

ETNOBOTANI

SUKU DAYAK BAKUMPAI

Kalimantan Selatan



Dharmono | Mahdian | Nur Abdi Suga S.

ETNOBOTANI SUKU DAYAK BAKUMPAI KALIMANTAN SELATAN

**Dharmono
Mahdian
Nur Abdi Suga S.**

Editor:
Nurul Hidayati Utami
Mahrudin
Halim Mudair

Diterbitkan oleh: **CV. BATANG, 2021**

Penerbitan Buku

Jl. Alalak Utara RT. 02 RW. 01 Kelurahan Alalak Utara

Kecamatan Banjarmasin Utara, Kode Pos 70125

Banjarmasin – Kalimantan Selatan

Telp. 0813 5001 0956

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali untuk kutipan singkat demi penelitian ilmiah atau resensi

Anggota IKAPI (No. 004/KSL/2021)

i-xii + 678 hal, 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, September 2023

ISBN: 978-623-88015-9-6

PRAKATA

Puji serta syukur kami panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Karunia dan Rahmat-Nya, sehingga kami mampu menyelesaikan buku ini dengan tepat pada waktunya. Buku ini berhasil tersusun berkat kerjasama tim yang sangat baik, dan berkat bantuan dari pihak-pihak lain yang senantiasa membantu kami.

Buku ini disusun untuk memberikan gambaran 120 jenis tumbuhan yang memiliki nilai etnobotani oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Selain itu untuk memberikan kemudahan kepada pembaca agar lebih mudah dalam mempelajari dan mendalami materi Etnobotani yang disebabkan oleh kurangnya literatur-literatur yang berisi tentang informasi jenis-jenis tumbuhan yang memiliki nilai etnobotani oleh suku-suku masyarakat di Kalimantan Selatan.

Suku Dayak Bakumpai adalah salah satu suku dari suku Dayak Ngaju Kalimantan yang telah memeluk agama Islam dan mendiami daerah aliran sungai Barito khususnya di Kabupaten Barito Kuala. Saat ini pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan hidup sehari-hari oleh suku Dayak Bakumpai masih bergantung kepada tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitar mereka, baik yang masih liar ataupun yang sudah dibudidayakan yang dilakukan secara bijak.

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian terhadap masyarakat suku Dayak Bakumpai yang bermukim di daerah Sungai Gampa, Simpang Arja, Rumpiang, Bagus, dan Lelasan Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan dengan tujuan membuat dokumen tertulis tentang *Etnobotani* suku Dayak Bakumpai. Hal tersebut sangat penting agar pengetahuan tentang hal-hkwal mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suku Dayak Bakumpai selama ini dapat dipelajari oleh generasi muda suku Dayak Bakumpai di masa mendatang.

Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada teman-teman dosen yang telah memberikan masukan kepada kami sehingga buku ini dapat tersusun dengan baik. Kami ucapkan pula terima kasih sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Biologi Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2022 dan Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2020 yang sudah ikut berpartisipasi meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam melakukan inventarisasi terhadap tumbuhan rawa yang ditulis dalam buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada bapak Harianto Sholeh JM, S.Sos Lurah Desa Lelasan yang telah memfasilitasi kegiatan pengumpulan objek buku ini, bapak Yusuf, bapak Ahim, nenek Sarimanis, nenek Ratuyah, ibu Yula, dan ibu yang merupakan narasumber utama dalam menggali objek penelitian ini, dan ucapan terima kasih kami untuk semua yang tak bisa kami sebutkan satu per satu atas dedikasinya dalam menyusun buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ajar ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran kearah penyempurnaan buku ini senantiasa disambut dengan senang hati dan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya semoga buku ajar ini dapat menjadi sumbangsih yang bermanfaat baik untuk pribadi penulis maupun untuk Universitas Lambung Mangkurat secara kelembagaan. Akhir kata, penyusun berharap dengan adanya buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan para mahasiswa/mahasiswi Universitas Lambung Mangkurat umumnya.

Banjarmasin, September 2023

Dharmono dkk.

KATA PENGANTAR

EDITOR

Etnobotani merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, maupun untuk obat-obatan. Oleh sebab itu secara umum dapat dinyatakan sebagai ilmu yang mengkaji hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam pemanfaatan secara tradisional. Oleh sebab itu saudara Dharmono dan kawan-kawan dalam buku ini mencoba untuk menguraikan 120 jenis tumbuhan yang memiliki nilai etnobotani oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.

Sekilas dilihat dari judulnya “Etnobotani Suku Dayak Bakumpai Kalimantan Selatan” maka dimungkinkan dalam hati pembaca akan berkata “buku ini belum ada yang beredar atau ditemukan”. Buku ini diharapkan bisa memberikan referensi bagi pembaca atau peneliti tumbuhan di Kalimantan Selatan. Kelebihan buku ini adalah tumbuhan-tumbuhan yang diuraikan disusun secara alphabetis merupakan dokumen atau foto asli yang diperoleh di lapangan, sehingga mudah dikenali oleh pembaca. Selain itu buku ini menguraikan tentang 6 kajian dalam etnobotani yaitu botani, etno-ekologi, etno-ekonomi, etno-farmakologi, etno-sosioantropologi, dan etno-linguistik dari setiap tumbuhan yang disajikan.

Oleh karena itu saran khusus untuk pembaca adalah sebelum membaca secara urut dari bagian ke bagian, terlebih dahulu bacalah buku ini dengan cermat, menyebar, dan temukan dulu poin-poin yang lebih dibutuhkan. Diharapkan pembaca tidak hanya mengandalkan daftar isi saja untuk mencari poin penting, namun juga dibaca serta ditelusuri kalimat atau paragraf yang sekiranya menyentuh dan berada pada poin yang dibutuhkan. Sebab dimungkinkan ada

beberapa kalimat, paragraf, maupun poin secara umum yang dibutuhkan oleh pembaca berada di bagian lain. Saran lain jika pembaca masih punya pertanyaan dari pernyataan dalam buku yang dikira janggal dan tidak ditemukan jawabannya pada kalimat atau paragraf selanjutnya maka lebih baik pembaca untuk mengulangi membaca bagian sebelumnya.

Pembahasan buku ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmono dan kawan-kawan. Di mana struktur buku ini berisi dua bagian yang tersusun secara sistematis didasarkan pada tema besar yang dibahas. Oleh karena itu, dalam membaca buku ini dengan benar dan untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh maka disarankan untuk membacanya secara urut dari bagian pertama hingga bagian terakhir tanpa ada loncatan.

Penyebaran dalam bentuk buku akan lebih terpercaya dan mudah untuk dipertanggungjawabkan jika dibandingkan penyebaran referensi melalui internet. Apalagi sebuah buku yang diterbitkan oleh penerbit berkompeten dan punya kredibilitas tinggi masuk ke dalam Ikatan Penerbit Indonesia (Anggota IKAPI) sejak 2021 seperti CV Batang yang menerbitkan buku ini. Dengan demikian harapan diterbitkan buku ini adalah bisa menjadi dokumen, referensi dan bahan perbandingan bagi para dosen, mahasiswa, maupun para peneliti. Serta bagi siapapun yang suka membaca dan menyukai perkembangan ilmu pengetahuan yang sedang aktif dalam berbagai bentuk penulisan, pengerjaan Skripsi, pembuatan jurnal maupun artikel, dan kegiatan bermanfaat lainnya.

Penyelesaian buku ini banyak ditemukan kendala dan kesulitan terutama yang bersifat teknis, misalnya penyusunan bahasa, format buku, dan keterbatasan pengalaman penulis dalam bidang penulisan buku. Selain itu dalam penyelesaiannya dibutuhkan kerja keras dan penuh kehati-hatian karena ditargetkan bersih dari bentuk kejahatan ilmiah yaitu plagiarisme (mengutip tanpa disebutkan sumber hasil kutipannya. Namun semua kendala itu bisa menjadi mudah karena dibantu oleh tim dari penerbit Universitas Lambung

Mangkurat Press yang profesional sehingga semua kendala tersebut bisa diselesaikan dengan baik.

Sebagai penutup, apabila ada kesalahan itu hanya karena berasal dari kami sendiri dan apabila ada kebenaran dan nilai manfaat dalam buku ini adalah semata-mata karena bantuan berbagai pihak serta tentunya atas sifat kasih-Nya Allah SWT. Pada akhirnya kami ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak berperan banyak untuk diterbitkannya buku ini secara layak. Semoga Allah SWT membalas amal baik mereka dengan limpahan kesehatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Aamiin.

Banjarmasin, September 2023

Ketua Editor

Halim Mudair

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Karya Cipta	ii
Prakata	iii
Kata Pengantar Editor	v
Daftar isi	viii
Daftar gambar	ix
Daftar Tabel	xiv
Sinopsis	xv
Bagian 1. Sekilas Tentang Suku Dayak Bakumpai	1
Bagian 2. Etnobotani Suku Dayak Bakumpai	8
Glossarium	645
Daftar Pustaka	548
Biografi Penulis	578

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Suku Dayak Bakumpai Tempo Dulu	3
Gambar 1.2	Suku Dayak Bakumpai Saat ini	3
Gambar 1.3	Penanaman Tumbuhan Di Sekitar Rumah	6
Gambar 1	Adas Pagar (<i>Foeniculum vulgare</i>)	8
Gambar 2	Aur-Aur (<i>Commelina diffusa</i> Burm)	13
Gambar 3	Beringin Burma (<i>Ficus kurzii</i>)	16
Gambar 4	Bilaran Tapah (<i>Argyreia nervosa</i>)	22
Gambar 5	Bandotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	24
Gambar 6	Bamban (<i>Donax canniformis</i>)	29
Gambar 7	Bakung (<i>Crynum asiaticum</i>)	35
Gambar 8	Balik angin (<i>Mussaenda frondose</i>)	42
Gambar 9	Benalu (<i>Loranthus europaeus</i>)	55
Gambar 10	Beluntas (<i>Pluchea indica</i>)	60
Gambar 11	Belimbing Wuluh (<i>Averrhoa bilimbi</i> L.)	64
Gambar 12	Cempedak (<i>Artocarpus integer</i>)	71
Gambar 13	Cacak Gading (<i>Sanchezia speciosa</i>)	76
Gambar 14	Cemot (<i>Passiflora foetida</i> L.)	79
Gambar 15	Dadangsit (<i>Catharanthus roseus</i>)	85
Gambar 16	Daun Lanang (<i>Cleome rutidosperma</i>)	90
Gambar 17	Daun Sipat (<i>Eclipta alba</i>)	93
Gambar 18	Eceng Gondok (<i>Eichhornia crassipes</i>)	96
Gambar 19	Galing-Galing (<i>Cayratia trifolia</i>)	102
Gambar 20	Galam (<i>Malaleuca cajuputi</i>)	108
Gambar 21	Galinggang (<i>Casia alata</i>)	113

Gambar 22	Gandarusa (<i>Justicia gendarussa</i>)	17
Gambar 23	Garut (<i>Maranta arundinacea</i>)	122
Gambar 24	Genjer (<i>Limnocharis flava</i>)	125
Gambar 25	Godong (<i>Ayapana triplinervis</i>)	130
Gambar 26	Halaban (<i>Vitex pinnata</i>)	133
Gambar 27	Hambin Buah Tangkai Panjang (<i>Phyllanthus tenellus</i>)	143
Gambar 28	Hambin Buah (<i>Phyllanthus niruri</i>)	147
Gambar 29	Hanjuang (<i>Cordyline fruticosa</i>)	152
Gambar 30	Insulin (<i>Smallanthus sonchifolius</i>)	156
Gambar 31	Iler (<i>Coleus atropurpureus</i>)	160
Gambar 32	Jambu Agung (<i>Syzygium malaccense</i>)	165
Gambar 33	Jambu Biji Merah (<i>Psidium guajava</i>)	171
Gambar 34	Jambu Air (<i>Syzygium aqueum</i>)	174
Gambar 35	Janar Putih (<i>Curcuma zedoaria</i>)	179
Gambar 36	Jawer Ayam (<i>Celosia agrentea</i> L.)	183
Gambar 37	Jejaruman (<i>Tarenna fragrans</i>)	187
Gambar 38	Jeringau (<i>Acorus calamus</i>)	198
Gambar 39	Jingah (<i>Gluta renghas</i>)	204
Gambar 40	Kaca Piring (<i>Gardenia jasminoides</i>)	210
Gambar 41	Kadongdong (<i>Polyscias guilfoylei</i>)	215
Gambar 42	Kakacangan (<i>Cassia occidentalis</i>)	219
Gambar 43	Kalampan Badak (<i>ficus racemosa</i>)	224
Gambar 44	Kangkung (<i>Ipomoea aquatica</i>)	229
Gambar 45	Karamunting (<i>Melastoma candidum</i>)	234
Gambar 46	Kasisap (<i>Alternanthera philoxeroides</i>)	241
Gambar 47	Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	244

Gambar 48	Kait-kait (<i>Oxyceros longiflorus</i>)	254
Gambar 49	Kayu Bulan (<i>Endospermum malaccense</i>)	264
Gambar 50	Kecapi (<i>Sandoricum koetjape</i>)	267
Gambar 51	Keladi Hias (<i>Caladium sp</i>)	272
Gambar 52	Kelapa (<i>Cocus nucifera</i>)	277
Gambar 53	Kembang Sepatu (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>)	281
Gambar 54	Kembang Tahi Ayam (<i>Lantana camara L.</i>)	287
Gambar 55	Keratao (<i>Morus alba L.</i>)	297
Gambar 56	Kumis Kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	304
Gambar 57	Kumpai Batu (<i>Panicum virgatum</i>)	309
Gambar 58	Labu Kuning (<i>Curcubita muschata</i>)	311
Gambar 59	Lada Air (<i>Persicaria hydropiper</i>)	320
Gambar 60	Lambai-Lambai (<i>Cayratia trifolia L.</i>)	322
Gambar 61	Laos (<i>Alpinia galanga</i>)	327
Gambar 62	Legundi (<i>Vitex trifolia</i>)	333
Gambar 63	Lidah Mertua (<i>Sansevieria trifasciata</i>)	339
Gambar 64	Limau Nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>)	346
Gambar 65	Jeruk (<i>Citrus sp.</i>)	353
Gambar 66	Mawar (<i>Rosa bibrida</i>)	359
Gambar 67	Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	363
Gambar 68	Mangga Kweni (<i>Mangifera odorata</i>)	369
Gambar 69	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	377
Gambar 70	Melati (<i>Jasminum sambac</i>)	384
Gambar 71	Nanas (<i>Ananas comosus</i>)	392
Gambar 72	Nona Makan Sirih (<i>Clerodendrum thomsoniae</i>)	400
Gambar 73	Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>)	404

Gambar 74	Pacar Air (<i>Impatiens balsamina</i>)	410
Gambar 75	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	413
Gambar 76	Palem Paris (<i>Calamus ciliaris</i>)	418
Gambar 77	Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	422
Gambar 78	Puring (<i>Codiaeum variegatum</i>)	426
Gambar 79	Pinang (<i>Areca catechu</i>)	432
Gambar 80	Papisangan (<i>Ludwigia octovalvis</i>)	438
Gambar 81	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	442
Gambar 82	Permot (<i>Passiflora foetida</i> L.)	446
Gambar 83	Paku Rane (<i>Sellaginella</i>)	451
Gambar 84	Piai (<i>Acrostichum aureum</i>)	456
Gambar 85	Pohon Waru (<i>Hibiscus teliaceus</i> L.)	460
Gambar 86	Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	469
Gambar 87	Pucuk Jawaw/Ubi (<i>Manihot utilissima</i>)	476
Gambar 88	Putri Malu Air (<i>Mimosa pudica</i> linn)	481
Gambar 89	Pidada Merah (<i>Sonneratia caseolaris</i>)	485
Gambar 90	Rambutan (<i>Nephelium sp.</i>)	490
Gambar 91	Rumput Hiring (<i>Scleria leavis</i>)	497
Gambar 92	Rumput Belulang (<i>Eleusine indica</i> L.)	501
Gambar 93	Rumput Grinting (<i>Cynodon dactylon</i>)	505
Gambar 94	Rumput Mendong (<i>Fimbristylis umbellaris</i>)	509
Gambar 95	Sagu / Rumbia (<i>Metrodoxylon sagu</i>)	514
Gambar 96	Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	523
Gambar 97	Sengon (<i>Albizia falcataria</i>)	529
Gambar 98	Sangkareho (<i>Callicapra longifolia</i> Lam)	536
Gambar 99	Salam (<i>Syzygium polyanhtum</i>)	541
Gambar 100	Sambang (<i>Lasia Spinosa</i>)	546

Gambar 101	Sambung Nyawa (<i>Costus speciosus</i>)	549
Gambar 102	Sidaguri (<i>Sida rhombifolia</i>)	553
Gambar 103	Sri Rezeki (<i>Euphorbia tithymaloides</i>)	558
Gambar 104	Sirih Putih (<i>Epipremnum aureum</i>)	561
Gambar 105	Sirih (<i>Piper betle</i>)	566
Gambar 107	Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	570
Gambar 108	Suji Hijau (<i>Dracaena angustifolia</i>)	576
Gambar 109	Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>)	582
Gambar 110	Tambalalung (<i>Commelina nudiflora</i> L)	588
Gambar 111	Tamparajang (<i>Lasia spinosa</i>)	292
Gambar 112	Tatuak (<i>Wrightia religiosa</i>)	603
Gambar 113	Tempuh Wiyang (<i>Emilia sochifolia</i>)	607
Gambar 114	Temu Lawak (<i>Curcuma zanthorriza</i>)	612
Gambar 115	Talas (<i>Colocasia esculenta</i>)	616
Gambar 116	Teki (<i>Cyperus rotundus</i> L.)	620
Gambar 117	Terong Pipit (<i>Solanum torvum</i>)	624
Gambar 118	Tipakan/Jahe (<i>Zingiber officina</i>)	631
Gambar 119	Ubi Jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	636
Gambar 120	Waluh (<i>Curcubita muschata</i>)	641

SINOPSIS

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang fungsi suatu tumbuhan yang seringkali belum diketahui oleh suatu masyarakat. Ilmu yang muncul dalam hal ini merupakan sumbangan pengetahuan local dari berbagai masyarakat tradisional. Etnobotani muncul dengan harapan selain untuk mengumpulkan informasi juga dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang fungsi suatu tumbuhan secara mendalam tentang manfaat dan fungsi tumbuhan yang kaitannya dengan prospeknya di masa yang akan datang. Kajian etnobotani sifatnya deskriptif dalam upaya mendokumentasikan tumbuhan-tumbuhan tradisional yang berada pada masyarakat setempat. Kajian tersebut meliputi 6 kajian, yaitu kajian botani, kajian etno-farmakologi, kajian etno-sosioantropologi, kajian etno-ekonomi, kajian etno- linguistik, dan kajian etno-ekologi.

Suku Dayak Bakumpai adalah salah satu suku dari suku Dayak Ngaju Kalimantan yang telah memeluk agama Islam dan mendiami daerah aliran sungai Barito khususnya di Kabupaten Barito Kuala. Saat ini pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan hidup sehari-hari oleh suku Dayak Bakumpai masih bergantung kepada tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitar mereka, baik yang masih liar ataupun yang sudah dibudidayakan yang dilakukan secara bijak.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Suku Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan sebanyak 120 spesies tumbuhan. 120 spesies tersebut disusun secara Alphabetis yang dimulai dengan huruf **A** diantaranya adalah Adas Pagar (*Foeniculum vulgare*), dan seterusnya. Dimulai huruf **B** diantaranya adalah Beringin Burma (*Ficus kurzii*). Demikian seterusnya.

Setiap jenis diuraikan secara rinci dan menarik tentang etnobotani meliputi 6 kajian, yaitu kajian botani, kajian etno-farmakologi, kajian etno-sosioantropologi, kajian etno-ekonomi, kajian etno- linguistik, dan kajian etno-ekologi dari tumbuhan tersebut.

Bagian 1

Sekilas Tentang Suku Dayak Bakumpai

Secara etimologis, Bakumpai adalah julukan bagi suku Dayak yang mendiami daerah aliran sungai Barito. Bakumpai berasal dari kata **Ba** yang dalam bahasa Banjar yang artinya memiliki dan **Kumpai** yang artinya adalah Rumput. Dari julukan ini, dapat dipahami bahwa suku ini mendiami wilayah yang memiliki banyak Rumput. Menurut legenda, bahwa asal muasal Suku Dayak Bakumpai adalah dari Suku Dayak Ngaju yang akhirnya berhijrah ke negeri yang sekarang disebut dengan Marabahan.

Suku Bakumpai berasal bagian hulu dari bekas Distrik Bakumpai sedangkan di bagian hilirnya adalah pemukiman orang Barangas (Baraki). Sebelah utara (hulu) dari wilayah bekas Distrik Bakumpai adalah wilayah Distrik Mangkatip (Mengkatab) merupakan pemukiman suku Dayak Bara Dia atau Suku Dayak Mangkatip. Suku Bakumpai maupun suku Mangkatip merupakan keturunan suku Dayak Ngaju dari Tanah Dayak. 14 Suku Bakumpai banyak mendapat pengaruh bahasa, budaya, hukum adat dan arsitektur Banjar, karena itu suku Bakumpai secara budaya dan hukum adat termasuk ke dalam golongan budaya Banjar, namun secara bahasa, suku Bakumpai memiliki kedekatan dengan bahasa Ngaju.

Pada mulanya mereka menganut agama nenek moyang yaitu Kaharingan, hal ini dapat dilihat dari peninggalan budaya yang sama seperti Suku Dayak lainnya, seperti *Batatenga bubuk bahandang*,

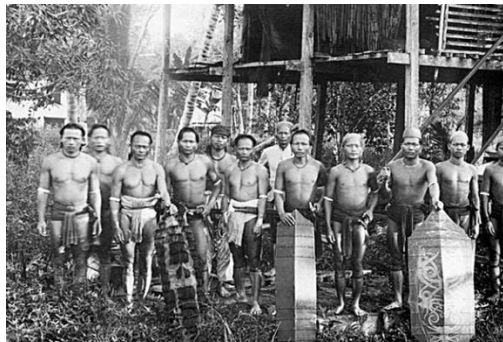
mempercayai adanya nilai magis pada beras kuning (*Behas Bahenda*), mempercayai bahwa burung elang (burung antang) dapat membawa sebuah berita kematian, kekuatan rohani / batin disebut dengan istilah (*batekang hambaruan*) dna adanya tradisi (*tampung tawar*).

Asal tentang asal-usul etnik Bakumpai dari sudut pandang historis, dikelompokkan sebagai salah satu sub etnik dari ras Kahayan, diduga berasal dari suatu desa yang juga menyandang nama Bakumpai di hulu sungai Barito. Mereka menyebar ke Selatan mendiami sepanjang sungai Barito, berbelok ke sungai Kahayan dan sungai Mentaya Sampit sampai ke Tumbang Samba (Kasongan), Kalimantan Tengah. Dalam persebaran itu etnik Bakumpai bertemu dengan suku Melayu dan mulai memeluk agama Islam pada awal tahun 1688 melalui penyebar agama Islam dari Demak.

Suku Bakumpai terutama mendiami sepanjang tepian daerah aliran sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yaitu dari kota Marabahan, sampai kota Puruk Cahu, Murung Raya. Secara administratif Suku Bakumpai merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000 dan merupakan 7,51% dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya suku Bakumpai tergabung ke dalam suku Dayak pada sensus 1930 (Riwanto, 2007) . Kota-kota utama Dayak Bakumpai yakni Marabahan, Barito Kuala, Muara Teweh, Barito Utara, Buntok, Barito Selatan, dan Puruk Cahu, Murung Raya.

Dari hulu sungai Barito orang-orang Bakumpai menyebar ke hulu sungai Mahakam di Long Putih mengalir sampai ke Long Iram. Bakumpai dalam konteks geografis yang dibahas di sini adalah yang berpusat di Marabahan. Ke arah hulu disebut kampung Ulu Benteng,

ke arah hilir meliputi beberapa kampung; yaitu kampung Pasar, kampung Bentok (Tengah), kampung Basahab, kampung Timbuk Ngambu, kampung Ngawa Masjid, kampung Sungai Madang, Kampung Jembatan Tiga, kampung Baliuk Ngaju, kampung Senali (Baliuk Ngawa), Kampung Bagus, kampung Sungai Lukut, kampung Lepasan, dan kampung Rumpiang.



Gambar 1.1. Suku Dayak Bakumpai Tempo Dulu



Gambar 1.2. Suku Dayak Bakumpai Saat ini

Kalau ditanyakan kepada orang Bakumpai, asal-usul nenek moyang mereka dan tempat asalnya, mereka pada umumnya mengatakan berasal dari Marabahan, tepatnya dari salah 1 kampung di

Marabahan sekarang ini, yang dulu disebut lebu Bakumpai 'kampung Bakumpai'. Ada yang mengatakan bahwa kampung itu ialah kampung Bagus sekarang ini. Nama Bakumpai ini diabadikan, yang meliputi wilayah Marabahan dan sekitarnya.

Masyarakat Dayak Bakumpai umumnya mengandalkan aktivitas pertanian. Aktivitas pertanian biasanya mereka lakukan di lahan gambut. Masyarakat Dayak Bakumpai cenderung mencari lahan pertanian baru untuk mengganti lahan pertanian lama. Hal itu tentunya berbeda dengan Suku Dayak lain yang kebanyakan lebih memilih untuk tetap memberdayakan lahan yang lama. Selain itu, aktivitas pertanian yang mereka lakukan biasanya hanya untuk memproduksi 1 jenis komoditas tertentu, yaitu padi. Hal itu mereka lakukan karena kebutuhan mereka hanya untuk memenuhi urusan pangan saja. Namun demikian, penambahan jumlah penduduk yang diiringi dengan peningkatan kebutuhan pangan "menuntut" mereka untuk melakukan perluasan lahan pertanian yang lebih masif.

Meskipun melakukan pembukaan lahan lumayan masif, masyarakat Dayak Bakumpai tetap memperhatikan unsur-unsur kelestarian alam. Mereka tidak membuka lahan secara sembarangan. Mereka percaya bahwa alam dititipkan nenek moyang untuk dijaga. Kepercayaan tersebut mereka wujudkan dalam bentuk kearifan lokal yang secara turun temurun telah mampu mencegah terjadinya kebakaran dan menjaga kualitas lahan gambut, namun tetap menghasilkan produk pertanian yang memuaskan.

Pemanfaatan dan pelestarian tumbuhan suku Dayak Bakumpai didominasi oleh kaum perempuan baik dari usia muda, dewasa sampai

orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pelestarian tumbuhan di suku dayak Bakumpai lebih tinggi kaum perempuan dari pada kaum laki-laki. Kondisi demikian diduga disebabkan bahwa kaum perempuan dayak Bakumpai lebih banyak tinggal di rumah atau di sekitar perkampungan untuk memanfaatkan tumbuhan yang ada. Sementara itu kaum laki-laki yang selalu mengembara kurang memperhatikan kondisi tersebut.

Berkenaan dengan lingkungan, nilai luhur yang dapat dijadikan kajian dari sebuah masyarakat adat adalah kearifan lokal dalam melakukan pengelolaan lingkungannya. Sebuah nilai penting yang dimiliki masyarakat adat dalam aktivitas yang berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi alam. Nilai budaya yang berupa kearifan manusia dalam mengelola alam tersebutlah yang kemudian diyakini merupakan cara yang paling ampuh dalam mengelola alam. Salah satu wujud kecerdasan lokal masyarakat adat ditunjukkan dengan menjadikan hutan sebagai tempat yang dikeramatkan. Hutan dijaga dengan berbagai tabu yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Ketaatan pada tabu yang diwariskan secara turun-temurun menjadikan hutan tetap lestari. Hutan bagi masyarakat adat merupakan simbol keberlangsungan kehidupannya (Dove, 1985).

Beberapa aturan tentang pemanfaatan tumbuhan yang dimiliki oleh suku Dayak Bakumpai Kabupaten Batola adalah sebagai berikut :

1. Penebangan terhadap pohon diperbolehkan bila pohon tersebut telah memiliki ukuran serangkulan tangan orang yang akan menebang.

2. Setiap pohon yang akan ditebang hanya boleh dilakukan oleh orang yang tanahnya ditumbuhi oleh tumbuhan tersebut, kecuali tumbuhan yang berada di pinggir sungai boleh dilakukan oleh siapa saja.
3. Pohon-pohon yang berukuran besar yang terdapat banyak sarang hewan seperti burung, kelelawar dan kera tidak boleh ditebang.
4. Khususnya Kayu Bulan boleh ditebang bila kulit batangnya telah pecah-pecah
5. Pengambilan tumbuhan obat-obatan tidak boleh dilakukan dengan menggunakan alat bantu, tetapi hanya dengan menggunakan tangan.

Upaya melakukan penanaman tumbuhan juga dilakukan oleh kaum wanita suku Dayak Bakumpai Kabupaten Batola khususnya terhadap tumbuhan yang digunakan untuk obat-obatan, makanan dan sayur-sayuran di sekitar pekarangan rumah.



Gambar 1.3. Penanaman Tumbuhan Di Sekitar Rumah

Akan tetapi sangat disayangkan bahwa meski mereka tinggal di sepanjang tepi sungai, tidak ada upaya untuk melakukan penanaman pohon di sepanjang tepian sungai tersebut sebagai usaha untuk mengurangi erosi tepian sungai. Oleh sebab itu diperlukan upaya

meningkatkan kesadaran masyarakat Dayak Bakumpai dalam ikut serta melestarikan kawasan aliran sungai dan rawa di sekitar mereka.

Pengetahuan masyarakat suku Dayak Bakumpai terhadap tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar mereka cukup beragam. Akan tetapi pengetahuan tersebut masih didominasi oleh usia di atas 50 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya pewarisan pengetahuan tentang tumbuhan tidak berjalan dengan baik. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah; 1) kaum muda lebih tertarik menggunakan produk-produk modern untuk keperluan obat, kosmetik dan lain-lain. 2) kaum muda memiliki minat yang rendah dalam mempelajari tumbuhan. 3) kaum tua kurang aktif dalam mengajarkan pengetahuan mereka tentang tumbuhan terhadap anak-anak mereka.

Proses pewarisan pengetahuan dominan dilakukan oleh kaum perempuan, sementara itu yang belajar sendiri dari lingkungan langsung sangat rendah. Sangat memprihatinkan bahwa usia muda suku Dayak Bakumpai banyak yang tidak mengetahui nama maupun tumbuhan yang ada di sekitar mereka. Hal tersebut akan berdampak hilangnya *Indigenous Knowledge* suku Dayak Bakumpai ke generasi mudanya dalam mengelola keanekaragaman tumbuhan di sekitarnya. Apalagi tidak adanya upaya untuk mewujutkannya dalam sebuah dokumen sebagai tulisan ilmiah atau buku.

Bagian 2

Kajian Etnobotani Suku Dayak Bakumpai

Bagian ini menguraikan tentang 120 jenis tumbuhan dengan 6 kajian dalam etnobotani yaitu botani, etno-ekologi, etno-ekonomi, etno-farmakologi, etno-sosioantropologi, dan etno-linguistik dari setiap tumbuhan yang disajikan.

1. Adas Pagar (*Foeniculum vulgare* Mill.)



Gambar 1. Adas Pagar (*Foeniculum vulgare* Mill.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Apiales

Famili : Apiaceae

Genus : *Foeniculum*

Spesies : *Foeniculum vulgare* Mill.

(Sumber: Steenis, 2003)

Tumbuhan Adas sejenis tumbuhan herba yang termasuk dalam keluarga Apiaceae. Adas merupakan tanaman tahunan atau dua tahunan dengan tinggi mencapai sekitar 1-2 meter. Tumbuhan ini memiliki batang tegak yang beruas-ruas dan berwarna hijau atau keunguan. Batang adas dapat bercabang dan memiliki permukaan yang kasar. Daun adas dengan helai-helai daun yang halus dan berbentuk jarum. Daun-daunnya tersusun secara berselang-seling di sepanjang batang. Daun muda adas memiliki warna hijau cerah, sedangkan daun yang lebih tua cenderung berwarna hijau keabu-abuan. Bunga adas terbentuk dalam tandan berbentuk payung yang padat di ujung batang. Bunga-bunga tersebut memiliki kelopak berwarna hijau dan mahkota dengan kelopak yang lebih kecil berwarna kuning. Bunga adas memiliki penampilan yang menarik dengan aroma yang khas.

b. Kajian Etno-farmakologi

Tumbuhan adas dipakai untuk obat tradisional yang digunakan adalah bijinya. Dalam pengobatan tradisional, adas telah digunakan sebagai ramuan untuk mengatasi gangguan pencernaan, gangguan pernapasan, dan masalah lainnya. Minyak atsiri yang terkandung dalam biji adas, seperti anetol, memberikan sifat antimikroba dan antispasmodik yang dapat membantu meredakan ketidaknyamanan.

Adas mengandung minyak atsiri 1- 6%, 50 -60% anetol, lebih kurang 20% fenkon, pinen, limonen, dipenten, felandren, metilchavikol, anisaldehyd, asam anisat, dan 12% minyak lemak. Kandungan anetol yang menyebabkan adas mengeluarkan aroma khas dan berkhasiat

karminatif. Agarnya mengantung bergapten. Akar dan biji mengantung stigmasterin (serposterin) (Stekom,2023).

Adas mengandung beberapa flavonoid seperti kuersetin, rutin, glikosida flavonol, isokuersetin, dan kuersetin arabinosa. Mekanisme flavonoid sebagai antimikroba adalah dengan mendenaturasi protein sel dan merusak dinding sel dengan melisiskan dinding sel jamur karena flavonoid akan membentuk kompleks dengan protein membran yang menyebabkan perubahan permeabilitas sel dan hilangnya kandungan isi sel dalam sitoplasma (Setiabudi, 2014).

Tumbuhan adas memiliki sejarah penggunaan yang panjang dalam berbagai budaya di dunia. Di daerah Mediterania, adas telah digunakan sejak ribuan tahun yang lalu dalam kuliner dan pengobatan tradisional.

c. Kajian Etnoantropologi

Kajian etnobotani sosioantropologi pada tumbuhan adas pagar suku dayak Bakumpai tidak mengetahui bahkan tidak memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai upacara dan kegiatan adat, sehingga pantangan ataupun larangan menggunakan tumbuhan adas pagar mereka tidak mengetahuinya.

d. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan ini memiliki aroma dan rasa yang khas, yang membuat suku dayak Bakumpai menjadi bumbu yang populer dalam masakan, seperti sup, saus, dan kari. Diaaz, dkk., (2005) menjelaskan biji adas memiliki aroma seperti adas manis dan digunakan sebagai penyedap makanan yang dipanggang, hidangan daging dan ikan, es krim, minuman beralkohol dan campuran herbal.

Umbi, dedaunan, dan biji tanaman adas banyak digunakan dalam banyak tradisi kuliner dunia. Biji adas kering adalah bumbu aromatik beraroma adas manis, berwarna coklat atau hijau saat segar, perlahan berubah menjadi abu-abu kusam seiring bertambahnya usia benih. Untuk memasak biji hijau adalah yang terbaik. Umbi adalah sayuran akar yang renyah dan keras dan dapat ditumis, direbus, direbus, dipanggang, atau dimakan mentah (Rather, dkk.,2016)

e. Kajian Etno-linguistik

Masyarakat suku dayak Bakumpai tidak mengetahui asal muasal penamaan adas pagar, mereka mengatakan jika penamaan tersebut diketahui dari turun-temurun dan disampaikan saat anak-anaknya bertanya, lalu dijelaskan.

Tanaman ini dikenal dengan berbagai nama antara lain das pedas (Aceh), adas (Minangkabau), hades (Sunda), adas landa, adas landi, adas welandi (Jawa), adhas (Madura), papang, pampas (Manado), papas (alfuru), denggu-denggu (Gorontalo), papaato (Buol), porotomo (Baree), adasa rempasu (Makassar), adase (Bugis), Kumpasi (Sangir Talaud), adas (Bali), dan wala wunga (Sumba).

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan Adas pagar tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian 1.800 m dpl, beriklim sejuk, dan sangat sensitif terhadap garam, menyukai tanah liat lembap dengan pH tanah antara 6,3-8,3, curah hujan rata-rata 500-2.000 mm/th, suhu tahunan 12-24 °C, juga tumbuh dengan baik di tanah berpasir. Adas ini ditemukan tumbuh di padang rumput, lereng bukit, pinggiran jalan, daerah terbuka, dan tanah terbuka lainnya. Tanaman ini juga dapat ditemukan tumbuh liar

di lahan pertanian terbengkalai, tepi hutan, dan sepanjang sungai atau saluran air.

Tumbuhan adas juga dapat tumbuh baik di daerah yang terkena sinar matahari penuh atau setengah hari penuh. Paparan sinar matahari yang cukup mempengaruhi pertumbuhan dan kualitas aroma dan rasa adas. Selain di habitat alaminya, adas juga dapat ditanam di kebun atau taman rumah sebagai tanaman hias dan bumbu. Tanaman ini memiliki kemampuan untuk tumbuh subur dan menyebar, sehingga perlu dilakukan pemantauan dan pengendalian untuk mencegahnya menjadi gulma invasif.

2. Aur-Aur (*Commelina diffusa* Burm.)



Gambar 2. Aur-Aur (*Commelina diffusa* Burm.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Commelinales
Famili : Commelinaceae
Genus : *Commelina*
Spesies : *Commelina diffusa* Burm.

(Sumber: Hechavarria dkk., 2013)

Aur-aur (*Commelina diffusa* Burm.) berhabitus semak, daun tunggal, tata letak berselang-seling, bentuk daun lanset, tepi daun rata, permukaan daun kasap, warna daun hijau muda, pangkal tumpul, ujung runcing tekstur seperti kertas, panjang daun 6,8 cm dan lebar daun 1,6 cm. Tinggi batang 13 cm, diameter 0,31 cm, percabangan simpodial, bentuk bulat, warna hijau sedikit coklat, dan arah tumbuh batang menjalar/merayap. Susunan akar serabut dan warna akar hijau muda keputihan. Menurut Hechavarria dkk. (2013) aur-aur

(*Coemmelina diffusa* Brum F.) dengan morfologi: Batang: menjalar bulat lunak, tidak berbambut, memiliki warna hijau muda bercorak ungu, buku-bukunya mengeluarkan akar dan tunas cabang, bagian ujung batang tegak atau melengkung dan tingginya 6-60 cm.

Daun lanset, umumnya berukuran panjang kurang dari enam kali lebarnya, permukaanya licin pangkalnya berbentuk bundar dan tidak simetris, ujungnya agak runcing, tepinya terasa kasar bila diraba, ukuran panangnya 2,5-8 cm lebarnya 0,75 – 2,5 cm dan tidak bertangkai. Bnga: tunggal, berhadapan dengan daun, dilindungi oleh braktea yang menyerupai bentuk daun seperti perahu. Pangkalnya berbentuk bulat dan melancipn tajam ke ujung, perbungaan bercabang dua, berbunga satu sampe tiga dan tersembul tinggi keluar braktea. Buah: Kotak, panjang kurang lebih 7 mm, pecah menurut ruang, berisi tiga sampe lima biji. Biji: bentuk jala, memiliki rambut-rambut halus atau bulu-bulu halus diseluruh permukaanya.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tumbuhan aur-aur belum dimanfaatkan oleh masyarakat suku dayak Bakumpai sebagai obat. Di masyarakat Lombok tanaman ini berkhasiat sebagai obat pelancar haid, demam, sakit kepala, peluruh keringat dan mengobati bekas luka karena gigitan ular. Bagian yang biasa digunakan dalam pengobatan adalah daunnya. Cara penggunaan daunnya diremas-remas ditempelkan pada bekas luka karena gigitan ular (Tjay dan Raharja, 2007).

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan aur-aur dimanfaatkan oleh masyarakat suku dayak Bakumpai sebagai makanan ternak. Hal serupa juga dilaporkan oleh

Ernawati dan ngawit (2015) *Commelina diffusa* memiliki nilai potensial sebagai pakan ternak dengan tingkat kesukaan mencapai sangat disukai sampai amat sangat disukai ternak sapi.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan aur-aur tidak dimanfaatkan oleh masyarakat suku dayak Bakumpai sebagai bagian dalam upacara adat atau kegiatan adat.

e. Kajian Etno-linguistik

Masyarakat suku dayak Bakumpai tidak mengetahui asal muasal penamaan aur-aur, mereka hanya tahu jika penamaan tersebut diketahui dari turun-temurun dan disampaikan saat anak-anaknya bertanya. Pada daerah lain disebut gewor lalakina, tali korang (Sunda), brambangan (Jawa), (Minahasa), rulonga lootili (Gorontalo).

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian 1.800 m dpl, beriklim sejuk, dan sangat sensitif terhadap garam, menyukai tanah liat lembap dengan pH tanah antara 6,3-8,3, curah hujan rata-rata 500-2.000 mm/th, suhu tahunan 12-24 °C, juga tumbuh dengan baik di tanah berpasir. Tumbuhan ini dapat ditemukan tumbuh liar di lahan pertanian terbenkakai, tepi hutan, dan sepanjang sungai atau saluran air.

3. Beringin Burma / Tatuba (*Ficus kurzii* King.)



Gambar 3. Beringin Burma (*Ficus kurzii* King.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rosales
Famili	: Moraceae
Genus	: Ficus
Spesies	: <i>Ficus kurzii</i> King.

(Sumber: Steenis, 2003)

Tumbuhan yang sering dikenal dengan nama beringin ini memiliki nama ilmiah *Ficus kurzii* King. atau masyarakat kelurahan Lepas biasa menyebut tumbuhan ini dengan nama **Tatuba**. *Ficus* tergolong jenis tumbuhan berkayu dengan bentuk pohon, perdu/semak, atau pohon kecil. Tumbuhan ini adalah salah satu jenis tumbuhan yang memiliki masa pembungaan sepanjang tahun. Tumbuhan ini dapat

tumbuh 20-25 m, batang tegak berbentuk bulat dan percabangannya simpodial. Batang tumbuhan ini memiliki permukaan kasar, dan berwarna coklat kehitaman. Daun tunggal, bersilang berhadapan. Bentuk daun lonjong dengan tepi daun rata, ujung daun runcing dan pangkal daunnya tumpul. Biasanya daunnya memiliki panjang kisaran 3-6 cm dan lebar 2-4 cm. Daun tumbuhan ini bertangkai pendek, memiliki pertulangan daun menyirip dan daunnya berwarna hijau. Tumbuhan ini memiliki bunga dan buah, tetapi saat di lapangan tidak ditemukan bunga dan buahnya. Bunga tumbuhan ini merupakan bunga tunggal, memiliki benang sari dan putik halus berwarna kuning, mahkota bunganya bulat halus berwarna kuning kehijauan (Yusuf, 2011).

b. Kajian Etno-farmakologi

Tumbuhan ini dimanfaatkan masyarakat suku dayak Bakumpai untuk diminumkan pada bayi yang baru lahir agar jika bayi meminum air ketuban, air ketuban tersebut dapat dimuntahkan, cara menggunakannya yakni pucuk dari tumbuhan ini dibakar, air hasil dari bakaran pucuk tersebut kemudian diminumkan. Pemanfaatan tumbuhan ini untuk bayi tidak ada pantangannya, kecuali pada orang dewasa. Pada orang dewasa tumbuhan ini digunakan untuk mengobati rematik, pantangannya adalah ketika orang rematik tidak boleh mengkonsumsi ikan yang memiliki panting atau duri dan juga tidak boleh mengkonsumsi sulur keladi.

Menurut Yusuf (2011) *Ficus* memiliki banyak manfaat dibidang kesehatan. Getah daunnya sering digunakan untuk obat peradangan, kulit, gangguan pencernaan, kusta, dan malaria. Tumbuhan ini memiliki

potensi sebagai antibakteri, antinyeri, antidemam, dan antikanker. Selain itu bisa juga dimanfaatkan untuk mengobati nyeri pada rematik sendi, dan luka terpukul (memar). Daunnya berkhasiat menyembuhkan influenza, radang saluran napas batuk rejan, malaria, radang usus akut, disentri, dan kejang panas pada anak.

Beberapa senyawa kimia yang terkandung pada tumbuhan ini yaitu flavonoid, saponin dan polifenol. Flavonoid memiliki kemampuan membentuk kompleks dengan protein bakteri melalui ikatan hidrogen. Keadaan ini menyebabkan struktur dinding sel dan membran sitoplasma bakteri yang mengandung protein menjadi tidak stabil sehingga sel bakteri menjadi kehilangan aktivitas biologinya. Selanjutnya, fungsi permeabilitas sel bakteri akan terganggu dan sel bakteri akan mengalami lisis yang berakibat pada kematian sel bakteri. Saponin merupakan glikosida yang dapat ditemukan ditumbuhan dan memiliki efek antimikroba dan antibakteri. Saponin memiliki berat molekul tinggi, dan berdasarkan struktur aglikonnya, saponin dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tipe steroida dan tipe triterpenoida.

Triterpenoida banyak terdapat di kedelai, kacang polong, teh, bunga matahari, sedangkan steroida banyak terkandung dalam tomat, asparagus, ginseng, oat. Saponin dapat berikatan dengan lipopolisakarida pada dinding sel bakteri dan memiliki *surface-active* properties yang dapat menurunkan tegangan permukaan dinding sel. Turunnya tegangan permukaan mengakibatkan terjadinya gangguan permeabilitas sehingga akan terjadi kebocoran dan kerusakan pada membran plasma dari bakteri. Hal ini menyebabkan keluarnya

metabolit penting dari dalam sel sehingga terjadi kematian sel. Kemudian polifenol merupakan komponen yang bertanggung jawab terhadap aktivitas antioksidan dalam buah dan sayuran. Polifenol atau fenol bekerja sebagai antibakteri dengan cara mendenaturasi protein sel dan merusak membran plasma.

c. Kajian Ekonomi

Tumbuhan tatuba ini pada suku Dayak Bakumpai tidak memiliki nilai ekonomi, tidak diperjual belikan. Tumbuhan ini hidup secara liar dipinggiran sungai, jadi ketika ingin digunakan langsung ambil ke habitatnya, karena tidak diperjual belikan.

d. Kajian Etnoantropologi

Suku dayak Bakumpai biasa memanfaatkan tumbuhan ini untuk batapung tawar. Batapung tawar diambil dari kata tapung dan tawar, tapung diambil dari kata tepung karena menggunakan bahan tepung untuk acara batapung tawar, sedangkan tawar artinya pengobatan. Dalam tradisi Dayak Bakumpai bahan-bahan yang digunakan untuk batapung tawar yakni tepung, daun sawang, daun tulak dan karamunting. Budaya batapung tawar ini berasal dari budaya umat kaharingan (Dayak) yang sebagian besar beragama hindu, namun pada lokasi penelitian mayoritas masyarakat kelurahan lepasan beragama islam, sehingga pada budaya batapung tawar yang awalnya digunakan mantra-mantra pada pelaksanaannya menjadi pembacaan shalawat, doa, dan lantunan ayat suci alquran. Jenis acara yang menggunakan tradisi batapung tawar seperti *batasmiyah* atau memberi nama pada anak.

Batapung tawar pada acara *batasmiyah*, yakni sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak dalam sebuah keluarga, dengan harapan agar anak kelak menjadi manusia yang bertakwa dan memiliki perangai yang baik. Proses batapung tawar dilaksanakan bersamaan dengan pembacaan shalawat atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. yang diiringi dengan tabuhan alat musik rebana. Kemudian bayi digendong dan dibawa berkeliling menghampiri tamu undangan yang secara bergantian akan memercikkan tapung tawar yang diiringi doa-doa dan harapan untuk kebaikan bayi. Batapung tawar akan berakhir saat tabuhan alat musik rebana selesai.

e. Kajian Etno-linguistik

Nama tatuba digunakan sudah sejak turun-temurun dari orang tua terdahulu, nama tersebut disampaikan secara langsung kepada anak cucu dan diketahui hingga sekarang dengan sebutan tatuba. Nama lain dari tumbuhan ini bisa juga disebut *Ficus nuda* var. *macrocaroa* Kurz atau *Ficus euphylla* Kurz.

f. Kajian Etno-ekologi

Pada data yang didapatkan di lapangan, tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720->20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C-33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5-6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

Hutan hujan tropis adalah tipe hutan dataran rendah yang merupakan ekosistem daratan yang sesuai untuk pertumbuhan *Ficus*.

Salah satu *ficus* yang ditemukan di kawasan hutan yakni spesies *Ficus kurzii*. Persebaran jensi ini dapat dijumpai di berbagai pulau di Indonesia dan dapat tumbuh mulai dari daerah pantai sampai ketinggian < 1500 mdpl. Daya adaptasi tumbuhan ini cukup tinggi karena tempat tumbuhnya dapat ditemui di daerah pertanian, perkebunan, hutan primer, hutan sekunder bahkan di pemukiman. Kawasan hutan dataran rendah Indonesia dikenal kaya akan berbagai macam jenis *Ficus*, namun semakin lama semakin berkurang karena hutan dataran rendah semakin banyak dibuka baik itu dimanfaatkan kayu-kayunya, dibuka untuk keperluan lahan pertanian, perkebunan, hasil tambang dan sebagainya. Adanya kegiatan pembukaan lahan dan eksploitasi hutan akan menyebabkan terjadinya perubahan terhadap ekosistem (Yusuf, 2011).

4. Bilaran Tapah (*Argyreia nervosa* Burm.)



Gambar 4. Bilaran Tapah (*Argyreia nervosa* Burm.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Solanales
Famili : Convolvulaceae
Genus : *Argyreia*
Spesies : *Argyreia nervosa* Burm.

(Sumber: Steenis, 2003)

Tumbuhan bilaran tapah tergolong semak dengan morfologi daun tunggal dengan bentuk jantung atau hati, tepi daun rata, permukaan daun tipis, warna daun hijau, pangkal membulat, ujung meruncing, tekstur tipis, ukuran daun kisaran 7-25 dengan lebar 5,5 -20 cm, dan tulang daun menyirip. Selain itu dari segi batang berbentuk bulat lunak dengan warna hijau kecoklatan. Untuk bagian akar yakni berakar tunggang dengan warna coklat kehitaman.

b. Kajian Etno-farmakologi

Tumbuhan bilaran tapah dapat dijadikan sebagai obat tinggi darah dan mengurangi penyakit sesak nafas. Selain itu, menurut Nugroho *dkk* (2022) tumbuhan bilaran tapah juga dijadikan sebagai obat batuk dan anti kaker. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah batang yang masih muda dan daunnya dengan cara bagian batang dan daun dilebur atau ditumbuk lalu dipanaskan kemudian diminum.

Menurut Sutomo *dkk* (2020) tumbuhan bilaran tapah digunakan sebagai obat tradisional, tumbuhan ini secara empiris digunakan oleh masyarakat Kalimantan selatan sebagai obat batuk dan demam (antipiretik), dengan adanya pendekatan biogenis memberikan informasi bahwa genus *Argyreia* memiliki aktivitas sebagai antiinflamasi, imunomodulator, antitumor, antidiabetes, hipoglikemia, spasmolitik, dan antimikroba. Selain itu juga berpotensi sebagai antioksidan, yang mana memiliki kemampuan untuk menangkap radikal bebas karena mengandung flavonoid. Flavonoid merupakan senyawa fenolik alam yang memiliki potensi sebagai antioksidan.

c. Kajian Etnoantropologi

Tumbuhan bilaran tapah ketika masih kecil dapat digunakan sebagai permainan tradisional oleh anak-anak usia 11-15 tahun karena bagian batang yang panjang dan kuat sehingga telah menjadi kebiasaan dari anak-anak untuk dimainkan. Cara memainkan permainan dari bilaran tapah ini dengan cara memutar-mutarkan bahan batang yang berbentuk tali kemudian pengguna melompat-lompat. Ketika tumbuhan bilaran tapah sudah besar maka bagian batang sudah tidak dapat lagi dijadikan sebagai permainan tradisional,

dikarenakan batang tersebut menjadi keras dan sakit apabila terbentur dengan anak-anak.

d. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan bilaran tapah dapat dijadikan sebagai pengikat kayu bakar dan pengikat kayu. Bagian yang digunakan adalah bagian batang yang panjang, kuat, serta lentur dengan cara mengikatkan pada bahan-bahan seperti kayu seerat mungkin agar tidak terlepas. Seluruh bagian tumbuhan ini tidak memiliki nilai harga jual hanya digunakan untuk kepentingan saja.

e. Kajian Etno-linguistik

Tumbuhan bilaran tapah masyarakat Dayak Bakumpai mengetahui nama tumbuhan ini secara umum dan tidak ada masyarakat yang mengetahui pemberian nama asal tumbuhan tersebut. Masyarakat hanya mengetahui nama tumbuhan tersebut dari nenek moyang dan disampaikan secara lisan ke anak cucunya.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan bilaran tapah bagi kalangan masyarakat Dayak Bakumpai yakni dibiarkan tumbuh alami di alam liar, dengan adanya kebijakan seperti ini maka bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem alami dan melestarikan tumbuhan secara alami. Keuntungan dari kebijakan ini adalah mereka dapat memastikan bahwa populasi tumbuhan di alam liar akan tetap terjaga dan dapat tumbuh secara alami di habitatnya agar anak cucunya kelak dapat memanfaatkan tumbuhan ini karena tumbuhan ini merupakan salah satu tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara langsung.

5. Bandotan / Tambora (*Ageratum conyzoides* L.)



Gambar 5. Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Ageratum</i>
Spesies	: <i>Ageratum conyzoides</i> L.

(Sumber: Hutapea, 1991)

Tumbuhan ini oleh suku Dayak Bakumpai disebut Tambora tergolong ke dalam herba, memiliki ciri morfologi tinggi tanaman kurang lebih 75 cm, batang tegak, kadang-kadang terbaring. Berdaun tunggal dengan bentuk bulat telur, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi beringgit, dan berwarna hijau. Perbungaan berbentuk malai, tumbuh di ketiak daun, tangkai berambut, mahkota bunga berbentuk lonceng dengan warna bunga putih atau ungu. Sedangkan menurut literatur tambora mempunyai jenis daun yang bertangkai tunggal, letaknya

bersilang dan berhadapan. Daun tambora memiliki bentuk bulat telur yang pada bagian pangkalnya membulat dengan ujung yang runcing. Tepian daun tambora bergerigi, umumnya memiliki ukuran lebar 0,5-6 cm, dan panjang 1-10 cm, bagian permukaan atas maupun bawah daun mempunyai rambut panjang dengan kelenjar yang terletak di permukaan bawah daun, warnanya hijau (Syamsuhidayat & Hutapea, 1991).

b. Kajian Etno-farmakologi

Menurut suku Dayak Bakumpai tambora bermanfaat untuk obat luka, sehabis melahirkan dan sebagai bedak tradisional. Bagian tumbuhan tambora yang digunakan sebagai bedak tradisional yaitu bagian pucuk. Dalam penggunaannya sebagai obat, tidak memerlukan bahan-bahan tambahan, serta tidak ada proses pengolahan khusus. Dalam penggunaannya, tidak terdapat pantangan atau larangan. Untuk pengetahuan bahwa tambora dapat dimanfaatkan sebagai obat, responden mengatakan bahwa hanya sebagian masyarakat yang mengetahui manfaat dari tambora. Hal tersebut sudah diketahui dari turun temurun atau dari orang tua terdahulu.

Sedangkan menurut literatur daun tambora dimanfaatkan untuk mengobati maag, batuk, pasca melahirkan. Cara menggunakannya yaitu daun segar direbus dan air rebusan diminum secara rutin (Amir&Soendjoto,2018). Tambora dapat digunakan sebagai obat tradisional karena mengandung senyawa fitokimia yang bermanfaat seperti terpenoid, alkaloid, minyak atsiri, saponin dan fenolik yang berperan dalam menghambat pertumbuhan bakteri (Suryati dkk.,2016).

Bandotan dapat digunakan sebagai obat tradisional karena mengandung terpenoid, alkaloid, minyak atsiri dan fenolik yang dapat bersifat sebagai antimikroba (Hasibuan dan Marline, 2007). Menurut Amadi dkk. (2012) ekstrak bandotan mengandung senyawa metabolit sekunder seperti minyak atsiri dan saponin yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri.

c. Kajian Etnoantropologi

Tumbuhan tambora pada suku Dayak Bakumpai tidak digunakan atau dimanfaatkan dalam upacara adat atau kegiatan adat.

d. Kajian Etno-ekonomi

Suku Dayak Bakumpai belum mengetahui adanya pemanfaatan dalam bidang ekonomi pada tumbuhan tambora. Sedangkan menurut literatur tambora merupakan gulma yang memiliki pertumbuhan sangat cepat dan dapat hidup pada berbagai tipe tanah. Menurut Izah (2009), tambora selain bersifat sebagai gulma dapat pula bermanfaat bagi kehidupan manusia di bidang pertanian dan kesehatan.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku Dayak Bakumpai tumbuhan tambura mengetahui nama tumbuhan ini dari orang dulu yang sudah sering menanam tumbuhan tersebut. Tambura ini berasal dari desa itu sendiri yang telah di turunkan secara turun temurun, nama tumbuhan tambura ini di ajarkan agar generasi selanjutnya dapat mengetahui secara turun temurun dan tidak hilang begitu saja nama tumbuhan tambura tersebut. Menurut Silalahi (2018) di Indonesia, tumbuhan ini dikenal dengan beberapa nama lokal antara lain badotan, rumput tahi babi (Jambi), rumput

Belanda (Bengkulu), jukut bau, ki bau (Sunda), wedusan, tempuyak (Jawa), dus bedusan (Madura), empedu tanah (Kalimantan Tengah), mbora (Kalimantan Timur), buyuk-buyuk (Manado), tada-tada (Sulawesi Tengah), siangur (Batak AngkolaMandailing), sibaubau (Batak Toba).

f. Kajian Etno-ekologi

Suku Dayak Bakumpai belum memanfaatkan tumbuhan ini pada bidang ekologi dan tidak ada cara khusus untuk melestarikannya, karena merupakan gulma yang hidup liar dan banyak ditemukan di berbagai daerah. Tambora ini dapat ditemukan di sawah, kebun, pekarangan rumah, dan pinggiran jalan. Sedangkan menurut (Grainge dan Ahmed dalam Astriani, 2010) tambora dapat dimanfaatkan sebagai pestisida nabati yang ramah lingkungan. Kandungan kimia yang ada dalam tanaman tambora sangat memungkinkan untuk dijadikan pestisida nabati yang ramah lingkungan.

6. Bamban (*Donax canniformis* G.Forst.)



Gambar 6. Bamban (*Donax canniformis* G.Forst.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Zingiberales

Famili : Marantaceae

Genus : Donax

Spesies : *Donax canniformis* G.Forst.

(Sumber: Steenis, 2003)

Bentuk morfologi daun bamban termasuk ke dalam daun tunggal. Daun tumbuhan ini memiliki tata letak daun tersebar, serta memiliki bentuk daun yaitu jorong. Tepi daun bamban yaitu rata, permukaan daun licin dan bawah daun kasar, serta daun memiliki warna hijau tua pada bagian atas daun sedangkan bagian bawah daun berwarna hijau muda. Pada bagian pangkal daun berbentuk tumpul dan pada bagian ujung daun meruncing. Tekstur dari daun bamban

adalah seperti kertas. baman termasuk dalam bunga majemuk berbatas monochasial yang berbentuk seperti terompet dan berwarna putih serta terletak dibagian ujung batang (terminal). Bunga baman memiliki kelopak (kaliks) dengan jumlah 4 dengan keadaan tidak berlekatan dan memiliki mahkota (corolla) dengan berjumlah 6 dengan keadaan berlekatan. Bunga baman memiliki bagian daun pelindung (bractea) dan daun tangkai (bracteola), memiliki benang sari (stamen) dengan jumlah 3 dan berlekatan, dan memiliki putik (pistilum) yang berjumlah 1.

b. Kajian Etno-farmakologi

Tumbuhan baman ini digunakan oleh masyarakat Dayak Bakumpai sebagai obat untuk mengobati batuk. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu pada bagian batangnya. Adapun bahan yang diperlukan dalam pengolahannya yaitu menggunakan batang baman.

Cara pengolahan baman untuk mengobati batuk yaitu dengan cara memotong bagian batang baman, lalu menampung air yang menetes pada batang baman dibotol, kemudian tuangkan air tersebut pada gelas dan bisa langsung diminum. Dalam mengonsumsi air pada batang baman sebagai obat batuk tidak terdapat pantangan atau larangan, sehingga bisa diminum 1-2 kali sehari saat ada keluhan batuk, namun hanya sebagian masyarakat di Desa Bantuil yang mengetahui manfaat batang baman sebagai obat batuk. dengan nama baman, tumbuhan baman digunakan oleh masyarakat sebagai obat untuk mengobati demam. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu pada bagian batangnya.

Adapun bahan yang diperlukan dalam pengolahannya sebagai obat demam yaitu hanya menggunakan batang bamban.

Cara pengolahan bamban untuk mengobati demam yaitu dengan cara memotong pada bagian batangnya dan menampung airnya di botol untuk diambil, kemudian air tersebut dituang ke dalam gelas dan bisa langsung diminum. Tidak ada batasan dalam pemakaian tumbuhan bamban sebagai obat demam, tumbuhan bamban dapat digunakan sebagai obat demam dengan cara meminum air yang ditampung di botol (disadap) beberapa kali sehari saat ada keluhan demam.

Menurut Dodo dkk. (2016) menyatakan bahwa daun, batang, dan akar bamban mengandung saponin dan flavonid. Cara kerja saponin yaitu merangsang keluarnya secret dari bronkial, saponin juga meningkatkan aktivitas epitel silia suatu peristiwa yang membangkitkan batuk mengeluarkan dahak. Untuk flavonoid cara kerjanya yaitu memecahkan benang-benang mukoprotein dan mukopolisakarida dari mucus.

Rahastuti dkk. (2011) menyatakan flavonoid merupakan suatu kelompok senyawa fenol yang terbesar, salah satu senyawa yang termasuk ke dalam kelompok flavonoid adalah isoflavon, senyawa isoflavon merupakan senyawa metabolit sekunder yang banyak disintesa oleh tanaman. Senyawa ini dapat ditemukan pada batang, daun, bunga, dan buah tanaman. Manfaat flavonoid antara lain untuk melindungi struktur sel, meningkatkan efektifitas vitamin C, sebagai zat anti inflamasi, antioksidan, antibiotik yang dapat mencegah penyakit

yandiakibatkan infeksi virus/bakteri, mencegah terjadinya penyakit degeneratif, menurunkan stress, dan mencegah penuaan dini.

Menurut Fatin (2012) bamban juga berperan sebagai antibiotik karena mengandung senyawa metabolit sekunder seperti polifenol, alkaloid, saponin, fenol, kuinon dan flavonoid yang dapat mencegah penyakit yang diakibatkan infeksi bakteri.

c. Kajian Etnoantropologi

Tumbuhan bamban oleh masyarakat Dayak Bakumpai digunakan atau dimanfaatkan dalam upacara adat atau kegiatan adat yaitu pada kegiatan mandi-mandi pengantin dan 7 bulanan. Cara penggunaannya yaitu dengan menggunakan daun bamban yang muda (pucuknya), kemudian diikat lalu dicelupkan ke air mandi-mandi yang bercampur bunga ataupun dengan campuran bahan seperti mayang/bunga pinang, kemudian dipercikkan ke pengantin atau ibu hamil.

Tumbuhan bamban oleh masyarakat Dayak Bakumpai dipercaya dapat digunakan untuk mempermudah proses melahirkan atau disebut pelungsur beranak. Bagian yang digunakan adalah daun bamban, cara pengolahannya yaitu daun bamban dicuci sampai bersih, kemudian direndam di air dan sambil dibacakan surah-surah Al-Qur'an. Cara menggunakannya yaitu daun bamban yang direndam dengan air yang sudah dibacakan surah-surah Al-Qur'an tadi diletakkan di perut wanita atau ibu hamil yang mau melahirkan. Pelungsur beranak (pelancar melahirkan) digunakan ketika diperlukan saja atau sebagai *sesarah* dalam bahasa Banjar dan dalam bahasa Indonesia

disebut dengan syarat pada saat ibu hamil yang mau melahirkan mengalami kesulitan dalam proses persalinan.

Menurut penelitian yang dilakukan Lina (2017) masyarakat Desa Banmati, Kabupaten Sukoharjo menggunakan bamban dalam upacara adat yaitu dalam upacara adat kelahiran, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun bamban sebagai tempat meletakkan ari-ari yang akan dicuci setelah kelahiran. Penggunaan daun bamban dalam upacara adat kelahiran merupakan adat yang sudah dilakukan secara turun menurun oleh masyarakat sekitar. pemanfaatan bamban dalam kegiatan adat juga ditemukan di daerah lain yaitu pada masyarakat Dayak Ma'anyan yang menggunakan batang bamban muda berukuran kecil membentuk huruf Y yang dimanfaatkan pada acara lamaran (bisik kurik) yang mana hal tersebut berisi harapan agar setelah menikah kedua mempelai memiliki satu tujuan. Batang bamban yang berbentuk huruf Y merupakan simbol dari sepasang pengantin yang mana cabang kiri (l) adalah istri dan cabang kanan (/) adalah suami yang sebelumnya memiliki perbedaan, diharapkan setelah menikah memiliki satu (l) tujuan dalam berumah tangga (Sintani, 2018).

d. Kajian Etno-ekonomi

Pemanfaatan bamban digunakan sebagai bahan anyaman bakul, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu kulit batang bamban. Cara mengolah kulit batang bamban agar dapat menjadi bakul yaitu memotong batangnya terlebih dahulu, kemudian memisahkan kulit batang dari bagian dalam batang bamban menjadi sama panjang dan menjadi beberapa bagian (diumih), lalu kulit batang direndam di air agar mudah dibentuk, selanjutnya

menganyam kulit batang menjadi bakul, dan dijemur di bawah sinar matahari sampai berwarna coklat muda agar mendapatkan hasil bakul yang kuat.

Cara menggunakan bakul yaitu memasukkan beras ke dalam bakul, kemudian mencuci beras yang ada di dalam bakul dengan menggunakan air hingga bersih. Pemanfaatan kulit batang bamban sebagai bakul oleh masyarakat setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri dan juga dapat dijual dengan kisaran harga Rp.5.000 – Rp.10.000 per buah. Tidak ada pantangan maupun larangan selama penggunaan tumbuhan bamban sebagai bakul dan semua masyarakat mengetahui pemanfaatan tumbuhan bamban sebagai bakul.

e. Kajian Etno-linguistik

Masyarakat Dayak Bakumpai menyebut tumbuhan ini dengan sebutan “bamban”. Menurut masyarakat asal bahasa nama tumbuhan tersebut berasal dari bahasa Dayak Bakumpai. Tumbuhan ini dinamakan bamban karena kata “bam” yang diambil dari kata bambu, karena tumbuhan bamban memiliki bentuk dan kulit batang yang menyerupai bambu dan kata “an” diambil dari kata anyaman, karena kulit batang bamban yang sering digunakan atau dijadikan sebagai bahan baku anyaman sehingga kata an dan anyaman itu berdekatan.

Penamaan tumbuhan bamban berasal dari bahasa Dayak Bakumpai yang semua masyarakatnya mengetahui nama tumbuhan tersebut yang terus disampaikan oleh orang tua sekarang kepada anak-anaknya ketika anak-anak menanyakan tumbuhan tersebut.

Menurut Rizky (2015) tumbuhan bamban memiliki penyebutan nama lokal atau daerah yang berbeda-beda, di Sumatera disebut dengan Bomban dan Banban (Batak), di Sulawesi disebut dengan Burung, Borong Mundung, Wuwudhu, Moa. Sementara di Jawa disebut dengan Bangban (Sunda), wuwu (Jawa Tengah), Mbanban (Madura), dan di Kalimantan menyebutnya dengan Bamban.

f. Kajian Etno-ekologi

Pemanfaatan tumbuhan bamban dapat diketahui dimanfaatkan sebagai penghijauan yang biasanya ditanam di samping rumah maupun di belakang rumah serta dimanfaatkan sebagai pembatas lahan persawahan yang berbatasan dengan lahan orang lain namun tidak dimanfaatkan sebagai pakan ternak atau binatang lain karena ternak tidak mau memakan daun dan buahnya yang keras.

Tumbuhan bamban sering dimanfaatkan oleh masyarakat, maka masyarakat setempat melestarikan tumbuhan bamban baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelestarian secara langsung dilakukan dengan cara menanam bamban di samping rumah, di belakang rumah dan di sawah dengan cara memotong bagian buku batang yang ada akarnya kemudian ditancapkan ke tanah, sedangkan pelestarian secara tidak langsung yaitu dengan membiarkan bamban tumbuh tanpa perlakuan khusus serta hanya mengambil bagian yang diperlukan dan tidak menebang habis.

7. Bakung (*Crynum asiaticum* L.)



Gambar 7. Bakung (*Crynum asiaticum* L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Liliales
Famili : Amaryllidaceae
Genus : *Crynum*
Spesies : *Crynum asiaticum* L.

(Sumber: Steenis, 2003)

Bakung merupakan tumbuhan tahunan dengan tinggi 60-180 cm. Bakung memiliki umbi berlapis yang terbenam dalam tanah. Daun tunggal, roset akar berbentuk garis atau pita tebal, ujung meruncing, pertulangan sejajar, permukaan licin hijau mengkilat. Susunan daunnya adalah spiral roset akar. Bentuk daun linear dan lanset dengan pinggir rata bergelombang. Pangkal daun berbentuk bulat, sedangkan ujung daun meruncing. Warna daun bakung adalah hijau atau hijau terang.

Bakung memiliki bunga majemuk yang diletakkan daun berbentuk payung. Bunga tersebut merupakan bunga sempurna dengan ibu tangkai silindris panjang 50-100 cm. Bunga bakung berwarna putih. Tipe pembungaan bakung adalah umbel yang memiliki 10-24 bunga dengan banyak kelopak. Bunga bakung memiliki aroma yang aromatik. Batang bunga bakung tegak, sepanjang daun, dan padat. Spathe berbentuk lanset dengan ukuran sekitar 6-10 cm. Pelapis bractlet memiliki panjang 3-7 cm. Tabung perianth bakung ramping dan lurus, berwarna hijau putih, dengan panjang sekitar 7-10 cm dan diameter 1,5-2 mm. Corolla bakung berbentuk seperti laba-laba, putih, linier, berputar, menipis, dengan panjang sekitar 4,5-9 cm dan lebar 6-9 mm. Bunga bakung memiliki 6 lobus pada corolla. Panjang pedicel bunga bakung kira-kira 0,5-2,5 cm. Benang sari bakung berjumlah 6 dan berwarna kemerahan. Filamen bakung memiliki panjang sekitar 4-5 cm, sedangkan anthers liner dengan panjang sekitar 1,5 cm atau lebih. Ovarium bakung berbentuk fusiform dengan panjang hingga 2 cm.

Bakung juga memiliki buah yang berbentuk kapsul oblate berwarna hijau dengan diameter sekitar 3-5 cm. Buah bakung bersifat tunggal, dengan biji yang besar dan exotesta kenyal. Buah bakung berukuran panjang 3 cm dan diameter 3 cm, mendekati bulat. Buah bakung berwarna hijau saat masih muda dan berubah menjadi kekuningan saat tua.

b. Kajian Etno-farmakologi

Banyak sekali manfaat bakung untuk Kesehatan salah satunya menurut Nurrosyidah (2020) masyarakat menggunakan tumbuhan ini sebagai obat radang tenggorokan, penambah stamina dan daya tahan

tubuh. Ada juga manfaat berupa obat patah tulang. Cara pemanfaatannya dengan cara daun dan akarnya diseduh menggunakan air panas. Dalam tradisi pengobatan tradisional masyarakat, jika seseorang mengalami patah tulang, mereka menggunakan daun Bakung yang dihaluskan dengan cara diremas. Kemudian, daun tersebut ditempelkan pada bagian yang mengalami patah tulang dan dibungkus dengan batang Pisang (*Musa paradisiaca*). Sebelum proses pembungkusan, orang yang mengalami patah tulang akan dioleskan minyak urut yang telah diramu khusus.

Minyak urut yang telah diramu ini dioleskan pada setiap hari Jumat setelah matahari muncul. Dipilihnya hari Jumat sebagai waktu pengolesan minyak ini didasarkan pada salah satu hadis yang menyebutkan bahwa hari Jumat adalah sebaik-baik hari dalam seminggu. Metode ini merupakan bagian dari pengobatan tradisional yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Penggunaan daun Bakung yang dihaluskan dan dibungkus dengan batang Pisang diyakini dapat membantu dalam proses penyembuhan patah tulang. Minyak urut yang telah diramu juga digunakan untuk memberikan efek relaksasi dan bantuan dalam proses penyembuhan.

Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara memanfaatkan daun bakung untuk mengobati atau meredakan rasa sakit dan menyembuhkan patah tulang. Cara menggunakan daun bakung sebagai obat patah tulang adalah dengan membalutkan daun bakung di sekeliling luka patah tulang, daunnya diremas lalu ditempelkan pada tulang yang patah kemudian dibungkus dengan batang pisang. Balutan ini juga dapat meredakan luka terbuka di kulit.

Foam adalah balutan yang paling cocok digunakan untuk pengobatan ulkus diabetes di Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar penderita diabetes di Indonesia seringkali memiliki ulkus diabetes dalam tingkat kronis, yang ditandai dengan adanya eksudat (cairan) yang menunjukkan adanya infeksi. Namun, saat ini sediaan foam hanya dirancang untuk menyerap eksudat dan tidak mengandung zat antiinflamasi dan antioksidan yang diperlukan untuk penyembuhan luka diabetes secara optimal.

Namun, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa tanaman Bakung Putih memiliki kandungan antiinflamasi dan antioksidan yang berpotensi untuk mempercepat penyembuhan luka diabetes. Daun Bakung Putih mengandung senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, saponin, dan alkaloid (Patel, 2017). Studi yang dilakukan oleh Kumar (2011) juga membuktikan bahwa kandungan flavonoid dan saponin pada daun Bakung Putih memiliki potensi dalam mempercepat penyembuhan luka, sementara kandungan alkaloid berperan sebagai agen antibakteri.

Selain itu, perlu dicatat bahwa kandungan bunga Bakung Putih juga memiliki hubungan dengan penyembuhan luka. Studi lebih lanjut mengenai kandungan bunga Bakung Putih dan perannya dalam penyembuhan luka diabetes masih perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Informasi ini dapat berguna dalam pengembangan balutan yang lebih optimal untuk pengobatan ulkus diabetes di Indonesia.

Herba Bakung Putih telah diketahui mengandung berbagai senyawa alkaloid yang memiliki efek terapeutik sebagai antiinflamasi.

Salah satu senyawa yang signifikan adalah lycorin, yang terdapat dalam ekstrak etanol Bakung Putih. Lycorin telah terbukti memiliki aktivitas antiinflamasi yang kuat (Kim dkk., 2006).

Selain lycorin, Bakung Putih juga mengandung beberapa senyawa alkaloid lainnya seperti criasbetaine, hippadine, kalbretorine, lycoriside, pratorimine, pratorisine, galanthidine, dan lycobetaine (Refaat dkk., 2012). Kandungan senyawa-senyawa ini memberikan potensi penggunaan Bakung Putih sebagai sumber antiinflamasi alami. Senyawa lain seperti criasbetaine, hippadine, kalbretorine, lycoriside, pratorimine, pratorisine, galanthidine, lycobetaine juga terdapat dalam bakung putih (Refaat dkk., 2012). Tetapi belum terbukti dari senyawa-senyawa tersebut mana yang lebih baik dibandingkan paracetamol, aspirin dan celecoxib terhadap enzim COX (Racmania,2018).

Kandungan senyawa kimia yang terdapat dalam daun bakung antara lain adalah senyawa alkaloid, flavonoid, tanin, steroid, triterpenoid. Diketahui flavonoid mempunyai aktivitas antiinflamasi karena dapat menghambat beberapa enzim seperti aldose reduktase, xanthine oxidase, phosphodiesterase, Ca^{2+} A Tpase, lipoxigenase dan cylooxygenase (Narayana, 2001). Tanin mempunyai efek antiinflamasi karena dapat menghambat pengeluaran prostaglandin pada jalur arakhidonat yang merupakan mediator peradangan.

c. Kajian Etnoantropologi

Masyarakat Dayak Bakumpai menggunakan bunga bakung sebagai dekorasi dalam upacara adat perkawinan di singgasana pengantin karena bunganya yang indah, warna putih juga dianggap warna yang suci sebagai pelengkap arti dari sebuah perkawinan.

Bunga bakung juga berbau harum yang menjadi alasan bunga bakung dipakai sebagai pelengkap atau dekorasi singgasana. Namun, di zaman sekarang jarang sekali masyarakat Dayak bakumpai menggunakan bunga bakung sebagai dekorasi pada upacara adat perkawinan suku Dayak Bakumpai karena sudah banyak bunga lain yang bisa lebih mudah didapatkan karena pada lokasi pengamatan hanya terdapat dua individu bakung yang tersisa. Pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan bakung diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang dengan cara memberi tahu secara langsung atau dari pengalaman saat persiapan upacara perkawinan adat

d. Kajian Etno-ekonomi

Suku Dayak Bakumpai belum memanfaatkan tumbuhan ini secara ekonomi. Sedangkan di Riau, Bakung digunakan sebagai bahan dasar panganan. Budaya kuliner Melayu Riau ini tentunya tidak terlepas dari pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan utamanya. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan umumnya karena nilai kandungan yang terdapat di dalamnya, rasa, budaya maupun karena kemudahan dalam memperolehnya. Selain rasanya yang enak, biaya untuk membuatnya pun terjangkau sehingga dapat bernilai jual. (Arizona, 2011).

e. Kajian Etno-linguistik

Masyarakat suku Dayak bakumpai menyebut tumbuhan bakung dengan nama bakung turun temurun dari nenek moyang. Masyarakat belum mengetahui asal muasal penyebutan bakung. Masyarakat mengetahui nama tumbuhan dari orang tua yang menunjukan langsung saat melihat tumbuhan tersebut

f. Kajian Etno-ekologi

Bakung tumbuh di ketinggian tempat berkisar antara 1 - 2500 mDPL dengan suhu optimum untuk tumbuh adalah 12 - 34 Derajat celcius. Umumnya bakung memiliki toleransi sedang untuk rentang ph tanah namun tanah gembur lebih baik. Curah hujan daerah marabahan sesuai dengan 1600 - 3000 mm per tahun. Bakung tumbuh optimal dengan mendapatkan Cahaya matahari penuh sesuai dengan daerah pengamatan yang memiliki iklim cerah. Bakung juga butuh banyak air yang sesuai dengan daerah hutan riparian berdekatan dengan sumber air dari Sungai Barito.

Masyarakat Dayak Bakumpai memanfaatkan daun dari tumbuhan bakung sebagai obat dari pohon yang berpenyakit. Pohon yang memiliki penyakit seperti batang memiliki bercak-bercak putih atau coklat akan diobati dengan daun bakung yang diambil beberapa helai dan diikat di batang pohon yang terkena penyakit. Masyarakat meyakini daun bakung memiliki kandungan yang berkhasiat membunuh hama penyakit yang menyerang pohon. Ini adaah salah satu cara masyarakat melestarikan lingkungan sekitar menggunakan bakung. Bakung dibiarkan saja hidup liar dan jika ingin dapat ditanam menjadi penghias rumah sebagai bentuk pelesterian.

8. Balik angin (*Mussaenda frondosa*)



Gambar 8. Balik Angin (*Mussaenda frondosa*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Gentianales

Famili : Rubiaceae

Genus : *Mussaenda*

Spesies : *Mussaenda frondosa*.

Tumbuhan *Mussaenda frondosa* atau disebut balik angin oleh masyarakat Dayak Bakumpai berbentuk semak dan herba tahunan dengan tinggi sekitar 3 - 5 meter dan diameter tajuk sekitar 1 - 3 m. Memiliki daun yang dapat dikategorikan sebagai daun tidak lengkap karena terdiri dari tangkai daun atau *petiolus* dan helaian daun atau lamina. Tangkai daun ini memiliki bentuk bulat dengan panjang sekitar 3-5 mm dan berwarna hijau terang. Baik pada fase muda maupun tua, panjang tangkai daun tidak mengalami perubahan signifikan, sekitar 2-3 mm. Pada tahap muda, daun balik angin memiliki warna hijau terang

yang cerah dan teratur tersusun. Bentuk daunnya berbentuk jorong atau ovalis, dengan ujung daun atau *apex folii* yang runcing atau *acutus*, beberapa juga memiliki ujung meruncing atau *acuminatus*. Bentuk pangkal daun atau *Basis Folii* mirip dengan ujungnya, ada yang runcing atau *acutus*, serta ada yang meruncing atau *acuminatus*.

Dalam hal susunan tulang daun atau *Nervatio* atau *Venatio*, ibu tulang atau *costa* berwarna hijau kekuningan dengan sedikit transparansi dan semakin ke ujung, tulang tersebut semakin tipis. Tulang daun cabang atau *nervus lateralis* dan urat daun atau *vena* terlihat jelas, membentuk struktur tulang daun yang terlihat menonjol dengan lekukan di setiap bagian. Susunan tulang daun balik angin dapat dikategorikan sebagai menyirip atau *penninervis*. Tepi daun atau *Margo folii* dari balik angin berbentuk rata atau *integer*. Bagian daging daun atau *intervenium* merupakan bagian yang terletak di antara tulang daun dan urat daun, memiliki tekstur berdaging, agak tebal, dan sedikit berbulu seperti kulit atau *coriaceus*. Warna daun balik angin pada fase muda adalah hijau muda terang, namun saat tua, warnanya menjadi hijau tua dan gelap. Bagian bawah daun memiliki warna hijau terang, dan saat terkena sinar matahari, terlihat seolah-olah berbulu. Permukaan daun balik angin agak berserat dan terlihat gelap hijau tua. Sisi atas dan bawah daun sama-sama berbulu dengan tekstur yang serupa.

Ukuran daun *Mussaenda frondosa* berkisar antara 8-15 cm panjang dan 4-8 cm lebar. Daun-daun ini tersusun secara bergantian *folia opposita* di batang atau percabangan, meskipun pada fase muda terlihat seolah-olah bertata letak berlawanan *opposite*.

Balik angin adalah tumbuhan yang menarik perhatian dengan bunga-bunga cantiknya. Bunga ini memiliki warna kuning atau orange jingga yang mencolok, menarik perhatian kupu-kupu sebagai agen penyerbukannya. Perbungaannya berbentuk malai dengan banyak bunga kecil yang tumbuh bersama-sama. Bunga balik angin memiliki kelopak berukuran besar yang berwarna putih dan tumbuh berdampingan dengan bunga-bunga kecilnya. Mahkota bunga terdiri dari lima bagian dan memiliki ukuran sekitar 2 - 2,5 cm. Bunga-bunga ini memiliki warna kuning dan orange yang mencolok. Kepadatan bunga tersebut bahkan dapat menutupi daun-daunnya. Bentuk dan tulang-tulang pada kelopak bunga tampak sangat jelas dan hampir menyerupai daunnya, hanya perbedaannya terletak pada warnanya. Tangkai putiknya berwarna coklat-oranye dengan panjang sekitar 2 cm, dan ujungnya memiliki warna yang lebih terang. Buah balik Angin termasuk dalam jenis buah buni, berbentuk bulat memanjang dengan panjang sekitar 1,5 cm dan memiliki paruh. Akar tanaman ini berupa akar serabut dengan warna putih kekuningan. Batang Balik Angin cenderung memiliki tekstur kasar dengan warna coklat. Mahkota bunga memiliki warna oranye dan permukaannya berbulu.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Penggunaan balik angin sebagai obat tradisional oleh masyarakat Dayak Bakumpai mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk pengobatan. Metode pengobatan atau yang dikenal sebagai "tatamba" dan digunakan untuk meredakan badan panas. Proses pembuatan obat ini melibatkan rendaman seluruh bagian tumbuhan Balik Angin dalam air panas.

Selain itu, tambahan bahan lain yang digunakan termasuk daun lambai-lambai, kulit bawang merah, dan kulit pinang merah.

Balik Angin merupakan tanaman yang memiliki potensi sebagai sumber senyawa bioaktif. Seluruh bagian tumbuhan Balik Angin direndam dalam air panas, sehingga senyawa-senyawa aktif yang terkandung dalam tumbuhan ini dapat larut dalam air. Daun lambai-lambai (*Alocasia macrorrhizos*), kulit bawang merah (*Allium cepa*), dan kulit pinang merah (*Areca catechu*) juga ditambahkan sebagai bahan tambahan dalam pembuatan obat ini.

Daun lambai-lambai memiliki kandungan senyawa bioaktif seperti flavonoid, tanin, dan alkaloid. Senyawa-senyawa ini dapat memberikan efek antiinflamasi dan antioksidan yang dapat membantu meredakan demam dan gejala penyakit lainnya. Kulit bawang merah mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, dan polifenol yang memiliki potensi antimikroba dan antiinflamasi. Sementara itu, kulit pinang merah mengandung senyawa seperti arekolina, tannin, flavonoid, dan alkaloid yang memiliki efek antimikroba, antiinflamasi, dan analgesik.

Setelah proses rendaman, air rebusan yang dihasilkan diminumkan untuk meredakan gejala badan panas. Pengetahuan tentang pengobatan ini telah diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang kepada anak-anak penerus Dayak Bakumpai. Pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat Dayak Bakumpai menunjukkan potensi obat ini dalam meredakan gejala penyakit tertentu.

Balik angin memiliki berbagai manfaat sebagai obat tradisional. Daun balik angin digunakan dalam pengobatan sariawan dan memiliki efek diuretik, yang membantu meningkatkan produksi urine (Efendi, 2019). Selain itu, daun ini juga digunakan untuk mengobati disentri dan diare akut (Mercury et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Garvita (2017) menunjukkan bahwa ekstrak daun balik angin memiliki efek antibakteri terhadap bakteri *Pseudomonas aeruginosa*, *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*, dan *S. albus*. Penelitian tersebut menunjukkan potensi daun balik angin sebagai bahan antimikroba alami. Tumbuhan Balik angin mengandung berbagai senyawa kimia seperti alkaloid, saponin, glikosida, flavonoid, dan tannin (Garvita, 2017). Penelitian lain oleh Pongoh et al. (2019) juga mengkonfirmasi adanya alkaloid dan flavonoid dalam daun balik angin. Kandungan senyawa-senyawa ini memberikan efek antioksidan pada tumbuhan ini dan memiliki potensi untuk memberikan manfaat kesehatan. Selain itu, tumbuhan ini juga mengandung karbohidrat, steroid, tanin, polifenol, dan terpenoid (Qamariyah et al., 2018).

Selain digunakan sebagai obat diuretik dan untuk pengobatan berbagai penyakit, balik angin juga memiliki penggunaan tradisional lainnya. Di Jawa, Getah dari tumbuhan balik angin digunakan dalam pengobatan tradisional, khususnya untuk mencuci atau membersihkan mata. Getah ini dianggap memiliki sifat membersihkan dan menyegarkan mata. Cara penggunaannya adalah dengan mengoleskan getah pada mata yang ingin dibersihkan atau dicuci. Getah ini diaplikasikan secara hati-hati dan harus dihindari agar tidak masuk ke dalam mata (Filet, 1855). Di Sumba, akar yang sudah

dikeringkan dari tumbuhan ini dicampur dengan minyak kelapa dan digunakan untuk mengobati luka teriris oleh benda tajam, dengan cara mengoleskannya 3 kali sehari hingga luka sembuh. Selain itu, tanaman ini juga memiliki sifat antibakteri (Hidayat, 2005).

Secara tradisional, balik angin telah digunakan dalam pengobatan berbagai penyakit di beberapa negara. Di India, jus dari akar tanaman ini digunakan untuk mengobati sariawan dan memiliki efek diuretik (Vidyalakshmi et al., 2008). Di Indonesia (Riau), infus dari bunga atau daun balik angin dikombinasikan dengan daun *Celosia argentea*, *Costus sp.*, dan *Ocimum basilicum* digunakan untuk mengobati sakit kepala dan penyakit kuning (jaundice) (Grosvenor et al., 1995). Dengan demikian, balik angin memiliki potensi farmasi yang signifikan. Daunnya memiliki efek antibakteri, antioksidan, dan pengobatan tradisional yang luas. Kandungan senyawa kimia dalam tanaman ini memberikan dasar ilmiah untuk pemanfaatan terapeutiknya dalam bidang farmasi dan pengobatan.

Balik angin merupakan tumbuhan yang memiliki potensi sebagai obat dengan berbagai manfaat dan kandungan aktifnya. Penelitian yang dilakukan oleh Basavaraja (2011) mengungkapkan beberapa manfaat dan peran penting *Mussaenda* yang relevan dalam bidang farmasi. Pertama, balik angin memiliki aktivitas antimikroba yang kuat terhadap berbagai jenis bakteri dan jamur patogen. Hal ini menunjukkan potensi tumbuhan ini sebagai sumber bahan aktif dalam pengembangan obat antimikroba. Selain itu, balik angin juga memiliki sifat analgesik atau penghilang rasa sakit. Ini dapat membantu

mengurangi rasa sakit pada berbagai kondisi medis dan menawarkan manfaat analgesik yang berpotensi.

Tumbuhan ini juga diketahui memiliki aktivitas hepatoprotektif, yang berarti senyawa yang terkandung dalam balik angin dapat melindungi hati dari kerusakan dan mungkin memiliki potensi dalam pengobatan penyakit hati. balik angin mengandung senyawa antioksidan yang dapat membantu melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan yang disebabkan oleh radikal bebas. Ini berarti bahwa tumbuhan ini dapat berperan dalam melawan stres oksidatif dan menjaga kesehatan sel. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ekstrak balik angin dapat membantu mempercepat penyembuhan luka pada kulit dan mengurangi peradangan. Ini menunjukkan potensi aplikasi dalam perawatan luka dan perawatan kulit. Terakhir, beberapa senyawa dalam balik angin telah terbukti memiliki aktivitas antidiabetes, yang dapat membantu mengontrol kadar gula darah pada penderita diabetes. Ini menunjukkan potensi penggunaan tumbuhan ini dalam pengobatan penyakit diabetes.

Beberapa senyawa aktif yang terdapat dalam balik angin meliputi isovanillin, naphthalene, decahydro-2-methoxy, caryophyllene, β -sitosterol-glucoside, quercetin, rutin, hyperin, oleic, ferulic, dan sinapic acid. Senyawa iridoid seperti shanzhiol juga telah diisolasi dari *Mussaenda* dan memiliki aktivitas antibakteri dan hipolipidemik. Berdasarkan penelitian ini, balik angin menunjukkan potensi sebagai tanaman obat yang kaya akan senyawa bioaktif. Namun, penting untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut untuk memahami mekanisme kerja dan efek samping potensial dari senyawa-senyawa ini, serta

mengevaluasi potensi penggunaannya dalam pengobatan manusia secara lebih mendalam (Vidyalakshmi, 2009).

c. Kajian Etno-ekonomi

Masyarakat suku Dayak Bakumpai tidak memanfaatkan bunga balik angin dalam bidang ekonomi. Namun bunga balik angin atau dikenal dengan nama nusa indah terkenal di kalangan pencinta bunga hias karena warnanya yang indah dan unik yaitu kelopaknya yang besar dan berwarna putih berpeluang menghasilkan keuntungan jika dibudidayakan dan dijual.

d. Kajian Etno-antropologi

Masyarakat suku Dayak bakumpai belum menggunakan balik angin dalam kebudayaan atau adat istiadat seperti upacara-upacara dan kepercayaan masyarakat setempat.

e. Kajian Etno-linguistik

Nama "Balik Angin" yang digunakan oleh masyarakat Dayak Bakumpai untuk *Mussaenda frondosa* memang memiliki hubungan dengan bahasa Bakumpai. Dalam bahasa Bakumpai, kata "balik" memiliki arti "berputar" atau "berbalik", sedangkan "angin" berarti "udara" atau "hembusan angin".

Analogi dan hubungan antara *Mussaenda frondosa* dengan istilah "Balik Angin" terkait dengan ciri-ciri tanaman ini yang memiliki bunga yang berlimpah dan berwarna cerah. Ketika angin bertiup, bunga-bunga tanaman ini terlihat seakan-akan berputar atau bergerak, memberikan kesan angin yang berbalik. Nama "Balik Angin" mungkin dipilih oleh masyarakat Dayak Bakumpai sebagai representasi visual

dari bagaimana bunga-bunga tanaman ini bergerak seperti berbalik-putar ketika ditiup oleh angin.

Selain itu, istilah "Balik Angin" juga dapat mengandung makna figuratif atau simbolis dalam budaya Dayak Bakumpai. Seperti angin yang dapat berubah arah atau berputar, tanaman *Mussaenda frondosa* juga memiliki keindahan dan keunikan yang dapat menarik perhatian. Nama ini mungkin mencerminkan pandangan masyarakat Dayak Bakumpai terhadap keelokan dan daya tarik tanaman ini yang dihubungkan dengan kekuatan alam dan keseimbangan ekosistem.

Balik angin, juga dikenal sebagai kingkilaban, walek Adep, dan sembalit angin, memiliki sebutan yang berbeda di beberapa daerah di Indonesia. Sebutan Kingkilaban (Basavaraja 2011), umumnya digunakan oleh masyarakat di Kalimantan, terutama oleh suku Dayak Bakumpai dan Dayak Ngaju. Arti dari kata Kingkilaban tidak dapat dipastikan dengan pasti karena merupakan istilah lokal yang terkait dengan budaya setempat. Namun, dalam bahasa Bakumpai, "king" dapat bermakna "semak" atau "perdu", sementara "kilaban" dapat mengacu pada "berkilau" atau "bercahaya". Jadi, Kingkilaban mungkin merujuk pada karakteristik semak yang bercahaya atau berkilau, yang dapat mencerminkan keindahan bunga dan daun tanaman ini.

Sebutan Walek Adep digunakan oleh masyarakat di daerah Kalimantan Tengah, terutama oleh suku Dayak. Arti dari Walek Adep tidak tersedia dalam sumber yang tersedia secara luas, dan mungkin merupakan sebutan lokal yang spesifik untuk daerah tersebut. Penting untuk dicatat bahwa bahasa dan budaya suku Dayak memiliki variasi

yang signifikan, sehingga arti nama tersebut mungkin bervariasi antara komunitas Dayak yang berbeda.

Sebutan Sembalit angin (Efendi, 2019) digunakan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi. Secara harfiah, "sembalit" dapat bermakna "berbalik" atau "kembali", sedangkan "angin" berarti "udara" atau "hembusan angin". Dalam konteks Mussaenda frondosa, Balik angin mungkin merujuk pada gerakan bunga yang berputar atau berbalik-putar ketika ditiup oleh angin, memberikan kesan dinamis dan menarik.

f. Kajian Etno-ekologi

Di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai, tanaman balik angin, dibiarkan tumbuh secara liar di lingkungan alaminya. Masyarakat ini memiliki kebijakan yang bijak dalam memanfaatkan tanaman ini sebagai sumber obat-obatan. Mereka hanya mengambil bagian daun, batang, dan bunga secara selektif, dan tidak dalam jumlah yang berlebihan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem alami dan melestarikan tumbuhan secara alami. Masyarakat Dayak Bakumpai mengambil bagian-bagian tanaman ini untuk dijadikan obat dengan pengetahuan yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Daun, batang, dan bunga tanaman ini digunakan dalam berbagai ramuan obat tradisional yang digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan pernapasan, sakit kepala, dan masalah pencernaan.

Dalam menjaga keberlanjutan penggunaan tanaman ini, masyarakat Dayak Bakumpai berpegang pada prinsip pengambilan yang berkelanjutan. Mereka mengambil hanya sebagian kecil dari

tanaman ini, membiarkan bagian lainnya tetap tumbuh dan berkembang. Dengan pendekatan ini, mereka memastikan bahwa populasi tanaman balik angin tetap terjaga dan dapat tumbuh secara alami di habitatnya. Selain itu, masyarakat Dayak Bakumpai juga memiliki sistem pengetahuan yang kaya mengenai waktu dan tempat pengambilan. Mereka mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mengambil bagian-bagian tanaman ini, agar tidak mengganggu siklus alamnya. Mereka juga mengetahui bagaimana cara mengolah dan menggunakan bagian tanaman ini secara efektif dalam ramuan obat tradisional mereka.

Pendekatan yang diambil oleh masyarakat Dayak Bakumpai dalam penggunaan tanaman balik angin ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya keseimbangan ekosistem dan pelestarian tumbuhan. Dengan mempraktikkan pengambilan yang berkelanjutan, mereka menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan mencegah penurunan populasi tanaman ini. Melalui pengetahuan yang mereka warisi dari generasi ke generasi, masyarakat Dayak Bakumpai tidak hanya memanfaatkan tanaman ini secara bijaksana, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Pendekatan mereka dalam menggunakan tanaman balik angin sebagai sumber obat secara alami dan berkelanjutan dapat menjadi contoh yang menginspirasi dalam upaya melestarikan keanekaragaman hayati dan pengetahuan tradisional di lingkungan yang semakin terancam.

Balik angin adalah tanaman semak herba tahunan yang memiliki potensi besar dalam industri tanaman hias. Tanaman ini dapat tumbuh hingga mencapai tinggi sekitar 3-5 meter dengan diameter tajuk sekitar

1-3 meter, menjadikannya sebagai pilihan yang menarik bagi para pecinta tanaman hias (Raden M dan Agus, 2014). Permintaan pasar terus meningkat sebesar sepuluh persen setiap tahun, menunjukkan potensi yang menjanjikan di sektor ini (Junaedy, 2017). balik angin memiliki ciri khas bunga yang melimpah, di mana sekitar 65% bagian batang daunnya berbunga. Namun, perbanyak tanaman ini masih jarang dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar karena keterbatasan jumlah bibit tanaman yang layak untuk dijadikan bibit setek. Salah satu ciri penting dalam perkembangbiakan tanaman ini adalah rasio C/N yang seimbang (Iskandar, 2008).

Untuk pertumbuhan maksimal tanaman balik angin, beberapa parameter lingkungan perlu diperhatikan. Dalam hal suhu, tanaman ini tumbuh dengan baik pada suhu antara 20-30 derajat Celsius. Suhu di bawah 10 derajat Celsius dapat merusak tanaman, sementara suhu di atas 35 derajat Celsius harus dihindari. Selain itu, tanaman ini membutuhkan paparan cahaya yang cukup. Tempatkan tanaman ini di lokasi yang mendapatkan sinar matahari langsung atau sinar matahari yang cukup terang sepanjang hari. Namun, hindari paparan sinar matahari langsung yang terlalu intens pada siang hari untuk menghindari kerusakan daun. Ketersediaan nutrisi juga penting bagi pertumbuhan balik angin. Pemupukan rutin dengan pupuk organik atau pupuk kandang membantu menjaga keseimbangan nutrisi dalam tanah. Pastikan menggunakan pupuk dengan kandungan nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) yang seimbang (Iskandar, 2008).

Selain itu, pH tanah juga mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Tanaman balik angin tumbuh dengan baik dalam rentang pH tanah

antara 6 hingga 7, yang cenderung netral. Selain itu, penting untuk memperhatikan kelembaban tanah yang harus lembab tetapi tidak tergenang air. Dalam hal perkembangbiakan tanaman ini, perbanyakan setek dan cangkok merupakan metode yang umum digunakan. Faktor-faktor dalam seperti jenis bahan setek, keberadaan tunas dan daun pada bahan setek, dan umur bahan setek akan memengaruhi pertumbuhan setek. Sementara itu, faktor lingkungan seperti media pertumbuhan, kelembaban, suhu, dan cahaya juga berperan penting. Pemilihan waktu pengambilan bahan setek yang tepat dan perlakuan dengan zat pengatur tumbuh yang sesuai juga akan berkontribusi pada keberhasilan perkembangbiakan tanaman ini.

9. Benalu (*Loranthus europaeus* Jacq.)



Gambar 9. Benalu (*Loranthus europaeus* Jacq.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Santalales

Famili : Loranthaceae

Genus : Loranthus

Spesies : *Loranthus europaeus* Jacq.

(Sumber: Plantamor, 2023)

Tumbuhan ini melekat pada tumbuhan inang dengan haustoria yang banyak atau merupakan kompleks haustoria primer tunggal. Daun berhadapan dan kadang-kadang berseling, tunggal. Perbungaan pada umumnya aksiler jarang sekali terminal, dikasium atau bunga tunggal, mengelompok membentuk tandan atau payung. Bunga diklamid, biseksual. Kelopak bunga merupakan bibir menyelaput di ujung bakal buah. Mahkota bunga koripetalus atau gamopetalus, 4 – 6

merus, mengatup. Benang sari sama banyaknya dengan daun mahkotadan terletak saling berhadapan, epipetalus. Bakal buah tenggelam, tangkai putik dan kepala putik tunggal. Buah menyerupai beri. Berbiji satu dan dikelilingi oleh lapisan lekatdi luar berkas pengangkutan

Benalu merupakan tumbuhan parasit. Benalu termasuk ke dalam tumbuhan parasit yang menempel pada inang batang. Benalu termasuk jenis tanaman yang dapat hidup dengan tidak membutuhkan media tanah. Tanaman ini bersifat sebagai tumbuhan penumpang di dahan pohon kayu dengan menyerap kandungan mineral yang larut pada pohon itu sehingga dapat mati. Benalu lebih tepat disebut sebagai hemiparasit dengan kemampuannya melakukan fotosintesis karena memiliki kandungan klorofil. Benalu memanfaatkan inang untuk diambil air, mineral, dan nutrisi terlarut dengan bantuan xilem yang membuat struktur khusus berhubungan pada morfologi dan fisiologi antara inang dan benalu (haustorium) dan termasuk parasit yang mampu menyelesaikan siklus hidupnya tanpa inang, (Nickrent, 2016).

b. Kajian Etno-farmakologi

Suku Dayak Bakumpai memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai bahan atau olahan obat di masyarakat, yaitu untuk obat bisul. Bagian tumbuhan benalu yang dijadikan sebagai obat ialah daun dan batangnya, caranya yaitu ambil 5-6 helaian daun benalu kemudian letakkan di atas cobek, tambahkan beras dan bedak sekitar 2 sendok makan lalu hancurkan sampai halus. Setelah halus bisa langsung dioleskan ketempat bisul nya. Kemudian tunggu hingga kering, dan lakukan berulang kali seperti itu sampai bisulnya berkurang atau hilang.

Untuk batang benalu bisa juga untuk diminum, caranya ambil 3-4 batang benalu kemudian letakkan didalam panci dan diberi air sekitar 2 gelas kecil. Rebus batang benalu hingga mendidih, setelah mendidih tunggu air rebusan tersebut hingga sedikit mendingin. Kemudian diminum 1 gelas perhari nya. Dalam pemakaian obat ini tidak ada pantangan atau larangan dalam penggunaannya. Hanya sebagian masyarakat yang mengetahui bahwa tumbuhan benalu dapat dimanfaatkan sebagai obat. Penggunaan tumbuhan benalu sebagai obat diajarkan secara turun-temurun oleh orang tua terdahulu.

Tanaman benalu adalah tanaman berkhasiat berdasarkan pengalaman nenek moyang yang menyebutkan setiap inang yang ditemplei benalu akan mempunyai khasiat tertentu sesuai inangnya. Misalnya benalu di tanaman teh (*Camelia sinensis*) dapat digunakan sebagai anti kanker (Heri Permata, 2007). Tanaman ini memiliki khasiat, pada penderita penyakit kanker, karena mampu menghambat laju pertumbuhan cikal bakal kanker. Kandungan di dalamnya berupa glikosida flavonol yang memiliki aglikon dan kuersitrin. Benalu berkemampuan untuk mengantiproliferasi sel meiloma saat sel ganas berproliferasi (Agus Sundaryono, 2011). Sedangkan benalu yang menempel di pohon jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) dapat digunakan sebagai ramuan obat untuk penyakit amandel dan jenis benalu umum dapat dimanfaatkan sebagai obat campak.

c. Kajian Etnoantropologi

Masyarakat suku Dayak Bakumpai tidak dimanfaatkan oleh dalam upacara adat atau kegiatan dalam upacara adat atau kegiatan adat.

d. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan benalu oleh Suku Dayak Bakumpai hanya digunakan untuk pribadi tidak diperjualbelikan, karena mudah untuk menemukan tanaman ini di lingkungan sekitar.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku Dayak Bakumpai belum mengetahui penyebab tumbuhan tersebut diberi nama demikian. Masyarakat mengetahui nama tumbuhan ini dari keluarga secara turun-temurun dan masyarakat secara mulut ke mulut. Namun tidak semua masyarakat mengetahui alasan mengapa ini diberi nama demikian. Pengetahuan nama tumbuhan ini disampaikan ke anak-anak secara turun-temurun.

Menurut Nickrent (2016) tumbuhan benalu ini sering disebut juga dengan nama benalu, bendalu, menalu, atau mendalu karena tumbuhan yang menumpang pada tanaman lain dan mengisap makanan dari tanaman yang ditumpanginya.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuh di ketinggian tempat berkisar antara 1 - 2500 mDPL dengan suhu optimum untuk tumbuh adalah 12 - 34 Derajat celcius. Umumnya bakung memiliki toleransi sedang untuk rentang ph tanah namun tanah gembur lebih baik. Curah hujan daerah marabahan sesuai dengan 1600 - 3000 mm per tahun. Tanaman ini dilestarikan dengan membiarkannya hidup lair di alam. Benalu dapat dijumpai dengan mudah pada pohon-pohon besar di daerah tropis. Biji tumbuhan ini pada buahnya menghasilkan getah seperti lem berbentuk jeli yang lengket (Nickrent, 2016).

10. Beluntas (*Pluchea indica* L.)



Gambar 10. Beluntas (*Pluchea indica* L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliophyta

Ordo : Asteridae

Famili : Asteraceae

Genus : *Pluchea*

Spesies : *Pluchea indica* (L)

(Sumber: Cruoquis. 1981)

Beluntas berhabitus semak. Beluntas memiliki akar tunggang bewarna coklat tua putih dengan percabangan simpodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang bulat, dengan tinggi 0,16 m dan diameter batang 1,2 cm. Daun Beluntas tunggal dengan tata letak tersebat. Bangun daun bulat telur, tepi daun bergerigi, warna daun hijau ketuaan serta tekstur seperti kertas permukaannya kasap. Daun

ujung yang runcing, pangkal daun tumpul dengan panjang 4,8 cm dan lebar 2,8 cm.

Bunga Beluntas majemuk berbentuk payung letaknya diujung daun berwarna ungu keputihan. Kaliks berjumlah 3 keadaannya berlekatan, benang sarinya dan korolanya tak terhingga keadaannya tidak berlekatan dengan jumlah putik 1 tidak berlekatan. Adapun rumus bunganya adalah $\square K4C4A\sim G1$. Bunga dalam Bongkol kecil, berkumpul dalam malai rata majemuk terminal, berkelamin bermacam-macam, duduk atau bertangkai pendek, cylindris sempit. 2-6 bunga terdalam jantan, lainnya betina. Mahkota dari bunga bentuk tabung sangat sempit, bergigi 3-4 pendek. 21 Tangkai putik dengan 2 cabang ungu, menjulang jauh. Mahkota dari bunga cakram bentuk corong, bergigi 5. tabung kepala sari ungu.

Buah keras kecil, bersegi, coklat, rambut sikat pada buah langsing 1 lingkaran. Buah longkang agak berbentuk gangsing, kecil, keras, cokelat dengan sudut-sudut putih, lokos. Biji kecil, cokelat keputih-putihan. Perbanyakkan tumbuhan beluntas ini dilakukan dengan setek batang yang cukup tua.

b. Kajian Etno-farmakologi

Penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan (Martin, 1998). Dibiidang kajian etno-farmakologi, tumbuhan beluntas dapat digunakan sebagai obat demam, cara pembuatan yaitu 15 helai daun beluntas diseduh dengan segelas air panas kemudian diminumkan. Mengatasi bau badan dan bau mulut, cara pembuatannya yaitu beberapa helai daun beluntas muda dikukus lalu dimakan sebagai

lalap. Mengatasi Pegal – linu, cara pembuatannya yaitu beberapa helai daun beluntas diseduh dengan segelas air panas. Ramuan ini untuk diminum 2x sehari.

Obat keputihan, cara pembuatannya 20 helai daun beluntas dicampurkan dengan 1 akar tapak liman direbus dengan 1 gelas air sampai airnya tinggal setengah. Diminum sekaligus, 1 kali sehari. Setelah agak dingin, disaring. Diminum sekaligus 1 kali sehari. Mengatasi nyeri pinggang dan pinggul, cara pembuatannya yaitu 1 akar beluntas dicampur dengan 1 ibu jari kencur, 1 ibu jari temulawak, ibu jari kunyit direbus dengan 1 gelas air sampai airnya tinggal setengah. Diminum 1 kali sehari, sekaligus. Mengatasi rematik, cara pembuatannya yaitu, akar beluntas direbus dengan segelas air. Saring, minum 1x sehari sekaligus.

Obat sakit perut, cara pembuatannya yaitu 20 helai daun beluntas dicuci bersih lalu diremas-remas sampai hancur. Seduh dengan segelas air panas sambil diberi sedikit asam dan garam, lalu disaring. Diminum selagi masih hangat. Ramuan ini untuk diminum 2x sehari. Mengatasi nyeri haid, cara pembuatannya yaitu 20 helai daun beluntas dicuci bersih lalu diremas-remas sampai hancur. Seduh dengan segelas air panas sambil diberi sedikit asam dan garam, lalu disaring. Diminum selagi masih hangat. Ramuan ini untuk diminum 2 kali sehari. Mengatasi gangguan pencernaan, cara pembuatannya yaitu pada anak 8 helai daun beluntas dicuci bersih, lalu ditaruh di nasi yang akan ditim.

c. Kajian Etnoantropologi

Tumbuhan beluntas dalam suku Dayak Bakumpai tidak memiliki kegunaan etnoantropologi. Kebanyakan tumbuhan beluntas ini hanya digunakan sebagai pagar pembatas yang biasa ditanam di halaman rumah.

d. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan beluntas oleh suku Dayak Bakumpai digunakan sebagai lalapan tanpa diperjualbelikan yang belum memiliki nilai ekonomi.

e. Kajian Etno-linguistik

Pemberian nama 'beluntas' atau 'luntas' pada tumbuhan ini diberikan secara turun temurun dari mulut kemulut. Sehingga tidak diketahui dengan jelas alasan pemberian nama "beluntas" tersebut. Persebaran pemanfaatan pun hanya dari mulut ke mulut. Adapun beberapa daerah di Indonesia menyebut nama beluntas dengan nama yang berbeda seperti baluntas (Madura), Luntas (Jawa Tengah), Lamutasa (Makasar), dan baruntas (Sunda), serta Lenabou (Timor)

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuh pada tipe tanah gambut di ketinggian tempat berkisar antara 1 - 2500 mDPL dengan suhu optimum untuk tumbuh adalah 12 - 34 Derajat celcius. Umumnya memiliki toleransi sedang untuk rentang pH tanah namun tanah gembur lebih baik. Curah hujan daerah marabahan sesuai dengan 1600 - 3000 mm per tahun. Kebanyakan tumbuhan beluntas ini hanya digunakan sebagai pagar pembatas yang biasa ditanam di halaman rumah.

11. Belimbing Wuluh / Tunjuk (*Averrhoa bilimbi* L.)



Gambar 11. Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Oxalidales

Famili : Oxalidaceae

Genus : *Averrhoa*

Spesies : *Averrhoa bilimbi* L.

(Sumber: Steenis, 2003)

Belimbing wuluh mempunyai habitus semak. Buah tumbuhan tersebut merupakan buah sejati tunggal, berjumlah 1 buah, dengan tipe buah buni, berwarna hijau. Daunnya merupakan daun majemuk, tata letak berhadapan, bentuk daun bulat telur, tepi daun rata. Bagian permukaan daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*) kasar. Warna daunnya adalah hijau, dengan pangkal membulat, ujung runcing, tekstur seperti kertas, panjang 2,5-8,4 cm dan lebar 2,5-2 cm.

Batangnya tersebut mempunyai tinggi 3 m, dengan diameter 9,5 cm. Percabangan batang simpodial, bentuk bulat, berwarna coklat, arah tumbuh tegak lurus. Akarnya merupakan akar tunggang dan memiliki warna coklat.

Buah belimbing wuluh berupa buah buni, berbentuk lonjong dengan 5 rusuk (belimbing) yang tajam, mengilap, dan berililin. Ukuran buah memiliki panjang mencapai 15 cm, berdiameter 8-12 cm dan beratnya berkisar 200–500 gram, ketika matang buahnya berwarna kuning. Rasanya manis sampai asam. Rasa asam pada buah belimbing mengandung kristal asam oksalat. Setiap buah mengandung 8–10 biji yang terletak pada pangkal buah. Biji belimbing manis berbentuk pipih lonjong dengan ujung runcing, panjangnya 0,7–1,2 cm, tertutup oleh aril yang berlendir, dan testanya berwarna coklat muda mengilap dan tipis. (Pasagi, 2014).

Tanaman belimbing wuluh merupakan tanaman berbentuk pohon yang tumbuh tegak dengan ketinggiannya mencapai 12 m. Percabangan banyak yang arahnya agak mendatar sehingga pohon ini tampak lebih rindang. Pohonnya beradaptasi dengan berbagai kondisi di daerah tropis dan subtropis, namun kualitas buah yang lebih baik dan hasil yang lebih tinggi dapat diproduksi di bawah kondisi tropis dan curah hujan tahunan sekitar 1800 mm. Tanaman ini memiliki lingkaran batang 50-85 cm. Bentuk tajuk tanaman tidak teratur dengan lebar tajuk 2-2,5 m. Percabangan muncul sekitar 1- 1,5 m dari permukaan tanah. Warna kulit batang coklat tua dan permukaan batang tanaman tidak halus (Baswarsiati, 2017).

Daun tanaman belimbing wuluh berupa daun majemuk ganjil dengan anak daun berbentuk bulat telur, ujung runcing, tepi rata, permukaan atas mengkilap, permukaan bawah buram, panjang 1,75-9 cm dan lebar 1,25-4,5 cm. Ketika tua daunnya cenderung berwarna hijau tua dan ketika muda (pupus) daun relative berwarna hijau muda. Bunga tanaman belimbing manis berada pada ketiak daun di cabang sekunder dan tersier bahkan kadang di cabang primer. Bunganya kecil-kecil berwarna ungu dan tangkai bunga pendek, tajuk mahkota bunga 5 lembar, jumlah benang sari 5, benang sari lebar ke atas dan meruncing. Ukuran kuncup bunga lebarnya 0,38 cm dan panjangnya 0,74 cm. Jumlah bunga dalam satu dompol sekitar 40-57 bunga dan jumlah buah dalam satu dompol sekitar 47 buah (Baswarsiati, 2017).

b. Kajian Etno-farmakologi

Di Desa Bakumpai, Kecamatan Lepas, didapatkan informasi mengenai tumbuhan belimbing wuluh (*Averhoa blimbi* L.) Kegunaan tumbuhan ini dalam pakan ternak. Dalam upaya pelestariannya yang dilakukan dengan cara menanam anaknya dan merawatnya. Belimbing wuluh atau belimbing sayur dapat hidup pada ketinggian 5-500 meter di atas permukaan laut, yang kadang tumbuh liar atau ditanam sebagai pohon buah (Liantari, 2014). Belimbing wuluh adalah tanaman asli Amerika yang tumbuh subur di daerah yang banyak mendapat sinar matahari langsung tetapi cukup kelembaban udaranya. Tanaman ini tumbuh baik di negara asalnya sedangkan di Indonesia banyak dipelihara di pekarangan dan kadang-kadang tumbuh secara liar di ladang atau tepi hutan (Thomas, 2007).

Kajian farmakologi tumbuhan belimbing wuluh dengan narasumber, yang belimbing wuluh dapat dimanfaatkan sebagai obat batuk dan tenggorokan gatal. Adapun bagian dari tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu adalah bunganya dan bahan yang digunakan agar tumbuhan tersebut dapat dijadikan sebagai obat hanya berupa air panas. kemudian cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai obat yaitu dengan merendam bunga belimbing wuluh di dalam air panas. Selain itu cara menggunakan tumbuhan tersebut yaitu dengan mengambil bunganya lalu direndam didalam air panas kemudian diminum secara langsung.

Tumbuhan tersebut dapat digunakan kapanpun karena tidak memiliki batasan dalam penggunaannya, Apabila masih terasa sakit tumbuhan ini dapat digunakan sampai rasa sakit bisa sembuh dengan cara langsung meminum air dari belimbing wuluh. Belum diketahui adanya pantangan larangan dan juga alasan selama menggunakan tumbuhan tersebut sebagai obat, semua masyarakat mengetahui kalau tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai obat dan beliau mengetahui bahwa tumbuhan tersebut dapat digunakan sebagai obat dari orang tua terdahulu.

Cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber makanan adalah menghasluskan buah belimbing tersebut dan dimasukkan ke dalam sambal. Menurut responden beliau belum mengetahui apakah pantangan atau larangan dalam menggunakan tumbuhan tersebut dapat sebagai sumber makanan. Tumbuhan ini memiliki harga jual dan hamper semua masyarakat desa Bagus mengetahui bahwa buah belimbing tunjuk dapat dimakan. Buah

belimbing wuluh biasa digunakan sebagai penambah rasa asam pada olahan masakan, penghilang bau amis pada bahan makanan. Buah ini memiliki nilai ekonomi yang rendah karena dilihat dari bentuk dan juga rasa tidak banyak orang yang menyukainya. Hal ini menyebabkan buah belimbing wuluh terbuang sia-sia, namun terdapat pengolahan cemilan manis belimbing sehingga belimbing ini memiliki harga jual (Cindy, 2016).

c. Kajian Etnoantropologi

Dalam tradisi masyarakat Jawa, jamasan pusaka menjadi sesuatu kegiatan spiritual yang cukup sakral dan dilakukan hanya dalam waktu tertentu saja yaitu di bulan suro. Bahan-bahan yang diperlukan salah satunya adalah tumbuhan belimbing tunjuk. Jamasan yaitu mencuci keris, biasanya dilaksanakan setahun sekali pada bulan suro, sedangkan Pusaka yaitu harta benda peninggalan orang yang telah meninggal. Jamasan pusaka mempunyai makna dan tujuan luhur, kegiatan ini termasuk dalam kegiatan ritual budaya yang di nilai sakral. Logam telah digunakan masyarakat sebelum masehi. Logam dapat dibentuk bermacam-macam alat keperluan manusia seperti senjata yaitu: keris, mata panah, tombak, belati dan pedang. Jamasan pusaka diibaratkan seperti ngisahi gaman (memandikan pusaka atau keris) menggunakan perasan air jeruk nipis atau belimbing wuluh dan biasanya dilakukan di setiap masing-masing rumah pada bulan suro sebab rata-rata setiap rumah memiliki pusaka seperti keris (Priambadi & Nurcahyo 2018).

d. Kajian Etno-ekonomi

Belimbing wuluh banyak ditemui sebagai tanaman pekarangan karena penanaman yang mudah dan tidak memerlukan perawatan khusus. Biasanya belimbing wuluh hanya digunakan sebagai penambah rasa asam ketika memasak sayur. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan belimbing wuluh menjadikan buah dari tanaman ini terbuang sia-sia. Buah ini bisa dijadikan sirup kemasan yang simpel jika masyarakat mau mengelolah lebih dari sekedar penambah rasasayuran. Tanaman ini bukan hanya bisa dijadikan sirup tetapi juga bisa digunakan sebagai manisan atau kurma belimbing wuluh (Jariyah. 2021).

Belimbing wuluh memang masih jarang ada yang memanfaatkan dan tidak sebanding dengan buahnya yang lebat dan selalu tumbuh banyak disetiap tahunnya menjadikan terbuang sia-sia. Jika mereka mau mengelolah lebih maka belimbing wuluh ini bisa menghasilkan suatu produk makanan atau minuman yang bernilai tinggi dan bisa membantu mereka dalam hal finansial. Kesadaran untuk menguatkan perekonomian mereka melalui belimbing wuluh yang memang masih belum dimiliki oleh masyarakat (Jariyah. 2021).

e. Kajian Etno-linguistik

Kajian Etno-Linguistik yaitu pada tumbuhan belimbing wuluh, mengatakan bahwa tumbuhan tersebut dinamakan belimbing tunjuk / wuluh karena bentuk buahnya seperti telunjuk, nama tumbuhan ini berasal dari Bahasa banjar yang diajarkan turun temurun dari orang tua terdahulu. Menurut beliau, semua masyarakat desa Bakumpai mengetahui tumbuhan tersebut diberi nama demikian karena di bagian

pelosok desa familiar dengan nama tumbuhan tersebut. Belimbing wuluh sering disebut dengan belimbing asam, atau belimbing wuluh karena rasa buahnya yang asam. Bentuk buah bulat lonjong berwarna hijau pekat pada waktu muda, dan berbuah kekuningan setelah matang. Buah-buahan seukuran telur puyuh ini muncul dan bergelantungan pada batang dan dahannya. Dagingnya banyak mengandung air dengan rasa sangat asam sehingga dikata (Raden, 2008).

Hal ini dikarenakan belum ada yang memberitahu manfaat tumbuhan tersebut dalam upacara adat atau kegiatan adat sehingga responden belum mengetahui pantangan atau larangan selama menggunakan tumbuhan tersebut digunakan dalam upacara adat atau kegiatan adat. Tumbuhan belimbing wuluh ini diajarkan dan disampaikan pada anak-anaknya dengan cara menyebut langsung pengetahuan tumbuhan tersebut kepada anak-anaknya.

12. Cempedak / Tiwadak (*Artocarpus integer* Merr.)



Gambar 12. Cempedak (*Artocarpus integer* Merr.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Morales

Famili : Moraceae

Genus : *Artocarpus*

Spesies : *Artocarpus integer* Merr.

(Sumber: Steenis, 2003)

Cempedak memiliki perawakan besar tinggi, termasuk habitus pohon. Tumbuhan ini memiliki bunga dan buah. Cempedak memiliki macam perbungaan mejemuk, bentuk bunganya periuk bentuk gada dengan warna kuning, letak bunganya di ketiak daun atau axillaris, memiliki tenda bunga saling melekat. Buah cempedak bermacam majemuk dengan jumlah 3 buah, tipe buah semu majemuk berwarna hijau kekuningan. Daun cempedak bermacam tunggal, dengan tata

letak berselang seling, bentuknya bangun jorong dengan tepi rata permukaan licim sedikit kasap berwarna hijau tua pada bagian, pangkal daun meruncing, ujung daun meruncing, teksturnya seperti kertas, dengan panjang daunnya sekitar 10,6-13,1 cm dan lebar 5,1-9,5 cm. Batang pohon cempedak memiliki tinggi 3 m, berdiameter 28 cm dengan percabangan simpodial, bentuk batangnya bulat dengan warna coklat tua dan arah tumbuhnya tegak lurus atau erectus. Susunan akar cempedak tunggang dengan warna coklat tua.

Cempedak merupakan tanaman hutan yang pohonnya dapat mencapai tinggi 25 meter. Seluruh bagian tanaman bergetah, yang biasa disebut pulut. Daunnya bulat, lonjong, dan lebar. Kayunya keras, apabila telah tua berwarna kuning sampai kemerahan. Bunganya ada dua macam, yakni bunga jantan dan bunga betina (Sunaryono, 2005).

Buah cempedak relatif besar, berbiji banyak, dan kulitnya berduka lunak. Setiap biji dibalut oleh daging buah (endokarp) dan eksokarp yang mengandung gelatin. Sebenarnya buah cempedak merupakan buah majemuk (sinkarpik), yakni berbunga banyak tersusun tegak lurus pada tangkai buah (porosnya) membentuk bangunan besar yang kompak, bentuknya bulat sampai bulat lonjong. Duri buah yang dilihat sebenarnya bekas kepala putiknya. Kulit buah berwarna hijau sampai kuning kemerahan. Daging buahnya tipis sampai tebal yang setelah matang berwarna kuning merah, lunak, manis, dan aromanya spesifik (Sunaryono, 2005).

b. Kajian Etno-farmakologi

Tumbuhan ini dapat digunakan sebagai obat sakit pada sendi atau keseleo yaitu bagian helaian daunnya yang bisa diolah sendiri

dengan cara ditumbuk, cara menggunakannya dengan mengoleskan daun yang sudah ditumbuk ke area yang sakit, beliau belum mengetahui pantangannya dan tumbuhan nangka ini tidak semua masyarakat mengetahui manfaatnya dan beliau mengetahui manfaatnya dari orang tua beliau.

Beberapa bagian tanaman dan buah cempedak yang dapat dimanfaatkan antara lain sebagai berikut: 1. Akar banyak digunakan sebagai obat diare di Nepal. 2. Getah berwarna putih, sangat lekat, dan terdapat hampir di seluruh bagian tanaman, termasuk kulit buah. Getah cempedak sering dimanfaatkan sebagai obat abses (bengkak bernanah) dan bisul dengan ditambah sedikit cuka. 3. Batang dan cabang yang berserat halus serta berwarna kuning gading banyak digunakan sebagai bahan pembuatan barang-barang kerajinan (pahat/patung, ukir-ukiran, cenderamata, gitar); bahan bangunan; perkakas rumah tangga; alat-alat dapur; maupun kayu bakar (Suprapti, 2004).

Pada bagian buah cempedak digunakan sebagai sumber makanan. Cara menggunakan cempedak agar dapat digunakan sebagai sumber makanan adalah dengan dimasak menjadi sayur dan ditunggu hingga masak. Biasanya bahan tambahan yang digunakan seperti santan atau bumbu dapur lainnya. Masyarakat belum mengetahui pantangan atau larangan selama tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber makanan.

Menurut responden hampir semua masyarakat mengetahui kalau nangka dimanfaatkan sebagai sumber makanan. Cempedak dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri seperti untuk makanan sehari-

hari. Pada tanaman cempedak yang banyak dimanfaatkan oleh manusia adalah bagian buahnya. Buah nangka ini beraroma harum, rasanya segar dan lezat. Buah cempedak sering dikonsumsi langsung dalam keadaan segar, dihaluskan menjadi jus cempedak, dicampur dalam es maupun kue, diolah menjadi aneka makanan daerah seperti dodol cempedak, kolak cempedak, selai nangka dan juga keripik cempedak. Selain itu, buah cempedak juga digunakan sebagai pengharum es krim dan berbagai macam minuman, dan masih banyak lagi. Sedangkan biji cempedak yang dikenal sebagai beton, dapat pula dimanfaatkan sebagai menjadi makanan. Bisa direbus kemudian dimakan langsung, bisa dijadikan kolak bersama pisang ataubuah sukun, dan juga bisa dimasak dengan cara digoreng. Selain buah dan bijinya, tanaman cempedak juga dimanfaatkan bagian pohonnya yaitu untuk produksi instrument music gamelan, digunakan untuk produksi manufacture furniture seperti pembuatan pintu, jendela, dan konstruksi atap rumah (Sari, 2020).

c. Kajian Etnoantropologi

Kajian etno-sosioantropologi, belum mengetahui cempedak dimanfaatkan dalam upacara adat atau kegiatan adat. Menurut literatur, Pada masyarakat Osing Banyuwangi, pohon cempedak memiliki nilai filosofis tertentu. Konon pohon nangka digunakan sebagai salah satu bahan mahkota raja sehingga memiliki pantangan tidak boleh menanam pohon cempedak di dekat rumah agar akar pohon tidak terinjak. Jika melanggar pantangan ini dipercaya akan mendatangkan penyakit bagi pemilik rumah. Sementara itu daun pohon cempedak merupakan salah satu syarat dalam upacara adat mudun

lemah yang diselenggarakan oleh masyarakat Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi (Ayoketaman, 2021).

d. Kajian Etno-linguistik

Masyarakat Dayak Bakumpai menyebut tanaman ini dengan sebutan “Tiwadak”. Masyarakat tidak mengetahui cempedak ini mengapa dinamakan demikian dan berasal dari bahasa apa, nama tumbuhan ini didapat dari kisah dan kebiasaan masyarakat terdahulu, masyarakat mengetahui nama tumbuhan ini, dan nama tumbuhan ini diajarkan secara langsung dengan menunjukkan pohon tersebut.

e. Kajian Etno-ekologi

Intensitas cahaya antara 3710-20.000 lux, kecepatan angin 0,0-5,1 m/s dan kelembaban udara berkisar antara 32-33%. Tekstur tanahnya liat, populasinya banyak yang masih hidup dan berkembangbiak, penyebarannya tidak merata. tumbuhan ini dapat digunakan untuk penghijauan untuk menyerap karbon dan penghasil oksigen melalui hasil fotosintesisnya dan juga dapat digunakan masyarakat setempat sebagai peneduh karena perawakannya yang dapat melindungi dari matahari ataupun hujan, beliau belum mengetahui apakah cempedak dapat digunakan sebagai pakan ternak oleh masyarakat setempat, dan cempedak ini dilestarikan dengan menanam tumbuhan tersebut di depan rumah dan merawatnya.

13. Cacak Gading (*Sanchezia speciosa* J.L.)



Gambar 13. Cacak Gading (*Sanchezia speciosa* J.L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Scrophulariales

Famili : Acanthaceae

Genus : *Sanchezia*

Spesies : *Sanchezia speciosa* J.L.

(Sumber: Steenis, 2003)

Tumbuhan cacak gading tergolong dalam habitus semak dengan morfologi daun yang tersusun berhadapan disepanjang batang, helaian daun lonjong sampai elips, panjang daun kisaran 10-40 cm, warna daun hijau dengan urat kuning. Bagian batang berwarna hijau terang atau ungu.

b. Kajian Etno-farmakologi

Tumbuhan cacak gading bagi masyarakat Dayak Bakumpai belum dimanfaatkan sebagai obat dan tidak ada bagian-bagian dari tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan sebagai obat.

c. Kajian Etnoantropologi

Tumbuhan cacak gading menurut masyarakat Dayak Bakumpai tidak digunakan dalam upacara adat atau kegiatan adat oleh masyarakat sekitar dan tidak ada bagian-bagian tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan dalam acara adat atau kepercayaan masyarakat.

d. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan cacak gading dapat dijadikan sebagai tanaman hias dikarenakan tumbuhan ini pada bagian daun memiliki pola warna yang cantik dan batang memiliki warna merah cerah sehingga terlihat cantik dan bagus untuk pemandangan di depan rumah. Tumbuhan cacak gading memiliki nilai harga jual dan dijadikan sebagai tanaman hias oleh masyarakat untuk kepentingan memperindah halaman rumah.

e. Kajian Etno-linguistik

Tumbuhan cacak gading hingga saat ini masyarakat tidak ada yang mengetahui pemberian nama dan nama asal tumbuhan tersebut. Masyarakat hanya mengetahui nama tersebut dari nenek moyang mereka.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan cacak gading, sebagian masyarakat Dayak Bakumpai melestarikan tumbuhan ini didepan rumah atau pekarangan. Tumbuhan ini hidup dengan Intensitas cahaya antara 3710-20.000 lux,

kecepatan angin 0,0-5,1 m/s dan kelembaban udara berkisar antara 32-33%, tekstur tanahnya liat.

14. Cemot (*Passiflora foetida* L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi Tumbuhan Herba Rambusa /Cemot

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)

Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)

Class : Dicotyledoneae

Ordo : Violalis

Familia : Passifloraceae

Genus : *Passiflora*

Spesies : *Passiflora foetida* L.



Gambar 14. Tumbuhan Cemot (*Passiflora foetida* L.)

Cemot atau dalam Bahasa Indonesia yang sering disebut dengan Rambusa (*Passiflora foetida* L.) saat penelitian didapatkan di hutan dekat sungai marabahan di Desa lepasan, yang tumbuh merambat di sekitar tanaman lain, cemot merupakan tumbuhan yang habitatnya di dataran rendah perawakannya berupa terna. *Passiflora foetida* L atau yang sering dikenal dengan Rambusa adalah sejenis buah markisah yang mungil. *Passiflora foetida* L diduga berasal dari berbagai daerah di Amerika yang kini sudah menyebar ke seluruh daerah tropis di dunia termasuk Asia Tenggara dan Hawaii.

Akar rambusa memiliki akar serabut akar rambusa berwarna kuning kecoklatan dan akarnya tumbuh menjalar. Akar rambusa biasanya tumbuh menjalar pada tanaman lain. Pada akar rambusa memiliki banyak percabangan dan banyak terdapat bulu-bulu halus. Batang tidak berkayu, arah tumbuh merambat, bentuk batang bulat, permukaan batang berbulu, Batang bewarna hijau, panjang batang 1,5-5 m tidak memiliki ruas.

Susunan daun termasuk daun lengkap , letak daun tersebar, helai daun berbentuk hati dengan tiga tonjolan membulat yang ujungnya runcing, tonjolan di tengah lebih besar, permukaannya berambut halus dan rapat, ukurannya 4,5-14,5 cm panjang dan 3,5-13 cm lebar, tangkai daun berambut halus dan rapat, panjangnya 2-10 cm, tumbuhan ini berdaun tipis, permukaan daun berbulu, tulang daun melengkung dan tepi daun bertoreh. Bunga pada tumbuhan berbentuk malai, merupakan bunga sempurna, helaian ganda, kelopak lonjong, ujung membulat panjang, 2-3 cm dan bunga berwarna hijau. Buah rambusa merupakan buah buni, seluruhnya diselubungi oleh daun pembalut yang menyerupai pembalut. warnanya hijau bercorak hijau tua dan merah kuning bila masak, panjangnya 1,5-2 cm diameter 5- 8 cm, permukaan licin. Biji rambusa berwarna hitam dan bentuk kecil. 68 Hasil deskripsi diatas dapat diidentifikasi spesimen 6 berdasarkan deskripsi dan gambar dari literature (Tjitrosoepomo, 2007).

b. Kajian Etno-Ekologi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap daya tumbuh cemot dikawasan hutan di tepian sungai Barito di Desa Lepasn didapatkan tanaman cemot yang tumbuh subur ,yang mana kondisi lingkungan

tersebut sangat mungkin untuk ditumbuhi oleh tanaman cemot ini. Tumbuhan ini hidup dengan Intensitas cahaya antara 3710-20.000 lux, kecepatan angin 0,0-5,1 m/s dan kelembaban udara berkisar antara 32-33%, tekstur tanahnya liat. Tanaman ini biasanya ditemukan di daerah berair seperti rawa dan sungai. Tanaman cemot ini diduga berasal dari Amerika Selatan, rambusa kini hidup meliar di banyak tempat. Tumbuhan ini biasa didapati bercampur dengan herba dan semak lainnya di kebun, tegalan, sawah yang mengering, di pasir pantai, tepi jalan, tepi hutan dan bagian-bagian hutan yang terbuka disinari terik matahari.

c. Kajian Etno-Lingustik

Dalam bahasan bakumpai ,tanaman Rambusa disebut dengan cemot,menurut salah satu masyarakat kenapa dinamakan cemot karena dulu buah cemot banyak dijadikan makanan oleh monyet, untuk itu dinamakan cemot yang berdekatan dengan kata monyet. Sedangkan pada Bahasa Banjar diamakan kelulubut,kerena buahnya dikelubuti atau diselubungi oleh rambut-rambut seperti jaring.

d. Kajian Etno-Farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang bidan beranak kampung, daun dan bunga kambang sepatu dijadikan mengurangi panas badan pada anak-anak. Daun dan bunga dihaluskan dan dicampur dengan air lalu dibalurkan kekepala dan badan anak selain itu beliau juga mengatakan bahwa cemot ini biasa digunakan untuk mengobati atau mencegah penyakit kolesterol. Masyarakat setempat juga menggunakan daun dan buah Cemot sebagai terapi pasca bersalin dan menurunkan lemak dalam darah (kolesterol) dengan cara

direbus (Mulyani, 2019). Buah ini mempunyai rasa yang manis dan kulitnya berwarna kuning. Buah ini merupakan sumber antioksidan alami yang sangat baik (Hasanah., dkk, 2019). Menurut Dhawan et al. (2004) dalam Lim (2012), tanaman rambusa memiliki kandungan senyawa fitokimia utama meliputi alkaloid, fenol, glikosida, flavonoid dan senyawa sianogenik yang dapat berfungsi sebagai antioksidan.

Perbedaan tempat tumbuhnya tanaman rambusa mempengaruhi komposisi dan kadar senyawa fitokimia. Menurut Widyawati et al. (2014), senyawa fitokimia memiliki aktivitas antioksidan. Banyaknya komposisi senyawa fitokimia yang berfungsi sebagai antioksidan dalam daun rambusa menunjukkan potensi daun rambusa sebagai sumber antioksidan. Pemanfaatan tanaman untuk pengobatan sering dilakukan oleh masyarakat karena tanaman mudah diperoleh dan proses pengolahannya yang relatif sederhana. Tetapi penggunaan tanaman untuk pengobatan perlu ditunjang oleh data penelitian agar pemanfaatannya sebagai obat dapat diketahui secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat adalah tanaman cemot (*Passiflora foetida* L.). Tanaman cemot adalah salah satu jenis tanaman yang banyak ditemukan merambat pada tanaman lain.

Daun cemot (*Passiflora foetida* L) dapat digunakan dalam pengobatan alternatif penyakit rematik, inflamasi, sakit perut dan diare. Tumbuhan liar ini juga dipercaya berkhasiat untuk pengobatan diabetes dengan menggunakan semua bagian tumbuhan yang dicuci bersih kemudian direbus untuk diminum airnya. Tanaman *Passiflora foetida* juga bermanfaat sebagai obat untuk mengobati tulang, anemia, kanker,

tekanan darah, gusi dan gigi, gangguan ginjal, stress, yang dimanfaatkan adalah buahnya. Dikarenakan di dalam buahnya terdapat kandungan kalsium, zat besi, antioksidan, mineral dan vitamin C (Assadujjaman et al., 2014; Noorcahyati, 2012; Dewi dan Afsari, 2017).

e. Kajian Etno-sosioantropologi

Secara etnososioantropologi dari hasil wawancara dengan warga setempat tidak didapatkan pengaruh atau manfaat cemot dalam tradisi adat disana, cemot hanya dianggap sebagai tanaman liar, biasanya anak kecil suka memakan buahnya saat bermain disekitar perswahan atau dilapangan. Sedangkan menurut masyarakat banjar Bahari apabila terdapat cemot disebuah lahan sebagai pertanda tanah tersebut subur. Tanaman ini memiliki buah yang bulat dan warnanya kuning bila sudah matang. Cemot tumbuh dengan merambat dengan daunnya lebar persegi. Masyarakat mengenalnya dengan tanaman yang memiliki buah sebagai makanan ular, Terdapat banyak sekali cemot di lahan yang tidak terpelihara. Tumbuhan ini bagian dari semak belukar yang ada di sekitar pemukiman atau jauh dari lingkungan masyarakat Banjar.

f. Kajian Etno-ekonomi

Secara ekonomi di Desa Lelasan tanaman cemot tidak dibudidayakan dan tidak ada nilai ekonomi. Akan tetapi Cemot dengan buahnya yang bisa dikonsumsi ini dapat mendatangkan ragam hewan kecil lainnya, seperti ular dan burung. Apabila hewan-hewan ini mati di area lahan, maka akan mendatangkan keuntungan. Protein hewani yang dimiliki oleh ular dan burung turut memberi nutrisi bagi tanaman dan

tanah. Pada masa lalu rambusa ditanam untuk buahnya, yang manis dan banyak sari buahnya jika masak. Anak-anak menyukainya. Hanya saja, buah yang muda beracun.

15. Dadangsit (*Catharanthus roseus*)



Gambar 15. Dadangsit (*Catharanthus roseus*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Gentianales

Famili : Apocynaceae

Genus : *Catharanthus*

Spesies : *Catharanthus roseus*

Berdasarkan dari segi botani, tumbuhan Tapak dara dengan nama lokal dadangsit oleh masyarakat di desa Lelasan Bakumpai merupakan tanaman yang termasuk ke dalam famili Apocynaceae dengan nama latin *Catharanthus roseus*. Tanaman tapak dara berasal dari Madagaskar, di Indonesia tanaman tapak dara banyak digunakan sebagai tanaman hias. Tanaman tapak dara memiliki batang berkayu, mempunyai ruas dan bentuk yang bulat, daun tanaman ini berbentuk telur, bunga tapak dara merupakan bunga majemuk yang muncul dari ketiak daun, dan buah tapak dara berbentuk silinder.

Tapak dara merupakan tanaman menahun atau semusim, tanaman semi semak atau herba yang tumbuh hingga tingginya satu meter dan mengeluarkan getah susu. Akar meluas hingga kedalaman 70 cm. Daun tanaman elips hingga berbentuk lonjong, panjang 2.5-9 cm, lebar 1-3.5, permukaan atas hijau mengkilap, dan hijau tua di permukaan bawah dengan pelepah berwarna pucat. Perbungaan racemose. Bunga pentamerous, aktinomorf, dan berwarna merah muda, ungu, biru, salmon, merah tua, atau putih dengan ungu, merah, pink, kuning pucat, atau putih dengan lubang di bagian tengah dan ungu muda. Tabung mahkota berbentuk silinder, panjang 2-3 cm dengan 5 lobus kelopak. Benang sari berada 0.4-0.6 cm dibawah mulut mahkota, yang terdiri dari tangkai sangat pendek yang berwarna putih dan filiform, kepala sari sessile. Panjang putik berkisar antara 17 hingga 26 mm, terdiri dari karpel panjang yang terdiri dari stigma gundul, ovary, dan 2 ovul. Setiap bunga terdiri dari 2 buah kecil berbentuk lonjong dan sempit, panjang 2-4.5 cm dan lebar 3 mm, yang dalam satu buah terdiri dari 10-20 biji dengan panjang 2- 3mm. Biji ini terdiri dari kotiledon hitam dan sedikit lebih pendek dari endosperm (Plaizier A. C, 1981).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Dari segi farmakologi, berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Desa Lelasan tumbuhan dadangsit ini digunakan obat luka dan gigitan nyamuk, bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun dan bunganya.

Daun tapak dara telah dibuktikan berkhasiat sebagai diuretik, hipotensif, sedatif, hemostatis, yang diketahui mengandung alkaloid,

saponin, flavonoid, dan tanin (Dalimartha,1999). Ekstrak tapak dara diketahui mempunyai khasiat antimikrobal serta dapat digunakan sebagai obat mempercepat kesembuhan luka pada tikus. Kesembuhan luka ditandai dengan penutupan permukaan luka, dan mempercepat periode epitelisasi.Khasiat ekstrak daun tapak dara dalam proses kesembuhan luka, akibat dari zat kimia yang dikandung mempunyai sifat antimikroba dan sebagai astringen, yang menyebabkan adanya kontraksi luka serta meningkatkan epitelisasi (Dewi, I. A et al., 2013)

Tanaman Tapak Dara menghasilkan minyak atsiri yang dikenal sebagai Sitronella Oil. Minyak Sitronella mengandung dua senyawa kimia penting yaitu Geraniol dan Sitronellol (Eduardo Cassel, 2006). Geraniol termasuk racun kontak yang diduga bisa mempengaruhi ganglia (badan sel saraf) dari sistem saraf pusat serangga yang membuat nyamuk mengalami kelumpuhan dan mengakibatkan kematian. Sitronellol termasuk racun kontak yang mempunyai kemampuan untuk merusak membrane sel dan membuat nyamuk kehilangan cairan secara terus-menerus (Nopiyanti, 2008).

c. Kajian Etno-ekonomi

Dari segi kajian ekonomi, berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Lepas, didapatkan informasi mengenai tumbuhan dadangsit (*Catharanthus roseus*) ini. Masyarakat mengatakan bahwa tumbuhan ini memiliki nilai jual atau hanya digunakan untuk pribadi, karena hampir mudah untuk menemukan tanaman ini di lingkungan sekitar.

d. Kajian Etno-antropologi

Berdasarkan hasil wawancara di desa Lelasan mengenai kajian etnobotani sosioantropologi pada tumbuhan dadangsit mereka tidak mengetahui bahkan tidak memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai upacara dan kegiatan adat, sehingga pantangan ataupun larangan menggunakan tumbuhan adas pagar mereka tidak mengetahuinya.

Tapak dara atau sering juga disebut Tampak dara atau Tatorek, merupakan simbol umum yang digunakan di Bali. Ini adalah simbol sederhana dari swastika yang digambarkan dengan tanda tambah, biasanya ditulis dengan media bahan kapur mentah atau dalam bahasa Bali disebut "Pamor" (limestone) sehingga warnanya menjadi putih. Tapak Dara merupakan simbol penyatuan dualitas kehidupan (Rwabhinada). Tapak Dara biasanya digunakan saat melaksanakan suatu upacara keagamaan dan juga dipasangkan atau dituliskan pada rumah, digoreskan di beberapa tiang rumah dengan pamor, tentunya ketika dilaksanakan upacara pemlaspas (ritual selamatan untuk rumah yang baru dibangun) (Ida, 2020).

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kajian Etnolinguistik tumbuhan dadangsit terhadap masyarakat Desa Lelasan tidak mengetahui asal muasal penamaan dadangsit, mereka mengatakan jika penamaan tersebut diketahui dari orang-orang tua pendahulu. Tumbuhan ini memiliki nama yang beraneka ragam dari berbagai daerah seperti : Tapak dara (Indonesia), Perwinkle (Inggris), Chang Chun Hua (Cina), Keminting Cina dan Rumput Jalang (Malaysia) (Pandiangan, 2006). Nama "tapak dara" dalam bahasa Indonesia merujuk pada ciri khas daun tanaman ini yang mirip dengan "tapak"

atau jejak burung dara. Bentuk daun tapak dara yang berbentuk bulat dengan ujung yang lancip dan serupa dengan jejak burung dara menginspirasi nama tersebut.

f. Kajian Etno-ekologi

Dari segi ekologi, tanaman Tapak dara umumnya tumbuh di daerah dengan iklim hangat, sinar matahari yang cukup, dan tanah yang subur. Habitat alaminya meliputi padang rumput, hutan terbuka, pinggiran hutan, tepi jalan, dan daerah terbuka lainnya. Tumbuhan ini memiliki toleransi terhadap berbagai jenis tanah, termasuk tanah liat, pasir, dan tanah berbatu.

Tumbuhan tapak dara juga dapat ditemukan di daerah yang memiliki musim hujan dan musim kering yang jelas. Mereka tumbuh baik di daerah dengan curah hujan yang moderat hingga tinggi, tetapi juga dapat bertahan dalam kondisi kekeringan yang ringan. Tapak dara juga dibudidayakan sebagai tanaman hias di taman, pekarangan, atau pot. Bunga tapak dara yang berwarna cerah dan beragam, serta kemampuannya untuk berbunga sepanjang tahun, membuatnya populer sebagai tanaman hias yang menarik.

16. Daun Lanang (*Cleome rutidosperma*)



Gambar 16. Daun Lanang (*Cleome rutidosperma*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Rhoadales/Brassicales

Famili : Capparidaceae

Genus : Cleome

Spesies : *Cleome rutidospermae* D.C

(Sumber: Dharmono,dkk, 2021)

Tanaman maman ungu atau daun lanang merupakan tanaman herba tegak, merambat atau tumbuh merangkak tinggi 0.15-0,80 m, berbunga sepanjang tahun. Daun mahkota bunga dengan ujung runcing seperti cakar, panjang 9-12 mm di Jawa berwarna biru, bulubulu halus yang pendek, tangkai buah 20-30 mm, batang (berbentuk kapsul) yang masak berada di atas goresan daun berangsur-angsur meruncing seperti paruh; diameter biji 1,75-2 mm,

elaiosom keputihan, helaian daun biasanya 3, bentuk daun memanjang atau bulat memanjang, tajam atau tumpul, dengan bulu-bulu tebal pendek; batang 0,5-2 cm dengan duri tipis. Dapat berbunga sepanjang tahun. Kemudahan mangan ungu untuk hidup serta tidak bergantung dengan musim, menjadikan tanaman ini dapat di temukan dengan mudah (Waterhouse & Mitchell, 2008).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tumbuhan ini digunakan sebagai obat wasir. Bagian yang digunakan adalah batang dan daunnya yaitu dengan merebus airnya dan diberi pada bagian yang sakit.

Penyembuhan luka dari ekstrak menggunakan kloroform, metanol, dan air dapat dikaitkan dengan keberadaan fitokonstituen seperti triterpenoid, tanin, dan flavonoid dalam ekstrak yang diketahui dapat meningkatkan proses penyembuhanluka terutama karena sifat antimikroba mereka (Mondal dan Pandilam, 2012). Skrining fitokimia awal ekstrak akar tanaman mangan ungu menunjukkan adanya steroid dan sterol, triterpenoid, flavonoid, saponin, tanin dan zat fenolik, karbohidrat dan protein masing-masing pada ekstrak yang berbeda. Selain itu terdapat juga senyawa mineral pada daun tanaman mangan ungu, penelitian sebelumnya Alexander, et al (2019) menyatakan bahwa Daun tanaman merupakan sumber magnesium yang baik. Menurut Ayuk dan Gittoes (2014) menyatakan bahwa magnesium membantu dalam reaksi kimia dalam tubuh, penyerapan usus, dan juga mencegah penyakit jantung dan tekanan darah tinggi.

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan daun lanang belum ada yang menggunakannya sebagai sumber makanan, kayu bakar, bahan bangunan, atau lain sebagainya karena tumbuhan termasuk tumbuhan liar.

d. Kajian Etno-antropologi

Secara etno-antropologi dari hasil wawancara dengan warga setempat tumbuhan ini tidak digunakan dalam tradisi adat di daerah tersebut.

e. Kajian Etno-linguistik

Tumbuhan ini dikenal oleh suku Dayak Bakumpai dengan sebutan “daun lanang” yang diketahui sejak turun temurun dari orang terdahulu. Masyarakat juga mengetahui nama tumbuhan ini dari orang tua masing-masing dan hanya sebagian masyarakat yang mengetahui nama tumbuhan ini, karena tumbuhan ini jarang ditemukan.

Maman Lanang dikenal dengan nama Mamang (Indonesia), Maman (Sunda), Enceng- enceng, Bowoan, Tembeking (Jawa).

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan dikawasan hutan di tepian sungai Barito di Desa Lelasan tumbuh dengan kondisi lingkungan dengan Intensitas cahaya antara 3710-20.000 lux, kecepatan angin 0,0-5,1 m/s dan kelembaban udara berkisar antara 32-33%, tekstur tanahnya liat. Tumbuhan ini biasa didapati bercampur dengan herba dan semak lainnya di kebun, tegalan, sawah yang mengering, tepi jalan, tepi hutan dan bagian-bagian hutan yang terbuka.

17. Daun Sipat (*Eclipta alba*)



Gambar 17. Daun Sipat (*Eclipta alba*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Asterales
Famili : Asteraceae
Genus : *Eclipta*
Spesies : *Eclipta alba*

(Sumber: Steenis, 2008)

Urang-aring dalam bahasa lokal disebut dengan daun sipat (*Eclipta alba*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, daun, batang, dan akar. Habistus urang-aring herba, daun tunggal, tata letak berselang-seling, bentuk daun lanset, tepi daun beringgit, permukaan daun kasar, warna daun hijau tua, pangkal belah ketupat, ujung meruncing tekstur kasar, panjang daun 9,5 cm dan lebar

daun 1,6 cm. Tinggi batang pancing 21,5 cm, diameter 0,8 cm, percabangan simpodial, bentuk bulat, warna hijau kecoklatan, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar serabut dan warna akar putih agak krim.

Tanaman urang aring ini memiliki akar tunggang, sehingga sangat kuat dan juga sangat kokoh, ketika ditanam. Panjang dari akar sendiri mencapai 1 hingga 2 meter, bahkan bisa lebih tergantung dari varietas yang ditanamnya. Selain itu warnanya juga putih kotor dan memiliki serabut kecil di antara akar tunggang tersebut, batang yang dimiliki tanaman urang-aring cukup banyak, dimana tanaman urang-aring ini merupakan masuk ke dalam salah satu tanaman semusim, dengan batang yang tegak sertamemiliki cabang dengan tinggi kurang lebih 80 cm. Batang urang-aring berbentuk bulat. Daun apabila anda melihat tanaman urang-aring. Daun ini memiliki daun tunggal yang berbentuk oval memanjang dengan tangkai, ukurannya tidak terlalu panjang yaitu 2 hingga 3 cm saja, bunga majemuk, dengan tongkol berdiameter 3 hingga 4 mm saja (Ritonga, 2011).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tumbuhan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat gatal dan menyuburkan rambut. Borkatky (2013) menemukan bahwa ekstrak etil asetat tanaman urang-aring mempunyai aktivitas antimikrobia yang tinggi terhadap bakteri *S. Epidermidis* dan *B. cereus*. Tanaman ini juga terbukti mempunyai aktivitas antifungi terhadap *Candida albicans*. Ekstrak alkohol tanaman ini dilaporkan mempunyai aktivitas antivirus terhadap virus *Ranikhet disease*.

Tanaman ini terbukti mempunyai aktivitas antiseptik, analgesik, antipiretik, antispasmodik, antimikrobia, antiviral dan antifungi.

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan digunakan sebagai sumber bahan yang lainnya yaitu penghitam rambut, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai penghitam rambut yaitu bagian daunnya, cara menggunakan tumbuhan tersebut sebagai penghitam rambut yaitu daunnya diambil dan diremas, lalu diusapkan ke rambut sembari diberikan shampoo, kemudian dibilas dengan air mengalir, ada bahan-bahan yang diperlukan agar dapat digunakan sebagai penghitam rambut yaitu shampoo (merk apapun), cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai penghitam rambut yaitu dengan cara diambil daunnya, kemudian diremas lalu diusapkan ke rambut sembari diberikan shampoo. terakhir dibilas dengan air mengalir

Tidak ada pantangan atau larangan dalam menggunakan tumbuhan tersebut dapat sebagai penghitam rambut, tidak alasan sehingga ada pantangan atau larangan selama tumbuhan tersebut digunakan sebagai penghitam rambut, semua masyarakat jarang mengetahui kalau tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai penghitam rambut, tumbuhan tersebut memiliki harga jual.

d. Kajian Etno-antropologi

Secara etno-antropologi dari hasil wawancara dengan warga setempat tumbuhan ini tidak digunakan dalam tradisi adat di daerah tersebut.

e. Kajian Etno-linguistik

Tumbuhan ini dikenal oleh suku Dayak Bakumpai dengan sebutan “daun sipat” yang diketahui sejak turun temurun yang tidak diketahui alasan pemberian nama tersebut. Masyarakat mengetahui nama tumbuhan ini dari orang tua masing-masing dan hanya sebagian masyarakat yang mengetahui nama tumbuhan ini, karena tumbuhan ini jarang ditemukan.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan dikawasan hutan di tepian sungai Barito di Desa Lelasan tumbuh dengan kondisi lingkungan dengan Intensitas cahaya antara 3710-20.000 lux, kecepatan angin 0,0-5,1 m/s dan kelembaban udara berkisar antara 32-33%, tekstur tanahnya liat. Tumbuhan ini biasa didapati bercampur dengan herba dan semak lainnya di kebun, tegalan, sawah yang mengering, tepi jalan, tepi hutan dan bagian-bagian hutan yang terbuka.

18. Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes*)



Gambar 18. Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Liliales

Famili : Pontederiaceae

Genus : *Eichhornia*

Spesies : *Eichornia crassipes*

(Sumber: Dharmono,dkk, 2021)

Gerbano (2005) menyebutkan, eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) termasuk famili Pontederiaceae. Daun eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) berbentuk bulat telur, berwarna hijau segar, dan mengkilap. Di perairan yang mengandung nitrogen tinggi, eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) memiliki daun yang relatif lebar dan berwarna hijau tua. Sebaliknya di perairan yang mengandung nitrogen

rendah, eceng gondok (*Eichhorniacrassipes*) memiliki daun yang relatif kecil dan berwarna kekuning-kuningan, karena pertumbuhan eceng gondok tergantung dari nutrisi yang tersedia dan cahaya matahari untuk fotosintesis (Ripley, 2006). Tangkai daun memanjang, berbentuk silindris, dengan diameter 1-2 cm. Tangkai ini mengandung air yang dibalut serat yang kuat dan lentur. Akar tanaman ini mampu menetralsir air yang tercemar limbah sehingga seringkali dimanfaatkan untuk penanganan limbah industri (Ratnani, 2010). Akar eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) dapat mengumpulkan lumpur. Lumpur akan melekat di antara bulu-bulu akar. Di belakang tudung akar (kaliptra) akan terbentuk sel-sel baru untuk jaringan akar baru (meristem) (Ratnani, 2010). Bunga eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) berwarna ungu muda (lila) dan banyak dimanfaatkan sebagai bunga potong (Hidayat, 1993).

b. Kajian Etno-Farmakologi

eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) berbagai macam tanaman memiliki manfaat yang luas bagi manusia, salah satunya sebagai sumber berbagai jenis senyawa kimia yang memiliki khasiat sebagai obat (Dima dkk., 2016). Salah satu bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah tanaman eceng gondok. Tanaman ini banyak di jumpai di daerah rendah di pinggiran sawah, danau, waduk, rawa dan kawasan industri pinggir sungai (Gerbono dan Djarijah, 2005).

Zat aktif yang mempunyai sifat sebagai antibakteri adalah alkaloid dan flavonoid. Senyawa alkaloid memiliki mekanisme penghambatan dengan cara mengganggu komponen penyusun

dinding sel tidak terbentuk secara utuh dan menyebabkan kematian sel tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Susmitha (2019) dapat diketahui bahwa ekstrak etanol eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) mempunyai aktivitas anti bakteri terhadap *S.aureus* dengan Konsentrasi Hambat Minimum (KHM) pada konsentrasi 10 % dan Konsentrasi Bunuh Minimum pada konsentrasi 15%. Hal tersebut dikarenakan daun eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) mengandung sejumlah senyawa aktif saponin, flavonoid, polifenol dan alkaloid yang dapat dimanfaatkan sebagai senyawa antibakteri.

c. Kajian Etno-ekonomi

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) merupakan salah satu jenis tanaman air yang pertumbuhannya sangat cepat dan sangat mudah tumbuh di perairan. Tanaman Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) memiliki kecepatan tumbuh yang tinggi sehingga tumbuhan ini dianggap sebagai gulma yang dapat merusak lingkungan perairan. Selain dapat merusak lingkungan, bagi sebagian orang tanaman eceng gondok dapat dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan dan bahan pembuatan kompos yang bernilai ekonomi tinggi (Setiati et al., 2020).

Kerajinan tangan yang dihasilkan tanaman eceng gondok berupa anyaman menjadi olahan seperti tas, vas bunga dan topi. Proses pengolahan dimulai dari pembersihan eceng gondok, kemudian di keringkan selama tiga minggu. Eceng gondok yang telah kering, kemudian di pipihkan menggunakan botol, dianyam mengikuti pola yang telah dibuat sesuai olahan. Selain itu eceng gondok dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kompos. Pembuatan kompos

berbahan dasar eceng gondok dilakukan dengan metode pengomposan Aerobic Heap Method (Misra et al., 2003).

d. Kajian Etno-antropologi

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) disebutkan hanya menimbulkan kerugian dan masalah terhadap lingkungan. Hal ini karena eceng gondok dapat menutupi permukaan air, menurunkan nilai estetika dan sulit untuk dikendalikan. Padahal pemanfaatan tanaman ini belum dilakukan secara maksimal.

Masyarakat di Kenya memanfaatkan tanaman eceng gondok untuk memperlancar produksi ASI wanita menyusui. Caranya dengan merebus eceng gondok dan mengonsumsinya. Kepercayaan lainnya dari wanita Kenya bahwa bunga eceng gondok bermanfaat untuk membantu mengatasi menstruasi yang tidak teratur.

e. Kajian Etno-linguistik

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) adalah jenis tumbuhan yang mengapung. Selain dikenal dengan nama eceng gondok, di beberapa wilayah Indonesia, mempunyai nama lain seperti di daerah Palembang di kenal dengan nama Kelipuk, di Lampung dikenal dengan nama ringgak, di dayak dikenal dengan nama llung-ilung.

Pemberian nama eceng gondok berasal dari bahasa indonesia. Eceng artinya tumbuhan rawa berdaun muda dan bunga berbentuk kuncup seperti genjer, kelayan, *Limnocharis flava*. Gondok artinya gemuk pendek, mendongkol. Eceng gondok artinya tumbuhan rawa berdaun muda dan bunga berbentuk kuncup memiliki batang pendek yang membesar.

f. Kajian Etno-ekologi

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) merupakan salah satu jenis tanaman air yang pertumbuhannya sangat cepat dan sangat mudah tumbuh di perairan. Tanaman eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) dapat dimanfaatkan manusia untuk mengatasi pencemaran, baik pencemaran yang disebabkan oleh limbah industri maupun limbah rumah tangga. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa tanaman eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) dapat menyerap dan mengakumulasi zat-zat polutan dalam perairan ke dalam struktur tubuh tumbuhan air tersebut. Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) dapat menyerap 50 % N-organik dalam waktu 3,6 hari pada kolam pembersih limbah yang berasal dari daerah pertanian yang kotor, dan dapat juga menyerap timbunan logam yang berbahaya bagi kesehatan manusia seperti Cr, Cu, Cn, Hg dan Cd (setyanto, 2011.)

19. Galing-Galing (*Cayratia trifolia*)



Gambar 19. Galing-Galing (*Cayratia trifolia*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Vitales

Famili : Vitaceae

Genus : *Cayratia*

Spesies : *Cayratia trifolia*

(Sumber: Steenis, 2003)

Berdasarkan dari segi botani, Galing-galing adalah tanaman merambat yang tumbuh memanjat dengan menggunakan penjalar atau cabang-cabangnya. Batangnya berbentuk memanjang dan memiliki tekstur yang kasar. Tanaman ini sering tumbuh membentuk gulma yang menyebar luas, membungkus pohon atau tanaman lain di sekitarnya. Daun galing-galing memiliki bentuk bulat telur atau membujur dengan ujung yang runcing. Daunnya terdiri dari tiga hingga

lima daun majemuk yang tergabung dalam satu tangkai. Helai daun individu berukuran kecil, dengan tepi yang rata atau bergerigi. Daunnya berwarna hijau muda hingga hijau tua dan memiliki tekstur yang halus.

Galing-galing menghasilkan bunga-bunga kecil yang tersusun dalam kelompok yang padat. Bunga-bunga tersebut memiliki kelopak berwarna hijau kekuningan dan mahkota yang putih atau hijau pucat. Bunga galing-galing biasanya tidak mencolok secara visual. Setelah penyerbukan, bunga galing-galing menghasilkan buah berbentuk bulat dengan diameter sekitar 1 cm. Buah ini berwarna hijau ketika masih muda dan berubah menjadi ungu kehitaman ketika matang. Buah galing-galing mengandung biji kecil yang tersebar di dalam daging buah.

Menurut Friadi, dkk (2018), dalam sebuah jurnal yang berjudul Biologi, Fitokimia, dan Aktivitas Farmakologi menyatakan bahwa *Cayratia trifolia* L. adalah tumbuhan herba merambat dan memanjat dengan menggunakan sulurnya untuk tumbuh lebih tinggi. Batangnya berair, mampat dan padat. Berdaun tiga dalam satu tangkai dengan panjang tangkai daun 2-3 cm. Daunnya berbentuk bulat telur ke lonjong-lonjongan, panjang 2-8 cm, lebar 1,5-5 cm, dan tajam di bagian ujung. Bunganya kecil berwarna putih kehijauan sepanjang 2,5 mm. Buahnya berdaging, banyak mengandung air, berwarna hijau, ungu gelap atau hitam, hampir bulat dan berukuran sekitar 1 cm. Bijinya berbentuk segitiga kebulat-bulatan.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa Lepas menggunakan tumbuhan *Cayratia trifolia* sebagai obat

tradisional yang dapat mengobati berbagai macam penyakit diantaranya obat sakit kepala. mengenai pengetahuan beliau tentang manfaat tumbuhan lambai-lambai yaitu sebagai obat sakit kepala. Bagian yang digunakan adalah daunnya. Caranya dengan meremas-meras daunnya kemudian diletakkan dibagian kepala yang sakit. Dalam penggunaan obat ini tidak ada pantangan dalam penggunaannya. Penggunaan tanaman lambai-lambai sebagai obat diajarkan secara turun-temurun oleh masyarakat terdahulu.

Menurut Susiarti (2015) pemanfaatan bagian seperti akar dan bunga akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan dari tumbuhan tersebut. Namun, Beberapa hasil penelitian etnobotani menunjukkan masyarakat lokal seperti di India memanfaatkan akar tumbuhan lambai-lambai/lakum sebagai anti racun ular, dan obat kanker. akar tumbuhan lakum/lambai-lambai memiliki aktivitas antidiabetes. Masyarakat banyak memanfaatkan bagian buah karena buah merupakan sumber karbohidrat, air, vitamin dan mineral.

Buah lakum dapat dijadikan obat tumor payudara yaitu menggunakan bagian buah tumbuhan lakum/ lambai-lambai. Cara penggunaannya bagian buah yang masih muda dan matang dicuci bersih, direbus, dihaluskan, kemudian ditempelkan pada bagian benjolan yang diduga tumor payudara. Hasil rebusan buah lakum/lambai-lambai juga diminum untuk pengobatan dari dalam tubuh. Buah tumbuhan lakum/lambai-lambai berpotensi menjadi antitumor. kandungan asam linoleat ekstrak etanol tumbuhan lakum dapat berpotensi menjadi agen terapi penyakit kanker (Kumar, 2011).

c. Kajian Etnoantropologi

Tumbuhan *Cayratia trifolia* tidak digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upacara adat atau kegiatan adat, Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa semua masyarakat Desa Lepas tidak mengetahui pemanfaatannya sebagai kepercayaan, karena masyarakat tidak menggunakan tanaman tersebut untuk upacara adat. Masyarakat setempat juga tidak mengetahui tumbuhan *Cayratia trifolia* digunakan atau dimanfaatkan dalam kegiatan adat didaerah lain.

Menurut literatur *Cayratia trifolia* L. merupakan toga liar yang seringkali menjadi gulma di pekarangan rumah, menyebabkan pagar-pagar berkarat, dan tembok-tembok menjadi kotor (Friadi, dkk, 2018).

d. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan di desa Lepas, Galing-galing tidak digunakan sebagai sumber makanan, kayu bakar, bahan bangunan pada masyarakat melainkan hanya digunakan untuk kepentingan sendiri khususnya untuk obat sakit kepala.

Kajian etno-ekonomi merupakan kajian mengenai suatu nilai ekonomi dari suatu tumbuhan, yaitu pemanfaatannya sebagai pangan, sandang, papan, obat, ritual, peneduh, dan peran ekosistem dalam lingkungannya. Hasil kajian etno-ekonomi terhadap tumbuhan lambai menunjukkan bahwa daun lakum/galing-galing biasanya digunakan sendiri oleh warga sekitar. Selain itu ditinjau dari segi nilai lingkungan, tumbuhan galing-galing merupakan salah satu komponen yang penting dalam ekosistem dimana tanaman ini hidup yaitu sebagai salah satu

penghasil oksigen yang diperlukan oleh makhluk hidup di sekitarnya termasuk masyarakat Desa Lelasan (Amin, 2019).

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kajian Etno-linguistik tumbuhan *Cayratia trifolia* terhadap masyarakat Desa Lelasan. Pemberian nama Lakum oleh masyarakat setempat disebabkan oleh tumbuhannya melambai-lambai pada saat tertiup oleh angin. Masyarakat mengetahui hal tersebut berasal dari turun-temurun dan disampaikan saat anak-anaknya bertanya, lalu dijelaskan.

Cayratia trifolia atau yang seringkali dikenal dengan nama Galing-galing (Jawa) atau Lambai- lambai/Galik-galik (Kalimantan) adalah tumbuhan yang tergolong Liana, yaitu tumbuhan yang batangnya berkayu, memanjat, dan bersulur. *Cayratia trifolia* merupakan tumbuhan asli dari Asia dan Australia (Friadi, dkk, 2018).

Cayratia trifolia merupakan herba liar yang bermanfaat obat dari beraneka macam penyakit, dan sudah dikenal di berbagai Negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya nama khas yang beraneka ragam dari berbagai Negara, Misalnya : di Bengali: Amal-lata, Filipina: kalit-kalit, Tamil: kattuppirantai, Kanada: heggoli, Hindi: amalbel, gidardrak, ramchana, tamanya, Indonesia: Lambai- lambai, galik-galik, (Kalimantan), Galing-galing (Jawa), Nama Umum: Bush Grape, fox-grape, three-leaved wild vine, threeleaf cayratia (Friadi, dkk, 2018)

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di Desa Lelasan, Tumbuhan *Cayratia trifolia* ditemukan tumbuh liar di kawasan hutan. Selain itu, tumbuhan ini digunakan sebagai pakan ternak oleh

masyarakat, khususnya pada bagian daun menjadi pakan ternak seperti sapi dan kambing. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, upaya pelestarian untuk tumbuhan ini dilakukan dengan cara membiarkan hidup di habitat aslinya walaupun tidak ditanam secara sengaja.

Dalam upaya pelestariannya, tanaman galing-galing termasuk tumbuhan liar dan tidak dilestarikan jika ingin menggunakan tumbuhan ini untuk obat warga langsung saja mencari di sekitar sungai dan langsung mengolahnya.

20. Galam (*Malaleuca cajuputi*)



Gambar 20. Galam (*Malaleuca cajuputi*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Myrtales

Famili : Myrtaceace

Genus : *Melaleuca*

Spesies : *Melaleuca cajuputi* Powell

(Sumber: Dharmono,dkk, 2021)

Berdasarkan hasil pengamatan, Galam (*Malaleuca cajuputi*) merupakan tumbuhan berhabitus pohon. Macam perbungaan majemuk berbatas, berbentuk bulir, warnanya putih, letak terminalis, kaliks dan korola masing-masing berjumlah 5 berlekatan, pistilum ada 1 tidak berlekatan. Macam daun tunggal, tata letak berselang seling, bentuk daun lanset, tepi rata, permukaan licin, warna hijau tua, pangkal dan

ujung runcing, tekstur kaku, panjang daun 7-6 cm dan lebar 3,7-2,3 cm. morfologi batang tinggi 2,7 m, diameter 15 cm, percabangan monopodial, bentuk bulat, warnanya putih keabuan dengan rah tumbuh tegak lurus. Susunan akar tunggang berwarna putih keabuan.

Pohon kayu putih memiliki ciri yang unik baik pada bagian daun, batang, maupun bunganya. Batang kayu putih terbungkus kulit tebal yang berlapis-lapis dan berwarna kekuningan serta dapat dilepas dengan mudah. Kulit berlapis-lapis ini bersifat kering dan lunak seperti gabus. Batang kayu putih tidak dapat digunakan sebagai bahan konstruksi karena kayunya relatif kecil dan mudah lapuk. Batang kayu putih mudah dibelah dan mudah retak, banyak digunakan untuk kayu bakar. Bunga kayu putih terdapat di pucuk ranting-ranting pohon dan hampir di setiap pucuk ranting terdapat bunga. Bunga kayu putih berwarna putih dan bentuk buahnya bulat berlubang. Bunga tua berwarna merah tua keabu-abuan. Dalam buah terdapat beberapa biji yang sangat halus dan ringan. Waktu yang dibutuhkan untuk proses perkembangan organ generatif pada *M. cajuputi* subsp. *cajuputi* dari tahap inisiasi bunga hingga buah masak adalah 277 hari.

Daun kayu putih sempit, tipis, permukaan rata, tangkai pendek, kuat, mempunyai lebar antara 0,5-1,5 inchi, dan panjang daun antara 2-4 inchi. Bentuk daun berbeda-bedawalaupun dalam satu jenis. Ada tiga macam bentuk daun yaitu lonjong, lanset, dan oval. Dilihat dari warna kuncup daunnya, kayu putih mempunyai variasi warna merah, putih, dan kuning. Daun kayu putih yang biasa digunakan untuk produksi minyak atsiri mengandung 1,8 *cineole*, sehingga jika diremas

mempunyai aroma yang khas karena mengandung minyak atsiri (Baskorowati dkk., 2008; dalam Kartikawati dkk., 2014).

Melaleuca cajuputi subsp. *cajuputi* saat ini dapat dibudidayakan secara generatif dengan biji atau secara vegetatif dengan grafting atau stek pucuk. Budidaya secara vegetatif dianggap lebih efektif dikarenakan sifat yang diwariskan sama persis dengan induknya, selain itu perbanyakannya secara vegetatif lebih efisien dari segi waktu untuk pembibitannya dan memiliki persen keberhasilan hingga 90% (Kartikawati dkk., 2014).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tumbuhan Gelam (*Melaleuca cajuput*) merupakan tumbuhan penghasil minyak atsiri. Sejak jaman dahulu minyak kayu putih digunakan sebagai obat tradisional, karena baunya yang khas minyak kayu putih digunakan juga sebagai bahan pembuat aroma terapi untuk relaksasi. Minyak kayu putih berperan penting dalam dunia farmakologi dan obat-obatan. Tumbuhan Gelam (*Melaleuca cajuput*) adalah tanaman asli Australia Utara dan Australia Tenggara. Tumbuhan ini telah dimanfaatkan secara turun temurun sebagai tanaman obat (Susanto et al., 2019)

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan Gelam (*Melaleuca cajuput*) merupakan tumbuhan kayu asli rawa yang tumbuh pada hutan gambut dangkal. Di Kalimantan selatan, salah satu sentra penghasil gelam adalah Kabupaten Barito Kuala.

Pemanfaatan kayu gelam didasarkan pada besar diameter ujung kayu dengan enam tingkatan klas diameter. Diameter ujung

terkecil adalah 2-3 cm yang dapat dimanfaatkan sebagai tiang penopang bangunan, sedangkan diameter terbesar adalah 12 cm keatas dapat dimanfaatkan sebagai papan atau tiang. Sehingga dalam kajian etno-ekonomi, tumbuhan gelam dapat dijadikan sebagai penghasilan oleh masyarakat sekitar, seperti masyarakat di kawasan rawa.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan yang memiliki keistimewaan ini tidak hanya sebatas pemanfaatannya sebagai bahan untuk obat-obatan, kosmetik, dan lain-lain tapi minyak kayu putih juga memiliki nilai-nilai sosial dan budaya. Di Kabupaten Buru minyak kayu putih sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Pada saat ada yang menikah atau meninggal minyak kayu putih adalah buah tangan yang selalu dibawa sebagai perwujudan rasa turut bergembira atau berduka. Konsep ini sebagai nilai budayayang mengandung nilai persaudaraan dan nilai kekerabatan (BPNB Ambon, 2023).

Minyak kayu putih bukan hanya sebagai obat tradisional, juga telah menjadi sumber ekonomi masyarakat seperti batangnya yang dapat menjadi pondasi dan tiang sebuah bangunan.

e. Kajian Etno-linguistik

Beberapa wilayah di Indonesia menyebut tumbuhan gelam dengan sebutan minyak kayu putih. Nama ini berasal dari daerah Maluku sebagai penghasil minyak kayu putih.

Minyak kayu putih bukan hanya sebagai obat tradisional, juga telah menjadi sumber ekonomi masyarakat seperti batangnya yang dapat menjadi pondasi dan tiang sebuah bangunan

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan kayu putih tidak terlalu tinggi, berukuran 1-2 meter dan memiliki ujung-ujung daun yang rimbun, wilayah di Indonesia menyebut tumbuhan gelam dengan sebutan minyak kayu putih. Nama ini berasal dari daerah Maluku sebagai penghasil minyak kayu putih.

Minyak kayu putih bukan hanya sebagai obat tradisional, juga telah menjadi sumber ekonomi masyarakat seperti batangnya yang dapat menjadi pondasi dan tiang sebuah bangunan.

21. Galinggang (*Casia alata*)



Gambar 21. Galinggang (*Casia alata*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Fabales

Famili : Fabaceae

Genus : *Cassia*

Spesies : *Cassia alata* L.

(Sumber: Dharmono,dkk, 2021)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Galinggang (*Casia alata*) berhabitus perdu. Galinggang memiliki akar tunggang berwarna kecoklatan dan dengan percabangan simpodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk bulat, dengan tinggi 1,43 m dan diameter batang 1,2 cm.

Daun Galinggang (*Casia alata*) majemuk dengan tata letak berhadapan. Tepi daun rata, warna daun hijau tua serta teksturnya seperti kertas. Daunnya berbentuk bulat telur dengan ujung yang membulat, pangkal daun membulat dengan panjang 10 cm dan lebarnya 4,4 cm.

Bunga Galinggang (*Casia alata*) majemuk berbentuk tandan letaknya terminalis. Kaliks berjumlah 5 saling bebas, korola berjumlah 5 saling bebas, benang sarinya berjumlah 3 berada di tengah dan putiknya tidak ditemukan saat pengamatan. Buahnya tidak terdapat pada saat pengamatan.

Berdasarkan literatur, tumbuhan gulinggang memiliki bentuk hidup perdu. Batangnya memiliki percabangan batang simpodial, memiliki tinggi batang 96 cm, diameter batang 2 cm. bentuk batang bulat, berwarna coklat, tidak berumbi dan tidak memiliki rambut/bulu. Daun merupakan daun tunggal dengan tata letak daun yang saling berhadapan, tepi daun rata dengan permukaan kasap. Warna daun hijau, dengan tekstur daun seperti kertas. Bentuk daun bulat telur, ujungnya runcing, pangkal membulat, urat daun menyirip memiliki panjang 12,7 cm dan lebar 5,6 cm. Macam perbungaan majemuk, corola berjumlah 5 dalam keadaan bebas dan bunganya berwarna kuning. Jenis perakaran seperti benang dan warna kecoklatan, sifat tunggang.

b. Kajian Etno-farmakologi

Kajian etno-farmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan (Martin, 1998). Hasil kajian

etnofarmakologi terhadap tumbuhan gulinggang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka hanya mendapatkan pengetahuan tersebut secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Oleh sebab itu agar pengetahuan masyarakat Bakumpai tentang pemanfaatan tumbuhan gulinggang sebagai obat dapat dilestarikan, diperlukan data kimia yang dapat menjelaskan hal tersebut. Adapun gulinggang diketahui digunakan sebagai obat panu, kurap, sembelit, sariawan, obat cacing keremi pada anak-anak oleh masyarakat setempat.

c. Kajian Etnoantropologi

Kajian antropologi atau kajian yang berhubungan dengan nilai kepercayaan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara, belum diketahui manfaat tanaman gulinggang ini untuk kajian antropologi

d. Kajian Etno-ekonomi

Martin (1998) menjelaskan bahwa Kajian Etno-ekonomi adalah kajian mengenai nilai ekonomi suatu tumbuhan adalah *Nilai Lingkungan, yaitu nilai pemanfaatannya* sebagai pangan, sandang, papan, obat, ritual, peneduh, dan peran ekosistem lainnya seperti produsen oksigen, penahan erosi, penahan angin dan lain-lainnya. Adanya tanaman gulinggang ini terhadap ekosistem disekitarnya adalah sebagai obat, peneduh, dan peran ekosistem lainnya seperti produsen oksigen, penahan erosi, penahan angin dan lain-lainnya juga sebagai tempat yang rindang untuk disinggahi.

e. Kajian Etno-linguistik

Masyarakat setempat menyebut tanaman ini dengan nama gulinggang, hal ini sudah dilakukan sejak zaman dulu dari mulut kemulut. Karena, gulinggang yang berarti bunganya dengan bentuknya seperti terguling sehingga menggumpal.

f. Kajian Etno-ekologi

Gulinggang ini tumbuh pada daerah yang suhu udara yang cukup tinggi atau didaerah tropis sehingga cocok sekali untuk tumbuh di wilayah Indonesia terutama di pedesaan dan perkotaan, selain itu gulinggang ini juga dapat tumbuh pada kelembaban udara yang sedang dan pH tanah yang tidak terlalu asam. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan parameter lingkungan, berdasarkan pengamatan, diketahui suhu udara adalah 30°C, hal ini membuktikan bahwa tanaman gulinggang ini dapat tumbuh dan hidup pada temperatur udara yang berkisar antara suhu yang cukup tinggi sampai suhu udara yang sedang. Selain itu pada pengamatan parameter lainnya yakni kelembaban udara, kelembaban udaranya adalah 69-72% karena itu dapat disimpulkan bahwa tanaman gulinggang ini menyukai daerah yang mempunyai kelembaban udara yang sedang.

Sedangkan pada pengamatan terhadap pH tanah adalah 5-7, dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa tanaman gulinggang ini cocok pada daerah tanah yang tidak terlalu asam. Dengan adanya hasil penelitian diharapkan dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai tumbuhan ini. Agar pendokumentasian nilai etnobotani tumbuhan ini lebih detail dan lebih baik lagi.

22. Gandarusa (*Justicia gendarussa*)



Gambar 22. Gandarusa (*Justicia gendarussa*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Angiospermae

Ordo : Scrophulariales

Famili : Acanthaceae

Genus : Justicia

Spesies : *Justicia gendarussa* Burm. F.

(Sumber: Steenis, 2003)

Tanaman gandarusa berupa perdu yang tumbuh tegak dengan tinggi 0,8-2 meter. Batangnya berbentuk segi empat tumpul atau cukup bulat, berkayu, bercabang, beruas, berwarna coklat kehitaman, dan mengkilap. Daunnya berwarna hijau tua terletak saling berhadapan, berupa daun tunggal yang berbentuk lanset dengan panjang 5-20 cm, dan lebar 1-3,5 cm. Tepi daun agak menggulung keluar dengan ujung daun meruncing. Bunganya majemuk tersusun dalam rangkaian

berupa malai atau bulir yang menguncup, berambut menyebar, dan keluar dari ketiak daun atau ujung percabangan. Mahkota bunga berbentuk tabung, berbibir dua, dan berwarna putih. Buahnya berbentuk bulat panjang, berbiji empat, dan licin. (Perwati, 2008)

b. Kajian Etno-farmakologi

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan responden dari suku Dayak Bakumpai, yaitu nenek Sari Manis di desa Lelasan. Beliau menyebutkan bahwa kambat tidak dimanfaatkan untuk mengobati apapun. Meski demikian sebenarnya jika dikaji lebih dalam, tanaman kambat atau disebut gandarusa ini memiliki manfaat dari segi farmakologi. Tanaman gandarusa (*Justicia gendarussa* Burm. f.) merupakan salah satu tanaman obat yang tumbuh liar di hutan dan sudah lama dimanfaatkan sebagai tanaman obat. 12 Ekstrak daun gandarusa mengandung berbagai macam senyawa aktif yang berpotensi sebagai antioksidan seperti flavonoid, saponin, tannin dan fenol. (Katrin, dkk. 2009).

Mekanisme antioksidan ekstrak daun gandarusa dalam mencegah kerusakan oksidatif akibat pelatihan fisik berlebih ialah karena kemampuannya untuk menstabilkan membran sel. (Varghese, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan Akpriyanti, dkk (2017) menyebutkan bahwa setelah uji coba pemberian ekstrak daun gandarusa pada tikus maka dapat disimpulkan pemberian ekstrak daun gandarusa (*Justicia gendarussa* Burm. f.) dapat menurunkan kadar F2-isoprostan urin tikus wistar jantan yang diinduksi pelatihan fisik berlebih.

c. Kajian Etnoantropologi

Tanaman kambat memiliki nilai sosioantropologi bagi masyarakat suku Dayak Bakumpai. Tanaman ini digunakan dalam ritual adat bepaldas bidan. Upacarabepaldas bidan sudah menjadi tradisi suku Dayak Bakumpai sejak turun temurun. Upacara adat Bepaldas Bidan ini adalah rasa syukur si ibu yang baru melahirkan bahwa ia melahirkan dengan selamat dan bayinya tidak cacat serta anaknya sehat walafiat. Upacara Bepaldas Bidan terutama bersyukur pada Allah dan ucapan terima kasih pada bidan yang melayaninya, mulai dari kandungan sampai melahirkan bayi dan sampai tali pusatnya putus (kurang lebih 7 hari lamanya).

Sebelum seserahan sesaji bepaldas seperti beras, beras ketan yang sudah masak, telur dan gula merah biasanya orang tua menyiapkan air untuk mandi-mandi bayi yang terakhir dilakukan oleh sang bidan. Air inilah yang sebelumnya di pukul-pukulkan dengan daun dan batang kambat. Tanaman kambat di ambil bagian pucuk batang beserta daunnya kemudian diikat dengan tanaman lain seperti karamunting dan sawang kemudian ikatan tersebut di pukulkan ke air mandi- mandi bayi. Hal ini dilakukan masyarakat secara turun temurundan di wariskan dari orang tua sebelumnya dan diercaya agar bayi sehat dan selamat.

d. Kajian Etno-ekonomi

Dari segi ekonomi tanaman ini belum memiliki nilai jual. Bagi suku Dayak Bakumpai di desa Lepas, tanaman ini dibiarkan begitu saja dan hanya digunakan ketika mandi bayi saat bepaldas bidan.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak di desa Lepas menamai tanaman gandarusa sebagai kambat. Dari beberapa narasumber, kambat diartikan sebagai hahambat air mandi-mandi. Karena tanamannya dipukulkan ke air tersebut. Hambat artinya dipukulkan. Sedangkan menurut sumber lain menyebutkan, kambat di ambil dari sifat tanaman tersebut yang memiliki serat yang kuat pada bagian batangnya sehingga serat tersebut bisa dijadikan tali yang kua untuk mengikat sesuatu. Terkhusus suku disana menggunakan tali dari batang tanaman kambat tersebut untuk mengikat perahu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tanaman gandarusa ini berkembang biak adalah di wilayah tropis. Hal ini sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada di pemukiman warga suku Dayak Bakumpai di desa Lepas dengan kondisi lingkungan 3710->20.000, kecepatan angin 0.0-5.1 m/s, suhu lingkungan 32-33 OC, kelembapan udara 65-66 % dan kelembapan tanah 100 % dengan pH 5-6 . Tanaman ini dapat tumbuh baik dan subur pada kondisi alam seperti pada ketinggian 1 – 500 m diatas permukaan air laut. Tanaman ini termasuk kedalam familia Acanthaceae, merupakan jenis tanaman semak yang dapat tumbuh liar seperti di hutan, tepi sungai dan lahan kosong.

Di wilayah perkampungan yang kami jumpai tanaman ini tumbuh di halaman rumah warga dan dibagian samping rumah. Yang mana tanaman ini tumbuh di tanah yang agak berair atau di daerah pasang surut air. Namun gandarusa juga tumbuh di halaman yang kering. Di daerah desa Lepas di perkampungan warga, tanaman ini dibiarkan

tumbuh begitu saja. Sebagian ada warga yang menanam dengan batangnya yang sudah keras kemudian stek batang. Karena tanaman ini memiliki mandafaat bagi warga maka sebagian wara memperbanyaknya sendiri sebagai penggunaan untuk pribadi, sebagian lagi memebiarkan tanaman ini begitu saja.

23. Garut (*Maranta arundinacea*)



Gambar 23. Garut (*Maranta arundinacea*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : liliopsida

Ordo : Zingiberales

Famili : Marantaceae

Genus : Maranta

Spesies : *Maranta arundinacea*

(Sumber: Steenis, 2003)

Tumbuhan garut tergolong dalam habitus herba dengan morfologi bunga majemuk bentuk tadan, kelopak bunga hijau muda, mahkota berwarna putih. Bagian daun tunggal, bulat memanjang, ujung daun meruncing, pertulangan menyirip, panjang daun kisaran 10-27 cm dengan lebar 4,5 cm, warna daun hijau dengan kombinasi agak keputihan. Bagian batang semu, bulat, membentuk rimpang, dan

berwarna hijau. Bagian akar menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya umbi garut.

b. Kajian Etno-farmakologi

Tumbuhan garut bagi masyarakat Dayak Bakumpai hingga saat ini belum dimanfaatkan sebagai obat dan tidak ada bagian-bagian dari tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan sebagai obat.

c. Kajian Etnoantropologi

Tumbuhan garut menurut masyarakat Dayak Bakumpai tidak digunakan dalam upacara adat atau kegiatan Tumbuhan garut menurut masyarakat Dayak Bakumpai tidak digunakan dalam upacara adat atau kegiatan adat oleh masyarakat sekitar dan tidak ada bagian-bagian tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan dalam acara adat atau kepercayaan masyarakat.

d. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan garut dapat dijadikan sebagai tanaman hias dikarenakan tumbuhan ini pada bagian daun dan batang memiliki warna yang cerah sehingga terlihat cantik dan bagus untuk pemandangan di depan rumah. Tumbuhan garut memiliki nilai harga jual dan dijadikan sebagai tanaman hias oleh masyarakat untuk kepentingan memperindah halaman rumah. Selain itu, menurut pendapat Nurhayati (2022) tumbuhan garut dapat menjadi sumber pangan yang potensial yang dapat diolah menjadi tepung yang dapat dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmannafian *dkk.* (2018) yang menyebutkan bahwa tumbuhan garut dapat diolah menjadi bahan pangan yang berpotensi dan bisa dijadikan sebagai pengganti tepung

terigu karena terdapat kandungan karbohidrat yang tinggi pada umbi garut

e. Kajian Etno-linguistik

Tumbuhan garut hingga saat ini masyarakat tidak ada yang mengetahui pemberian nama dan nama asal tumbuhan tersebut. Masyarakat hanya mengetahui nama tersebut dari nenek moyang mereka.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan garut, sebagian masyarakat Dayak Bakumpai melestarikan tumbuhan ini di depan rumah dan pekarangan rumahnya sebagai bentuk upaya kecintaan akan melestarikan tumbuhan demi mendapatkan kondisi lingkungan yang baik di sekitar rumah mereka dengan kondisi lingkungan 3710->20.000, kecepatan angin 0.0-5.1 m/s, suhu lingkungan 32-33 OC, kelembapan udara 65-66 % dan kelembapan tanah 100 % dengan pH 5-6 . Tanaman ini dapat tumbuh baik dan subur pada kondisi alam seperti pada ketinggian 1 – 500 m diatas permukaan air laut.

Menurut Hariyono *dkk.* (2022), tanaman garut termasuk tanaman yang mudah tumbuh di bawah naungan pohon tanpa pemeliharaan rutin dan juga dapat dijumpai pada lahan tidak produktif seperti lahan perkebunan. Sehingga dengan mudah masyarakat Dayak Bakumpai dapat melestarikannya tumbuhan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohandi (2021) yang menyebutkan bahwa tanaman garut merupakan tanaman yang secara alami dapat dijumpai dibawah pohon dan tahan naungan.

24. Genjer (*Limnocharis flava*)



Gambar 24. Genjer (*Limnocharis flava*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Alismatales

Ordo : Alismatales

Famili : Limnocharitaceae

Genus : *Limnocharis*

Spesies : *Limnocharis flava*

(Sumber: Dharmono,dkk, 2021)

Tanaman genjer bisa menjadi gulma sawah yang serius jika tidak ditangani segera. Tanaman ini dapat diperbanyak secara vegetatif walaupun bijinya pun dapat ditanam. Tanaman genjer merupakan tanaman yang mempunyai daun termasuk kategori daun lengkap. Tunggal, roset akar, bertangkai persegi, lunak, panjang 15-25 cm, helai daun lonjong, memiliki ujung daun meruncing dengan xii

pangkal yang tumpul, tepi daun rata, panjang 5-50 cm, lebar 4-25 cm, pertulangan daun sejajar, dan berwarna hijau.

Batang tanaman genjer memiliki panjang 5-75 cm, tebal, berbentuk segitiga dengan banyak ruang udara, terdapat pelapis pada bagian dasar. Berdasarkan pada letaknya, bunga pada tanaman genjer ini terdapat di ketiak daun, majemuk, berbentuk payung, terdiri dari 3-15 kuntum, kepala putik bulat, ujung melengkung ke arah dalam, dan berwarna kuning (Nuarisma, 2012). Adapun batang tanaman genjer berbentuk bundar. Arah batang di atas tanah genjer memiliki batang yang tegak dengan berarah tegak lurus ke atas. Apabila dilihat tanaman ini mempunyai akar serabut. Akar lembaga dari tanaman ini dalam perkembangan selanjutnya mati atau kemudian disusul oleh sejumlah akar yang kurang lebih sama besar dan semuanya keluar dari pangkal batang. Akar-akar ini karena bukan berasal dari calon akar yang asli yang dinamakan akar liar, bentuknya seperti serabut, oleh karena itu dinamakan akar serabut .

b. Kajian Etno-farmakologi

Kajian etno-farmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan (Martin, 1998). Hasil kajian etnofarmakologi terhadap tumbuhan genjer dapat dijelaskan sebagai berikut

Hasil wawancara menunjukkan Tanaman Genjer pada daerah Desa Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Batola hanya dikenal sebagai tumbuhan liar yang belum dapat dimanfaatkan oleh

masyarakat, hanya sebagai sayuran. Jada belum ada kajian etno-farmakologinya.

Daun dan bunga *Limnocharis flava* berkhasiat sebagai penambah nafsu makan. Daun dan bunga *Limnocharis flava* mengandung kardenolin, di samping itu daunnya juga mengandung flavonoida dan polifenol. (www.ristek.co.id).

c. Kajian Etnoantropologi

Kajian Etnoantropologi adalah kajian mengenai penggunaan tumbuhan dalam acara ritual keagamaan, kepercayaan dan mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat yang sifatnya khas (Martin, 1998).

Tanaman Genjer pada daerah Desa Penghulu hanya dikenal sebagai tumbuhan liar yang belum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, hanya sebagai sayuran (Bapak Tahajjud dari Desa Penghulu). Jada belum ada kajian antropologinya

d. Kajian Etno-ekonomi

Kajian Etno-ekonomi adalah kajian mengenai nilai ekonomi suatu tumbuhan adalah *Nilai Lingkungan, yaitu nilai* pemanfaatannya sebagai pangan, sandang, papan, obat, ritual, peneduh, dan peran ekosistem lainnya seperti produsen oksigen, penahan erosi, penahan angin dan lain-lainnya (Martin, 1998).

Tumbuhan ini dapat saja mempunyai peran ekosistem yang berarti untuk lingkungannya, misalnya madu dari bunganya untuk makanan serangga seperti lebah dan semut, serta dapat juga bersifat kanopi yaiu untuk melindungi tumbuhan yang lebih kecil di bawahnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Tahajjud bagi masyarakat setempat pun dapat dijadikan sebagai sayuran, dengan cara diolah dengan direbus maupun dioseng- oseng.

e. Kajian Etno-linguistik

Kajian Etno-linguistik adalah kajian yang mempelajari tentang asal mula kejadian pemberian nama suatu tumbuhan dalam bahasa daerah tersebut (Martin, 1998).

Tanaman ini oleh masyarakat disebut dengan "Genjer" karena memang sudah memiliki nama yang diberikan secara turun temurun dari orang tuanya terdahulu dan sampai sekarang masih dipakai nama tersebut (Bapak Tahajjud).

f. Kajian Etno-ekologi

Kajian Etno-ekologi adalah kajian untuk mengetahui keterkaitan antara tumbuhan yang dikaji terhadap kondisi ekologi atau lingkungannya seperti; kondisi fisika-kimia tanah, iklim, air dan interaksi tumbuhan tersebut dengan tumbuhannya lainnya, misalnya fungsi allelopati, parasit, pesaing dan lain-lain (Martin, 1998).

Tumbuhan ini sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada di pemukiman warga suku Dayak Bakumpai di desa Lepasan dengan kondisi lingkungan 3710->20.000, kecepatan angin 0.0-5.1 m/s, suhu lingkungan 32-33 OC, kelembapan udara 65-66 % dan kelembapan tanah 100 % dengan pH 5-6 . Tanaman ini dapat tumbuh baik dan subur pada kondisi alam seperti pada ketinggian 1 – 500 m diatas permukaan air laut.

Dengan adanya hasil penelitian diharapkan agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kandungan kimia secara terperinci yang

terdapat pada tumbuhan ini. Sehingga upaya mendokumentasikan nilai etnobotani tumbuhan ini lebih baik lagi.

25. Godong (*Ayapana triplinervis*)



Gambar 25. Godong (*Ayapana triplinervis*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Arcales

Famili : Astreaceae

Genus : *Ayapana*

Spesies : *Ayapana triplinervis*

(Sumber: Dharmono dkk, 2021)

Ayapana triplinervis memiliki daun yang seluruh bagiannya atau sedikit hergisi, menempel pada tangkai yang berukuran 0-10 cm, berbentuk lonjong pangkal daun dan ujung daun meruncing (acuminate), agak tebal, berwarna hijau gelap atau sedikit banyak berwarna ungu, dengan beberapa bulu pendek dan berukuran 3-12 cm x 0,5-2,5 cm. Berbunga sebanyak 20-50 dengan panjang 6-7 mm,

panjang corolla 3,5-5 mm, babentuk borong sempit, berwarna kemerahan dengan dasar putih kehijauan, antena sangat longgar dengan panjang 2 mm dan sedikit berbulu. Batang bagian ujung ming tumbuli m besar. Tumbuhan ini berasal dari Brasil dan sudah lama sekali dikenal di daerah Jawa (Backer and Brink, 1963) Pattanayak dkk (2015) menjelaskan dalam jumatinya, bahwa ekstrak daun ayapana triplinervis untuk mengobati disentri dan madang usus yang berdarah. Secara tradisional tumbuhan ini digunakan sebagai antiseptik, mengobati harak, stringen, obat serangan jantung mudah dan mengeluarkan keringat stimulandan pengobatan luka.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tumbuhan Godong (*Ayapana triplinervis*) juga disebut tanaman prasman yang berasal dari Brazil. Tanaman ini merupakan tanaman yang dapat menghilangkan radikal bebas karena memiliki efek antioksidan. Pulau reunion, sebuah dapertemen luar negeri Perancis tanaman ini secara tradisional direkomendasikan untuk menyembuhkan gangguan pencernaan dan sakit perut.

Salah satu tanaman yang dapat dijadikan sumber antioksidan alami yaitu tanaman *Ayapana triplinervis* dari suku Asteraceae. Menurut Dalimartha (1999), daun prasman merupakan salah satu tanaman yang terdapat dibagian timur Indonesia dan diduga mengandung senyawa antioksidan. Secara empiris rebusan daun *Ayapana triplinervis* sering digunakan sebagai obat herbal dalam penyembuhan penyakit peluruh kencing, penambah nafsu makan, pereda demam, penghenti perdarahan, obat batuk, anti tumor, dan miom. Menurut Chairul dan Sutaryo (1996), daun *Ayapana triplinervis*

mengandung senyawa flavonoid dan polifenol.

c. Kajian Etno-ekonomi

Ayapana triplinervis mudah ditemukan mulai dari dataran rendah hingga ketinggian 1.600 m dpl. Banyak ditanam di daerah perbukitan dan pekarangan rumah. Tahan terhadap naungan yang lebat. *Ayapana triplinervis* berasal dari Brazil hingga Suriname dan telah banyak dibudidayakan di berbagai negara seperti Afrika, India, China, Filipina, dan Indonesia.

Ayapana triplinervis sering ditanam masyarakat sebagai tanaman penutup tanah di perkebunan, tanaman pagar, tanaman hias juga tanaman obat. Prasman juga menghasilkan minyak yang dapat digunakan untuk wewangian (parfum), serta daunnya dapat digunakan untuk membuat teh dengan rasa yang pedas. Di India daun *Ayapana triplinervis* digunakan sebagai obat malaria.

d. Kajian Etno-antropologi

Tanaman *Ayapana triplinervis* memiliki daun-daun ramping panjang yang sering dimanfaatkan sebagai obat stimulan. Bunga prasman berwarna merah muda pucat berbentuk corong dan memiliki batang kurus, tak berbulu, dan berwarna kemerahan.

Prasman merupakan salah satu tanaman yang terdapat dibagian timur Indonesia dan diduga mengandung senyawa antioksidan. Daun prasman sering digunakan sebagai obat herbal dalam penyembuhan berbagai macam penyakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan total fenolik dan menentukan aktivitas antioksidan dari ekstrak etanol daun prasman. Metode ekstraksi dalam penelitian ini menggunakan maserasi dengan pelarut etanol 60, 80 dan

96 %. Ekstrak yang diperoleh ditentukan total fenolik dan diuji aktivitas antioksidan dengan metode DPPH.

e. Kajian Etno-linguistik

Ayapana triplinervis memiliki nama lokal berbeda-beda di berbagai daerah seperti Daun panahan (Sumatra), Jukun prasman (Sunda), Godong prasman, Raja panah (Jawa).

f. Kajian Etno-ekologi

Ayapana triplinervis Banyak ditanam di daerah perbukitan dan pegunungan rendah dekat perumahan. Semak, tinggi 50 – 100 cm. Batang berkayu, beruas-ruas, bercabang, berambut tebal, merah muda. Daun tunggal, letak berhadapan, bentuknya lanset, ujung runcing, pangkal meruncing, tepi rata, permukaan licin, dengan 3 tulang daun yang melengkung, panjang 5 – 8 cm, lebar 1 – 2 cm, hijau. Bunga majemuk, keluar dari ujung batang, panjang tangkai bunga + 4 mm, kelopak lepas, terdiri dari 5 daun kelopak, hijau keunguan, mahkota bentuk bintang, kecil, berambut putih, ungu kemerahan. Buah berupa buah kendaga. Perbanyakkan dengan biji atau setek akar.

26. Halaban (*Vitex pinnata*)



Gambar 26. Halaban (*Vitex pinnata*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Verbenaceae
Genus	: <i>Vitex</i>
Spesies	: <i>Vitex pinnata</i>

(Sumber: Steenis, 2003)

Steenis (2003) yang mengungkapkan bahwa spesies-spesies yang termasuk dalam genus *Vitex* dapat meliputi tipe pertumbuhan pohon dan perdu umumnya memiliki batang berkayu yang keras. Alimah (2020) menambahkan bahwa kulit batang memiliki alur yang dalam dan jelas, kayunya keras, padat, dan berseratnya lurus, serta berwarna selang-seling coklat kuning dan coklat pudar tua. Berdasarkan karakteristik dari morfologi permukaan, tekstur dan warna

batangnya tersebut dapat memudahkan masyarakat untuk mengenali tumbuhan *Vitex pubescens Vahl* ini ketika diamati dengan seksama.

Morfologi daun tumbuhan ini juga memiliki ciri khas tersendiri yaitu beranak daun 3 dan terletak secara bersilangan. Daun anakan yang baru tumbuh masih muda biasanya berwarna kuning kecoklatan lalu akan berubah menjadi hijau muda dan hijau tua seiring pertumbuhannya menuju tumbuhan dewasa. Hal tersebut sesuai dengan Steenis (1947) yang menyatakan bahwa genus *Vitex* dapat memiliki daun berupa daun majemuk menjari (*palmatus*) berbilang 3-5 tanpa daun penumpu (*stipula*). Berdasarkan karakteristik dari morfologi macam, tata letak dan warna daunnya tersebut dapat memudahkan masyarakat untuk mengenali tumbuhan *Vitex pubescens Vahl* ini ketika diamati dengan seksama.

Kemudian karakteristik lain untuk mengenali tumbuhan ini terdapat pada morfologi bunganya yang juga memiliki ciri khas tersendiri yaitu memiliki susunan bunga seperti payung-payung kecil dan terletak di ketiak daun yakni terletak diantara sudut batang dan daunnya. Bunga ini memiliki warnanya yang khas yaitu putih biru keunguan dengan 1 kelopak (*calyx*) dan 5 helai mahkota (*corolla*) yang salah satu helaian mahkotanya tersebut berwarna biru keunguan sehingga warna itulah yang menarik perhatian binatang lain seperti semut merah, semut hitam, penyengat, dan burung-burung untuk bertengger di dahan pohonnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Silalahi (2017) yang menyatakan bahwa bunganya dapat berkelamin biseksual dan jarang uniseksual. Simetri bunga umumnya berjumlah satu (*zigomorf*). *Sepal* atau daun kelopak

berjumlah (4) 5 (-8) dan bersatu. *Petal* atau daun mahkota berjumlah (4) 5 (-8) bersatu imbrikus dan juga sering berbentuk tabung memanjang dan memiliki bibir yang melebar atau terkadang berbibir dua (bilabiat). Stamen (benang sari) sering berjumlah 4 (terkadang didinamus) jarang hanya memiliki 2 benang sari atau dengan staminodia.

b. Kajian Etno-farmakologi

Beberapa responden menyebutkan bahwa tumbuhan ini dapat digunakan sebagai obat diantaranya obat sakit pinggang, sakit perut/perut kembung, asam urat, rematik, demam dan luka. Responden menyebutkan bahwa tidak ada pantangan dalam penggunaan tumbuhan ini sebagai obat. Informasi mengenai pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan ini belum banyak diketahui oleh masyarakat karena sebagian masyarakat mengetahui pengobatan tersebut dari orang tua terdahulu. Bagian yang dimanfaatkan sebagai obat sakit pinggang dan sakit, perut/perut kembung yaitu kulit batangnya yang diolah dengan cara membersihkan kulit-kulit batang yang telah dikupas sekitar 10 cm dari batang pohonnya terlebih dahulu, kemudian merebus 5-7 helai kulit batangnya dengan air sebanyak 200-250 ml dalam waktu 20-30 menit sampai warnanya berubah menjadi kecokelatan seperti teh lalu menuangkan air hasil rebusan kulit batang tersebut kedalam cangkir, dan meminumkannya dalam keadaan hangat. Air rebusan kulit batangnya tersebut memiliki rasa agak sepat seperti teh tanpa gula. Pengobatan sakit pinggang dengan cara ini dilakukan 1-3 kali dalam seminggu hingga sakitnya sembuh sedangkan

untuk pengobatan sakit perut/perut kembung dilakukan ketika orang merasa perutnya sakit/kembung hingga sakitnya sembuh.

Menurut Heyne (1987) air rebusan dari kikisan kulit kayu laban (*Vitex pubescens Vahl*) yang berwarna kuning dapat dijadikan obat sakit pinggang. Pribadi dkk. (2020) juga mengungkapkan bahwa kulit kayu alaban diyakini memiliki manfaat dapat mengobati sakit perut dari hasil rebusan kulit kayu alaban sendiri. Adelina dkk. (2014) menjelaskan cara pengolahan kulit kayu laban sebagai obat sakit pinggang dimulai dengan mengikis bagian luarnya agar kulit kayu terbebas dari kotoran yang menempel, kemudian menyerut kulit kayu laban dengan mengelilingi batang sampai kulit terlepas dari kayu dan mencucinya sampai bersih, kemudian dipapahkan (dimaksudkan agar pada saat dimasak dapat keluar sarinya lebih banyak dan warnanya pekat) dan dimasak sampai mendidih seperti memasak air. Setelah masak air rebusan kulit kayu laban bisa diberikan gula agar menambah rasa.

Takaran untuk membuat gula ke air rebusan kulit kayu laban sesuai dengan selera masing-masing orang. Warna minuman kulit kayu ini berwarna kuning atau coklat keemasan seperti warna air teh. Pada waktu masih hangat bau minuman kulit kayu laban lebih tercium menyengat dari pada saat dingin. Rasa dari air rebusan kulit kayu laban sedikit sepat.

Hermansyah & Harlia (2015) menambahkan bahwa hasil skrining fitokimia kulit batang laban mengandung senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, tanin/polifenol, saponin dan steroid/terpenoid. Menurut Robinson (1998) hasil tersebut menunjukkan

bahwa kulit batang laban berpotensi sebagai antioksidan karena senyawa ini pada umumnya dapat bersifat antioksidan karena gugus fungsi seperti OH yang ada dalam senyawa tersebut dapat menghambat aktivitas radikal bebas dengan mendonorkan atom H sehingga menjadikan radikal yang stabil.

c. Kajian Etnoantropologi

Pemanfaatan pada tumbuhan halaban dalam bidang sosioantropologi yaitu dipercayai oleh masyarakat bahwa tumbuhan ini memiliki penunggu karena bentuk habitus rimbun dan terletak di pinggiran sungai. Kepercayaan ini lah yang membuat warga tidak menanam di pekarangan., selain itu masyarakat mempercayai pohon memiliki kekuatan magis sebagai penghalat api menuju pemukiman warga. Kepercayaan tersebut diyakini secara tidak langsung pada saat terjadinya kebakaran.

Pemanfaatan lain tumbuhan Halaban dalam kajian sosioantropologi juga digunakan sebagai bahan pelengkap dalam upacara/kegiatan adat "batimung" yang dilakukan sebelum melangsungkan acara pernikahan. Kegiatan adat tersebut dilakukan dengan tujuan agar pada saat prosesi pernikahan berlangsung aroma badan mempelai laki-laki dan perempuan tidak mengeluarkan bau badan akan tetapi mengeluarkan aroma yang wangi. Bagian yang digunakan yaitu pucuk daun dengan cara merebusnya dalam panci dan mencampurkan dengan berbagai macam tumbuhan lain dengan aroma wangi-wangian khas seperti daun pandan, kayu manis, sereh, buah dan daun dari jeruk purut. Batimung dilakukan dengan cara duduk diatas bangku/kursi kecil dan meletakkan panci yang berisi air

rebusan ramuan sebanyak 450-500 ml di depannya, kemudian menutup badan dan panci di depannya tersebut dengan tikar purun/selimut/kain selama beberapa jam.

Masyarakat setempat meyakini bahwa rempah-rempah batimung yang telah dicampurkan dan direbus akan mengeluarkan uap wangi yang khas dan tajam sehingga dapat memikat orang-orang disekitarnya untuk mencari sumber aromanya dan mengalihkan pandangan ke arah calon mempelai pengantin karena aromanya dapat memberikan sensasi rasa yang tenang, nyaman dan sejuk seperti aromaterapi. Menurut Zulfa (2022) batimung dilaksanakan dengan mengolesi pengantin terlebih dahulu dengan lulur yang terbuat dari rempah-rempah pilihan. Sementara itu, air direbus dengan campuran rempah-rempah yang nantinya akan dimasukkan bersamaan dengan pengantin ke dalam lapisan kain penutup. Jika air sudah mendidih maka pengantin ditutup dengan kain berlapis-lapis bersamaan dengan air rebusan tadi yang diletakkan di dalam wadah, diamkan selama kurang lebih 30 menit, setelah itu kain penutup tadi dibuka. Hal tersebut dilakukan secara berulang sebanyak tiga kali berturut-turut.

d. Kajian Etno-ekonomi

Masyarakat menggunakan tumbuhan Halaban sebagai kayu bakar dengan memanfaatkan bagian batang/kayunya yang diolah dengan cara mengambil batang lalu dibersihkan dari kulit batang dan dipotong dengan ukuran \pm 30 cm dan digunakan dengan cara membakar kayu yang sudah kering menggunakan minyak tanah dan korek api. Pemanfaatan lain dari tumbuhan tersebut dalam bidang ekonomi juga dapat digunakan sebagai bahan bangunan dan

pembuatan furniture rumah tangga yang diolah dengan cara memilih batang yang layak digunakan, memotong batang tersebut menjadi bagian-bagian kecil agar mudah digunakan, mengupas kulit batang tumbuhan tersebut, membersihkan dari kulit batang dan dihaluskan dengan alat ketam, terakhir diolah menjadi bahan bangunan atau furniture rumah tangga yang diinginkan.

Untuk menggunakan tumbuhan agar dapat dijadikan bahan bangunan adalah dengan cara mengupas dan menghaluskan kulit batang tumbuhan tersebut, lalu dibentuk dan dipotong menjadi tiang untuk penyangga rumah ataupun papan untuk dinding rumah sedangkan untuk menggunakan tumbuhan agar dapat dijadikan furniture rumah tangga adalah dengan cara mengupas dan menghaluskan kulit batang tumbuhan tersebut, lalu dibentuk dan dipotong menjadi perabot rumah yang dikehendaki misalnya pintu, kerangka jendela dan lemari.

Menurut responden dalam memanfaatkan tumbuhan ini pada bidang ekonomi tidak ada pantangan atau larangan yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara, semua masyarakat mengetahui pemanfaatan tumbuhan halaban ini sebagai produksi arang halaban/alaban, kayu bakar, bahan bangunan, dan pembuatan furniture rumah tangga dalam bidang ekonomi sehingga tumbuhan ini memiliki harga jual yang memberikan keuntungan kepada masyarakat dan tentunya juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri.

Menurut Ramadhan & Nugraha (2020) salah satu pemanfaatan tumbuhan laban paling familiar di daerah Kalimantan Selatan adalah sebagai bahan baku pembuatan arang. Arang kayu alaban biasanya

digunakan untuk berbagai keperluan, dari keperluan rumah tangga, rumah makan, hingga restoran. Kurniawan *dkk.* (2017) pemanfaatan tumbuhan Laban selain sebagai bahan baku arang yakni sebagai bahan baku energi biomassa yang merupakan peluang untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat.

Kahariyadi *dkk.* (2015) menyebutkan pada umumnya, arang yang banyak dijumpai di pasar antara lain, yaitu arang kayu Laban yang memiliki kualitas yang baik, api atau bara yang bagus, menghasilkan asap yang wangi dan awet atau tahan lama dalam pembakaran. Selanjutnya menurut Sandi *dkk.* (2014) panas dan ketahanan nyala api kayu Laban menyamai nyala bara arang briket, serta bara api kayu laban tidak mengeluarkan asap.

e. Kajian Etno-linguistik

Hasil wawancara menyatakan bahwa tumbuhan *Vitex pubescens Vahl* dikenal di Indonesia dengan sebutan "Laban" karena morfologi warna batang pohon bagian dalamnya yang berwarna putih krem kecoklatan dan arah tumbuh batang tumbuhan yang tegak lurus. Pernyataan sebelumnya sesuai dengan penjelasan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama (1989) bahwa kata "Laban" berasal dari bahasa Arab (نبل) yang artinya susu dimana menurut Hadiwiyoto (1994) bahwa susu adalah cairan yang berwarna putih. Pada sebuah artikel Arti Nama (2022) kata Laban dalam terjemahan Indonesia bermakna putih, jujur, dan lurus.

Masyarakat Dayak bakumpai menyebut tumbuhan Laban dengan sebutan "Alaban" atau "Halaban" karena cara pelafalan dan pengucapan dari orang Banjar yang memiliki kebiasaan menambahkan

imbuan huruf "a" atau "ha" pada awal kata. Penamaan tumbuhan laban sebagai alaban atau halaban berasal dari bahasa Banjar yang semua masyarakatnya mengetahui nama tumbuhan tersebut disampaikan oleh orang tua sekarang kepada anak-anaknya.

f. Kajian Etno-ekologi

Hasil wawancara terhadap responden menyatakan bahwa tumbuhan Halaban dimanfaatkan dalam hal yang berkaitan dengan lingkungan sebagai tempat untuk berteduh dan beristirahat sebentar ketika sedang memancing. Habitat dari tumbuhan ditemukan di tepian sungai memiliki manfaat terhadap lingkungan yaitu pada bagian akarnya dapat menahan abrasi sungai karena akarnya tumbuh sangat kuat, keras, merambat di dalam tanah sehingga mampu untuk mengikat tanah dan menahan gelombang air laut yang menghantamnya.

Tumbuhan ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada di pemukiman warga suku Dayak Bakumpai di desa Lelasan dengan kondisi lingkungan 3710->20.000, kecepatan angin 0.0-5.1 m/s, suhu lingkungan 32-33 OC, kelembapan udara 65-66 % dan kelembapan tanah 100 % dengan pH 5-6 . Tanaman ini dapat tumbuh baik dan subur pada kondisi alam seperti pada ketinggian 1 – 500 m diatas permukaan air laut.

Masyarakat secara tidak langsung melakukan pelestarian dengan membiarkannya tumbuh alami tanpa perlakuan khusus, menebang tumbuhan dengan sistem pilih yakni hanya menebang pohon yang sudah dewasa saja, serta tidak mengganggu pertumbuhan anakan yang masih muda.

27. Hambin Buah Tangkai Panjang (*Phyllanthus tenellus*)



Gambar 27. Hambin Buah Tangkai Panjang (*Phyllanthus tenellus*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Euphorbiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : *Phyllanthus*

Spesies : *Phyllanthus tenellus* Roxb

(Sumber: Dharmono dkk, 2021)

Hambin Buah Tangkai Panjang (*Phyllanthus tenellus*) berhabitus herba. Morfologi buahnya termasuk buah tunggal, berjumlah 1 dalam 1 tangkai, tipe buah buni, warna hijau muda. Morfologi daun termasuk tumbuhan berdaun majemuk, tata letak berseling, bentuk bulat telur, tepi rata, permukaan licin, warna hijau, pangkal dan ujung tumpul, tekstur tipis seperti kertas, panjang 0,5-1 cm dan lebar 0,3-1,5 cm.

morfologi batang tingginya 70 cm, diameter 0,45 cm. percabangan batang simpodial, bentuk bulat, warnanya merah kecokelatan, arah tumbuh menjalar. susunan akar serabut berwarna coklat keputihan.

Hambin buah dikenal sebagai spesies tumbuhan berkhasiat obat bagi masyarakat Banjar, Bugis, dan Dayak di Kabupaten Tanah Bumbu (Radam dkk. 2016). Daunnya termasuk daun majemuk dan tidak lengkap (daun bertangkai). Bentuk daun jorong, ujung daun tumpul, pangkal daun tumpul, tepi daun tidak bertoreh atau rata. Pertulangan daun menyirip, permukaan daun berselaput lilin. Susunan daun (filotaksis) yaitu berseling (Gambar 6). Gembong (2006) mengategorikan daun dengan keadaan demikian sebagai daun majemuk menyirip genap. Handayani & Nurfadillah (2010) menyebutkan bahwa hambin buah atau meniran termasuk daun majemuk genap karena pada ujung tangkai daun terdapat 2 anak daun.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Genus *Phyllanthus* terdiri lebih dari 1000 spesies yang banyak digunakan sebagai obat tradisional. Genus *Phyllanthus* telah diselidiki secara ilmiah dan terbukti memiliki nilai farmakologis. Suku etnis India dan negara-negara Asia lainnya telah menggunakan ramuan *Phyllanthus* spesies sejak zaman kuno, sebagai pengobatan rumahan tradisional. Rebusan berbagai bagian tumbuhan digunakan untuk mengobati penyakit hati, saluran kencing, dan penyakit menular seksual, diabetes, hipertensi, kanker, dan luka. Dengan mengacu pada obat-obatan etnik dan potensi pengobatan herbal.

Masyarakat modern kini bersemangat untuk menggunakan obat-obatan ramah lingkungan yang tidak memiliki efek samping yang

merugikan. Banyak tumbuhan *Phyllanthus* merupakan bagian integral dari Ayurveda, sistem pengobatan India. Mengingat pentingnya dan potensi tumbuhan ini, wajar jika sebagian besar penelitian diarahkan pada analisis fitokimia dan farmakognostik. Namun, untuk pemanfaatan herbal yang tepat untuk penyelidikan etnofarmakologis dan penyiapan obat herbal, identifikasi spesies *Phyllanthus* yang benar sangatlah penting. Selain itu, dengan meningkatnya pemanfaatan tumbuhan ini dalam industri farmasi, terdapat risiko hilangnya keragaman genetik. Terdapat lebih sedikit laporan yang berfokus pada taksonomi molekuler untuk identifikasi spesies dan studi keanekaragaman genetik interspesifik/intraspesifik.

c. Kajian Etno-ekonomi

kajian etno-ekonomi *Phyllanthus tenellus* salah satunya sebagai masker yang terbuat dari daun *Phyllanthus tenellus* kunyit dan beras yang kaya dengan antioksidan dan berkhasiat ampuh untuk mengobati jerawat yang meradang pada wajah.

Manfaat masker daun *Phyllanthus tenellus* kunyit dan beras yaitu mencerahkan wajah, menyamarkan flek dan noda hitam, mengobati jerawat meradang, menghilangkan garis halusmeremajakan kulit dan menghambat penuaan dini.

d. Kajian Etno-antropologi

Phyllanthus tenellus mengandung senyawa fitokimia seperti [flavonoid](#), [phyllanthin](#) dan [hypophyllanthin](#) sehingga memiliki sifat [antioksidan](#), [antiradang](#), dan [antibakteri](#). Selain itu tanaman ini juga bersifat basa sehingga dapat mencegah pembentukan batu ginjal

yang bersifat asam dan mengurangi ukuran batu ginjal yang sudah terbentuk.

Phyllanthus tenellus jarang menyebabkan efek samping jika dikonsumsi sesuai aturan. Namun pada beberapa orang, mengonsumsi tanaman ini dapat menimbulkan efek samping berupa mual, sakit atau kram perut, nyeri saat buang air kecil, dan urine berdarah

e. Kajian Etno-linguistik

Phyllanthus tenellus pertama kali ditemukan oleh William Roxburgh pada tahun 1814, dan merupakan tanaman gulma yang biasa ditemukan di daerah pinggir jalan. Sejauh ini, sifat racun dari spesies *Phyllanthus tenellus* ini hanya dipelajari pada hewan. Oleh karena itu, data untuk mendukung fakta tentang keamanan atau bahkan toksisitas tanaman ini masih jarang.

f. Kajian Etno-ekologi

Phyllanthus tenellus merupakan suatu jenis asing yang berasal dari Madagaskar dan Kepulauan Maskarena (Crisafulli et al., 2011; Ralimanana & Hoffmann, 2011). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa jenis ini telah menyebar dan ternaturalisasi di luar daerah sebaran aslinya, seperti Sicilia (Crisafulli et al., 2011), Iran (Zare et al., 2015), dan India (Tandyekkal & Ramla, 1997; Reddy & Raju, 2002). *Phyllanthus tenellus* juga ditetapkan sebagai tumbuhan asing invasif di Australia (Orchard, 1994), Ethiopia (Yirefu & Tana, 2007), Hawaii (Oppenheimer & Bartlett, 2000), Jepang (Mito & Uesugi, 2004), dan Polinesia (Florence et al., 2010). Sementara itu, keberadaan populasi meliarnya di Indonesia telah dilaporkan untuk pertama kalinya dari Pulau Jawa pada tahun 2020 (Hariri et al., 2020).

28. Hambin Buah (*Phyllanthus niruri*)



Gambar 28. Hambin Buah (*Phyllanthus niruri*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Euphorbiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : *Phyllanthus*

Spesies : *Phyllanthus niruri* L.

(Sumber: Steenis, 2005)

Meniran atau dalam bahasa lokal disebut dengan hambin buah (*Phyllanthus niruri*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, buah, daun, batang, dan akar. Habistus hambi buah yaitu semak, buah tunggal, berjumlah 11, tipe menggantung, dan warna hijau muda. Daun tunggal, tata letak berseling, bentuk daun memanjang, tepi daun rata, permukaan daun licin, warna daun hijau muda, pangkal runcing, ujung runcing

tekstur seperti kertas, panjang daun 7-4 mm dan lebar daun 4-3 mm. Tinggi batang pacing 32 cm, diameter 4 mm, percabangan monopodial, bentuk bulat, warna coklat, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar serabut dan warna akar putih kecoklatan.

Menurut Handayani & Nurfadillah (2020), tumbuhan meniran (*Phyllanthus niruri*) merupakan terna semusim, tumbuh tegak, tinggi 38 cm, tidak berbulu, tangkainya berwarna hijau, tumbuh liar di tempat-tempat yang lembab, di sepanjang jalan dan di antara rerumputan dalam jumlah yang banyak. Daun tunggal, berbentuk jorong (ovalis), ujung (apex) tumpul (obtusus), pangkal (basis) membulat (rotundatus), susunan tulangnya bertulang menyirip (penninervis), tepi (margo) rata (integer), permukaan daun licin (laevis), panjang 9 mm dan lebar 4 mm, berwarna hijau muda. Batang basah berbentuk bulat (teres), permukaan batang licin (laevis), arah tumbuh batang tegak lurus (erectus), cara percabangan monopodial, berwarna hijau muda, tinggi 24 cm. Akar tunggang, bercabang, berwarna putih kekuningan.

b. Kajian Etno-farmakologi

Menurut Martin dalam Dharmono (2008) Kajian etno-farmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan.

Bagian dari tanaman Hahambin Buah yang diketahui oleh masyarakat setempat untuk digunakan sebagai obat adalah daunnya. Daunnya ini menurut responden dapat mengobati sakit pinggang.

Untuk mengobati sakit pinggang, daun tanaman Hahambin buah ditumbuk dengan menggunakan penumbuk atau dengan cobek, tumbuk hingga halus kemudian ditambah dengan ilalang kemudian ditambahkan air lalu disaring. Airnya kemudian diminum untuk mengobati sakit pinggang. Menurut Yunus (2010) Senyawa kimia yang terkandung dalam tumbuhan Meniran : Zat Filantin , Kalium, Zat Penyamak, Mineral, Damar.

c. Kajian Etnoantropologi

Menurut Martin (1998) dalam Dharmono (2008) Kajian etno-farmakologi adalah kajian mengenai penggunaan tumbuhan dalam acara ritual keagamaan, kepercayaan dan mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat yang sifatnya khas.

Tanaman Meniran atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hahambin Buah oleh suku Dayak Bakumpai Desa Penghulu Marabahan ini tidak memiliki kajian antropologi, karena tanaman ini tidak digunakan dalam acara/ritual adat apapun di suku mereka.

d. Kajian Etno-ekonomi

Tanaman Hahambin Buah ini tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena tidak dipakai sebagai bahan pangan dan tidak diperjual belikan untuk menambah penghasilan karena hanya dianggap sebagai tanaman liar saja. Walaupun begitu, tanaman Hahambin Buah ini memiliki nilai ekonomi karena dapat dipakai masyarakat setempat sebagai obat tradisional untuk megobati sakit pinggang. Selain itu, tanaman Hahambin Buah ini juga memiliki nilai lingkungan, yaitu sebagai penghasil oksigen untuk makhluk hidup di lingkungannya.

e. Kajian Etno-linguistik

Menurut Syahril yang merupakan warga Desa Penghulu, tanaman ini diberi nama Hahambin Buah karena tanaman ini buahnya terletak di sepanjang tangkai daun seolah-olah seperti digendong (*dihambin*). Sehingga masyarakat menamai tumbuhan tersebut sesuai dengan morfologi yang mereka lihat atau kekhasan dari tanaman tersebut yang tidak dimiliki oleh tumbuhan lain.

f. Kajian Etno-ekologi

Menurut Martin (1998) dalam Dharmono (2008) Kajian Etno-ekologi adalah kajian untuk mengetahui keterkaitan antara tumbuhan yang dikaji terhadap kondisi ekologi atau lingkungannya seperti ; kondisi fisiko-kimia tanah, iklim, air dan interaksi tumbuhan tersebut dengan tumbuhannya lainnya, misalnya fungsi allelopati, parasit, pesaing dan lain-lain.

Menurut Abuyazid (2010) Meniran tumbuhan berasal dari daerah tropis yang tumbuh liar di Hutan-hutan, ladang-ladang, Kebun-kebun maupun pekarangan halaman rumah, pada umumnya tidak dipelihara, karena dianggap tumbuhan rumput biasa Meniran tumbuh subur ditempat yang lembab pada dataran rendah sampai ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di sawah, tumbuhan Hahambin Buah yang ditemukan hanya sedikit yaitu sebanyak tujuh tanaman. Hal ini diduga terjadi karena syarat tumbuh yang baik bagi Hahambin Buah tidak terdapat pada daerah sawah tersebut. Meskipun begitu tanaman Hahambin Buah tetap bisa tumbuh karena tanaman tersebut dapat tumbuh di dataran rendah. Menurut Kardinan, tanaman meniran dapat tumbuh di berbagai jenis tanah

terutama tanah agak berpasir. Hal ini juga lah yang mempengaruhi ketersediaan tanaman pada vegetasi sawah hanya sedikit, karena di sawah tipe tanahnya adalah lumpur. Adapun parameter lingkungan yang diukur di tempat tumbuh tanaman Hahambin Buah adalah sebagai berikut : ketinggian 0 mdpl, kelembaban udara 63-64%, suhu udara 30-31⁰ C, tipe tanah lumpur, topografi dataran rendah.

29. Hanjuang (*Cordyline fruticosa*)



Gambar 29. Hanjuang (*Cordyline fruticosa*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Monocotyledoneae

Ordo : Liliiflorae

Famili : Liliaceae

Genus : *Cordyline*

Spesies : *Cordyline fruticosa* L

(Sumber: Bailey, 1942)

Kajian botani dari tanaman sawang ini yaitu termasuk tanaman semak. Perdu tegak tahunan, tinggi mencapai 2-4 m. tanaman sawang ini memiliki morfologi daun berbentuk bangun lanset, ujung dan pangkalnya runcing, tepi berombak, susunan tulang menyirip, daging daun seperti kertas, berwarna ungu. Morfologi akar jenis akar serabut. Morfologi batang yang bulat, keras, bekas dudukan daun nampak jelas, bercabang, putih kotor, arah pertumbuhannya secara monopodial.

b. Kajian Etno-farmakologi

Dari segi kajian farmakologi, masyarakat Dayak bakumpai kelurahan Lepasn memanfaatkan tanaman ini sebagai obat sakit dada. Bagian yang digunakan dari tanaman ini yaitu pada pucuknya. Pucuk daun tanaman sawang ini dicuci bersih lalu direbus dengan air sebanyak 1-2 gelas berukuran 200 ml. Setelah mendidih, kemudian angkat dan saring untuk memisahkan air rebusan dengan pucuk daun. Setelah terpisah, air rebusan tanaman tersebut sudah bisa diminum. Tidak terdapat pantangan dalam mengonsumsi obat tradisional tersebut selama dikonsumsi secara rutin sampai penyakit sakit dada kembali memulih.

c. Kajian Etnoantropologi

Dari segi kajian sosiantropologi, masyarakat Dayak bakumpai di kelurahan Lepasn memanfaatkan tanaman ini sebagai penanda kuburan sama seperti tanaman hanjuang. Namun tanaman ini hanya digunakan apabila benar-benar tidak ada lagi tanaman hanjuang tersedia di daerah mereka. Sebagian kecil masyarakat setempat hanya menanam tanaman sawang ini di area perkarangan mereka dengan tujuan untuk mencegah makhluk halus/roh halus masuk ke dalam rumah milik mereka.

d. Kajian Etno-ekonomi

Dari segi kajian ekonomi, tanaman sawang ini hanya dimanfaatkan masyarakat hanya untuk keperluan sehari-hari. Mereka hanya memanfaatkan tanaman ini sebagai tanaman hias namun jarang untuk menjualnya sehingga masyarakat setempat belum mengetahui bahwa sebenarnya tanaman ini memiliki nilai ekonomi. Mereka

menanam tanaman ini di area halaman samping rumah mereka. Masyarakat setempat mengatakan bahwa tanaman ini tidak sulit untuk ditanam dan perawatannya yang mudah dan murah.

e. Kajian Etno-linguistik

Dari segi kajian linguistik, masyarakat Dayak bakumpai di kelurahan Lelasan menyebut tanaman ini dengan nama Sawang dan Bakumpai Banjar. Nama Sawang sendiri berasal dari bahasa Dayak bakumpai. Menurut masyarakat setempat dinamakan sawang karena tanaman ini memiliki energi yang mampu mengusir dan mencegah makhluk halus yang mengganggu manusia. Sedangkan nama penyebutan bakumpai banjar berasal dari bahasa banjar. Namun masyarakat setempat belum mengetahui makna dan alasan mengapa tanaman tersebut dinamakan bakumpai banjar. Masyarakat setempat sudah mengetahui penamaan tanaman ini sejak zaman nenek moyang mereka terdahulu yang dikenalkan kepada mereka secara lisan sampai sekarang.

f. Kajian Etno-ekologi

Dari segi kajian ekologi, tanaman sawang ini dapat hidup di alam dengan parameter intensitas cahaya matahari berkisar 3710- >20.000 Lux. Kecepatan angin sekitar 0.0-5.1 m/s dengan suhu lingkungan sekitar 32-33 C. Kelembabab udara sekitar 65-66 % dan kelembaban tanah sekitar 100% serta pH tanah sekitar 5. Tanaman ini tumbuh subur di daerah kelurahan Lelasan karena kelurahan ini termasuk keluarahan yang letaknya di pinggiran sungai. Oleh karena itu keadaan tanah di kelurahan tersebut sangat mendukung

pertumbuhan tanaman sawang ini. Sebagian masyarakat setempat juga menanam tanaman ini di pekarangan rumah mereka.

30. Insulin (*Smallanthus sonchifolius*)



Gambar 30. Insulin (*Smallanthus sonchifolius*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Asterales

Famili : Asteraceae

Genus : *Smallanthus*

Spesies : *Smallanthus sonchifolius*

(Sumber: Steenis, 2003)

Dari segi kajian botani, daun insulin termasuk daun tunggal, susunan daunnya berada pada batang seling-seling, dengan ujung pangkal daunnya meruncing serta tulang daunnya menyirip. Ukuran panjang daunnya 26-32 cm, dan lebarnya 15-25 cm. Akar pada tumbuhan ini tumbuh dengan tegak dan bisa dapat bisa menjulang keatas sekitar 4 meter. Dengan bentuk batang yang bulat, berbentuk kayu,serta berwarna hijau. Tumbuhan ini memiliki bunga yang banyak

dengan benang sari serta putiknya berwarna kuning. Buahnya berwarna coklat jika sudah matang.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka memanfaatkan tumbuhan ini dalam pengobatan. Menurut mereka daun insulin dipercaya mampu menyembuhkan penyakit diabetes, bagian yang dimanfaatkan yaitu daunnya. Cara penggunaannya dengan mengkonsumsi daunnya sebanyak 1 sampai 2 helai di pagi hari, dengan cara menghaluskan daunnya dahulu baru dikonsumsi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Pahlawan dkk., (2016) insulin mengandung fructooligosakarida, karbohidrat dan flavonoid yang dapat menurunkan glukosa dalam darah dan kemungkinan adanya penurunan glukosa darah oleh ekstrak insulin karena adanya stimulasi sel beta pancreas dalam memproduksi hormone insulin serta kandungan flavonoid dalam daun insulin memiliki efek antiradang dan antimikroba, yang mampu melindungi tubuh dari penyakit yang disebabkan oleh infeksi kuman, seperti bakteri, virus, atau jamur serta kebanyakan digunakan sebagai obat antidiabetess.

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka tidak mengetahui pemanfaatan tumbuhan ini dalam kegiatan adat istiadat. Menurut mereka insulin merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan dalam bidang kesehatan sedangkan dalam upacara adat atau lainnya mereka tidak mengetahuinya.

d. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka belum memanfaatkan tumbuhan ini dalam bidang ekonomi. Pemanfaatan tumbuhan ini tidak memerlukan bahan campuran lainnya sehingga bisa langsung dikonsumsi, hal ini juga dikarenakan tumbuhan insulin tumbuh banyak disekitar rumah mereka sehingga tidak dimanfaatkan pada bidang ekonomi.

Menurut Putri (2022), hasil panen tumbuhan insulin bisa membawakan omzet hingga Rp 150 juta per bulan. Daun insulin berbentuk menyerupai seledri dan dapat diolah menjadi aneka makanan dan minuman, seperti teh, sirup, puding, dan selai. Di daerah Andean, akar insulin dianggap sebagai buah sehingga dapat dijual bersama buah lainnya seperti apel, alpukat, dan nanas. Akarnya memiliki rasa yang manis sehingga penduduk asli daerah tersebut suka mengonsumsinya.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka tidak mengetahui asal muasal penamaan insulin, mereka mengatakan jika penamaan tersebut diketahui dari turun-temurun. Menurut Shintya (2022), tanaman insulin atau Yakon adalah salah satu tanaman yang berasal dari Meksiko dan menyebar ke Amerika hingga Asia-Afrika. Di Indonesia, tanaman ini banyak dibudidaya pada daerah Wonosobo, Bandung dan Jogja. Tanaman ini juga dijuluki dengan '*Mexican*

Sunflower' karena tampilan bunganya yang indah dan berasal dari Mexico

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka belum mengetahui pemanfaatan tumbuhan ini dalam kajian ekologi. Menurut mereka tumbuhan insulin tumbuh dengan sendirinya tanpa perlakuan khusus, serta cara mereka melestarikannya dengan tidak menebang tumbuhan ini.

Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

Menurut Habib dkk., (2011) suhu optimum untuk pertumbuhan insulin adalah 18-25 °C tetapi masih bisa menolerir sampai suhu 40 °C dan jika disirami air dalam jumlah banyak tidak mempengaruhi hasil pertumbuhan insulin. Umumnya penanaman optimum sedalam 800 mm dengan struktur tanah yang bagus serta teraliri air dengan baik. Insulin juga bisa hidup di pH mulai dari yang asam sampai basa (lemah).

31. Iler (*Coleus atropurpureus*)



Gambar 31. Iler (*Coleus atropurpureus*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Lamiales

Famili : Lamiaceae

Genus : *Coleus*

Spesies : *Coleus atropurpureus* L Benth

(Sumber: Steenis, 2003)

Tumbuhan yang memiliki nama ilmiah *Coleus atropurpureus* L. Benth ini merupakan tumbuhan yang berhabitus herba dan termasuk tumbuhan pirenial atau tumbuhan bertahun-tahun, dengan tinggi 15-30 cm. Daun tumbuhan ini termasuk daun tunggal dengan bentuk daun berbentuk hati, pangkal daun membulat atau berlekuk membentuk jantung sedangkan ujung daunnya runcing. Tumbuhan ini memiliki tepi

daun beringgit dan tulang daunnya menyirip. Permukaan daun mengkilap berwarna ungu kemerahan kadang sampai kehitaman dan terkadang terdapat warna hijau, selain itu tekstur daunnya berambut halus. Bunga tumbuhan ini termasuk bunga majemuk dengan batang putih keunguan. Benang sari dan putik kecil. Buahnya berbentuk bulat sedangkan bijinya kecil dan hitam.

Tumbuhan iler merupakan tumbuhan yang berhabitus herba karena batangnya sedikit berair. Arah tumbuh tegak dan kadang berbaring pada pangkalnya dengan tinggi berkisar antara 25-30 cm dan termasuk tumbuhan basah yang batangnya mudah patah. Tumbuhan ini memiliki daun yang termasuk daun tunggal, bentuk helaian daunnya berbentuk hati dengan pangkal daun membulat atau berlekuk yang menyerupai bentuk jantung dan ujung daunnya meruncing. Tepi daunnya beringgit, dan tulang daun tumbuhan ini bertulang menyirip. Daunnya memiliki warna yang beraneka ragam yakni ungu kemerahan dan kadang bisa juga ada warna hijaunya. Permukaan daunnya mengkilap dan terdapat rambut-rambut halus.

Tumbuhan ini memiliki bunga yang berbentuk untaian bunga bersusun dan muncul pada pucuk batang, bunganya berwarna campuran putih, merah dan ungu. Tumbuhan ini memiliki aroma yang khas dan rasanya agak pahit. Buah tumbuhan ini berbentuk seperti telur dan licin. Cara memperbanyak tumbuhan ini yakni dengan cara stek batang atau bisa juga dengan bijinya (Fadhillah, 2017).

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat di kelurahan lepasan, tumbuhan yang memiliki nama lokal buni tandang

ini biasa dimanfaatkan masyarakat untuk mengobati penyakit telinga yang berair atau masyarakat kelurahan lepasan menyebutnya *curik*. Cara menggunakannya yakni ambil beberapa helai daun buni tandang, cuci bersih daun tersebut kemudian dihaluskan menggunakan ulekan. Setelah dihaluskan dan sari dari daun buni tandang keluar, ambil kapas lalu celupkan ke sari daun buni tandang, kemudian kapas yang sudah mengandung sari daun tadi diteteskan ke dalam telinga. Dalam penggunaannya tumbuhan ini tidak memiliki pantangan.

Sementara itu, menurut beberapa literatur tumbuhan *Coleus atropurpureus* L. Benth ini merupakan tumbuhan yang banyak mengandung zat-zat yang berkaitan dengan kesehatan, karena mengandung berbagai senyawa kimia seperti minyak atsiri, tanin, flavonoid, saponin, thymol, karvakrol, dan eugenol. Di beberapa daerah tumbuhan ini dimanfaatkan untuk mengobati diare, penetralisir racun, mempercepat pematangan bisul, wasir, peluruh haid, radang telinga dan lain sebagainya. Beberapa aktivitas farmakologis yang ditemukan pada tumbuhan ini yaitu antimikroba, antihermintik, antifungi, antiinflamasi, antibakterial, antioksidan, antidiabetes, dan antihistamin (Ridwan, 2020; Wakhidah, 2018; Fadhillah, 2017).

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan hasil wawancara tumbuhan ini tidak dimanfaatkan masyarakat kelurahan lepasan dalam acara adat atau tradisi setempat. Jadi, tumbuhan ini hanya dimanfaatkan untuk obat dan juga sebagai tanaman hias karena tumbuhan ini memiliki nilai estetika. Sementara itu untuk kajian etno-ekonomi berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan yang memiliki nama iler atau

yang dikenal masyarakat dengan sebutan buni tandang ini memiliki nilai ekonomi karena tumbuhan ini memiliki nilai estetika sehingga kerap diperjual belikan sebagai tanaman hias, baik itu untuk tanaman hias dipekarangan ataupun tanaman hias dalam pot. Selain itu tumbuhan ini juga sering digunakan untuk keperluan dekorasi di beberapa acara misalnya ulang tahun ataupun pernikahan.

d. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan merupakan komponen tersebar dari keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh alam. Tanaman hias merupakan salah satu tanaman yang saat ini beredar di pasaran yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Tanaman hias biasa sebagai dekorasi di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Fungsi dekoratif dimaksudkan untuk menambah keindahan dan pesona serta dapat dinikmati secara visual. Bentuk tanaman ini sangat beragam dan setiap tanaman memiliki daya tarik tersendiri dan layak untuk dikoleksi. Tanaman hias dapat dikategorikan sebagai hias batang, hias daun, hias bunga, dan hias buah, berdasarkan estetika fisiknya. Minat terhadap tanaman hias semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi sesuai dengan standar hidup yang lebih baik dan iler pada keindahan dan keunikan yang meningkat. Tumbuhan iler merupakan salah satu jenis tanaman hias yang banyak digemari dan juga mampu mengimbangi tanaman hias lainnya (Fadhillah, 2017).

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan yang memiliki nama Indonesia iler ini memiliki nama lokal buni tandang. Nama buni tandang ini sudah dikenalkan

sejak dari orang tua terdahulu dan diturunkan secara turun temurun kepada anak cucu masyarakat kelurahan lepasan. Beberapa daerah di Indonesia memiliki penyebutan yang berbeda-beda untuk tumbuhan ini, seperti di Batak menyebutnya si gresing, di Sunda dikenal dengan nama jawek kotok, di Palembang disebut adong-adong atau adang-adang, di daerah Sumbar menyebutnya miana atau plado, di Jawa tumbuhan ini biasa disebut iler atau kentangan (Fadhillah, 2017).

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

Menurut Wakhidah (2018) habitat tumbuhan Iler ini biasanya di dataran rendah sampai dataran tinggi pada kisaran ketinggian 100-1.600 mdpl. Tumbuhan ini berbunga dan berbuah sepanjang tahun, sehingga tumbuhan ini mudah tumbuh subur dan mudah dijumpai di berbagai tempat.

32. Jambu Agung (*Syzygium malaccense*)



Gambar 32. Jambu Agung (*Syzygium malaccense*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Myrtales

Famili : Mirtaceae

Genus : *Syzygium*

Spesies : *Syzygium malaccense*

(Sumber: Steenis, 2018)

Kajian etnobotani jambu agung adalah sejenis tumbuhan berpohon yang memiliki morfologi khas yang dapat dikenali baik dari akar, batang, daun, bunga dan buah. Akar jambu agung termasuk dalam jenis akar tunggang dengan permukaan tanah ada sedikit serabut dan tumbuh dangkal, yang tumbuh secara vertikal dan memiliki cabang-cabang yang menyebar di bawah permukaan tanah. Akar

jambu agung berfungsi untuk menopang pohon dan menyerap air serta nutrisi dari tanah.

Jambu agung memiliki batang tegak yang kuat dan berkayu. Batangnya dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian sekitar 3-6 meter. Namun pohon jambu agung tumbuh tingginya bisa mencapai 15 meter. Permukaan batangnya biasanya berwarna coklat keabu-abuan dengan tekstur yang kasar. Batangnya juga dapat memiliki cabang-cabang yang menjalar dan membentuk tajuk yang rindang.

Daun bersifat tunggal dan bersusun secara berlawanan dengan tangkai pendek 1 - 1,5 cm, yang tebal dan kemerahan ketika muda. Helaian daunnya berbentuk lonjong besar. Bentuk daunnya elips atau oval dengan ujung yang meruncing. Daun memiliki tepi yang bergerigi atau bisa juga rata. Panjang daun berkisar antara 5 - 15 sentimeter. Warna daunnya umumnya hijau tua dengan permukaan yang mengkilap. Bagian bawah daun memiliki serat-serat yang tampak jelas.

Bunga umumnya berukuran kecil dan tersusun dalam kelompok yang disebut bongkol. Bunga ini memiliki kelopak berbentuk tabung dan mahkota berwarna putih dengan pangkal kuning. Bagian yang menonjol dari bunga adalah benang sari yang berjumlah banyak. bunga berwarna merah agak ungu atau jambon, bergaris tengah 5 - 7 cm; kelopak kelopak panjang 1,5 - 2 cm; helai mahkota merah, lonjong, bundaran telur

Buah memiliki bentuk bulat atau hampir bulat dengan ujung yang sedikit meruncing. Ukuran buahnya bervariasi, tergantung pada varietasnya. Secara umumnya buah yang dijumpai di pekarangan rumah

masyarakat bakumpai berbentuk bulat sampai menjorong, memiliki tekstur daging yang lebih lembut dan lebih padat dibandingkan dengan jambu air. Buahnya dapat dimakan dan memiliki rasa manis dan segar. Kulit buahnya halus dan permukaannya dapat berwarna hijau atau kuning saat matang. Daging buahnya berwarna putih hingga merah muda, dengan biji-biji kecil yang terdapat di bagian tengahnya. Sehingga dengan morfologi yang khas ini, dapat dengan mudah dikenali. Struktur batang yang kuat, daun yang mengkilap, bunga yang menarik, dan buah yang lezat menjadikannya sebagai tanaman yang populer di berbagai daerah.

b. Kajian Etno-farmakologi

Sedangkan kajian etno-farmakologi menurut masyarakat Dayak Bakumpai belum ada penelitian khusus yang mengungkapkan penggunaannya sebagai obat dalam berbagai bagian tumbuhan tersebut. Namun, dalam praktik pengobatan tradisional, masyarakat Dayak Bakumpai telah lama mengenal penggunaan tanaman obat lokal untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mereka. Meskipun belum ada dokumentasi ilmiah yang mendukung penggunaan sebagai obat, pengetahuan etno-farmakologi mereka yang turun temurun memegang peran penting dalam menjaga kesehatan dan mengatasi masalah kesehatan tertentu di dalam masyarakat mereka. Kajian etno-farmakologi di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai akan memberikan wawasan yang berharga dalam pemahaman lebih lanjut tentang potensi pengobatan tradisional dan mungkin dapat mengungkap manfaat kesehatan yang terkait dengan jambu bol dalam

konteks budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Bakumpai.

c. Kajian Etnoantropologi

Jambu agung dalam kajian etno sosioantropologi belum ditemukan penggunaannya dalam upacara adat atau kegiatan adat oleh masyarakat Dayak Bakumpai, serta belum ada bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam acara adat atau kepercayaan masyarakat sekitar.

d. Kajian Etno-ekonomi

Kajian etno ekonomi jambu agung dapat dikonsumsi karena bau dan rasa buah yang wangi dan segar. Hal tersebut dilihat dari morfologi buahnya yang memiliki tekstur daging yang lebih lembut dan lebih padat dibandingkan dengan jambu air. Selain itu, buahnya dapat dimakan dan memiliki rasa manis sedikit asam sehingga ada cita rasa segar saat digigit. Juga memiliki nilai harga jual dan dijadikan sebagai tanaman yang memiliki nilai ekonomi oleh masyarakat.

e. Kajian Etno-linguistik

Kajian etno-linguistik yang didapat saat dilakukan wawancara di masyarakat Dayak Bakumpai jambu agung yang kebanyakan diucapkan masyarakatnya juga disebut jambu bol. Hal tersebut terlihat dari kata “agung” yang dimaknai dengan tempat tertinggi, suci dan sulit untuk dicapai. Dengan kata lain kata “agung” merujuk ke karakter tanamannya yang memiliki makna sifat. Alasan lain dari pemberian namanya adalah karena tinggi tanamannya yang bisa mencapai 10 meter seakan dimaknai sebagai tempat penguasa alam yang dianggap tempat bersemayamnya leluhur dan tuhan kepercayaan. Adapun saat

mengambil buahnya memerlukan alat bantu seperti tangga atau galah. Sehingga untuk mengambil buahnya yang ranum dan berbau harum seakan dianggap seperti harum dan ingin dicapai bermakna suci memerlukan perjuangan dan usaha untuk mendapatkannya karena kalau tidak menggunakan alat bantu akan menyebabkan orang luka-luka bahkan sampai patah tulang.

f. Kajian Etno-ekologi

Kajian etno-ekologi jambu bol ini banyak sebagian masyarakat Dayak Bakumpai menanamnya di pekarangan baik di depan atau di belakang rumah guna untuk melestarikan dengan rutin merawatnya. Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

Sedangkan menurut Perdana dkk. (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa daun jambu bol, daun salam, dan daun jamblang yang berasal dari Arboretum Garut mengandung senyawa-senyawa fitokimia seperti flavonoid, tanin, saponin, dan terpenoid. Ekstrak metanol dari ketiga daun tersebut juga menunjukkan aktivitas antioksidan, dengan daun jambu bol menunjukkan aktivitas antioksidan yang paling tinggi. Hasil penelitian ini memberikan informasi penting tentang potensi kandungan senyawa dan aktivitas antioksidan dari ketiga tumbuhan ini, yang dapat digunakan sebagai

dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam pengembangan produk-produk farmasi atau suplemen kesehatan yang berkaitan dengan aktivitas antioksidan.

Hal ini diperkuat oleh Zaen & Ekayanti (2022) mengevaluasi kadar flavonoid total dan aktivitas antioksidan ekstrak etanol dari daun jambu air, jambu bol, dan jamblang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga jenis jambu tersebut mengandung flavonoid, dengan kadar tertinggi terdapat pada ekstrak etanol daun jambu air, diikuti oleh jambu bol dan jamblang. Selain itu, ekstrak etanol dari ketiga jenis jambu juga menunjukkan potensi antioksidan, dengan jambu air memiliki aktivitas antioksidan yang lebih tinggi daripada jambu bol dan jamblang. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang potensi tumbuhan jambu air, jambu bol, dan jamblang sebagai sumber flavonoid dan antioksidan. Flavonoid memiliki aktivitas antioksidan yang kuat dan dapat melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan oleh radikal bebas. Oleh karena itu, tumbuhan-tumbuhan ini memiliki potensi sebagai sumber bahan alami untuk pengembangan produk farmasi atau suplemen kesehatan yang berfokus pada aktivitas antioksidan.

33. Jambu Biji Merah (*Psidium guajava*)



Gambar 33. Jambu Biji Merah (*Psidium guajava*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Manoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Myrtales
Famili : Myrtaceae
Genus : *Psidium*
Spesies : *Psidium guajava*

(Sumber: Steenis, 2003)

Tumbuhan biji merah tergolong kedalam habitus perdu atau pohon kecil dengan morfologi bunga keluardi ketiak daun, kelopak dan mahkota masing-masing terdiri dari 5 helai. Bagian buah tumbuhan ini memiliki tipe buah tunggal, kulit buah tipis, permukaannya halus sampai kasar. Bagian daun tumbuhan stuktur tunggal, bentuk daun lonjong dan bundar telur terbalik, letak daun menyirip, pertulangan

daun menyirip, daun muda berambut halus. Pada bagian batang berkayu keras, berbentuk gilig, berwarna cokelat, permukaan batang licin dengan lapisan kulit yang tipis dan mudah terkelupas, arah tumbuh tegak lurus dengan percabangan simpodial. Tinggi tumbuhan ini mencapai kisaran 2-10 m (Kandowanko dkk. 2011). Pada bagian akar berakar tunggang dengan warna putih kecoklatan.

b. Kajian Etno-farmakologi

Tumbuhan jambu biji merah bagi kalangan masyarakat Dayak Bakumpai dapat dijadikan sebagai obat malaria dan diare. Bagian dari tumbuhan yang dapat dimanfaatkan adalah pucuk daun. Terdapat dua cara dalam menggunakannya, pertama dengan merebus pucuk daun kemudian meminum air rebusan, kedua pucuk daun dihaluskan kemudian dibulatkan dan campurkan dengan buah pisang hingga bulat dan menelanya langsung diamana pisang ini berfungsi untuk membantu menelan pucuk daun yang telah dihaluskan. Daun jambu biji merah memiliki banyak kandungan senyawa, seperti polifenol, karoten, flavonoid dan tannin. Flavonoid merupakan kelompok flavonol turunan senyawa benzena yang dapat digunakan sebagai senyawa dasar zat warna alam, tanaman yang mengandung flavonoid akan memberikan warna kuning sampai coklat (Apriliani dkk. 2014)

c. Kajian Etnoantropologi

Tumbuhan jambu biji merah menurut masyarakat Dayak Bakumpai tidak digunakan dalam upacara adat atau kegiatan adat oleh masyarakat sekitar dan tidak ada bagian-bagian tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan dalam acara adat atau kepercayaan masyarakat. yang cukup tinggi. Bagian batang juga dapat dijadikan sebagai bahan

kayu bakar dan sebagai penghubung pagar rumah dengan menghubungkan kayu-kayu lain untuk dijadikan pagar halaman rumah. Tumbuhan biji merah memiliki nilai harga jual yang tinggi, bagian yang dapat dijual adalah buahnya karena memiliki rasa yang manis.

d. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan jambu biji merah pada bagian buah dapat dijadikan sebagai bahan makanan, secara umum tumbuhan ini dianggap sebagai buah-buahan yang dapat dikonsumsi secara langsung dan biasanya tumbuhan ini ditanam dan dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk makanan dan minuman seperti jus dan manisan (Daeli 2023), buah jambu biji merah mengandung vitamin

e. Kajian Etno-linguistik

Tumbuhan jambu biji merah menurut masyarakat Dayak Bakumpai mengetahui nama tumbuhan ini secara umum dikarenakan warna dari buah jambu tersebut yang berwarna merah dan tidak ada masyarakat yang mengetahui pemberian nama asal tumbuhan tersebut. Masyarakat hanya mengetahui nama tumbuhan tersebut dari nenek moyang dan disampaikan secara lisan ke anak cucunya.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan jambu biji merah menurut masyarakat Dayak Bakumpai membiarkan tumbuhan ini tumbuh di pekarangan rumahnya sebagai upaya penghijauan. Hal tersebut tentunya berdampak baik agar masyarakat tetap menjaga dan melestarikan tumbuhan.

34. Jambu Air (*Syzygium aqueum*)



Gambar 34. Jambu Air (*Syzygium aqueum*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Myrtales

Famili : Myrtaceae

Genus : *Syzygium*

Spesies : *Syzygium aqueum*

(Sumber: Cronquist, 1981)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Jambu Air (*Syzygium aqueum*) berhabitus pohon. Jambu air memiliki akar tunggang berwarna coklat keputihan dan dengan percabangan

simpodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk bulat, dengan tinggi 10 m dan diameter batang 30 cm.

Daun Jambu Air (*Syzygium aqueum*) tunggal dengan tata letak berselang-seling. Tepi daun rata, warna daun hijau muda serta teksturnya seperti kertas. Daunnya berbentuk lanset dengan ujung yang meruncing, pangkal daun meruncing dengan panjang 9,5 cm dan lebarnya 3,5 cm.

Bunga Jambu Air (*Syzygium aqueum*) majemuk berbentuk silinder letaknya axilaris. Kaliks, korola, benang sarinya dan putiknya tidak ditemukan pada saat pengamatan. Buahnya tidak ditemukan saat pengamatan.

Berdasarkan literatur, Jambu Air umumnya berupa perdu dengan tinggi 3-10 m. Tanaman ini memiliki batang yang bengkok dan bercabang mulai dari pangkal pohon. Daunnya tunggal berhadapan dan bertangkai, karangan bunga berbentuk malai serta memiliki bunga berwarna kuning keputihan. Buah jambu air bertipe buni, berbentuk gasing dengan pangkal 4 kecil dan ujung yang sangat melebar serta berwarna putih sampai pink. Daging buahnya putih dan berair, hampir tidak beraroma, dan memilikirasa asam kadang-kadang sepat (Susilo, 2013).

b. Kajian Etno-farmakologi

Kajian farmakologi tumbuhan jambu air dengan narasumber yang bernama Ibu Salasiah yang berusia 72 tahun maka didapatkan hasil bahwa tumbuhan jambu air dapat digunakan sebagai obat untuk menurunkan tensi darah tinggi. Kemudian bagian yang digunakan dari tumbuhan tersebut yaitu hanya berupa buahnya adapun bahan yang

diperlukan yaitu cukup bagian dari buah nya. Selain itu, ara menggunakan tumbuhan ini yaitu dengan dikonsumsi secara langsung. Dalam waktu kapanpun. Menurut responden tidak terdapat pantangan larangan dan juga alasan selama menggunakan buah jambu air sebagai obat dan menurut beliau semua masyarakat mengetahui bahwa tumbuhan tersebut dapat digunakan sebagai obat dan beliau mengetahui tumbuhan tersebut dapat dijadikan sebagai obat dari orang-orang zaman terdahulu.

Khasiat dari tanaman jambu air ini ialah dari kulit batang yang berguna sebagai obat sariawan. pada bagian daun, kulit batang dan akar mengandung saponin dan flavonoida, selain itu daun dan akarnya juga mengandung tanin, sedangkan kulit batangnya mengandung polifenol (Ashari, 2006).

Tumbuhan jambu air ini digunakan sebagai sumber makanan yang mengandung banyak vitamin, bagian tumbuhan jambu air ini yaitu bagian buahnya, dengan cara memakan buahnya secara langsung/dibikin rujak, bahan utamanya yaitu jambu air itu sendiri, caranya dengan memakan buahnya secara langsung. Tumbuhan ini memiliki harga jual dan hanya sebagian masyarakat desa Bakumpai mengetahui bahwa tumbuhan jambu air dapat diperjual belikan, dengan cara dimakan/dikonsumsi buahnya secara langsung.

c. Kajian Etnoantropologi

Dikawasan Desa Bakumpai, Kecamatan Lelasan bahwa tumbuhan jambu air belum diketahui dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upacara adat atau kegiatan adat Desa Bakumpai maupun di tempat lainnya. Hal ini dikarenakan belum ada yang

memberitahu manfaat tumbuhan tersebut dalam upacara adat atau kegiatan adat sehingga responden belum mengetahui pantangan atau larangan selama menggunakan tumbuhan tersebut digunakan dalam upacara adat atau kegiatan adat. Tumbuhan rambai ini diajarkan dan disampaikan pada anak-anaknya dengan cara mengenalkan tumbuhan tersebut dan memberitahukan namanya.

e. Kajian Etno-linguistik

Kajian Etno-Linguistik yang dimana kami mendapatkan hasil wawancara, menurut responden Ibu Salasiah (72 Tahun) nama tumbuhan jambu air sudah ada sejak dahulu kala sejak turun temurun dari orang-orang tua jaman dahulu. Bahasa tumbuhan jambu air berasal dari bahasa Indonesia. Menurut responden masyarakat desa Bakumpai mengetahui nama tumbuhan jambu air dari orang tua terdahulu, masyarakat desa Bakumpai mengetahui nama tersebut karena nama tumbuhan ini karena diwilayah setempat masih menyebut dengan bahasa tersebut. Pengetahuan nama tumbuhan tersebut diajarkan kepada anak-anak mereka dengan cara mengenalkan dan memberitahu kepada nama tumbuhan ini kepada anak-anak mereka.

f. Kajian Etno-ekologi

Jambu air berasal dari daerah Indo Cina dan Indonesia, tersebar ke Malaysia dan pulau-pulau di Pasifik. S. Dapat pada tumbuh adalah iklim angin sangat berperan dalam pembudidayaan jambu air. Angin berfungsi dalam membantu penyerbukan pada bunga. Tanaman jambu air akan tumbuh baik di daerah yang curah hujannya rendah/kering sekitar 500–3.000 mm/tahun dan musim kemarau lebih dari 4 bulan. Dengan kondisi tersebut, maka jambu air akan memberikan kualitas

buah yang baik dengan rasa lebih manis. Cahaya matahari berpengaruh terhadap kualitas buah yang akan dihasilkan. Intensitas cahaya matahari yang ideal dalam pertumbuhan jambu air adalah 40–80 %. Suhu yang cocok untuk pertumbuhan tanaman jambu air adalah 18–28 derajat C. Kelembaban udara antara 50-80 % (BAPPENAS, 2005). Tanah yang cocok bagi tanaman jambu air adalah tanah subur, gembur, banyak mengandung bahan organik. Derajat 9 keasaman tanah (pH) yang cocok sebagai media tanam jambu air adalah 5,5–7,5. Kedalaman kandungan air yang ideal untuk tempat budidaya jambu air adalah 0- 50 cm; 50-150 cm dan 150-200 cm. Tanaman jambu air sangat cocok tumbuh pada tanah datar (BAPPENAS, 2005). Tanaman jambu air mempunyai daya adaptasi yang cukup besar di lingkungan tropis

35. Janar Putih (*Curcuma zedoaria*)



Gambar 35. Janar Putih (*Curcuma zedoaria*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Monocotyledonae
Ordo : Zingiberales
Famili : Zingiberaceae
Genus : *Curcuma*
Spesies : *Curcuma zedoaria*

(Sumber: Dalimartha, 2008)

Kunyit putih atau dalam bahasa lokal disebut dengan janar putih (*Costus speciosus*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, daun, batang, dan akar saja. Habistus janar putih yaitu herba, daun tunggal, tata letak roset akar, bentuk daun jorong, tepi daun rata, permukaan daunkasap bagian atas, bagian bawah berbulu halus,, warna daun hijau muda, pangkal tumpul, ujung runcing tekstur

seperti kertas, panjang daun 18,8 cm dan lebar daun 7,5 cm. Tinggi batang 15 cm, diameter 6 cm, percabangan monopodial, bentuk bulat, warna hijau muda, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar serabut dan warna akar coklat keputihan.

Tanaman jenis herbaceous dan rhizoma ini merupakan tanaman teratai tahunan tinggi mencapai 1 meter, tumbuh membentuk rumpun, batang semu tegak, umbi dan cabang silindris bawah tanah atau rimpang. Tunas umbi dan tunas rimpang muncul di atas tanah sebagai perbungaan daun memanjang berwarna merah di sepanjang tulang tengahnya, tidak ada bunga tambahan tetapi tunas vegetatif yang lebih berkembang menjulang ke atas membentuk bongkol bunga yang besar mahkota bunga berwarna putih dengan bergaris merah tipis rimpang berwarna putih rasa sangat pahit. (Lobo, dkk. 2009).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Curcuma zedoaria merupakan tumbuhan yang memiliki ekstrak bermanfaat dalam farmakologi. Berbagai bagian tanaman ini digunakan dalam Ayurveda dan obat tradisional lainnya untuk pengobatan berbagai penyakit seperti diare, kanker, perut kembung dan pencernaan terganggu.

Lebih lengkapnya *Curcuma zedoaria*, rimpangnya dipakai sebagai obat kudis, radang kulit, pencuci darah, perut kembung, dan gangguan lainnya pada saluran pencernaan serta sebagai obat pembersih dan penguat sesudah nifas. Penelitian menunjukkan bahwa *Curcuma zedoaria* juga memiliki aktivitas antitumor, hepatoprotektif, anti-peradangan dan analgesik.

c. Kajian Etno-ekonomi

Curcuma zedoaria dalam kajian Etno-ekonomi menghasilkan banyak kegunaan, produk alaminya banyak digunakan dalam industri farfum, pewarna industri pangan dan sebagai obat atau juga campuran obat. Khasiatnya bermacam macam, biasanya berkaitan dengan pencernaan.

d. Kajian Etno-antropologi

Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati sangat selaras dengan budaya atau kebiasaan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai turun temurun terutama dalam hal pengobatan herbal (tradisional). Pemanfaatan tanaman obat di Indonesia sudah mulai berkembang pesat, dimana tanaman obat yang digunakan dapat digunakan secara langsung maupun melalui proses ekstraksi untuk mendapatkan senyawa yang memiliki efek farmakologi dan terapeutik.

Temu putih (*Curcuma zedoaria*) dalam obat tradisional dapat berfungsi sebagai obat penambah nafsu makan, mengatasi kram karena menstruasi, gangguan pencernaan, muntah, sebagai penawar racun, menurunkan panas tubuh (demam), mengobati gatal-gatal, bronkitis serta radang akibat luka.

e. Kajian Etno-linguistik

Curcuma zedoaria atau yang sering disebut dengan temu putih merupakan spesies asli (native species) India, telah dibudidayakan di seluruh Asia Tenggara (Srigusa et al., 2007), termasuk Indonesia. Pemberian nama temu putih untuk *Curcuma zedoaria* diduga berhubungan dengan adanya umbi yang berwarna putih, walaupun demikian rhizomanya berwarna kuning. *Curcuma zedoaria* merupakan

herba perennial, memiliki tinggi satu meter, rimpang utama berbentuk bulat telur, dan bagian dalam umbinya kuning pucat (Srigusa et al., 2007).

Helaian daun *Curcuma zedoaria* memiliki panjangnya 80 cm, biasanya dengan bercakbercak ungu di sepanjang pelepah pada keduanya permukaan daun. Pada saat muda (kecil), warna rimpang dari *C. zedoaria* memiliki warna yang mirip dengan *Curcuma aeruginosa* dan *Curcuma mangga* (Hamdi et al., 2014).

f. Kajian Etno-ekologi

Ekstrak dari *C. zedoaria* mengandung triterpenoid yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* dan *E. coli* dengan daya hambat yang lemah pada konsentrasi 500 ppm dan 1000 ppm (Rita, 2010). Ekstrak kasar metanol memiliki aktivitas antimikroba terhadap bakteri gram positif, gram negatif, dan jamur sebanding dengan standar kanamisin obat (Das dan Rahman, 2012).

Ekstrak batang menunjukkan sensitivitas ringan terhadap beberapa gram positif, bakteri gram negatif dan jamur (zona penghambatan 7 mm). Ekstrak daun eter dan ekstrak daun metanol juga menunjukkan sensitivitas ringan terhadap beberapa gram positif, bakteri gram negatif dan jamur (zona penghambatan 10-12 mm dan 11- 12 mm masing-masing). Ekstrak rimpang methanolik menunjukkan sensitivitas yang signifikan terhadap beberapa gram positif, bakteri gram negatif dan jamur (zona penghambat 13-15 mm) (Das dan Rahman, 2012).

36. Jawer Ayam (*Celosia agrentea* L.)



Gambar 36. Jawer Ayam (*Celosia agrentea* L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Caryophyllales

Famili : Amaranthaceae

Genus : *Celosia*

Spesies : *Celosia agrentea* L.

(Sumber:)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Baroco (*Celosia agrentea* L.) berhabitus herba. Baroco memiliki akar serabut bewarna coklat muda dan dengan percabangan monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang bulat, dengan tinggi 1,6 m dan diameter batang 0,8 cm.

Daun Baroco (*Celosia agrentea* L.) tunggal dengan tata letak berhadapan bersilang. Tepi daun rata, warna daun hijau keunguan dibagian atas dan ungu dibagian bawah serta tekstur seperti kertas. Daunnya berbentuk memanjang dengan ujung yang runcing, pangkal daun runcing dengan panjang 3,5-7 cm dan lebarnya 0,8-3,5 cm.

Bunga Baroco (*Celosia agrentea* L.) majemuk tak berbatas berbentuk bulir majemuk letaknya terminalis. Kaliks, korola, benang sarinya dan putik nya tidak ditemukan pada saat pengamatan. Buahnya tidak terdapat pada saat pengamatan.

Berdasarkan literatur, Boroco bernama latin *Celosia argentea* L., yang termasuk kedalam family tumbuhan Amaranthaceae. Tanaman ini dikenal dengan nama-nama daerah seperti bayam ekor belanda, bayam kucing (Bangun, 2012).

Tanaman Boroco ini adalah tumbuhan yang tumbuh tegak, tingginya sekitar 30- 100 sentimeter, sering tumbuh liar di sisi jalan, pinggir selokan, tanah lapang terlantar. Batangnya bulat dengan alur kasar memanjang, bercabang banyak, warna ijau atau merah. Daunnya berwarna hijau atau merah, berbentuk bulat telur memanjang, ujung lancip, tepinya bergerigi halus hampir rata. Bunganya bulir panjang 3-10 sentimeter, warna merah muda atau ungu, bijinya hitam cerah, bunga tumbuh di ujung-ujung cabang (Bangun, 2012).

Boroco biasa ditemukan liar di daerah berpasir yang basah, seperti di tepi selokan atau di tepi sungai, tegalan, kebun dan semak. Kadang juga dibudidayakan sebagai tanaman hias atau

sayuran. Asalnya mungkin dari Amerika, tersebar ke cina selatan, Sri lanka, India, Afrika. Di Indonesia dapat ditemukan pada ketinggian 1-1.700 m di atas permukaan laut (Dalimartha, 2003).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Bunga Jengger Ayam adalah tanaman berbunga yang berasal dari berbagai daerah tropis di seluruh dunia. Bentuk uniknya menjadikannya pilihan populer di taman dan lahan pekarangan. Namun, keindahannya tidak hanya terlihat dari luar, tetapi juga dirasakan dalam bentuk manfaat kesehatan dan kecantikan yang dimilikinya. Bunga Jengger Ayam mengandung sejumlah nutrisi penting seperti vitamin A, vitamin C, vitamin E, dan mineral seperti zat besi dan kalsium. Kandungan-kandungan ini berperan penting dalam menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Kandungan nutrisi dalam bunga jengger ayam dapat membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Zat besi, seng, dan vitamin C yang terkandung dalam bunga ini berperan penting dalam menjaga daya tahan tubuh terhadap infeksi.

c. Kajian Etno-ekonomi

Celosia argentea var. *cristata* (atau Jengger ayam) adalah basionim dari [*Celosia cristata*](#), yaitu terna semusim, tumbuh tegak, tinggi hingga 90 cm, biasanya ditanam di taman-taman dan halaman, batangnya tebal dan kuat berdaun tunggal yang tumbuh berseling, dan berbentuk memanjang dengan ujung meruncing bunganya berbentuk bulir, tebal mendaging, bagian atas melebar seperti jengger ayam jago, warnanya ada yang ungu, merah, atau kuning.

d. Kajian Etno-antropologi

Jengger ayam memiliki rasa manis dan sejuk dan dapat digunakan untuk anti [radang](#), menghentikan keputihan dan menerangkan pengelihatan. Tanaman ini dapat menghentikan perdarahan, seperti pada batuk darah, muntah darah, mimisan, dan wasir berdarah. Tanaman jengger ayam ini mengandung [minyak lemak](#), [kaempferitrin](#), [amaranthin](#), [pinitol](#), sedangkan pada daun terdapat [saponin](#), [flavonoida](#), dan [polifenol](#)

e. Kajian Etno-linguistik

Tumbuhan ini banyak dikenal di [Sulawesi](#) dengan sebutan tata ra manuk, sapiri manu, bunga api-api, laya, langgelo, kaputi ayam, rangrang jangang, bunga lali manu, dan puwa ri sawito. Di [Jawa](#), bunga ini dikenal sebagai Jawer hayam ([bahasa Sunda](#)), jawer kotok, bayem cenggeng, jhanggar ayam atau rebha mangsor, sedangkan di [Sumatra](#) disebut sebagai celala, banda ulu, dan bunga tali. Orang [Maluku](#) menyebutnya Wire, kolak, toko, marerede, sule-sule, sementara orang [Nusa Tenggara](#) janggar siap, ndae ana sina atau bunak manula larit.

f. Kajian Etno-ekologi

Tanaman ini kuat dan dapat tumbuh dengan mudah dari [biji](#). Karena tanaman ini berasal dari daerah tropis, mereka tumbuh subur di daerah dengan iklim tropis. Namun, mereka juga bisa tumbuh di bulan-bulan musim panas di iklim yang lebih dingin. Tanaman tersebut adalah tanaman tahunan, hanya tumbuh sekitar seperempat tahun. Suhu tanah sekitar 16 °C (60 °F) sangat ideal untuk pertumbuhan.

Tumbuhan ini menyukai tanah yang sehat, kaya akan bahan organik dan [sinar matahari](#) penuh atau paparan sebagian teduh.

Tanaman semusim ini tumbuh tegak dengan tinggi antara 60 cm - 90 cm, pada umumnya tidak tumbuh liar melainkan di taman-taman atau halaman rumah sebagai [tanaman hias](#) dan tempat-tempat lain hingga ketinggian 1000 m di atas permukaan laut.^[3] Batangnya tebal dan kuat dengan daun tunggal, tumbuh berseling, berbentuk bulat telur sampai memanjang dengan panjang 5 cm - 12 cm dan lebar 3,5 cm - 6,5 cm berujung runcing, bertepi rata dan berwarna hijau dengan sedikit garis merah di tengah-tengah daun.

Menanam bunga jengger ayam di halaman rumah atau taman dapat memberikan kontribusi positif terhadap keanekaragaman hayati. Tanaman ini dapat menjadi sumber makanan dan habitat bagi serangga, burung, dan hewan-hewan kecil lainnya. Bunga jengger ayam juga dapat dimanfaatkan untuk daur ulang limbah organik. Setelah bunga layu, Anda dapat menggunakannya sebagai bahan kompos yang berguna untuk memperkaya tanah dan meningkatkan kualitas tanah pertanian.

37. Jejaruman (*Tarenna fragrans*)



Gambar 37. Jejaruman (*Tarenna fragrans*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Gentianales

Famili : Rubiaceae

Genus : *Tarenna*

Spesies : *Tarenna fragrans*

Ciri khas dari *Tarenna fragrans* atau masyarakat Dayak bakumpai biasa menyebutnya dengan nama jejaruman adalah daun biasanya \pm meruncing dan berarista; stipulanya berbentuk segitiga sampai dengan lanset atau berbentuk telur, batangnya tumbuh selalu tegak keatas, dan. Infloresensi atau perbungaan berada di ujung batang utama dan cabang lateral yang berdaun atau terminal, atau berada di subterminal pada cabang-cabang yang sangat pendek tanpa daun. Infloresensi dapat berbentuk bunga longgar atau padat. Bunga jejaruman memiliki tangkai atau kadang-kadang sedikit bertangkai, dan

kadang-kadang tangkai bunga membesar saat menjadi buah. Bunga jejaruman memiliki aroma harum dan bersifat hermafrodit. Kelopak bunga terdiri dari 4–5 bagian, dan biasanya bertangkai, meskipun kadang-kadang duduk dalam bentuk rumpun. Braktea bunga jejaruman kadang-kadang ada, tetapi tidak terlihat jelas. Bunga jejaruman memiliki brakteola.

Jejaruman merupakan tumbuhan berhabitus semak, batangnya tidak memiliki duri, dan sering kali mengering dan berubah menjadi hitam setelah mati. Daun-daunnya tersusun berhadapan satu sama lain, dan kadang-kadang memiliki domatia, yaitu rongga kecil tempat hidup bagi serangga simbiosis masuk ke dalam batang. Stipula, struktur tambahan di pangkal tangkai daun, dapat berbentuk segitiga-lanset atau berbentuk telur, selalu tegak, dan terkadang berujung runcing atau berarista (Oliver, 1877).

Perbungaan jejaruman terletak di ujung batang utama dan juga di cabang lateral yang berdaun, atau mungkin terletak di bagian bawah yang sangat pendek tanpa daun. Perbungaannya dapat berbentuk longgar atau padat, dan terdiri dari beberapa hingga banyak bunga. Bunga-bunga tersebut dapat bertangkai atau kadang-kadang hampir tidak bertangkai, dan dalam beberapa kasus tangkai bunga membesar ketika buah mulai terbentuk. Bunga-bunga tersebut umumnya harum, hermafrodit, memiliki kelopak yang terdiri dari 4 atau 5 bagian, dan biasanya bertangkai. Bunga-bunga tersebut umumnya berbentuk corong atau cawan dengan bentuk bunga malai berbatas, bunganya memiliki variasi warna putih, hijau pucat, atau kuning. Bagian dalam tenggorokan bunga memiliki permukaan halus (tidak berambut) atau

berambut halus. Saat kuncup, kelopak bunga saling menutup, dan saat bunga mekar, kelopak bunga biasanya melengkung ke belakang dengan kuat (Ridley, 1923). Bunga-bunga tersebut memiliki 5 benang sari yang melekat pada tenggorokan bunga, dan menonjol keluar dari mahkota bunga. Filamen benang sari tersebut pendek atau tereduksi. Antera benang sari tersebut melekat pada bagian atas tangkai benang sari. Ovariumnya berbentuk dua ruangan, dengan satu hingga banyak ovula di setiap ruangnya yang terletak pada plasenta aksial. Putiknya berbentuk silindris atau linear, berlekuk atau berberkas, dan biasanya berujung dua sedikit pendek. Putik tersebut terletak lebih tinggi daripada mahkota bunga.

Buah jejaruman merupakan buah buni, dengan kulit yang berdaging atau tipi. Warna bunga jejaruman dari hijau keabuan yang kusam hingga hijau dan hitam ketika masak. Buah tersebut mungkin juga memiliki warna putih dalam beberapa kasus. Bagian kelopak bunga pada buah biasanya gugur. Biji-bijinya ada beberapa, berukuran sedang, berbentuk datar dengan permukaan yang berlekuk atau cekung berlekuk. Kulit bijinya bisa berupa membran tipis, berkulit, atau keras. Endospermanya berisi jaringan berdaging atau keras. Embrio biji tersebut kecil, sementara kotiledonnya kecil dan berbentuk daun. Biji-bijinya sekitar 40-50, berbentuk trapezoid, tidak teratur, tegak, dengan permukaan berlekuk, dan memiliki panjang sekitar 0,15-0,3 cm serta lebar sekitar 0,15-0,2 cm (Indah, 1999).

Daun jejaruman tipis dan bertekstur seperti kertas hingga sedikit bertekstur kulit. Daunnya berbentuk lonjong hingga bulat telur terbalik, dengan ukuran antara 5 hingga 18,5 cm panjangnya dan 1,2 hingga

7,8 cm lebarnya. Pangkal daun menyempit menjadi tumpul, sementara ujungnya meruncing. Permukaan atas daun rata dan tidak ada rambut-rambut halus, sedangkan urat utama terlihat jelas dengan pertulangan daun menyirip. Terdapat 6 hingga 13 pasang urat sekunder yang datar, dan urat tersier sulit terlihat. Daun memiliki stipula, dengan lobus berbentuk segitiga yang berakhir dengan ujung meruncing sepanjang 5 hingga 6 mm. Permukaan bawah stipula daun berambut, dan tulang daun terlihat jelas (Indah, 2022).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Masyarakat Dayak bakumpai meyakini jejaruman dapat bermanfaat sebagai obat wisa dengan dicampur dengan halaban. Wisa adalah penyakit yang diyakini berasal dari hutan menurut kepercayaan masyarakat Dayak bakumpai jika seseorang melanggar hukum adat dan melakukan perbuatan tercela. Jejaruman digunakan seluruh bagian tumbuhannya kemudian dihancurkan agar mengeluarkan zat penyembuh di dalamnya untuk dijadikan racikan batimung. Jika seseorang yang terkena wisa tadi melakukan batimung dengan uap yang berasal dari air rebusan racikan wisa dan halaban, diharapkan penyakit wisa dapat disembuhkan.

Salah satu zat yang terkandung di dalam kayu batang Jejaruman adalah alkaloid. Alkaloid merupakan senyawa alami yang memiliki berbagai aktivitas farmakologis, seperti analgesik (peredam nyeri) dan antiinflamasi (anti peradangan). Keberadaan alkaloid dalam kayu batang Jejaruman menjadikannya sebagai pilihan yang efektif dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi rasa nyeri dan mengurangi peradangan pada berbagai penyakit. Selain itu, kayu batang Jejaruman

juga mengandung senyawa lain seperti flavonoid dan tanin. Flavonoid memiliki sifat antioksidan yang membantu melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas. Sedangkan tanin memiliki sifat astringen yang membantu meredakan diare dan melindungi saluran pencernaan (Royyani, 2017).

Batimung adalah perawatan tubuh yang merupakan bagian dari adat masyarakat Kalimantan. Batimung atau mandi uap adalah metode sebagai penyegar atau untuk merelaksasi otot yang dilaksanakan pada ruangan khusus dimana sisi ruangnya mengeluarkan uap panas yang beroperasi antara suhu 43°C dan 46°C (Polli, 2016), namun batimung dilaksanakan dengan cara yang lebih tradisional. Sesuai dengan definisi solus per aqua (SPA) merupakan perawatan kesehatan yang menggunakan sarana air. Perawatan ini menggunakan rendaman air, air mengalir, pancuran disertai ramuan-ramuan atau memanfaatkan sumber air panas yang mengandung mineral tertentu dan memberi dampak memelihara, meningkatkan ataupun memulihkan Kesehatan.

ciri khas batimung adalah bahan-bahan yang digunakannya yakni berupa aneka rempahrempah khas Kalimantan dan sulit dicari didaerah lain, hal ini menjadikan batimung memiliki keunikan tersendiri dari sauna biasa. Walaupun bahan dan perlengkapan yang digunakan dalam batimung lebih sederhana dari sauna, namun manfaat batimung tidak kalah dari sauna. Manfaat dari batimung dipercaya mampu mengharumkan tubuh, memperlancar peredaran darah, memperbaiki metabolisme tubuh serta mengurangi stres.

Selain sebagai tradisi, batimung juga mempunyai fungsi kesehatan dan pengobatan bagi yang melaksanakannya, terutama

untuk mengobati penyakit wisa (liver atau hepatitis) dengan cara di-timung. Berlangsungnya tradisi batimung selain memiliki fungsi kesehatan juga masyarakatnya dapat merawat tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang mereka (Daud 1997). Oleh karena itu, batimung tidak hanya berlangsung di masyarakat yang merupakan bagian penting dari suatu tradisi turun temurun, di antaranya dalam prosesi persiapan menjelang pernikahan dan dipandang prosesi ini memiliki manfaat kesehatan dan sebagai bagian dari pengobatan tradisional bagi masyarakat Banjar dan Dayak (Suriansyah dkk. 2015).

Menurut Nini Panimungan (orang yang biasa melaksanakan batimung) batimung ini menjadi suatu keharusan sebelum memasuki hari pelaksanaan perkawinan (bersanding). Apabila kada batimung, pas basanding, tapaluh, (apabila tidak batimung pas bersanding berkeringat) alamat keringatnya banyak dan berbau, sehingga bisa mengganggu, karena itu harus batimung. Batimung juga untuk menyegarkan awak (badan) dan supaya kada tapi uyuh (mahilangkan uyuh; menghilangkan lelah) (Rahmah, 2016). Proses batimung, memerlukan waktu yang tidak sebentar, karena upaya yang ingin didapatkan dari proses tersebut ialah hasil yang maksimal.

Masyarakat penenun Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu memiliki tradisi yang khas dalam memanfaatkan jejaruman sebagai pewarna alami untuk kain. Salah satu hasil warna yang dihasilkan adalah coklat, yang diperoleh melalui proses pengolahan daun tua jejaruman. Proses pewarnaan dimulai dengan merendam daun tua jejaruman dalam air kapur sirih kemudian direbus sampai mendidih yang kemudian menghasilkan ekstrak yang

kaya akan pigmen warna. Pigmen tersebut adalah zat yang memberikan warna coklat pada hasil ekstraksi. Secara khusus, zat yang terkandung dalam daun tua jejaruman dan memberikan warna coklat dapat disebut sebagai senyawa tannin. Tannin adalah zat alami yang ditemukan dalam berbagai tumbuhan, termasuk jejaruman, dan memiliki kemampuan untuk memberikan warna coklat pada serat kain (Kartini, 2017).

Dengan menggunakan teknik pewarnaan alami ini, masyarakat Desa Batu Lintang dapat menciptakan kain-kain yang memiliki nuansa coklat alami yang khas dan indah. Selain memberikan hasil warna yang cantik, penggunaan jejaruman sebagai pewarna alami juga merupakan bentuk keberlanjutan lingkungan, karena mengurangi penggunaan pewarna kimia yang berpotensi merusak lingkungan. Dengan demikian, praktik pewarnaan menggunakan jejaruman tidak hanya memberikan nilai estetika pada kain, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar.

Masyarakat Dayak Tagol yang tinggal di Desa Tau Lumbis, Kalimantan Utara, memiliki pengetahuan yang kaya akan penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional. Salah satu tumbuhan yang digunakan secara luas sebagai bahan pengobatan adalah kayu batang Jejaruman. Kayu batang Jejaruman telah lama digunakan oleh tabib atau praktisi pengobatan tradisional di Desa Tau Lumbis untuk mengobati berbagai macam penyakit yang dialami oleh masyarakat. Keunikan dari kayu batang Jejaruman terletak pada kandungan zat-zat alami yang terdapat di dalamnya, yang memberikan sifat penyembuhan dan khasiat obat.

Dengan pengetahuan yang turun-temurun, tabib di Desa Tau Lumbis telah menguasai teknik pengolahan kayu batang Jejaruman menjadi obat tradisional yang efektif. Penggunaan kayu batang ini sebagai pengobatan tradisional bukan hanya berdasarkan kepercayaan, tetapi juga didukung oleh kandungan zat-zat alami yang terkandung di dalamnya. Praktik pengobatan tradisional dengan menggunakan kayu batang Jejaruman oleh masyarakat Dayak Tagol di Desa Tau Lumbis merupakan bagian penting dari warisan budaya mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di sekitar mereka untuk keperluan kesehatan dan pengobatan.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat Dayak Tagol lebih banyak mendapatkannya secara langsung dari alam daripada melalui transaksi jual beli dengan masyarakat luar. Masyarakat Dayak Tagol tidak hanya memandang alam sekitarnya sebagai hal yang magis religious, tetapi juga sebagai sumber daya yang menguntungkan dan memberi hidup dan kehidupan bagi mereka. Meski begitu, pemanfaatan sumber daya alam khususnya sumber daya nabati oleh masyarakat Dayak Tagol pada umumnya masih terbatas guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Kajian Etno-ekonomi

Masyarakat hanya mengambil bunga di alam untuk pengobatan tradisional, tidak ada yang menjual bunga jejaruman untuk diperjual belikan. Untuk batimung modern tidak menggunakan bunga jejaruman sebagai campuran rempah-rempahnya sehingga tidak ada nilai jual tumbuhan jejarum.

d. Kajian Etno-antropologi

Belum ada pemanfaatan jejaruman di bidang sosioantropologi oleh masyarakat suku Dayak bakumpai. Masyarakat hanya memanfaatkan bunga jejaruman dalam hal pengobatan penyakit wisa dengan cara dibuat campuran rempah-rempah untuk batimung

e. Kajian Etno-linguistik

Masyarakat suku Dayak bakumpai menyebut Jejaruman dengan nama jejaruman. masyarakat melihat bunga dari jejaruman yang berbentuk malai dengan tangkai bunga panjang dan berukuran kecil sehingga berbentuk seperti jarum. Masyarakat mengetahui nama tumbuhan jejaruman melalui orang tua mereka yang telah mendapatkan pengetahuan tentang nama tumbuhan Jejaruman turun temurun dari nenek moyang mereka.

f. Kajian Etno-ekologi

Jejaruman, sebagai tumbuhan yang tumbuh di Indonesia, memiliki hubungan erat dengan parameter dan iklim di negara ini. Beberapa parameter dan iklim yang memengaruhi pertumbuhan dan keberlangsungan Jejaruman di Indonesia, terutama di Kalimantan Selatan, jejaruman tumbuh dengan baik di daerah dengan curah hujan yang cukup tinggi, yaitu sekitar 2000-4000 mm per tahun. Curah hujan yang mencukupi memberikan pasokan air yang memadai bagi tanaman ini dan mendukung pertumbuhan vegetatif yang baik. Di Kalimantan Selatan, curah hujan rata-rata berkisar antara 2500-4000 mm per tahun, menciptakan kondisi yang cocok bagi pertumbuhan Jejaruman. Jejaruman mampu bertahan dan tumbuh di Kalimantan Selatan meskipun menghadapi musim kemarau yang kering. Tumbuhan ini

memiliki mekanisme adaptasi yang memungkinkannya untuk bertahan pada kondisi kekeringan sementara. Selama musim kemarau, tanaman ini dapat mengatur penggunaan air dan mengurangi transpirasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Backer, 1965).

Jejaruman dapat tumbuh di berbagai iklim di Kalimantan Selatan dengan rentang suhu yang relatif luas, yaitu sekitar 20-30 derajat Celsius (BMKG, 2019). Suhu yang tropis sepanjang tahun di Kalimantan Selatan mendukung pertumbuhan tanaman ini dengan optimal. Kelembapan udara yang tinggi sangat penting bagi pertumbuhan Jejaruman. Di Kalimantan Selatan, yang memiliki iklim tropis dengan kelembapan udara yang relatif tinggi sepanjang tahun, tanaman ini dapat tumbuh dengan baik. Kelembapan udara yang cukup membantu menjaga keseimbangan air dalam tanaman dan mendukung proses transpirasi yang penting dalam transportasi nutrisi. Jejaruman dapat tumbuh di berbagai jenis tanah di Kalimantan Selatan, asalkan memiliki drainase yang baik. Tanah dengan tekstur lempung berpasir atau lempung berlempung yang umum dijumpai di daerah tersebut cocok untuk pertumbuhan tanaman ini.

Dengan memperhatikan parameter dan iklim di Kalimantan Selatan, Jejaruman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Faktor-faktor lingkungan tersebut memberikan kondisi yang sesuai bagi tanaman ini untuk tumbuh secara optimal di wilayah tersebut. Namun, perlu diingat bahwa faktor-faktor lingkungan lainnya seperti cahaya, nutrisi, dan interaksi dengan organisme lain juga berperan penting dalam pertumbuhan dan keberlangsungan Jejaruman di Kalimantan Selatan.

38. Jeringau (*Acorus calamus*)



Gambar 38. Jeringau (*Acorus calamus*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Arales
Famili : Araceae
Genus : Asorus
Spesies : *Asorus calamus* L.

(Sumber: Irwan, 2017)

Jeringau atau dalam bahasa lokal disebut juga dengan jeringau (*Acorus calamus*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, daun, batang, dan akar saja. Habistus jeringau yaitu herba, daun tunggal, tata letak berselang-seling, bentuk daun lanset, tepi daun rata, permukaan daun licin, warna daun hijau tua, pangkal

runcing, ujung runcing tekstur seperti kertas, panjang daun 62 cm dan lebar daun 1,3 cm. Tinggi batang 25 cm, diameter 0,3 cm, percabangan simpodial, bentuk bulat pipih, warna hijau, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar serabut dan warna akar coklat.

Jeringau tergolong jenis herbal menahun berbentuk mirip rumput, tetapi tinggi sekitar 75 cm dengan daun dan rimpang yang beraroma kuat. Tumbuhan ini biasa hidup ditempat lembab, seperti rawa dan air pada semua ketinggian tempat. Batang basah, pendek, membentuk rimpang, dan berwarna putih kotor. Daunnya tunggal, bentuk lancet, ujung runcing, tepi rata, panjang 60 cm, lebar sekitar 5 cm, dan warna hijau. Bunga majemuk bentuk bonggol, ujung meruncing, panjang 20-28 cm terletak diketiak daun dan berwarna putih. Perbanyakkan dengan stek batang, rimpang, atau dengan tunastunas yang muncul dari buku-buku rimpang. Jeringau mempunyai akar berbentuk serabut (Irwan, 2017).

b. Kajian Etno-farmakologi

Daun *acorus calamus* dapat digunakan sebagai kopres atau baluran pada area yang terkena nyeri atau peradangan. Hal ini dilakukan dengan menghancurkan daun segar dan langsung mengaplikasikannya pada area yang bermasalah, hal ini untuk membantu peradangan, mempercepat penyembuhan dan meredakan rasa sakit. Sajian itu rimpang dapat direbus dalam air mendidih selama beberapa waktu, kemudian disaring untuk mengambil airnya. Saringan air ini dapat digunakan untuk meredakan masalah pencernaan seperti mual, muntah dan kembung dan diare.

Kandungan obat yang terkandung dalam *acorus calamus* seperti asam acorus yang ditemukan pada rimpangnya. Asma ini memiliki sifat antiinflamasi dan antioksidan untuk mengurangi kejang, meredakan nyeri dan melancarkan peredaran darah. Minyak atsiri juga ditemukan pada rimpangnya yang memiliki sifat antiseptic dan antiinflamasi, digunakan sebagai tonik untuk pengobatan masalah pencernaan. Selain itu Tannin juga ditemukan yang berfungsi membantu peradangan dan meredakan diare.

c. Kajian Etnoantropologi

Jariangau memiliki peran penting dalam simbolisme dan upacara di beberapa budaya. Salah satunya adalah tanaman ini dapat berarti perlindungan dan pembersihan spiritual. Daun dan rimpangnya dapat digunakan dalam upacara ritual untuk memberishkan ruang atau individu dari energy negative, mengusir roh jahat atau melindungi dari pengaruh buruk. *Acorus calamus* memiliki aroama yang khas sehingga diyakini memiliki kekuatan untuk membersihkan dan memurnikan

Dalam etnis dayak, jariangau juga menjadi symbol keberanian dan kekuatan. Rimpangnya yang kuat dan tahan lama melambangkan ketangguhan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan dan menghadapi perjuangan hidup. Selain itu, daun jariangau juga menjadi perlengkapan dalam mengusir rog jahat untuk menjaga keamanan. Daun atau rimpang dapat diikat atau dijalin bersama menjadi gelang, kalung, atau hiasna yang dikenakan untuk menghalau hawa negative atau roh jahat. Dalam upacara adat, daun jariangau dapat ditata sedemikian rupa seperti mahkota untuk dibawa ke area sacral sebagai

atribut d altar atau tempat suci. Daun yang ditata ini juga dapat digunakan untuk diayunkan melalui tarian secara ritmik.

d. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara, *jariangau* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan alternative. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah rimpang, yaitu modifikasi akar tumbuhan ini. Dalam bidang etnoekonmi, tanaman ini belum dimanfaatkan secara maksimal, disebabkan belum adanya pengetahuan mengenai daya jual tanaman ini sebagai obat maupaun fungsi lainnya. Walaupun demikian, menurut responden, seringkali orang dari luar wilayah bakumpai mencari tanaman ini untuk dijadikan obat.

Namun karena jumlah tanaman yang cukup banyak, seringkali responden hanya memberikan secara percuma. Dalam penjualan tanaman ini, pantangan yang ditemui hanya tidak boleh terlalu banyak, karena dikhawatirkan tanaman ini semakin sedikit dan langka. Menurut responden, sebagian besar masyarakat hanya mengetahui manfaat *jariangau* untuk kepentingan pribadi, dan belum ada upaya untuk memperjualbelikannya.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara, responden ada yang menyebutkan tanaman ini sebagai *jariangau* namun ada juga yang menyebutnya sebagai *jerangau*. Penyebutan *jariangau* berasal dari bahasa Dayak. Hal ini dipengaruhi karena perawakan tumbuhan yang memiliki daun-daun lanset panjang, sehingga terlihat seperti sebuah jari. Penamaan nama tumbuhan *jariangau* berasal dari orang-orang terdahulu sehingga responden hanya mengikuti secara turun-temurun.

Pengetahuan nama tumbuhan ini tidak semua diajarkan, beberapa ada yang mengetahui dari bahasa banjar *jerangau*. Pengetahuan nama tumbuhan ini tidak semua diajarkan atau disampaikan kepada anak-anaknya secara formal, namun dilakukan secara sengaja melalui praktek-praktek penggunaan tumbuhan ini. Dalam masyarakat Dayak yang lain, jariangau dikenal sebagai Uwi Jari. Disebut “Uwi” karena memiliki modifikasi akar rimpang sedangkan jari karena batang dan daunnya tumbuh seperti jari-jemar.

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan hasil wawancara, *jariangau* dimanfaatkan masyarakat sebagai penahan erosi akibat sungai. Tumbuhan dimanfaatkan dengan cara ditanam di setiap tiang rumah. Di wilayah bakumpai, ciri khas yang rumah yang dimiliki oleh masyarakat di sana adalah rumah panggung, dan berdiri di pinggir sungai. Tanaman *jariangau* ditanam di setiap pilar rumah untuk mencegah terjadinya erosi yang mengakibatkan rumah menjadi miring. Tanaman ini dilestarikan secara sengaja karena berhubungan dengan kepercayaan setempat yang percaya tanaman ini melindungi dari kesialan.

Jariangau merupakan tanaman yang memiliki modifikasi akar berupa umbi, dan memiliki toleransi hidup yang cukup tinggi di perairan. Peran *Acorus calamus* dapat menjadi stabilisator perairan karena memiliki dapat membantu mengikat dan menahan sedimen tanah sehingga mengurangi erosi dan mencegah kehilangan substrat penting dalam tanah. Selain itu, rimpangnya tumbuh di air, menjadikannya sebagai tempat persembunyian, pemijahan, dan makanan bagi makhluk hidup air. Sistem akar rimpang yang menyebar ke luar,

membantu mengurangi aliran air dan memperlambat laju erosi di tepi perairan.

Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

39. Jingah (*Gluta renghas*)



Gambar 39. Jingah (*Gluta renghas*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Zingiberales

Famili : Costaceae

Genus : *Costus*

Spesies : *Costus speciosus*

(Sumber: Widyaningrum dkk., 2019)

Pacing atau dalam bahasa lokal disebut dengan sambung nyawa (*Costus speciosus*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, daun, batang, dan akar saja. Habistus pacing yaitu herba, daun pacing tunggal, tata letak tersebar, bentuk daun memanjang, tepi daun rata, permukaan daun mengkilap, warna daun hijau tua, pangkal runcing, ujung runcing tekstur perkamen, panjang daun 8,5 cm dan lebar daun 1- 4 cm. Tinggi batang pacing 80 cm,

diameter 0,63 cm, percabangan monopodial, bentuk bulat, warna merah, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar serabut dan warna akar coklat tua. Menurut Widyaningrum dkk (2019), tanaman ini berhabitus semak tegak, tinggi 1-1,5 m. Memiliki batang yang tegak, silindris, lunak, batang dalam tanah membentuk rimpang dan hijau pucat. Tumbuhan ini memiliki daun tunggal, berseling, berbentuk bulat telur, memiliki pelepah, tepi daun rata, dengan ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul, panjang berkisar 7-13 cm, lebar daun berkisar 3,5-5 cm, kepala putik berbentuk corong, berwarna putih keunguan, mahkota bentuk tabung, panjang ± 7 cm, buah bulat berdiameter 1,5 mm dan merah, biji berbentuk persegi, diameter $\pm 0,5$ mm dan hitam, tumbuhan ini berakar serabut.

Menurut Rahmiani dkk (2016), permukaan daun bagian bawah berbulu lembut, sedangkan permukaan atas beralur. Tangkai daun pendek. Perbungaan berbentuk bulir besar yang terdapat pada ujung batang. Bunganya berwarna putih atau kuning. Daun pelindung bulat telur dengan ujung runcing. Mahkota berbentuk tabung, panjang lebih kurang 1 cm dan diameter sekitar 5 mm. Benang sari sepanjang 6 cm ujungnya runcing, berwarna hijau. Putik tersembul di atas kepala sari, warnanya putih. Buahnya buah kotak berbentuk bulat telur, berwarna merah. Biji keras, kecil, diameter lebih kurang mm, berwarna hitam. Akar serabut berwarna putih atau kuning kotor. Rimpang mengandung pati.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Jingah (*Gluta Renghas*) yang sering menimbulkan gatal-gatal jika terkena getahnya baik itu dari daun, ranting, maupun dahan.

Tanaman jingah hanyalah salah satu dari banyak tanaman beracun/menyebabkan alergi pada kulit jika tersentuh langsung. Memiliki potensi besar sebagai anti-jamur pelapuk kayu adalah dari jenis family Anacardiaceae. Salah satunya tumbuhan Jingah (*Gluta renghas*), tumbuhan tersebut mempunyai getah beracun dan menyebabkan iritasi kulit dengan tingkat ringan hingga berat (Zuharah *et al.* 2014).

Jingah atau renghas (*Gluta renghas*) merupakan tanaman yang termasuk dalam family Anacardiaceae ini. Kemampuan dari tanaman sebagai insektisida dan fungisida nabati dari bagian getahnya telah dilaporkan oleh Ilmi *et al.* (2015). Sedangkan untuk bagian daunnya masih terbatas. Daun renghas dilaporkan mengandung komponen aktif seperti steroid, tannin, kumarin, alkaloid, flavonoid yang memiliki kemampuan penghambat bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*.

Selfia (2009) melaporkan bahwa tumbuhan ini pada bagian getahnya yang beracun, dimana getahnya mengakibatkan gatal dan bengkak. Dasuki (1994) menjelaskan bahwa jingah ini mengandung kristal oksalat, disamping itu berisi komponen triterpenoid yang di ketahui dapat membunuh belatung dan nyamuk.

Tumbuhan jingah/renghas termasuk famili Anacardiaceae merupakan sumber kayu yang penting di Indonesia. Spesies ini dikenal karena getahnya sangat beracun yang dapat menyebabkan iritasi berat pada kulit dan dapat melumpuhkan orang. Kadang-kadang penduduk asli menggunakan getahnya sebagai racun untuk berburu binatang.

c. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Simpang Arja didapat informasi bahwa jingah bermanfaat untuk berburu dimana getahnya dioleskan ke anak panah, 88,89% hampir semua responden menyatakan demikian.

Menurut mereka getahnya apabila terkena kulit bisa menyebabkan gatal (Ilmi *et al.* 2015) . Rengas tembaga (*Gluta renghas*) diklasifikasikan sebagai jenis – jenis kayu indah dan kayu mewah (Anonimus, 1988). Selain dimanfaatkan sebagai sumber kayu dengan kualitas bagus. Di antaranya sebagai bahan membuat linggangan yaitu alat yang mirip tudung nasi berbentuk bulat kerucut ini berfungsi sebagai alat pengayak atau pemisah antara pasir dan intan.

d. Kajian Etno-antropologi

Dalam Jurnal Pendidikan Hayati Vol.5 No.4 (2019) halaman 164 – 171, Pebrina dan Syahbudin menulis jurnal berjudul Nilai Kepentingan Budaya Jenis Pohon di Tepi Sungai Tatah Bangkal Di Desa Pandan Sari Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar menyebutkan bahwa dari hasil wawancara dengan warga sekitar, ada satu jenis pohon yang sering tumbuh liar namun beberapa orang tidak berani untuk memotongnya agar dapat dijadikan sebagai bahan kayu bakar.

Mitos yang didengar dari warga setempat mengatakan bahwa pohon tersebut banyak dihuni oleh makhluk halus, dan ada pula yang mengatakan bahwa pohon putat dapat menangkal racun dari pohon jingah atau pohon rengas. Sebab, nama lain dari pohon putat ialah raja putat, bagian dari pohon putat seperti daun dan yang lainnya dapat

menjadi penangkal atau sebagai jimat agar terhindar dari efek samping dari racun pohon jingah atau rengas.

Mungkin di antara pembaca, masih ada yang ingat sekitar tahun 2005 tragedi pohon jingah menjadi berita headline media banua saat itu. Tragedi itu terjadi di Desa Labuan Tabu, Kabupaten Banjar. Tragedi itu diangkat oleh Ahmad Muslih Mahasiswa IAIN Antasari (sekarang UIN Antasari) dalam skripsinya yang berjudul Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tempat-Tempat Keramat Di Desa Labuan Tabu Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar Tahun 2016. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan di Desa Labuan Tabu terdapat pohon jingah yang tinggi besar yang tumbuh dipersimpangan sungai, dekat dengan jalan umum dan dekat dengan tempat pemakaman umum di RT. 01.

Ada dua buah pohon jingah yakni pohon jingah laki dan pohon jingah bini yang keduanya tumbuh tinggi besar, terletak berseberangan dan dibatasi dengan jalan penghubung antar desa. Namun yang lebih menjadi objek dan sering diletakkan kembang, kain kuning dan sebagainya adalah pohon jingah bini yang memang letaknya lebih berdekatan dengan makam dan jembatan yang dikeramatkan.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan jurnal penelitian Tumbuhan beracun yang ditemukan di Desa Simpang Arja Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala oleh Ilmi *et al.* (2015). di dapat beberapa tumbuhan berdasarkan wawancara penelitian pada jurnal tersebut. *Gluta Renghas* Di Kalimantan disebut Jingah dan bernama umum Rengas.

f. Kajian Etno-ekologi

Menurut Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (BALITTRA) Kementerian Pertanian RI, Oleh Illoenx. (2021) tumbuhan jingah (*Glutha Renghas*) banyak tumbuhan di lahan rawa baik pasang surut maupun rawa lebak, tumbuhan jingah ini kebanyakan tumbuh di pinggir-pinggir sungai.

Di Kalimantan, jingah/rengas tumbuh subur di hutan-hutan tropis terutama daerah pinggiran sungai. Fungsinya sebagai penahan longsor alami. Selain itu Namun jingah salah satu kayu yang “ditakuti” karena mitos mengerikan yang melekat padanya. Selain itu juga karena getahnya tadi.

40. Kaca Piring (*Gardenia jasminoides*)



Gambar 40. Kaca Piring (*Gardenia jasminoides*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatopyta

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Rubiales

Famili : Rubiaceae

Genus : Gardenia

Spesies : *Gardenia jasminoides* J. Ellis

(Sumber: Dalimartha, 2003)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Kaca Piring (*Gardenia jasminoides*) berhabitus herba. Kaca piring memiliki akar tunggang berwarna coklat kehitaman dengan percabangan monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang bulat, dengan tinggi 2 m dan diameter batang 0,5 cm.

Daun Kaca Piring (*Gardenia jasminoides*) tunggal dengan tata letak berseling. Bangun daun bulat telur, tepi daun bergerigi, warna daun hijau tua serta tekstur seperti kertas permukaannya licin mengkilat. Daun ujung yang runcing, pangkal daun meruncing dengan panjang 4 cm dan lebar 1,5 cm.

Bunga Kaca Piring (*Gardenia jasminoides*) Tidak ditemukan pada saat pengamatan begitu pula buahnya. Kaca piring berasal dari Cina dan Jepang, biasa ditemukan sebagai tanaman hias di pekarangan pada daerah pegunungan dengan ketinggian 400 mdpl dan baru berbuah jika ketinggian sekitar 3000 kaki mdpl. Perdu tegak dengan tinggi sekitar 1-2 meter. Mempunyai batang bulat berkayu, bercabang, ranting muda dan daunnya berlapis lilin. Daun letaknya berhadapan atau berkarang tiga, tebal dan licin seperti kulit, bertangkai pendek, bentuknya elips atau bulat telur sungsang ujung dan pangkal runcing, tepi rata, permukaan atas mengilap, panjang 4,5-13 cm, lebar 2-5 cm, warnanya hijau tua. Bunga tunggal bertangkai pendek, warnanya putih, keluar dari ujung ranting, baunya harum. Buah bentuknya bulat telur, kulitnya tipis, mengandung pigmen berwarna kuning, dan berbiji banyak (Dalimartha, 2003).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Bunga kacapiring adalah bunga yang cantik, harum dan berkhasiat dikenal juga dengan nama latin *Gardenia jasminoides*. Bunga kacapiring dikenal sebagai tanaman hias dan sekaligus tanaman obat herbal yang sudah banyak digunakan di seluruh Indonesia, Kacapiring masuk dalam kelompok keluarga Rubiaceae atau kopi – kopian.

Sebagai obat herbal yang sudah banyak dikenal masyarakat, bunga kacapiring mengandung beberapa senyawa yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh. Herbal ini memiliki empat komponen aktif utama (*genipingentiobioside*, *geniposide*, *crocin 1* dan *crocin 2*). Tidak hanya memiliki bunga yang harum melainkan bunga kacapiring juga mempunyai beberapa manfaat sebagai obat herbal tetapi Kacapiring dapat menimbulkan beberapa efek samping yang tidak diharapkan apabila dikonsumsi secara berlebihan (Matari. 2022).

c. Kajian Etno-ekonomi

Jempiring atau disebut juga Gardenia adalah salah satu tanaman hias sekaligus tanaman obat yang banyak dikenal di Indonesia. Bunga jempiring telah dikenal dan dimanfaatkan sejak lama oleh masyarakat Indonesia. Bunga ini memiliki ciri khas yaitu wanginya yang tetap bertahan meski sudah layu. Bunga jempiring sering digunakan sebagai bahan pewangi seperti parfume, dupa dan lilin.

Menurut penelitian, bunga jempiring mempunyai senyawa kandungan zat minyak menguap. Minyak menguap tersebut antara lain mengandung unsur linalol dan styrolyl. Umumnya bunga jempiring digunakan untuk membuat minyak wangi. Bunga jempiring hanya muncul sekuntum di ujung-ujung tangkai, mempunyai 6 daun mahkota walaupun sebagian kultivar, mempunyai bunga ganda (daun mahkota berlapis). Bunga jempiring sewaktu baru mekar berwarna putih bersih, tapi sedikit-sedikit berubah warna menjadi warna krem kekuningan. (Hildayani *et al.* 2018).

Disamping itu jempiring juga memiliki nilai artistik yang tinggi dan nilai ekonomis karena bunganya dapat dijual untuk kepentingan

upacara. Kalau jempiring direfleksikan pada diri manusia, bunga yang putih bersih melambangkan kesucian atau kejernihan fikiran dan perbuatan yang jujur, bunga yang harum memberi daya tarik pada setiap insan sebagai simbol kewibawaan dan taksu, serta daunnya yang berwarna hijau melambangkan kesejukan atau ketentraman hati. Semua ini sebagai perlambang untuk menuntun kita selalu mengusahakan yang terbaik, untuk diri kita sendiri, orang lain dan lingkungan.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini dipercaya sebagai lambang kesucian dan kelembutan, sehingga sering digunakan sebagai dekorasi pesta pernikahan. Selain itu, bunga Kacapiring juga digunakan untuk menandakan hubungan cinta antara dua orang.

Jempiring atau disebut juga Gardenia adalah salah satu tanaman hias sekaligus tanaman obat yang banyak dikenal di Indonesia. Meskipun Jempiring bukan tanaman asli Indonesia, diduga tumbuhan ini berasal dari China dan Jepang. Di Bali, tanaman ini dikenal dengan nama jempiring dan bunganya merupakan maskot kota Denpasar. Menjadikan bunga jempiring sebagai Maskot Kota Denpasar dicetuskan pertama kalinya oleh Bapak Walikota Denpasar A.A Puspayoga pada saat syukuran dan malam hiburan memperingati Dasa Warsa Kota Denpasar, tanggal 27 Pebruari 2002 bertempat di Lapangan Puputan Badung.

Tempat yang bersejarah bagi masyarakat Denpasar dahulu Badung, karena di tempat ini pulalah terjadi peristiwa Puputan Badung 96 tahun silam, hal tersebut yang menjadi aspek utama penulis dalam

mengangkat bunga jempiring sebagai konsep atau sumber ide dalam pembuatan produk atau koleksi busana.

e. Kajian Etno-linguistik

Selain di Indonesia, tanaman kacapiring paling sering ditemukan tumbuh liar di Vietnam, Cina Selatan, Korea, Taiwan, Jepang, Myanmar, India, dan Bangladesh. Kacapiring dalam bahasa inggris disebut dengan *Cape jasmine* dan *Garnenia*, namun di Indonesia dikenal dengan nama lokalnya yaitu Cepiring, Jempiring, dan Kacapiring (Matari. 2022).

f. Kajian Etno-ekologi

Kacapiring kemudian tersebar ke berbagai wilayah lain termasuk ke Indonesia pada pertengahan abad ke-18. Budidaya dan perbanyakan tumbuhan ini tidak sulit, bisa menggunakan biji, cangkok, ataupun stek batang. Tanaman ini banyak digunakan sebagai tanaman hias di taman dan sebagai bunga potong untuk pembuatan karangan bunga. Bunganya yang berwarna putih dengan aroma yang wangi khas menjadi daya tarik tersendiri.

Jempiring terkenal sebagai tanaman bunga yang sensitif, lokasi dan perawatan yang sesuai adalah hal yang perlu di perhatikan agar jempiring dapat tumbuh dengan baik. Lokasi penanaman dengan kelembaban yang tinggi dan sinar matahari yang cukup. Tanaman ini juga toleran ditempat yang teduh, selain ditempat terbuka, jempiring juga dapat tumbuh baik dalam ruangan jika ditanam di dalam pot.

41. Kadongdong (*Polyscias guilfoylei*)



Gambar 41. Kadongdong (*Polyscias guilfoylei*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Apiales

Famili : Araliaceae

Genus : *Polyscias*

Spesies : *Polyscias guilfoylei*

(Sumber: Bailey, 1981)

Tanaman ini memiliki cabang tegak dan dapat tumbuh hingga ketinggian hingga sekitar 8 m. Tinggi Tanaman mulai dari kecil bisa di tanaman di dalam pot hingga sekitar 8 meter. Diameter Tajuk hingga 3 meter. Tanaman Herba batang mengandung air dan semakin tua akan berkayu, tumbuhan berukuran sedang, percabangan tidak terlalu lebar. Batang dan Percabangan *Polyscias* berbentuk bulat. Batang

bercabang berwarna hijau pada bagian pucuk dan batang tua berwarna coklat dengan batang berkayu. Arah tumbuh batang ke atas.

Daunnya panjang dan menyirip 1 dengan anak daun yang berseberangan. Helai daun bervariasi, tetapi biasanya bulat telur atau elips dan dentate kasar atau laserasi. Daunnya biasanya beraneka ragam dengan tepi putih atau kuning pucat, tetapi bisa juga seluruhnya berwarna hijau tua. Permukaan daun licin rata. Bentuk daun lonjong. Susunan daun berseling berpasangandengan bentuk tulang daun menyirip ujung daun lancip dengan ukuran mulai dari 2 sampai 8 cm. Bunga-bunganya terbentuk sebagai umbel hijau, dan menghasilkan buah berbentuk beri berwarna hitam.

b. Kajian Etno-farmakologi

Dari hasil wawancara yang dilakukan di desa Lelasan dengan nenek Sari Manis. Tanaman ini digunakan sebagai obat penyubur rambut dan mengharumkan rambut. Dari orang tua mereka sejak dulu tanaman ini remas-remas, dihancurkan kemudian di campur dengan wewangian atau minyak rambut kemudian dioleskan kekepala.

Tanaman *Polyscias guilfoylei* (Cogs. & Marche) termasuk suku Araliaceae, yang sering digolongkan sebagai suku yang kaya akan saponin. Saponin mempunyai kemampuan membentuk busa yang berarti mampu membersihkan kulit dari kotoran, selain itu berfungsi untuk meningkatkan aliran darah ke folikel rambut. Saponin merupakan senyawa yang mampu menstimulasi pertumbuhan rambut, dimana saponin dapat meningkatkan sirkulasi darah perifer sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan rambut. (Musdalifah, dkk. 2018).

c. Kajian Etnoantropologi

Pada kajian ini masyarakat suku Dayak Bakumpai masyarakat belum memanfaatkan untuk tanaman adat atau kegiatan apapun.

d. Kajian Etno-ekonomi

Pada kajian ini masyarakat suku Dayak Bakumpai masyarakat menjadikan tanaman ini sebagai tanaman hias. Karena bentuknya yang indah dan mudah di bentuk tanaman ini selain ditanam di dalam pot. Juga bisa dijadikan pagar tanaman. Karena bentuknya yang bagus, tanaman ini juga bisa dijual di toko jual tanaman hias.

e. Kajian Etno-linguistik

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan nenek Sari Manis, tanaman *Polyscias guilfoylei* beliau sebut sebagai tanaman pengharum. Karena kata beliau fungsi daun tanaman ini yang di gunakan untuk menyuburkan dan mengharumkan rambut. Sedangkan menurut hasil wawancara yang dilakukan pada darasumber lain, mereka hanya menyebutkan tanaman *Polyscias guilfoylei* sebagai tanaman hias. Di literatur tanaman *Polyscias guilfoylei* dinamakan kedondong laut sedangkan pada literatur lain tanaman ini dinamakan geranium aralia.

Polyscias guilfoylei merupakan salah satu anggota jenis dari marga *Polyscias* yang merupakan marga terbesar suku Araliaceae. Suku ini beranggotakan sekitar 200 jenis (Lowry & Plunkett, 2010). Kata *Polyscias* berasal dari bahasa Yunani yaitu *Poly* berarti banyak dan *skias* berarti terlindung, ini merujuk pada golongan tanaman yang rimbun karena banyak daunnya.

f. Kajian Etno-ekologi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di desa Lelasan intensitas cahaya di desa tersebut 3710->20.000, kecepatan angin 0.0-5.1 m/s, suhu lingkungan 32-33 °C, kelembapan udara 65-66 % dan kelembapan tanah 100 % dengan pH 5-6. Tanaman ini bagus tumbuh subur di daerah pemukiman warga, tepatnya di pekarangan rumah dan di halaman rumah dijadikan sebagai tanaman hias. Karena bentuk daunnya yang bagus. Selain itu juga sebagian menjadikan ini tanaman hias yang di tanam langsung di tanah dan membiarkannya tumbuh subur dengan penyiraman teratur.

42. Kakacangan (*Cassia occidentalis*)



Gambar 42. Kakacangan (*Cassia occidentalis*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Fabales

Famili : Fabaceae

Genus : Cassia

Spesies : *Cassia occidentalis*

(Sumber: Dharmono dkk, 2021)

Kasingat (*Cassia occidentalis*) termasuk tumbuhan perdu setahun yang tumbuh tegak dengan tinggi 1-2 meter, pada pangkal cabang tumbuhan berkayu. Tumbuhan banyak menghasilkan biji, berdaun majemuk, menyirip genap dengan 5 pasang anak daun yang berbentuk bulat telur dengan panjang 2-6 cm dan lebar 1-2 cm, ujung daun runcing, pangkal daun membulat dengan warna hijau tua. Ukuran anak daun dibagian ujung lebih besar daripada anak daun dibagian

pangkal tangkai daun, dengan tangkai daun pendek. Batang tumbuhan bersegi, warna hijau dengan alur berwarna merah tengguli, dipenuhi rambut halus. Bunga majemuk, berwarna kuning terletak di ketiak daun atau diujung ranting. Buah berupa buah polong. Biji gepeng, lonjong, tengahnya agak cekung.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tanaman cassia sangat mudah tumbuh, jumlah hasil sangat tinggi. Penanaman dilakukan di akhir musim semi dengan menabur langsung di tanah kebun. Polong besar dipanen pada musim gugur dikeringkan dan ditumbuk untuk mendapatkan bibit yang dapat digunakan.

Mereka dapat digunakan mentah, atau setelah memanggang dan menggoreng. Nama farmasi atau Latin benih cassia adalah Semen Cassiae. Dan ekstrak biji cassia adalah bentuk bubuk biji kering dan dibersihkan. Rasa bijaksana, itu adalah manis dan asin, dikombinasikan dengan rasa pahit.

Dalam rangka untuk menuai manfaat obat dan menjaga efek samping di teluk, sangat penting untuk mengambil herbal yang tepat untuk penyakit tertentu dan dalam dosis yang benar. Dosis yang aman dari ekstrak biji cassia dinyatakan menjadi 10-15 g. Di bawah ini adalah beberapa manfaat ekstrak biji cassia.

Ekstrak biji cassia adalah tonik untuk mata, ginjal, hati dan usus. Hal ini berguna untuk mengatasi api hati, pola diagnostik dalam pengobatan tradisional Cina. Gejala api hati yang mudah marah, sakit kepala, wajah merah, tinnitus dan masalah tidur.

c. Kajian Etno-ekonomi

Di Indonesia, kelompok tumbuhan ini dikenal sebagai polong-polongan. Masyarakat Indonesia sering memanfaatkan tumbuhan ini untuk bahan bangunan, alat rumah tangga, obat tradisional, pupuk hijau, dan untuk reklamasi tanah. Pada survei awal kawasan hutan pantai Tabanio, Kabupaten Tanah Laut ditemukan tumbuhan genus *Cassia*, yaitu *Cassia alata* L (gulinggang) dan *Cassia occidentalis* (kasingat). (Putri, Dharmono. 2018).

biji *cassia* digunakan dalam pretreatment bahan sebelum meninggal. Juga, benih kualitas unggul dikeringkan, dipanggang dengan benar dan beralasan untuk menggantikan kopi.

d. Kajian Etno-antropologi

Famili Fabaceae merupakan salah satu kekayaan keanekaragaman hayati di Indonesia. Menurut Irsyam (2016) Famili Fabaceae merupakan anggota dari bangsa Fabales yang dicirikan dengan buah bertipe polong. Memiliki perawakan yang beragam, mulai dari herba, perdu, liana hingga pohon.

Sebagian besar anggotanya yang berperawakan pohon dan liana memiliki bunga yang bentuk dan warna-nya indah, seperti *Cassia* sp. Biji *cassia* diperoleh dari dua tahunan, tanaman herba - *Cassia obtusifolia* L. dan *Cassia tora* L. Mereka milik taksonomi keluarga Leguminosae, dan adat untuk daerah tropis.

e. Kajian Etno-linguistik

Nama genus asli *Cassia* yang diterapkan oleh Linnaeus berasal dari bahasa Yunani “kasia”, yang diturunkan oleh Dioscorides (abad pertama M) dari bahasa Ibrani 'quetsi'oth', yang berarti “semak harum” *occidentalis* adalah bahasa Latin, yang berarti “dari barat”,

yang menunjukkan bahwa tanaman tersebut berasal dari belahan bumi barat, terutama Amerika (Parsons dan Cuthbertson, 1992).

Ada lebih dari 600 spesies genus *Cassia* sebelum dibagi menjadi tiga generasi terpisah, *Cassia*, *Chamaecrista* dan *Senna* (Robertson, 1989). *Cassia occidentalis* L. Senna barat. Menurut analisis cluster numerik protein benih, *Cassia occidentalis* ditempatkan dalam subgenus *Senna* oleh Ghareeb dkk. (1999).

Begitu pula dengan gulma umum *Cassia obtusifolia* dan *C. tora* kini juga dikenal dengan nama *Senna obtusifolia* dan *S. tora*, masing-masing. Signifikansi taksonomi fitur epidermal daun (stomata, sel epidermis dan trikoma) *S. occidentalis* dan spesies terkait dijelaskan oleh Barukial *et al.* (1993), Kotresha dan Seetharam (2000). Namun referensinya banyak *Senna spp.* seperti *Cassia spp.* masih ditemukan dalam literatur hingga saat ini.

f. Kajian Etno-ekologi

S. occidentalis merupakan herba tahunan hingga berumur pendek hingga semak kecil dengan sebaran pantropis Spesies ini dikenal sebagai herba invasif atau gulma bermasalah yang mempengaruhi tanaman dan perkebunan di seluruh wilayah jelajahnya (PIER, 2016). Misalnya, di Northern Territory, Australia, ini dinyatakan sebagai gulma kelas B, yaitu menyebar untuk dikendalikan di seluruh Territory (Flanagan, 1998). Gulma ini merupakan masalah di tujuh negara bagian Amerika dan meningkat di delapan negara bagian lainnya (Teem *et al.*, 1980).

Kemampuannya untuk berkoloni pada berbagai kondisi iklim dan edafik ditunjukkan dengan keberadaannya di Afrika Timur yang

ditemukan pada ketinggian 0-1.740 meter di atas permukaan laut (Brenan. 1967). Meskipun mungkin kurang penting dibandingkan gulma terkait, *S. obtusifolia* dan *S. tora*, *S. occidentalis* mempunyai potensi untuk menjadi gulma yang mempunyai arti lebih luas. Di AS tanaman ini termasuk dalam daftar invasif yang diatur untuk Florida (Invasive Plant Atlas of the United States, 2016). Tumbuhan ini mampu hidup pada ketinggian 1-1200 mdpl. Dan biasanya tumbuh di negara tropis. Dan bisa tumbuh pada tanah yang kering. (Putri, Dharmono. 2018).

Spesies ini dikenal sebagai herba invasif atau gulma bermasalah yang mempengaruhi tanaman dan perkebunan di seluruh wilayah jelajahnya (Pier. 2016). Misalnya, di *Northern Territory*, Australia, ini dinyatakan sebagai gulma kelas B, yaitu menyebar untuk dikendalikan di seluruh *Territory* (Flanagan. 1998). Gulma ini merupakan masalah di tujuh negara bagian Amerika dan meningkat di delapan negara bagian lainnya (Teem *et al.*, 1980).

43. Kalampan Badak (*Ficus racemosa*)



Gambar 43. *Ficus rasemosa*

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Urticales

Famili : Moraceae

Genus : Fiscus

Spesies : *Ficus rasemosa*

(Sumber: Dharmono dkk, 2021)

Tumbuhan ini biasa disebut dengan pohon loa, pohon ini memiliki tinggi mencapai \pm 17 m. Pohon ini memiliki getah diseluruh bagian pohon serta batang yang berwarna putih. Daunnya loa berbentuk seperti daun mangga dengan panjang sekitar 10-18 cm dan lebar 5-8 cm dengan bentuk bulat telur sampai lonjong atau elips-lanset seluruhnya meruncing ke ujungnya dengan sedikit berbulu. Pohon ini juga memiliki tangkai daun yang panjangnya 2-7 cm. Akar pohon loa cukup kuat dan menyebar dipermukaan tanah dan mencengkram tanah

dengan kuat, sehingga tidak heran jika pohon loa sering ditanam di pinggir sungai di Indonesia untuk mencegah longsor.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka memanfaatkan tumbuhan ini dalam pengobatan. Bagian yang dapat dimanfaatkan yaitu bagian daunnya, dengan cara menghaluskan daunnya kemudian diberi tambahan rendaman air beras, setelah itu hasilnya ditempelkan dibadan untuk mengobati penyakit bisul. Mereka percaya jika dengan menempelkan daun dari kalampan badak ini dapat mengatasi luka seperti bisul. Tidak ada pantangan maupun larangan selama penggunaan tumbuhan ini dalam mengobati penyakit bisul.

Hal ini sesuai dengan menurut pendapat Malzer & Plumb (2007) jika pohon loa telah banyak digunakan sebagai obat tradisional untuk berbagai macam penyakit, mulai dari kulit kayu, buah, daun, akar, lateks (getah) hingga biji. Daun digunakan untuk mengobati luka seperti bisul, disentri dan diare. Buah mengobati batuk kering, kehilangan suara, penyakit ginjal dan limpa.

Akar digunakan dalam mengobati disentri, keluhan dada dan diabetes. Lateks mengobati wasir, diare, diabetes, bisul, pembengkakan, sakit gigi dan gangguan vagina. Selain itu, juga berperan sebagai antidiuretik, antitussive, anthelmintik, antibakteri, antipyretic, penyembuhan luka, anti-inflamasi, analgesik, hepatoprotektif, hipolipidemik dan larvasida. Adapun kandungan fitokimianya yaitu glikosida flavanoid, alkaloid, asam fenolik, steroid, saponin, kumarin, tanin.

c. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka belum memanfaatkan tumbuhan ini dalam bidang ekonomi. Pemanfaatan tumbuhan tersebut oleh masyarakat hanya dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri dan tidak dijual dipasar hanya untuk konsumsi sendiri.

Namun menurut Hutana (2022) secara ekonomi pohon ini bisa dijadikan bahan pakaian, diambil getahnya untuk mengganti karet. Selain itu, kayunya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kertas serta cocok digunakan dalam konstruksi bangunan sementara.

d. Kajian Etno-antropologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka belum mengetahui pemanfaatan tumbuhan ini dalam kegiatan adat istiadat. Menurut Hutana (2022) pohon loa memiliki tempat tersendiri dikalangan masyarakat hindu, pohon loa merupakan tanaman yang cukup berpengaruh dalam agama budha yang sering disebut juga sebagai pohon udumbra. Sementara itu dalam kepercayaan buddhisme theravada menyebutkan jika pohon loa merupakan pohon yang digunakan untuk perantara mencapai pencerahan. Pada masyarakat Jawa pohon loa (beringin) terkenal kramat.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka belum mengetahui asal muasal penamaan kalampan badak, mereka mengatakan jika penamaan tersebut diketahui dari turun-temurun. Menurut Sam (2019),

pohon Loa atau Lo (*Ficus racemosa*) adalah spesies tanaman dalam keluarga Moraceae. Dikenal dengan banyak nama di dunia, seperti *Fig Tree*, *Indian Fig Tree*, dan *Goolar Fig Tree*. Dalam bahasa Sansekerta, pohon loa disebut sebagai *Uḍumbara*. Tanaman ini adalah tanaman asli Australia, Indonesia, Malaysia, Cina, dan anak benua India. Di India, pohon loa dan buahnya disebut *Gular*.

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka belum mengetahui pemanfaatan tumbuhan ini di bidang ekologi. Menurut mereka pohon ini tumbuh dengan sendirinya tanpa perlakuan khusus, dengan adanya pohon ini bisa sebagai peneduh disekitar rumah mereka. Sedangkan menurut Hutan pedia (2022) pohon loa dapat digunakan untuk mencegah erosi, karena pohon loa memiliki perakaran yang mencengkram tanah dan sangat menyukai tumbuh di pinggiran sungai, oleh karena itu pohon ini sangat baik jika di tanam di pinggiran sungai untuk menahan erosi.

Selain itu juga digunakan untuuk menahan banjir, terutama karena batang tanaman dan akarnya yang kuat bisa menahan debit air yang berlebihan dari luapan air kali. Kemudian, pohon loa juga merupakan spesies kunci pada ekosistem hutan. Hal tersebut karena spesies ini merupakan rumah untuk hewan hutan, menjadi sumber makanan pokok hewan seperti ara-beo, kutilang, merpati, dan burung enggang. Buah dari pohon ini juga dapat menjadi sumber nutrisi bagi ikan. Berikut ini data parameter yang kami ambil saat pengamatan.

Pohon loa dapat tumbuh hingga ketinggian kurang lebih 10 m, dan banyak ditemui mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi, dalam pemeliharaan pohon ini tidak sulit. Bentuk pohon ini rindang dan bila dilihat dari kejauhan sangat kokoh, serta menarik. Pohon ini banyak sekali tumbuh di pinggir sungai, celah-celah batu bahkan di dinding tembok yang pecah pun pohon ini masih bisa tumbuh dengan baik.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di desa Lelasan tumbuhan ini ditemukan pada intensitas cahaya di desa tersebut 3710->20.000, kecepatan angin 0.0-5.1 m/s, suhu lingkungan 32-33 °C, kelembapan udara 65-66 % dan kelembapan tanah 100 % dengan pH 5-6.

44. Kangkung (*Ipomoea aquatica*)



Gambar 44. Kangkung (*Ipomoea aquatica*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Tubiflorae

Famili : Convolvulaceae

Genus : *Ipomoea*

Spesies : *Ipomoea aquatica*

(Sumber: Suratman dkk, 2000)

Kangkung dalam bahasa lokal disebut juga dengan kangkung (*Ipomoea aquatica*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, daun, batang, dan akar. Habistus kangkung herba, daun tunggal, tata letak tersebar, bentuk daun panah, tepi daun rata, permukaan daun licin, warna daun hijau tua, pangkal berlekuk, ujung runcing tekstur seperti kertas, panjang daun 6,5 cm dan lebar daun 2 cm. Tinggi batang 30 cm, diameter 0,8 cm, percabangan monopodial,

bentuk bulat berongga, warna coklat kemerahan, dan arah tumbuh batang merambat. Susunan akar serabut dan warna akar putih kecoklatan.

Menurut Rukmana (1994), berhabitus herba. *I. aquatica* memiliki daun panjang, ujung agak tumpul, berwarna hijau tua, bunga putih kekuningan/ kemerah-merahan, duduk tersebar tanpa daun penumpu. Kangkung merupakan tanaman menetap yang dapat tumbuh lebih dari satu tahun, di dataran rendah sampai dataran tinggi 2000 mdpl.

b. Kajian Etno-farmakologi

Kajian etno-farmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan (Martin, 1998). Hasil kajian etnofarmakologi terhadap tumbuhan kangkung dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bagian tanaman kangkung yang dapat dimanfaatkan antara lain batang dan daunnya. Selain dapat dikonsumsi juga dapat digunakan sebagai obat ambien, obat sakit gigi, melancarkan air seni, dan obat untuk susah tidur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tahajjud, warga Desa Penghulu, dikatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan mengenai manfaat tumbuhan kangkung tersebut secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Oleh sebab itu agar pengetahuan masyarakat Dayak Bekumpai tentang pemanfaatan tumbuhan kangkung sebagai obat dapat dilestarikan perlu adanya data mengenai kandungan kimia pada tumbuhan kangkung yang dapat menjelaskan hal tersebut.

Tumbuhan kangkung memiliki kandungan senyawa kimia yaitu saponin, flavonoid, dan polifenol (<http://www.ristek.co.id>). Dengan adanya informasi tersebut, membuktikan bahwa tumbuhan kangkung adalah tumbuhan yang selain bisa dikonsumsi juga berkhasiat sebagai obat.

c. Kajian Etnoantropologi

Kajian etno-farmakologi adalah kajian mengenai penggunaan tumbuhan dalam acara ritual keagamaan, kepercayaan dan mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat yang sifatnya khas (Martin, 1998). Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tahajjud, belum ada penggunaan tumbuhan kangkung yang berhubungan dengan ritual kepercayaan, keagamaan, dan mitos masyarakat setempat.

d. Kajian Etno-ekonomi

Kajian Etno-ekonomi adalah kajian mengenai nilai ekonomi suatu tumbuhan adalah *Nilai Lingkungan, yaitu nilai pemanfaatannya* sebagai pangan, sandang, papan, obat, ritual, peneduh, dan peran ekosistem lainnya seperti produsen oksigen, penahan erosi, penahan angin dan lain-lainnya (Martin, 1998).

Berdasarkan hasil pengamatan, Kajian Etno-ekonomi terhadap tumbuhan kangkung menunjukkan bahwa tumbuhan kangkung di suku Dayak Bekumpai Desa Penghulu Kecamatan Marabahan tumbuhan kangkung (*Ipomoea aquatica*) ditinjau dari segi nilai manfaatnya mempunyai *nilai ekonomi* karena dapat dikonsumsi sehingga dapat diperjualbelikan sebagai penambah pendapatan masyarakat. Tumbuhan kangkung juga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat daerah tersebut, karena dengan adanya tumbuhan kangkung dapat

dimanfaatkan sebagai obat penyakit ambient, sakit gigi, dan untuk melancarkan air seni, serta sebagai obat sukar tidur. Maka bila ada anggota masyarakat yang menderita penyakit tersebut, mereka tidak memerlukan biaya yang besar untuk mendapatkan obatnya karena dapat memanfaatkan tumbuhan kangkung tersebut.

e. Kajian Etno-linguistik

Kajian Etno-linguistik adalah kajian yang mempelajari tentang asal mula kejadian pemberian nama suatu tumbuhan dalam bahasa daerah tersebut (Martin, 1998).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tahajjud, warga desa Penghulu kecamatan Marabahan, bahwa pemberian nama tumbuhan kangkung ada secara turun temurun di masyarakat Desa Penghulu, namun tidak ada informasi yang disampaikan dari generasi sebelumnya mengenai alasan pemberian nama tumbuhan kangkung tersebut. diberi nama kangkung.

f. Kajian Etno-ekologi

Kajian Etno-ekologi adalah kajian untuk mengetahui keterkaitan antara tumbuhan yang dikaji terhadap kondisi ekologi atau lingkungannya seperti ; kondisi fisiko-kimia tanah, iklim, air dan interaksi tumbuhan tersebut dengan tumbuhannya lainnya, misalnya fungsi allelopati, parasit, pesaing dan lain-lain (Martin, 1998). Hasil Kajian Etno-ekologi terhadap tumbuhan kangkung dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini, yakni tumbuhan kangkung (*Ipomoea aquatica*) hidup di daerah rawa di sekitar desa Penghulu kecamatan Marabahan.

Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari

32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

45. Karamunting (*Melastoma candidum*)



Gambar 45. Karamunting (*Melastoma candidum*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Myrtales

Famili : Melastomaceae

Genus : *Melastoma*

Spesies : *Melastoma candidum*

(Sumber: Cronquist. 1981)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Karamunting (*Melastoma candidum*) berhabitus pohon berkayu. Karamunting memiliki akar tunggang berwarna kecoklatan dan dengan percabangan simpodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang bulat, dengan tinggi 1,58 m dan diameter batang 2,1 cm.

Daun Karamunting (*Melastoma candidum*) tunggal dengan tata letak berhadapan. Bangun daun jorong, tepi daun rata, warna daun hijau tua serta tekstur seperti perkamen. Daunnya berbentuk bangun

jorong dengan ujung yang runcing, pangkal daun tumpul dengan panjang 14 cm dan lebar 3,8 cm.

Bunga Karamunting (*Melastoma candidum*) tunggal berbentuk cawan letaknya terminalis. Kaliks berjumlah 3 dengan keadaan tidak berlekatan, korola berjumlah 5 keadaannya berlekatan, benang sarinya berjumlah tak terhingga keadaannya menempel pada kelopak dengan jumlah putik 1 yang berada diatas bakal buah. Adapun rumus bunganya adalah $K3C(5)A1G1$. Buahnya bertipe beri, buahnya majemuk berjumlah 37 buah dalam satu pohon dengan warna ungu kecoklatan.

Berdasarkan literatur, Tumbuhan Karamunting (*Melastoma candidum*) yang tergolong ke dalam familia Myrtaceae merupakan perdu. Daun berhadapan, berseling, atau teresebar, tepi rata, dengan kelenjar minyak. Daun penumpu tidak ada. Bunga beraturan, sering berkelamin dua, berjumlah 4-5. Daun pelindung kecil. Kelopak berlekatan, berbentuk tabung, terletak di atas bakal buah yang memanjang. Mahkota 3-5. Daun mahkota lepas atau berlekatan seperti cawan, kadang-kadang rontok sebelum mekar. Benang sari banyak. Tonjolan dasar bunga berbentuk cincin atau cawan, menutupi tabung kelopak. Bakal buah tenggelam atau setengah tenggelam, beruang 1 sampai banyak. Tangkai putik 1. Buah buni, buah batu, buah kotak atau buah keras. Biji berjumlah 1 sampai banyak (Steenis, 2006).

Menurut Tjitrosoepomo (2003), akar biasanya memiliki sifat-sifat sebagai berikut: merupakan bagian tumbuhan yang biasanya terdapat di dalam tanah, dengan arah tumbuh ke pusat bumi (geotrop) atau menuju ke air (hidrotrop), meninggalkan udara dan cahaya. Tidak

berbuku-buku, tidak beruas, tidak mendukung daun-daun atau sisik maupun bagian lainnya. Warna pada umumnya tidak hijau, biasanya keputih-putihan atau kekuning-kuningan. Bentuknya seringkali meruncing, sehingga lebih mudah menembus tanah.

Berdasarkan hasil pengamatan sistem perakaran *R. tomentosa* (Ait.) Hassk adalah akar tunggang dengan tipe akar tunggang bercabang, karena akarnya berbentuk kerucut panjang, tumbuh lurus ke bawah, bercabangcabang banyak dan cabang-cabangnya bercabang lagi. Menurut Tjitrosoepomo (2003) akar tunggang bercabang memiliki bagian-bagian sebagai berikut: Leher akar atau pangkal akar (*collum*), Ujung akar (*apex radices*), Batang akar (*corpus radices*), Cabang-cabang akar (*radix lateralis*), Serabut akar (*fibrilla radicalis*), Rambut-rambut akar atau bulu-bulu akar (*pilus radicalis*), Tudung akar (*calyptra*).

Bagian-bagian yang terlihat adalah leher akar, ujung akar, batang, cabang akar dan serabut akar. Akar *R. tomentosa* (Ait.) Hassk tidak memiliki akar terspesialisasi.

Sifat-sifat batang tumbuhan secara umum menurut Tjitrosoepomo (2003) adalah: berbentuk panjang bulat silinder dan juga bisa mempunyai bentuk lain namun bersifat aktinomorf, terdiri atas ruas dan buku tempat tumbuh, arah tumbuhnya bersifat fototrof, selalu bertambah panjang, mengadakan percabangan, tidak berwarna hijau, kecuali tumbuhan yang berumur pendek dan batang muda.

Berdasarkan pengamatan *R. tomentosa* (Ait.) Hassk merupakan tumbuhan yang memiliki batang yang jelas (*planta caulis*) batang berkayu (*lignosus*) dengan habitus atau perawakan perdu. Bentuk

batang bulat (*teres*). Permukaan batang muda berambut (*pilosus*) sedangkan batang tua melepaskan kerak. Arah tumbuh batang tegak lurus (*erectus*). Warna batang tuanya coklat sedangkan batang mudanya bewarna hijau. Arah tumbuh cabang condong ke atas (*fagitatus*).

Berdasarkan kelengkapan daunnya, daun *R. tomentosa* (Ait.) Hassk termasuk daun tidak lengkap tipe daun bertangkai, karena hanya memiliki dua bagian daun saja yaitu: helaian daun dan tangkai daun.

Berdasarkan pengamatan daun *R. tomentosa* (Ait.) Hassk berwarna hijau dan merupakan daun tunggal, karena pada satu tangkai daun terdapat satu helai daun. Bentuk bangun daun jorong (*ellipticus*). Ujung daun tumpul (*obtusus*). Pangkal daun pasak (*cuneate*). Tepi daun rata (*integer*). Pertulangan daun menyirip (*penninervis*) dengan tigavena utama. Daging daun seperti perkamen (*perkamenteus*), tipis tetapi cukup kaku. Permukaan atas daun gundul (*glaber*) berwarna hijau tua. Permukaan bawah daun berambut halus (*tomentosus*) berwarna hijau pucat. Pelipatan daunnya melipat di sepanjang ibu tulang daun ke arah dalam (*conduplicate*). Tata letak daun berhadapan berselingan (*folia opposita decussata*) karena pada satu buku terdapat dua helai daun yang berhadapan dan letaknya berseling dengan daun pada buku berikutnya. Daun *R. tomentosa* (Ait.) Hassk. tidak memiliki daun yang terspesialisasi.

b. Kajian Etno-farmakologi

Tanaman ini mempunyai khasiat yang berguna bagi kesehatan antara lain: Akar digunakan untuk mengatasi luka berdarah, keracunan

singkong. Luka berdarah cara membuatnya yaitu giling daun karamunting segar secukupnya sampai halus. Usapkan ramuan ini pada luka bakar atau luka berdarah. Keracunan singkong cara membuatnya akar direbus 3 gelas air samapai tersisa 1 gelas, setelah dingin diminum. Perasan daun karamunting mengandung saponin berasa pahit berkhasit sebagai pengobatan bisul dan diare. Diare menggunakan daun segar kemudian direbus dan air rebusannya diminum. Bisul dengan merebus daun karamunting dan air rebusannya diminum. Ampas daunnya dihancurkan dan diletakkan pada bisul lalu dibalut. Biji digunakan untuk pengobatan pendarahan rahim. Caranya yaitu biji karamunting disangrai lalu direbus kemudian air rebusannya diminum.

c. Kajian Etnoantropologi

Pada tanaman ini menurut masyarakat didesa penghulu tidak dimasukan kedalam acara adat apapun (dari narasumber yang diwawancarai tidak ditemukan adanya manfaat yang berhubungan dengan kultur mereka), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tanaman ini tidak memiliki kajian etnoantrophologi karena masih dianggap sebagai tanaman liar saja.

d. Kajian Etno-ekonomi

Kajian ekonomi ini terbagi menjadi dua macam, yaitu etno-ekonomi lingkungan (secara langsung) dan etnokonomi ekosistem (secara tidak langsung).

Dalam kajian ekonomi lingkungan (pemanfaatan secara langsung). Biasanya masyarakat memanfaatkan karamunting ini untuk keperluan pangan dan untuk keperluan sehari-hari. Misalnya saja

daunnya jadi obat, buahnya dapat dimakan dan daun dapat dijadikan campuran sayur.

Dilihat dari kajian ekonomi ekosistem, tanaman karamunting ini mempunyai beberapa manfaat bagi lingkungan misalnya daunnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan hewan-hewan kecil misalnya saja ulat, karena dari pengamatan daunnya terlihat berlobang-lobang dan juga bisa dimanfaatkan sebagai mikrohabitat oleh hewan-hewan kecil misalnya serangga. Selain itu pohon karamunting ini juga berperan sebagai penghasil oksigen.

e. Kajian Etno-linguistik

Masyarakat setempat menyebut tanaman ini dengan nama karamunting, hal ini sudah dilakukan sejak zaman dulu. Tumbuhan ini di kenal dengan nama karamunting karena tumbuhan ini menurut narasumber satu yaitu ketika tumbuhan ini berbuah maka buahnya dipili-pilih atau diunting-unting untuk mendapatkan buah terbaik untuk dikonsumsi. Sedangkan menurut narasumber yang kedua tanaman ini batangnya digunting-gunting untuk dijadikan tusus. Penamaan dilakukan secara turun temurun dan dari mulut ke mulut.

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan penelitian di desa penghulu ini tanaman karamunting ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-

5,1m/s.. Dengan adanya hasil penelitian diharapkan agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kandungan kimia secara terperinci yang terdapat pada tumbuhan ini. Sehingga upaya mendokumentasikan nilai etnobotani tumbuhan ini lebih baik lagi.

46. Kasisap (*Alternanthera philoxeroides*)



Gambar 46. Kasisap (*Alternanthera philoxeroides*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dikotyledoneae

Ordo : Amaranthaceales

Famili : Amaranthaceae

Genus : *Alternanthera*

Spesies : *Alternanthera philoxeroides*

(Sumber: Dharmono dkk, 2021)

Alternanthera philoxeroides adalah suatu tumbuhan yang berhubungan dengan air. Gulma yang biasa disebut rumput alligator ini berasal dari bagian Selatan Amerika, tetapi menyebar ke banyak bagian-bagian dari dunia. Dan diprediksi jenis ini sudah berada di Australia, Austria, China, Serikat. *Alternanthera philoxeroides* dapat berkembang dalam berbagai habitat, 35 mencakup tanah kering, tetapi pada umumnya ditemukan di (dalam) air. Biasanya membentuk

interwoven keset besar di permukaan air atau sepanjang garis pantai. Daunnya sederhana dan mempunyai garis tepi lembut. Rumput alligator berbunga sepanjang bulan yang bertemperatur hangat sepanjang tahun. Rumput alligator dapat mengurangi erosi, tapi dapat juga mengurangi burung air dan aktivitas ikan karena menyebabkan kematian ikan. Rumput alligator menciptakan suatu tempat yang baik untuk perkembangbiakkan nyamuk. Morfologi : tinggi 50-100 cm, daun sederhana dan melebar, bunga bertangkai, akar serabut, disetiap ruas batang mempunyai akar, batang berselang-seling.

b. Kajian Etno-farmakologi

Kajian etno-farmakologi, Berdasarkan wawancara terhadap responden, diperoleh informasi bahwa tanaman ini bagian daunnya dapat dimanfaatkan sebagai obat sakit perut. Menurut literature, batang bersama daun kremah berkhasiat sebagai obat sakit perut, obat gatal-gatal/ alergi, dapat menghentikan pendarahan, obat berak darah dan obat pening kepala.

c. Kajian Etnoantropologi

Kajian Etnoantropologi, tanaman ini belum pernah digunakan dalam upacara adat pada daerah Desa Penghulu ini.

d. Kajian Etno-ekonomi

Etno-ekonomi ekosistem, Tanaman ini berguna sebagai produsen untuk penghasil O₂ dan sebagai salah satu rantai makanan dalam ekosistem.

e. Kajian Etno-linguistik

Kajian Etno-linguistik, responden tidak mengetahui penyebab munculnya nama tersebut. Menurutnya pemberian nama tersebut sudah turun temurun dari nenek moyang mereka.

f. Kajian Etno-ekologi

Untuk kajian lingkungan dan ekologinya, kasisap kremah-kremah (*Richardia brasiliensis* Gomez). ini tumbuh baik pada tempat terbuka dan cukup air, hal tersebut terlihat dari pengamatan tentang parameter lingkungan yang dilakukan diketahui suhu udaranya adalah 28-30°C. Memiliki intensitas cahaya 1300-1500lux. Pengamatan yang lain dilakukan terhadap kelembaban udara, dari hasil pengukuran diketahui bahwa kelembaban udaranya yaitu 69-72 ini berkelembaban udara sedang. Sedangkan pada pengamatan terhadap pH tanah, 5-6,4 dari hal tersebut dapat kita diketahui bahwa tanaman ini lebih cocok pada daerah atau tanah yang tidak terlalu asam.

47. Katuk (*Sauropus androgynus*)



Gambar 47. Katuk (*Sauropus androgynus*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Euphorbiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : *Sauropus*

Spesies : *Sauropus androgynus*

(Sumber: Steenis, 2003)

Tumbuhan yang memiliki nama ilmiah *Sauropus androgynus* atau yang biasa disebut katuk ini termasuk tumbuhan perdu yang tumbuh menahun. Biasanya tumbuhan ini sering ditanam beberapa batang sekaligus sebagai tanaman pagar dengan tinggi batang 1-2 m. Tumbuhan ini memiliki batang tegak dan berbentuk bulat dengan warna batangnya hijau jika masih muda, sedangkan batang yang sudah tua warnanya berubah menjadi abu-abu keputihan. Batangnya berkayu

dan tumbuhan ini memiliki percabangan monopodial. Katuk memiliki susunan daun selang-seling pada tiap tangkai dan seolah-olah daun majemuk. Bentuk helain daun katuk yakni lonjong hingga bundar, daunnya berwarna hijau gelap. Memiliki bunga tunggal dan terdapat diantara daun satu dengan daun yang lain. Bunga tumbuhan ini merupakan bunga sempurna, helaian kelopaknya berbentuk bulat telur sungsang berwarna merah gelap. Tepi kelopak bunga berombak. Tumbuhan katuk ini berbunga sepanjang tahun, dan buahnya bertangkai.

Menurut literatur tumbuhan katuk atau yang memiliki nama ilmiah *Sauropus androgynus* adalah tumbuhan yang berhabitus perdu tahunan dengan tinggi kisaran 2-3 meter. Kelopak daun tangkai bunga, berbentuk oval melintang, bulat telur atau bundar dengan warna merah pekat atau bintik merah dengan dasar kekuning-kuningan, lebar 3-5 ½ mm, tinggi putih + ¾ mm, lebar+ 1 ¾ mm, dahan dengan warna merah, buah dengan ¾ - 1 ¼ mm panjang tangkai bunga, putih atau dengan sedikit merah muda 1¼ cm kali 1 ¾ cm; Daun kelopak pada bunga sedikit bergelombang sepanjang pinggiran atau dengan 6,6-11 mm, tangkai bunga 6-7 ½ mm, susunan bunga, majemuk tidak bercabang, dan penumpu 1 ¾ - 3 mm, daun memanjang berbentuk bundar, kebanyakan dengan dasar tumpul dan bundar, tumpul, sedikit yang tajam, biasanya meruncing, di permukaan atas hijau gelap, dibagian bawah daun hijau muda, 2 ¼ - 7 ½ cm kali 1 ¼ - 3 cm, daun penumpu 2-4 mm. Buah dengan ¾- 1 ¼ sepanjang tangkai bunga (Beker,1975).

Menurut Arifin (2021) katuk merupakan tumbuhan sayuran yang banyak ditemukan di Asia Tenggara. Tumbuhan katuk memiliki ciri-ciri

cabang-cabangnya agak lunak, daun tersusun selang-seling pada satu tangkai. Daunnya berbentuk lonjong sampai bundar dengan panjang 2,5 cm dan lebar 1,25-3 cm. daun katuk termasuk tumbuhan obat tradisional yang mempunyai kandungan zat gizi yang tinggi sebagai antibakteri, dan mengandung beta karoten sebagai zat aktif warna. Senyawa yang terkandung dalam tumbuhan katuk seperti saponin, flavonoid, tanin, isoflavonoid yang mampu memperlambat berkurangnya massa tulang. Dan saponin terbukti sebagai antikanker, antimikroba dan meningkatkan sistem imun tubuh.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan katuk biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memperlancar asi bagi ibu yang baru melahirkan. Bagian dari tumbuhan katuk yang dimanfaatkan masyarakat adalah bagian daunnya, biasanya daunnya diolah menjadi lauk pendamping makanan seperti disayur baik itu di tumis ataupun dibuat sayur manis. Cara pembuatan sayur manis yakni ambil daun katuk dan jagung, potong-potong jagung kemudian cuci bersih kedua bahan tersebut. Setelah itu rebus jagung sampai empuk, tambahkan bawang merah dan bawang putih serta masukkan bumbu-bumbu seperti garam dan gula. Bila air sudah mendidih masukkan daun katuk dan tunggu hingga matang. Namun, ada beberapa pantangan dalam mengkonsumsi daun katuk seperti penderita darah tinggi atau rematik tidak dianjurkan untuk mengkonsumsi tumbuhan katuk karena menurut masyarakat kelurahan lepasan jika mengkonsumsi daun katuk maka rematik akan terasa

semakin sakit, dan untuk yang tekanan darah tinggi maka tekanannya akan semakin tinggi jika mengonsumsi daun katuk ini.

Menurut Safryadi (2017) Katuk, tanaman ini biasanya hanya dimanfaatkan sebagai sayur-sayuran, ternyata tanaman ini juga bisa dimanfaatkan sebagai obat pelancar ASI. Cara pengolahannya adalah, ambil daun katuk beberapa tangkai, cuci bersih lalu rebus dengan air secukupnya. Selanjutnya, air rebusan diminum oleh ibu yang sedang menyusui untuk memperlancar ASI. Menurut Tul'aini (2014) Katuk (*Sauropus androgynus* L.) dapat dikelompokkan ke dalam salah satu komoditas sayuran, bahkan seiring dengan perkembangan herbal yang juga dapat dikelompokkan sebagai tanaman obat-obatan penting. Katuk dapat dimanfaatkan adalah bagian daunnya yang digunakan sebagai lalap atau sayur dengan rasa agak sedikit manis. Di Indonesia daun katuk diproduksi sebagai sediaan fitofarmaka untuk melancarkan air susu ibu, obat borok, bisul, demam, dan darah kotor, serta zat pewarna alami makanan (Hardjanti, 2008). Produk utama tanaman katuk berupa daun yang masih muda (pucuk). Pucuk katuk sangat potensial sebagai sumber gizi karena memiliki kandungan gizi yang setara dengan daun singkong, daun papaya, dan sayuran lainnya.

Selain dimanfaatkan untuk memperlancar asi, daun katuk juga biasa dimanfaatkan masyarakat kelurahan lepasan sebagai pewarna alami, seperti pewarna untuk pembuatan tape, kue, dan agar-agar serta pewarna lainnya. Hal tersebut karena daun katuk memiliki warna yang pekat sehingga bisa dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Cara mengolah daun katuk menjadi pewarna alami yakni ambil daun katuk secukupnya kemudian cuci bersih, jemur daun katuk hingga kering, lalu

haluskan agar menjadi bubuk. Bubuk dari daun katuk siap untuk digunakan sebagai pewarna alami seperti pewarna tape, agar-agar, dan jenis-jenis kue lainnya yang berwarna hijau. Menurut Hardjanti (2008) daun katuk sebagai pewarna alami karena penggunaannya tidak mempengaruhi sensoris produk. Kadar klorofil pada daun katuk akan menentukan intensitas warna yang dihasilkan. Warna merupakan bagian dari pangan yang sangat penting karena menarik minat dari konsumen, warna pangan ditentukan oleh Selain dimanfaatkan untuk memperlancar asi, daun katuk juga biasa dimanfaatkan masyarakat kelurahan lepasan sebagai pewarna alami, seperti pewarna untuk pembuatan tape, kue, dan agar-agar serta pewarna lainnya. Hal tersebut karena daun katuk memiliki warna yang pekat sehingga bisa dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Cara mengolah daun katuk menjadi pewarna alami yakni ambil daun katuk secukupnya kemudian cuci bersih, jemur daun katuk hingga kering, lalu haluskan agar menjadi bubuk. Bubuk dari daun katuk siap untuk digunakan sebagai pewarna alami seperti pewarna tape, agar-agar, dan jenis-jenis kue lainnya yang berwarna hijau. Menurut Hardjanti (2008) daun katuk sebagai pewarna alami karena penggunaannya tidak mempengaruhi sensoris produk. Kadar klorofil pada daun katuk akan menentukan intensitas warna yang dihasilkan. Warna merupakan bagian dari pangan yang sangat penting karena menarik minat dari konsumen, warna pangan ditentukan oleh beberapa pigmen alami seperti klorofil untuk pewarna hijau. Pewarnaan makanan menggunakan daun katuk tidak menimbulkan bau dan tidak menimbulkan perubahan sifat pada makanan yang dibuat. Daun katuk yang digunakan sebagai pewarna

alami memberikan warna hijau tanpa residu. Daun katuk setiap 100 gram mempunyai komposisi protein 4,8 gram, lemak 1 gram, karbohidrat 11 gram, kalsium 204 gram, fosfor 83 mg, vitamin A 10.370 SI, besi 2,7 mg, vitamin C 239 mg, vitamin B1 0,1 mg, dan air 81 gram. Daun katuk mengandung klorofil yang cukup tinggi yakni daun tua 65,8 spa d/mm², daun muda 41,6 spa d/mm² sehingga dapat digunakan sebagai pewarna alami yang memberi warna hijau.

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan katuk tidak dimanfaatkan untuk kegiatan adat atau acara-acara adat tertentu. Tumbuhan ini hanya dimanfaatkan untuk konsumsi saja seperti dibuat sayur atau dijadikan pewarna alami. Menurut Dinas Kebudayaan Jakarta (2022) daun katuk digunakan pada tradisi akeke betawi. Tradisi akeke betawi adalah prosesi mensyukuri dan mendoakan bayi yang baru lahir. Sebagaimana tradisi masyarakat muslim, dalam keluarga Betawi, jika bayi sudah dilahirkan dan sebelum tali pusarnya dipotong maka ayahnya atau famili laki-laki lainnya langsung akan mengazankan pada telinga kanan dan mengqamatkan pada telinga kiri. Kumandang azan dan iqomat itu dimaksudkan untuk menanamkan aqidah Islamiyah kepada anak sejak awal sekali. Azan dan iqamat ini adalah kalimah tayyibah yang sedapat mungkin kata dan kalimat pertama yang didengar si bayi dengan harapan akan terbawa sampai dewasa. Harapannya, agar ia akan menjadi manusia yang shalih dan membenci kemaksiatan. Setelah itu tali pusarnya dipotong dan ari-arinya (plasenta) dimasukkan ke dalam pendil (kendil) yang sudah diisi dengan kembang tujuh rupa lalu dikubur di dekat

cericipan depan rumah atau di bawah tempat tidur. Jika malam kuburan ari-ari ini dipasangi lampu cempor.

Khusus untuk Ibu yang baru melahirkan, keluarganya akan membuat masakan dari daun-daunan yang segar-segar. Biasanya, dalam keluarga Betawi, sanak dan kerabat lain akan mengantarkan pula masakan, makanan, dan perlengkapan bayi. Masa ini dinamakan *mapas* yaitu masa mengembalikan kesegaran bagi ibu yang baru melahirkan. Ia diharuskan memakan sayur bening, yaitu sayur katuk, sayur bayam atau sayur kangkung. Disediakan pula ramuan khas Betawi, seperti : *sambetan*, jamu daon sembung, jamu aer godogan, aer daon kumis kucing, dan jamu kayu rapet. Beberapa hari kemudian (tiga sampai seminggu) baru diselenggarakan selamatan menyambut kelahiran bayi. Selamatan itu dinamakan *akikah* atau *akeke*. *Akikah* adalah upacara selamatan (untuk anak yang baru dilahirkan) dengan memotong kambing. Upacara selamatan ini bagi orang Betawi dilakukan sekali selama hidup (Dinas Kebudayaan Jakarta, 2022).

d. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan katuk memiliki nilai ekonomi yakni daunnya biasa diperjual belikan, yakni beberapa batang dikumpulkan dan diikat kemudian dijual. Selain menjual daunnya secara langsung, bisa juga diolah terlebih dahulu menjadi olahan makanan tertentu, misalnya daunnya dibuat sebagai pewarna pada tape kemudian tapenya yang dijual, pewarna kue kemudian kuenya dijual dan sebagainya. Biasanya masyarakat kelurahan lepasan menjual daun katuk dengan sistem

perikat, jadi daun katuk beberapa batang diikat kemudian harga setiap ikatnya Rp.5000,00,-.

Menurut Rahayu (2021) secara ekonomi katuk memiliki potensial untuk dikembangkan. Hal tersebut karena biaya investasi relatif rendah, sedangkan harga jual katuk relatif lebih tinggi dan stabil dibandingkan jenis sayur lainnya. Katuk termasuk tumbuhan sayuran yang dapat diproduksi sepanjang tahun, termasuk dimusim hujan. Tumbuhan ini memiliki perawakan ramping dan tahan naungan sehingga cocok dijadikan tanaman pekarangan. Produktivitas katuk dapat mencapai 21-40 ton dengan umur ekonomis tanaman hingga 11 tahun. Pendapatan petani kecil mencapai Rp.880.000,00,- tiap panen, sehingga pada tahun pertama mampu menghasilkan Rp.2.500.000,00,- dari lahan seluar 1000m².

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara tumbuhan katuk ini dikenal dimasyarakat kelurahan lepasan dengan nama katu, nama tersebut sudah dikenal atau digunakan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dan diturunkan atau diberitahukan ke anak cucu hingga sekarang. Menurut Pusat Kajian Hortikultura Tropika (2018) tumbuhan katuk atau yang memiliki nama ilmiah *Sauropus androgynus* memiliki sebutan yang berbeda beda di setiap daerah seperti di Minangkabau tumbuhan katuk ini disebut simani, di daerah Sunda disebut katuk, di daerah Jawa disebut kebing atau katukan, di daerah Madura disebut kerakur. Sementara itu untuk di negara Malaysia disebut spying, dan untuk nama inggrisnya disebut sweet leaf bush/star gooseberry.

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan hasil pengamatan, tumbuhan katuk ini ditemukan di habitat persawahan, atau di sekitar rumah masyarakat, dan biasanya sengaja ditanam oleh masyarakat. Pada data yang didapatkan di lapangan, tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720->20.000, dengan suhu berkisar dari 32oC-33oC. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5-6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1 m/s.

Ekologi dan persebaran katuk yakni katuk tersebar diberbagai daerah di negara India, Malaysia, dan Indonesi. Tumbuhan ini dapat tumbuh pada habitat yang cukup air dan agak Ekologi dan persebaran katuk yakni katuk tersebar diberbagai daerah di negara India, Malaysia, dan Indonesi. Tumbuhan ini dapat tumbuh pada habitat yang cukup air dan agak teduh baik itu dataran rendah ataupun dataran tinggi. Tumbuhan ini dapat tumbuh berkelompok ataupun secara individu. Pada daerah Jawa tumbuhan katuk dapat tumbuh pada ketinggian hingga 1300 mdpl. Selain di Jawa katuk juga dapat dijumpai di Kalimantan, Bengkulu dan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Tumbuhan katuk dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 5-1300 mdpl (Susanto, 2014). Selain ketinggian, intensitas cahaya juga berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan tumbuhan katuk karena cahaya matahari berpengaruh langsung terhadap proses fotosintesis. Tumbuhan yang hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya yang rendah maka akan menyebabkan akar tumbuh

lebih kecil, jumlah akar sedikit dan sel penyusunnya berdinding tipis. Sementara itu tumbuhan yang hidup pada lingkungan yang berintensitas cahaya tinggi maka dapat menurunkan laju fotosintesis hal tersebut karena adanya fotooksidasi klorofil yang berlangsung cepat, sehingga merusak klorofil.

48. Kait-kait (*Oxyceros longiflorus*)



Gambar 48. Kait-kait (*Oxyceros longiflorus*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Gentianales
Famili : Rubiaceae
Genus : *Oxyceros*
Spesies : *Oxyceros longiflorus*

(Sumber: Steenis, 2003)

Kait-kait adalah tumbuhan merambat berhabitus semak yang juga dikenal sebagai, adalah tumbuhan merambat semi-kayu yang tumbuh dengan kebiasaan menjalar yang kurang teratur. Kait-kait merupakan semak yang dapat tumbuh hingga 6 m. Batang dan cabang kait-kait bersifat keras dan memiliki duri yang melengkung tajam pada tunas plagiotropiknya, hampir berbentuk seperti kait, yang

memungkinkan tanaman ini untuk melekat pada tumbuhan lain saat merambat. Duri-duri tersebut terletak di bagian simpul daun. Daunnya bersifat berhadapan, berbulu di bagian pembuluh di bagian bawah, dengan 4-9 pasang urat sekunder; tangkai daun berukuran 3-10 mm; stipula antarpetiole, berbentuk segitiga sempit dengan ujung runcing; ketiak daun memiliki 2 tunas masing-masing, tunas-tunas bagian atas berkembang menjadi duri sepanjang kurang lebih 1 cm. Sumbu ortotropik vertikal utama batang adalah monopodial dan membawa tunas plagiotropik horizontal. Pertumbuhan sumbu plagiotropik diakhiri dengan pembentukan infloresensi di ujungnya, dan pertumbuhan selanjutnya bersifat simposial. Cabang yang dihasilkan selama percabangan simposial dapat membawa duri yang mewakili tunas yang tereduksi. Ada tunas serial kedua yang terletak di bawah duri. Tunas ini dapat berkembang menjadi tunas pendek yang membawa infloresensi atau dapat berkembang menjadi tunas vegetative (Whitmore, 1989).

Stipula berbentuk segitiga dengan panjang 2,5-5 mm. Daun berbentuk oval hingga elips dengan ukuran 3-15 cm, kedua permukaannya glabrous (tanpa rambut), ujungnya runcing, pangkalnya runcing hingga obtus, kadang-kadang tidak sama panjang, dengan pertulangan daun menyirip, tangkai daun dapat mencapai 1 cm. Daun-daun kait-kait tersusun berlawanan sepanjang batang, tepi daun sedikit bergelombang, dan memiliki urat daun menjari (pinnate venation). Buah kait-kait berukuran kecil dan menyerupai buah beri, berbentuk bulat dan berwarna hijau. Tanaman ini umumnya ditemukan di daerah belakang hutan bakau (Lemmens, 2003). Buahnya berbentuk bola, berdiameter 1-1.5 cm, berbulu, dihiasi dengan cangkir kelopak, berbiji

banyak. Bijinya berbentuk seperti segmen jeruk, dengan panjang 5-7 mm (Burkill, 1966).

Kait-kait memiliki bunga dengan Infloresensi mencapai panjang 1,5 cm. dengan tipe bunga yang disebut sebagai umbel. Setiap bunga berbentuk tabung, memiliki panjang minimal 4 cm dan lebar 3 cm, dengan aroma yang mirip dengan bunga melati. Kelopak bunga kait-kait berwarna putih dan kemudian berubah menjadi kuning saat matang. tersusun dalam kuncup, bagian dalam tabung berbulu; benang sari melekat di dekat ujung tabung mahkota bunga, filamen sangat pendek, kepala sari besar, menonjol dari tenggorokan mahkota bunga; ovarium terletak di bawah, berbilang 2, stilus panjang dengan 2 stigma besar. Kepala kelopak dan hidranthium berukuran 5-7 mm, kepala kelopak sedikit menyerupai lonceng, dengan panjang sekitar 3-4 mm, biasanya glabrous (tanpa rambut), kadang-kadang dengan beberapa helai rambut yang tersebar, lobusnya berbentuk segitiga dengan panjang 0,5-1 mm, tabung mahkota bunga 20-25 mm, bagian luar glabrous, lobus berbentuk oval hingga elips dengan ukuran 6-10x 3-5 mm, glabrous. Benang sari pendek, kepala sari berbentuk linear dengan panjang 3-4 mm. Putik menonjol sekitar 2-5 mm, stigmanya berbentuk tongkat dengan panjang 2-3 mm, bercabang di ujungnya. Buahnya berbentuk elipsoid hingga bulat dengan diameter 8-12 mm (Ridsdale, 2007).

b. Kajian Etno-farmakologi

Genjer oleh masyarakat Dayak bakumpai dijadikan sayur sebagai tambahan lauk pauk saat makan. Biasanya bagian genjer yaitu daun, batang, pucuk yang masih muda diambil dan dijadikan lalap

untuk makan karena rasanya yang enak dan dianggap menyehatkan. Daun, batang, pucuk muda dipilih karena teksturnya lembut dan rasanya lebih terasa manis dan enak dari pada yang sudah tua sehingga dapat dimakan. Pengetahuan tentang manfaat genjer diturunkan turun temurun oleh masyarakat Dayak bakumpai dari nenek moyang sampai sekarang. Tanaman ini biasanya tidak dikonsumsi mentah tetapi dipanaskan di atas api atau dimasak untuk waktu yang singkat. Pengolahan genjer sebagai sayuran adalah dengan pengukusan genjer segar hingga setengah matang yang dikonsumsi sebagai lalapan. Daun dan bunga genjer berkhasiat sebagai penambah nafsu makan. Daun dan bunga genjer banyak mengandung kardenolin, flavonoid, dan polifenol. Selain dikonsumsi, genjer digunakan sebagai pakan makanan ternak, batang genjer dicacah menjadi bagian kecil-kecil, kemudian dicampur dengan bekatul atau dedak.

Tanaman genjer digolongkan sebagai tanaman sayur -sayuran, dimanfaatkan oleh masyarakat di Asia (khususnya Indonesia, Thailand dan India) sebagai sayuran pendamping saat makan. Berdasarkan hasil penelitian Biotrop (2008), tumbuhan ini memiliki kandungan serat dan gizi yang tinggi sehingga baik untuk kesehatan. Jenis tumbuhan air ini juga mudah diperoleh di pasar karena harganya relatif murah dan mudah cara pengolahannya. Kandungan gizi genjer yaitu tiap 100 gram genjer adalah energi 39 kkal, protein 1,7 g, karbohidrat 7,7 g, kalsium 62 mg, fosfor 33 mg dan zat besi 2,1 mg (Jacoeb, 2010).

Tumbuhan genjer juga dapat dijadikan obat tradisional seperti digunakan untuk menjaga kesehatan pencernaan, antibiotik,

mempercepat penyembuhan luka, Anemia, kanker, keracunan jengkolat, menjaga kesehatan kulit, membantu menurunkan kolesterol (Hidayat, 2015). Selain itu genjer juga memiliki aktivitas antilipooksigenase dan antioksidan (Ooh, dkk., 2015). Salah satu senyawa yang terkandung dalam herba genjer yaitu flavonoid, Flavonoid memiliki kemampuan menghambat sintesis mediator inflamasi. Selain menghambat sekresi metabolisme asam arakidonat, flavonoid juga menghambat enzim lisosom yang merupakan mediator inflamasi. Penghambatan mediator inflamasi ini dapat menghambat proliferasi dari proses radang (Mutschler, 1991).

Adapun komposisi dari genjer komposisi terdiri dari 93,92% air, 0,20% lemak, 2,38% protein, 0,70% abu, 0,10% abu larut asam, 2,70% karbohidrat dan 1,31% serat kasar. (Nurjanah, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2014), melakukan proses pengukusan genjer dilakukan terhadap bagian daun dan batang. Proses pengukusan bertujuan untuk menentukan pengaruh proses pengukusan terhadap proksimat, fitokimia, vitamin C dan aktivitas antioksidan genjer. Pengukusan dilakukan selama menit 3 dan 5 menit hingga daun terlihat agak layu tetapi warna genjer tetap hijau.

Bentuk sediaan suplemen makanan yang juga memberikan penyajian yang praktis dan menarik adalah granul instan. Granul instan dapat mengandung bahan herbal. Salah satunya adalah serbuk kering tangkai genjer. Oleh karena itu, serbuk kering tangkai genjer sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam bentuk sediaan suplemen granul instan yang banyak mengandung serat untuk mencegah kekurangan serat dalam tubuh.(Husni dkk., 2020)

c. Kajian Etnoantropologi

Selain itu, kait-kait juga bisa dikaitkan dengan kepercayaan dan praktik tradisional masyarakat Dayak Bakumpai dalam menggunakan batang Kait-kait sebagai alat pencarian orang yang hilang. Melalui penggunaan batang yang diikat menjadi pengait panjang, tumbuhan ini digunakan sebagai alat untuk mencari orang yang diduga tenggelam di sungai. Ini menunjukkan kearifan lokal masyarakat Dayak Bakumpai dalam memanfaatkan karakteristik kait-kait tumbuhan ini untuk tujuan yang lebih besar. Dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat Dayak Bakumpai, istilah "kait-kait" mengandung makna yang lebih dalam dan terkait dengan hubungan mereka dengan alam sekitar. Tumbuhan ini menjadi simbol penting dalam kehidupan mereka, memperkuat keterikatan mereka dengan lingkungan dan pengetahuan turun-temurun yang mereka miliki.

d. Kajian Etno-ekonomi

Nilai ekonomi untuk tumbuhan kait kait bagi masyarakat suku Dayak Bakumpai genjer hanya dimanfaatkan untuk menjadi sayur mayur dan dijual di pasar.

e. Kajian Etno-linguistik

Dalam masyarakat Dayak Bakumpai, Kait-kait sering disebut dengan nama "kait-kait". Nama ini merujuk pada karakteristik tumbuhan ini yang memiliki duri pada tunas plagiotropik atau simpul daunnya. Kait-kait menggambarkan duri-duri yang menonjol dan berfungsi sebagai pengait alami. penggunaan istilah "kait-kait" untuk Kait-kait dapat mencerminkan pemahaman masyarakat Dayak Bakumpai tentang karakteristik unik tumbuhan ini. Kait-kait

menunjukkan kemampuan tumbuhan ini untuk mengaitkan atau menggantungkan diri pada pohon atau tanaman lain yang lebih besar. Kemampuan ini memberikan tumbuhan ini kesempatan untuk mendapatkan cahaya matahari yang cukup dan menghindari persaingan langsung dengan tanaman lain di sekitarnya.

f. Kajian Etno-ekologi

Di dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak Bakumpai, terdapat suatu praktik unik yang melibatkan pemanfaatan batang tumbuhan *Oxyceros longiflorus*. Tumbuhan ini memiliki duri yang terletak di tunas plagiotropik atau simpul daun, dan masyarakat setempat meyakini bahwa batang Kait-kait dapat membantu dalam mencari orang yang hilang karena tenggelam di sungai. Proses pencarian dimulai dengan mengumpulkan sebanyak 10-15 batang *Oxyceros longiflorus*, yang masing-masing memiliki panjang sekitar 10-15 meter. Batang-batang ini kemudian diikat secara rapi untuk membentuk suatu pengait panjang. Pengait tersebut akan diikatkan di kelotok, perahu tradisional, dan digunakan untuk menyusuri sungai tempat orang yang hilang diduga tenggelam. Kepercayaan masyarakat adalah bahwa batang Kait-kait memiliki kemampuan khusus untuk mengaitkan pakaian atau kulit dari orang yang hilang. Dengan adanya pengait ini, proses pencarian diharapkan menjadi lebih mudah. Pengetahuan mengenai pemanfaatan batang Kait-kait ini telah diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada anak-anak ketika terjadi kejadian orang hilang akibat tenggelam. Mereka juga sering bercerita kepada anak-anak tentang kehebatan tumbuhan tersebut. Meskipun kini masyarakat jarang menggunakan Kait-kait

dalam praktik pencarian orang hilang karena kehadiran polisi air yang bertugas sebagai pengawas dan penyelamat di dekat desa, namun praktik ini tetap menjadi alternatif yang diandalkan jika pencarian yang dilakukan oleh polisi air tidak membuahkan hasil. Penggunaan batang Kait-kait menjadi sebuah kepercayaan dan tradisi yang dijaga dengan baik oleh masyarakat Suku Dayak Bakumpai.

Menariknya, aspek ini juga mengungkapkan hubungan yang erat antara masyarakat setempat dengan lingkungan sekitar mereka. Masyarakat Suku Dayak Bakumpai memiliki pengetahuan yang mendalam tentang flora lokal dan kemampuan tumbuhan untuk memberikan bantuan dalam situasi darurat. Praktik ini menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan dan merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak.

Kait-kait dengan karakteristiknya yang merambat pada pohon yang lebih besar, memiliki peran ekologi yang menarik. Selain itu, bunga yang tumbuh dari tumbuhan ini memiliki aroma yang menyerupai bunga melati, yang memainkan peran penting dalam menarik serangga untuk hinggap dan melakukan penyerbukan. Aroma yang dihasilkan oleh bunga Kait-kait mengandung senyawa kimia yang disebut feromon. Feromon merupakan zat kimia yang dipancarkan oleh tumbuhan dan hewan untuk berkomunikasi dengan spesies mereka. Dalam kasus ini, aroma yang menyerupai bunga Melati merupakan sinyal yang kuat bagi serangga, terutama lebah, kumbang, dan kupu-kupu, bahwa ada sumber makanan yang berlimpah di sekitar tumbuhan ini (Free, 1993).

Serangga-serangga tersebut tertarik oleh aroma yang harum dan mengikuti aroma tersebut hingga mencapai bunga *Oxyceros longiflorus*. Serangga-serangga ini berperan penting dalam proses penyerbukan, karena mereka mengangkut serbuk sari dari bunga jantan ke putik bunga betina, yang memungkinkan pembuahan dan perkembangan biji-bijian. Selain itu, adanya bunga Kait-kait yang menarik serangga juga menciptakan suatu niche atau peran ekologi tersendiri dalam ekosistem. Serangga-serangga tersebut bergantung pada tumbuhan ini sebagai sumber makanan dan tempat berkembang biak. Sementara itu, tumbuhan Kait-kait memanfaatkan serangga-serangga sebagai agen penyerbukan yang diperlukan untuk reproduksi mereka (Elton, 1927).

Interaksi antara Kait-kait dan serangga-serangga ini membentuk hubungan mutualisme, di mana kedua belah pihak saling menguntungkan satu sama lain. Tumbuhan ini mendapatkan penyerbukan yang efisien, sementara serangga-serangga mendapatkan sumber makanan yang penting. Melalui pola penyerbukan ini, Kait-kait dapat berkembang biak dan meluas ke wilayah yang lebih luas, mempertahankan populasi dan keanekaragaman hayati di ekosistem. Secara keseluruhan, Kait-kait tidak hanya memiliki peran ekologi sebagai tumbuhan merambat, tetapi juga menarik serangga melalui aroma bunga yang mirip dengan bunga melati. Keterlibatan serangga dalam penyerbukan membantu mempertahankan keanekaragaman hayati dan melindungi spesies tumbuhan ini.

Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

49. Kayu Bulan (*Endospermum malaccense*)



Gambar 49. Kayu Bulan (*Endospermum malaccense*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Malpighiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : *Endospermum*

Spesies : ***Endospermum malaccense***

Kayu bulan memiliki habitus pohon berkayu dan memiliki duri, daun tunggal bertipe rata dengan bentuk daun melebar. Permukaan daun kasar pangkal daun tumpul dan ujung daun membulat serta tekstur daun yang seperti kertas. Berwarna hijau dengan panjang 40cm dan lebar 20cm. Tata letak daun pada batang berselang-seling. Untuk batang berdiameter 3cm dengan dan warna keabuan. Percabangannya monopodial dan arah tumbuhnya tegak lurus. Susunan akar rambutan berupa akar tunggang dan warna akar yaitu coklat (serabut akarnya). Untuk bunga dan buah tidak teramati di lapangan karena tidak terdapat bunga dan buah saat berada di lapangan.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka belum memanfaatkan tumbuhan ini dalam pengobatan. Menurut mereka pohon ini hanya dapat dimanfaatkan pada bagian batangnya sebagai bahan bangunan dan penahan longsor disekitaranpinggiran sungai. Sedangkan menurut literatur kayu bulan merupakan salah satu tanaman yang terdapat dibagian timur Indonesia dan diduga mengandung senyawa antioksidan. Secara empiris, rebusan daun kayu bulan sering digunakan sebagai bahan herbal dalam penyembuhan penyakit seperti, bisul, bengkak, penebalan kulit, mata ikan, dan poliuria. Salah satu kandungan kimia yang terdapat pada kayu bulan yaitu fenolik (Hembing, 1994).

c. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, kayu bulan dimanfaatkan sebagai bahan membuat rumah. Responden belum pernah menjual hasil pohon kayu bulan, mereka hanya menggunakan pohon kayu bulan jika dibutuhkan saja. Adapun pengetahuan mengenai manfaat ekonomi dari kayu bulan sudah berlangsung secara turun temurun sejak dulu.

Sedangkan menurut literatur keterbatasan pasokan bahan baku kayu tradisional untuk industri pensil seperti jenis jelutung, pulai dan nyatoh telah memaksa industri ini untuk mencari material pengganti. Beberapa jenis kayu alternatif yang memiliki potensi cukup

besar telah dicoba melalui proses produksi konvensional. Salah satu jenis terpilih adalah kayu bulan (Balfas, 2011).

d. Kajian Etno-antropologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, kayu bulan belum digunakan atau dimanfaatkan dalam upacara adat atau kegiatan adat, kayu bulan hanya dimanfaatkan oleh orang-orang di daerah Kecamatan Bakumpai sebagai bahan untuk membangun rumah, namun pohon kayu bulan dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai tempat mistis karena pohonnya besar.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, penamaan kayu bulan diketahui dari orang terdahulu yang sudah mengatakan bahwa ini adalah kayu bulan. Jadi penamaan ini diketahui dari turun-temurun.

f. Kajian Etno-ekologi

Masyarakat suku Dayak Bakumpai belum memanfaatkan kayu bulan pada bidang ekologi dan cara melestarikannya dengan menanamnya dipekarangan rumah warga karena batang pohon kayu bulan bermanfaat sebagai bahan bangunan dan penahan longsor di sekitar pinggiran sungai.

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C, kelembaban udara 65% - 66%, kelembaban tanahnya 100%, kisaran pH 5 – 6, dan kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

50. Kecapi (*Sandoricum koetjape*)



Gambar 50. Kecapi (*Sandoricum koetjape*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Sapindales

Famili : Meliaceae

Genus : *Sandoricum*

Spesies : *Sandoricum Koetjape*

(Sumber: Cronquist. 1981)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Kecapi (*Sandoricum koetjape*) berhabitus pohon. Kecapi memiliki akar tunggang berwarna coklat tua dan dengan percabangan simpodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk bulat, dengan tinggi 1 m dan diameter batang 1,59 cm.

Daun Kecapi (*Sandoricum koetjape*) majemuk dengan tata letak tersebar. Tepi daun rata, warna daun hijau tua serta teksturnya seperti kertas. Daunnya berbentuk bulat telur dengan ujung yang meruncing, pangkal daun membulat dengan panjang 6 cm dan lebarnya 5 cm.

Bunga Kecapi (*Sandoricum koetjape*) majemuk berbentuk malai letaknya axillaris. Kaliks, korola, benang sari dan putik nya tidak ditemukan saat pengamatan. Buahnya majemuk, dengan tipe buah buni, jumlah buah tiap dahan sekitar 1 buah yang berwarna kuning.

Berdasarkan literatur, Ketapi yang telah diamati dan diambil sampel atau contohnya ini dapat diketahui bahwa tumbuhan ini memiliki vegetasi di daerah sawah dan berjumlah 1 pohon yang terdapat di dalam plot yang berukuran 10 m x 10 m.

Tumbuhan kecapi memiliki bentuk hidup pohon. Batangnya memiliki tipe percabangan yang monopodial, karena batang pokok pada tumbuhan ini mudah ditentukan. Tumbuhan ini memiliki tinggi batang sekitar 5 m dan diameter batangnya 20 cm. Batang berbentuk bulat yang berwarna cokelat dan pada permukaan batangnya terdapat getah seperti susu. Daun majemuk berselang-seling, tulang daun menyirip beranak daun tiga, bentuk jorong sampai bundar telur, agak runcing di pangkal, meruncing di ujung, hijau berkilat permukaan daun di sebelah atas, hijau kusam di bagian bawahnya. Anak daun ujung bertangkai panjang, jauh lebih panjang dari tangkai anak daun sampingnya. Bunga dalam malai di ketiak daun, berambut, menggantung, sampai dengan 25

cm. Bunga berkelamin dua, bertangkai pendek; kelopak bertaju 5, mahkota 5 helai, kuning hijau, lanset sungsang, samar-samar berbau harum. Buah buni bulat agak gepeng, 5-6 cm, kuning atau kemerahan jika masak, berbulu halus seperti beludru. Daging buah bagian luar tebal dan keras, menyatu dengan kulit, kemerahan, agak masam, daging buah bagian dalam lunak dan berair, melekat pada biji, putih, masam sampai manis. Biji 2-5 butir, besar, bulat telur agak pipih, coklat kemerahan berkilat, keping biji berwarna merah. Tumbuhan ini memiliki sistem perakaran berupa akar tunggang dengan warna coklat. Reproduksi atau perkembangbiakkan tumbuhan ini secara generatif atau seksual.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu masyarakat sebagai responden yang bernama bapak lambri di bidang kajian etno-farmakologi ini, masyarakat di sekitar daerah penelitian dan pengamatan mengetahui bagaimana memanfaatkan tumbuhan ini sebagai obat-obatan yaitu pada bagian pohon ketapi memiliki khasiat obat. Rebusan daunnya digunakan sebagai penurun demam. Akarnya untuk sakit perut dan diare; serta untuk penguat tubuh wanita setelah melahirkan.

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu masyarakat sebagai responden yang bernama bapak Lambri di bidang antropologi ini, masyarakat di sekitar daerah penelitian dan pengamatan memanfaatkan tumbuhan ini dalam acara-acara tradisional

yang diadakan di daerah tersebut seperti pembuatan paket buah pada saat antaran pernikahan.

d. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu masyarakat sebagai responden yang bernama bapak Lambri di bidang ekonomi ini, yaitu nilai lingkungan adalah masyarakat di sekitar daerah penelitian dan pengamatan memanfaatkan tumbuhan ini pada bagian batangnya. Kayu ketapi bermutu baik sebagai bahan konstruksi rumah, bahan perkakas atau kerajinan, mudah dikerjakan dan mudah dipoles. Kebanyakan warga setempat memanfaatkan batang kecapi untuk membuat dayung. Dayung tersebut digunakan untuk membantu mendayung perahu, karena masyarakat sekitar bertempat tinggal di daerah tepi sungai, sehingga aktifitas sehari-hari yang dilakukan erat kaitannya dengan penggunaan sungai sebagai sarana transportasi. Sedangkan pada nilai produksi, yaitu masyarakat sekitar langsung mendapatkannya dari alam dan hanya memproduksinya untuk keperluan mereka sehari-hari dan dapat juga diperjual-belikan antar masyarakat itu sendiri. Selain itu buahnya yang terasa manis atau agak masam biasanya di jual kepasar tradisional.

e. Kajian Etno-linguistik

Kajian Etno-linguistik adalah kajian yang mempelajari tentang asal mula kejadian pemberian nama suatu tumbuhan dalam bahasa daerah tersebut (Martin, 1998). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu masyarakat sebagai responden yang bernama Lambri di bidang Kajian Etno-linguistik ini, masyarakat di sekitar daerah penelitian dan pengamatan memberikan nama ketapi

suntul di karenakan pada bagian permukaan daun adanya benjolan. pemberian nama sudah dilakukan secara turun temurun dan dari mulut ke mulut.

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan pengamatan pada tanaman kecap yang ditemukan di kawasan sawah di daerah marabahan desa penghulu bahwa keberadaan tanaman ketapi sangat sedikit. Kekurang ketersediaan tanaman ini harusnya lebih di lestarikan karena dari buah, daun, batang, akar tanaman ini dapat di manfaatkan baik sebagai obat-obatan, alat kontruksi rumah, bahan kerajinan, dan juga memiliki nilai ekonomis.

Seperti yang dijelaskan Syafei dan Taufikurrahman (1994), bahwa tumbuhtumbuhan akan tumbuh dengan baik pada ketinggian sampai dengan 1200 mdpl, intensitas cahaya lebih dari 1000 lux, pH normal (6) dan tanah yang lembab (lebih dari 70%). Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

Dengan adanya hasil penelitian diharapkan agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kandungan kimia secara terperinci yang terdapat pada tumbuhan ini. Sehingga upaya mendokumentasikan nilai etnobotani tumbuhan ini lebih baik lagi.

51. Keladi Hias (*Caladium sp*)



Gambar 51. Keladi Hias (*Caladium sp*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Monocotyledoneae

Ordo : Arales

Famili : Araceae

Genus : *Caladium*

Spesies : *Caladium sp*

(Sumber: Steenis, 2008)

Keladi atau dalam bahasa lokal disebut dengan keladi hias (*Caladium sp.*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, daun, batang, dan akar. Habistus keladi hias yaitu herba. Daun tunggal, tata letak tersebar, bentuk daun bangun perisai, tepi daun rata, permukaan daun licin, warna daun hijau muda, pangkal tumpul, ujung meruncing tekstur seperti kertas, panjang daun 8,5 cm dan lebar daun 3 cm. Tinggi batang pancing 7 cm, diameter 1,2 mm, percabangan monopodial, bentuk bulat silindris,

warna kecoklatan, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar serabut dan warna akar kecoklatan.

Caladium merupakan herba tahunan, daun berukuran besar, berbentuk hati, ditopang oleh pelepah yang panjangnya 30 cm atau lebih, warnanya beragam, ada yang putih kehijauan dengan tulang daun hijau, ada yang hijau di tepi dan merah menyala di tengahnya, ada yang hijau di tepi dan tengahnya pink dibayangi putih, dan lain-lain. Batang biasanya tumbuh horizontal seperti umbi kentang atau umbi famili *Zingiberaceae* (Supratman, 2018).

Daun *Caladium* ada yang berbentuk hati, bulat, panjang, seperti daun bambu, dan daun ganda. Sedangkan daunnya memiliki warna dasar merah, kuning, hijau, putih, emas, dan ungu. Masing-masing warna memiliki variasi yang berbeda, misalnya merah tua, merah terang, merah pudar, atau merah pucat. Di samping warna dasar, umumnya dalam satu daun *Caladium* juga terdapat satu atau beberapa warna lain. Warna daun *Caladium* yang masih muda umumnya berbeda dengan *Caladium* yang sudah dewasa. Corak daun *Caladium* bisa berupa titik, bulat, bergaris, atau bentuk yang tidak beraturan dengan jumlah dan ukuran yang bervariasi (Kalsum & Daulay, 2021).

b. Kajian Etno-farmakologi

Dari segi kajian farmakologi, berdasarkan hasil wawancara pada salah satu warga di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, didapatkan informasi mengenai tumbuhan Keladi Hias (*Caladium* sp) ini bahwa tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai bahan atau olahan

obat di masyarakat, yaitu untuk obat penurun panas. Bagian tumbuhan keladi yang dijadikan sebagai obat ialah daunnya, caranya yaitu ambil 1 helaian daun keladi yang besar kemudian letakkan dibelakang tulang belikat. Kemudian tunggu hingga kering, dan lakukan berulang kali seperti itu sampai panasnya menurun. Dalam pemakaian obat ini tidak ada pantangan atau larangan dalam penggunaannya. Hanya sebagian masyarakat yang mengetahui bahwa tumbuhan kaladi dapat dimanfaatkan sebagai obat. Penggunaan tumbuhan kaladi sebagai obat diajarkan secara turun-temurun oleh orang tua terdahulu.

Menurut literatur, tanaman Keladi Hias ini memiliki sifat analgesik, zat, anti-inflamasi, diuretik dan hemostatik. Cocok untuk pendarahan usus dalam diare, sakit gembur-gembur, wasir, dan kandung kemih, dengan menstruasi yang berat dan nyeri. Dalam pengobatan tradisional, sebagai sarana untuk membersihkan luka dan mengatasi pengerasan. Pada Abad Pertengahan, Paracelsus menggunakan ramuan lada air secara eksternal sebagai analgesik dan iritasi, menggantikan plester mustard. Dalam pengobatan tradisional, itu dianggap sebagai tanaman antitumor. Ramuan lada air memiliki efek hemostatik yang kuat, digunakan secara oral untuk 197 pendarahan rahim dan wasir. Ini juga digunakan sebagai agen eksternal dalam bentuk mandi, irigasi dan salep (Rubiono, 2011).

c. Kajian Etnoantropologi

Dari segi kajian sosioantropologi, Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, didapatkan informasi mengenai tumbuhan Keladi Hias (*Caladium* sp) ini. Masyarakat mengatakan bahwa tumbuhan tersebut belum diketahui

dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upacara adat atau kegiatan adat di Desa Bakumpai maupun di tempat lain hal ini dikarenakan belum ada yang memberitahu kalau tumbuhan keladi hias dapat digunakan dalam upacara adat atau kegiatan adat.

d. Kajian Etno-ekonomi

Dari segi kajian ekonomi, berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, didapatkan informasi mengenai tumbuhan Keladi Hias (*Caladium* sp) ini. Masyarakat mengatakan bahwa tanaman keladi hias ini dapat digunakan untuk tanaman hias yang bisa dipajang atau ditampilkan, serta memiliki nilai jual atau hanya digunakan untuk pribadi, karena hampir mudah untuk menemukan tanaman ini di lingkungan sekitar.

e. Kajian Etno-linguistik

Dari segi kajian linguistik, berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, diketahui bahwa tumbuhan keladi hias (*Caladium* sp) menurut responden belum mengetahui penyebab tumbuhan tersebut diberi nama demikian. Masyarakat mengetahui nama tumbuhan ini dari keluarga secara turun-temurun dan masyarakat secara mulut ke mulut. Namun tidak semua masyarakat mengetahui alasan mengapa ini diberi nama demikian. Pengetahuan nama tumbuhan ini disampaikan ke anak-anak secara turun-temurun.

f. Kajian Etno-ekologi

Dari segi kajian ekologi, berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, didapatkan informasi mengenai tumbuhan Keladi Hias (*Caladium* sp) ini.

Masyarakat mengatakan bahwa tumbuhan tersebut tidak digunakan untuk penghijauan atau penahan angin, tanaman ini tidak digunakan untuk bahan pangan ternak atau binatang lain, tanaman ini dilestarikan dengan membiarkannya hidup lair di alam. Tanam keladi dalam campuran pot yang kaya dan dikeringkan dengan baik, seperti campuran tanah dan gambut yang lembap. Tanah kebun juga harus kaya dan dikeringkan dengan baik. Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

52. Kelapa (*Cocos nucifera*)



Gambar 52. Kelapa (*Cocos nucifera*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Arecales

Famili : Palmae/Aracaceae

Genus : *Cocos*

Spesies : *Cocos nucifera* L.

(Sumber: Cronquist. 1981)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Kelapa (*Cocos nucifera*) berhabitus pohon. kelapa memiliki akar tunggang dengan percabangan monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang bulat, dengan tinggi 3 m dan diameter batang 38 cm.

Daun Kelapa (*Cocos nucifera*) majemuk dengan letak roset batang. Bangun daun pita, tepi daun rata, warna daun hijau muda serta tekstur tipis. Daunnya bulat dengan ujung yang runcing, pangkal daun meruncing dengan panjang 32 cm dan lebar 15 cm.

Bunga Kelapa (*Cocos nucifera*) tidak ditemukan pada saat pengamatan. Buahnya bertipe buah batu buahnya majemuk berjumlah 8 dengan warna hijau muda.

Berdasarkan literatur, Tumbuhan kelapa memiliki daun majemuk dengan tepi rata, permukaannya licin, berwarna hijau dan bertekstur seperti perkamen. Bentuk daunnya berbentuk bangun garis dengan ujung dan pangkal runcing serta urat daunnya sejajar. Daun pohon kelapa ini merupakan daun majemuk, daunnya mempunyai pelepah yang panjangnya dapat mencapai 3-4 meter lebih dengan sirip-sirip lidi yang menopang tiap helaian daun. Daun berada dalam tajuk. Bagian daunnya lengkap dengan tangkai yang panjangnya 63 cm dan lebarnya adalah 2 cm. Tata letak daunnya adalah berupa berhadapan. Bagian pangkal daunnya membulat sedangkan bagian ujung daunnya meruncing. Untuk tepi rata, urat daun yang sejajar/lurus dan tekstur daunnya seperti kertas dan berwarna hijau, kalau masih muda berwarna hijau kekuning-kuningan.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara, tanaman kelapa ini dimanfaatkan sebagai tanaman obat, yaitu pada air buah kelapa dapat digunakan sebagai obat keracunan, penyakit darah tinggi, panas dalam, kolera, rambut rontok, demam karena gigitan serangga, nyeri haid, alergi

karena cuaca, sukar tidur, cacing kremi, mencegah uban. Daun kelapa juga biasa digunakan untuk memutihkan gigi, yaitu dengan cara ambil daun kelapa kering buang lidinya lalu dibakar. Lalu di gosok pada gigi dengan abunya tersebut dengan sikat gigi atau jari tangan.

c. Kajian Etnoantropologi

Kajian antropologi atau kajian yang berhubungan dengan nilai kepercayaan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa bunga kelapa ini biasanya digunakan dalam upacara adat, seperti acara mandi-mandi yang dilakukan oleh ibu hamil yang masa kandungannya sudah mencapai 7 bulan.

d. Kajian Etno-ekonomi

Biasanya masyarakat memanfaatkan kelapa ini adalah sebagai kajian ekonomi, yang kebanyakan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari, misalnya batangnya untuk dijadikan bahan bangunan, buahnya untuk dikonsumsi, daunnya sebagai pembungkus makanan dan pembuatan ketupat, tulang daunnya untuk pembuatan sapu lidi dan lain sebagainya.

Adanya pohon kelapa ini terhadap ekosistem disekitarnya adalah sebagai produsen dan mikrohabitat serta sebagai tempat untuk mencari makan bagi organisme lainnya. Selain itu pohon kelapa ini juga berperan sebagai penghasil O₂.

e. Kajian Etno-linguistik

Masyarakat setempat menyebut tanaman ini dengan nama kelapa, hal ini sudah dilakukan sejak zaman dulu. Alasan penamaan tersebut adalah asal kata dari kepala, bentuk buahnya bulat seperti kepala.

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan pengamatan, intensitas cahaya 4200-4500 lux, kelembaban udara 70-72, suhu udara antara 28° – 31°C, pH tanah 5,4-6, suhu tanah tidak ada. Topografi dataran rendah, suhu air tidak ada dan kecerahan air tidak ada, tipe tanah lumpur+gambut.

53. Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*)



Gambar 53. Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malvales
Famili	: Malvaceae
Genus	: Hibiscus
Spesies	: <i>Hibiscus rosa-sinensis</i>

(Sumber: Steenis, 2008)

Kembang sepatu dalam bahasa lokal disebut juga dengan kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*) pada saat pengamatan yang kami temukan habistus, bunga, daun, batang, dan akar. Habistus kembang sepatu yaitu semak, macam perbungaan tunggal, bentuk terompet, warna merah, letak flos axillaris, kaliks berjumlah 5 keadaan berlekatan, korola berjumlah 5 keadaan berpisah, stamen berjumlah banyak keadaan duduk diatas bakal biji, pistilum berjumlah 1 keadaan tenggelam. Daun tunggal, tata letak tersebar, bentuk daun

bulat, tepi daun bergerigi, permukaan daun polos, warna daun hijau tua, pangkal tumpul, ujung meruncing tekstur seperti kertas, panjang daun 4,5-6,8 cm dan lebar daun 3-5 cm. Tinggi batang 159 cm, diameter 2,06 cm, percabangan monopodial, bentuk bulat, warna coklat tua, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar tunggang dan warna akar kecoklatan.

Menurut Andhika (2015), *Hibiscus rosa sinensis* adalah sejenis tanaman semak yang berbentuk pohon berserabut. Tingginya bisa mencapai 10 meter pada daerah subtropik (biasanya 1-2,5 meter). Daunnya agak lebar, tipis, bagian pangkalnya agak meruncing, sedangkan tepi daunnya bergerigi kasar. Selain itu daunnya berwarna hijau bersinar dan bentuknya oval lebar. Bunga kembang sepatu tumbuh sendirian, letaknya pada ketiak daun, dan warnanya bervariasi merah muda sampai merah. Memiliki mahkota daun dengan tangkai benang sari yang banyak dan berwarna merah, 4-6 putiknya terletak di ujung benang sari. Kelopaknya membentuk garis sama panjang dengan mahkota 4. Daun dan bunga dari *Hibiscus rosa sinensis* ini berisi lendir dan kristal oksalat, serta mengandung flavonoida. Selain itu daunnya juga mengandung saponin dan polifenol, bunga mengandung polifenol, akarnya juga mengandung tanin, saponin, skopoletin, cleomiscosin A, dan cleomiscosin C. Daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa sinensis*) merupakan daun tidak lengkap karena hanya terdiri dari tangkai dan helaian daun saja. Bangun daunnya termasuk bangun bulat telur. Ujung daun meruncing karena titik pertemuan kedua tepi daunnya jauh lebih tinggi dari dugaan, hingga ujung daun. Nampak sempit panjang dan runcing. Pangkal daun (*Basis folii*)

membulat (rotundus), susunan tulang daun (Venation) daun bertulang menyirip (penninervis) karena ibu tulang yang berjalan dari pangkal ke ujung dan merupakan terusan tangkai daun. Tepi Daun (Margo Folii) bergerigi (serratus) karena sinus dan angulusnya sama-sama lancip. Daging daun (intervenium) adalah seperti kertas (papyraceus) karena tipis tetapi cukup tegar. Warna daun hijau tua dengan permukaan daun pada kembang sepatu gundul (glabes).

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan kajian etno-farmakologi kembang sepatu pada masyarakat Desa Lelasan selain digunakan sebagai tanaman hias pekarangan rumah juga digunakan sebagai tanaman obat yang berkhasiat sebagai obat. Tanaman kembang sepatu paling banyak digunakan untuk mengobati penyakit demam atau panas. Masyarakat biasanya untuk mengobati demam dengan cara mengambil beberapa bagian pucuk daun kembang sepatu kemudian ditambahkan air secukupnya lalu diremas bagian pucuk daun tersebut bersama air kemudian diperas diambil air hasil perasannya lalu diminum. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyebutkan bahwa tanaman kembang sepatu secara empiris digunakan untuk pengobatan demam. Kembang sepatu (*H. rosa-sinensis* L.) digunakan sebagai masyarakat sebagai bahan pengobatan demam pada bayi. Secara ilmiah bunga kembang sepatu berkhasiat sebagai pelembut kulit, peluruh dahak, penurun panas. Bunga Kembang Sepatu mengandung hibisetin, sedangkan batang dandaunnya mengandung Ca-oksalat, peroxidase, lemak dan protein dan berguna sebagai obat sakit panas, batuk, sariawan, bronkhitis, gonnorrhoea, gondok dan sakit kepala.

Menurut Mishra (2012) ekstrak bunga kembang sepatu mengandung alkaloid. Berdasarkan efek farmakologi yang dimiliki sebagai anti-inflamasi untuk menghilangkan pembengkakan dan menumbuhkan sel baru maka daun kembang sepatu yang mengandung lendir seing digunakan sebagai pelengkap mencuci rambut (keramas) untuk para wanita khususnya di daerah pedesaan.

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan wawancara dilapangan terhadap suku Dayak Bakumpai di Desa Lepas, secara etnososioantropologi fungsi kembang sepatu dalam acara adat tidak didapatkan, warga hanya menjadikan kembang sepatu sebagai tanaman hias dipekarangan rumah. Bunga kembang sepatu secara tradisional diselipkan di telinga gadis Tahiti dan Hawaii. Jika bunga kembang sepatu dikenakan di belakang telinga kiri artinya wanita tersebut sudah menikah atau sedang menjalin sebuah hubungan. Jika bunga itu dikenakan di sebelah kanan, berarti dia masih lajang atau bersedia secara terbuka untuk sebuah hubungan.

Di Amerika Utara khususnya, kembang sepatu umumnya dikenal sebagai "Rose of Sharon" melambangkan pengantin wanita yang sempurna. Di jaman dulu, memberi kembang sepatu memiliki arti bahwa si pemberi mengakui kecantikan si penerima. Di Cina, bunga ini melambangkan ketenaran dan keindahan baik wanita maupun pria. Kembang sepatu digunakan sebagai persembahan kepada dewi Kali dan Lord Ganesha dalam ibadah Hindu.

Bunga kembang sepatu telah lama digunakan selama berabad-abad sebagai afrodisiak. Wanita Mesir dilarang minum teh yang dibuat

dengan ramuan ini karena dikatakan bisa menginduksi perasaan bernafsu. Ramuan dari kembang sepatu bahkan digunakan dalam mantra untuk menarik datangnya cinta.

Kembang sepatu adalah bunga negara Hawaii, bunga ini biasanya dikalungkan pada pejabat negara atau kunjungan para turis. Spesies kembang sepatu juga mewakili beberapa negara lain seperti *Hibiscus syriacus* dikenal dengan nama mugunghwa adalah bunga nasional Korea Selatan, dan *Hibiscus rosa-sinensis* L adalah bunga nasional Malaysia.

d. Kajian Etno-ekonomi

Dari hasil wawancara dengan penduduk setempat di Desa Lepasan, tidak ditemukan faktor etno-ekonomi dari kembang sepatu, akan tetapi dari hasil penelitian (Effendi Annisa et,all 2021). Didaerah lain kembang sepatu dapat dimanfaatkan secara ekonomi yaitu di kreasikan dalam bentuk makanan dan minuman dapat menarik perhatian para masyarakat untuk mengonsumsinya. Contohnya dapat di kreasikan menjadi berbagai macam makanan dan minuman yang sehat. Sedangkan menurut Venni Winta Pratiwi dkk menyuguhkan Kembang Sepatu sebagai bahan olahan pangan. Kembang sepatu atau dalam bahasa latinnya *Hibiscus rosa-sinensis*, tidak hanya indah sebagai penghias taman, tapi juga punya banyak manfaat bagi kesehatan karena mempunyai kandungan kimia yang dapat menyehatkan. Kembang sepatu dapat pula dijadikan olahan makanan alternatif yang kaya akan manfaat untuk Kesehatan berupa Puding, Permen Jelly, Cookies.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan kajian etno-linguistik nama kembang sepatu sudah ada dari dulu dan warga tidak mengetahui dari mana asal muasal nama tersebut, karena nama kembang sepatu sudah familiar dari dulu. Penamaan bunga kembang sepatu berbeda-beda tergantung dari budaya tiap-tiap daerah. Kata hibiscus berasal dari bahasa Yunani yakni "hibiskos" yang diberikan oleh Pedanius Dioscorides, salah seorang ahli botani dan penulis di jaman Romawi sekaligus seorang dokter untuk para tentara Romawi. Meskipun tampilan bunga ini sama sekali tidak menyerupai sepatu, namun salah satu sumber menyatakan alasan mengapa bunga ini dinamai kembang sepatu karena dulunya di India, bunga ini digunakan sebagai bahan semir sepatu dan pada akhirnya dikenal sebagai bunga kembang sepatu di Indonesia, berikut penyebutan bunga kembang sepatu diberbagai daerah di Indonesia yaitu di Kalimantan : kembang sepatu (kalsel), Sumatera : Bungong roja (Aceh), Bunga-bunga (Batak Karo), Soma Soma (Nias), Bekeju (Mentawai) Jawa : Kembang sepatu (Betawi), Kembang wera (Sunda), Kembang sepatu (Jawa Tengah), Bunga Rebong (Madura) ,Bali : Waribang Nusa Tenggara : Embuhanga (Sangir), Bunga sepatu (Timor) ,Sulawesi : Ulange (Gorontalo), Kulango (Buol), Bunga sepatu (Makasar), Bunga bisu (Bugis) Maluku : Ubu-ubu (Ternate), Bala bunga (Tidore).

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan Etno-ekologi kembang sepatu memiliki daya adaptasi yang luas terhadap lingkungan tumbuh di daerah subtropic dan tropis. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik di daerah dataran

rendah sampai dataran tinggi sampai ketinggian 1300 m dpl. Tanaman ini tumbuh di tempat terbuka dan cukup mendapat sinar matahari. Suhu udara yang dibutuhkan adalah 22-24°C, tetapi masih dapat tumbuh dengan suhu 28-32°C. Kelembapan udara antara 50-90%. Curah hujan antara 1.500-2.500mm/tahun. Kembang sepatu membutuhkan jenis tanah liat berpasir, subur, gembur, banyak mengandung humus, memiliki aerasi dan drainase yang baik, pH tanah 6,0-6,5. Tanah yang tergenang dapat menyebabkan pembusukan akar dan terhambatnya pertumbuhan tanaman. Berdasarkan literatur di atas pertumbuhan kembang sepatu di Desa Lepas sudah masuk dalam kategori sesuai namun karena di sana daerah pinggir sungai sehingga tidak terlalu banyak species ini ditemukan karena banyaknya kandungan air di tanah pekarangan warga

54. Kembang Tahi Ayam (*Lantana camara* L.)



Gambar 54. Kembang Tahi Ayam (*Lantana camara* L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Verbenaceae
Genus	: Lantana
Spesies	: <i>Lantana camara</i> L.

(Sumber: Rahmah, 2013)

Menurut literatur, kembang tahi ayam (*Lantana camara* L.) merupakan tumbuhan yang berhabitus perdu yang memiliki batang berkayu keras, memiliki bunga dengan berbagai warna seperti jingga kekuningan, putih dan merah muda. Daun kembang tahi ayam merupakan daun tunggal yang letaknya berhadapan, berbentuk bulat telur dengan tepi daun bergerigi. Warna daunnya adalah hijau dengan pangkal dan ujung yang meruncing, sedangkan warna batangnya adalah coklat (Rahmah, 2013). Kembang tahi ayam

memiliki permukaan daun yang berbulu kasar, memiliki panjang daun 7,74cm dengan lebar 5,51cm, dan tinggi batang berkisar antara 0,5 m sampai 5 m (Jumiati, 2020). Bunga kembang tahi ayam merupakan bunga majemuk yang berbentuk zigomorf, dengan jumlah kaliks 2 dan tidak berlekatan, korola berjumlah 4 yang berlekatan, stamen berjumlah 4 berlekatan dan pistilum yang berjumlah 1 dan tidak berlekatan (Sudibyo, 2018). Letak kembang tahi ayam menurut Sekarlangit, (2012) adalah pada bagian ketiak daun dan dapat pula pada bagian ujung batang.

Buah tumbungan kembang tahi ayam merupakan buah tunggal sejati berdaging yang jumlahnya 1 biji, tipe buahnya merupakan buah batu, ketika masih muda buahnya berwarna hijau dan ketika matang menjadi hitam kebiruan. Kembang tahi ayam memiliki batang yang cabangnya simpodial berbentuk bulat dengan arah tumbuh tegak lurus atau vertikal ke atas. Susunan akarnya adalah akar tunggang yang berwarna coklat (Imawati, 2017).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Kembang Tahi Ayam memiliki sejumlah bagian yang memiliki potensi sebagai obat tradisional dalam pengobatan etnobotani, namun perlu diingat bahwa penggunaan tanaman obat ini harus hati-hati karena beberapa bagian tanaman ini dapat memiliki efek toksik.

beberapa bagian dari Kembang Tahi Ayam yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional beserta fungsi obatnya:

Daun Kembang Tahi Ayam memiliki kandungan senyawa fitokimia seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin yang dapat memiliki

berbagai manfaat kesehatan. Beberapa fungsi obat yang terkait dengan daun Kembang Tahi Ayam meliputi **Antiinflamasi** membantu meredakan peradangan, **Antibakteri** Dapat digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri, **Antivirus** Beberapa penelitian awal menunjukkan potensi dalam melawan virus tertentu, **Antipiretik** Dapat membantu menurunkan demam.

Akar Kembang Tahi Ayam Meskipun kurang umum digunakan dibandingkan dengan daunnya, akar Kembang Tahi Ayam juga memiliki beberapa potensi manfaat kesehatan, termasuk sebagai obat **Antimalaria** Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ekstrak akar Kembang Tahi Ayam memiliki aktivitas antimalaria.

Buah Kembang Tahi Ayam kurang umum digunakan dalam pengobatan tradisional, tetapi beberapa penelitian menyebutkan bahwa buahnya dapat memiliki potensi sebagai obat **Antioksidan** Buah ini mengandung senyawa antioksidan yang dapat membantu melawan radikal bebas dalam tubuh.

Bunga Kembang Tahi Ayam biasanya digunakan dalam hiasan taman, tetapi dalam beberapa budaya, bunga ini telah digunakan untuk tujuan pengobatan, **Pengobatan Luka** Bunga ini kadang-kadang digunakan sebagai obat luar untuk membantu penyembuhan luka dan meminimalkan risiko infeksi.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan Kembang Tahi Ayam sebagai obat tradisional harus dilakukan dengan hati-hati. Beberapa

bagian dari tanaman ini, terutama daun dan akar, dapat mengandung senyawa beracun seperti alkaloid dan tanin yang dapat menyebabkan efek samping jika digunakan dalam dosis yang tidak tepat. Sebaiknya, penggunaan obat-obatan tradisional ini harus didasarkan pada pengetahuan etnobotani yang telah ada dan dengan konsultasi dokter atau ahli herbal yang berpengalaman. Selalu pastikan untuk memahami dosis yang aman dan kemungkinan efek samping sebelum menggunakan Kembang Tahi Ayam sebagai obat.

c. Kajian Etno-ekonomi

Kembang Tahi Ayam memiliki beberapa potensi ekonomi dan manfaat etnobotani yang menarik. Berikut adalah kajian etno-ekonomi tentang berbagai bagian tanaman ini yang dapat dimanfaatkan dan dijual:

Daun Kembang Tahi Ayam: Daunnya memiliki potensi penggunaan dalam industri farmasi dan kosmetik. Beberapa studi ilmiah telah menunjukkan bahwa ekstrak daun Kembang Tahi Ayam memiliki sifat antimikroba dan antioksidan. Ini dapat digunakan dalam pembuatan produk perawatan kulit, salep, atau krim kesehatan.

Bunga Kembang Tahi Ayam: Bunga Kembang Tahi Ayam memiliki berbagai warna yang menarik dan biasanya tumbuh dalam bentuk bunga tandan. Mereka bisa dijual sebagai bahan hiasan dalam industri bunga potong. Bunga ini juga memiliki potensi dalam industri parfum dan minyak aromaterapi karena aroma mereka yang kuat.

Ekstrak Kembang Tahi Ayam: Seluruh tanaman ini dapat diolah menjadi ekstrak yang dapat digunakan dalam industri farmasi dan kosmetik. Ekstrak ini dapat digunakan dalam pembuatan obat-obatan herbal atau produk perawatan kulit alami.

Pemanfaatan Tanaman Hias: Di beberapa tempat, Kembang Tahi Ayam juga digunakan sebagai tanaman hias dalam taman dan perkarangan rumah. Tanaman hias ini bisa dijual kepada pecinta taman atau ke toko tanaman hias lokal.

Pupuk Organik: Beberapa komponen tanaman ini dapat digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan pupuk organik. Ini bisa menjadi sumber pendapatan bagi petani atau produsen pupuk organik lokal.

Pengendalian Hama Alami: Kembang Tahi Ayam memiliki sifat repelan terhadap beberapa jenis hama serangga. Ini bisa dimanfaatkan dalam pengendalian hama organik dalam pertanian. Penggunaan tanaman ini sebagai agen pengendalian hama alami bisa menjadi sumber pendapatan.

d. Kajian Etno-antropologi

Dalam konteks kajian etno-antropologi, Kembang Tahi Ayam dapat memiliki berbagai makna dan penggunaan dalam budaya atau adat masyarakat tertentu. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan Kembang Tahi Ayam dalam budaya atau adat:

Penggunaan Tradisional dalam Pengobatan: Beberapa masyarakat tradisional menggunakan berbagai bagian dari Kembang Tahi Ayam sebagai bahan obat-obatan tradisional. Daun dan bunga tanaman ini dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, seperti infeksi kulit, luka bakar ringan, atau sakit perut. Penggunaan tanaman ini dalam pengobatan dapat menjadi bagian dari sistem pengobatan tradisional suatu budaya.

Penggunaan dalam Upacara Keagamaan atau Spiritual: Kembang Tahi Ayam kadang-kadang digunakan dalam upacara keagamaan atau spiritual oleh beberapa masyarakat. Bunga yang cerah dan berwarna-warni ini dapat dianggap sebagai simbol kecantikan atau kemakmuran dalam konteks keagamaan. Masyarakat tertentu mungkin menggunakan Kembang Tahi Ayam sebagai persembahan atau dekorasi dalam ritual-ritual keagamaan mereka.

Penggunaan dalam Seni dan Kerajinan: Beberapa budaya menggunakan Kembang Tahi Ayam sebagai inspirasi dalam seni dan kerajinan tradisional. Misalnya, bunga-bunga ini dapat digunakan sebagai motif dalam pembuatan kain tenun atau hiasan tangan. Penggunaan tanaman dalam seni dan kerajinan ini dapat mencerminkan keindahan alam dan budaya lokal.

Simbolisme dalam Cerita atau Lagu Rakyat: Dalam cerita atau lagu rakyat, Kembang Tahi Ayam bisa memiliki makna simbolis. Masyarakat mungkin mengaitkan tanaman ini dengan cerita-cerita

tentang kecantikan, perjalanan, atau pertemuan yang berarti dalam budaya mereka. Symbolisme semacam itu dapat menjadi bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat.

Penggunaan dalam Lanskap Budaya: Kembang Tahi Ayam dapat ditemukan dalam lanskap budaya, seperti taman-taman tradisional. Beberapa taman atau area hijau mungkin menggunakan tanaman ini sebagai elemen dekoratif karena bunganya yang cerah dan tahan lama.

e. Kajian Etno-linguistik

Nama "Kembang Tahi Ayam" (*Lantana camara* L.) adalah salah satu contoh dari penamaan tumbuhan yang berkaitan dengan bahasa dan budaya masyarakat tertentu. Penjelasan kenapa tumbuhan ini dinamakan demikian bisa dijelaskan melalui kajian etno-linguistik dan pengamatan terhadap sifat fisik atau karakteristik tumbuhan tersebut.

Bentuk Bunga dan Warna: Kembang Tahi Ayam memiliki bunga berbentuk bundar dengan banyak kelopak berwarna cerah, biasanya berwarna merah jambu atau oranye. Masyarakat mungkin telah membandingkan bentuk bunga ini dengan sesuatu yang mirip dengan "tahi ayam" dalam persepsi mereka. Ini adalah contoh dari bagaimana ciri-ciri fisik tumbuhan bisa mempengaruhi penamaannya.

Aroma dan Rasa: Beberapa varietas *Lantana camara* memiliki aroma yang kurang sedap, bahkan bisa berbau busuk jika daunnya diremas atau terlalu banyak ditekan. Selain itu, beberapa bagian dari

tumbuhan ini mengandung senyawa toksik yang bisa beracun jika dimakan. Masyarakat lokal mungkin mengaitkan aroma dan rasa tidak enak ini dengan konsep "tahi" dan "ayam" yang tidak sedap.

Folklore dan Tradisi Lokal: Kadang-kadang, nama tumbuhan dapat berasal dari cerita rakyat atau tradisi lokal. Mungkin ada cerita atau mitos di masyarakat yang menghubungkan tumbuhan ini dengan ayam atau dengan sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan.

Kata-Kata dalam Bahasa: Dalam bahasa tertentu, kata-kata untuk menggambarkan tumbuhan ini mungkin menyerupai atau memiliki konotasi dengan "tahi" dan "ayam," yang kemudian digunakan secara bersamaan untuk memberi nama tumbuhan ini.

f. Kajian Etno-ekologi

Bahan Pangan untuk Satwa Liar: Di beberapa wilayah, Kembang Tahi Ayam digunakan sebagai sumber makanan bagi berbagai jenis satwa liar, termasuk burung, serangga, dan hewan lainnya. Ini dapat mendukung keanekaragaman hayati lokal dengan memberikan pilihan makanan tambahan bagi hewan-hewan ini.

Penutup Tanah: Meskipun invasif, Kembang Tahi Ayam dapat berperan sebagai tanaman penutup tanah. Tanaman ini dapat membantu mencegah erosi tanah dan menjaga kestabilan tanah di daerah-daerah yang rawan erosi, yang dapat mendukung konservasi sumber daya alam.

Penghasil Serbuk Sari: Kembang Tahi Ayam adalah tanaman berbunga, dan bunga-bunganya menghasilkan nektar yang menarik serangga, seperti lebah dan kupu-kupu. Ini dapat mendukung populasi serangga penting yang berperan dalam penyerbukan tanaman lain di sekitarnya, yang mempertahankan keanekaragaman hayati lokal.

55. Keratao (*Morus alba* L.)



Gambar 55. Keratao (*Morus alba* L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Urticales

Famili : Moreceae

Genus : Morus

Spesies : *Morus alba* L.

(Sumber: Dharmono dkk, 2021)

Tanaman Keratao/ Mulberry atau murbei merah/ *Morus alba* L. berhabitus pohon. Murbei memiliki akar tunggang berwarna coklat tua dan dengan percabangan simpodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang bulat, dengan tinggi 3 cm dan diameter batang 5,7 cm.

Daun Tanaman Keratao/ Mulberry atau murbei merah/ *Morus alba* L. tunggal dengan tata letak berselang seling. Bentuk daun oval, tepi daun bergerigi, warna daun hijau tua bagian atas dan bagian bawah serta tekstur seperti kertas. Daunnya berbentuk oval dengan ujung yang runcing, pangkal daun terbelah dengan panjang 6 cm dan lebar 5cm.

Bunga Tanaman Keratao/ Mulberry atau murbei merah/ *Morus alba* L. majemuk berbentuk tandan letaknya axilaris. Kaliks, korola, benang sari, putik tidak ada saat pengamatan. Adapun rumus bunganya juga tidak terdapat saat pengamatan. Buahnya bertipe buni, buahnya majemuk berjumlah 7 buah dalam satu batang dengan warna merah kehitaman.

Berdasarkan literatur, Pohon murbei dapat tumbuh hingga 9 meter, percabangannya banyak, cabang muda, berambut halus, daun tunggal, letak berselang dan bertangkai dengan panjang 1-4 cm. Helai daun berbentuk bulat telur sampai berbentuk jantung, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi bergerigi, pertulangan menyirip, agak menonjol, permukaan atas dan bawah kasar, panjang 2,0-2,5 cm serta berwarna hijau. Bunga majemuk berbentuk tandan, keluar dari ketiak daun, mahkota berbentuk tajuk dan berwarna putih. Dalam satu pohon terdapat bunga jantan, bunga betina dan bunga sempurna yang terpisah, selain itu tanaman murbei dapat berbunga sepanjang tahun (Dalimartha, 2000).

Buah murbei banyak berupa buah buni, berair dan rasanya enak. Buah muda berwarna hijau setelah masak menjadi hitam (Gambar 2.2). Buahnya kecil dan saling berlekatan (bergerombol),

Bijinya kecil dengan ukuran 1-1,2 mm dan berwarna hitam (Dalimartha 2000).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Daun keratao digunakan secara luas dalam pengobatan tradisional untuk mengobati berbagai masalah kesehatan, termasuk diabetes, tekanan darah tinggi, dan masalah ginjal. Daun ini mengandung senyawa seperti flavonoid dan glikosida yang dapat membantu mengatur kadar gula darah dan memiliki efek diuretik.

Buah keratao adalah bagian tanaman yang paling dikenal dan sering dimakan sebagai buah segar. Mereka kaya akan nutrisi seperti vitamin C, vitamin K, serat, dan antioksidan. Buah ini juga telah digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengatasi masalah pencernaan, dan meningkatkan kesehatan kulit.

Akar keratao telah digunakan dalam pengobatan tradisional sebagai tonik untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi kelelahan. Mereka juga dapat digunakan dalam pengobatan herbal untuk mengobati masalah seperti batuk, radang tenggorokan, dan infeksi saluran pernapasan.

Kulit batang keratao mengandung senyawa aktif yang dapat digunakan sebagai antiinflamasi. Mereka dapat digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengurangi peradangan dan nyeri pada berbagai kondisi, seperti arthritis.

Getah atau latex yang ditemukan dalam tanaman keratao memiliki sifat antiseptik dan dapat digunakan untuk mengobati luka kecil, bisul, atau masalah kulit lainnya. Getah ini juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi gatal-gatal atau ruam kulit.

Daun muda keratao memiliki sifat antiperadangan dan dapat digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan peradangan pada berbagai masalah kulit atau penyakit kulit seperti eksim atau dermatitis.

c. Kajian Etno-ekonomi

Daun keratao adalah pakan utama bagi ulat sutera. Ulat sutera mengkonsumsi daun keratao dan menghasilkan benang sutera yang sangat berharga. Sutra adalah produk utama yang dihasilkan dari keratao, dan ini telah menjadi sumber ekonomi yang signifikan dalam industri tekstil.

Buah keratao bisa dimakan segar dan memiliki nilai komersial sebagai buah makanan. Mereka memiliki rasa yang manis dan kaya akan nutrisi. **Produk Olahan:** Buah keratao juga dapat diolah menjadi berbagai produk seperti selai, jus, sirup, dan produk-produk makanan lainnya. Ini bisa menjadi sumber pendapatan bagi petani atau produsen makanan lokal.

Kayu keratao memiliki serat yang kuat dan tahan lama. Oleh karena itu, kayu ini dapat digunakan untuk membuat berbagai produk

kayu seperti mebel, papan, dan bahan bangunan. Ini adalah potensi sumber ekonomi lainnya.

Daun keratao kering bisa digunakan untuk membuat teh herbal yang dianggap memiliki manfaat kesehatan. Teh herbal ini bisa menjadi produk yang bisa dijual secara komersial.

Daun segar keratao bisa digunakan sebagai pakan hewan, seperti makanan ternak atau unggas. Ini bisa menjadi sumber pendapatan bagi peternak.

d. Kajian Etno-antropologi

Budaya dan Tradisi: Tumbuhan keratao memiliki peran penting dalam banyak budaya. Buahnya sering kali dianggap sebagai simbol kesejahteraan atau keberuntungan di beberapa masyarakat.

Upacara dan Ritual: Dalam beberapa budaya, buah keratao digunakan dalam upacara adat atau ritual keagamaan. Studi ini dapat menggali makna dan peran tumbuhan ini dalam konteks upacara tersebut.

Melalui kajian etno-antropologi, kita dapat lebih memahami nilai budaya dan ekonomi tumbuhan keratao serta dampaknya pada masyarakat lokal. Hal ini penting untuk mempromosikan pelestarian tradisi budaya dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan

e. Kajian Etno-linguistik

Salah satu alasan yang mungkin adalah bentuk dan warna buah keratao yang bisa saja mengingatkan masyarakat pada tahi ayam.

Buah keratao biasanya kecil, berwarna merah atau ungu gelap, dan memiliki tekstur yang sedikit mirip dengan tahi ayam kering. Kajian etno-linguistik dapat mencoba memahami bagaimana masyarakat melihat kemiripan ini.

terkait dengan tumbuhan ini.

Asosiasi Budaya atau Linguistik: Beberapa bahasa atau budaya sering kali memberikan nama-nama berdasarkan asosiasi suara atau bentuk dengan kata-kata lain dalam bahasa mereka. Penamaan "kembang tahi ayam" bisa jadi merupakan Mungkin ada tradisi atau mitos lokal yang melibatkan tumbuhan keratao dan tahi ayam dalam budaya masyarakat tersebut. Masyarakat dapat memberikan nama berdasarkan cerita-cerita tradisional atau keyakinan tertentu yang hasil dari asosiasi linguistik atau budaya yang unik.

Faktor konteks lokal dan sejarah juga dapat berperan dalam penamaan ini. Misalnya, jika tumbuhan keratao memiliki penggunaan tradisional tertentu dalam masyarakat tersebut yang berkaitan dengan tahi ayam, ini bisa menjadi faktor dalam penamaannya.

f. Kajian Etno-ekologi

Konservasi Tanah dan Air: Sistem akar keratao yang dalam membantu mencegah erosi tanah dan mengendalikan aliran air. Akar yang kuat juga membantu meresapkan air hujan ke dalam tanah.

Habitat Satwa Liar: Tanaman keratao menyediakan tempat berlindung dan makanan untuk berbagai satwa liar seperti burung, serangga, dan mamalia yang memakan buah dan daunnya.

Siklus Nutrien: Jatuhnya daun-daun keratao ke tanah juga membantu memperkaya tanah dengan bahan organik, sehingga mempengaruhi siklus nutrien di ekosistemnya.

56. Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*)



Gambar 56. Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Lamiales

Famili : Lamiaceae

Genus : *Orthosiphon*

Spesies : *Orthosiphon spicatus*

(Sumber: Cronquist, 1981)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) berhabitus herba. Rumput belulang memiliki akar tunggang bewarna coklat kekuningan dan dengan percabangan monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang persegi, dengan tinggi 10 cm dan diameter batang 2 cm.

Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) tunggal dengan tata letak berselang-seling. Tepi daun bergerigi, warna daun bagian atas hijau tua dan belakang hijau pucat serta teksturnya seperti kertas. Daunnya berbentuk sedikit membulat dan lonjong dengan ujung yang meruncing, pangkal daun meruncing dengan panjang 4 cm dan lebarnya 2,3 cm.

Bunga Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) majemuk berbentuk tandan letaknya di ujung batang. Kaliks berjumlah 5 berlekatan, korola berjumlah 5 berlekatan, benang sarinya berjumlah 5 panjangnya lebih dari tabung bunga dan putiknya 5 tidak berlekatan. Buahnya tidak terdapat pada saat pengamatan.

Berdasarkan literatur, Tanaman Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) juga mempunyai terna yang tumbuh tegak, pada buku-bukunya berakar tetapi tidak tampak nyata, dan kadang-kadang tanaman ini memiliki tinggi sampai 1m, tetapi jarang ditemui. Batang bersegi empat agak beralur. Helai daun berbentuk bundar telur lonjong, lanset, lancip atau tumpul pada bagian ujungnya, ukuran daun panjang 1 – 10cm dan lebarnya 7.5mm – 1.5cm. Bunga pada tumbuhan ini termasuk bunga majemuk, yang berjumlah 6 yang terkumpul menjadi tandan ujung. Bunga berupa tandan yang keluar di ujung cabang, wama ungu pucat atau putih (ada yang warna biru dan putih), benang sari lebih panjang dari tabung bunga. Buah geluk wama coklat gelap. Tangkai bunganya pendek, kelopak berambut pendek dengan bentuk bulat telur terbalik dan berwarna ungu. Mahkota bunga berbibir 2, berbentuk tabung lurus. Kepala

sari berwarna ungu. Tumbuhan ini sering ditanam sebagai tumbuhan yang berkhasiat obat. (Stennis, 2003).

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber, yaitu Ibu Fatmawati, biasanya daun kumis kucing dapat menyembuhkan susah kencing. Selain itu dapat pula menyembuhkan penyakit kencing manis. Dan apabila dikaji lebih mendalam banyak sekali manfaat dari tanaman ini karena tidak menyembuhkan penyakit itu saja. Misalnya saja dapat menyembuhkan penyakit antara lain ; batu ginjal, sakit pinggang, rematik, dan sembelit.

Cara menggunakannya untuk menyembuhkan susah kencing yaitu daun kumis kucing segar 1/4 genggam; Air 1 gelas, Direbus hingga memperoleh cairan 1/2 gelas, Diminum setiap hari 2 kali dan tiap kali minum 1/2 gelas. Sedangkan untuk penyakit kencing manis cara menggunakannya yaitu Daun kumis kucing 20 helai; Daun sambiloto 20 helai; Air 110 ml, Dibuat infus, Diminum 1 kali sehari; 100 ml.

Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam kumis kucing yaitu : Glukosid ortosifonin, zat samak, Minyak atsiri, minyak lemak, saponin, sapofonin dan garam kalium. Kandungan ortosifonin dan garam kalium (terutama pada daunnya), merupakan komponen utama yang membantu larutnya asam urat, fosfat, dan oksalat dalam tubuh manusia, terutama dalam kandung kemih, empedu serta ginjal, sehingga dapat mencegah terjadinya endapan batu ginjal. Kalium pada kumis kucing berkhasiat diuretik (memperlancar buang air kecil) dan pelarut batu saluran kencing, sedangkan sinensetin berkhasiat

antibakteri. Kandungan saponin dan tanin pada daun itu juga bisa mengobati keputihan. Bagian yang dipakai seluruh tumbuhan, basah atau kering (dianginkan dahulu, lalu dijemur di panas matahari).

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber, yaitu Ibu Fatmawati, tumbuhan ini tidak memiliki kajian antropologi yang khusus karena menurut nara sumber Tumbuhan ini hanya berfungsi sebagai obat dan tidak pernah digunakan dalam kegiatan-kegiatan mistis lainnya.

d. Kajian Etno-ekonomi

Menurut hasil pengamatan yang kami lakukan, Tumbuhan ini berfungsi sebagai produsen karena berfungsi sebagai penyedia makanan utama bagi konsumen lainnya dalam kegiatan ekosistem. Dan daunnya dapat dijadikan obat.

e. Kajian Etno-linguistik

Masyarakat disana tumbuhan tersebut, disebut kumis kucing karena bunga dari tumbuhan tersebut memiliki kumis mirip kumis pada kucing. Dan menurut nara sumber Ibu Fatmawati, nama tumbuhan ini diperoleh dari nenek moyang secara turun-temurun.

Berikut adalah sebutan Tanaman Kumis Kucing dari berbagai daerah : Kumis kucing, Mamang besar (Indonesia), Kumis kucing (Melayu – Sumatra), Kumis kucing (Sunda), Remujung, kutun, mamam, bunga laba-laba (Jawa), Se-salaseyan, songkot koceng (Madura), Mao Xu Cao (China).

f. Kajian Etno-ekologi

Kajian Etno-ekologi adalah kajian untuk mengetahui keterkaitan antara tumbuhan yang dikaji terhadap kondisi ekologi atau lingkungannya seperti ; kondisi fisiko-kimia tanah, iklim, air dan interaksi tumbuhan tersebut dengan tumbuhannya lainnya. Pada tanaman Kumis Kucing ini dapat digunakan oleh organisme kecil untuk hidup dan berkembang biak. Bunganya dapat dijadikan sebagai obat dan nektar untuk makanan lebah. Keberadaan tanaman yang ada di daerah sangat besar peranannya untuk menjaga proses ekosistem.

Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

57. Kumpai Batu (*Panicum virgatum*)



Gambar 57. Kumpai Batu (*Panicum virgatum*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : Panicum

Spesies : *Panicum virgatum* L.

(Sumber: Cronquist, 1981)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Kumpai Batu/ Rumput Batu/ *Panicum virgatum* berhabitus herba. Kumpai batu memiliki akar serabut berwarna putih kecoklatan dan dengan percabangan monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang bulat, dengan tinggi 31 cm dan diameter batang 0,48 cm.

Daun Kumpai Batu/ Rumput Batu/ *Panicum virgatum* tunggal dengan tata letak tersebar. Bentuk daun lanset, tepi daun rata, warna daun hijau tua bagian atas dan bagian bawah serta tekstur seperti perkamen. Daunnya berbentuk lanset dengan ujung yang meruncing, pangkal daun tumpul dengan panjang 22-28 cm dan lebar 1,5-2 cm.

Bunga Kumpai Batu/ Rumput Batu/ *Panicum virgatum* majemuk berbentuk malai letaknya terminalis. Kaliks berjumlah 1 dengan keadaan berlepasan, korola berjumlah tak terhingga keadaannya berlepasan, benang sarinya berjumlah tak terhingga keadaannya berlepasan dengan jumlah putik 1 berlepasan. Adapun rumus bunganya adalah $\text{♀}^*K1C^\infty A^\infty G1$. Buahnya bertipe semu majemuk, buahnya semu berjumlah tak terhingga dalam satu batang dengan warna hijau kekuningan.

58. Labu Kuning (*Curcubita muschata*)



Gambar 58. Labu Kuning (*Curcubita muschata*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Violales

Famili : Cucurbitaceae

Genus : Cucurbita

Spesies : *Cucurbita moschata* (Durch.) Poir

(Sumber: Simpson, 2006)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Labu kuning (*Curcubita muschata*) berhabitus herba. Labu kuning memiliki akar tunggang berwarna putih kecoklatan dan dengan percabangan simpodial, arah tumbuh batang menjalar, bentuk bersegi, dengan tinggi 3 cm dan diameter batang 1 cm.

Daun Labu kuning (*Curcubita muschata*) tunggal dengan tata letak berseling. Tepi daun bergerigi, warna daun bagian atas hijau tua dan bagian bawah hijau muda serta teksturnya seperti kertas. Daunnya berbentuk bulat dengan ujung yang meruncing, pangkal daun berlekuk dengan panjang 3-13,5 cm dan lebarnya 2-11 cm.

Bunga Labu kuning (*Curcubita muschata*) tunggal berbentuk lonceng dan corong letaknya axillaris. Kaliks berjumlah 5 berlekatan, korola berjumlah 5 berlekatan, benang sari berjumlah 5 berlekatan dan putik nya berjumlah 1 tidak berlekatan. Buahnya tidak ditemukan pada saat pengamatan.

Berdasarkan literatur, Tanaman labu kuning (*Cucurbita moschata*) memiliki habitus dalam bentuk semak yang merambat dengan panjang ± 25 m. Batang labu kuning berkayu lunak memiliki lima segi, batang berambut, berbuku-buku dan panjang ± 25 cm dengan warna hijau muda. Tanaman labu kuning merupakan tanaman dari jenis sayuran menjalar (Yuliani dkk, 2004).

Labu kuning (*Cucurbita moschata*) memiliki daun tunggal dengan adanya tangkai, memiliki ujung runcing, berbulu dan panjang daun 7-35 cm dengan lebar 6-30 cm, daun bergalur berwarna hijau, petulangan daun labu kuning menyirip dengan tepi berombak dan pangkal membulat. Bunga labu kuning termasuk bunga tunggal yang terdapat pada ketiak daun dengan bentuk seperti corong, memiliki panjang ± 15 cm. Bunga labu kuning memiliki warna kuning dan berambut. Kelopak bunga labu kuning (*Cucurbita moschata*) berbentuk lonceng dengan pangkal berlekatan, memiliki taju empat sampai enam, berambut dan berwarna hijau pucat. Mahkota bunga berbentuk corong,

bercangap lima dengan bulu halus, beralur dan berwarna kuning (Gardjito, 2006).

Alat reproduksi tanaman ini berupa benang sari dan putik. Benang sari berbentuk tabung dengan panjang 5-12,5 cm berwarna kuning. Alat kelamin betina pada tanaman ini adalah putik yang memiliki bentuk persegi dengan panjang 1,5-2 cm dengan kepala putik terbagi dua sampai tiga dan memiliki warna putih kekuningan. Buah labu kuning (*Cucurbita moschata*) berbentuk bulat dengan tekstur yang berdaging dengan diameter 25-35 cm. Buah labu kuning berwarna kuning muda. Di dalam buah labu kuning terdapat biji yang memiliki tekstur keras, berbentuk pipih dengan panjang $\pm 1,5$ cm. Kulit yang tebal dan keras pada labu kuning mempunyai fungsi sebagai penghalang laju respirasi, masuknya udara penyebab oksidasi dan proses penguapan air. Hal tersebut membuat labu menjadi tahan lama dan awet. Daya penyimpanan labu kuning dapat mencapai 6 bulan atau lebih. Namun buah yang sudah dibelah harus segera diolah karena hal tersebut akan membuat labu kuning menjadi rusak atau busuk (Gardjito, 2006).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Buah labu kuning mengandung banyak antioksidan, seperti beta-karoten dan vitamin C, yang dapat membantu melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas. Ini dapat membantu mengurangi risiko penyakit kronis, seperti kanker dan penyakit jantung.

Sistem Kekebalan Tubuh: Beta-karoten dalam buah labu kuning juga

berperan dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh, membantu tubuh melawan infeksi.

Biji labu kuning mengandung senyawa antiinflamasi, seperti asam lemak omega-3 dan fitosterol, yang dapat membantu mengurangi peradangan dalam tubuh. Ini bisa bermanfaat bagi individu dengan kondisi inflamasi kronis, seperti arthritis. *Pencegahan Batu Ginjal*: Biji labu kuning dapat membantu mencegah pembentukan batu ginjal karena mengandung senyawa yang dapat menghambat pembentukan kristal dalam urine.

Daun labu kuning telah digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengendalikan kadar gula darah. Mereka mengandung senyawa yang dapat membantu meningkatkan sensitivitas insulin, yang berguna dalam pengobatan diabetes tipe 2. *Antioksidan*: Daun labu kuning juga mengandung antioksidan yang dapat membantu melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan oksidatif.

Dalam beberapa budaya, akar labu kuning telah digunakan sebagai obat antiparasit. Mereka dapat membantu mengobati infeksi parasit dalam tubuh.

Bunga labu kuning kadang-kadang digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi masalah pencernaan, seperti gangguan pencernaan atau mual.

c. Kajian Etno-ekonomi

Daging buah labu kuning adalah bagian yang paling umum dimanfaatkan. Ini dapat digunakan untuk membuat berbagai hidangan seperti sup, puree, pai, dan berbagai jenis kue. Daging buah labu kuning juga dapat diolah menjadi produk makanan seperti selai atau makanan bayi.

Biji Labu Kuning (Seeds): Biji labu kuning mengandung minyak yang dapat diekstraksi dan digunakan dalam masakan atau sebagai bahan dalam produk perawatan kulit. Minyak ini juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati berbagai masalah kesehatan.

Daun muda labu kuning bisa dimakan sebagai sayuran hijau yang kaya akan nutrisi. Mereka dapat dijual di pasar lokal atau digunakan sebagai bahan baku dalam industri makanan.

Batang dan Ranting (Stems and Vines): **Pembuatan Kerajinan Tangan** Dalam beberapa kasus, batang dan ranting labu kuning dapat digunakan untuk membuat kerajinan tangan seperti keranjang atau anyaman, yang bisa dijual sebagai produk budaya atau seni.

Kulit Labu Kuning (Skin) Pewarna Alami Kulit labu kuning dapat digunakan sebagai pewarna alami dalam pembuatan makanan atau tekstil. Ini adalah potensi sumber pendapatan tambahan.

Sumber Benih (Seed Source) **Penjualan Benih** Labu kuning juga dapat digunakan sebagai sumber benih. Petani dan penjual benih dapat menjual benih labu kuning kepada petani lainnya atau ke pasar hortikultura.

Pertanian Labu kuning adalah tanaman yang relatif mudah tumbuh, dan karena itu, petani dapat menghasilkan panen yang cukup besar dan dapat dijual di pasar lokal atau diekspor ke pasar internasional. **Agroindustri** Labu kuning juga digunakan dalam industri makanan untuk menghasilkan berbagai produk makanan seperti sereal sarapan, makanan bayi, makanan kalengan, dan produk makanan olahan lainnya. Ini menciptakan peluang bisnis dalam sektor agroindustri.

Pengolahan Limbah Limbah organik dari labu kuning, seperti kulit dan sisa-sisa, dapat diolah menjadi kompos atau digunakan dalam produksi biogas, menciptakan potensi ekonomi dalam pengolahan limbah organik.

d. Kajian Etno-antropologi

Kulit Labu Dalam beberapa budaya, kulit labu bisa digunakan sebagai wadah untuk bahan-bahan ritual atau sebagai bagian dari upacara keagamaan. **Cerita-Cerita Tradisional** Labu kuning juga muncul dalam cerita-cerita rakyat dan legenda di berbagai budaya, seringkali sebagai simbol kebijaksanaan, kepahlawanan, atau magis.

Labu merupakan salah satu sayuran yang digemari para nabi. Hal ini dikarenakan Labu merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang kaya manfaat. Bahkan, Labu termasuk di antara tanaman sayuran yang abadikan dalam Alquran. Kata 'Labu' dalam Alquran disebut dalam Surah As Shaffat Ayat 146:

“Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.”
(Q.S As Shaffaat Ayat: 146).

Sejarah mencatat labu termasuk sayuran yang menjadi kegemaran Rasulullah SAW. Meski demikian, bukan berarti Rasulullah adalah sosok yang tebang pilih makanan.

Kisah kegemaran Rasulullah menyantap Labu itu dituturkan Anas bin Malik. Sahabat terdekat yang kerap menemani Rasul di berbagai kesempatan. Pernah ada seorang penjahit yang mengundang Rasulullah untuk pesta dan makan hidangannya. Oleh karena itu masyarakat mempercayai bahwa labu sumber Kesehatan.

e. Kajian Etno-linguistik

Warna Kulit Buah: Salah satu alasan utama labu ini disebut "kuning" adalah karena kulit buahnya memiliki warna kuning yang khas. Warna ini adalah salah satu ciri pembeda utama labu kuning dari jenis labu lainnya. Sebagian besar varietas labu kuning memiliki kulit buah yang berwarna kuning hingga oranye saat matang, dan warna ini sangat mencolok sehingga menjadi karakteristik yang mendominasi dalam pemberian nama.

Bentuk dan Ukuran: Labu kuning memiliki bentuk dan ukuran yang khas. Buahnya biasanya memiliki bentuk lonjong atau bulat telur dengan ujung yang lebih tumpul. Bentuk dan ukuran yang sering kali lebih besar daripada labu lainnya dapat menjadi alasan lain mengapa masyarakat mengaitkan nama "kuning" dengan tanaman ini.

Asosiasi Visual: Kata "kuning" dapat menggambarkan warna yang cerah dan meriah. Labu kuning yang matang memiliki warna kulit yang cerah dan menarik, dan ini dapat menciptakan asosiasi positif dalam pikiran masyarakat, yang kemudian tercermin dalam pemberian nama.

f. Kajian Etno-ekologi

Pengendalian Hama dan Penyakit Labu kuning dapat membantu dalam pengendalian hama dan penyakit di kebun-kebun lain. Beberapa spesies labu, termasuk labu kuning, menghasilkan senyawa alami yang dapat mengusir hama seperti serangga dan nematoda. Dengan menanam labu kuning bersama tanaman lain, dapat mengurangi penggunaan pestisida kimia yang merugikan lingkungan.

Pemulihan Tanah Tanaman labu kuning memiliki sistem akar yang cukup kuat dan dalam. Akar ini dapat membantu meningkatkan struktur tanah dan mencegah erosi tanah. Selain itu, labu kuning juga dapat menambah bahan organik ke dalam tanah saat daun dan sisa-sisa tanaman terdekomposisi.

Konservasi Air Labu kuning dapat membantu dalam konservasi air karena tanaman ini memiliki daun yang lebat yang dapat meredam penguapan air dari permukaan tanah. Hal ini membantu menjaga ketersediaan air di lingkungan setempat.

Siklus Nutrien Labu kuning juga membantu dalam siklus nutrisi alami. Saat daun dan sisa-sisa tanaman terdekomposisi, mereka melepaskan nutrisi kembali ke tanah. Ini membantu dalam menjaga kesuburan tanah dan keseimbangan ekosistem.

59. Lada Air (*Persicaria hydropiper*)



Gambar 59. Lada Air (*Persicaria hydropiper*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Trakeofit

Kelas : Caryophyta

Ordo : Caryophyllales

Famili : Polygonaceae

Genus : *Persicaria*

Spesies : *Persicaria hydropiper*

(Sumber: Huq dkk, 2014)

Lada air dalam bahasa lokal disebut juga dengan lada air (*Persicaria hydropiper*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, daun, batang, dan akar. Habistus lada air herba, daun tunggal, tata letak tersebar, bentuk daun lanset, tepi daun rata, permukaan daun kasap, warna daun hijau muda, pangkal runcing, ujungruncing tekstur seperti perkamen, panjang daun 6,7-9,8 cm dan lebar daun 2-2,5 cm. Tinggi batang 45,5 cm, diameter 2,03 cm, percabangan monopodial, bentuk bulat, warna hijau kecoklatan, dan

arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar simpel dan warna akar putih coklat.

Menurut Maryani dkk (2019), bunga yang masing-masing muncul dari ketiak daun. Bunga berwarna putih hingga merah muda, panjang 1/8 inci dengan 5 tepal (kelopak dan sepal serupa) yang hampir tidak terbuka dan hampir tanpa tangkai. Permukaan luar tepal biasanya berwarna hijau dengan ujung merah muda atau putih dan dihiasi dengan lubang-lubang kecil (perbesaran mungkin diperlukan untuk melihat dengan jelas). Daun berseling, sebagian besar berbentuk tombak, runcing di ujungnya, meruncing atau berbentuk baji di pangkal, panjang 1 hingga 4 inci dan lebar hingga 1 inci, bertangkai pendek hingga tidak bertangkai. Tepi daun tidak bergigi tetapi dengan rambut halus seperti silia dan sering bergelombang. Di pangkal tangkai daun terdapat selubung membran (ocrea) yang memanjang di sekitar batang cabang, dengan ikat pucat dan rambut pendek berbulu di tepi atasnya. Terkadang kelompok bunga benar-benar tertutup di dalam ocrea, menyebabkannya terlihat menonjol. Batang tegak menyebar, sederhana atau bercabang, halus di seluruh. Saat menyebar, ia mungkin berakar pada simpul di tanaman bagian bawah. Buahnya berbiji kering, berwarna hitam kecoklatan kusam dengan tekstur agak kasar.

60. Lambai-Lambai (*Cayratia trifolia* L.)



Gambar 60. Lambai-Lambai (*Cayratia trifolia* L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Vitales
Famili : Vitaceae
Genus : *Cayratia*
Spesies : *Cayratia trifolia* L.

(Sumber: Feriadi dkk, 2018)

Lambai-lambai ini merupakan daun majemuk tata letak daunnya berselang seling memiliki bentuk daun bulat telur, tepi daunnya bergerigi, pangkal daunnya membulat dengan ujung daun yang runcing, permukaan daunnya licin dan teksturnya seperti kertas. Daun tanaman ini memiliki warna hijau tua dengan ukuran panjang 1-2,6 cm dan lebar 0,6—1,2 cm. selanjutnya pada bagian batang memiliki

percabangan simpodial, bentuknya bulat, warna batangnya hijau muda, arah tumbuhnya menggantung, dan batangnya memiliki ukuran panjang 15,5 cm dan diameter 0,22 cm. Untuk akar dari tumbuhan ini merupakan akar serabut dan berwarna coklat.

C. trifolia L. adalah tumbuhan herba merambat dan memanjat dengan menggunakan sulurnya untuk tumbuh lebih tinggi. Batangnya berair, mampat dan padat. Berdaun tiga dalam satu tangkai dengan panjang tangkai daun 2-3 cm. Daunnya berbentuk bulat telur ke lonjonglonjongan, panjang 2-8 cm, lebar 1,5-5 cm, dan tajam di bagian ujung. Bunganya kecil berwarna putih kehijauan sepanjang 2,5 mm. Buahnya berdaging, banyak mengandung air, berwarna hijau, ungu gelap atau hitam, hampir bulat dan berukuran sekitar 1 cm. Bijinya berbentuk segitiga kebulat-bulatan (Feriadi dkk, 2018). Menurut Calvert (2021) Lambai-lambai atau *Cayratia trifolia* L. memiliki bunga yang kecil berwarna kehijauan, dan ditanggung dalam kelompok yang panjang dan bercabang.

Kemudian menurut Anshori (2016) Perbungaan terletak di ketiak, cymose berbentuk cawan, sumbu utama bercabang 3-4, berukuran sekitar 6-9 cm × 3-6 cm, tangkai perbungaan (peduncle) panjang, bunga kecil, berwarna putih-kehijauan. Menurut Kumar dkk (2011) Buahnya lembut dan berair, memiliki warna ungu tua atau hitam. Bentuknya hampir bulat dan berdiameter sekitar 1 cm. Kemudian menurut Utami (2014) Buah *Cayratia trifolia* yang masih muda keras, berwarna hijau, berbentuk bulat dengan diameter $\pm 0,7$ cm dan ketebalan $\pm 0,8$ cm. Pada tumbuhan Lambai-lambai, menurut Syahdi dkk (2018) Daun lambai-lambai jorong, ujung daun runcing, pangkal

daun membulat, tepi daun bertoreh dengan keadaan tepi bergerigi, pertulangan daun menyirip, permukaan atas daun kasab, permukaan bawah daun licin Daunnya majemuk berhadapan dengan jumlah gasal (3 helaian daun). Naidu (2012) dalam Syahdi dkk (2018) menyebutkan bahwa ciri khusus pada tangkai daun sampai pertulangan daun lambai-lambai adalah warna merah hingga sedikit ungu.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap di Masyarakat Dayak Bakumpai Kelurahan Lelasan mengenai pengetahuan beliau tentang manfaat tumbuhan lambai-lambai yaitu sebagai obat sakit kepala/sakit parah. bagian tumbuhan bagian tumbuhan papisangan yang dijadikan sebagai bahan obat ialah daun, batang dan buahnya, dengan cara merebus semua bagian tumbuhan lalambai seperti daun, batang dan buahnya sampai mendidih kemudian dimandikan rebusan tersebut di pagi hari. Pemakaian obat ini digunakan apabila mengalami sakit dan digunakan baiknya dipagi hari sampai merasakan rasa gatal. Hal ini dilakukan pada pagi hari dikarenakan pagi merupakan awal bentuk sebelum melakukan aktivitas sehingga baik digunakan pada pagi hari. Dalam pemakaian obat ini tidak ada pantangan dalam penggunaannya, hanya saja bagi orang yang tidak sakit/sehat akan merasakan gatal ketika memegang tumbuhan lambai-lambai ini, berbeda dengan orang yang sedang mengalami sakit maka tidak akan merasakan gatal tersebut. Penggunaan tanaman arum dalusebagai obat diajarkan secara turun-temurun oleh masyarakat terdahulu.

Menurut Lokajaya & Widodo (2021) cairan yang dihasilkan dari batang galing (*Cayratia trifolia*) dapat dijadikan sebagai obat tradisional. Untuk mendapatkan cairan yang terkandung dalam batang galing tersebut relatif mudah, yaitu pilih batang galing yang besarnya sejempol, dipotong dan dibersihkan, setelah bersih ditiup agar cairan inti keluar dari batangnya. Kemudian disaring menggunakan saringan screen 120, setelah tersaring kemudian didinginkan pada suhu 2-6 derajat celcius selama 2 hari. Setelah pendinginan selama 2 hari akan terbentuk endapan, kemudian disaring menggunakan saringan screen 120 sampai bersih dan tampak jernih. Pemberian terapi cairan galing (*Cayratia trifolia*) dilakukan dengan cara diminumkan dari campuran 10 ml cairan ke dalam 100 ml air minum atau disemprotkan di bawah lidah dan disemprotkan pada luka satu kali dalam sehari.

c. Kajian Etnoantropologi

Dalam penerapan etnosiantropologi, masyarakat dayak Bakumpai Desa Lepas belum dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upacara adat atau kegiatan adat di desa sendiri maupun di tempat lainnya. Hal ini dikarenakan belum ada yang memberitahu manfaat tumbuhan tersebut dalam upacara adat atau kegiatan adat sehingga responden belum mengetahui pantangan atau larangan selama menggunakan tumbuhan tersebut digunakan dalam upacara adat atau kegiatan adat.

d. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat dayak bakumpai mengonsumsi buah lambai-lambai. bagian yang menjadi sumber makanannya ialah buahnya dengan cara mengonsumsinya secara

langsung. Dalam mengonsumsi buah lambai-lambai terdapat pantangan atau larangan dalam menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sumber makanan yaitu jangan terlalu sering memakannya dan jangan sampai terkena getahnya karena dapat menimbulkan rasa gatal. Menurut responden, hampir semua masyarakat mengetahui kalau tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai sumber makanan dan tumbuhan lalambai tidak memiliki harga jual karena merupakan tumbuhan liar.

Menurut Utami (2014) memanfaatkan lambai-lambai lebih mengarah pada farmakologi atau bidang obat-obatan secara tradisional. Sebagian besar tanaman ini dianggap sebagai gulma yang merugikan menyebabkan pagar berkarat atau dinding yang kotor (Utami, 2014).

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara tumbuhan lambai-lambai dinamakan demikian bukan hanya dari turun temurun namun ada pengartian lain dari nama tersebut, seperti Namanya lambai-lambai, tumbuhan ini akan terlihat melambai lambai ketika tertiuip angin sehingga tumbuhan ini disebut lambai- lambai atau masyarakat sana menyebutnya lalambai. Menurut responden, lalambai berasal dari Bahasa Dayak bakumpai, hamper semua masyarakat mengetahui nama tumbuhan tersebut karena tumbuhan ini tumbuh liar dan ditemukan tumbuh banyak di desa. Nama tumbuhan lambai-lambai / lalambai disampaikan atau diajarkan kepada anak-anak dengan cara memberitahukan nama tumbuhan tersebut ketika mereka sedang memainkan buahnya.

Menurut literatur, Di Indonesia tumbuhan ini dikenal dengan nama Galing-galing (Jawa), Lambai-lambai/ Galik-galik (Kalimantan), Gumburu Rogbo-robo (Ternate), Ai Lau Salak (Ambon) (Feriadi, dkk. 2018).

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan wawancara, masyarakat Dayak Bakumpai penghijauan. Beliau juga mengatakan bahwa belum mengetahui kegunaan tumbuhan ini dalam pakan ternak. Dalam upaya pelestariannya responden mengatakan bahwa tidak ada upaya yang dilakukan karena tumbuhan ini merupakan tumbuhan yang dapat hidup dengan dibiarkan saja atau dalam kata lain tumbuhan ini merupakan tumbuhan liar.

Tumbuhan lakum (*C. trifolia*) dapat dimanfaatkan sebagai makanan hewan. Memanfaatkan buah tumbuhan lakum yang sudah tua sebagai pakan ternak bagi burung peliharaan. Jenis burung ternak yang biasanya diberi pakan buah lakum salah satunya adalah burung punai (*Treron sp.*) (Prasetto, dkk 2016)

61. Laos (*Alpinia galanga*)



Gambar 61. Laos (*Alpinia galanga*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Zingiberales

Famili : Zingiberaceae

Genus : *Alpinia*

Spesies : *Alpinia galanga*

(Sumber: Steenis, 2008)

Lengkuas dalam bahasa lokal disebut juga dengan Langkuas atau laos (*Alpinia galanga*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, daun, batang, dan akar. Habistus laos herba, daun tunggal, tata letak berselang-seling, bentuk daun lanset memanjang, tepi daun rata, permukaan daun kasap, warna daun hijau tua, pangkal tumpul, ujung runcing tekstur seperti kertas, panjang daun 22 cm dan lebar daun 4,7 cm. Tinggi batang 1,5 m, diameter 0,95 cm,

percabangan monopodial, bentuk bulat, warna hijau tua, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar serabut dan warna akar krim kemerahan.

Lengkuas atau laos adalah jenis tanaman terna, tanaman ini tumbuh tegak dan memiliki tinggi sekitar 1-2 m. Biasanya hidup di dataran rendah dan dataran tinggi, diketinggian 1200 m di atas permukaan laut (Yulianti, 2018).

b. Kajian Etno-farmakologi

Kajian etno-farmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan. Hasil kajian etnofarmakologi terhadap tumbuhan laos dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bagian tanaman laos (*Alpinia galanga*) yang berguna dari tanaman ini adalah bagian rimpangnya. Tanaman ini oleh masyarakat di gunakan sebagai obat penyakit perut, masuk angin, kudis dan panu.

Cara penggunaan untuk mengobati masuk angin yaitu dengan laos dicuci bersih lalu diparut. Kemudian menambahkan 3 sendok makan madu dan satu sendok makan air perasan jahe, saring campuran tersebut, lalu minum airnya 3 kali sehari sebanyak 2 sendok makan. Cara penggunaan untuk penyakit kudis atau panu langsung menggosokkan rimpang laos setelah diiris kebagian kulit yang berpanu atau kudis. Sedangkan cara penggunaan sebagai obat penyakit perut dengan cara rimpang laos dikeringkan dan dijadikan bubuk kemudian dapat diseduh dengan air hangat kemudian diminum untuk mengatasi sakit perut.

c. Kajian Etnoantropologi

Kajian Etnoantropologi atau kajian yang berhubungan dengan nilai kepercayaan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa manfaat tanaman laos ini untuk Kajian Etnoantropologi adalah biasanya tanaman laos ini digunakan untuk upacara adat dalam acara “mandi-mandi” atau siraman. Caranya yaitu dengan merendam beberapa lembar daun laos dan berbagai jenis tanaman lain kemudian menyiramkan airnya ke tubuh.

d. Kajian Etno-ekonomi

Kajian Etno-ekonomi adalah kajian mengenai nilai ekonomi suatu tumbuhan adalah *Nilai Lingkungan*, yaitu nilai pemanfaatannya sebagai pangan, sandang, papan, obat, ritual, peneduh, dan peran ekosistem lainnya seperti produsen oksigen, penahan erosi, penahan angin dan lain-lainnya.

Hasil Kajian Etno-ekonomi terhadap tumbuhan laos menunjukkan bahwa di Desa Penghulu Kecamatan Marabahan Kabupaten Batola tumbuhan laos (*Alpinia galanga*) jika ditinjau dari segi nilai manfaatnya mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena dapat diperjual belikan sebagai penambah pendapatan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena tanaman ini sangat bermanfaat bagi kehidupan. Dengan adanya tumbuhan laos ini dapat digunakan sebagai obat penyakit perut, masuk angin, panu dan kudis, maka bila ada anggota masyarakat yang menderita penyakit tersebut, mereka tidak memerlukan biaya yang besar untuk mendapatkan obatnya dan dapat menggunakan laos sebagai obat alternatif yang bersifat lebih alami dan tradisional.

Tumbuhan laos ini pada bagian rimpangnya juga dapat digunakan sebagai rempah-rempah atau campuran dalam bumbu masakan, dan pada bagian batangnya yang masih muda dapat digunakan sebagai sayur untuk dimasak. Selain itu ditinjau dari segi nilai lingkungan, dengan adanya tumbuhan laos ini adalah sebagai produsen dan mikrohabitat serta sebagai tempat untuk mencari makan bagi organisme lainnya. Selain itu laos ini juga berperan sebagai penghasil O₂ yang diperlukan oleh makhluk hidup di sekitarnya termasuk masyarakat desa Penghulu. Dan apabila tanaman ini sudah mati maka akan terurai yang nantinya akan menjadi humus yang dapat membantu menyuburkan tanah.

e. Kajian Etno-linguistik

Kajian Etno-linguistik adalah kajian yang mempelajari tentang asal mula kejadian pemberian nama suatu tumbuhan dalam bahasa daerah tersebut. Pemberian nama “laos” atau sering disebut “Langkuas” terhadap tumbuhan yang diamati, menurut masyarakat setempat penamaan sudah dilakukan secara turun temurun, masyarakat setempat tidak mengetahui secara jelas alasan penamaan tersebut.

f. Kajian Etno-ekologi

Kajian Etno-ekologi adalah kajian untuk mengetahui keterkaitan antara tumbuhan yang dikaji terhadap kondisi ekologi atau lingkungannya seperti ; kondisi fisiko-kimia tanah, iklim, air dan interaksi tumbuhan tersebut dengan tumbuhannya lainnya, misalnya fungsi allelopati, parasit, pesaing dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil pengukuran parameter lingkungan diketahui bahwa laos ini tumbuh pada daerah yang suhu udara yang cukup tinggi atau didaerah tropis sehingga cocok sekali untuk tumbuh di Indonesia pada umumnya, selain itu laos ini juga dapat tumbuh pada kelembaban udara yang sedang dan pH tanah yang tidak terlalu asam.

Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

62. Legundi (*Vitex trifolia*)



Gambar 62. Legundi (*Vitex trifolia*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Lamiales
Famili	: Verbenaceae
Genus	: <i>Vitex</i>
Spesies	: <i>Vitex trifolia</i> Linn.

(Sumber: Yulianti, 2011)

Berdasarkan hasil pengamatan pada tumbuhan Langgundi/Legundi (*Vitex trifolia*) berhabitus herba dengan bunga majemuk bentuknya tandan, bunganya berwarna putih dan ungu dengan tata letaknya flos terminalis. Jumlah kaliks 6 saling berlekatan, terdapat 3 korola yang berlekatan, 6 80 stamen berlekatan dan 1 pistilum yang berlekatan. Buahnya majemuk dengan jumlah tidak terhingga, bertipe buah buni dan berwarna hijau. Bagian daun

termasuk majemuk menyirip ganda 2, dengan tata letak berselang-seling, bentuknya bangun bulat, tepi daunnya rata, permukaan daunnya kasap, warna daun hijau tua, bagian pangkal tumpul, ujungnya membulat bertekstur seperti kertas. Panjang daun 7 cm dengan lebar 4,5 cm. Memiliki batang dengan tinggi 24 cm dan berdiameter 1,6 cm dengan percabangan simpodial bentuknya bulat, berwarna hijau arah tumbuh tegak lurus. Memiliki akar serabut dengan warna akar putih kecoklatan.

Tumbuhan *Vitex trifolia* Linn. tergolong ke dalam anggota Verbenaceae yang memiliki sekitar 270 spesies yang tersebar di daerah tropis dan subtropis dan beberapa spesies juga ditemukan di daerah yang beriklim sedang (Natheer dkk., 2012; Rajakan, Balakrishnan, Karthikeyan, dan Jagadheesan, 2014). Tanaman Legundi merupakan tanaman perdu atau pohon dengan tinggi yang bisa mencapai 6 meter dengan ciri morfologi batang menyebar dan berambut halus dengan sistem perakaran adventif, bunga majemuk berkumpul dalam suatu tandan yang keluar dari ujung tangkai serta berwarna biru keunguan atau ungu. Daunnya berwarna kehijauan, helaian anak daun berbentuk bulat telur sungsang, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, pertulangan menyirip, permukaan atas berwarna hijau, permukaan bawah berambut rapat warna putih, panjang 4- 9,5 cm, lebar 1,75-3,75 cm. Buahnya berbentuk bulat (Parapat, 2014). Pohon jarang sebagai semak merayap, tajuk tidak beraturan, aromatik, tinggi 1-4 m. Batang pokok jelas, kulit batang cokelat muda-tua, batang muda segi empat, banyak bercabang. Daun majemuk menjari, duduk, daun berhadapan, anak daun 1-3, daun ke 2 dan 3,

duduk, anak daun ujung bertangkai kurang dari 0,5 cm, helaian bulat telur-elip-bulat memanjang bulat telur terbalik, anak daun terbesar 49,5 x 1,75-3,75 cm, yang berdaun satu 2- 6,5 x 1,25-3,5 cm (Herbie, 2015). Bunga susunan majemuk malai, dengan struktur dasar menggarpu, malai 3,5-24 cm, garpu 2-6,5, 3-15 bunga, rapat dan berjejal. 81 Tinggi daun kelopak 3-4,5 mm. Tabung mahkota 7-8 mm, diameter segmen median dari bibir bawah 4-6 mm. Benang sarinya 4 dekat pertengahan tabung mahkota, panjang dua. Bakal buah sempurna 2 ruang, per ruang 2 bagian, bakal biji duduk secara lateral, tangkai putih; rambut, ujung bercabang dua. Buah tipe drupe, duduk, berair atau kering, dinding keras (Herbie, 2015).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Daun Legundi memiliki sejumlah senyawa aktif, seperti flavonoid, alkaloid, dan saponin, yang memberikan efek farmakologis. Fungsi utama daun Legundi adalah sebagai antiinflamasi. Mereka digunakan untuk meredakan peradangan, termasuk peradangan tenggorokan dan bronkitis. Daun Legundi juga memiliki sifat antioksidan yang membantu melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan oksidatif. Dalam pengobatan tradisional, daun Legundi digunakan sebagai ramuan untuk mengatasi demam, flu, batuk, dan masalah pernapasan lainnya.

Buah Legundi mengandung senyawa-senyawa seperti flavonoid, terpenoid, dan asam fenolat, yang memiliki potensi antioksidan. Fungsi buah Legundi seringkali terkait dengan kesehatan

sistem pencernaan. Mereka dapat membantu mengatasi masalah pencernaan seperti diare, sembelit, dan sakit perut. Di beberapa budaya, buah Legundi juga digunakan sebagai penambah selera makan atau untuk meredakan mual.

Akar Legundi memiliki sifat-sifat analgesik dan antiinflamasi yang dapat membantu meredakan nyeri dan peradangan. Beberapa tradisi pengobatan menggunakan akar Legundi untuk mengatasi sakit kepala, nyeri otot, atau nyeri sendi.

Bunga Legundi dapat digunakan dalam pengobatan tradisional sebagai tonik atau penguat sistem kekebalan tubuh. Mereka juga memiliki sifat-sifat relaksan yang dapat membantu mengatasi masalah tidur atau gangguan kecemasan.

c. Kajian Etno-ekonomi

Buah Legundi Buah Legundi memiliki potensi ekonomi karena kandungan vitamin C yang tinggi dan antioksidan lainnya. Buah ini dapat dijual sebagai bahan baku untuk produk makanan, seperti marmalade, selai, atau sirup. Selain itu, buah Legundi juga dapat digunakan dalam industri kosmetik untuk pembuatan produk perawatan kulit dan rambut yang alami.

Batang Legundi Meskipun kurang umum, batang Legundi juga dapat dimanfaatkan. Serat dari batang ini dapat digunakan untuk membuat anyaman, kerajinan tangan, atau bahan baku untuk produk-produk seperti tali rafia dan alat-alat pertanian.

d. Kajian Etno-antropologi

Buah Legundi Buah Legundi jarang dimanfaatkan dalam praktik budaya atau adat-istiadat, tetapi dalam beberapa komunitas, mereka mungkin digunakan dalam masakan tradisional atau dalam perayaan tertentu. Selain itu, buah ini juga memiliki nilai ekonomi dalam konteks pertanian dan perdagangan lokal.

Bunga Legundi Bunga Legundi juga memiliki peran dalam beberapa praktik budaya. Mereka dapat digunakan dalam upacara pernikahan, ritual keagamaan, atau bahkan sebagai hiasan dalam festival atau acara budaya. Bunga Legundi sering dianggap sebagai simbol kecantikan dan kemurnian.

Simbolisme dan Mitologi Selain penggunaan praktis, Legundi juga bisa memiliki makna simbolis dalam beberapa budaya. Misalnya, dalam mitologi atau cerita rakyat tertentu, Legundi bisa menjadi simbol kekuatan alam atau memiliki peran dalam legenda yang mengajarkan nilai-nilai budaya dan moral.

f. Kajian Etno-ekologi

Pembersih Udara Legundi memiliki kemampuan untuk menyerap beberapa polutan udara seperti karbon dioksida (CO₂) melalui proses fotosintesis. Ini membantu mengurangi konsentrasi CO₂ dalam atmosfer, yang dapat membantu dalam mengurangi dampak perubahan iklim.

Konservasi Tanah Akar Legundi dapat membantu dalam menjaga kualitas tanah dan mencegah erosi tanah. Sistem akar yang kuat dapat mengikat tanah, mengurangi risiko erosi akibat hujan deras atau aktivitas manusia seperti deforestasi.

Penyediaan Habitat Tumbuhan Legundi menyediakan habitat dan sumber makanan bagi berbagai makhluk hidup, termasuk burung, serangga, dan hewan pengerat. Ini membantu dalam menjaga keanekaragaman hayati dalam suatu ekosistem.

Penyaringan Air Akar Legundi juga dapat berperan sebagai penyaring alami untuk air. Mereka dapat menghilangkan sejumlah kecil polutan dan zat berbahaya dari air tanah, membantu menjaga kualitas air dan mengurangi pencemaran lingkungan.

Mendukung Pertanian Berkelanjutan Dalam konteks pertanian, Legundi dapat digunakan sebagai tanaman peneduh atau penutup tanah. Penanaman Legundi di sekitar tanaman pertanian dapat membantu menjaga kelembaban tanah dan mengurangi risiko erosi, sehingga mendukung pertanian berkelanjutan.

Edukasi Lingkungan Legundi juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan dan kesadaran lingkungan. Melalui pendekatan etno-ekologi, masyarakat lokal dapat memahami pentingnya menjaga tumbuhan ini dan peranannya dalam ekosistem mereka

63. Lidah Mertua (*Sansevieria trifasciata*)



Gambar 63. Lidah Mertua (*Sansevieria trifasciata*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Liliales
Famili	: Agavaceae
Genus	: <i>Sansevieria</i>
Spesies	: <i>Sansevieria trifasciata</i>

(Sumber: Nurcahyo dkk., 2011)

Tanaman lidah mertua adalah tanaman monokotil (biji berkeping satu), memiliki akar berbentuk serabut. Akar berwarna putih ini tumbuh di pangkal batang dan tumbuh kesegala arah di dalam tanah (Syamsul 2008). Batang tanaman Lidah Mertua biasanya tidak terlihat seperti tanaman monokotil biasanya. Tanaman *Sansevieria* memiliki batang yang tertutup oleh daun yang kaku, panjang, dan tebal sehingga dianggap sebagai batang semu. Batang berwarna putih pucat dan berserat rapat, memiliki buku-buku mengikuti alur tumbuhnya daun

dan arah tumbuh tanaman. titik tumbuh tanaman pada tanaman Lidah Mertua terletak di tengah susunan daunnya yang berbentuk seperti terompet (Novik. 2013).

Tanaman sansevieria mudah dikenal dari daunnya yang tebal dan banyak mengandung air sehingga dengan struktur daun seperti ini membuat sansevieria tahan terhadap kekeringan. Sehingga proses penguapan air dan laju transpirasi dapat ditekan. Daun tumbuh di sekeliling batang semu di atas permukaan tanah. Bentuk daun panjang dan meruncing pada bagian ujungnya. Tulang daun sejajar dan ada beberapa jenis Lidah Mertua terdapat duri pada daunnya (Wuryan, 2009). Pada akar juga terdapat organ yang menyerupai batang, organ ini rimpang atau rhizoma yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sari-sari makanan hasil fotosintesis. Rimpang juga berperan dalam perkembangbiakan. Rimpang menjalar di bawah dan dapat juga berada di atas permukaan tanah. Ujung organ ini merupakan jaringan meristem yang selalu tumbuh memanjang (Destika, 2008). Bunga Bunga sansevieria terdapat dalam malai yang tumbuh tegak dari pangkal batang. Bunga sansevieria termasuk bunga berumah dua, putik dan serbuk sari tidak berada dalam satu kuntum bunga. Bunga yang memiliki putik disebut bunga betina, sedangkan yang memiliki serbuk sari disebut bunga jantan. Bunga ini mengeluarkan aroma wangi, terutama pada malam hari (Tjitrosopomo, 1988).

Biji dihasilkan dari pembuahan serbuk sari pada kepala putik. Biji memiliki peran penting dalam perkembangbiakan tanaman. Biji sansevieria berkeping tunggal seperti tumbuhan monokotil lainnya. Bagian paling luar dari biji berupa kulit tebal yang berfungsi sebagai

lapisan pelindung. Di sebelah dalam kulit terdapat embrio yang merupakan bakal calon tanaman. Namun proses pembentukan biji sangat jarang terjadi secara alami dikarenakan letak kepala putik dan serbuk sari tidak di dalam satu kuntum bunga yang sama, sehingga penyerbukan biasanya dilakukan dengan bantuan tangan manusia (Juliati, 2003).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Daun Lidah Mertua mengandung senyawa-senyawa bioaktif seperti saponin, tanin, dan fitokimia lainnya. Mereka telah digunakan dalam pengobatan tradisional untuk berbagai kondisi medis. Beberapa manfaat potensialnya termasuk Pembersih Udara Lidah Mertua dikenal dapat membersihkan udara dari polusi dan toksin seperti formaldehida dan benzene, sehingga dapat meningkatkan kualitas udara dalam ruangan. Antiinflamasi Daunnya digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan peradangan dan mempercepat penyembuhan luka. Antibakteri Senyawa-senyawa dalam daun Lidah Mertua dapat memiliki sifat antibakteri, yang dapat membantu melawan infeksi.

Akar Lidah Mertua juga memiliki potensi penggunaan dalam pengobatan tradisional. Pencakar Beberapa budaya menggunakan akar Lidah Mertua sebagai pencakar ringan untuk meredakan masalah pencernaan seperti sembelit. Diuretik Akar ini juga dapat berperan sebagai diuretik alami, membantu meningkatkan produksi urin dan membuang kelebihan cairan dari tubuh.

Getah atau lendir yang ditemukan dalam batang dan daun Lidah Mertua memiliki sifat-sifat tertentu yang digunakan dalam

pengobatan tradisional. Antiseptik Getah ini digunakan sebagai antiseptik alami untuk membersihkan luka dan menghindari infeksi. Penghilang Rasa Gatal Beberapa budaya menggunakan getah ini untuk meredakan rasa gatal pada kulit akibat gigitan serangga atau iritasi lainnya.

c. Kajian Etno-ekonomi

Penjualan Tanaman Hias Lidah Mertua adalah tanaman hias yang sangat populer dan mudah ditemui di berbagai pasar tanaman hias. Potongan-potongan tanaman ini, baik yang sudah tumbuh maupun yang masih dalam bentuk setek, dapat dijual sebagai tanaman hias dalam pot atau tanaman indoor.

Produksi dan Penjualan Setek Lidah Mertua mudah diperbanyak dengan cara mencangkok atau membuat setek dari daunnya. Setek-setek ini dapat dijual kepada pemula yang ingin menanamnya sendiri atau kepada pengecer tanaman hias.

Industri Tanaman Interior Lidah Mertua sering digunakan dalam industri taman dalam ruangan. Ini mencakup perusahaan yang menghijaukan kantor dan ruangan dengan menawarkan penyediaan dan perawatan tanaman, dan Lidah Mertua adalah pilihan populer karena daya tahan dan keindahannya.

Pemrosesan dan Produk Terkait Beberapa bagian Lidah Mertua memiliki potensi dalam industri pemrosesan. Misalnya, serat daun dapat diolah menjadi bahan tenun atau anyaman, seperti karpet, kerajinan tangan, atau produk tekstil lainnya.

Tanaman Penghijauan Lidah Mertua dapat digunakan dalam proyek-proyek penghijauan perkotaan dan pematangan tanah. Ini

mencakup penjualan tanaman untuk taman kota, taman industri, dan proyek-proyek pematangan lingkungan.

Industri Farmasi Meskipun ini tidak umum, beberapa penelitian telah menunjukkan potensi Lidah Mertua dalam pengembangan obat-obatan herbal. Ekstrak dari tanaman ini digunakan dalam pengobatan tradisional di beberapa budaya untuk berbagai tujuan.

Industri Kosmetik Ekstrak Lidah Mertua juga dapat digunakan dalam produk-produk perawatan kulit dan kosmetik karena beberapa sifatnya yang diyakini bermanfaat bagi kulit.

Industri Pupuk Organik Daun-daun yang jatuh atau dipotong dari Lidah Mertua dapat dijadikan bahan baku untuk produksi pupuk organik.

d. Kajian Etno-antropologi

Simbol Kebijaksanaan Beberapa budaya melihat Lidah Mertua sebagai simbol kebijaksanaan, ketenangan, dan ketabahan. Hal ini mungkin karena tanaman ini dapat bertahan dalam kondisi lingkungan yang sulit dan membutuhkan sedikit perawatan.

Penggunaan dalam Upacara Pernikahan: Beberapa masyarakat di Asia menghubungkan Lidah Mertua dengan upacara pernikahan. Tanaman ini seringkali hadir dalam dekorasi pernikahan dan dianggap sebagai lambang keberanian dan ketabahan dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

Perlindungan Spiritual Pelindung Rumah Beberapa budaya percaya bahwa Lidah Mertua dapat memberikan perlindungan spiritual

dan mengusir energi negatif dari rumah. Oleh karena itu, tanaman ini sering ditempatkan di dekat pintu masuk atau di dalam rumah.

e. Kajian Etno-linguistik

Tampilan Fisik *Sansevieria trifasciata* memiliki daun berbentuk panjang dan tegak dengan warna hijau gelap atau hijau pucat, serta motif strip putih atau kuning yang berjalan sepanjang daunnya. Daunnya tumbuh vertikal dan tegak seperti "lidah" yang terjulur ke atas, dan motif strip pada daunnya mungkin dianggap seperti "garis-garis" pada lidah. Karena tampilannya yang menyerupai lidah, tanaman ini mungkin diberi nama "Lidah Mertua" oleh masyarakat.

Keindahan yang Kuat *Sansevieria trifasciata* adalah tanaman yang tahan lama dan mudah dirawat. Selain itu, ia memiliki kemampuan untuk membersihkan udara dari berbagai polutan, termasuk formaldehida dan benzena. Kekuatan dan ketahanan tanaman ini dapat dianggap sebagai metafora untuk seorang mertua yang kuat dan tahan lama dalam mendukung keluarga.

Makna Simbolis Dalam beberapa budaya, mertua sering kali dianggap sebagai figur yang memiliki peran penting dalam keluarga. Nama "Lidah Mertua" mungkin mencerminkan keterkaitan antara peran penting seorang mertua dalam kehidupan keluarga dan keindahan serta ketahanan tanaman ini.

f. Kajian Etno-ekologi

Pemurnian Udara Lidah Mertua dikenal sebagai salah satu tanaman yang sangat efektif dalam memurnikan udara di dalam ruangan. Ini adalah tanaman yang sangat baik untuk menghilangkan polutan udara seperti formaldehida, xilena, dan toluena. Dalam budaya

etno-ekologi, tanaman ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas udara di dalam rumah tradisional.

Konservasi Air Lidah Mertua adalah tanaman yang tahan kekeringan dan membutuhkan sedikit air untuk tumbuh. Ini berarti bahwa dalam budaya etno-ekologi, tanaman ini dapat digunakan sebagai contoh tentang bagaimana tanaman yang hemat air dapat dikembangkan dan dirawat dengan baik untuk menjaga ketersediaan sumber daya air yang penting bagi komunitas lokal.

Pengurangan Erosi Tanah Tanaman ini memiliki akar yang kuat dan kuat, yang membantu mengikat tanah dan mengurangi erosi tanah. Ini dapat bermanfaat dalam budaya etno-ekologi untuk menjaga kualitas tanah dan mencegah degradasi tanah yang merugikan komunitas lokal.

64. Limau Nipis (*Citrus aurantifolia*)



Gambar 64. Limau Nipis (*Citrus aurantifolia*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Sapindales
Famili : Rutaceae
Genus : Citrus
Spesies : *Citrus aurantifolia*

(Sumber: Steenis, 2003)

Berdasarkan hasil pengamatan, Limau/Jeruk (*Citrus aurantifolia*) merupakan tumbuhan berhabitus pohon. Macam buahnya buah sejati tunggal tipe buah buni. Warna kulit buah hijau, warna daging buah putih. Morfologi daunnya tunggal dengantata letak be-seling, bentuk bulat telur, tepi bergerigi, permukaan atas licin mengkilap dan permukaan bawah kasap. Morfologi batang simpodial, bentuk bulat

warna coklat keabu-abuan, dan arah tumbuh tegak lurus. Limau kuit merupakan salah satu anggota suku jeruk jerukan, Rutacea, dari jenis Citrus. Nama latinnya adalah *Citrus* Sp., buah tersebut mempunyai tinggi pohon antara 212 meter. Buahnya kecil mempunyai bentuk seperti buah pir, memiliki banyak tonjolan dan berbintil. Rasa buah sangat asam dan agak pahit. Kulit buah berwarna hijau tebal, mempunyai batang yang kecil, bengkok dan mempunyai cabang yang rendah. Batangnya ketika sudah tua berbentuk bulat, berwarna hijau tua polos atau berbintik-bintik. Daunnya berwarna hijau kekuningan mempunyai bau yang sedap, bentuknya bulat dengan ujung tumpul dan bertangkai.

Tangkai daun bersayap lebar, hampir menyerupai daun (Wangsa dan Nuryati, 2009). Limau kuit memiliki daun majemuk menyirip beranak daun satu dan tangkai daun sebagian melebar menyerupai anak daun. Helaian anak daun berbentuk bulat telur sampai lonjong, pangkal membundar atau tumpul, ujung tumpul sampai meruncing, tepi beringgit, panjang 8 – 15 cm, lebar 2 – 6 cm, kedua permukaan licin dengan bintik-bintik kecil berwarna jernih, permukaan atas warnanya hijau tua agak mengkilap, permukaan bawah hijau muda atau hijau kekuningan, buram, dan jika diremas baunya harum. Bunganya berbentuk bintang dan berwarna putih kemerah-merahan atau putih kekuningkuningan. Bentuk buahnya bulat telur, kulitnya hijau berkerut, berbenjol-benjol, dan rasanya asam agak pahit (Soepomo, 2012). Limau kuit merupakan tanaman perdu. Tinggi tanaman ini berkisar antara 3-5 m, tetapi jika dibiarkan tumbuh liar bisa mencapai tinggi hingga 12 m dengan tajuk yang tidak beraturan. Tanaman ini

memiliki nama ilmiah *Citrus Sp.*, yang berarti jeruk landak. Pemberian nama ini mengacu pada duri-duri yang banyak terdapat pada batang tanaman ini. Di setiap ketiak daun pada tanaman ini memang selalu terdapat duri sepanjang 0,5-1 cm (Hardiman, 2014).

Dilihat dari bentuk daun dan buahnya, tanaman limau kuit sangat mudah dibedakan dari jenis jeruk lainnya. Bentuk daunnya sangat khas, yaitu seperti terbagi menjadi dua bagian dan berbentuk seperti angka 8. Dua bagian daun itu sama-sama berbentuk bulat telur, tetapi bagian yang di ujung berukuran lebih besar. Permukaan daun limau kuit licin dan mengilap. Daun muda berwarna ungu dan berangsur menjadi hijau setelah tua. Daun tumbuh berhadap-hadapan di 10 sepanjang ranting tanaman, tetapi posisinya tidak sejajar. Daun limau kuit memiliki aroma yang khas dan tajam (Haryadi, 2013).

Tanaman limau kuit dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun. Bunga pada limau kuit tumbuh di ujung ranting membentuk malai. Bunga berbentuk bintang dengan mahkota berwarna putih. Dalam satu malai, umur bunga tidak seragam – makin ke ujung makin muda, sehingga mekarnya tidak bersamaan. Hal ini berdampak pada tingkat kemasakan buah dalam satu malai yang juga tidak bersamaan (Haryadi, 2013). Buah limau kuit juga mudah dibedakan dari jeruk lainnya. Permukaan kulit limau kuit ini sangat kasar karena terdapat banyak tonjolan. Ini jauh berbeda dengan jenis jeruk lainnya, yang umumnya memiliki permukaan kulit buah yang halus. Buah jeruk ini berbentuk membulat dan berukuran kecil, umumnya berdiameter antara 4-5 cm. Bila dibelah, terlihat kulit buah jeruk purut cukup tebal. Buah limau kuit berwarna hijau tua dan menjadi kuning setelah masak

(Nur, 2013). Daging buah limau kuit berwarna hijau keputihan dengan kandungan air berwarna bening. Terdapat cukup banyak biji di dalam daging buah 9 itu. Biji ini bisa tumbuh ketika disemai, tetapi pertumbuhannya lambat dan kadang malah mati. Oleh karenanya, perbanyak tanaman ini banyak dilakukan dengan teknik okulasi atau sambung pucuk dengan batang bawah dari varietas jeruk lain (Kholis, 2013).

b. Kajian Etno-farmakologi

Jeruk nipis merupakan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mengobati sariawan. Selain itu, bagian dari tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu buahnya. Adapun bahan yang digunakan agar tumbuhan tersebut dapat dijadikan sebagai obat yaitu dengan menambahkan air apabila buahnya terasa asam. Kemudian, cara mengolahnya sebagai obat yaitu dengan dikonsumsi secara langsung, jika terlalu asam dapat ditambahkan dengan sedikit air. Tumbuhan ini memiliki khasiat untuk mengobati flu dan radang tenggorokan (Amelia, 2017). Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan obat adalah buah, kulit buah, dan akarnya. Biasanya buah berwarna hijau ketika masih muda dan akan berubah menjadi kuning ketika sudah tua. Buah berbentuk bulat telur, ujungnya sedikit menguncup dan rasanya asam segar. Kandungan bahan kimia alamiah yang terdapat pada buah jeruk nipis di antaranya limonen, linalin asetat, geranil asetat, asam sitrat, vitamin C, kalsium, fosfor, vitamin B1, zat besi, fellandren, dan sitral.

Secara turun-temurun, jeruk nipis diyakini dapat menyembuhkan beberapa penyakit yang sering menyerang masyarakat, seperti

demam, batuk kronis, flu ringan, penyakit kurang darah, menghentikan kebiasaan merokok, bau badan, analeptik (penyegar atau bisa menghilangkan rasa lelah, letih, dan lesu), dan melancarkan kencing. Air perasan jeruk nipis dapat digunakan sebagai obat pelangsing, peluru dahak (ekspektoran), penurun panas (antipiretik), demam, dan buang air besar (diare). Sementara itu, akar jeruk nipis bisa digunakan untuk mengobati penyakit wasir (Maulidah, 2019).

c. Kajian Etnoantropologi

Selain itu, buah jeruk nipis dipakai dalam upacara ritual adat Besale yang dipakai untuk keramas dan dipercaya dapat mengobati berbagai macam penyakit. Adapun daun jeruk nipis juga dipakai dalam upacara ritual mandi betangas, daun jeruk nipis ini direbus dengan bahan lainnya. Pengetahuan ini beliau dapat dari turun-temurun oleh keluarga dan masyarakat setempat yang masih melestarikan dan menggunakan upacara ritual adat ini. Caranya penggunaannya yaitu pada mandi betangas daun jeruk nipis langsung direbus bersama rempahan yang lain. Pada ritual besaleh buah jeruk nipis disayat dicampur dengan tepung tawar dan bunga dan dimasukkan air untuk mandi keramas (Yayu, & Februari., 2020).

d. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan limau nipis ini belum digunakan oleh masyarakat sekitar dalam kebutuhan sehari-hari. Belum ada informasi terkait penggunaan tumbuhan limau keprok ini, sehingga masyarakat belum mengetahui penggunaan maupun pengolahan limau keprok ini. Limau nipis ini belum terdapat pantangan atau larangan dan biasanya limau nipis ini digunakan oleh sebagian masyarakat untuk kepentingan

sendiri, tetapi limau nipis ini memiliki harga jual dan sering diperdagangkan di pasaran. Keberhasilan pengembangan suatu komoditas akan ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu kelayakan teknis, kelayakan ekonomis dan kelayakan secara politis. Komoditas yang dikembangkan dalam hal ini jeruk nipis harus dapat memberikan keuntungan dan dapat berkembang dengan mempertimbangkan faktor eksternalitas. Dengan kata lain petani akan menanam dan mengembangkan usahatani jeruk nipis jika secara finansial menguntungkan (Lesmana, 2009).

e. Kajian Etno-linguistik

Sebutan Limau Sambal ini merupakan nama yang diketahui dari tersebut dari orang tua dan masyarakat sekitar. Limau sambal Secara umum digunakan sebagai bahan campuran sambal sehingga disebut limau sambal idak hanya cairan buahnya yang digunakan tetapi biasanya langsung diulek dengan kulitnya. Air buahnya juga biasa digunakan untuk penyedap makanan yang dioleskan pada ikan goreng atau ikan bakar dan bisa juga untuk makan soto. Limau sambal juga dapat digunakan untuk pembersih kuku dan kulit. Nama jeruk sambal berasal dari daerah Betawi, sedangkan suku Jawa dan suku Sunda menyebutnya jeruk limo, sedangkan orang melayu lebih sering menyebutnya dengan sebutan jeruk limau (Backer and Bakhuizen, 1965). Komponen penyusun minyak kulit buah jeruk limau tersusun dari β -pinena, sinema, limonena dan sitronelat (Lota dkk., 2001).

f. Kajian Etno-ekologi

Dalam kajian etno-ekologi Jeruk (*Citrus* sp.) umumnya menyukai tempat-tempat yang dapat memperoleh sinar matahari

langsung. Curah hujan tahunan: 1.000-1.500 mm/tahun. Bulan basah (di atas 100 mm/bulan): 5-12 bulan. Bulan kering (di bawah 60 mm/bulan): 0-6 bulan. Suhu udara yang baik adalah 200-300 C, dengan kelembapan udara sedang-tinggi dan penyinaran sedang. Jenis tanah: latosol, aluvial, andosol. Tekstur : lempung berpasir lempung dan lempung liat. Drainase : baik Kedalaman air tanah : 40-170 cm dari permukaan tanah. Kedalaman perakaran : di bawah 40 cm dari permukaan tanah. Kemasaman (pH) : 4-9. Kesuburan : sedang-tinggi (IPTEKnet, 2005).

65. Jeruk (*Citrus sp.*)



Gambar 65. Jeruk (*Citrus sp.*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Sapindales

Famili : Rutaceae

Genus : Citrus

Spesies : *Citrus sp.*

(Sumber:)

Berdasarkan hasil pengamatan, Limau/Jeruk (*Citrus sp.*) merupakan tumbuhan berhabitus pohon. Macam buahnya buah sejati tunggal tipe buah buni. Warna kulit buah hijau, warna daging buah putih. Morfologi daunnya tunggal dengantata letak be-seling, bentuk bulat telur, tepi bergerigi, permukaan atas licin mengkilap dan permukaan bawah kasap. Morfologi batang simpodial, bentuk bulat warna coklat keabu-abuan, dan arah tumbuh tegak lurus.

Limau kuit merupakan salah satu anggota suku jeruk jeruk, Rutacea, dari jenis Citrus. Nama latinnya adalah Citrus Sp., buah tersebut mempunyai tinggi pohon antara 2- 12 meter. Buahnya kecil mempunyai bentuk seperti buah pir, memiliki banyak tonjolan dan berbintil. Rasa buah sangat asam dan agak pahit. Kulit buah berwarna hijau tebal, mempunyai batang yang kecil, bengkok dan mempunyai cabang yang rendah. Batangnya ketika sudah tua berbentuk bulat, berwarna hijau tua polos atau berbintik-bintik. Daunnya berwarna hijau kekuningan mempunyai bau yang sedap, bentuknya bulat dengan ujung tumpul dan bertangkai. Tangkai daun bersayap lebar, hampir menyerupai daun (Wangsa dan Nuryati, 2009).

Limau kuit memiliki daun majemuk menyirip beranak daun satu dan tangkai daun sebagian melebar menyerupai anak daun. Helai anak daun berbentuk bulat telur sampai lonjong, pangkal membundar atau tumpul, ujung tumpul sampai meruncing, tepi beringgit, panjang 8 – 15 cm, lebar 2 – 6 cm, kedua permukaan licin dengan bintik-bintik kecil berwarna jernih, permukaan atas warnanya hijau tua agak mengkilap, permukaan bawah hijau muda atau hijau kekuningan, buram, dan jika diremas baunya harum. Bunganya berbentuk bintang dan berwarna putih kemerah-merahan atau putih kekuning- kuningan. Bentuk buahnya bulat telur, kulitnya hijau berkerut, berbenjol-benjol, dan rasanya asam agak pahit (Soepomo, 2012).

Limau kuit merupakan tanaman perdu. Tinggi tanaman ini berkisar antara 3-5 m, tetapi jika dibiarkan tumbuh liar bisa mencapai tinggi hingga 12 m dengan tajuk yang tidak beraturan. Tanaman ini memiliki nama ilmiah Citrus Sp., yang berarti -jeruk landakll.

Pemberian nama ini mengacu pada duri-duri yang banyak terdapat pada batang tanaman 8 ini. Di setiap ketiak daun pada tanaman ini memang selalu terdapat duri sepanjang 0,5-1 cm (Hardiman, 2014).

Dilihat dari bentuk daun dan buahnya, tanaman limau kuit sangat mudah dibedakan dari jenis jeruk lainnya. Bentuk daunnya sangat khas, yaitu seperti terbagi menjadi dua bagian dan berbentuk seperti angka 8. Dua bagian daun itu sama-sama berbentuk bulat telur, tetapi bagian yang di ujung berukuran lebih besar. Permukaan daun limau kuit licin dan mengilap. Daun muda berwarna ungu dan berangsur menjadi hijau setelah tua. Daun tumbuh berhadap-hadapan di 10 sepanjang ranting tanaman, tetapi posisinya tidak sejajar. Daun limau kuit memiliki aroma yang khas dan tajam (Haryadi, 2013).

Tanaman limau kuit dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun. Bunga pada limau kuit tumbuh di ujung ranting membentuk malai. Bunga berbentuk bintang dengan mahkota berwarna putih. Dalam satu malai, umur bunga tidak seragam – makin ke ujung makin muda, sehingga mekarnya tidak bersamaan. Hal ini berdampak pada tingkat kemasakan buah dalam satu malai yang juga tidak bersamaan (Haryadi, 2013).

Buah limau kuit juga mudah dibedakan dari jeruk lainnya. Permukaan kulit limau kuit ini sangat kasar karena terdapat banyak tonjolan. Ini jauh berbeda dengan jenis jeruk lainnya, yang umumnya memiliki permukaan kulit buah yang halus. Buah jeruk ini berbentuk membulat dan berukuran kecil, umumnya berdiameter antara 4-5 cm. Bila dibelah, terlihat kulit buah jeruk purut cukup tebal. Buah limau kuit berwarna hijau tua dan menjadi kuning setelah masak (Nur, 2013).

Daging buah limau kuit berwarna hijau keputihan dengan kandungan air berwarna bening. Terdapat cukup banyak biji di dalam daging buah 9 itu. Biji ini bisa tumbuh ketika disemai, tetapi pertumbuhannya lambat dan kadang malah mati. Oleh karenanya, perbanyak tanaman ini banyak dilakukan dengan teknik okulasi atau sambung pucuk dengan batang bawah dari varietas jeruk lain (Kholis, 2013).

Limau kuit termasuk tanaman yang lambat pertumbuhannya terutama pada masa awal penanaman. Namun, tanaman ini tidak banyak membutuhkan perawatan. Setelah tanaman berumur lebih dari lima tahun, petani tinggal menikmati hasil tanpa harus mengeluarkan banyak uang untuk biaya perawatan (Haryadi, 2013). Sitrus atau yang dikenal dengan jeruk adalah salah satu tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi karena mengandung vitamin C dan digunakan sebagai penyedap masakan. Terdapat senyawa bioaktif seperti minyak atsiri, flavonoid, saponin, dan steroid dalam daun jeruk (Hebert dkk, 2014). Bahan aktif yang penting bagi kesehatan yang terdapat dalam daun jeruk adalah vitamin C, flavonoid, karotenoid, limonoid, dan mineral. Flavonoid merupakan bahan antioksidan yang mampu menetralkan oksigen reaktif dan berkontribusi terhadap pencegahan penyakit kronis seperti kanker (Devy, 2010).

Daun limau kuit merupakan daun mejemuk yang menyirip beranak daun satu. Tangkai daun sebagian melebar menyerupai daun sebagian melebar menyerupai anak daun. Helaian anak daun berbentuk bulat telur sampai lonjong, pangkal membundar atau tumpul, ujung tumpul sampai runcing, permukaan kecil dengan bintik-bintik

kecil berwarna jernih, permukaan atas warnanya hijau muda atau hijau kekuningan, buram, jika diremas baunya harum. Ciri khas daun kulit limau kuit adalah terdiri dari dua bagian, dengan lekukan ditengahnya, hingga sebatas daun limau kuit tampak seperti dari dua daun. Di atas daun pertama tumbuh daun kedua yang berada dibagian atasnya. Warna daun 10 limau kuit hijau tua, dengan aroma harum dan tajam (Suryaningrum, 2009).

b. Kajian Etno-farmakologi

Dalam kajian etno farmokologi ini pada tumbuhan jeruk, untuk obat nya bias mengatasi sakit tenggorokan atau flu dengan cara memeras jeruk nya, dan untuk diminumkan. Tumbuhan ini memiliki khasiat untuk mengobati flu dan radang tenggorokan (Amelia, 2017).

Jeruk (*Citrus sp.*) digunakan sebagai sumber makanan, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai sumber makanan adalah buah dan daunnya, cara menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sumber makanan dengan mengolah buahnya menjadi sambal dan daunnya ditambahkan pada masakan agar menambah aroma wangi, bahan yang diperlukan agar dapat digunakan sebagai sumber makanan adalah cabai, cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber makanan dengan mencuci buah dan daunnya, kemudian daunnya dicampurkan ke masakan, dan buahnya untuk sambal, cara menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sumber makanan dengan mengolah buahnya menjadi sambal dan daunnya ditambahkan pada masakan agar menambah aroma wangi, semua masyarakat mengetahui kalau tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai sumber makan, dan memiliki harga jual dan bisa dikonsumsi

untuk kepentingan sendiri. Namun beliau belum mengetahui pantangan atau larangan dalam menggunakan tumbuhan tersebut dapat diolah sebagai sumber makanan dan apakah alasan adanya pantangan atau larangan selama tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber makanan atau tidak.

c. Kajian Etnoantropologi

Jeruk (*Citrus* sp.) dimanfaatkan dalam upacara adat namun pengetahuan nama tumbuhan tersebut diajarkan ke anak-anak, jeruk dalam kajian etno-sosiantropologi digunakan untuk presesi penyambutan bulan sura. Dalam Masyarakat Jawa terdapat 62 spesies tumbuhan yang digunakan untuk penyambutan bulan sura tersebut salah satunya tumbuhan ini. penyambutan Bulan Sura ini dalam serangkaian acaranya tidak terlepas dari peran serta dan pemanfaatan tumbuhan lokal. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah permohonan bersama untuk memohon keselamatan, kesehatan, lancar rezki dan terhindar dari malapetaka, menghormati dan memperingati Bulan Sura dengan cara melakukan upacara adat seperti yang dilakukan oleh para leluhur. Selain itu, tumbuhan ini juga digunakan untuk sesaji dan pembersih karat pada pusaka (Ayuningtyas & Hakim, 2014).

d. Kajian Etno-ekonomi

Jeruk dalam kajian etno-ekonomi memiliki nilai ekonomis. Biasanya, harga jeruk di petani bisa sampai Rp13 ribu per kilogram. Sekali panen bisa memperoleh pendapatan hingga Rp10 juta (Achmad, 2016).

e. Kajian Etno-linguistik

Jeruk (*Citrus* sp.) masyarakat mengetahui nama tumbuhan tersebut dari orang tua dan masyarakat sekitar, dan pengetahuan nama tumbuhan tersebut diajarkan atau disampaikan keanakannya dengan memperkenalkan buahnya dan daunnya. Namun, sayangnya beliau belum mengetahui tumbuhan tersebut dinamakan demikian, berasal dari bahasa apakah nama tumbuhan tersebut diberi nama demikian dan apakah mengetahui semua masyarakat mengetahui tumbuhan tersebut diberi nama demikian atau tidak. Jeruk dalam kajian etno-linguistik disebut oleh masyarakat Kalimantan sebagai lemau (Suarsana, *dkk.*, 2015). Di Kalimantan juga dikenal dengan sebutan limau nepi (Anna, 2012). Tumbuhan ini di Kalimantan Barat, dikenal Suku Dayak Kerabat dengan sebutan Jeruk Sambal (Kuni, *dkk.*, 2015).

f. Kajian Etno-ekologi

Dalam kajian etno-ekologi Jeruk (*Citrus* sp.) umumnya menyukai tempat-tempat yang dapat memperoleh sinar matahari langsung. Curah hujan tahunan : 1.000-1.500 mm/tahun. Bulan basah (di atas 100 mm/bulan): 5-12 bulan. Bulan kering (di bawah 60 mm/bulan): 0-6 bulan. Suhu udara yang baik adalah 200-300 C, dengan kelembapan udara sedang-tinggi dan penyinaran sedang. Jenis tanah: latosol, aluvial, andosol. Tekstur: lempung berpasir lempung dan lempung liat. Drainase : baik Kedalaman air tanah : 40-170 cm dari permukaan tanah. Kedalaman perakaran : di bawah 40 cm dari permukaan tanah. Kemasaman (pH) : 4-9. Kesuburan : sedang-tinggi (IPTEKnet, 2005). Ketinggian tempat: 200-1.300 m dpl.

66. Mawar (*Rosa bibrida*)



Gambar 66. Mawar (*Rosa bibrida*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnolipsida
Ordo	: Rosales
Famili	: Rosaceae
Genus	: Rosa
Spesies	: <i>Rosa bibrida</i>

(Sumber: Rukmana, 1995)

Mawar dalam bahasa lokal disebut juga dengan mawar (*Rosa bibrida*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, bunga, daun, batang, dan akar. Habistus mawar yaitu semak, macam perbungaan tunggal, bentuk bulat, warna merah muda, letak flos terminalis, kaliks berjumlah 5 keadaan berpisah, korola berjumlah 5 keadaan berpisah, stamen berjumlah banyak keadaan duduk diatas bakal biji, pistilum berjumlah tak terhingga keadaan duduk diatas bakal

biji. Daun majemuk, tata letak berkarang, bentuk daun membulat, tepi daun bergerigi, permukaan daun kasap, warna daun hijau tua, pangkal membulat, ujung meruncing tekstur licin, panjang daun 2,2-5,2 cm dan lebar daun 1,5-3,5 cm. Percabangan monopodial, bentuk bulat, warna hijau tua, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar tunggang dan warna akar coklat tua.

Tanaman mawar berbentuk semak dan tergolong tanaman yang mempunyai umur panjang atau tahunan. Memiliki stuktur batang berkayu, bercabang banyak, menghasilkan bunga secara terus menerus. Selama siklus hidupnya tanaman mawar terus tumbuh seolah-olah tidak terbatas dan masa produksinya berulang-ulang (Rukmana, 1995). Bunga mawar memiliki malai yang berbentuk sederhana hingga seperti karangan bunga. Helaian mahkota bunganya ada yang selapis dan ada yang bersusun. Semua jenis bunga mawar yang ada berduri melengkung ke bawah dan tajam (Rismunandar, 1992).

Menurut Sukarno dan Nampiah (1989) benang sari dan putik bunga mawar tersusun pada dasar bunga (reseptakel) yang berbentuk guci. Sukarno dan Nampiah (1989) menyatakan bahwa bunga mawar dapat dibedakan berdasarkan mahkota bunganya yaitu: mawar berbunga tunggal, semi ganda, dan ganda. Bunga mawar berbunga tunggal adalah bunga mawar yang mahkotanya terdiri dari lima sampai tujuh lembar yang berada dalam satu lingkaran, untuk bunga mawar berbunga semi ganda memiliki mahkota sepuluh sampai dua puluh lembar yang tersebar lebih dari 7 satu lingkaran, sedangkan mawar

berbunga ganda adalah memiliki mahkota bunga lebih dari dua puluh lembar dalam satu lingkaran.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tidak hanya sebagai hiasan, bunga mawar juga ternyata bisa dimakan untuk dijadikan obat. Aroma dan rendaman air bunga mawar mampu meredakan stres, mengatasi nyeri saat haid, dan membantu menjaga kesehatan kulit.

Air mawar mengandung astringent yang bersifat menghilangkan racun. Bunga Mawar juga memiliki efek farmakologis diantaranya melancarkan sirkulasi darah, menormalkan anti radang, menghilangkan bengkak dan menetralkan racun. Bunga dan akar dalam kondisi segar dapat dimanfaatkan untuk mengobati beberapa penyakit seperti batuk darah dan campak (Khaerani, 2014)

c. Kajian Etno-ekonomi

d. Kajian Etno-antropologi

Bagian bunga tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan adat, bahan yang diperlukan berupa bunga-bunga yang harum dapat juga ditambahkan minyak zaitun dan air sebagai bahan dasarnya, tumbuhan tersebut diolah dengan cara direbus dengan bahan-bahan lainnya, seseorang duduk lalu rebusan air rebusan tadi ditaruh di diantara kaki seseorang tersebut tersebut, Lalu tubuh orang tersebut ditutup secara berkeliling menggunakan tikar, digunakan saat malam sebelum calon pengantin menikah.

Menurut Suwardi Endaswara (2012), bunga mawar digunakan dalam Ritual mandi kembang merupakan ritual melakukan mandi

dengan rendaman kembang, warna merah pada mawar menjadi petunjuk semangat, nafsu, amarah pada manusia. Nafsu ini timbul akibat rangsangan yang tidak enak didengar oleh telinga, yang mendorong orang berwatak dengki, cemburu dan keras kepala. Sifatnya mudah sekali timbul, dan salah satunya menimbulkan kemarahan. Nilai positif dari nafsu ini antara lain, seseorang akan teguh pendiriannya, sulit tergoyahkan. Menurut Yulia (2020) bunga mawar digunakan dalam upacara ritual adat ngaben. Bunga harus ada dalam upacara ritual ngaben. Bunga mawar didapatkan sekitar rumah masyarakat Suku Bali.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada tanah 80-100 %, intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, dan kecepatan angin 0-0,1 m/s. tumbuhan mawar ini hanya dapat digunakan sebagai hiasan.

Mawar dapat di tanam di lapangan maupun di rumah kaca. Cahaya, suhu dan karbon dioksida merupakan faktor yang perlu diperhatikan untuk mawar yang ditanam di rumah kaca, karena cahaya, suhu dan karbon dioksida merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mawar yang tumbuh di dalam greenhouse (Dole and Wilkins, 2005)

67. Mangga (*Mangifera indica*)



Gambar 67. Mangga (*Mangifera indica*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Sapindales

Famili : Anacardiaceae

Genus : *Mangifera*

Spesies : *Mangifera indica* L.

(Sumber: Steenis, 2003)

Berdasarkan ciri-ciri morfologi dari hasil pengamatan, spesies 6 ini menurut Shah dkk. (2010) adalah mangga (*Mangifera indica* L.). *Mangifera indica* L. merupakan pohon yang sepanjang tahun terus memiliki akar tunggang dengan daun hijau dan dapat tumbuh hingga 10-45 m. Tanaman ini berbentuk membulat dengan dedaunan lebat, dan biasanya memiliki percabangan sympodial. warna coklat gelap

yang kehitaman atau keabu-abuan. Daunnya tersusun secara spiral di percabangan dengan panjang helai daun sekitar 25 cm dan lebar 8 cm. terkadang daunnya memiliki warna merah dan lebih tipis ketika masih muda dan mengeluarkan aroma ketika diremas. Bunga kecil berwarna putih kemerahan atau hijau kekuningan dan tumbuh di ujung percabangan dengan jumlah sekitar 3000. Buah tanaman mangga memiliki biji besar dan memiliki banyak variasi dalam bentuk dan ukuran. Daging buahnya tebal dan berwarna kuning, memiliki satu biji dan kulit kekuningan ketika matang.

Akar tunggang pohon mangga sangat panjang, dapat mencapai 6 m dalamnya. Pemanjangan akar tunggang akan berhenti kalau ujung akar telah mencapai permukaan air tanah. Sesudah fase perpanjangan akar tunggang berhenti, lalu berbentuk akar cabang dibawah makin sedikit. Paling banyak akar cabang terdapat pada kedalaman 30-60 cm dibawah permukaan tanah (Pracaya, 2006). Daun tunggal, dengan letak tersebar, tanpa daun penumpu. Panjang dari daun tanaman mangga ini mencapai 8 hingga 40 cm yang disertai dengan ukuran lebar mencapai 2 hingga 12,5 cm. Panjang tangkai daun bervariasi dari 1,25-12,5 cm, bagian pangkalnya membesar dan pada sisi sebelah atas ada alurnya. Aturan letak daun pada batang (*phyllaxy*) biasanya $\frac{3}{8}$, tetapi makin mendekati ujung, letaknya makin berdekatan sehingga nampaknya seperti dalam lingkaran (Pracaya, 2006).

Steenis (2013) mendeskripsikan lengkap bangsa mangga-mangga ini. Tanaman berkayu dengan saluran damar. Daun tersebar, tunggal atau menyirip ganjil. Daun penumpu tidak ada. Tanaman berumah 1 atau 2. Bunga beraturan atau sedikit tidak

beraturan, berkelamin 1 atau 2, kadang-kadang berkelamin campuran; dalam malai. Daun berkelopak 4-5, bersatu atau tidak bersatu. Daun mahkota 4-5, berdaun lepas, atau tidak berdaun. Benang sari 10 atau 5, jarang lebih, seringkali mereduksi menjadi staminodia. Bakal buah menumpang atau setengah tenggelam, beruang 1-10, seringkali 3-1, seingkali miring, kadang-kadang bertangkai pendek; kadang-kadang. Bunga mangga yang berbentuk malai terbentuk dari ranting terminal. Benang sari berjumlah 5 buah, tetapi yang subur hanya satu atau dua buah sedangkan yang lainnya steril.

Mangga merupakan tanaman berbuah musiman yang berupa pohon dan berasal dari India. Tanaman ini kemudian menyebar ke wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Mangga memiliki potensi untuk dikembangkan karena tingkat keragaman genetiknya yang tinggi. Variasi pada bentuk, ukuran dan warna buah mangga menunjukkan keragaman genetik yang tinggi (Nilasari dkk., 2013).

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara, responde mengatakan bahwa tanaman ini tidak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Masyarakat belum mengetahui cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai obat, karena beliau belum pernah melihat masyarakat Desa Bagus menggunakan tumbuhan tersebut sebagai obat.

Berdasarkan literatur, ekstrak daun dari tumbuhan mangga pun dapat dimanfaatkan sebagai salah satu obat herbal alternative untuk berbagai macam penyakit. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, ekstrak daun mangga dilaporkan memiliki

aktivitasfarmakologi salah satunya sebagai antidiabetes. Selain sebagai agen antidiabetes, ekstrak daun mangga pun memiliki aktivitas farmakologi lainseperti anti- tetanus, anti-ulcer, antibakteri, dan cardio protective (Devi dkk, 2006 dalam Harsanti dan Musfiroh, 2019). Senyawa flavonoid yang banyak ditemukan pada daun, batang, kulit buah dan akar dari tumbuhan mangga, yaitu mangiferin dianggap sebagai senyawa yang bertanggung jawab atas berbagai aktivitas farmakologi termasuk sebagai antidiabetes (Nong dkk, 2005 dalam Harsanti dan Musfiroh, 2019).

c. Kajian Etnoantropologi

Menurut responden beliau tidak mengetahui pemanfaatan tumbuhan ini dengan upacara adat. Menurut responden mengatakan belum mengetahui apakah tempat lain memiliki pemanfaatan dalam upacara adat. Buah mangga biasa digunakan pada upacara adat pernikahan sebagai pelengkap erang-erang yang akan diserahkan kepada keluarga pengantin wanita.

d. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan hampalam digunakan sebagai bahan makanan, bagian yang menjadi sumber makanannya ialah buahnya. Buah hampalam dapat dikonsumsi secara langsung. Cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber makanan adalah dengan mengambil buahnya lalu memasaknya atau mengkonsumsinya secara langsung. Menurut responden beliau mengatakan tidak ada pantangan atau larangan dalam menggunakan tumbuhan tersebut dapat sebagai sumber makanan. Tumbuhan ini memiliki harga jual dan hampir semua masyarakat Dayak Bakumpai

mengetahui bahwa buah hampalam dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan.

Berdasarkan literatur, hampalam (*Mangifera indica*) termasuk komoditas buah unggulan Nasional yang mampu berperan sebagai sumber vitamin dan mineral, meningkatkan pendapatan petani, serta mendukung perkembangan industri dan ekspor. Pada tahun 2003, volume ekspor hampalam Indonesia mencapai 559 ribu ton atau setara dengan 461 ribu US\$ sedangkan volume impor mencapai 348 ribu ton atau setara dengan 329 ribu US\$. Jadi volume ekspor hampalam Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan volume impor sebanyak 211 ribu ton atau setara dengan 132 US\$ (Ditjen Hortikultura, 2004 dalam Supriatna, 2008).

Sekarang, komoditas pertanian Indonesia termasuk hampalam sudah memasuki era perdagangan bebas, status pasarnya sudah mendunia, persaingan pemasaran tidak terbatas pada Negara ASEAN (AFTA) tetapi secara frontal sudah masuk ke pasar Internasional. Produk hampalam Indonesia harus bersaing dengan hampalam dari Negara lain seperti hampalam Thailand, Philipina, India, Meksiko, Brazil dan Australia. Dalam upaya meningkatkan daya saing pemasaran, baik di pasar dalam negeri maupun pasar internasional, tidak ada jalan lain bagi petani hampalam Indonesia melainkan harus bekerja keras, menyediakan produk melimpah dengan mutu tinggi dan diproduksi dengan biaya efisien (Supriatna, 2008).

e. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu

berkisar dari 32°C – 33°C, kelembaban udara 65% - 66%, kelembaban tanahnya 100%, pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6, dan kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

Berdasarkan hasil wawancara responden mengatakan bahwa tumbuhan ini dapat digunakan sebagai peneduh. Tumbuhan ini tidak dapat digunakan sebagai makanan ternak. Adapun upaya untuk melestarikan tumbuhan tersebut ditanam didepan rumah dengan cara ditanam atau dibudidayakan serta distek. Hasil Kajian Etno-ekologi terhadap tumbuhan mangga berdasarkan hasil wawancara masyarakat sering menemukan serangga, semut, maupun burung yang hinggap dipohon mangga tersebut jadi, adanya pohon mangga ini terhadap ekosistem disekitarnya adalah sebagai produsen dan mikrohabitat atau sebagai tempat tinggal bagi hewanhewan kecil misalnya serangga atau hewan kecil lainnya seperti burung dan lain-lain, serta sebagai tempat untuk mencari makan bagi organisme lainnya. Selain itu pohon kelapa ini juga berperan sebagai penghasil oksigen. Pengamatan terhadap parameter lingkungan tempat hidup tumbuhan Mangga (*Mangifera indica* L.)

68. Mangga Kweni (*Mangifera odorata*)



Gambar 68. Mangga Kweni (*Mangifera odorata*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Sapindales
Famili : Anacardiaceae
Genus : *Mangifera*
Spesies : *Mangifera odorata*

(Sumber: Steenis, 2003)

Tumbuhan mangga kweni merupakan tumbuhan lengkap karena memiliki akar, batang, daun, buah dan bunga. Habitus dari mangga kweni (*Mangifera odorata*) yaitu berkayu, memiliki akar tunggal dan berwarna coklat. Pada batang memiliki percabangan monopodial arah tumbuhnya tegak lurus dan berwarna coklat. Pada bagian daun

mempunyai daun tunggal, letaknya tersebar, bentuk daunnya memanjang, tepi daunnya rata, permukaan daun licin mengkilat, warna pada bagian atas daun hijau tua sedangkan bagian bawah daun hijau muda, pangkal daunnya meruncing dan ujung daunnya runcing, tekstur seperti perkamen, panjang daun 20,4 cm dan lebar daun 7 cm. Pada bagian buah mangga kweni (*Mangifera odorata*) mempunyai buah sejati tunggal dengan jumlah 1, tipe buahnya berdaging dengan warna buah hijau saat muda dan kuning saat tua. Pada bagian bunga mempunyai perbungaan majemuk dengan bentuk malai, letak bunga terminalis dan berwarna putih kemerahan. Pada bunga kalik berjumlah 5, korola berjumlah 5, stamen hanya 1 dan pistilum hanya 1.

Mangga kweni merupakan salah satu tanaman buah eksotik tropik yang mempunyai rasa dan aroma yang unik yang disukai hampir semua orang. Disamping dalam bentuk segar, aromanya yang unik dapat dipergunakan juga untuk memberikan rasa dan aroma pada makanan lain. Tinggi tanaman kweni berkisar 5,95-39,00m dengan rata – rata 15,46m. Lingkaran batang tanaman kweni berkisar 49,70-258,00cm dengan rata-rata 129,19cm. Warna daun terdiri atas hijau muda, hijau dan hijau tua. Tekstur daun terdiri atas licin dan kasar. Panjang tangkai daun tanaman kweni memiliki rata-rata 3,40cm dengan kisaran panjangnya 2,30-5,18 cm. Panjang helaian daun berkisar 17,30-30,90cm, dengan rata – rata 20,65cm. Lebar daun berkisar 3,50- 9,85cm dengan rata-rata 6,83cm. Panjang bunga tanaman kweni berkisar 11,80 - 33,00 cm dengan rata-rata 22,28 cm. Jumlah tandan bunga berkisar 17 - 32 buah dengan rata-rata 15,73. Bunga kweni termasuk bunga majemuk berbentuk kerucut. Warna

mahkota (corolla) bunga kweni adalah putih kemerah - merahan atau merah muda). Bunga kweni termasuk bunga sempurna, stamennya terdiri dari filament dan anther. Warna tangkai sari (filamen) putih dan kepala sari (anther) merah. Jumlah kelopak 5 buah dan jumlah benang sari 5 buah (1 panjang dan 4 pendek). Panjang buah kweni berkisar 8,12-13,30cm dengan rata-rata 8,69cm. Diameter berkisar 17,19-25,06cm dengan rata-rata 18,86cm. Tebal daging buah berkisar 1,46-2,43cm dengan rata-rata 1,67 cm. Bobot buah berkisar 132,50 - 380,00gram dengan rata - rata 242,15 gram. Warna kulit buah terdiri atas tiga warna, yaitu hijau, hijau gelap, dan hijau kekuningan. Warna daging buah kweni terdiri atas kuning, orange, kuning pekat, orange kekuningan dan kuning pucat (Sunaryo & Suryanto, 2013).

b. Kajian Etno-farmakologi

Menurut responden tumbuhan mangga kweni belum digunakan sebagai obat oleh masyarakat sekitar. Masyarakat belum memanfaatkan atau menggunakan bahan – bahan yang diperlukan untuk dijadikan obat dan tidak ada pengolahan yang dilakukan masyarakat dalam pembuatan obat dari tumbuhan mangga kweni karena kweni mengandung getah yang bisa mengakibatkan kulit melepuh. Sedangkan menurut literatur Kulit batang kweni digunakan sebagai bahan obat tradisional. Selain itu, kweni juga bermanfaat dalam industri serta sebagai bahan obat – obat tertentu (Sotyati, 2016).

Tanaman *Mangifera odorata* di Sumatera Barat digunakan sebagai obat cacung. Biji, kulit batang dan daun *Mangifera odorata* mengandung flavonoida dan tannin, di samping itu kulit batang dan daunnya juga mengandung polifenol, serta kulit batangnya juga

mengandung saponin. *Mangifera odorata* memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu kimia organik bahan alam serta kemajuan industri obat-obatan (Widyaningrum dkk., 2011).

c. Kajian Etnoantropologi

Menurut responden tumbuhan mangga kweni belum dimanfaatkan dalam upacara adat atau kegiatan adat, belum ada bagian yang digunakan untuk upacara adat dan tidak ada bahan – bahan tambahan yang di gunakan dalam kegiatan adat. Sedangkan menurut literatur buah mangga kweni digunakan sebagai acara pernikahan dengan ketentuan bahwa keluarga dari pihak pengantin laki – laki datang ke rumah pihak pengantin perempuan untuk melaksanakan akad nikah membawa buah - buahan berupa tumba (*Saccharum officinarum* L.), niu (*Cocos nucifera* L.), toipan (*Mangifera odorata*), sagin (*Musa* sp.), lemo (*Citrus sinensis* (L.) Osbeck), nanakan (*Artocarpus heterophyllus* Lam.), minyak kelapa, minyak tanah, gula dan beras yang ditempatkan dikeranjang yang terbuat dari bambu (*Bambusa* sp.). Setelah akad nikah, diadakan salah satu rangkaian adat yaitu Mompobotu pisi, dalam acara akad nikah pada masyarakat suku Saluan ada acara yang dinamakan mompobotu pisi dimana pengantin laki - laki memutuskan pisi (uang logam jaman dulu) dibuatkan kalung yang terbuat dari benang yang diwarnai dengan kini (*Curcuma longa* L.) menggunakan gunting yang disediakan bersamaan dengan piring dan kain putih yang diletakkan didalam baki (nampan). Dalam proses mombotu pisi, kambing diletakkan diantara kedua kaki pengantin laki – laki sambil melakukan pengguntingan pisi diawali dengan membaca shalawat (Purwanti, 2017).

d. Kajian Etno-ekonomi

Menurut responden tumbuhan mangga kweni dimanfaatkan sebagai pangan dan batang pohon bisa dimanfaatkan sebagai jembatan, bagian – bagian yang di manfaatkan sebagai bahan pangan adalah buahnya, menurut responden tumbuhan mangga kweni bisa di buat rujak ataupun asinan, bahan tambahan yang digunakan adalah air, gram, buah dan rempah lainnya. Cara mengolah tumbuhan tersebut dengan cara dipong lalu di campurkan. tidak ada pantangan ataupun larangan dalam menggunakan tumbuhan ini karena mangga kweni adalah sumber makanan dan menurut responden tidak ada alasan atau larangan selama tumbuhan tersenut digunakan. Semua masyarakat mengetahui kalau tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan dan menurut responden tumbuhan ini memiliki harga jual karena buahnya bisa dikonsumsi.

Pohon mangga kweni juga ditanam terutama untuk diambil buahnya yang disukai orang karena keharumannya. Buah kweni masak, dimakan sebagai buah meja atau dijadikan campuran minuman. Mutu buahnya bervariasi bergantung pada kultivarnya, yang dianggap paling baik ialah yang baunya tak begitu menyengat, rasanya manis, dengan daging tidak begitu berserat, dan banyak sari buahnya. Orang juga memanfaatkan inti bijinya untuk ditumbuk dijadikan tepung, sebagai bahan pembuatan makanan sejenis dodol. Kulit pohonnya dimanfaatkan dalam industri sebagai campuran kosmetik (Sotyati, 2016).

e. Kajian Etno-linguistik

Menurut responden mengapa disebut tumbuhan mangga kweni karena orang terdahulu sudah mengatakan bahwa ini adalah buah mangga kweni, hal tersebut karena dari orang tua terdahulu. Responden menceritakan hal ini terhadap anaknya. Sedangkan menurut literatur Nama daerah lain adalah kweni, asam membacang, macang, lekup (Melayu); kuwini, ambacang, embacang, lakuik (Minangkabau); kuweni, kebembem (Betawi); kabeni, beni, bine, pao kabine (Madura); pao kaeni (Pulau Sapudi); mangga kuini (Sulut); serta kuini, guin, koini, kowini, koine, guawe stinki, sitingki, hitingki (aneka sebutan di Maluku) (Sotyati, 2017).

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C, kelembaban udara 65% - 66%, kelembaban tanahnya 100%, pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6, dan kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

Menurut responden tumbuhan mangga kweni merupakan tumbuhan yang dapat di gunakan sebagai peneduh. Tumbuhan mangga kweni dapat di gunakan untuk makan ternak karena buahnya dan daunnya bisa di makan oleh hewan ternak dan buahnya bisa di makan oleh burung yang tinggal atau punya sarang di tempat tumbuhan itu sendiri. Menurut responden pohon mangga kweni memang sengaja di tanam karena tumbuhan ini sangat bermanfaat bagi responden tersebut dan ada upaya untuk melakukan pelestarian mangga kweni dan pelestariannya dengan cara menanam bibit baru atau membeli serta mencangkok tumbuhan tersebut.

Kajian etno-ekologi adalah kajian tentang pemanfaatan alam oleh kelompok masyarakat sesuai ragam kepercayaan, pengetahuan, tujuannya dan bagaimana pandangan kelompok bersangkutan dalam pemanfaatannya (Toledo, 1992). Sedangkan menurut Sutono (2008) kondisi lingkungan yang ideal bagi tanaman mangga adalah iklim yang agak kering dengan curah hujan 750-2.000mm, dengan 4-7 bulan kering, ketinggian < 300 mdpl. dan suhu udara rata-rata berkisar antara 25°C - 32°C. Namun, mangga dapat juga ditanam pada ketinggian hingga 1.200m didaerah beriklim basah dengan musim kering.

69. Mengkudu (*Morinda citrifolia*)



Gambar 69. Mengkudu (*Morinda citrifolia*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: Morinda
Spesies	: <i>Morinda citrifolia</i>

(Sumber: Steenis, 1981)

Kajian etno botani mengkudu adalah sejenis tumbuhan perdu yang memiliki morfologi khas yang dapat dikenali baik dari akar, batang, daun, bunga dan buah Gembong (2006). Akar mengkudu memiliki sistem akar tunggang yang berkembang dengan baik. Akarnya tumbuh secara vertikal dan kuat, menopang pohon dengan baik di dalam tanah. Akar mengkudu juga memiliki cabang-cabang akar yang menyebar ke arah horizontal di bawah permukaan tanah.

Menurut Djauhariya & Rahardjo (2006), mengkudu memiliki batang tegak yang berkayu dan dapat mencapai tinggi sekitar 3 - 8 meter. Permukaan batangnya umumnya berwarna coklat keabu-abuan dengan tekstur yang kasar. Batangnya juga memiliki cabang-cabang yang menjalar dan membentuk tajuk yang lebat. Daun mengkudu bersifat tunggal dan bertangkai pendek. Bentuk daunnya bulat telur atau lonjong dengan ujung meruncing. Daunnya memiliki tepi yang rata atau bergerigi halus. Panjang daun berkisar antara 10 - 20 cm. Warna daunnya hijau tua dengan permukaan yang mengkilap. Bagian bawah daun memiliki serat-serat yang tampak jelas (Ridhwan, 2022).

Bunga mengkudu berbentuk tabung dengan lima kelopak dan mahkota yang saling melekat. Bunga-bunga ini biasanya berwarna putih atau kuning pucat. Bunga mengkudu memiliki aroma yang khas dan harum. Bunga-bunga ini terbentuk dalam kelompok yang menggantung di ujung ranting. Buah mengkudu berbentuk bulat hingga oval dengan ukuran sekitar 4 - 7 cm. Buahnya memiliki permukaan yang kasar dan berwarna hijau saat belum matang, kemudian berubah menjadi kuning atau putih ketika matang. Daging buahnya berwarna putih atau kuning dengan rasa yang manis dan asam. Di dalam buah terdapat banyak biji yang berwarna coklat kehitaman. Secara keseluruhan, morfologi mengkudu menunjukkan adaptasi yang baik terhadap lingkungannya. Bentuk daun yang lebar dan permukaan batang yang kasar membantu mengurangi penguapan air, sedangkan bunga yang harum dan buah yang menarik membantu dalam penyerbukan dan penyebaran biji

b. Kajian Etno-farmakologi

Menurut Mulyani dkk. (2020), studi etno-farmakologi sering melibatkan pengumpulan informasi tentang tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat adat, termasuk identifikasi tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, metode pengolahan, dan aplikasi pengobatannya. Penelitian ini juga mencakup pengujian dan evaluasi aktivitas biologis tumbuhan, seperti uji antioksidan, antibakteri, antikanker, dan lainnya, untuk memahami mekanisme kerja dan efektivitasnya.

Sedangkan kajian etno-farmakologi mengkudu menurut masyarakat Dayak Bakumpai dimanfaatkan pada bagian buah untuk menurunkan kolestrol dan daunnya untuk mengobati asam urat. Cara diolahnya yaitu untuk mengobati kolestrol ini mengambil buah mengkudu yang sudah matang dan dicuci bersih. Terus diperas atau diblender dibuat seperti jus lalu diminum sebanyak 1 – 2 kali sehari. Sedangkan untuk mengobati asam urat, ambil daunnya yang cukup muda saja lalu dicuci bersih. Setelah dicuci maka hanya perlu digulung-gulung dengan kedua tangan sampai daun tadi mengeluarkan air sari lalu tambahkan dengan minyak tanah secukupnya pada daun yang sudah digiling pada tangan. Lalu oleskan pada bagian tubuh yang sakit-sakit. Hal ini terlihat bahwa pengetahuan etno-farmakologi mereka yang turun temurun memegang peran penting dalam menjaga kesehatan dan mengatasi masalah kesehatan tertentu di dalam masyarakat mereka tentang potensi pengobatan tradisional dan mengungkapkan manfaat kesehatan dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Bakumpai. Hal ini diperkuat

menurut Ridhwan (2022) bahwa fisiologi mengkudu ini penting dalam penggunaan tanaman ini sebagai tanaman obat keluarga.

Sedangkan menurut Kurniati (2018) mengatakan bahwa potensi buah mengkudu sebagai alternatif sumber pangan fungsional yang kaya akan antioksidan. Buah mengkudu dibudidaya dan pengolahan yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan panduan praktis bagi para petani, produsen pangan, dan masyarakat umum untuk memanfaatkan potensi buah mengkudu secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan sumber pangan fungsional yang berkelanjutan dan berpotensi meningkatkan kualitas hidup melalui asupan nutrisi yang sehat. Alasannya dibudidayakan karena buah mengkudu mengandung senyawa antioksidan yang tinggi, terutama xanton, flavonoid, dan polifenol. Senyawa-senyawa ini memiliki efek positif terhadap kesehatan manusia, termasuk melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas dan pencegahan berbagai penyakit degeneratif.

c. Kajian Etnoantropologi

Mengkudu dalam kajian etno sosioantropologi belum ditemukan penggunaannya dalam upacara adat atau kegiatan adat oleh masyarakat Dayak Bakumpai, serta belum ada bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam acara adat atau kepercayaan masyarakat sekitar.

d. Kajian Etno-ekonomi

Menurut Dikaumaya & Wati, (2019), etno-ekonomi merupakan studi yang penting untuk memahami hubungan antara budaya dan ekonomi dalam konteks masyarakat. Penelitian ini membantu dalam

menjaga keberlanjutan ekonomi, melindungi pengetahuan tradisional, dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Dengan memahami dan menghargai praktik ekonomi dalam berbagai konteks budaya, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam pembangunan ekonomi di masa depan.

Kajian etno ekonomi mengkudu dapat dikonsumsi karena bau dan rasa buah yang segar. Hal tersebut dilihat dari morfologi daging buahnya berwarna putih atau kuning dengan rasa yang manis dan asam. Di dalam buah terdapat banyak biji yang berwarna cokelat kehitaman. Selain itu, buahnya dapat dimakan dan memiliki manfaat untuk mengobati kolestrol serta daunnya untuk mengobati asam urat. Sehingga mengkudu dijadikan sebagai tanaman yang memiliki nilai ekonomi oleh masyarakat namun belum diketahui secara mendalam

e. Kajian Etno-linguistik

Kajian etno-linguistik yang didapat saat dilakukan wawancara di masyarakat Dayak Bakumpai untuk nama lain mengkudu adalah mangkudu dan ada juga yang menyebutnya dengan nama tabat. Kata antara “mengkudu” dan “mangkudu” memiliki kesamaan dalam penyebutan namun memiliki perbedaan dialek bahasa. Untuk kata “mengkudu” merupakan bahasa umum yang diketahui sedangkan “mangkudu” pengucapan alpabet orang suku Dayak Dakumpai yang tercampur Banjar (Bilingualistik) karena melibatkan analisis perbandingan antara bahasa-bahasa yang digunakan dalam berbagai aspek, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Tumbuhan ini juga sebut “tabat” ini oleh sebagian masyarakat dikarenakan tumbuhan mengkudu tersebut tumbuh lebih subur

dipinggir sungai. Bahkan tanaman tersebut banyak dijumpai dipinggiran sungai dan menjadikan ciri khas tanaman itu. Sedangkan kata *tabat* ini merupakan kata pengucapan yang memiliki makna sama dengan bahasa Banjar yang berarti “empang” atau kolam atau waduk buatan yang digunakan untuk menampung air secara semi-statis atau terkendali. Empang umumnya digunakan untuk kegiatan pertanian, perikanan, irigasi, atau juga sebagai tempat penampungan air untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga dari tempat tumbuhnya mengkudu yang lebih banyak dijumpai dipinggiran perairan dinamakan dengan “*tabat*”.

f. Kajian Etno-ekologi

Kajian etno-ekologi menurut Keim, dkk. (2020) adalah bidang studi yang menggabungkan pengetahuan tradisional dan ilmiah tentang hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Etno-ekologi melibatkan pengamatan dan pemahaman tentang bagaimana masyarakat lokal, terutama kelompok etnis atau komunitas adat, berinteraksi dengan alam, menggunakan sumber daya alam, serta memahami pengetahuan lokal dan praktik-praktik yang berhubungan dengan lingkungan mereka. Fokus utama etno-ekologi adalah mempelajari bagaimana masyarakat tradisional mempersepsi, memanfaatkan, dan menjaga keanekaragaman hayati, ekosistem, serta sumber daya alam lainnya. Sedangkan kajian etno-ekologi mengkudu ini banyak sebagian masyarakat Dayak Bakumpai membiarkannya tumbuh dipinggir sungai bahkan ditebang karena dianggap mengganggu pemandangan.

Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

70. Melati (*Jasminum sambac*)



Gambar 70. Melati (*Jasminum sambac*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Oleales
Famili : Oleaceae
Genus : *Jasminum*
Spesies : *Jasminum sambac* L.

(Sumber: Steenis, 2003)

Awal munculnya bunga melati berbentuk seperti terompet, dan berwarna merah tua dapat dilihat sebelum mekar, tergantung dari jenis dan spesiesnya. Warna bunga berubah menjadi putih ketika sudah mekar dan memberikan aroma yang harum. Bunga melati tersusun dari lembaran- lembaran mahkota yang berbeda, yaitu bisa berbentuk tunggal, berbentuk ganda.

Melati menghasilkan bunga berjenis majemuk dengan pertumbuhan bunga di bagian ketiak daun. Dalam satu pangkal bunga akan ditumbuhi 3 bunga sekaligus, sehingga akan terlihat padat. Bunga melati memiliki 2 benang sari dengan filamen yang sangat pendek. Kelopak bunga biasanya berjumlah 4 hingga 9 buah. Bunga ini juga memiliki 4 ovula dan 2 kantong sari atau lokulus.

Daun melati putih termasuk jenis daun tunggal. Berwaa hijau. Tangkai daunnya pendek, yaitu sekitar 5 mm dan letaknya berhadapan. Helai daun berbentuk bulat telur dan agak lonjong. Bagian ujungnya meruncing dengan bagian pangkal agak bulat dan bagian tepi daun rata. Tulang daun berbentuk menyirip, serta ukuran daunnya sekitar 5-10 cm x 4-6 cm Bentuk daun melati yaitu oval dengan panjang mencapai 2-10 cm dan lebar 1,5-6 meter tergantung jenis melatinya. Bagian tepi daun tidak rata, sedikit bergelombang dengan posisi menyirip. Bentuk pangkal daun setengah lingkaran serta permukaan daun cerah, mengkilap, letak batang daun yang saling berhadapan.

Batang melati berbentuk bulat dan teksturnya berkayu. Tingginya tanaman mulai dari 30 cm hingga 3 meter. Batangnya memiliki cabang-cabang dan berwarna coklat. Arah tumbuh ke atas.

Akar melati merupakan akar tunggang. Akarnya sulit dipatahkan karena ulet atau lentur dan tidak memiliki serat. Pada beberapa jenis melati memiliki akar berbuku-buku, namun ada juga yang tidak.

b. Kajian Etno-farmakologi

Dari hasil wawancara kami yang dilakukan di kelurahan lepasan kecamatan bekumpai kabupaten barito kuala suku dayak

didaerah sana memanfaatkan bunga melati untuk mengobati sakit magh. Menurut narasumber yang kami wawancarai nenek Sari Manis 70 tahun, beliau menyebutkan bahwa bunga melati bisa dimanfaatkan untuk mengobati sakit maagh. Bagian yang di gunakan adalah melati yang masih kuncup. Bahan tambahan yang digunakan adalah air. Cukup air biasa kemudian di masukkan bunga melati yang kuncup berjumlah 3, 6 atau 7. Berjumlah ganjil dan kelipatannya.

Menurut nenek Sari Manis melati tersebut bisa digunakan sehari-hari oleh karena itu tanaman ini banyak ditanam di pekarangan rumah warga. Tidak ada pantangan dalam pemetikan tumbuhan ini, oleh karena itu tanaman ini termasuk tanaman yang mudah ditanam. Nenek Sari Manis mengetahui informasi tentang manfaat tanaman ini dari orang tua sebelumnya. Dan di informasikan secara turun temurun.

Selain manfaat yang disampaikan oleh nenek Sari Manis, bunga melati juga memiliki manfaat yang lain. Menurut Jayalandri, N.D.L, dkk. (2016) Bunga dan daun dari tanaman melati memiliki kandungan kimia alkaloid, glycosid, saponin, terpenoid dan flavonoid yang sering digunakan sebagai bahan untuk menilai aktivitas farmakologi serta mempunyai aktivitas yang dibutuhkan dalam proses penyembuhan luka seperti antibakteri. Penyembuhan luka merupakan suatu bentuk proses usaha untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi. Secara alami penyembuhan luka akan mengalami fase inflamasi, proliferasi dan maturasi.

Selain bunga, daun juga memiliki manfaat. Daun melati mengandung flavonoid yang berperan sebagai antibakteri. Antibakteri dibutuhkan pada proses penyembuhan luka terutama pada fase

destruktif yang berlangsung tumpang tindih dengan fase inflamasi di mana terjadi pembersihan terhadap jaringan mati atau yang mengalami devitalisasi dan bakteri oleh polimorf dan makrofag. Dari hasil penelitian yang dilakukan Jayalandri, N.D.L, dkk. (2016) perlakuan terhadap luka kelinci hasilnya menyebutkan bahwa ekstrak daun melati berefek untuk mempercepat penyembuhan luka insisi kelinci. Hal ini searah dengan yang di sebutkan nenek Sari Manis, bisa jadi senyawa yang ada di dalam kandungan tanaman melati bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit magh.

c. Kajian Etnoantropologi

Dari hasil wawancara kami yang dilakukan di kelurahan Lepas kecamatan Bekumpai kabupaten Barito Kuala suku dayak didaerah sana memanfaatkan bunga melati untuk mengobati sakit magh. Menurut narasumber yang kami wawancarai nenek Sari Manis 70 tahun dan bapak Budiman 33 tahun. Beliau menyebutkan bahwa tanaman melati digunakan untuk acara adat mandi-mandi tujuh bulanan. Tanaman melati dipercaya memiliki kekuatan mistis dan memiliki keindahan serta wangi yang sangat harum. Sehingga tanaman ini di dimanfaatkan untuk proses mandi- mandi tujuh bulan di gabung dengan jenis tanaman lainnya. Penggunaan melati ini di percaya agar nanti anak yang di dikeluarkan memiliki keberuntungan yang bagus, sehat, cantik tampan seperti bunga melati. Disukai banyak orang dan memiliki banyak keberuntungan.

Selain untuk acara adat tujuh bulanan, bunga melati digunakan untuk resepsi pengatin khas banjar ataupun suku dayak. Bunga melati digunakan untuk membuat mahkota yang dilketakkan di kepala

pengantin wanita dan dibuat menjuntai digabung dengan tanaman lain yang di rajut dengan benang serta ditempelkan dipelelah pisang agar rangkaian lebih kuat dan kokoh. Selain itu bunga melati juga diletakkan di dada pengantin sebagai kalung dan di sulam dengan indah. Tidak hanya itu pada resepsi ini melati juga di rajut dijadikan gelang pengantin, di untai di kris pada pengantin pria dan juga di jadikan bunga pegangan yang dipegang pengantin. Bunga pengantin ini di gabung dengan sirih, daun kelapa, daun sirih pengantin dan juga di ikat dengan cantik.

Tujuan diletakkannya melati pada pengantin agar pengantin terlihat cantik karena masyarakat mempercayai melati adalah bunga yang sakral. Melati sering digunakan oleh masyarakat nusantara dalam berbagai acara penting yang berkaitan dengan adat, misalnya acara pernikahan, pemakaman, dan lain-lain. Bunga melati dianggap melekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari perayaan bernuansa kebahagiaan untuk memulai kehidupan hingga akhir kehidupan atau nuansa kesedihan.

Selain itu baunya yang harum melati memiliki wangi yang sangat khas dan sangat wangi sehingga pengantin bisa wangi sepanjang resepsi. Wanginya terasa segar dan menyenangkan. Oleh karena itu ekstraknya sering digunakan untuk bahan baku pembuatan produk pembersih wajah maupun kulit, serta produk perawatan kecantikan lainnya. Wangi bunga melati cenderung awet dan tahan lama.

Bunga melati juga dimanfaatkan untuk acara keagamaan, sebagai bunga yang digunakan untuk ziarah kubur. Ritual menabur kembang atau bunga pada makam kuburan. Tradisi ini dilakukan

dalam rangka berziarah kubur, sembari mendoakan seseorang yang telah meninggal. Ketika melakukan menabur bunga ini biasa menggunakan beberapa jenis bunga dan yang paling umum yaitu dengan menggunakan bunga melati.

Menurut nenek Sari manis menabur melati pada kubur sudah menjadi tradisi masyarakat daerah Bakumpai. Konon tanaman melati ini sangat disukai oleh makhluk halus yang bernergi positif, karena bunga melati sendiri menyimpan energi positif besar yang bisa menarik energi positif di sekelilingnya.

d. Kajian Etno-ekonomi

Karena baunya yang harum dan memiliki ekstrak wewangian yang bertahan lama. Tanaman melati memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena memiliki manfaat untuk masyarakat. Saat ini tanaman melati banyak di jual belikan untuk keperluan sehari-hari ataupun untuk keperluan industri.

Selain wewangian tanaman melati bisa dibuat teh melati. Teh melati adalah produk olahan tumbuhan melati yang paling populer dan banyak dikonsumsi. Teh dari daun melati juga menjadi minuman favorit di luar negeri. Biasanya teh melati dibuat dari campuran teh hijau dan daun melati. Selain dalam bentuk jadi atau siap saji, teh melati juga bisa dibuat sendiri di rumah. Caranya adalah dengan menyeduh daun teh hijau dengan beberapa helai bunga melati. Rasa teh yang alami tentunya akan lebih nikmat, aromanya pun lebih terasa.

Selain dimanfaatkan sebagai teh, penggunaan bunga melati yang paling sering ditemui adalah sebagai aromaterapi. Aroma melati yang wangi dan lembut dapat menenangkan dan mengendurkan urat

syaraf yang tegang. Harumnya yang nyaman membuat hati jadi lebih tenang.

Karena aromanya yang sangat khas, maka ekstrak melati kerap dijadikan bahan produk kecantikan, salah satunya adalah pelembab kulit tubuh atau lotion. Selain sebagai parfum alami, sebenarnya bunga melati juga mampu mengatasi beberapa masalah kulit, misalnya kulit karena terbakar sinar matahari dan biang keringat. Lotion yang mengandung ekstrak melati juga dianggap ampuh untuk menjaga dan mengembalikan kelembaban serta elastisitas kulit.

e. Kajian Etno-linguistik

Di Indonesia, melati menjadi simbol kesucian, ketulusan, dan keanggunan dalam kesederhanaan . Menurut bahasa Indonesia, Jasmin sambac L di sebut melati. Termasuk di Kalimantan Selatan khususnya suku Dayak Bakumpai menyebut tanaman ini adalah melati. Sedangkan di beberapa daerah melati dinamai dengan Menuh (Bali), Meulu cut atau Meulu Cina (Aceh), Menyuru (Banda), Melur (Gayo dan Batak Karo), Manduru (Menado), Mundu (Bima dan Sumbawa) dan Manyora (Timor), serta Malete (Madura).

Dalam bahasa Inggris, bunga melati disebut dengan istilah jasmine. Istilah diambil dari nama latinnya, yaitu *Jasminum*. Selain itu juga diambil dari kata dalam bahasa Persia, *yasmin*. Arti “yasmin” adalah hadiah dari Tuhan. Sehingga dapat disimpulkan jika melati mempunyai makna positif sebagai bunga anugerah dari Tuhan.

f. Kajian Etno-ekologi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di desa Lepas intensitas cahaya di desa tersebut 3710->20.000, kecepatan angin 0.0-5.1 m/s,

suhu lingkungan 32-33 OC, kelembapan udara 65-66 % dan kelembapan tanah 100 % dengan pH 5-6.

Di daerah Lepas, Suku Dayak Bakumpai membudidayakan tanaman ini dengan baik. Tanaman ini sengaja ditanam masyarakat karena dia memiliki manfaat yang banyak bagi warga di sana. Di pekarangan rumah warga memiliki tanaman melati ini. Tanaman ini mudah di perbanyak dengan cara stek batang. Selain itu juga mudah tumbuh termasuk sangat mudah tumbuh di daerah pemukiman warga suku Dayak Bakumpai desa Lepas. Tanaman melati dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di dataran rendah sampai dataran tinggi pada ketinggian 10-1.600 m dpl. Bunga melati umumnya akan tumbuh sempurna jika ditanam di daerah hangat seperti kawasan beriklim tropis dan sub tropis. Tanaman bunga ini mudah dirawat dan dapat berbunga sepanjang tahun.

Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

71. Nanas (*Ananas comosus*)



Gambar 71. Nanas (*Ananas comosus*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyte

Kelas : Angiospermae

Ordo : Farinosae

Famili : Bromeliaceae

Genus : *Ananas*

Spesies : *Ananas Comosus* (L.) Merr.

(Sumber: Soedarya, 2009)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Nanas (*Ananas comosus* L.) berhabitus herba. nanas memiliki akar serabut bewarna coklat dengan percabangan monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang bulat, dengan tinggi 1,50 m dan diameter batang 1,2 cm.

Daun Nanas (*Ananas comosus* L.) majemuk dengan tata letak berhadapan. Bangun daun lanset, tepi daun bergerigi, warna daun hijau muda sedikit kemerahan serta tekstur tebal permukaannya licin. Daun ujung yang runcing, pangkal daun runcing dengan panjang 43 cm dan lebar 3,2 cm.

Bunga Nanas (*Ananas comosus* L.) tidak ditemukan pada saat pengamatan. Buahnya majemuk bertipe Cayenne berjumlah 1 buah dengan warna abu-abu kemerahan.

Daunnya berbentuk taji, tepi berduri, dan ada juga yang tidak berduri didalamnya terdapat serat yang banyak sekali untuk tali atau bahan kain. Buahnya bulat panjang dan dagingnya berwarna kuning muda (Wee dan Thongtham, 1997).

Akar Nanas memiliki akar serabut dengan sebaran ke arah vertikal dan horizontal. Perakaran dangkal dan terbatas walaupun ditanam pada media yang paling baik. Kedalaman akar nenas tidak akan lebih dari 50 cm. Berdasarkan pertumbuhannya, akar nenas dibedakan menjadi akar primer dan sekunder. Akar primer hanya dapat ditemukan pada kecambah biji, dan setelah itu digantikan oleh akar adventif yang muncul dari pangkal batang dan berjumlah banyak. Pada pertumbuhan selanjutnya, akar-akar tersebut akan bercabang membentuk akar sekunder untuk memperluas bidang penyerapan dan membentuk sistem perakaran yang kuat (Samson 1980 dalam Safitri, 2015).

Batang tanaman nenas dapat dilihat apabila daun-daun dihilangkan. Hal ini disebabkan batang nenas sangat pendek yaitu 20-25 cm dengan diameter bawah 2 sampai 3,5 cm, sedangkan diameter

bagian tengah 5,5 sampai 6,5 cm dan mengecil pada bagian puncak. 2.0-3.5 cm. Batang tanaman nenas beruas-ruas dengan panjang masing-masing ruas bervariasi antara 1 sampai 10 cm. Batang berfungsi sebagai tempat melekat akar, daun, bunga, tunas, dan buah, sehingga secara visual batang tersebut tidak nampak karena di sekelilingnya tertutup oleh daun. Tangkai bunga atau buah merupakan perpanjangan batang (Collins 1968 dalam Safitri, 2015).

Daun berbentuk memanjang dan sempit, panjang daun dapat mencapai 130-150 cm, dengan daun tua lebih pendek dari daun muda yang ada di atasnya. Pertumbuhan daun nenas biasanya satu dalam seminggu. Pada mulanya pertumbuhannya lambat, kemudian cepat. Pada fase vegetatif pertumbuhan panjang daun terus meningkat sampai panjang maksimum sejalan dengan bertambahnya umur tanaman. Tanaman nenas yang mempunyai pertumbuhan dan perkembangan normal akan mempunyai daun sempurna lebih dari 35 helai pada sekitar umur 12 bulan setelah tanam (Samson, 1980 dalam Safitri, 2015).

Berdasarkan bentuk dan umur, daun nenas dibedakan menjadi daun C yaitu daun yang paling tua, daun D biasanya paling panjang dan daun E yaitu daun yang masih muda. Panjang daun dapat mencapai 1.6 m dan lebar 7 cm. Jumlah daun tiap batang tanaman sangat bervariasi antara 40 - 80 helai yang tata letaknya seperti spiral, yaitu mengelilingi batang mulai dari bawah sampai ke atas arah kanan dan kiri. Daun nenas berbentuk pedang, agak kaku, berserat, beralur dan tidak mempunyai tulang daun utama. Daunnya ada yang tumbuh duri tajam dan ada yang tidak berduri. Ada juga yang durinya hanya

terdapat di ujung daun (Collins 1968 dalam Safitri, 2015).

Bunga Bunga tanaman nenas bersifat majemuk terdiri dari 50-200 kuntum bunga tunggal atau lebih. Letak bunga duduk tegak lurus pada tangkai buah kemudian berkembang menjadi buah mejemuk. Bunga nenas bersifat hermaprodit, mempunyai tiga kelopak, tiga mahkota, enam benang sari dan sebuah putik dengan kepala putik bercabang tiga. Penyerbukan tanaman nenas bersifat self 8 incompatible atau cross pollinated dengan perantara burung dan lebah. Bunga akan membuka setiap hari dan jumlahnya sekitar antara 5–10 kuntum, pertumbuhan bunga dimulai dari bagian dasar menuju bagian atas dan memakan waktu antara 10 – 20 hari. Waktu dari tanam sampai berbentuk bunga sekitar 6–16 bulan (Ashari 1995 dalam Safitri, 2015).

Polen nenas tidak berfungsi jika terjadi penyerbukan sendiri. Sifat self incompatible pada nenas dapat terjadi karena adanya lokus tunggal S dengan multiple alel, sehingga tanaman nenas akan steril apabila menyerbuk sendiri, tetapi biji akan terbentuk jika terjadi penyerbukan silang Biji yang terbentuk setelah penyerbukan silang berwarna coklat, panjang 5 mm, lebar 1-2 mm, mengandung endosperm keras dan embrio kecil. Tanaman nenas tidak bersifat musiman, tetapi dapat berbunga setiap saat (Collins 1968 dalam Safitri, 2015).

Buah nenas merupakan buah majemuk yang terbentuk dari gabungan 100 sampai 200 bunga, berbentuk silinder, dengan panjang buah sekitar 20.5 cm dengan diameter 14.5 cm dan beratnya sekitar 2.2 kg (Collins 1960 dalam Safitri, 2015).

Kulit buah keras dan kasar, saat menjelang panen, warna hijau buah mulai memudar. Riana 2012, menyatakan bahwa diameter dan berat buah nenas semakin bertambah sejalan dengan penambahan umurnya, sebaliknya untuk tekstur buah nenas, semakin tua umur buah maka teksturnya akan semakin lunak. Buah dapat dipanen sekitar 5 - 6 bulan setelah berbunga, dibagian atas terdapat mahkota yang dapat digunakan untuk memperbanyak tanaman. buah nenas berbentuk silinder dihiasi oleh suatu roset daun-daun yang pendek, tersusun spiral, yang disebut mahkota.. Selain tunas mahkota juga terbentuk tunas batang (*slips*) yaitu tunas yang tumbuh pada batang dibawah buah dan tunas ketiak daun (*suckers*) yang kedua-duanya dapat digunakan sebagai bahan perbanyakan (Sari, 2002 dalam Safitri, 2015).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Kajian Etno-Farmakologi Nanas (*Ananas comosus L.*), ada berbagai manfaat nanas untuk kesehatan, di antaranya:

Mencegah flu, Vitamin C yang tinggi dalam nanas menjadikan buah ini baik untuk meningkatkan imunitas agar tubuh tidak mudah sakit. Jika asupan vitamin C harian tercukupi, daya tahan tubuh akan meningkat sehingga mudah mencegah dan melawan penyakit, termasuk flu.

Mencegah dan mengatasi sembelit, Selain karena kandungan seratnya yang tinggi, manfaat nanas dalam mencegah dan mengatasi sembelit juga didukung oleh enzim bromelain. Bromelain bekerja dengan cara memecah molekul protein agar lebih mudah dicerna dan diserap oleh usus.

Meredakan diare, Tak hanya mengatasi sembelit, bromelain dalam nanas juga dapat mengurangi gejala diare. Bromelain diketahui efektif dalam menghambat pelekatan bakteri penyebab diare, seperti *E. coli* dan *V. cholera*, ke permukaan usus.

Membantu menurunkan berat badan, Nanas kaya akan serat yang membantu tubuh merasa kenyang lebih lama. Hal ini membuat Anda mengonsumsi lebih sedikit kalori, sehingga dapat membantu program penurunan berat badan. Selain itu, manfaat nanas madu juga diketahui dapat mengurangi pembentukan dan meningkatkan pemecahan lemak dalam tubuh.

c. Kajian Etno-ekonomi

Memiliki kandungan bromelain yang cukup, jus nanas mentah dapat bermanfaat sebagai bumbu perendam dan pelunak daging. Meskipun enzim nanas dapat mengganggu penyiapan beberapa makanan atau produk manufaktur, seperti makanan penutup berbahan dasar gelatin atau kapsul gel, aktivitas proteolitiknya yang menyebabkan sifat tersebut dapat terdegradasi selama pemasakan dan pengalengan. Jumlah bromelain dalam satu porsi buah nanas mungkin tidak signifikan, namun ekstraksi spesifik dapat menghasilkan jumlah yang cukup untuk pengolahan domestik dan industri.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Nanas atau Ananas *comosus* L. merupakan tanaman yang diperkirakan berasal dari Amerika Selatan yang ditemukan oleh orang

Eropa pada tahun 1493 di pulau Caribbean. Akhir abad ke-16 Portugis dan Spanyol memperkenalkan nanas ke benua Asia, Afrika, dan Pasifik Selatan, sehingga pada abad ke-18, buah ini dibudidayakan di Hawaii, Thailand, Filipina, China, Brasil, dan Meksiko (Lawal, 2013). Prihatman (2000) mengatakan bahwa penyebaran buah nanas di Indonesia dibawa oleh bangsa Spanyol pada abad ke-15. Kondisi lahan dan iklim Indonesia yang memungkinkan dalam pertumbuhan nanas, menyebabkan nanas banyak dibudidayakan baik sebagai tanaman pekarangan maupun budidaya perkebunan dalam skala yang besar. Menurut Sunarjono (2008), daerah penghasil nanas yang terkenal di Indonesia yaitu Subang, Bogor, Riau, Palembang, dan Blitar. Nanas mempunyai nama lain seperti henas, kenas, honas (Batak), manas (Bali), Danas (Sunda), dan Pandang (Makassar) (Sunarjono, 2008).

f. Kajian Etno-ekologi

Sunarjono (2004) menyatakan bahwa buah nenas dapat tumbuh pada keadaan iklim kering dan basah. Tanaman nenas memiliki kisaran curah hujan yang luas, sekitar 600 sampai lebih dari 3 500 per tahun dengan curah hujan yang optimum sekitar 1 000 – 1 500 per tahun (Nakasone and Paull, 1998). Nenas cocok ditanam di ketinggian 800-1 200 m dpl. Pertumbuhan optimum tanaman nenas antara 100 - 1 200 m dpl.

Pertumbuhan daun nenas mencapai maksimum pada suhu 32°C dan pertumbuhan akar mencapai maksimum pada suhu 29°C (Sanford, 1962). Suhu optimum untuk pertumbuhan tanaman nenas mendekati 25°C, dengan suhu harian sekitar 10°C. Menurut Verheij dan Coronel (1997), suhu optimal untuk pertumbuhan nenas adalah

23-32°C. Tanaman nenas dapat tumbuh pada ketinggian 100-1 100 m diatas permukaan laut. Pada tempat yang lebih tinggi, biasanya ukuran buah akan semakin kecil dengan kandungan asam yang tinggi.

Sinar matahari sangat penting untuk pertumbuhan tanaman nanas, karena sangat menentukan kualitas buah. Apabila tanaman terlalu banyak mendapat sinar matahari, tanaman akan menderita luka terbakar matahari pada buah yang hampir masak. Sebaliknya, apabila intensitas sinar matahari kurang maka pertumbuhan tanaman nenas akan terhambat, buah menjadi kecil, kualitas menurun dan kadar gula menurun (Deptan, 2004).

Tanaman nenas tahan terhadap tanah asam yang memiliki pH 3-5 tetapi derajat keasaman yang cocok adalah dengan pH 4.5-6.5. Oleh karena itu, tanaman nenas bagus pula dikembangkan di lahan gambut. Nenas lebih cocok pada jenis tanah yang mengandung pasir, subur, gembur dan banyak mengandung bahan organik serta kandungan kapur rendah dapat juga tumbuh di bawah naungan pohon besar. Jika ditanam ditempat terbuka yang sangat panas, buah sering hangus (Sunarjono, 2004).

72. Nona Makan Sirih (*Clerodendrum thomsoniae*)



Gambar 72. Nona Makan Sirih (*Clerodendrum thomsoniae*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Lamiales

Famili : Verbenaceae

Genus : *Clerodendrum*

Spesies : *Clerodendrum thomsonae* Balf.F

(Sumber: Steenis, 2003)

Tanaman nona makan sirih merupakan perdu yang tumbuh merambat dengan tinggi 2-5 m (Utami, 2008). Tanaman ini dapat berbunga sepanjang tahun. Bunga nona makan sirih keluar dari ujung ranting atau ketiak daun. Bunga nona makan sirih ini memiliki ranting muda yang memiliki bentuk persegi empat. Daun tunggal, bertangkai, memiliki bentuk bulat telur dengan panjang 8-17 cm memanjang, ujung runcing, pinggir rata. . Bunganya tersusun sebagai cymosa

denga 8-20 kuntum. Bunga keluar dari ujung ranting atau ketiak daun, dalam rangkaian yang berbentuk rasemos, warnanya merah berseludang putih kekuningan, Buah bulat warnanya hijau dengan 2-4 biji, jika masak warnanya coklat hitam.

b. Kajian Etno-farmakologi

Dari hasil wawancara yang kami lakukan dengan bapak Budiman 33 tahun di desa Lepas suku Dayak Bakumpai. Beliau menjelaskan bahwa tanaman nona makan sirih belum dimanfaatkan untuk pengobatan apapun di daerah sana. Namun sebenarnya daun nona makan sirih mengandung metabolit sekunder alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, dan fenolik (Djumidi, 1997). Zat yang terkandung di dalam tanaman ini dapat berperan sebagai antioksidan. Antioksidan adalah zat yang dapat menangkal atau mencegah reaksi oksidasi yang disebabkan oleh radikal bebas. Senyawa fenolik dan flavonoid yang terkandung dalam tanaman diketahui dapat menangkal radikal bebas (Kusumowati, 2011). Sehingga tanaman ini sebenarnya sangat bagus untuk di konsumsi dijadikan sebagai tanaman herbal yang membantu dalam pengobatan.

c. Kajian Etnoantropologi

Dari hasil wawancara yang kami lakukan dengan bapak Budiman 33 tahun di desa Lepas suku Dayak Bakumpai. Beliau menjelaskan bahwa tanaman nona makan sirih dimanfaatkan oleh warga dalam acara adat perkawinan. Bunga ini digunakan sebagai bunga pengantin yang di pegang pengantik ketika resepsi perkawinan. Bunga ini digunakan dan digabung dengan tanaman lain seperti melati. Tujuan penggunaan tanaman ini karena bentuknya yang cantik

sehingga pengantinpun memiliki kecantikan sama seperti tanaman tersebut. Menurut penjelasan bapak Budiman, jika tidak memasukkan tanaman ini dalam ikatan tanaman pengantin maka pengantin bisa kesurupan. Karena tanaman ini sudah menjadi syarat dalam resepsi perkawinan dan ini sudah diwariskan secara turun temurun.

d. Kajian Etno-ekonomi

Karena tanaman ini sangat cantik biasanya tanaman ini bisa di tanam di dalam pot dan menjadi tanaman hias. Di toko tanaman, tanaman ini juga di perjuala belikan karena sebagai tanamna koleksi

e. Kajian Etno-linguistik

Menurut bapa Budiman 33 tahun, warga Suku dayak Bakumpai beliau menyebut tanaman nona makan sirih sebagai tanaman pengantin. Karena bentuk bunganya yang cantik dan digunakan oleh pengantin. Penggunaan nama ini masih tidak merata sama, karena ada warga lain yang menyebutnya bunga panggil-panggil.

Menurut nenek Sari Manis tanaman ini disebut “panggil-panggil” karena tanaman ini cantik di letakkan di depan rumah dan memanggil orang untuk datang berkunjung kerumah. Tamu yang datang itu sebagai pembawa rezeki bagi si pemilik rumah.

Secara bahasa Nasional tanaman *Clerodendrum thomsoniae* disebut nona makan sirih karena tanaman ini memiliki bunga yang merona merah. Warna merah tersebut seperti warna bibir nona yang memakan daun sirih.

f. Kajian Etno-ekologi

Tanaman ini dibiarkan tumbuh bagus di lingkungan pemukiman warga di dela Lepasan. Tanamna ini sengaja di tanaman di

pekarangan rumah beberapa orang warga karena bentuk bunganya yang indah. Sangat cocok tumbuh dilingkungan pemukiman warga karena keadaan tanah yang bagus, serta intensitas cahaya matahari yang cukup.

Tanaman ini dapat hidup di daerah tropis. Dan termasuk tanaman yang mudah di budidayakan bisa dengan stek batang. Bisa memotong batang yang sudah tua kemudian di tancapkan di tanah yang lembab.

Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

73. Nangka (*Artocarpus heterophyllus*)



Gambar 73. Nangka (*Artocarpus heterophyllus*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyte

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Morales

Famili : Moraceae

Genus : *Artocarpus*

Spesies : *Artocarpus heterophyllus*

(Sumber: Rukmana, 1997)

Pohon *Artocarpus heterophyllus* atau yang sering di sebut pohon nangka memiliki tinggi 10-15 meter. Batangnya tegak, berkayu, bulat, kasar dan berwarna hijau kotor. Bunga nangka merupakan bunga majemuk yang berbentuk bulir, berada di ketiak daun dan berwarna kuning. Bunga jantan dan betinanya terpisah dengan tangkai yang memilikicincin, bunga jantan ada di batang baru di antara daun atau di

atas bunga betina. Buah berwarna kuning ketika masak, oval, dan berbiji coklat muda (Candra, 2015). Tanaman nangka dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di daerah yang beriklim panas dan tropis. Pohon buah ini menghasilkan buahnya sekali setahun, pohon buahnya dapat mencapai hingga 90 cm dan besarnya 50 cm. Di Indonesia, daerah yang ideal bagi penanaman nangka adalah daerah dataran rendah dengan ketinggian 700 mdpl. Tanaman ini membutuhkan kondisi suhu minimum antara 16°C-21°C dan maksimum 31°C-32°C, curah hujan 1.500 mm - 2.400 mm per tahun, dan kelembaban udara (RH) antara 50%- 80%. Untuk memperoleh pertumbuhan dan produksi yang optimum, tanaman nangka membutuhkan tanah yang liat berpasir, subur gembur, banyak mengandung bahan organik, memiliki aerasi dan drainase yang baik, kondisi PH tanah 5-7,5 dan kedalaman air antara 1 m - 200 m dari permukaan tanah (Asriani, 2010). Daun berbentuk bulat telur dan panjang tepinya rata, tumbuh secara berselang-seling dan bertangkai pendek, permukaan atas daun berwarna hijau tua mengkilap, kaku, dan permukaan bawah daun berwarna hijau muda. Bunga tanaman nangka berukuran kecil, tumbuh berkelompok secara rapat tersusun dalam tandan, bunga muncul dari ketiak cabang atau pada cabang-cabang besar, bunga jantan dan betina terdapat seponon (Rukmana, 2017).

b. Kajian Etno-farmakologi

Penduduk asli setempat yang menyatakan bahwa tumbuhan nangka ini pada bagian helai daunnya dapat dimanfaatkan sebagai obat sakit pada sendi atau keseleo dengan cara menumbuk daunnya kemudian dioleskan ke area bagian yang sakit. Akan tetapi narasumber

belum mengetahui kapan tumbuhan nangka tersebut digunakan sebagai obat. Narasumber mengatakan bahwa belum mengetahui apakah ada pantangan, larangan, dan alasan dalam menggunakan tumbuhan nangka tersebut sebagai obat. Masyarakat mengetahui kalau tumbuhan nangka dapat dimanfaatkan sebagai obat serta belum mengetahui siapakah yang memberitahu kalau tumbuhan nangka tersebut dapat dimanfaatkan sebagai obat. Menurut Suprpti (2004: 27), beberapa bagian tanaman dan buah nangka yang dapat dimanfaatkan antara lain yaitu bagian akar banyak digunakan sebagai obat diare dan getah berwarna putih, sangat lekat dan terdapat hampir di seluruh bagian tanaman termasuk kulit buah. Getah nangka sering dimanfaatkan sebagai obat abses (bengkak bernanah) dan bisul dengan ditambah sedikit cuka.

Masyarakat di Desa Bakumpai disana yang merupakan penduduk asli setempat mengatakan bahwa pada bagian buah tumbuhan nangka ini dapat digunakan sebagai sumber makanan dengan cara dimasak menjadi sayur dan ditunggu hingga masak. Masyarakat mengatakan bahwa belum mengetahui bahan apa saja yang diperlukan agar dapat digunakan sebagai sumber makanan, mengatakan bahwa cara mengolah dan menggunakan tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber makanan adalah dengan cara dimasak menjadi sayur atau dimakan secara langsung. Kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus lamk*) mengandung flavonoid, yang merupakan salah satu golongan fenol alam. Flavonoid, saponin, tanin dan antosianin merupakan golongan zat warna ekstraktif kayu. Flavonoid merupakan senyawa yang menyebabkan kayu berwarna

merah, kuning, coklat atau biru. (Heyne, 1987) menyebutkan bahwa kayu dari tumbuhan nangka mengandung zat warna kuning yang disebut morin. Kelarutan morin pada larutan ekstrak akan semakin besar dengan bertambahnya temperatur ekstrak karena akan melarutkan lebih banyak morin dari serbuk kayu nangka. Morin memberikan warna kuning sitrun pada kayu nangka. Larutan ekstrak kayu nangka dapat mewarnai bahan tekstil dari serat kapas dengan hasil yang baik (Rosyida & Zulfiya, 2013).

c. Kajian Etnoantropologi

Kajian sosantropologi ini belum diketahui tumbuhan Nangka (*Artocarpus heteropyllus*) dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upacara adat atau kegiatan adat. Narasumber belum mengetahui apa saja pantangan atau larangan selama menggunakan tumbuhan tersebut digunakan dalam upacara adat. Alasan adanya pantangan ataupun larangan-larangan selama menggunakan tumbuhan tersebut juga belum diketahui oleh responden. Menurut narasumber belum mengetahui apakah semua masyarakat mengetahui kalau tumbuhan tersebut dimanfaatkan digunakan dalam upacara adat atau kegiatan adat.

d. Kajian Etno-linguistik

Tumbuhan nangka (*Artocarpus heterophyllus*) menurut responden belilau belum mengetahui penyebab tumbuhan tersebut diberi nama demikian. Masyarakat mengetahui nama tumbuhan ini dari keluarga secara turun-temurun dan masyarakat secara mulut ke mulut. Namun semua masyarakat mengetahui mengapa diberi nama demikian. Pengetahuan nama tumbuhan ini disampaikan ke anak-

anak. Nangka merupakan tanaman buah berupa pohon yang berasal dari India dan menyebar ke daerah tropis termasuk Indonesia. Di Indonesia pohon ini memiliki beberapa nama daerah antara lain nongko/nangka (Jawa, Gorontalo), langge (Gorontalo), anane (Ambon), lumasa/malasa (Lampung), nanal atau kroul (Irian Jaya), nangka (sunda). Beberapa nama asing yaitu: jacfruit, jack (Inggris), nangka (Malaysia), kapiak (Papua Nugini), liangka (Filipina), peignai (Myanmar), khnaor (Kamboja), mimiz, miiz hngang (laos), khanun (Thailand), mit (Vietnam). (Sri, *dkk.*, 1993).

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) ini, bahwa tumbuhan ini dapat digunakan sebagai peneduh dan penahan angin karena memiliki perwakan yang tinggi dan besar, namun tidak digunakan untuk bahan pangan ternak maupun binatiang lain. menurut responden tanaman ini juga dilestarikan masyarakat dengan membiarkannya tumbuh tanpa ditebang dan merawatnya. angin berperan dalam membantu penyerbukan bunga pada tanaman nangka. Pohon nangka cocok tumbuh di daerah yang memiliki curah hujan tahunan rata-rata 1.500-2.500 mm dan musim keringnya tidak terlalu keras. Nangka dapat tumbuh di daerah kering yaitu di daerah-daerah yang mempunyai bulan-bulank ering lebih dari 4 bulan. Sinar matahari sangat diperlukan nangka untuk memacu fotosintesa dan pertumbuhan, karena pohon ini termasuk intoleran. Pohon ini hidup pada tanah tandus sampai subur dengan kondisi reaksi tanah asam sampai alkalis. Bahkan pada tanah gambut pun pohon ini dapat tumbuh dan menghasilkan buah. Pohon nangka tahan terhadap pH

rendah (tanah masam) dengan pH 6,0-7,5, tetapi yang optimum pH 6–7. Kedalaman air tanah yang cocok bagi pertumbuhan nangka adalah 1-2 m atau antara 1-2.5 m. Karena perakarannya sangat dalam, maka sebaiknya ditanam pada tanah yang cukup tebal lapisan atasnya (kira-kira 1 m). Pohon nangka dapat tumbuh dari mulai dataran rendah sampai ketinggian tempat 1.300 m dpl. Namun ketinggian tempat yang terbaik untuk pertumbuhan nangka adalah antara 0-800 m dpl (Sri, *dkk.*, 1993).

74. Pacar Air (*Impatiens balsamina*)



Gambar 74. Pacar Air (*Impatiens balsamina*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyte

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Balsaminals / geraniales

Famili : Balsaminaceae

Genus : *Impatiens*

Spesies : *Impatiens balsamina* Linn

(Sumber:)

Tumbuhan pacar air berperawakan terna atau herbaceus. Sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa *Impatiens balsamina* merupakan tanaman berhabitus terna. Tumbuhan ini memiliki tinggi kurang lebih 30-85 cm. Sistem perakaran tanaman Pacar Air adalah sistem perakaran serabut. Sistem perakaran muncul sejumlah akar yang kurang lebih sama besar dan semuanya keluar dari pangkal batang. Hal tersebut sesuai dengan (Tjitrosoepomo, 2010) yang menyatakan sistem perakaran serabut adalah apabila akar

primer tereduksi atau terhenti perkembangannya, kemudian disusul oleh tumbuhnya sejumlah akar yang besarnya hampir sama dan keluar dari pangkal batang.

Sementara batang merupakan batang basah dengan bentuk irisan melintang bulat/teres. Permukaan batangnya licin yang tumbuh tegak lurus bergitu pula arah tumbuh cabang juga tegak lurus. Tumbuhan ini termasuk monopodial. Monopodial adalah tipe percabangan saat kondisi batang pokok jelas dapat dibedakan dengan cabang. Daun merupakan daun tunggal dengan filotaksis folia sparsa yang memiliki rumus daun $3/8$. Bentuk irisan tangkai daun yakni setengah lingkaran memiliki daun penumpu dan ligula.

Buah berwarna hijau dengan tangkai buah yang panjang dibandingkan dengan badan buah dan memiliki banyak trikoma pada permukaan daun buah. Buah *I. balsamina* tersusun atas 5 daun buah dengan satu ruang yang didalamnya terdapat banyak biji, ketika matang biji tersebut berwarna hitam kecoklatan berukuran kurang lebih 0,2 cm. Buah termasuk buah sejatitunggal kering jenis buah kotak yaitu suatu buah yang banyak mengandung biji terdiri atas satu atau beberapa daun buah yang jika masak lalu pecah tetapi kulit buah yang pecah sampai lama melekat pada tangkai buah.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada tanah 80-100 %, intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, dan kecepatan angin 0-0,1 m/s. tumbuhan nanas ini digunakan sebagai penghijauan.

75. Padi (*Oryza sativa*)



Gambar 75. Padi (*Oryza sativa*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Cyperales

Famili : Poaceae/Gramineae

Genus : *Oryza* L.

Spesies : *Oryza sativa* L.

(Sumber: USDA, 2020)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Padi (*Oryza sativa*) berhabitus herba. Padi memiliki akar serabut berwarna coklat kekuningan dan dengan percabangan monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk bulat, dengan tinggi 24 cm dan diameter batang 0,5 cm.

Daun Padi (*Oryza sativa*) tunggal dengan tata letak berseling. Tepi daun rata, warna daun hijau tua serta teksturnya seperti kertas. Daunnya berbentuk lanset dengan ujung yang runcing, pangkal daun tumpul dengan panjang 34,5 cm dan lebarnya 8,5 cm.

Bunga Padi (*Oryza sativa*) tunggal berbentuk lonceng dan corong letaknya axillaris. Kaliks, korola, benang sari dan putik nya tidak ditemukan pada saat pengamatan. Buahnya majemuk, bertipe malai, dengan jumlah 20 buah per tumbuhannya berwarna kuning.

Berdasarkan literatur, Akar tanaman padi tergolong akar serabut, akar primer (radikula) yang tumbuh sewaktu berkecambah bersama akar lain yang muncul dari embrio dekat bagian buku skutellum biasa disebut dengan akar seminal, yang jumlahnya berkisar antara 1-7. Pertumbuhan akar seminal akan lebih cepat apabila terjadi gangguan fisik pada akar primer. Kemudian, akar seminal digantikan oleh akar sekunder yang tumbuh dari buku paling bawah dari batang tanaman. Akar ini disebut dengan akar adventif karena tumbuh dari bagian tanaman (bukan dari embrio atau bukan dari akar sebelumnya) (Makarim & Suhartatik, 2009).

Daun tanaman padi tumbuh di batang dengan susunan yang berselang seling satu daun tiap buku. Daun padi terdiri atas helai daun, pelepah daun, telinga daun serta lidah daun. Daun paling atas disebut daun bendera yang memiliki posisi serta ukuran yang berbeda dengan daun yang lain. Satu daun pada awal fase tumbuh membutuhkan waktu 4-5 untuk tumbuh secara penuh, fase tumbuh selanjutnya memerlukan waktu 8-9 hari. Jumlah daun pada tiap tanaman berbeda tergantung pada varietas. varietas terbaru di tropik memiliki 14-18 daun

pada batang utama. Suatu varietas 14 daun, maka daun ke 4 yang dihitung dari daun bendera merupakan daun terpanjang yang terbentuk sebelum inisiasi malai. Sifat-sifat daun padi yang dikehendaki yaitu tumbuhnya tegak, tebal, kecilserta pendek. Tajuk merupakan kumpulan daun dengan bentuk, orientasi, dan besarnya tertentu antar varietas sangat beragam dan rapi.

Batang terdiri dari beberapa ruas yang dibatasi buku. Daun dan tunas tumbuh pada buku. Permukaan stadia tumbuh batang terdiri dari pelepah daun dan ruas-ruas yang tertumpuk. Ruas tersebut lalu memanjang dan berongga setelah memasuki stadia reproduktif. Jumlah buku sama dengan jumlah daun yang ditambahkan dua, yaitu buku untuk koleoptil dan buku yang menjadi dasar malai. Ruas teratas adalah ruas terpanjang dan panjangnya akan menurun hingga ruas terbawah dekat permukaan tanah. Perpanjangan ruas tersebut pada varietas berumur genjah mulai saat inisiasi primordia malai. Sedangkan, varietas berumur dalam dimulai sebelum inisiasi primordia. Batang yang dikehendaki pada pengembangan varietas unggul tanaman padi yaitu pendek dan kaku karena tahan rebah.

Bunga padi secara keseluruhan disebut malai. Tiap bagian bunga pada malai disebut spikelet (tangkai, bakal buah, lemma, palea, putik, benang sari serta organ lain yang bersifat inferior. Tiap unit bunga merupakan floret yang terdiri dari satu bunga. Satu floret berisi satu bunga (satu pistil dan satu stamen). Terdapat dua struktur transparan (lodikula) di dasar bunga dekat palea yaitu lodikula yang menembus lemma dan palea yang terpisah sewaktu pembungaan dan

lodikula yang lemma dan palea tertutup setelah kepala sari menyerbukkan tepung sarinya.

Malai padi terdiri dari 8-10 buku yang menghasilkan cabang primer yang selanjutnya menghasilkan cabang sekunder. Tangkai buah (pedicel) tumbuh dari buku cabang primer ataupun sekunder. Hanya akan tumbuh satu cabang primer pada buku pangkal malai, tapi dalam keadaan tertentu buku tersebut dapat menghasilkan 2-3 cabang primer. Malai yang tersebut disebut malai betina.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tumbuhan tersebut dimanfaatkan untuk bahan bedak basah. Menurut responden, bagian yang digunakan bagian buah. Menurut responden, bahan yang diperlukan agar tumbuhan tersebut menjadi bedak basah, yaitu daun pandan.

Cara mengolahnya dengan cara menghaluskan beras dan pandan untuk dibentuk adonan. Menurut responden, cara ,menggunakannya dioleskan ke wajah. Menurut responden, waktu penggunaan satu kali sehari.

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan Padi (*Oryza sativa*) tersebut digunakan sebagai sumber makanan. cara mengolah tumbuhan tersebut dengan cara dimasak. Menurut responden, cara menggunakannya dimakan. tumbuhan tersebut memiliki harga jual.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan padi tersebut digunakan dalam kegiatan adat. Bahan lain untuk tumbuhan tersebut dalam kegiatan yaitu telur ayam, daun pisang, uang kertas dan uang logam. Cara mengolahnya dengan

cara menaruh semua bahan dalam satu tempat. Selain itu dengan cara ditabur atau diletakkan dalam mangkok saat kegiatan adat dimulai.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada tanah 80-100 %, intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, dan kecepatan angin 0-0,1 m/s.

76. Palem Paris (*Calamus ciliaris*)



Gambar 76. Palem Paris (*Calamus ciliaris*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Arecidae
Famili	: Arecaceae
Genus	: Calamus
Spesies	: <i>Calamus ciliaris</i>

(Sumber: Steenis, 2008)

Palem paris atau dalam bahasa lokal disebut dengan palem paris juga (*Calamus ciliaris*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, daun, dan batang saja. Habistus palem paris yaitu herba, daun majemuk, tata letak menyirip, bentuk daun lanset, tepi daun rata, permukaan daun di tutupi bulu-bulu halus, warna daun hijau kekuningan, pangkal tumpul, ujung runcing tekstur kasar, panjang daun 8-14,2 cm dan lebar daun 0,5-0,8 cm. Tinggi batang palem paris 140

cm, diameter 2,5 cm, percabangan monopodial, bentuk bulat, warna coklat muda, dan arah tumbuh batang tegak lurus.

Palem paris merupakan sejenis rotan kecil dengan batang yang tidak begitu tebal yang belum begitu dikenal masyarakat. Hidupnya merambat atau merumpun. Tinggi batang 3 m dengan garis tengah 2 cm. Daunnya berpotongan sirip, melengkung, berwarna hijau kelam; anak-anak daunnya letaknya saling rapat, dan bidang tepinya berbulu halus sehingga menambah keindahan wujud daunnya. Oleh sebab itu, tumbuhan ini berpotensi sebagai tanaman hias. Perbungaan panjangnya \pm 0,5 m. Buahnya bulat bersisik, warnanya hijau kekuningan (Sastrapradja dkk., 1981).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tumbuhan palem paris menurut beliau belum mengetahui tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai obat. Palem paris bersama howe cacing (*Calamus melanolama*) dipergunakan bagi obat cacingan. (Sastrapradja dkk., 1981).

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan tersebut dapat dijadikan sebagai tanaman hias di depan rumah maupun bangunan lain, semua bagian tumbuhan tersebut dapat dijadikan hiasan di depan rumah, cara menggunakan tumbuhan tersebut sebagai hiasan di depan rumah yaitu dengan disusun rapi, bahan yang digunakan hanya lahan yang cukup untuk meletakkan tumbuhan tersebut, cara mengolahnya cukup menata tumbuhan tersebut secara rapi. Tumbuhan tersebut dapat dijadikan campuran buket bunga pada pernikahan, tidak ada pantangan untuk menggunakan tumbuhan tersebut, tidak ada alasan pantangan

untuk menggunakan tumbuhan tersebut. Masyarakat mengetahui tumbuhan tersebut dapat dijadikan tanaman hias, tumbuhan tersebut memiliki harga jual.

Menurut Heyne (1922), menyebut bahwa *Calamus ciliaris* ini bagus bagi dibentuk menjadi pengikat rumah, batang digunakan untuk bahan anyaman dan tali temali. Rotan ini merupakan rotan kualitas bagus.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan tersebut dimanfaatkan dalam kegiatan adat yaitu pernikahan, bagian daun tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan dalam kegiatan pernikahan, bahan yang diperlukan tumbuhan tersebut yaitu bunga bunga yang harum. cara mengolahnya cukup menyusun sesuai kehendak dan tumbuhan tersebut dapat digunakan dalam kegiatan adat tersebut, cara menggunakannya cukup memegang rangkaian bunga tersebut oleh pengantin wanita, tumbuhan tersebut dapat digunakan pada saat acara pernikahan, tidak ada pantangan selama menggunakan tumbuhan tersebut dalam acara kegiatan tersebut, tidak ada alasan untuk gunakan tumbuhan tersebut dalam kegiatan pernikahan, masyarakat sekitar mengetahui bahwa tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan adat, orang tua atau orang-orang terdahulu lah yang memberitahu tentang dapat digunakannya tumbuhan tersebut dalam kegiatan adat, nama tumbuhan tersebut diajarkan kepada anak-anak beliau, masyarakat tahu tumbuhan tersebut dimanfaatkan dalam kegiatan adat.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada tanah 80-100 %, intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, dan kecepatan angin 0-0,1 m/s. Tumbuhan ini dapat digunakan sebagai hiasan dan penghijauan. Persebaran di Jawa Barat dan Sumatera. Menurut Kalima (2015) Jenis ini terdapat di lereng bukit sampai pegunungan pada ketinggian sekitar 800-1500 m dpl.

77. Pandan (*Pandanus amaryllifolius*)



Gambar 77. Pandan (*Pandanus amaryllifolius*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Pandanales

Famili : Pandanacea

Genus : Pandanus

Spesies : *Pandanus amaryllifolius*

(Sumber: Rohmawati, 1995)

Pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) atau biasa disebut pandan saja adalah jenis tanaman monokotil dari famili Pandanaceae. Daunnya merupakan komponen penting dalam tradisi masakan Indonesia di negara-negara Asia tenggara lainnya. Pandan wangi merupakan tanaman perdu, tingginya sekitar 1-2 m. Tanaman ini mudah dijumpai di pekarangan atau tumbuh liar di tepi-tepi selokan yang teduh. Batangnya bercabang, menjalar, pada pangkal keluar akar

tunjang. Daun pandan wangi berwarna hijau, di ujung daun berduri kecil, kalau diremas daun ini berbau wangi. Daun tunggal dengan pangkal memeluk batang, tersusun 8 berbaris tiga dalam garis spiral. Helai daun tipios, licin, ujung runcing, tepi rata, bertulang sejajar. Panjang 40-80 cm, lebar 3-5 cm dan berduri tempel pada ibu tulang daun permukaan bawah bagian ujung-ujungnya. Beberapa varietas memiliki tepi daun yang bergigi (Dalimarta, 2008).

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lelasan Kecamatan Bakumpai, mereka belum memanfaatkan pandan dalam pengobatan. Menurut mereka daun pandan biasanya dimanfaatkan sebagai tambahan pada masakan yang berfungsi memberikan bau yang harum pada masakan. Mereka belum mengetahui jika pandan dapat dimanfaatkan dalam pengobatan, seperti menurut Dalimarta (2008), pandan memiliki kandungan flavonoid, polifenol, tanin, saponin, minyak atsiri dan alkaloid. Daun pandan dapat digunakan sebagai pengobatan lemah saraf, pengobatan rematik, pegel linu, penambah nafsu makan dan mengatasi hipertensi. Dewanti & Sofian (2017), menyebutkan jika pandan wangi terbukti memiliki aktifitas farmakologi sebagai antibakteri, antidiabetes, antikanker, dan antioksidan.

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lelasan Kecamatan Bakumpai, mereka memanfaatkan pudak sebagai acara adat seperti behantaran, bagian yang digunakan berupa daunnya, dengan cara memotong daun pudak dengan tipis lalu

dimasukan dalam tempat berisi duit hantaran. Selain itu, mereka menggunakan pandan untuk acara tepung tawar, dengan cara mengolesi daun pudak dengan minyak kemudian di percikan ke kepala dan badan, biasanya tepung tawar digunakan untuk acara aqiqah anak yang baru lahir. Kemudian pada prosesi batimung yang dilakukan pengantin sebelum melaksanakan akad nikah, batimung dilakukan dengan mencampurkan daun-daun wewangian seperti daun pudak yang direbus, kemudian uap hasil rebusan pudak tadi digunakan untuk mengharumkan badan calon pengantin.

d. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka memanfaatkan pandan menjadi bahan olahan makanan sehingga menghasilkan makanan yang dapat dijual. Menurut mereka, pandan bisa digunakan menjadi pewarna makanan pada bubur sumsum dan pewarna pada minuman cendol, caranya dengan merebus daun pandan dengan air hingga mendidih kemudian memasukan air tersebut kedalam adonan makanan, sehingga makanan yang sudah diolah dengan pewarna daun pandan tadi dapat dijual.

Menurut Hutagol dkk., (2022), nilai ekonomi pandan selain sebagai campuran makanan, bisa di jadikan bahan anyaman tikar. Kerajinan tikar anyaman daun pandan sudah ada sejak lama. Tikar daun pandan dengan ukuran 125 x 225 cm dijual dengan harga Rp. 120.000 s.d Rp 170.000. Hal ini akan meningkatkan nilai ekonomi masyarakat apabila dikembangkan dengan inovasi dan kreasi lain selain tikar. Misalnya tas Anyaman daun pandan dijual seharga

Rp.80.000 s.d Rp.275.000. Serta bentuk-bentuk anyaman lainnya seperti tempat tissue,sandal, alas kaki, piggura dan lain-lain.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka belum mengetahui asal muasal penamaan pudak, mereka mengatakan jika penamaan tersebut diketahui dari turun-temurun. Sedangkan menurut Rohmawati (1995), di beberapa daerah tanaman ini dikenal dengan berbagai nama antara lain: *Pandan Rampe, Pandan Wangi* (Jawa), *Seuke Bangu, Pandan Jau, Pandan Bebau, Pandan Rempai* (Sumatra), *Pondang, Ponda, Pondago* (Sulawesi), *Kelamoni, Haomoni, Kekermoni, Ormon, Foni, Pondak, Pondaki, Pudaka* (Maluku), *Pandan arrum* (Bali), *Bonak* (Nusa Tenggara).

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka belum mengetahui pemanfaatan pandan dalam bidang ekologi dan mereka belum mengetahui penggunaan pandan tersebut. Mereka mengatakan jika pandan sengaja ditanami dipekarangan rumah agar bisa dimanfaatkan daunnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Keim (2007), pandan berfungsi mengurangi resiko bencana alam yang sering terjadi di daerah pesisir, seperti bencana erosi, abrasi dan tsunami yang menjadi momok daerah pesisir. Berikut ini data parameter yang kami ambil saat pengamatan.

Tanaman daun pandan biasa tumbuh di tempat yang agak lembab sehingga tanaman daun pandan harus ditanam di tempat

dengan kelembapan tinggi dan berdekatan dengan air. Tanaman pandan tak bisa diletakkan langsung di bawah cahaya matahari sehingga lebih baik ditempatkan di tempat yang teduh. Tanaman pandan juga tak bisa tumbuh pada suhu yang rendah dibawah 10°C.

Tanaman pandan cocok ditanam di daerah dataran tinggi dengan ketinggian 500 m di atas permukaan laut namun tak menutup kemungkinan tanaman daun pandan untuk dapat tumbuh dan ditanam di dataran rendah tentu dengan perawatan yang maksimal.

Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

82. Puring (*Codiaeum variegatum*)



Gambar 78. Puring (*Codiaeum variegatum*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Euphorbiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : *Codiaeum*

Spesies : *Codiaeum variegatum*

(Sumber: Steenis, 2003)

Dari segi kajian botani Tanaman puring (*Codiaeum variegatum*) memiliki tinggi 90 cm - 3,5 m dengan naungan 90 cm – 1,8 m dan tekstur kasar. Susunan daun spiral dengan tipe daun bulat, bergelombang. Keindahan tanaman ini terletak pada bentuk daunnya yang sangat variatif. Batang berkayu, berkambium, dan bercabang. Akar puring termasuk dalam akar serabut. Dalam satu tanaman memiliki bunga jantan dan betina (*monoceous*) dan berukuran kecil

dengan warna agak kekuningan. Bentuk buah membulat dengan warna hijau atau coklat (Henny dkk., 2007).

b. Kajian Etno-farmakologi

Dari segi kajian farmakologi, Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, masyarakat belum mengetahui apakah tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat. Berdasarkan hasil pustaka dapat ditarik kesimpulan bahwa tumbuhan puring ini hanya dijadikan menangkal makhluk gaib atau halus tetapi tidak digunakan sebagai obat.

c. Kajian Etnoantropologi

Dari segi kajian sosioantropologi, Berdasarkan hasil wawancara di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, masyarakat belum mengetahui apakah tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) dapat dipercayai masyarakat untuk penangkal makhluk gaib atau halus. Bagian tumbuhan yang dijadikan penangkal makhluk gaib itu yaitu daunnya. Saat masyarakat ada berpergian jauh responden menaruh daun tersebut di atas motor agar bersyariat menolak hal hal buruk selama perjalanan. Kemudian ada sebagian masyarakat menanam tanaman tersebut di halaman rumah untuk melindungi diri hal hal negatif semacam menolak bala. Kegiatan adat ini dilakukan di Desa Bakumpai maupun di tempat lain.

Masyarakat Dayak bakumpai bercerita bahwasanya tanaman ini akan digunakan sebagai penanda kubur untuk kuburan yang masih baru alias belum mempunyai batu nisan. Jadi apabila kuburan tersebut telah mencapai 40 hari, barulah diberikan batu nisan. Mereka juga tidak

akan mencabut tanaman tersebut dan dibiarkan agar terlihat bagus. Oleh karena itu masyarakat setempat sering menyebutnya dengan kembang kubur.

d. Kajian Etno-ekonomi

Dari segi kajian ekonomi, berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, didapatkan informasi mengenai tumbuhan Puring (*Cordiaeaum variegatum*) ini. Masyarakat mengatakan bahwa tumbuhan puring ini tidak memiliki nilai jual atau hanya digunakan untuk pribadi, karena hampir mudah untuk menemukan tanaman ini di lingkungan sekitar.

e. Kajian Etno-linguistik

Dari segi kajian linguistik, berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, diketahui bahwa tumbuhan Puring (*Cordiaeaum variegatum*) diberi nama puring atau “Tolak atau Kambang Kubur”, menurut responden belum mengetahui penyebab tumbuhan tersebut diberi nama demikian. Masyarakat mengetahui nama tumbuhan ini dari keluarga secara turun-temurun dan masyarakat secara mulut ke mulut. Namun tidak semua masyarakat mengetahui alasan mengapa ini diberi nama demikian. Pengetahuan nama tumbuhan ini disampaikan ke anak-anak secara turun-temurun.

Kadir (2008) menyatakan bahwa sejauh ini sangat sulit untuk mendapatkan nama jenis bagi sejumlah puring. Kelangkaan literatur yang membahas tanaman ini merupakan salah satu penyebabnya. Tidak hanya di Indonesia, di luar negeri pun puring diberi nama secara lokal atau nama komersial. Oleh karena itu satu tanaman puring dapat

memiliki beberapa nama. Contohnya puring yang dikenal dengan nama Polkadot memiliki nama lain, seperti *Captain Kidd*, *Red Spot*, dan *Marcos*. Berbagai nama yang digunakan untuk puring beraneka ragam, misalnya di Florida, nama sejumlah puring berdasarkan nama tokoh terkenal, seperti *Nancy Reagan*, *Franklin Roosevelt*, dan *General Mac Arthur*. Sedangkan di Indonesia, penamaan puring sering kali berdasarkan bentuk daunnya, seperti *Concord* dan *Jet* karena bentuk daunnya seperti pesawat. Jenis hewan, seperti ekor ayam, kura, burung walet, gelatik, dan kenari, juga banyak digunakan sebagai nama jenis tanaman puring.

f. Kajian Etno-ekologi

Dari segi kajian ekologi, berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, didapatkan informasi mengenai tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*) ini. Masyarakat mengatakan bahwa tumbuhan tersebut hanya digunakan untuk penghijauan, dan ditanam disekitaran halaman untuk mempercantik halaman rumah karena warnanya yang cerah. Tanaman ini tidak digunakan untuk bahan pangan ternak atau binatang lain, tanaman ini dilestarikan dengan membiarkannya hidup lair di alam.

Menurut Kadir (2008) Puring (*Codiaeum variegatum*) adalah tanaman yang memiliki daun paling baik dalam menyerap unsur Pb yang bertebaran di udara terbuka yaitu 2,05 mg/liter. Selain sebagai tanaman penyerap polutan, puring yang dikenal juga dengan nama *Croton* digunakan sebagai tanaman hias karena keindahan keragaman corak dan warnanya. Warna daun bermacam-macam, seperti hijau, kuning, orange, merah, dan ungu dengan corak daun bintik-bintik atau

garis. Pepohonan termasuk dalam hal ini tanaman puring mampu menurunkan konsentrasi partikel timbal (Pb) yang melayang di udara, karena kemampuannya untuk dapat meningkatkan turbulensi dan mengurangi kecepatan angin. Celah stomata mulut daun yang berkisar antara 2 - 4 μm atau 10 μm dengan lebar 2 -7 μm , maka ukuran timbal yang demikian kecil akan masuk ke dalam daun dengan mudah, serta akan menetap dalam jaringan daun, dan menumpuk di antara sel jaringan pagar (palisade), dan atau jaringan bunga karang (spongy tissue), begitu pula cabang, batang, atau ranting tanaman.

Rahman (2008) menyatakan bahwa tanaman puring (*Codiaeum variegatum*) adalah tanaman yang memiliki daun paling baik dalam menyerap unsur plumbum yang bertebaran di udara terbuka yaitu 2,05 mg/liter. Plumbum (Pb/timah hitam/timbal) merupakan salah satu jenis unsur yang berbahaya bagi kesehatan manusia.

Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

79. Pinang (*Areca catechu*)



Gambar 79. Pinang (*Areca catechu*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyte

Kelas : Monocotyledonae

Ordo : Arecales

Famili : Arecaceae

Genus : *Areca*

Spesies : *Areca catechu L.*

(Sumber: Tjitrosoepomo, 2004)

Berdasarkan kajian botani tumbuhan pinang memiliki morfologi akar pada tumbuhan pinang memiliki susunan perakaran serabut dengan warna akar coklat kekuningan, pinang berhabitus pohon dengan tinggi pohon 10-15 meter tumbuhan pinang memiliki arah tumbuh tegak lurus, dengan percabangan monopodial , batang berwarna abu-abu pada bagian batang paling bawah hingga ketengah

kemudian didekat bagian daun dan bunga memiliki warna hijau muda yang berbentuk bulat, ciri khas batang pinang memiliki ruas-ruas bekas daun atau nodus.

Berdasarkan hasil pengamatan pada morfologi bunga dari tumbuhan pinang termasuk dalam bunga majemuk tak terbatas dengan bentuk bunga tongkol dengan anak bunga berbentuk bulir. Ciri khas bunga yaitu memiliki tongkol bunga dengan seludang yang panjang, serta tangkai pendek bercabang rangkap, dengan sumbu ujung. Terdiri dari bunga betina pada pangkal dan di atasnya terdapat bunga jantan tersusun dalam 2 baris yang tertancap dalam alur. Tata letak bunga terminalis. Warna bunga jantan ketika masih berada dalam seludang berwarna putih dan ketika mekar berwarna kuning dan bunga betina dengan warna hijau dan memiliki bakal buah beruang.

Morfologi buah dari tumbuhan pinang memiliki buah sejati tunggal yang berdaging, tipe buah termasuk buah batu dengan bentuk bulat telur memanjang. Buah pinang ketika muda berwarna hijau dan sudah tua berwarna kuning kejinggaan. Ciri khas buah yaitu memiliki serabut atau bakal buahnya diselimuti serabut

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara kajian etno-farmakologi tumbuhan pinang yang dilakukan dengan menggunakan teknik snowball sampling terhadap masyarakat Kelurahan Lelasan yang berjumlah 3 orang didapatkan data, jika pinang dimanfaatkan adalah bagian buah dan bunganya (mayang).

Tumbuhan pinang digunakan oleh masyarakat setempat untuk menginang. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu biji dari buah

pinang yang sudah tua. Adapun bahan yang diperlukan dalam pengolahan untuk menginang yaitu menggunakan biji pinang, 1 lembar daun sirih, gambir, dan kapur. Cara pengolahan dengan membungkus gambir, buah pinang, kapur yang dioleskan ke daun sirih lalu digulung dengan 1 lembar daun sirih. Kemudian mengunyah gulungan yang telah dibuat. Masyarakat Kelurahan Lepas biasanya menginang dilakukan setiap hari, menurut masyarakat menginang dapat mengobati sakit gigi, dan memperkuat gigi.

Selain pinang digunakan untuk menginang oleh masyarakat juga dibuat sebagai jamu yang berkhasiat untuk menambah energi atau stamina. Bagian yang digunakan untuk pembuatan jamu yaitu biji dari buah pinang, ditambahkan dengan bahan yang lainnya berupa gula merah, garam, dan air mineral. Cara pengolahan jamu dengan menambahkan bahan yang telah disiapkan lalu pinang direbus menggunakan air secara bersamaan, setelah itu jamu.

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan kajian Etno-Sosioantropologi yaitu tumbuhan pinang memiliki kegunaan dalam kegiatan adat atau acara, seperti kegiatan mandi pengantin, pagar mayang, acara panjat pinang. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu bunga pinang (mayang), biji dari buah pinang, batang pinang, dan pelepah pohon pinang.

Mandi pengantin Tumbuhan pinang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Bantuil dalam kegiatan adat yaitu adat mandi pengantin. Masyarakat yang bersuku Dayak Bakumpai setempat lebih mengenai dengan sebutan mandi bapapai, bagian yang digunakan dalam mandi pengantin yaitu bunga pinang (mayang). Adapun bahan yang

diperlukan yaitu air dan beberapa macam bunga, seperti kenanga serta melati. Cara mandi pengantin atau mandi *bapapai* dapat dilakukan oleh tiga orang secara bergantian dengan tiga kali penyiraman. Bunga yang pinang masih tertutup diletakkan di atas kepala pengantin lalu disiram dengan air. Kemudian bunga pinang dipecahkan dengan cara ditepuk, bunga pinang yang telah pecah dimasukkan ke dalam air yang berisi bunga, lalu diangkat dan disemburkan ke pengantin dan orang-orang yang berada di acara mandi pengantin.

Masyarakat Kelurahan Lepas memiliki kepercayaan bahwa mandi pengantin atau mandi *bapapai* menggunakan bunga pinang (*mayang*) agar pengantin memiliki aura yang cantik seperti bunga pinang. Berdasarkan hasil wawancara di masyarakat Kelurahan Lepas masyarakat mengetahui pemanfaatan tumbuhan pinang dalam upacara adat mandi pengantin atau mandi *bapapai*. Masyarakat setempat mengetahui kegiatan mandi pengantin ini karena diberitahu oleh orangtua/leluhur mereka terdahulu.

d. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan Kajian Etno Ekonomi tumbuhan pinang oleh masyarakat di Kelurahan Lepas memiliki harga jual. Buah pinang dapat digunakan sebagai salah satu bahan menginang oleh masyarakat setempat dan dijadikan jamu. Beberapa dari masyarakat menjual di pasar dengan kisaran harga 1 biji buah pinang yaitu 200-500 rupiah.

Selain buah, bunga pinang atau dikenal dengan seludang *mayang* juga memiliki harga jual. *mayang* akan dicari oleh orang ketika ada kegiatan mandi adat pengantin (*mandi bapapai*), dan pagar

mayang (acara 7 bulanan). Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat ada beberapa orang datang untuk membeli bunga pinang tersebut, untuk harga satu seludang mayang diberi harga kisaran 100.000 – 200 rupiah. Kemudian bagian batang pada pinang biasa digunakan masyarakat pada saat acara 17 agustus yaitu lomba panjat pinang.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kajian etno-linguistik pada tumbuhan pinang, ada responden mengatakan bahwa penamaan pinang berasal dari kata *meminang* yang berarti melamar. Hal ini dikarenakan tumbuhan pinang sering digunakan pada saat kegiatan pernikahan. Responden mengetahui penamaan pinang tersebut berasal dari cerita orang tua zaman dahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Pada data yang didapatkan di lapangan, tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32oC – 33oC. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0 m/s.

Berdasarkan kajian Etno Ekologi hasil wawancara terhadap masyarakat Kelurahan Lepas, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala mengenai kajian etno-ekologi. Tumbuhan pinang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor abiotik dan faktor biotik. Tumbuhan ini dimanfaatkan masyarakat sebagai peneduh &

penghijauan lingkungan disekitar rumah masyarakat. Tumbuhan ini secara tidak langsung dilestarikan oleh masyarakat dengan cara tidak menebang pohon yang masih muda melainkan membiarkan tetap tumbuh, pelestarian terhadap pohon pinang dilakukan dengan cara tidak menebang batang yang masih muda.

80. Papisangan (*Ludwigia octovalvis*)



Gambar 80. Papisangan (*Ludwigia octovalvis*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Magroliopsida

Ordo : Myrtales

Famili : Onagraceae

Genus : Ludwigia

Spesies : *Ludwigia octovalvis*

(Sumber: Steenis, 2008)

Cacabean atau dalam bahasa lokal disebut dengan papisangan (*Ludwigia octovalvis*) pada saat pengamatan yang kami temukan habistus, bunga, daun, batang, dan akar. Habistus papisangan yaitu herba, macam perbungaan majemuk, bentuk terompet, warna kuning cerah, letak flos axillaris, kaliks berjumlah 4 keadaan berlekatan, korola berjumlah 4 keadaan tidak berlekatan, stamen berjumlah 8 keadaan menempel pada mahkota, pistilum berjumlah 1 keadaan tidak berlekatan dengan rumus bunga ♀K(4), C4, A(8), G1. Daun papisangan tunggal,

tata letak berselang-seling, bentuk daun lanset, tepi daun rata, permukaan daun licin, warna daun hijau muda pada bagian atas daun hijau pucat pada bagian bawah daun, pangkal runcing, ujung runcing tekstur seperti kertas, panjang daun 3 cm dan lebar daun 1,5 cm. Tinggi batang pancing 20 cm, diameter 0,3 cm, percabangan simpodial, bentuk bulat, warna pada bagian pangkal batang berwarna krem dan pada ujung batang berwarna hijau muda, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar serabut dan warna akar putih kecoklatan.

Menurut Haryanto (2017), akar tunggang akar primer atau akar lembaga yang terus tumbuh membesar dan memanjang yang terus tumbuh, batang berwarna hijau berbentuk segitiga, daun tersebar, berhadapan, bertulang menyirip; Bunga diketiak daun atau sebagai tandan, berbilangan 2-6 daun mahkota berwarna kuning.teratur berbilangan 2-4 pada ujung sumbu bunga yang berbentuk tabung.Kelopak berlekatan. Daun mahkota bebas, dudukatau berkuku.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan cacabean atau biasa masyarakat menyebutnya papisangan belum dimanfaatkan untuk pengobatan karena belum mengetahui manfaatnya apa. Jadi tumbuhan ini cuma dianggap tumbuhan liar. Menurut literatur Wasilah, dkk. (2022) tumbuhan caccabean ini dapat digunakan sebagai obat gatal-gatal. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah pucuknya. Cara menggunakan cacabean sebagai obat gatal yaitu rebus air dan daun cacabean hingga mendidih dan diamkan hingga hangat-hangat kuku, kemudian air rebusan daun cacabean tadi dioleskan kebagian tubuh yang gatal

atau bagian tubuh yang gatal dicelupkan ke air rebusan, penggunaannya yaitu satu kali sehari. Untuk pantangan, menurut masyarakat tersebut belum ada pantangan dalam penggunaan tumbuhan ini sebagai obat gatal.

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan cacabean belum dimanfaatkan dalam kegiatan adat atau upacara-upacara tertentu. Berdasarkan pengetahuan masyarakat, tumbuhan ini hanya tumbuhan liar yang tumbuh disekitar rumah warga karena keadaan lingkungannya yang juga mendukung untuk tempat tumbuh tumbuhan ini. Tetapi untuk pemanfaatannya belum ada sampai saat ini.

d. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara tumbuhan cacabean ini belum memiliki nilai ekonomi. Hal tersebut karena di kelurahan lepasan sendiri tumbuhan ini belum dimanfaatkan baik itu untuk makanan, obat-obatan, tanaman hias dan lain sebagainya. Oleh sebab itu tumbuhan ini tidak diperjual belikan disana.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan cacabean ini biasa mereka sebut papisangan, nama ini sudah diturunkan oleh orang tua terdahulu hingga sekarang. Asal mula penyebutan papisangn ini karena tumbuhan ini memiliki buah yang mirip dengan buah pisang sehingga masyarakat kelurahan lepasan menyebut tumbuhan ini dengan sebutan papisangan.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

81. Pepaya (*Carica papaya*)



Gambar 81. Pepaya (*Carica papaya*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Angiospermae
Ordo : Caricales
Famili : Onagraceae
Genus : *Carica*
Spesies : *Carica papaya* L.

(Sumber: Suprapti, 2005)

Bentuk dan susunan tubuh bagian luar tanaman pepaya termasuk tumbuhan yang umur sampai berbunganya dikelompokkan sebagai tanaman buah buahan semusim, namun dapat tumbuh setahun lebih. Sistem perakarannya memiliki akar tunggang dan akar-akar cabang yang tumbuh mendatar ke semua arah pada kedalaman 1

meter atau lebih menyebar sekitar 60-150 cm atau lebih dari pusat batang tanaman (Suprapti, 2005).

Batang tanaman berbentuk bulat lurus, di bagian tengahnya berongga, dan tidak berkayu. Ruas-ruas batang merupakan tempat melekatnya tangkai daun yang panjang, berbentuk bulat, dan berlubang. Daun pepaya bertulang menjari dengan warna permukaan atas hijau-tua, sedangkan warna permukaan bagian bawah hijau-muda (Suprapti, 2005). Pohon ini biasanya tidak bercabang, batang bulat berongga, tidak berkayu, terdapat benjolan bekas tangkai daun yang sudah rontok. Daun terkumpul di ujung batang, berbagi menjari. Buah berbentuk bulat hingga memanjang tergantung jenisnya, buah muda berwarna hijau dan buah tua kekuningan / jingga, berongga besar di tengahnya; tangkai buah pendek.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber, yaitu Ibu Fatmawati, biasanya buah pepaya digunakan warga untuk melancarkan pencernaan. Selain itu daunnya digunakan untuk melancarkan produksi ASI pada ibu menyusui dan mengobati Anemia.

Cara menggunakannya untuk melancarkan pencernaan yaitu dengan mengkonsumsi langsung buah Pepaya yang sudah matang. Dan untuk melancarkan produksi ASI pada ibu menyusui dan mengobati Anemia, cara menggunakannya yaitu cukup merebus daun pepaya muda dan menambahkannya dengan sedikit garam pada saat merebusnya. Kemudian daun pepaya yang sudah direbus tadi dapat dikonsumsi dengan cara dilalap pada saat makan.

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber, yaitu Ibu Fatmawati, biasanya masyarakat sekitar menggunakan buah Pepaya sebagai campuran buah-buahan dalam kegiatan hantaran dalam upacara pernikahan.

d. Kajian Etno-ekonomi

Daun dan buahnya memiliki nilai ekonomis. Buahnya yang sudah matang dapat dikonsumsi langsung, karena rasanya enak dan manis. Sedangkan daunnya yang muda biasa digunakan sebagai campuran untuk membuat sayur.

Sedangkan pada akar, batang, dan daunnya mengandung getah putih yang berisikan enzim pemecah protein yang disebut "papain" sehingga dapat melunakan daging untuk bahan kosmetik dan digunakan pada industri minuman (penjernih), industri farmasi dan tekstil.

e. Kajian Etno-linguistik

Masyarakat disana biasa menyebut tanaman Pepaya dengan sebutan "Tanaman Kestela" atau "Kates". Dari narasumber sendiri tidak mengetahui kenapa masyarakat disana menyebutnya dengan nama tersebut, karena menurut narasumber pemberian nama tersebut sudah terjadi secara turun-temurun.

f. Kajian Etno-ekologi

Pada aspek ekologi, akar tanaman Pepaya yang terdapat di vegetasi pekarangan ini akarnya mampu untuk menahan air terhadap lingkungan sekitar. Tanaman tersebut dapat digunakan oleh organisme kecil maupun yang besar untuk tempat tinggal, berlindung dan

berkembang biak. Bunganya mengandung nektar untuk makanan lebah. Dan buahnya sebagai makanan hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Keberadaan tanaman yang ada di suatu daerah sangat besar peranannya untuk menjaga proses ekosistem, seperti daur zat dan aliran energi. Keanekaragaman tumbuhan mempunyai peran penting yaitu menjaga tanah dari erosi dan terjaganya proses fotosintesis.

Pengamatan terhadap parameter lingkungan tempat hidup tumbuhan Pepaya (*Carica papaya* L.) yang diamati pada Desa Penghulu, Marabahan Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

82. Permot (*Passiflora foetida* L.)



Gambar 82. Permot (*Passiflora foetida* L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Violales

Famili : Passifloraceae

Genus : *Passiflora*

Spesies : *Passiflora foetida* L.

(Sumber: Dharmono dkk, 2022)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Permot atau Cemot (*Passiflora foetida* L.) berhabitus herba. Permot memiliki akar serabut berwarna kuning keputihan dan dengan percabangan simpodial, arah tumbuh batang merambat, bentuk bulat, dengan tinggi 1 m dan diameter batang 0,3 cm.

Daun Permot (*Passiflora foetida* L.) tunggal dengan tata letak berseling. Tepi daun rata, warna daun hijau tua serta teksturnya seperti kertas. Daunnya berbentuk bulat telur dengan ujung yang runcing, pangkal daun berlekuk dengan panjang 2-13 cm dan lebarnya 3-8 cm.

Bunga Permot (*Passiflora foetida* L.) tunggal berbentuk cawan letaknya axillaris. Kaliks, korola, benang sari dan putik nya tidak ditemukan saat pengamatan. Buahnya tunggal, dengan tipe buah mentimun, jumlah buah tiap batang sekitar 1 buah yang berwarna hijau muda.

Berdasarkan literatur, Permot (*Passiflora foetida* L.) memiliki Perawakan : Terna. Akar rambusa memiliki akar serabut akar rambusa berwarna kuning kecoklatan dan akarnya tumbuh menjalar. Akar rambusa biasanya tumbuh menjalar pada tanaman lain. Pada akar rambusa memiliki banyak percabangan dan banyak terdapat bulu-bulu halus. Batang tidak berkayu, arah tumbuh merambat, bentuk batang bulat, permukaan batang berbulu, Batang bewarna hijau, panjang batang 1,5-5 m tidak memiliki ruas. Susunan daun termasuk daun lengkap , letak daun tersebar, helai daun berbentuk hati dengan tiga tonjolan membulat yang ujungnya runcing, tonjolan di tengah lebih besar, permukaannya berambut halus dan rapat, ukurannya 4,5-14,5 cm panjang dan 3,5-13 cm lebar, tangkai daun berambut halus dan rapat, panjangnya 2-10 cm, tumbuhan ini berdau tipis, permukaan daun berbulu, tulang daun melengkung dan tepi daun bertoreh. Bunga pada tumbuhan berbentuk malai, merupakan bunga sempurna, helaian ganda, kelopak lonjong, ujung membulat panjang, 2-3 cm dan bunga berwarna hijau. Buah rambusa merupakan buah buni, seluruhnya

diselubungi oleh daun pembalut yang menyerupai pembalut. warnanya hijau bercorak hijau tua dan merah kuning bila masak, panjangnya 1,5-2 cm diameter 5- 8 cm, permukaan licin. Biji rambusa berwarna hitam dan bentuk kecil.

b. Kajian Etno-farmakologi

Daun cemot (*Passiflora foetida* L) dapat digunakan dalam pengobatan alternatif penyakit rematik, inflamasi, sakit perut dan diare. Tumbuhan liar ini juga dipercaya berkhasiat untuk pengobatan diabetes dengan menggunakan semua bagian tumbuhan yang dicuci bersih kemudian direbus untuk diminum airnya. Tanaman *Passiflora foetida* juga bermanfaat sebagai obat untuk mengobati tulang, anemia, kanker, tekanan darah, gusi dan gigi, gangguan ginjal, stress, yang dimanfaatkan adalah buahnya. Dikarenakan di dalam buahnya terdapat kandungan kalsium, zat besi, antioksidan, mineral dan vitamin C (Assadujjaman dkk., 2014; Noorcahyati, 2012; Dewi dan Afsari, 2017).

c. Kajian Etnoantropologi

Secara etnososioantropologi dari hasil wawancara dengan warga setempat tidak didapatkan pengaruh atau manfaat cemot dalam tradisi adat disana, cemot hanya dianggap sebagai tanaman liar, biasanya anak kecil suka memakan buahnya saat bermain disekitar perswahan atau dilapangan . Sedangkan menurut masyarakat banjar Bahari apabila terdapat cemot disebuah lahan sebagai pertanda tanah tersebut subur. Tanaman ini memiliki buah yang bulat dan warnanya kuning bila sudah matang. Cemot tumbuh dengan merambat dengan daunnya lebar persegi. Masyarakat mengenalnya dengan

tanaman yang memiliki buah sebagai makanan ular, Terdapat banyak sekali cemot di lahan yang tidak terpelihara. Tumbuhan ini bagian dari semak belukar yang ada di sekitar pemukiman atau jauh dari lingkungan masyarakat Banjar.

d. Kajian Etno-ekonomi

Secara ekonomi di Desa Lelasan tanaman cemot tidak dibudidayakan dan tidak ada nilai ekonomi. Akan tetapi Cemot dengan buahnya yang bisa dikonsumsi ini dapat mendatangkan ragam hewan kecil lainnya, seperti ular dan burung. Apabila hewan-hewan ini mati di area lahan, maka akan mendatangkan keuntungan. Protein hewani yang dimiliki oleh ular dan burung turut memberi nutrisi bagi tanaman dan tanah. Pada masa lalu rambusa ditanam untuk buahnya, yang manis dan banyak sari buahnya jika masak. Anak-anak menyukainya. Hanya saja, buah yang muda beracun.

e. Kajian Etno-linguistik

Dalam bahasan bakumpai, disebut dengan “cemot”, menurut salah satu masyarakat kenapa dinamakan cemot karena dulu buah cemot banyak dijadikan makanan oleh monyet, untuk itu dinamakan cemot yang berdekatan dengan kata monyet. Sedangkan pada Bahasa Banjar dinamakan kelulubut, karena buahnya dikelubuti atau diselubungi oleh rambut-rambut seperti jaring.

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap daya tumbuh cemot dikawasan hutan di tepian sungai Barito di Desa Lelasan didapatkan tanaman cemot yang tumbuh subur, yang mana kondisi lingkungan tersebut sangat mungkin untuk ditumbuhi oleh tanaman cemot ini.

Tanaman ini biasanya ditemukan di daerah berair seperti rawa dan sungai. Rambusa memiliki aktivitas antiinflamasi, antitumor, antikanker, antihepatotoksisitas dan antimikroba (Lim, 2012; Duke, 2009). Tanaman cemot ini diduga berasal dari Amerika Selatan, rambusa kini hidup meliar di banyak tempat. Tumbuhan ini biasa didapati bercampur dengan herba dan semak lainnya di kebun, tegalan, sawah yang mengering, di pasir pantai, tepi jalan, tepi hutan dan bagian-bagian hutan yang terbuka disinari terik matahari.

Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

83. Paku Rane (*Sellaginella*)



Gambar 83. Paku Rane (*Sellaginella*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Lycopodiophyta
Kelas : Lycopodiopsida
Ordo : Selaginellales
Famili : Selaginellaceae
Genus : *Sellaginella*
Spesies : *Sellaginella*

(Sumber: Steenis, 2003)

Paku rane adalah tumbuhan berspora bebas dari famili selaginellaceae dan satu divisi juga dengan paku kawat. Ciri fisik dari tumbuhan paku rane yaitu batang tumbuhan ini kadang-kadang berakar dan membentuk tanaman baru, warna batangnya hijau. Memiliki daun kecil berbentuk sederhana. Daunnya terlihat seperti sisik

pipih dan tidak bertangkai. Paku ini tidak menggulung seperti paku sejati dan heterosproiknya mampu menghasilkan dua sporan dengan ukuran yang berbeda. Daunnya berbentuk lanset kecil dan tersusun selang seling melingkali batangnya. Daunnya berwarna hijau dengan panjang 2 mm serta lebar 1 mm. pada tumbuhan ini terdapat daun tropofil atau daun steril dan daun sporofil atau daun fertil. Daun tripofil bertugas untuk fotosintesis sedangkan daun sporofil bertugas untuk menghasilkan sporangium.

Menurut greeners.com ciri fisik masing-masing spesiesnya tidak dapat kita sama ratakan. Namun, mereka biasanya memiliki daun kecil serta berbentuk sederhana. Daunnya itu terlihat bersisik pipih dan tidak bertangkai. Pertumbuhannya tidak menggulung seperti paku sejati, serta heterosproiknya mampu menghasilkan dua spora berbeda ukuran. Memiliki daun kecil berbentuk lanset yang tersusun berselang-seling melingkari batang. Warnanya hijau dengan panjang 2 mm dan lebar 1 mm Terdapat jenis daun tropofil (daun steril) dan sporofil (daun fertil) pada tumbuhan tersebut. Tropofil berguna untuk fotosintesis, sedangkan sporofil bertugas menghasilkan sporangium. Batang tumbuhan ini terletak di permukaan tanah, kadang-kadang berakar dan membentuk tanaman baru. Warna batang hijau, dapat berbiak hingga 1 meter dengan dua percabangan.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan paku rane atau yang memiliki nama ilmiah *Sellaginella* ini belum dimanfaatkan untuk pengobatan, karena belum diketahui oleh masyarakat tersebut manfaat dari tumbuhan ini. Namun,

menurut Oktavia, dkk. (2017) tumbuhan paku rane dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk terkilir dan sebagai obat maag. Cara penggunaannya untuk terkilir yaitu daun paku rane ditumbuk dan dicampurkan dengan parem, kemudian dioleskan ke bagian tubuh yang terkilir.

Menurut Greeners.com pemanfaatan tumbuhan rane sebagian besar berkuat pada kebutuhan obat herbal. Di India dan China misalnya, flora ini dikenal sejak ribuan tahun lalu dan dibudidayakan secara massal. Di Indonesia kendati sama-sama dimanfaatkan sebagai obat tradisional, pemanfaatan tanaman ini masih dilakukan secara manual atau dipanen langsung dari hutan. Masyarakat Dayak di sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang, menggunakan jenis *S. plana* untuk mengobati pendarahan pasca persalinan, luka luar akibat kecelakaan dan sebagainya. Masyarakat Sunda serta Kasepuhan di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun-Salak, menggunakan berbagai spesies rane untuk mengobati luka dan gangguan menstruasi. Di banyak literatur, disebutkan pula bahwa daun rane yang direbus berkhasiat sebagai tonik. Ini disinyalir memiliki sifat antioksidan, sehingga bermanfaat untuk menjaga imunitas tubuh.

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan paku rane ini tidak dimanfaatkan dalam kegiatan adat atau upacara adat. Jadi sampai saat ini belum diketahui manfaatnya dalam kegiatan adat sehingga tumbuhan ini biasanya hanya digunakan untuk tumbuhan hias karena penampilannya yang memiliki nilai estetika.

d. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan paku rane meskipun memiliki nilai estetika dan bisa dijadikan tanaman hias. Namun, tumbuhan ini belum memiliki nilai ekonomi karena tidak diperjual belikan disana.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, mereka belum mengetahui nama tumbuhan ini jadi pada saat wawancara tumbuhan ini belum diketahui nama dan manfaatnya. Tetapi dari beberapa literatur yang peneliti dapatkan tumbuhan ini memiliki nama paku rane yang berasal dari famili Selaginellaceae.

f. Kajian Etno-ekologi

Pada data yang didapatkan di lapangan, tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1 m/s.

Menurut Greeners.com tumbuhan paku rane yang tersisa menjelma menjadi tumbuhan herba. Mayoritas bersifat terestrial, sehingga tumbuh di wilayah batu-batuan sampai tebing sungai. Kelompok *Selaginella* menyukai daerah lembap dan basah. Salah satu spesies yang memiliki habitat berbeda adalah *S. lepidophylla*, sebab flora ini berbiak di daerah gurun yang gersang. Spesies *S. plana* terbilang cukup umum, karena mereka bisa kita temukan di sekitar

lantai hutan. Tumbuhan ini juga memiliki peta distribusi yang luas, salah satunya adalah Indonesia.

84. Piai (*Acrostichum aureum*)



Gambar 84. Piai (*Acrostichum aureum*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Pteridophyta
Kelas	: Pteridopsida
Ordo	: Polypodiales
Famili	: Pteridaceae
Genus	: <i>Acrostichum</i>
Spesies	: <i>Acrostichum aureum</i> L.

(Sumber: Steenis, 2003)

Paku pantai atau dalam bahasa lokal disebut dengan “piai” (*Acrostichum aureum*) pada saat pengamatan yang kelompok kami temukan hanya habitus, daun, batang dan akarnya saja. Habitus paku laut yaitu semak karena tumbuh bergerombol dekat dengan tanah. Daun paku laut adalah daun tunggal saat berwarna hijau muda saat muda dan berwarna hijau tua saat dewasa. Batang paku laut yang kami temukan memiliki tinggi 55,5 cm karena masih anakan dan memiliki arah tumbuh tegak lurus serta berwarna hijau kecoklatan. Berdasarkan

pengamatan kami paku laut memiliki sistem perakaran serabut dan warna akar coklat kehitaman.

Acrostichum aureum dikenal dengan nama daerah paku laut. Tumbuhan paku ini merupakan paku mangrove karena selalu hidup di hutan mangrove bersama tumbuhan mangrove. *A. aureum* sering tumbuh di tanah berlumpur yang terdapat di tepi parit atau sungai dan umumnya tumbuh di daerah terbuka yang mendapat sinar matahari langsung. Tumbuhan *A. aureum* merupakan tumbuhan yang hidup merumpun. Daun *A. aureum* terdiri dari daun fertil dan daun steril (Tomlinson, 1986).

Daun fertile terdapat di bagian atas tangkai. Biasanya 6-7 daun teratas masih merupakan daun fertil dan di bawahnya merupakan daun steril. Sporangium *A. aureum* berwarna coklat muda, tersebar diseluruh bagian permukaan bawah daun sehingga bagian permukaan bawah daun terlihat berwarna coklat. Sporangium *A. aureum* ditutupi bulu-bulu halus yang terdapat di bagian permukaan bawah daun fertil. Daun fertil dan daun steril *A. aureum* mempunyai bentuk yang sama, namun daun fertil berukuran lebih kecil. Tumbuhan mudanya berwarna coklat kemerahan (Tomlinson, 1986).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Paku pantai dimanfaatkan masyarakat sebagai pemenuhan gizi dan vitamin pengganti sayur. Menurut responden, responden belum mengetahui pemanfaatan tumbuhan tersebut sebagai obat.

Pada daun Paku Laut menunjukkan adanya aktivitas antioksidan dan jumlah total senyawa fenolik yang cukup tinggi. Menurut Lai dan Lim (2011) juga menyebutkan bahwa daun

Paku Laut termasuk dalam tumbuhan paku yang mengandung senyawa fenolik dengan kadar antioksidan dan total fenolik sedang. Menurut Khan et al (2013) menyebutkan bahwa kandungan antioksidan pada ekstrak etanol *Acrostichum aureum* mencapai 41,95 µg/mL. Selain itu spora Paku Laut memiliki kandungan flavonoid tertinggi serta memiliki aktivitas antioksidan yang sangat kuat.

Kelompok terbesar dari senyawa fenolik adalah flavonoid. Setiap tumbuhan umumnya mengandung satu atau lebih senyawa kelompok flavonoid dan memiliki komposisi kandungan flavonoid yang khas. Flavonoid terdapat hampir di semua bagian tumbuhan, seperti daun, akar, kulit tepung sari, nektar, bunga, buah dan biji (Neldawati et al., 2013). Senyawa flavonoid memiliki aktivitas antioksidan yang dapat meningkatkan pertahanan diri dari penyakit yang diinduksi oleh radikal bebas. Aktivitas antioksidan pada senyawa flavonoid diketahui memiliki potensi untuk mencegah terjadinya penumpukan lemak sehingga mampu mengatasi masalah obesitas yang menjadi penyebab penyakit DM. Selain itu senyawa flavonoid juga diketahui dapat mengurangi risikoterjadinya penyakit jantung dan kanker (Anwar, et al., 2017).

c. Kajian Etno-ekonomi

Paku pantai yang dapat digunakan pengikat atap rumbia adalah tangkai tanaman yang sudah tua. Tanaman paku pantai sebagai pengikat atap rumbia dengan mengambil tangkainya tanpa menggunakan daunnya. Untuk dijadikan pengikat atap rumbia memerlukan rumbia. Cara mengolahnya untuk dijadikan pengikat atap membersihkan tangkai dari daunnya. Cara menggunakannya yaitu dengan cara membersihkan tangkai dari daun dan mengikatkan

dengan daun rumbia. Tidak terdapat pantangan atau larangan dalam dalam memanfaatkannya karena hal tersebut sudah biasa dilakukan. Paku pantai memiliki harga jual jika digunakan sebagai pengikat atap rumbia.

Sejak dulu tumbuhan paku telah dimanfaatkan sebagai bahan makanan (sayuran) oleh manusia terutama oleh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Dewasa ini pemanfaatannya sudah berkembang sebagai material baku untuk pembuatan kerajinan tangan, tumbuhan obat karena banyaknya atau beragamnya jenis tumbuhan paku. Dengan beragamnya tumbuhan paku ini, banyak diantaranya mempunyai bentuk yang menarik sehingga bagus untuk dijadikan sebagai tanaman hias (Lubis, 2009). Tumbuhan paku mempunyai banyak manfaat dan sudah digunakan untuk berbagai keperluan oleh manusia, seperti media tanaman anggrek, sebagai bahan patung, tiang-tiang dekorasi rumah mewah atau hotel, vas bunga, ramuan obat, dan dimanfaatkan sebagai sayuran (Latifah, 2004).

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada tanah 80-100 %, intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, dan

kecepatan angin 0-0,1 m/s. tumbuhan digunakan sebagai peneduh, penghijauan, penahan angin, dan penahan erosi pantai.

Fungsi ekologis tumbuhan paku adalah berperan dalam keseimbangan ekosistem hutan yaitu sebagai pencegah erosi, pengaturan tata air, dan membantu proses pelapukan serasah hutan (Arini & Kinho, 2009). Tumbuhan paku paling banyak ditemukan di hutan hujan tropis dan daerah pegunungan. Menurut Holtum (1991) penyebaran tumbuhan paku sangat luas, mulai dari 0-3200 mdpl, sehingga pada ke dua ekosistem tersebut memungkinkan tumbuhan paku untuk hidup. Menurut Sastrapradja et al (1979) faktor lingkungan seperti kelembaban yang tinggi, aliran air yang banyak, adanya kabut dan curah hujan yang tinggi mempengaruhi jumlah tumbuhan paku yang tumbuh.

85. Pohon Waru / Baru (*Hibiscus tiliaceus* L.)



Gambar 85. Pohon Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledone
Ordo : Malvales
Famili : Malvaceae
Genus : Hibiscus
Spesies : *Hibiscus tiliaceus*

(Sumber:)

Berdasarkan hasil pengamatan, pohon waru (*Hibiscus tiliaceus* L.) memiliki habitus pohon. Bunga tunggal, berwarna kuning, letak terminalis, kaliks korola dan pistilum masing-masing berjumlah 5 berlekatan, sedangkan stamen berjumlah tak terhingga. Rumus bunga menjadi ♀♂K (5), [C5, A (~)], G(5). Macam daun tunggal, tata letak berkarang, bentuk jantung, tepi rata, permukaan atas licin, permukaan

bawah kasar. warna permukaan atas daun hijau tua, warna permukaan bawah hijau muda. Pangkal daun berlekuk, ujung meruncing, tekstur tipis seperti selaput, panjang daun 4-16 cm, lebar daun 1,5-3-5 cm. morfologi batang tingginya 7 m, diameter 15 cm, bentuk bulat percabangan monopodial, warnanya cokelat, arah tumbuh tegak lurus. Susunan akartunggang berwarna putih kekuningan.

Hibiscus tiliaceus L. adalah tanaman yang mengandung banyak unsur kimia di dalamnya, yang dibutuhkan manusia untuk mengobati banyak penyakit (Samsudin, dkk, 2019). Ekstrak *H. tiliaceus* dilaporkan memiliki berbagai kegiatan farmakologis yang menarik seperti sebagai antioksidan, antiinflamasi, anthelmintik dan aktivitas antimikroba (Tambe dan Bhambar, 2014; Ramproshad, dkk. 2012; Borhade, dkk. 2012). Daun waru dapat digunakan untuk mengobati Tuberkulosis paru-paru, batuk, sesak napas, radang amandel (tonsillitis), demam, disentri pada anak, muntah darah, radang usus, bisul, abses, dan rambut rontok (Indah dan Darwati, 2013).

Tumbuhan tropis berbatang sedang, terutama tumbuh di pantai yang tidak berawa atau di dekat pesisir, waru tumbuh liar di hutan dan di ladang, kadang-kadang di tanam di pekarangan atau di tepi jalan sebagai pohon pelindung. Pada tanah yang subur, batangnya lurus, tetapi pada tanah yang tidak subur batangnya tumbuh membengkok, pecabangan dan daun-daunnya lebih besar (Heyne K, 1987). Merupakan pohon dengan tinggi mencapai 15 m. Batang berkayu, berbentuk bulat, bercabang, dan berwarna coklat. Daun bertangkai, tunggal dan berbentuk jantung atau bundar telur, pertulangan menjari, bagian bawah berambut abu-abu, dan berwarna hijau, bunga tunggal,

bertajuk delapan sampai sebelas, panjang kelopak 2,5 cm, mahkota berbentuk lepas dengan panjang 5-7 cm, pangkal bagian dalam berwarna kuning dengan noda ungu, benang sari berlekatan, kepala sari berwarna kuning, putik berwarna coklat kehitaman, bakal buah beruang lima dan berwarna putih kekuningan. Biji berukuran kecil dan berwarna coklat muda. Kulit kayu berserat dan bisa digunakan untuk membuat tali. Akar tunggang dan berwarna putih kekuningan (Heyne K, 1987).

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara digunakan sebagai obat luka pada kulit penderita diabetes. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah bagian pucuk serta daun muda sebanyak 5-7 helai. Cara pengolahannya mencampurkan 5-7 helai daun *baru* lalu menambahkan air sebanyak 1 sendok makan lalu dihaluskan, kemudian mengoleskannya ke area anggota tubuh yang mengalami luka. Tidak ada pantangan atau larangan dalam menggunakan daun *Baru* sebagai obat luka. Umumnya tidak semua masyarakat mengetahui pemanfaatan tumbuhan daun *Baru* sebagai obat, hanya beberapa orang saja yang terbiasa menggunakan, dikarenakan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan ini sebagai obat-obatan diberitahu oleh orang tua terdahulu, secara turun temurun oleh orang tua terdahulu.

Berdasarkan literatur menurut Moumou dkk. (2015) *Hibiscus tiliaceus* juga dimanfaatkan sebagai obat ginjal dan penyakit kencing batu, bagian yang dimanfaatkan yaitu bagian daun mudanya, cara pengolahannya yaitu 7 lembar daun waru, daun matangan 7 lembar,

daun kembang sepatu 7 lembar dan daun merah 7 lembar. Semua bahan direndam dengan air panas mendidih selama 1-2 jam kemudian disaring lalu diminum 1 gelas. Ditemukan juga beberapa literatur yang mengatakan bahwa *Hibiscus tiliaceus* bunganya berkhasiat sebagai antikanker esofagus, kardia, lambung, paru-paru, payudara dan kulit (Dalimarta, 2006).

c. Kajian Etnoantropologi

Tumbuhan *Baru* oleh masyarakat Dayak Bakumpai di digunakan sebagai gelang kaki untuk anak kecil. Bagian yang digunakan adalah kulit batang kayu *Hibiscus tiliaceus*, cara pengolahannya yaitu kulit batang kayu *Baru* dipotong lalu dipilin hingga menyerupai bentuk tali yang memanjang lalu dijadikan gelang. Cara menggunakan tumbuhan ini yaitu dijadikan gelang dan dipakaikan pada kaki anak kecil. Gelang kaki yang terbuat dari kulit batang kayu *Hibiscus tiliaceus* ini hanya digunakan masyarakat ketika diperlukan saja dan dipercaya digunakan untuk menjaga anak kecil dari gangguan dan marabahaya akibat roh halus. Masyarakat Dayak Bakumpai di dalam pemanfaatannya tidak memiliki pantangan atau larangan dalam penggunaannya sebagai gelang kaki.

Tumbuhan *Baru* oleh masyarakat Dayak Bakumpai juga dipercaya dapat digunakan untuk mempermudah proses ketika melahirkan atau disebut pelungsur beranak. Bagian yang digunakan adalah daun muda serta pucuk *Baru*, cara pengolahannya yaitu Daun *Baru* diremas-remas hingga halus. Cara menggunakannya daun *Baru* diremas kemudian tetesan air dari hasil remasan daun diletakkan di atas kepala, lalu dimandikan untuk ibu

hamil. Pelungsur beranak digunakan sebelum melahirkan atau ketika umur kandungan sudah mencapai 7 bulan, dimandikan tiap tengah hari pada hari jum"at ketika sholat jum"at berlangsung. Meskipun digunakan masyarakat tetapi secara khusus *Baru* belum digunakan dalam upacara adat atau kegiatan adat.

Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan tersebut dalam upacara adat atau kegiatan adat hanya dimiliki orang-orang tertentu saja. Pengetahuan tersebut berasal dari orang-orang terdahulu dan dilakukan secara turun temurun. Pengetahuan mengenai nama tumbuhan tidak semua diajarkan atau disampaikan kepada anak-anaknya, selain itu, masyarakat tidak mengetahui pemanfaatan tumbuhan dalam kegiatan adat di tempat lain.

d. Kajian Etno-ekonomi

Pemanfaatan *Baru* digunakan sebagai tali pengikat, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu kulit batang kayu *Baru*. Cara pengolahannya yaitu memotong batang kayu *Baru*, kemudian mengupas bagian kulit batang kayu *Baru* lalu dipilin untuk selanjutnya dijadikan tali, sedangkan cara penggunaannya yaitu sebagai pengganti tali untuk mengikat karung padi atau anakan pohon kelapa. Tidak ada pantangan maupun larangan selama penggunaan tumbuhan *Baru* sebagai tali pengikat. Semua masyarakat mengetahui pemanfaatan *Baru* sebagai tali pengikat.

Pemanfaatan tumbuhan tersebut oleh masyarakat hanya dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri. *Baru* digunakan beberapa masyarakat sebagai kayu bakar. cara pengolahannya yaitu batang dari tumbuhan ini dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan.

Adapun cara penggunaannya menjadi kayu bakar yaitu dengan cara membakar kayu menggunakan bahan bakar berupa minyak tanah dan korek api. Tidak ada pantangan maupun larangan selama penggunaan tumbuhan *Baru* sebagai kayu bakar. Tidak semua masyarakat mengetahui pemanfaatan *Baru* sebagai kayu bakar, hanya beberapa responden yang terbiasa menggunakan. Pemanfaatan tumbuhan tersebut oleh masyarakat hanya dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri.

Baru digunakan sebagai pembungkus kacang atau kuaci. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu bagian daun dengan ukuran besar dan cukup lebar. Cara pengolahannya yaitu memetik daun *Baru* yang besar dan lebar kemudian digulung dan ditusuk dengan lidi kecil, hingga membentuk seperti bungkus segitiga kecil. Adapun cara penggunaannya memasukan kacang atau kuaci kedalam pembungkus daru waru, kemudian ditutup rapat dengan menggunakan tusukan lidi kecil. Tidak ada pantangan maupun larangan selama menggunakan tumbuhan *Baru* sebagai pembungkus kacang atau kuaci. Tidak semua masyarakat mengetahui pemanfaatan *Baru* sebagai pembungkus kacang atau kuaci, hanya beberapa responden yang terbiasa menggunakan. Pemanfaatan tumbuhan tersebut oleh masyarakat hanya dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri. Menurut

Sastrapradja, dkk. (1980) *Hibiscus tiliaceus* sangat baik untuk dijadikan tali. Tali ini, selanjutnya dipergunakan sebagai bahan dasar membuat jaring dan tas-tas kasar. Berdasarkan literature lain Suwandi (2014) mengatakan bahwa, daun muda *Hibiscus tiliaceus* dapat dimakan sebagai sayuran. Sementara kulit kayunya yang berserat, bisa

dimanfaatkan untuk membuat tali. Selain itu daun *Hibiscus tiliaceus* bisa juga dipakai untuk menggantikan daun jati dalam proses peragian kecap, pembungkus tempe dan makanan. Daun muda yang diremas digunakan sebagai bahan penyubur rambut dan secara komersial telah diproduksi oleh PT. Mustika Ratu sebagai produk sampo dari daun *Hibiscus tiliaceus*.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara mengenai Kajian Etno-linguistik *Baru* terhadap masyarakat Dayak Bakumpai di didapatkan bahwa nama daerah tumbuhan Waru yaitu “baru”. Pemberian nama ini berasal dari bahasa bahasa banjar, yang diberitahu oleh orang-orang terdahulu secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai asal-usul pemberian nama ini tidak semua diajarkan kepada generasi selanjutnya.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan *Baru* banyak ditemukan tumbuh liar kawasan hutan kecamatan Lelasan yang secara ekologi berfungsi sebagai pohon pinggir sungai. Berdasarkan hasil pengamatan kajian Etno-ekologi, upaya pelestarian tumbuhan *Baru* oleh masyarakat setempat yaitu membiarkan tumbuhan *Baru* hidup liar di kawasan tersebut dengan cara hanya mengambil bagian yang diperlukan.

Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan

hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

86. Pisang (*Musa paradisiaca*)



Gambar 86. Pisang (*Musa paradisiaca*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Zingiberales

Famili : Musaceae

Genus : *Musa*

Spesies : *Musa paradisiaca* L.

(Sumber: Cronquist, 1981)

Pohon pisang memiliki habitus herba, dengan tipe batang berupa batang basah, batang berbentuk bulat, permukaan batang licin, arah tumbuh batang tegak lurus dengan permukaan tanah, serta memiliki tipe percabangan monopodial. Menurut literatur, pada tanaman pisang yang tampak seperti batang yang terdapat daun merupakan batang semu yang berupa tumpukan atau kumpulan-kumpulan pelepah

daun, yang mana terdiri dari upih daun (pelepah) yang saling balut-membalut. sedangkan batang yang sebenarnya terdapat di dalam tanah. Tipe batang pisang adalah batang basah (herbaceous) dengan bentuk batang yang bulat, permukaan batang licin yang mana batang pisang ini diselimuti oleh bekas-bekas pelepah daun.

Daun pisang merupakan golongan daun lengkap karena daun pisang memiliki pelepah (vagina), tangkai (petioles), dan helaian daun(lamina). Pada pengamatan daun pisang memiliki ciri-ciri yaitu bentuk bangun daun jorong, ujung daun tumpul, pangkal daun membulat, tepi daun rata, daging daun seperti kertas, permukaan atas daun licin, permukaan bawah daun licin (berselaput lilin), serta berwarna hijau tua pada bagian permukaan daun dan berwarna hijau muda pada bagian bawah daun.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara, menurut responden pisang biasanya digunakan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan pencernaan atau melancarkan buang air besar dan bagian pucuk pisang dapat menghentikan luka. Bagian pohon pisang yang digunakan sebagai obat yaitu bagian buah yang sudah masak. Dalam penggunaannya sebagai obat, tidak memerlukan bahan-bahan tambahan dalam pengonsumsi buah ini, serta tidak ada proses pengolahan khusus karena buah dapat dikonsumsi secara langsung. Dalam penggunaannya, tidak terdapat pantangan atau larangan. Untuk pengetahuan bahwa pisang dapat dimanfaatkan sebagai obat, responden mengatakan bahwa hampir semua masyarakat mengetahui, karena banyak warga yang menanam pisang untuk kebutuhan sendiri.

Hal tersebut sudah diketahui dari turun temurun atau dari orang tua terdahulu.

Buah pisang mengandung karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin A, B dan C. Beberapa senyawa metabolit sekunder yang dapat digunakan sebagai obat untuk radang tonsil dan kurang darah juga dapat ditemukan pada pisang ini. Cara pengobatan menggunakan buah pisang ini yaitu dengan mengonsumsinya secara langsung secukupnya, dikonsumsi 3x sehari. Selain buah pisang, kulit buah pisang juga mengandung komponen biokimia berupa selulosa, hemiselulosa, pigmen klorofil serta zat pektin yang mengandung asam galacturonic, arabinosa, galaktosa. Kandungan komponen biokimia kulit buah pisang ini diketahui dapat digunakan untuk menyerap logam-logam berat (Abdi, dkk, 2015).

c. Kajian Etnoantropologi

Menurut responden pisang belum digunakan atau dimanfaatkan dalam upacara adat atau kegiatan adat, pisang hanya dimanfaatkan oleh orang-orang di daerah kelurahan Lelasan Kecamatan Bakumpai sebagai bahan makanan atau dijual. Sedangkan menurut literatur terdapat upacara adat Tumpang negeri oleh Suku Melayu di desa Raja Kecamatan Ngabang kabupaten Landak yang memanfaatkan pisang, adapun bagian tumbuhan yang dimanfaatkan batang, daun, buah. Kegunaan pisang dalam upacara adat yaitu sebagai sesajen buang-buang dan alas untuk menyimpan kue sesajen tumpang. Makna dari sesajen yaitu sebagai persembahan kepada Sang pencipta beserta arwah para leluhur (Hasanah, dkk, 2014).

d. Kajian Etno-ekonomi

Menurut responden pisang dimanfaatkan sebagai sumber makanan, minuman dan lainnya. Karena, hampir setiap bagiannya dapat diolah menjadi sumber makanan. Bagian dari pohon pisang yang dapat diolah dan bernilai ekonomi yaitu bagian buah pisang dan jantung pisang yang dapat dibuat menjadi sumber makanan, dan daunnya dapat digunakan untuk pembungkus makanan. Cara menggunakan pohon pisang sebagai sumber makanan yaitu, untuk buahnya bisa dikonsumsi langsung atau bisa dimasak terlebih dahulu, sedangkan untuk jantung pisangnya dimasak terlebih dahulu dengan menggunakan tambahan bumbu-bumbu dapur. Dalam mengonsumsi buah pisang, tidak terdapat pantangan dalam penggunaannya, sehingga pisang dapat dikonsumsi dengan aman oleh masyarakat.

Sedangkan menurut literatur buah pisang dapat dikonsumsi secara langsung, dapat pula diolah menjadi berbagai jenis olahan makanan seperti kripik pisang, sale pisang, pisang goreng, dan lain-lain. Tentu saja yang diolah hanya bagian dagingnya saja, sehingga dari hasil produksi atau pengolahan tersebut meninggalkan limbah yaitu kulit pisang (Hidayat, 2013). Manfaat tanaman pisang, sebenarnya tidak hanya buahnya saja yang dapat diambil, tetapi seluruh pohon pisang, mulai dari daun, kulit pisang, batang (pelepah), jantung pisang, sampai dengan bonggol pisang dapat diambil manfaatnya dan dapat dibudidayakan untuk dijadikan berbagai bahan olahan yang memberikan penghasilan tambahan. Sebagai contoh, kulit pisang dapat diolah menjadi nata (sejenis makanan), bonggol pisang diolah menjadi kripik, jantung pisang dibuat menjadi dendeng, dan

batang (pelepah) pisang dapat dijadikan bahan dasar kertas daur ulang. (Lestari, 2012).

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara, didapat hasil bahwa responden belum mengetahui asal-usul pemberian nama pisang. Responden mengatakan bahwa nama tumbuhan pisang berasal dari bahasa Indonesia, karena orang pada umumnya mengetahui bahwa tanaman ini bernama pisang. Masyarakat setempat mengetahui nama tersebut dari orang tua terdahulu, diajarkan dengan cara melakukan pendekatan dengan memberi wawasan tentang bagaimana pemanfaatan pisang bagi keseharian.

Menurut literatur, pisang bisa disebut juga dengan nama Gedang. Penamaan tersebut berasal dari suku Jawa. Asal mula mengapa disebut gedang, karena pada zaman kompeni, para petani berkebun untuk memenuhi tuntutan orang Belanda, salah satu yang mereka tanam adalah pisang. Lalu petani menawarkan orang Belanda pisang itu untuk dimakan, lalu orang Belanda berkata "Gud, danke" yang artinya "anak, terimakasih". Karena para petani tersebut tidak mengerti bahasa Belanda, akhirnya mereka menyebut buah pisang ini dengan sebutan gedang, yaitu plesetan dari kata orang Belanda tadi yang mereka kira menyebut nama pisang (Dely, dkk, 2016).

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan hasil wawancara, menurut responden pohon pisang digunakan sebagai penghijauan oleh masyarakat sekitar. Pohon pisang belum digunakan masyarakat sebagai pakan ternak, karena masyarakat menggunakannya untuk dijual dan dikonsumsi.

Menurut responden, masyarakat memiliki upaya untuk melestrikan pohon pisang dengan cara menanamnya di rumah atau di kebun.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman pisang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu faktor iklim dan tanah. Pisang paling cocok ditanam di daerah tropis pada ketinggian 0-920 m (0-3000 kaki) bervariasi tergantung latitude. Curah hujan bervariasi tergantung tipe tanah, lokasi, exposure terhadap sinar matahari dan varietas. Untuk pisang Cavendish misalnya memerlukan 500mm pertahun jika siklus hujan terdistribusi merata sepanjang tahun dan tanahnya subur. Pisang dapat mentolelir curah hujan musiman, tetapi merata sepanjang tahun merupakan kondisi terbaik. Namun demikian pisang dapat pula bertahan pada kondisi kekeringan meski menurunkan kualitas produksi. Hal ini disebabkan pisang memiliki rhizome dan batang semu sebagai organ penyimpan cadangan air. Pisang yang memiliki genom B dari *M. balbisiana* memiliki ketahanan lebih terhadap kekeringan dibandingkan genom A dari *M. acuminata* (Rahayu, 2008).

Suhu optimum bagi pertumbuhan vegetatif sekitar 26 – 28C dan untuk fase reproduktif 29 – 30C. Suhu maksimum sekitar 35 – 37C dan minimum -2 – 30C. Respon toleransi terhadap suhu sangat tergantung spesies. Pisang toleran terhadap berbagai jenis tanah, asal drainase dan aerasi baik, berlempung, dalam, subur, mampu mengikat air. Tanaman pisang tidak menyukai keadaan tergenang. Kecepatan angin 40-72 km/jam dapat merobohkan tanaman. Kultivar tinggi tidak disarankan pada area yang sering terjadi topan dan kecepatan angin

tinggi. Terpaan terus menerus terhadap angin dapat merobek daun-daun.

87. Pucuk Jawaw/Ubi (*Manihot utilissima*)



Gambar 87. Pucuk Jawaw (*Manihot utilissima*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Euphorbiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : *Manihot*

Spesies : *Manihot utilissima*

(Sumber: Dharmono dkk, 2020)

Pucuk Jawaw (*Manihot utilissima*) memiliki habitus semak. Daunnya majemuk, tata letak daun berseling, bentuk bulat, tepi berbagi menjari. Permukaan daun licin, warna permukaan atas hijau tua, warna permukaan bawah hijau muda. Pangkal tumpul, ujung meruncing, teksturnya tipis lunak. Panjang daun 3,5- 4,7 cm dan lebar 1,5-3,5 cm. tinggi batang 80 cm, diameter 1,2 cm. percabangan batang monopodial, berbentuk bulat, warna hijau keabuan dan arah tumbuh tegak lurus. Susunanakar serabut berwarna kecokelatan.

Bagian tubuh dari tanaman singkong (*Manihot utilissima*) terdiri atas daun, batang, bunga, dan umbi. Daun pada tanaman singkong termasuk kedalam jenis daun tunggal yang berbentuk menjari dan memiliki tulang daun. Daun singkong mempunyai tangkai yang panjang dengan helaian daun yang menyerupai telapak tangan sementara disetiap tangkainya mempunyai daun sekitar 3 sampai dengan 8 lembar. Ketika masih muda umumnya warna dari daun singkong adalah hijau muda namun ketika sudah tua daunnya berwarna hijau tua, daun singkong dapat dimanfaatkan untuk sayur-sayuran serta dapat juga digunakan sebagai penetral rasa pahit dari sayuran lainnya.

Batang tanaman singkong berkayu serta permukaannya beruas-ruas, batang singkong juga memiliki lubang, lubang tersebut berisi empulur berwarna putih, lunak, dengan struktur seperti gabus. Warna batangnya beragam ketika masih muda namun umumnya berwarna hijau, kemudian setelah tua warna berubah menjadi kelabu, keputihan, atau hijau kelabu.

Bunga pada tanaman singkong mengalami penyerbukan silang dan berumah satu sehingga menyebabkan tanaman ini jarang berbuah. Bunga tanaman singkong berada dalam tandan yang tak rapat serta terkumpul pada bagian ujung batang. Sementara umbi singkong yang terbentuk merupakan suatu modifikasi akar yang menggelembung, akar ini berfungsi sebagai tempat penampung cadangan makanan. Bentuk umbi biasanya bulat memanjang, terdiri atas kulit dalam agak tebal berwarna keputih-putihan (basah) dan daging berwarna putih atau kuning (tergantung varietasnya) dan kulit luar tipis (ari) berwarna kecokelatcoklatan (kering).

b. Kajian Etno-farmakologi

Kajian etno-farmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan (Martin, 1998). Hasil kajian etnofarmakologi terhadap tumbuhan Jawaw/ Gumbili kayu dapat dijelaskan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan pada penduduk daerah setempat *Manihot utilissima* banyak digukan sebagai bahan obat-obatan. Misalnya digunakan untuk menyembuhkan penyakit rematik, demam, sakit kepala, diare, cacingan, mata kabur, luka bernanah dan luka bakar. Cara pengolahannyapun sangat sederhana dan tidak memerlukan banyak waktu. Selain untuk pengobatan *Manihot utilissima* juga dapat dimakan umbinya maupun daunnya sebagai sayuran.

Reumatik bahan: 5 lembar daun ubi kayu, 1/4 sendok kapur sirih. Cara membuat: kedua bahan tersebut ditumbuk halus. Demam bahan: 1 potong batang daun ubi kayu. Cara membuat: direbus dengan 3 gelas air sampai mendidih, kemudian disaring untuk diambil airnya. Cara menggunakan: diminum 2 kali sehari, pagi dan sore. Sakit Kepala bahan: 3 lembar daun ubi kayu. Cara membuat: ditumbuk halus. Diare bahan: 7 lembar daun ubi kayu. Cara membuat: direbus dengan 4 gelas air sampai mendidih hingga tinggal 2 gelas, kemudian disaring untuk diambil airnya. Mengusir cacing perut bahan: kulit batang ubi kayu secukupnya. Cara membuat: direbus dengan 3 gelas air sampai mendidih hingga tinggal 1 gelas, kemudian disaring untuk diambil airnya. Mata sering kabur bahan: daun ubi kayu secukupnya.

Cara membuat: direbus, diberi bumbu garam dan bawang putih secukupnya. Menambah nafsu makan bahan: daun ubi kayu secukupnya. Cara membuat: direbus, diberi bumbu garam dan bawang putih secukupnya. Luka bernanah bahan: batang daun ubi kayu yang masih muda. Cara membuat: ditumbuk halus. Luka baru kena barang panas (mis. knalpot) bahan: 1 potong buah Jawaw kayu. Cara membuat: diparut dan diperas untuk diambil airnya, dan dibiarkan beberapa saat sampai tepung (patinya = jawa) mengendap.

c. Kajian Etnoantropologi

Kepercayaan masyarakat setempat bahwa *Manihot utilissima* mempunyai khasiat obat yang dapat menyembuhkan penyakit sudah dibuktikan oleh masyarakat setempat. Kandungan vitamin, mineral, karbohidrat dan lain-lain didalam *Manihot utilissima* membantu percepatan pemulihan. Oleh karena itu masyarakat setempat mempercayai bahwa *Manihot utilissima* tumbuhan yang berkhasiat obat.

d. Kajian Etno-ekonomi

Selain berkhasiat obat *Manihot utilissima*, umbi dan daunnya dapat dijual sebagai makanan ringan dan sayuran. Daun dan tangkai daunnya juga bisa digunakan untuk makanan kambing.

e. Kajian Etno-linguistik

Penduduk setempat menyebut *Manihot utilissima* dengan nama "Jawaw" atau gumbili kayu. Pemberian nama ini secara turun temurun dan akar berupa umbi seperti kayu. Pengetahuan masyarakat akan penamaan tanaman ini tidakmengetahui secara detail karena tidak ada penyampaian yang khusus dari nenek moyang.

f. Kajian Etno-ekologi

Kajian Etno-ekologi adalah kajian untuk mengetahui keterkaitan antara tumbuhan yang dikaji terhadap kondisi ekologi atau lingkungannya seperti ; kondisi fisikokimia tanah, iklim, air dan interaksi tumbuhan tersebut dengan tumbuhannya lainnya, misalnya fungsi allelopati, parasit, pesaing dan lain-lain (Martin, 1998). Hasil Kajian Etno-ekologi terhadap tanaman Jawaw/Gumbili kayu dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Tumbuhan Jawaw (*Manihot utilissima*) yang diambil dari lingkungan Sungai hilir desa Penghulu Kecamatan Marabahan memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

88. Putri Malu Air (*Mimosa pudica* linn)



Gambar 88. Putri Malu Air (*Mimosa pudica* linn)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Fabales

Famili : Fabaceae

Genus : Mimosa

Spesies : *Mimosa pudica* linn

(Sumber: Syahid, 2009)

Putri malu air dalam bahasa lokal disebut dengan putri malu air (*Mimosa pudica* linn) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, daun, batang, dan akar. Habistus putri malu air yaitu herba, daun tunggal, tata letak berselang-seling, bentuk daun lanset, tepi daun rata, permukaan daun licin, warna daun hijau tua, pangkal runcing, ujung meruncing tekstur seperti kertas, panjang daun 1 cm dan lebar daun 0,3 cm. Tinggi batang pacing 43 cm, diameter

0,64 cm, percabangan monopodial, bentuk bulat, warna hijau muda, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar tunggang dan warna akar putih kekuningan.

Tanaman putri malu (*Mimosa Pudica Linn*) memiliki daun majemuk berganda dua, jumlah anak daun setiap sirip terdiri dari 5-26 pasang. Anak daun memiliki bentuk memanjang dan lancet serta memiliki ujung runcing dan membulat pada pangkal daunnya. Tepi daun rata dan permukaan atas maupun bawahnya licin dengan panjang daun 6-16 mm, dan lebar 1-3 mm. Umumnya daun putri malu berwarna hijau dengan bagian tepi memiliki warna ungu. Ciri khas dari daun tanaman putri malu (*Mimosa Pudica Linn*) adalah respon melipat daun apabila mendapat rangsangan sentuh (Haq. 2009).

Batang tanaman ini memiliki bentuk khas silindris dengan diameter batang mencapai 2,5 cm. Selain itu pada batang memiliki duri yang jarang. Batang tanaman ini memiliki bulu lembut berlekuk dengan pola longitudinal dengan permukaan eksternal berwarna coklat muda dan permukaan internal berwarna abu-abu. Batang ini juga memiliki kulit yang mudah dipisahkan dari kayunya. Akar tanaman ini berbentuk silindris dengan percabangan sekunder dan tersier. Panjang dari akar bervariasi hingga mencapai ukuran 2 cm. Akar tanaman ini memiliki permukaan yang kasar atau keriput dengan pola yang membujur dengan warna coklat keabu-abuan hingga coklat dominan. Strukturnya keras dan berbentuk kayu dengan kandungan zat bau yang sedikit. Bunga berwarna merah muda dengan bentuk bundar, berduri gagah, kelopaknya kecil dan memiliki daun mahkota berwarna merah muda. Bunga pada tanaman ini tersusun atas 4 lobus dengan

jumlah benangsari 4 serta memiliki ovula dengan jumlah yang banyak. Bunga tanaman putri malu (*Mimosa Pudica Linn*) tumbuh di sela tangkai daun, berbentuk bulat, dan berwarna merah muda. Buah berbentuk lomentum. sederhana, kering, dengan panjang 1-1,6 em, lebar 0.4-0.5 em dengan segmen yang tidak diindeks dan jahitan yang persisten memiliki dua hingga lima biji dengan bulu kekuningan yang menyebar (Ahmad,2011).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat diare, diabetes dantekanan darah tinggi, bagian akar dan daun tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat, bahan yang diperlukan yaitu air putih, cara mengolahnya dengan merebus daunnya dan menghaluskan akarnya, dikonsumsi sesuai kebutuhan, tidak ada pantangan selama menggunakan tumbuhan tersebut, tidak ada alasan pantangan karena tidak ada pantangan tumbuhan tersebut, hanya sebagian masyarakat yang mengetahui manfaat tumbuhan tersebut sebagai obat, orang tua yang memberitahukan pemanfaatan tumbuhan tersebut.

Tumbuhan putri malu (*M. pudica L.*) merupakan salah satu jenis tanaman yang secara tradisional telah digunakan sebagai obat cacing (De Padua dkk., 1999).

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan ini tidak memiliki nilai ekonomi baik digunakan sebagai sumber makanan, kayu bakar, bahan bangunan, atau yang lainnya.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada tanah 80-100 %, intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, dan kecepatan angin 0-0,1 m/s.

Tumbuhan putri malu (*Mimosa pudica Linn*) membutuhkan kondisi lingkungan yang sesuai untuk dapat tumbuh dengan baik. Tanaman ini dapat tumbuh di daerah yang beriklim tropis seperti Indonesia dengan ketinggian 1 - 1200 m di atas permukaan laut. Putri malu (*Mimosa pudica Linn*) biasanya tumbuh merambat atau kadang berbentuk seperti semak dengan tinggi antara 0,3 - 1,5 m. Putri malu (*Mimosa pudica Linn*) biasa tumbuh liar di pinggir jalan atau di tempat-tempat terbuka yang terkena sinar matahari (Faridah, 2007).

89. Pidada Merah / Rambai (*Sonneratia caseolaris*)



Gambar 89. Rambai (*Sonneratia caseolaris*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Anthophyta

Kelas : Angiospermae

Ordo : Myrtales

Famili : Sonneratiaceae

Genus : *Sonneratia*

Spesies : *Sonneratia caseolaris*

(Sumber:)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Pidada Merah/ *Sonneratia caseolaris* berhabitus pohon. Pidada memiliki akar tunggang berwarna coklat kehitaman dan dengan percabangan monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk bulat, dengan tinggi 12 m dan diameter batang 22,6 cm.

Daun Pidada Merah/ *Sonneratia caseolaris* tunggal dengan tata letak berhadapan. Tepi daun rata, warna daun hijau serta teksturnya seperti kertas. Daunnya berbentuk memanjang dan ramping dengan ujung yang meruncing, pangkal daun tumpul dengan panjang 5 cm dan lebarnya 3 cm.

Bunga Pidada Merah/ *Sonneratia caseolaris* majemuk berbentuk bulir letaknya terminalis. Kaliks berjumlah 5 berlekatan, korola berjumlah 4 tidak berlekatan, benang sarinya berjumlah tak terhingga tidak berlekatan dan putik nya berjumlah 1 tidak berlekatan. Buahnya majemuk dengan tipe buah buni, berjumlah kurang lebih 5 dalam satu batang dan berwarna hijau muda.

Berdasarkan literatur, *Sonneratia caesolaris* tumbuh di tepi muara sungai terutama pada daerah dengan salinitas rendah dengan campuran air tawar (Mangrove Information Center, 2009). Tumbuhan ini mampu tumbuh hingga ketinggian dengan 5- 20 meter, dengan struktur batang terdiri dari, akar, batang, ranting, daun, bunga dan buah. Batang berukuran kecil hingga besar, di ujung batang terdapat ranting yang tumbuh menyebar. Daun-daunnya tunggal, berhadapan, bundar telur terbalik atau memanjang, 5–13 cm × 2–5 cm, dengan pangkal bentuk baji dan ujung membulat atau tumpul. Tangkai daun pendek dan seringkali kemerahan. Bunga sendirian atau berkelompok hingga 3 kuntum di ujung ranting. Kelopak bertaju 6 (jarang 7–8), runcing, panjang 3–4,5 cm dengan tabung kelopak serupa cawan dangkal di bawahnya, hijau di bagian luar dan putih kehijauan atau kekuningan di dalamnya. Daun mahkota merah, sempit, 17-35 mm × 1,5-3,5 mm. Benangsari sangat banyak, panjang 2,5–3,5 cm, putih

dengan pangkal kemerahan yang cepat rontok. Tangkai putik besar dan panjang, tetap tinggal sampai lama. Buah berbiji banyak berbentuk bola pipih, hijau, 5–7,5 cm diameternya dan tinggi 3–4 cm, terletak di atas taju kelopak yang hampir datar. Daging buahnya kekuningan, masam asin, dan berbau busuk (Sukmadi R, dkk. 2008).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tumbuhan tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk dikonsumsi dan sebagai obat luka. Menurut responden Bagian dari tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan yaitu buahnya.

Menurut responden cara mengolahnya sebagai obat yaitu dengan dikonsumsi secara langsung dan kulit buah dicuci lalu dipotong potong. Menurut responden cara menggunakan tumbuhan tersebut dengan dikonsumsi secara langsung dan dihaluskan/ dipotong terlebih dahulu. Menurut responden cara menggunakan tumbuhan tersebut yaitu dikonsumsi secara langsung dan diaplikasikan langsung ke luka. Menurut responden tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat dengan diaplikasikan ke luka 3 x sehari.

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan rambai tersebut digunakan sebagai sumber makanan. Menurut responden bagian tumbuhan yang digunakan sebagai sumber makanan yaitu buahnya. Menurut responden cara menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sumber makanan yaitu dengan memetik buah tumbuhan tersebut terlebih dahulu lalu dijadikan pencokan. Menurut responden bahan-bahan yang diperlukan agar dapat digunakan sebagai sumber makanan yaitu seperti gula merah garam dan cabai.

Menurut responden cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber makanan tersebut yaitu dengan mencuci buah terlebih dahulu lalu dipotong kecil dan dikonsumsi bersama bahan-bahan lainnya. Menurut responden cara menggunakan tumbuhan tersebut sehingga dapat sebagai sumber makanan tersebut yaitu dengan dikonsumsi secara langsung bersama bahan-bahan lainnya.

Menurut responden beliau belum mengetahui apakah pantangan atau larangan dalam menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sumber makanan kayu bakar bahan bangunan atau yang lainnya. Menurut responden beliau belum mengetahui alasan ada pantangan atau larangan selama tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber makanan, kayu bakar bahan bangunan atau yang lainnya. Menurut responden kebanyakan masyarakat mengetahui bahwa tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai sumber makanan. Menurut responden tumbuhan tersebut memiliki harga jual dan dapat diperjualbelikan di pasar.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada tanah 80-100 %,

intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, dan kecepatan angin 0-0,1 m/s. tumbuhan rambai tersebut dapat digunakan sebagai peneduh dan penghijauan.

90. Rambutan (*Nephelium sp.*)



Gambar 90. Rambutan (*Nephelium sp.*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Sapindales

Famili : Sapindaceae

Genus : *Nephelium*

Spesies : *Nephelium lappaceum L.*

(Sumber: Dharmono dkk, 2020)

Berdasarkan hasil pengamatan Rambutan (*Nephelium sp.*) berhabitus pohon. Morfologi daun majemuk, tat letak daun berhadapan, bentuk daun jorong, tepi rata, permukaan licin, warna hijau, pangkal tumpul, ujung runcing, tekstur seperti perkamen, panjang 10-17,5 cm dan lebar 4,5-6,5 cm. morfologi batang tingginya 4 m, diameter 0,31 cm. percabangan simpodial, bentuk batang bulat

cokelat keabuan, dan atak tumbuh tegak lurus. Susunan akar tunggang berwarna cokelat keputihan.

Buah rambutan terbungkus oleh kulit yang memiliki rambut di bagian luarnya (eksokarp). Warnanya hijau ketika masih muda, lalu 6 berangsur kuning hingga merah ketika masak atau ranum. Endokarp berwarna putih, menutupi daging. Bagian buah yang dimakan, daging buah, sebenarnya adalah salut biji atau aril, yang bisa melekat kuat pada kulit terluar biji atau lepas (rambutan ace atau ngelotok). Buah rambutan bentuknya bulatlonjong, panjang 4-5 cm, dengan duri tempel yang bengkok, lemas sampai kaku. Kulit buahnya berwarna hijau dan menjadi kuning atau merah jika sudah masak. Dinding buah tebal.

Biji berbentuk ellips, terbungkus daging buah berwarna putih transparan yang dapat dimakan dan banyak mengandung air, rasanya bervariasi dari masam sampai manis. Kulit biji tipis berkayu. (Mahirworo, dkk, 1989)

Pohon dengan buah masak sangat menarik perhatian karena biasanya rambutan sangat banyak menghasilkan buah. Jika pertumbuhan musiman, buah masak pada bulan Desember hingga Maret, dikenal sebagai musim rambutan. (Mahirworo, dkk, 1989)

b. Kajian Etno-farmakologi

Menurut bapak Asmidi (56 tahun), beliau belum mengetahui manfaat tumbuhan rambutan bagi kesehatan. Beliau hanya mengatakan bahwa buah rambutan dikonsumsi langsung dan tidak mengetahui apa kandungan dari buah rambutan. Sedangkan menurut Kusumaningrum (2012) kandungan metabolit tanaman rambutan secara kualitatif diperoleh menggunakan analisis fitokimia. Kulit buah

rambutan mempunyai kandungan senyawa tanin dan saponin terbanyak. Tanin pada kulit buah rambutan merupakan tanin yang terhidrolisis serta kadar tanin total pada rambutan adalah sebanyak 23,25%.

Menurut literatur, kulit rambutan mengandung senyawa-senyawa golongan tanin, polifenol dan saponin. Daun rambutan mempunyai senyawa metabolit sekunder saponin, terpenoid, flavonoid, fenolik dan tannin. Biji rambutan mempunyai senyawa metabolit sekunder fenol, flavonoid dan tannin. Sedangkan pada kulit batangnya mengandung tanin, saponin dan flavonoid (Sadino, 2017).

Kulit buah rambutan memiliki kemampuan dalam menangkal radikal bebas. Aktivitas *free radical scavenging* pada ekstrak kulit buah rambutan terdapat kandungan fenolik total yang tinggi dan kapasitas antioksidan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan antioksidan alami lainnya yang telah kita kenal sebelumnya ekstrak dari kulit buah rambutan mengandung tiga komponen fenolik utama yaitu geraniin, corilagin dan ellagic acid. Dari ketiga senyawa fenolik tersebut yang memiliki aktivitas antioksidan yang tinggi adalah geraniin. Kemampuan geraniin sebagai *free radical scavenging* menunjukkan bahwa geraniin ini dapat bereaksi dengan radikal bebas, menurunkan jumlah radikal bebas yang dapat menginduksi kerusakan sel, dan melindungi sel dari efek tidak langsung radikal bebas yang dihasilkan oleh radiasi pengion.

Secara keseluruhan ekstrak etanol kulit buah rambutan berguna sebagai bahan obat herbal antihiperkolesterol. Menurut Muhtadi, dkk, (2013) pemberian ekstrak etanol kulit buah rambutan pada dosis 125, 250, dan 500 mg/KgBB memiliki efek antihiperkolesterol. Ekstrak kulit

buah rambutan memiliki aktivitas sebagai penurun kadar kolesterol karena kandungan senyawa saponin. Saponin mengurangi kolesterol tubuh dengan mencegah reabsorpsi dan meningkatkan ekskresi. Efek ini didapatkan melalui ikatan antara saponin dengan kolesterol dan asam empedu.

c. Kajian Etnoantropologi

Menurut bapak Asmidi (56 tahun) warga setempat belum menggunakan rambutan untuk kegiatan adat. Sedangkan menurut literatur, rambutan digunakan sebagai upacara adat yaitu upacara adat peucicap yang merupakan salah satu dari adat orang Aceh yang dilakukan pasca ibu melahirkan. Pada peucicap bayi diperkenalkan beberapa rasa makanan untuk yang pertama kalinya: asam, asin dan manis. Tradisi ini seperti latihan buat bayi agar mampu membedakan antara satu rasa dengan rasa yang lainnya. Pengenalan rasa manis kepada anak bayi menurut adat orang Aceh sangatlah penting. Pemberian rasa manis mengandung harapan agar ketika dewasa nanti sang anak memiliki akhlak yang baik, yang direpresentasikan dengan rasa manis. Rasa manis untuk tradisi peucicap bisa berasal dari manisan (madu) lebah, tebu maupun dari air perasan buah-buahan, seperti sawo (sauh), mangga, rambutan maupun buah nangka.

d. Kajian Etno-ekonomi

Menurut responden peranan ekonomi rambutan di masyarakat kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai yaitu dapat dijual buahnya apabila hasil panennya banyak dan dapat dikonsumsi sendiri. Adapun batang pohon rambutan bisa dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan kulit buah rambutan dapat digunakan sebagai tinta untuk melukis

dengan cara diperah bagian kulitnya. Responden belum pernah menjual hasil pohon rambutan, mereka hanya mengonsumsi hasil dari pohon itu untuk keluarga dan sanak saudaranya. Adapun pengetahuan mengenai manfaat ekonomi dari rambutan sudah berlangsung secara turun temurun sejak dulu.

Menurut Duchlun dkk (2006) menganalisis usaha tani rambutan dalam kaitannya dengan peningkatan pendapatan petani, menyimpulkan bahwa hasil analisis ekonomi dengan luas lahan rata-rata 1 ha selama 5 tahun penerimaan rata-rata Rp 24.120.000, dengan pendapatan rata-rata Rp 29.959.595 per 5 tahun atau Rp 499.326 per bulan dan R/C Ratio 3,46, hal ini menunjukkan bahwa usahatani rambutan layak untuk dikembangkan oleh petani.

e. Kajian Etno-linguistik

Menurut responden, penamaan rambutan berasal dari kulit buah pada rambutan yang terlihat seperti rambut, sehingga dinamakan "rambutan". Sedangkan menurut literatur rambutan adalah sejenis pokok buah saka. Rambutan juga merupakan tanaman tropis yang tergolong ke dalam suku lerak-lerakan atau sapindaceae, berasal dari daerah kepulauan di Asia Tenggara. Kata rambutan berasal dari bentuk buahnya yang mempunyai kulit menyerupai rambut .

f. Kajian Etno-ekologi

Fungsi tumbuhan di sekitar daerah pengamatan sebagai tempat peneduh dan cara melestarikannya dengan ditanam secara sengaja apabila ingin membudidayakan/melestarikan ataupun sebagai konsumsi sendiri dan dijual. Adapun menurut responden rambutan

ditanam secara sengaja dengan membuang biji dari buahnya ditanah, dan kemudian tumbuh didepan rumah.

Penyebaran tanaman rambutan pada awalnya sangat terbatas hanya di daerah tropis saja, saat ini sudah bisa ditemui di daratan yang mempunyai iklim subtropis. Hal ini disebabkan oleh karena perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berhasil diciptakannya rumah kaca. Hingga saat ini rambutan banyak terdapat didaerah tropis seperti Afrika, Kamboja, Karibia, Amerika Tengah, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Sri Lanka. (Mahirworo, dkk, 1989).

Rambutan dapat tumbuh baik di daerah dengan ketinggian sampai 500 meter di atas permukaan laut dan dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah. Meski kurang baik tumbuh pada daerah yang banyak genangan air, namun rambutan perlu daerah dengan curah hujan yang merata sepanjang tahun atau sistem pengairan yang teratur. Tanaman rambutan dapat tumbuh dan menghasilkan walau dibiarkan tanpa perhatian. Namun bila menghendaki hasil yang optimum, tanaman rambutan juga membutuhkan pemeliharaan yang tidak memerlukan perhatian yang intensif. Pemeliharaannya hanya meliputi pemberian pupuk bila diperlukan, penyiangan tanah sekitar tanaman, dan pemangkasan yang biasanya dilakukan usai pemanenan. (Mahirworo, dkk, 1989).

Rambutan tumbuh subur di dataran rendah tropis lembab dalam jarak sekitar 17 derajat dari khatulistiwa. Pohon-pohon terjadi di bagian bawah atau tingkat menengah di berbagai jenis hutan primer dan sekunder mulai dari lahan kering hingga rawa. Terpapar angin kering

menyebabkan kecoklatan pada margin daun; Lokasi terlindung atau layar angin disarankan. Kelembaban relatif rendah dan angin kencang saat berbuah dapat menyebabkan hilangnya kelembaban berlebihan dari spintern buah dan menghasilkan penampilan buah yang buruk. Ini tidak toleran terhadap embun beku, terutama selama tahap remaja. Pohon dewasa dapat bertahan hidup dalam suhu singkat sebagai 4 derajat celcius tetapi dengan defoliasi parah. Ketinggian: 0-600 (1950) m, suhu tahunan rata-rata: 22-35 derajat celcius, Curah hujan tahunan rata-rata: 2 000-3000 mm (Orwa dkk, 2009).

Tumbuhan Jawaw (*Manihot utilissima*) yang diambil dari lingkungan Sungai hilir desa Penghulu Kecamatan Marabahan memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

91. Rumput Hiring (*Scleria leavis*)



Gambar 91. Rumput Hiring (*Scleria leavis*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Cyperales

Famili : Cyperaceae

Genus : Scleria

Spesies : *Scleria laevis* Willd.

(Sumber: Plantamor, 2023)

Dari segi kajian botani, Rumput hiring (*Scleria leavis* Willd.) Rumput yang menahun, dengan batang kokoh, menyegitiga, licin atau sedikit kasap, tebal hingga 8 mm dan tinggi hingga 4 m. Daun-daun di tengah batang mengumpul membentuk karangan palsu, 3-5 helai, semakin ke atas semakin menyempit, kasap pada tepi-tepinya dan

pada sisi atas tulang daun tengah, gundul pada pangkalnya, lebar hingga 13 mm, pelepah daunnya sempit.

Perbungaan berupa lonjong, hingga sepanjang 25 cm, samping 2-3 berkumpul jadi satu pada tangkai yang panjang seludang primer lebih pendek, seludang sekunder berambut halus. Spikelet mengelompok 2-3, berkelamin tunggal, cokelat terang atau kemerahan, panjang 4-5 mm. Glume (daun pelindung bunga) bundar telur atau bundar telur lebar, berwarna jerami hingga keunguan, dengan lunas hijau. Cupula besar dan tebal, hingga 2 mm lebarnya. Bulir (nut) sedikit lebih pendek dari glume, memanjang hampir bulat, lk. 2 mm garis tengahnya, cokelat zaitun hingga hitam kelabu.

b. Kajian Etno-farmakologi

Dari segi kajian farmakologi, berdasarkan hasil wawancara pada salah satu warga di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, didapatkan informasi mengenai tumbuhan Rumput Hiring (*Scleria leavis willd*) ini bahwa tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai bahan atau olahan obat di masyarakat, yaitu untuk peluncar proses melahirkan. Bagian tumbuhan rumput hiring yang dijadikan sebagai obat ialah daunnya, caranya ambil 3-4 helaian daun rumput hiring kemudian letakkan didalam panci dan diberi air 1 gelas kecil. Rebus daun rumput hiring hingga mendidih, setelah mendidih tunggu air rebusan tersebut hingga sedikit mendingin. Kemudian diminum 1 gelas sehari seminggu sebelum melahirkan saat proses melahirkan . Dalam pemakaian obat ini tidak ada pantangan atau larangan dalam penggunaannya. Hanya sebagian masyarakat yang mengetahui bahwa tumbuhan rumput hiring dapat dimanfaatkan sebagai obat.

Penggunaan tumbuhan rumput hiring sebagai obat diajarkan secara turun-temurun oleh orang tua terdahulu.

Tumbuhan Rumput Hiring (*Scleria laevis*) oleh masyarakat Kampung Adat Urug dinilai banyak memiliki kegunaan dalam menangani berbagai masalah kesehatan khususnya neglected diseases. Secara umum tumbuhan ini biasa dimanfaatkan sebagai obat batuk dengan cara daun muda (pucuk) dikonsumsi sebagai lalapan atau air dari batang diminum. Sejauh ini belum ditemukan laporan penelitian in vitro atau in vivo terkait bioaktivitas serta kandungan kimianya (Bai dkk., 2015).

c. Kajian Etnoantropologi

Dari segi kajian sosioantropologi (acara mandi-mandi, daun pucuk, tepung tawar,) berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, didapatkan informasi mengenai tumbuhan Rumput Hiring (*Scleria leavis willd*) ini. Masyarakat mengatakan bahwa tumbuhan tersebut diketahui dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upacara adat atau kegiatan adat yaitu untuk acara mandi-mandi dan betepung tawar. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu pucuk daun rumput hiring dicampurkan dengan beras kunyit, beras putih, beras bertih, air tepung tawar, inai yang digiling, daun perinjis (percikan), serta mangkuk sebagai wadah. Kegiatan adat ini dilakukan di Desa Bakumpai maupun di tempat lain.

d. Kajian Etno-ekonomi

Dari segi kajian ekonomi, berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, didapatkan informasi mengenai tumbuhan Rumput Hiring (*Scleria leavis willd*) ini.

Masyarakat mengatakan bahwa tumbuhan benalu ini tidak memiliki nilai jual atau hanya digunakan untuk pribadi, karena hampir mudah untuk menemukan tanaman ini di lingkungan sekitar.

e. Kajian Etno-linguistik

Dari segi kajian linguistik, berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, diketahui bahwa tumbuhan Rumput Hiring (*Scleria leavis willd*) diberi nama Sampah Hiring, menurut responden belum mengetahui penyebab tumbuhan tersebut diberi nama demikian. Masyarakat mengetahui nama tumbuhan ini dari keluarga secara turun-temurun dan masyarakat secara mulut ke mulut. Namun tidak semua masyarakat mengetahui alasan mengapa ini diberi nama demikian. Pengetahuan nama tumbuhan ini disampaikan ke anak-anak secara turun-temurun.

f. Kajian Etno-ekologi

Dari segi kajian ekologi, berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, didapatkan informasi mengenai tumbuhan Rumput Hiring (*Scleria leavis willd*) ini. Masyarakat mengatakan bahwa tumbuhan tersebut hanya digunakan untuk penghijauan, tanaman ini tidak digunakan untuk bahan pangan ternak atau binatang lain, tanaman ini dilestarikan dengan membiarkannya hidup lair di alam.

92. Rumput Belulang (*Eleusine indica* L.)



Gambar 92. Rumput Belulang (*Eleusine indica* L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Eleusine*

Spesies : *Eleusine indica* L.

(Sumber: Plantamor, 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Rumput Belulang (*Eleusine indica* L.) berhabitus herba. Rumput belulang memiliki akar serabut berwarna coklat muda dan dengan percabangan monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang bulat, dengan tinggi 40 cm dan diameter batang 0,5 cm.

Daun Rumput Belulang tunggal dengan tata letak roset akar. Tepi daun rata, warna daun bagian atas dan belakang hijau muda serta teksturnya kasap. Daunnya berbentuk bangun jarum dengan ujung yang runcing, pangkal daun tumpul dengan panjang 7-27 cm dan lebarnya 0,5-0,7 cm.

Bunga Rumput Belulang majemuk berbentuk bulir letaknya terminalis. Kaliks, korola, benang sarinya dan putik nya tidak ditemukan pada saat pengamatan. Buahnya tidak terdapat pada saat pengamatan.

Berdasarkan literatur, Tanaman ini tumbuh dibagian permukaan tanah, merambat dan tegak. Batangnya membentuk rumpun dengan tekstur yang cukup kokok namun tidak mudah patah, bercabang, biasanya ditumbuhi dengan bulu-bulu halus. Tiap helai memiliki ukuran yang panjang, sedangkan lebarnya hanya 1cm, untuk tinggi rumput belulang dapat tumbuh tegak mencapai 60 sampai 80 cm.

Seperti kebanyakan tumbuhan Poaceae, akar milik rumput belulang termasuk kedalam serabut, biasanya berbentuk seperti tali, berserat, bercabang banyak, tidak lebat dan kamu akan sulit mencabut akar ini karena cukup kokoh. Umumnya memiliki warna coklat muda. Keunggulannya, akar ini dapat menjadi obat herbal yakni mengatasi demam.

Sering ditemui batang rumput belulang memiliki bentuk seperti cekungan, pipih, bulat, mempunyai ruas, berwarna hijau, biasanya bercabang serta tumbuh tegak atau menjalar. Dibagian ujung batang ini ditumbuhi malai dengan total 3 sampai 7 cabang. Batangnya seperti memiliki tekstore mengkilap dan kesat ketika disentuh, untuk

karakternya tidak begitu keras cenderung lembut namun tidak mudah patah.

Sering ditemui daun tanaman ini memiliki warna hijau sampai hijau tua, dibagian atas daun ditumbuhi semacam bulu halus yang dapat menimbulkan tekstur kasar sampai halus. Umumnya posisi daun seperti memeluk batang, berbentuk pita, ada dua baris, memiliki lebar hanya 1cm namun dapat tumbuh panjang mencapai 10 sampai 20 cm. Bagian pangkal berbentuk tumpul, bertulang sejajar sampai dibagian ujung membentuk runcing. Yang menarik adalah daun ini dapat berfungsi sebagai obat herbal, rebusannya bisa membantu menurunkan resiko terkena hipertensi.

Jenis bunga dari rumput belulang adalah majemuk, terdiri dari tiga sampai lima bulir, panjang bulir mencapai 2,5 sampai 17 cm, kemudian anak bulir berselang seling sampai membentuk seperti genting. Biasanya bunga memiliki warna hijau, berbentuk seperti gerigi. Menurut siklusnya, tumbuhan ini dapat berbunga sepanjang tahun.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan sebagai obat.

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan ini tidak memiliki nilai ekonomi baik digunakan sebagai sumber makanan, kayu bakar, bahan bangunan, atau yang lainnya.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada tanah 80-100 %, intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, dan kecepatan angin 0-0,1 m/s. tumbuhan tersebut dapat digunakan untuk makanan hewan ternak.

Rumput *Eleusine indica*(L.)Gaertn mempunyai kemampuan toleransi yang paling baik pada tanah tercemar. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan rumput ini tumbuh optimal pada konsentrasi crude oil yaitu 7,5% dan berat basah yang diperoleh pada konsentrasi ini paling tinggi dibandingkan jenis rumput lain.

93. Rumput Grinting (*Cynodon dactylon*)



Gambar 93. Rumput Grinting (*Cynodon dactylon*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Genus : *Cynodon*
Spesies : *Cynodon dactylon* (L.) Pers.

(Sumber: Plantamor, 2023)

Cynodon dactylon dapat dideskripsikan: memiliki tera bertahunan yang berstolon, merumput dengan rimpang bawah tanah menembus tanah sampai kedalaman 1m atau lebih bahkan ada literature yang menjelaskan sampai pada kedalaman 2 m. Lamina melancip-memita, berlapis lilin putih keabu-abuan tipis di permukaan bawah, gundul atau berambut pada permukaan atas. Pelepah daun

panjang, halus, berambut atau gundul ligula tampak jelas berupa cincin rambut-rambut putih. Bunga tegak, seperti tandan. Bijinya membulat telur, kuning sampai kemerahan

Habitatnya *Cynodon dactylon* adalah tumbuh paling bagus pada suhu di atas 24°C. Jenis ini toleran terhadap kekeringan. Tumbuh paling baik pada tanah berdrainase baik tetapi toleran terhadap banjir yang berkepanjangan. Toleran terhadap kisaran pH tanah yang luas, tetapi pH optimal adalah di atas 5.5. Juga toleran terhadap kesuburan tanah yang rendah tetapi tidak toleran terhadap naungan.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Rumput grinting digunakan sebagai obat penurun darah. Bagian tanaman yang digunakan adalah akar dan batangnya. Akar dan batang tanaman tersebut di rebus menggunakan air kemudian airnya dikonsumsi. Penggunaan obat ini sesuai dengan kebutuhan. Menurut responden beliau belum mengetahui apakah ada pantangan dalam menggunakan tanaman tersebut sebagai obat.

Rumput Grinting atau rumput bermuda (*Cynodon dactylon* (L.) merupakan gulma yang mempunyai kandungan senyawa flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, dan glukosa (Basu, 2000). Selain itu juga terdapat triptenoid, agropyrene, arunodin, furfural, furfural alcohol, β -ionine, 2-(4'-hydroxy phenyl) propionic acid, 2-(3'-methoxy-4'-hydroxy-phenyl) propionic acid, 3-methoxy-4-hydroxy benzoic acid, phytol, β -sitosterol-D-glucoside, stigmasterol acetate, phagostimulant phytone (6,10-14-trimethyl pentadecane-2-one) (Mukherjee, 2002). Bahan nabati pada rumput grinting dapat digunakan sebagai senyawa penolak

serangga, antifungus, anti mikroba, toksin dan menjadi pertahanan bagi tumbuhan terhadap hewan pemangsa.

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan ini tidak memiliki nilai ekonomi baik digunakan sebagai sumber makanan, kayu bakar, bahan bangunan, atau yang lainnya.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada tanah 80-100 %, intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, dan kecepatan angin 0-0,1 m/s. tanaman rumput grinting dimanfaatkan sebagai penghijauan secara tidak langsung. Tanaman tersebut digunakan dalam berhubungan dengan ternak yaitu sebagai makanan sapi.

Tanaman ini digunakan sebagai penghijauan karena tumbuhan ini dapat menyerap karbon menyebarkan oksigen. Banyak sekali manfaat dari penghijauan yakni (1) mencegah erosi tanah, (2) membuat kualitas udara menjadi lebih baik, (3) memperbaiki kualitas air, (4) sebagai pelestarian satwa liar, (5) sebagai pengontrol iklim, (6) mencegah terjadinya banjir, dan mengubah pemandangan menjadi

lebih indah dan segar. Tanaman ini digunakan sebagai pakan ternak. Hijauan merupakan bahan pakan bagi ternak ruminansia karenanya untuk memenuhi kebutuhan sumber protein hewani berupa produk daging sapi akan tercapai apabila sumber dan ketersediaan hijauan terjamin. Di sisi lain tingkat produksi hijauan menurun karena fungsi lahan yang beralih ke lahan tanaman pangan dan perkebunan maupun industri perumahan. Pemanfaatan rumput teki juga merupakan salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan hijauan pakan ternak. Sebab rumput teki yang tumbuh pada lahan budidaya jagung yang bisa berpotensi dan di manfaatkan sebagai hijauan pakan oleh peternak. Pemanfaatannya sebagai hijauan pakan ternak dapat dilakukan secara konvensional atau dengan cara rumput dipotong atau ternak digembalakan pada lahan jagung setelah masa panen selesai (Purwanto, 2021).

94. Rumput Mendong (*Fimbristylis umbellaris*)



Gambar 94. Rumput Mendong (*Fimbristylis umbellaris*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Cyperales

Famili : Cyperaceae

Genus : *Fimbristylis*

Spesies : *Fimbristylis umbellaris*

(Sumber: Steenis, 2006)

Mendong merupakan tanaman herba yang berumpun dengan akar serabut, tinggi 0,1-0,8 m. Batang dengan ujung sedikit atau banyak persegi, akan tetapi tidak pipil. Daun banyak, terkumpul pada pangkal batang, bentuk garis. Karangan bunga berubah-ubah, berbunga banyak atau sedikit berbentuk payung atau hongkol. Daun pelindung 2-3, berbentuk garis. Tangkai putik pipih, di bawah cabang berambut. (Steenis, 2006).

b. Kajian Etno-farmakologi

Dari segi kajian farmakologi, Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, masyarakat belum mengetahui apakah tumbuhan mendong atau bondong (*Fimbristylis umbellaris*) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat. Berdasarkan hasil pustaka dapat ditarik kesimpulan bahwa tumbuhan mendong ini hanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi tetapi tidak digunakan sebagai obat.

c. Kajian Etnoantropologi

Dari segi kajian sosioantropologi Berdasarkan hasil wawancara di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, masyarakat belum mengetahui apakah tumbuhan mendong atau bondong (*Fimbristylis umbellaris*) dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upacara adat atau kegiatan adat. Berdasarkan hasil pustaka dapat ditarik kesimpulan bahwa tumbuhan mendong ini hanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Namun tumbuhan ini tidak digunakan dalam upacara adat atau kegiatan adat.

d. Kajian Etno-ekonomi

Dari segi kajian ekonomi, Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan didapatkan informasi dengan masyarakat, mendong atau bondong (*Fimbristylis umbellaris*) dapat digunakan sebagai kerajinan tangan, yaitu tikar. Bagian dari tumbuhan ini yang digunakan sebagai kerajinan tangan adalah batang dengan cara menjemurnya sampai kering lalu dibuat anyaman tikar. Responden mengatakan bahwa tidak ada pantangan atau larangan dalam menggunakan tumbuhan ini. Belum seluruh

masyarakat mengetahui kalau tumbuhan ini dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan anyaman tikar. Tumbuhan ini memiliki harga jual dan menghasilkan uang.

Menurut Paiman (2020), beberapa hasil kerajinan, bahkan menjadi bahan ekspor (ramah lingkungan) dibuat dari bahan berasal dari tumbuhan gulma, diantaranya eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) dan mendong (*Fimbristylis umbellaris*). Tumbuhan air sebangsa tekian adalah gulma serius pada pertanaman padi sawah. Dengan memotong helaian daun yang panjang sekitar 50 cm, kemudian dikeringkan dan dipipihkan menjadi bahan membuat tikar mendong, variasi tas yang halus, lentur dan kuat serta ringan, dan topi yang menarik dan memiliki pasar yang sangat luas. Produk tikar dari mendong ini menjadi kebutuhan utama manusia untuk melengkapi dalam kehidupannya. Beberapa perajin juga menggunakan mendong untuk membuat wayang (puppet) mendong. Produk ini sangat menarik dan memiliki pasar dilokasi-lokasi wisata.

e. Kajian Etno-linguistik

Dari segi kajian linguistik, Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, masyarakat belum mengetahui mengapa tumbuhan mendong atau bondong (*Fimbristylis umbellaris*) dinamakan demikian. Nama tumbuhan ini berasal dari bahasa dayak bakumpai dan masyarakat mengetahui informasi ini dari orang terdahulu (nenek moyang). Pengetahuan ini diajarkan ke anak-anak dengan cara memberi tahu nama dan menunjukkantumbuhannya serta manfaatnya.

Menurut Paiman (2020), tanaman mendong sering juga disebut rumput sandang yang berasal dari Asia Tenggara, hampir terdapat di seluruh Indonesia, antara lain di Jawa Barat, Sumatra Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Mendong mempunyai bermacam-macam sebutan atau nama daerah, antara lain daun tikar (Manado), lai (Sumatra Barat), purun tikus (Banjarmasin), baih-baih (Minangkabau), kamun (Sulawesi Utara), tiuhu (Gorontalo), dan mendong (Jawa).

f. Kajian Etno-ekologi

Dari segi kajian ekologi, Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Bakumpai, Kecamatan Marabahan, Masyarakat mengatakan mendong atau bondong (*Fimbristylis umbellaris*) tidak digunakan untuk yang berhubungan dengan binatang ternak. Responden berupaya melestarikan tumbuhan ini dengan membiarkan tumbuhan ini tumbuh di tanah.

Menurut Paiman (2020), tanaman mendong dapat tumbuh baik di daerah yang mempunyai ketinggian 300-700 m di atas permukaan laut, tersedia air yang cukup dan terkena sinar matahari secara penuh. Mendong sangat baik jika ditanam pada tanah yang agak berpasir maupun tanah-tanah berawa. Tanaman mendong membutuhkan air yang cukup banyak sepertihalnya tanaman padi. Jika kekurangan air, maka tanaman mendong akan menguning sehingga batangnya berkualitas rendah.

Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi

pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

95. Sagu (*Metroxylon sagu*)



Gambar 95. Sagu (*Metroxylon sagu*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Arecales

Famili : Arecaceae

Genus : *Metroxylon*

Spesies : *Metroxylon sagu* Rottb

(Sumber: Steenis, 2013)

Berdasarkan ciri-ciri morfologi dari hasil pengamatan, *Metroxylon* memiliki pohon kuat, berumpun, setelah berbunga mati dan tingginya mencapai 25 meter. Akar rimpang panjang, bercabang dengan kelopak daun tanpa batang. Daun majemuk yang tertancap dengan jarak cukup

besar, panjang helaian daun 6,5 , anak daun setengah terlipat, panjangnya 1,5 m dengan lebar 7 m. bunga bertipe tongkol berumur tahunan. Bunga pada karang bunga yang sebagian berkelamin dua, sebagian jantan duduk dalam ketiak sisik, berbau tidak enak. Kelopak mahkota terbagi 3, benang sari 6, melekat pada mahkota dan bakal buah bulat peluru.

Secara garis besar sagu digolongkan dalam dua golongan, yaitu yang berbunga atau berbuah sekali (Hapaxanthic) dan yang berbunga atau berbuah lebih dari sekali (Pleonanthic) (Yoshida 1980). Tinggi pohon sekitar 7–17 meter, diameter pohon 80-90 cm tebal kulit 2-3 cm, daunnya berwarna hijau tua dengan batang daun berwarna hijau kekuningan, panjang batang daun sekitar 3,50–8,50 meter, sedangkan panjang pelepah daun sekitar 1,5–3,50 meter dan lebar daun antara 5–9,5 cm, batang daun berduka pada pangkal sampai ujung pinggir daun. Setiap batang, daunnya terdiri atas 100-200 helai daun.

Daun terletak seperti sebilah pedang dan meruncing pada bagian ujungnya. Pinggir-pinggir daun tajam dan membalik ke dalam, Daun muda berbulu halus dan kedua belahannya mengkilap. Daun-daun berwarna hijau kekuning-kuningan. Bunga berumah satu, bongkal-bongkal bunga bersatu menjadi bunga. Bunga tidak mempunyai daun mahkota dan besarnya bongkal bunga antara 6–12 mm, sedangkan bunga jantan tidak berkelopak dan tidak bermahkota. Buahnya bersisik, berwarna coklat kekuningan, buah berbentuk bulat telur atau jantung terbalik, bila sudah tua berwarna kuning gading, masa berbuah antara bulan November–April, tiap batang mempunyai masa berbunga dan berbuah berbeda-beda.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak menggunakan tanaman ini sebagai obat tradisional karena perawakan tanaman ini yang berduri dan keras, sehingga tidak cocok dalam ramuan atau pengobatan tradisional masyarakat. Masyarakat juga tidak mengetahui adanya pemanfaatan sebagai obat di kawasan lain, tumbuhan ini hanya dimanfaatkan dalam bidang ekonomi pembuatan atap rumah.

Rumbia (*metrodoxylon sagu*) dimanfaatkan masyarakat desa sebagai obat alami untuk menyembuhkan sakit perut. Bagian yang digunakan dari tanaman ini yaitu akar, dengan cara mengambil akar lalu dibersihkan, kemudian ditaruh dalam gelas yang sudah berisi air. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Dayak Meratus. Dayak Meratus merupakan suatu komunitas adat yang ada di pegunungan Meratus, sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan sebagai Dayak Bukit. Dayak Meratus merupakan salah satu dari sekian banyak sub suku Dayak, yang bertempat tinggal di sekitar pegunungan Meratus. Dayak juga berupa etnis yang menjunjung tinggi harga diri dan nilai kearifan lokal, Dayak Meratus lebih mengedepankan hal budaya dengan nilai rohaniyah. Karena itulah, mereka memberlakukan wilayah katuan karamat (hutan keramat) di wilayah Balai. Oleh karena perlu dilakukan penelitian ini untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai etnobotani Dayak Meratus dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) terutama sebagai bahan obat-obatan (Yalina dkk. 2020)

Buah rumbia diketahui mengandung vitamin, mineral, zat besi dan kalium. Buah rumbia juga memiliki efek menghambat ACE (Angiotensin Converting Enzyme) karena kalium (optassium/mineral)

yang terkandung dalam buah rumbia dapat membantu menyeimbangkan jumlah garam dalam tubuh sehingga jantung dan tekanan darah tetap stabil, berdasarkan hal tersebut buah rumbia memiliki potensi untuk menurunkan tekanan darah (Flach, 2005)

Penelitian sebelumnya juga telah melaporkan bahwa buah rumbia banyak mengandung kelompok senyawa flavonoid dan tannin. Tanin (polyphenol) dan flavonoid dari berbagai makanan telah dibuktikan dapat melindungi fungsi endotel pembuluh darah, sehingga pembuluh darah dapat mempertahankan tekanan darah tetap stabil (Jawi dan Yasa, 2012). Beberapa penelitian lain juga melaporkan hasil skrining fitokimia yang berbeda untuk tumbuhan rumbia di daerah yang berbeda. Perbedaan kandungan metabolit sekunder ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tempat tumbuh dan iklim.

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tanaman rumbia tidak digunakan dalam acara adat apapun. Masyarakat belum mengetahui kegunaan dari tanaman ini dalam upacara adat di daerah mereka sendiri maupun di daerah lain. Tanaman rumbia hanya dianggap sebagai tanaman hutan dan digunakan seperlunya untuk kebutuhan masyarakat. Tidak ada pantangan apapun dalam menggunakan tanaman ini, namun dibatasi hanya sesuai kebutuhan agar tanaman ini tidak langka dan punah.

Di masyarakat daerah lain, rumbia (*metrodoxylon sagu*) dimanfaatkan. Dari segi spiritualitas, sagu juga memiliki peran sentral dalam berbagai ritual. Segala ritual yang dilakukan di kalangan etnis Marori tidak pernah dipisahkan dengan ketersediaan tepung sagu

sebagai persembahan maupun sebagai hidangan pokok untuk kesempurnaan ritual. Ritual-ritual yang berhubungan dengan produk sagu yakni: lamaran, kelahiran, tindik telinga, kematian, buka sar, penjemputan tamu, dan ritual-ritual lainnya. Adapun dalam kosmologi kehidupan orang Marori, sagu diposisikan sebagai simbol totem, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan suatu dema tertentu dan dengan klen-klen tertentu. Dalam hal ini, *nggi* adalah simbol totem dari klen Mahuze tetapi pemanfaatannya dapat dilakukan oleh semua klen dengan seizin dari pemilik totem.

d. Kajian Etno-ekonomi

Menurut Arman (2017) beberapa daerah di Indonesia banyak membuat atap dari berbahan rumbia sehingga menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat, contohnya pada masyarakat Kundur Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen Aceh. Dalam satu hari warga yang mencari nafkah dari atap rumbia bisa menghasilkan sebanyak 100-200 bidang atap rumbia. Kerajinan ini sudah ditekuni masyarakat Kundur sejak lama, bahkan sebelum kemerdekaan atap rumbia menjadi salah satu atap yang banyak digunakan masyarakat untuk membangun rumah, kerajinan atap rumbia sudah diwariskan secara turun temurun meskipun zaman semakin maju atap rumbia ini tetap digunakan walaupun tidak banyak lagi yang menggunakan atap dari daun rumbia namun menurut warga pembuat atap rumbia masih laris terjual.

Apabila hutan sagu dapat dikelola dengan baik, maka pundi-pundi ekonomi masyarakat dapat bertumbuh dengan baik karena saat ini produk dari pohon sagu tidak hanya sebatas penyuplai bahan

makanan tradisional tetapi dapat dikembangkan sebagai: sumber bioenergi berupa briket dan bioetanol dari limbah kulit batang dan ampas sagu (Risfaheri, 2016); gula cair dari pati sagu (Budiyanto dkk., 2016); bahan bakar, biogas dan bahan kimia dari pati sagu (Prakoso, 2016); sediaan kosmetika dari tepung sagu (Darijanto, 2016); ampas sagu sebagai media tanam jamur (Suyerman dan Indrayana, 2016); dan aneka produk olahan makanan berbasis sagu (Herawati dan Sunarmani, 2016).

Keanekaragaman manfaat sagu merupakan sebuah peluang besar untuk memajukan kemandirian ekonomi masyarakat tetapi ini harus dibarengi dengan setidaknya-tidaknya tiga hal berikut. Pertama, mesti ada upaya nyata untuk pemertahanan, perluasan hutan-hutan sagu, dan penerapan teknik-teknik budidaya sagu yang lebih modern sehingga sagu bisa sebagai sumberdaya atau bahan baku yang dapat menjamin usaha ekonomi yang keberlanjutan. Gambaran nilai ekonomi sagu dapat dilihat dari potensi produksi tepung sagu per hektar yang dapat dikonversikan ke dalam nilai uang. Ihalauw (2016) mengemukakan bahwa produksi sagu dapat mencapai 20 ton pati kering/hektar/tahun. Apabila harganya disimulasikan dengan harga pasar lokal di Merauke yang saat ini mencapai hingga Rp.12.000/kg (standar penjualan di pasar Rp300.000/karung 25 kg), maka nilai ekonomi kotor (bruto) tepung sagu per hektar dapat mencapai Rp240Juta. .

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui tumbuhan ini dikenal sebagai rumbia atau sagu. Mereka mengenal tumbuhan ini secara

turun-temurun tanpa dipelajari secara formal. Bahasa rumbia atau sagu ini berasal dari bahasa banjar, yang didasarkan atas penggunaan tanaman. Disebut rumbia karena, daunnya dapat dianyam untuk dijadikan atap rumah (rum = rumah, bia= daun) sedangkan untuk sagu digunakan untuk menyebut batangnya yang berwarna putih dan bertekstur seperti tepung sagu. Batangnya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak unggas ataupun sebagai alat bangunan.

Dalam penentuan nama tumbuhan, Escalada dan Heong (2016) dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk hidup, sebutan umum atau formal, ataupun didasarkan sebutan spesifik. Sagu diklasifikasikan dengan mengacu pada bentuk dan karakteristik umum tumbuhan (ada pohon, semak, herba, rumput, dan lain-lain), sehingga pada tataran ini sagu dikategorikan sebagai kwi = pohon. Tataran ini merupakan tingkatan spesies dalam klasifikasi biologi formal (misalnya: anjing dan kelapa) tetapi dalam taksonomi rakyat, tataran ini diposisikan sebagai umum sehingga dalam klasifikasi sagu yang berlaku di masyarakat Marori pun demikian.

f. Kajian Etno-ekologi

Secara alami, *Metroxylon sagu* tumbuh pada dataran rendah hingga ketinggian 300 meter dpl pada daerah rawa di pesisir pantai dan sepanjang aliran sungai yang tergenang. *Metroxylon sagu* tumbuh pada tanah mineral, daerah rawa pasang surut, dan tanah gambut dengan kedalaman dangkal hingga sedang. Walaupun toleran terhadap air asin sampai tingkat salinitas tertentu, pohon sagu (*Metroxylon sagu*) tumbuh lebih baik pada air tawar (Schuiling, D.L., and Flach 1985). Suryana (2007) menyatakan bahwa tumbuhan

Metroxylon sagu mempunyai daya adaptasi yang tinggi pada daerah rawa-rawa dan lahan marginal yang tidak memungkinkan pertumbuhan bagi tanaman pangan dan tanaman perkebunan, sehingga sagu dapat berperan sebagai tanaman konservasi.

Selain karena habitat di kawasan rawa, faktor lingkungan juga mempengaruhi pertumbuhan rumbia. Pada hasil pengukuran parameter lingkungan, derajat keasaman dan kelembaban tanah berada pada kisaran pH 4-5,5. Menurut Turukay (1986) menyatakan pertumbuhan yang paling baik terjadi pada tanah yang kadar bahan organisanya tinggi dan bereaksi sedikit asam pH = 5,5-6,5.

Menurut Harsanto (1986) kelembaban udara lebih dari 60%, maka Metroxylon sagu dapat tumbuh dengan baik, sedangkan pertumbuhan Metroxylon sagu akan terhambat bila kelembaban udara kurang dari 40%. Suhu optimal untuk pertumbuhan Metroxylon sagu berkisar antara 24-30°C dan suhu minimal 15°C, dengan kelembapan 40-60% serta tertinggi 90%. Hasil pengukuran saat pengamatan, suhu udara pada kisaran 30-34°C dan kelembaban udara berada pada 68-81%. Hal ini sesuai dengan penelitian Samin dkk. (2011) bahwa pertumbuhan Metroxylon sagu sesuai pada kelembaban udara relatif 87,97-91,60% dan penelitian Matanubun dkk. (2005), tumbuhan Metroxylon sagu tumbuh baik pada kondisi kelembaban udara relatif sekitar 83,34%.

Pengamatan kelembaban tanah berkisar 71-100%. Hal ini sesuai dengan Flach (1997) Metroxylon sagu tumbuh di daerah rawa yang berair tawar atau daerah rawa yang bergambut dan di daerah

sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air, atau di hutan rawa dengan kelembaban tanah > 70%.

96. Serai (*Cymbopogon citratus*)



Gambar 96. Serai (*Cymbopogon citratus*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Cymbopogon*

Spesies : *Cymbopogon citratus*

(Sumber: Hendrik, 2013)

Serai memiliki habitus herba, tidak memiliki letak bunga, bentuk bunga, warna bunga, macam perbungaan, kaliks, korolla, stamen, pistilium dan tumus bunga. Tidak memiliki tipe buah, warna buah, jumlah buah, maupun macam buah. Tanaman serai memiliki macam daun majemuk, tata letak daun yang tersebar, bentuk daun yang seperti pita, tepi daun rata, permukaan daun dengan adanya berbulu halus, warna daun hijau, pangkal daun membulat, ujung daun yang

runcing, tekstur daun kasap dan memiliki panjang daun 28 cm serta lebar 1 cm. Tinggi batang pada tanaman serai 10-15 cm, diameter yang tidak teramati, memiliki percabangan simpodial, bentuk batang bulat dan berwarna putih, arah tumbuhnya tegak lurus diatas tanah. Memiliki susunan akar serabut dan berwarna putih.

Akar tanaman serai memiliki akar yang berukuran besar. Akar tanaman ini merupakan jenis akar serabut yang berimpang pendek. Morfologi atang tanaman serai bergerombol dan berumbi, serta lunak, berongga, bersifat kaku dan mudah patah. Batang tanaman serai tumbuh tegak lurus ke atas dan batang tersebut berisi pelepah umbi untuk pucuk. Batang tanaman ini berwarna putih, akan tetapi ada juga yang berwarna putih keunguan atau kemerahan. Morfologi Daun tanaman serai memiliki daun berwarna hijau dan tidak bertangai. Daunnya kesat, panjang, dan runcing, hampir menyerupai daun lalang. Selain itu, daun tanaman serai berbentuk menyerupai pita yang makin ke ujung makin runing dan dan apabila diremas akan mengeluarkan bau citrus. Daun memiliki tepi yang kasar dan pertulangan daun tersusun sejajar. Letak daun pada batang tersebar. Panjang daunnya tanaman ini sekitar 50-100 cm, sedangkan lebarnya berkisar 2 cm. Daging daun tipis, dan pada permukaan serta bagian bawah daun memiliki bulu-bulu halus. Morfologi Bunga tanaman serai jarang sekali memiliki bunga. Jika ada, pada umumnya bunganya tidak memiliki mahkota dan mengandung bulir. Serai tidak memiliki buah maupun biji (Hendrik, W. 2013).

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil pengamatan pada serai, tumbuhan serai dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat darah tinggi dan obat demam. Bagian tumbuhan serai yang dimanfaatkan sebagai obat adalah batang dan daunnya. Tidak ada campuran bahan yang diperlukan agar tumbuhan serai dapat dijadikan obat. Cara mengolah tumbuhan tersebut agar menjadi obat dengan merebus air dan daun serai serta membakar batangnya. Cara menggunakan tanaman ini dengan merebus air dan daun serai serta batang serai lalu setelah mendidih meminum air rebusan tersebut dan batang serai dibakar lalu hirup aromanya. Tanaman ini digunakan saat terkena penyakit tersebut maka tanaman serai dapat digunakan sampai merasa sembuh. Tidak ada pantangan atau larangan selama menggunakan tanaman serai sebagai obat. Dan tidak ada alasan sehingga tidak ada pantangan atau larangan selama menggunakan tanaman sebagai obat. Hanya sebagian masyarakat yang ada di kelurahan Lelasan Kecamatan Bakumpai yang mengetahui serai dapat dijadikan obat, kajian ini diketahui dari warga sekitar dan orang tua pada zaman dahulu.

Tanaman serai mengandung minyak esensial atau minyak atsiri. Minyak atsiri dari daun serai rata-rata 0,7% (sekitar 0,5% pada musim hujan dan dapat mencapai 1,2% pada musim kemarau). Minyak sulingan serai wangi berwarna kuning pucat. Bahan aktif utama yang dihasilkan adalah senyawa aldehyd (sitronelol-C₁₀H₁₆O) sebesar 30-45%, senyawa alkohol (sitronelol-C₁₀H₂₀O dan geraniol-C₁₀H₁₈O) sebesar 55-65% dan senyawa-senyawa lain seperti geraniol, sitral, nerol, metil, heptonon dan dipentena. Pada akar tanaman serai

mengandung kira-kira 0,52% alkaloid dari 300 g bahan tanaman. Daun dan akar tanaman serai mengandung flavonoid yaitu luteolin, luteolin 7-O-glucoside (cynaroside), isoscoparin dan 2"-O-rhamnosyl isoorientin. Senyawa flavonoid lain yang diisolasi dari bagian aerial tanaman serai yaitu quercetin, kaempferol dan apigenin (Wardani, 2009).

c. Kajian Etnoantropologi

Pada serai biasanya masyarakat di kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai melakukan proses batimung menggunakan uap air rebusan serai. Bagian-bagian yang dimanfaatkan adalah bagian daunnya dan batangnya. Dalam proses batimung bahan-bahan yang diperlukan adalah daun serai serta batangnya yang berwarna putih, air bersih, dan daun pandan. Semua tumbuhan ini direbus terlebih dahulu. Rebusan air serai diusapkan kebadan, serta uap dari rebusan tadi diarahkan kebadan hingga berkeringat. Batimung biasanya digunakan ketika akan dilakukan pernikahan, dalam proses batimung menggunakan serai, tidak terdapat larangan saat menggunakannya, semua masyarakat mengetahui, namun hanya sebagian masyarakat yang masih melakukan batimung. Pengetahuan tentang batimung menggunakan serai dapat digunakan dalam batimung adalah orang-orang zaman dahulu, diajarkan melalui penyebutan nama "serai" setiap kali melihat, masyarakat mengetahui tumbuhan serai digunakan dalam kegiatan adat (batimung) beberapa tempat selain kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai.

Serai juga dipercaya masyarakat jika tidak dipotong bagian daunnya dan dibawa masuk kedalam rumah dapat mengundang makhluk halus serta menurut kepercayaan masyarakat kelurahan

Lepasan kecamatan Bakumpai dapat mengobati orang yang terkena Puji Liau/kepuhunan. Cara menggunakan serai untuk mengobati orang yang terkena marabahaya dengan cara membakar batang serai selama 2-3 menit sampai pangkal daun serai berubah menjadi kecoklatan, kemudian dicitumkan ke hidung orang yang sedang puji liau tersebut dan remas- remas kemudian diusap ke bagian telapak tangan , kepala, dan badan.

Menurut Purwanti (2017) cara pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan ritual adat oleh Suku Saluan yaitu dengan acara khitanan, cara menggunakannya dengan langsung dicampurkan pada air yang dipakai mandi. Bagi masyarakat suku Saluan di desa Pasokan ada kebiasaan yang dilakukan sedikit berbeda dengan masyarakat suku lain. Sebelum acara khitanan, anak-anak yang akan di khitan terlebih dahulu dimandikan dengan menggunakan air yang dicampurkan dengan beberapa jenis tumbuhan.

d. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara tanaman serai digunakan sebagai penyedap makanan, bagian yang digunakan adalah batang serai, batang serai dibersihkan terlebih dahulu lalu dipotong tipis-tipis dan dicampurkan dengan masakan lain. Bahan-bahan yang diperlukan agar dapat digunakan sebagai makanan ialah garam, micin, bawang merah, bawang putih, cabe, tomat, dan bumbu-bumbu dapur lainnya. Cara mengolah tanaman tersebut sebagai bahan makanan dengan semua bahan dibersihkan, lalu dihaluskan dengan cara menumbuk hingga lembut, atau bisa masukkan satu batang dimasukkan ke dalam masakan. Cara menggunakannya yaitu, dengan mengkonsumsi

makanan yang terbuat dari bahan serai, tidak ada pantangan dalam menggunakan tanaman ini dan tidak ada alasan sehingga saat menggunakan tanaman ini. Semua masyarakat di kelurahan Lelasan Kecamatan Bakumpai telah mengetahui jika tanaman tersebut dimanfaatkan sebagai sumber makanan, tanaman serai ini memiliki harga jual yaitu dengan menjual di pasar dengan harga Rp.3000/ikat dan dapat juga dimanfaatkan sendiri.

Sedangkan menurut Ningrum (2019) menyatakan bahwa tanaman serai dapat digunakan sebagai bahan makanan, obat, dan aromaterapi. Tanaman serai jika dikonsumsi sebagai obat dapat bermanfaat sebagai analgenik, mengobati sakit kepala, nyeri lambung, haid tidak teratur hingga bengkak setelah melahirkan (Feriyanto, Sipahutar, & Prihatini, 2013).

e. Kajian Etno-linguistik

Menurut responden beliau belum mengetahui mengapa tanaman serai dinamakan demikian, masyarakat mengetahui nama tanaman serai ini dari orang tua zaman dahulu, dan semua masyarakat telah mengetahui nama serai karena diberitahu oleh orang tua mereka (turun teurun), pengetahuan nama tanaman tersebut diajarkan masyarakat kepada anak-anaknya.

f. Kajian Etno-ekologi

Menurut responden belum ada manfaat khusus tumbuhan serai untuk kajian ekologi. Adapun manfaat dari tanaman serai, masyarakat di daerah kelurahan Lelasan Kecamatan Bakumpai sebagai bumbu dapur, betimung dan sebagai obat penurun demam dan penurun darah. Tanaman ini digunakan sebagai penghijauan bagi

masyarakat sekitar karena banyak menanam diperkarangan rumah, dan upaya untuk melestarikan tanaman ini dengan cara menanam tanaman serai sekitar perkarangan rumah.

Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

97. Sengon (*Albizia falcataria*)



Gambar 97. Sengon (*Albizia falcataria*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Angiospermae
Ordo	: Gentianales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: <i>Tarenna</i>
Spesies	: <i>Tarenna fragrans</i>

(Sumber: Steenis, 2003)

Sengon (*Albizia falcataria*) termasuk dalam tanaman famili Leguminosae yang tersebar secara alami di Indonesia (Sukarutiningsih dkk., 2002). Akar Jenis akar sengon berupa akar tunggang. Sistem perakaran pada pohon sengon mengandung nodul-nodul akar. Sebab akar tanaman ini bersimbiosis dengan salah bakteri, yaitu Rhizobium. Nodul yang dihasilkan dari simbiosis ini memberi manfaat yang besar bagi lingkungan sekitar, terutama untuk akar itu sendiri. Berkat nodul

pada akar sengon maka proses penyediaan nitrogen di dalam tanah dan juga porositas tanah menjadi lebih baik. Hasilnya, tanah yang ada di sekitar akar menjadi lebih subur dan jenis tanah ini sangat cocok ditanami tumbuhan palawija. B. Batang Sengon merupakan salah satu pohon yang tumbuh dengan cepat di dunia. Ketika umur 1 tahun tingginya dapat mencapai 7 meter, dan pada saat berusia 12 tahun tingginya mencapai 39 meter. Dengan tinggi tersebut, diameter tanaman ini mencapai 60 cm lebih dan tinggi cabang 10–30 m. Kulitnya licin, berwarna abu-abu atau kehijau-hijauan. Pohon ini biasanya berukuran lumayan besar dan tinggi total mencapai 40 meter dan tinggi bebas cabang 20 meter. Sengon yang berusia tua diameternya mencapai 1 meter, bahkan bisa lebih. Pada umumnya, batangnya tidak berbanir, tumbuh lurus, dan bentuknya silindris. Tajuknya melebar dan mendatar. Apabila tanaman ini tumbuh di lokasi terbuka kanopinya akan berbentuk kubah atau payung. C.

Kumpulan daunnya tersusun majemuk, menyirip ganda, dan panjang sekitar 23–30 cm. Anak daunnya kecil, banyak, berpasangan, dan terdiri dari 15–20 pasang di setiap tangkai (sumbu). Bentuknya lonjong, dan pendek ke arah ujung. Bagian atas daun, permukaannya berwarna hijau pupus dan tidak berbulu. Pada bagian bawah warnanya lebih pucat dan terdapat rambut-rambut halus. D. Bunga Bunga pohon sengon tersusun dalam malai, panjangnya 12 mm, warna putih kekuningan dan sedikit berbulu. Bentuknya menyerupai saluran atau lonceng. Bunga tanaman ini mempunyai dua kelamin, panjangnya 10–15 cm, letaknya di aksiler (ketiak). Bagian tepi kelopaknya bergerigi, tabung mahkota bentuknya corang, berwarna putih kekuningan. Jumlah

dari kelopak dan mahkotanya masing-masing ada 5 helai, mempunyai satu putik, warnanya putih kekuningan dan benang sari yang banyak, berwarna putih pada pangkal bersatu menjadi tabung. Pada umumnya, tanaman sengon berbunga ketika memasuki bulan Maret sampai Juni, dan Oktober sampai Desember. Tetapi kondisi ini dapat berubah tergantung pada iklim. Keadaan iklim, terutama saat musim hujan, sinar matahari dan suhu udara mempengaruhi pembungaan tumbuhan ini. Pohon sengon baru akan berbunga ketika berusia 3 tahun lebih.

b. Kajian Etno-farmakologi

Daun pohon sengon menjadi pakan ternak karena mengandung protein tinggi. Jenis hewan ternak yang biasanya mengonsumsi yaitu sapi, kerbau, dan kambing. Ketika daun berguguran menjadi pupuk hijau bagi tanah dan tanaman di sekitarnya.

Tajuk pohonnya menyerupai perisai dan rindang. Di beberapa area perkebunan pohon ini juga dimanfaatkan sebagai tanaman penayang.

c. Kajian Etnoantropologi

Secara etnososioantropologi tanaman sengon pada masyarakat Dayak bakumpai di Desa Lelasan tidak digunakan dalam acara adat di daerah tersebut. Tanaman sengon hanya sebagai tanaman yang dimanfaatkan kayunya secara ekonomi.

d. Kajian Etno-ekonomi

Dari segi etno-ekonomi menurut masyarakat di Desa Lelasan batang dari sengon memiliki nilai ekonomi karena bisa dijual untuk keperluan bahan membangun rumah dan bisa sebagai kayu bakar. *Albizia falcataria* (L.) Fosberg dikenal dengan nama sengon, merupakan

satu diantara jenis cepat tumbuh sebagai bahan substitusi kayu dari hutan alam, mudah dibudidayakan oleh masyarakat serta memiliki peluang besar dikembangkan sebagai usaha bagi hasil (Profit Sharing) yang menguntungkan secara finansial. Kayu untuk kayu industri kayu ulahan khususnya industri plywood. Sengon merupakan jenis yang cepat tumbuh dan memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai bahan baku pulpwood. (Soerianegara dan Lemmens, 1994).

Selain dapat meningkatkan pendapatan petani, sengon juga dapat meningkatkan kesuburan tanah melalui peningkatan unsur hara nitrogen (Suharti dkk., 2000; Chintu dkk., 2004; Iskandar dan Ellen, 2008). Kayu sengon mempunyai banyak manfaat diantaranya sebagai bahan pembuatan peti, papan penyekat, pengecoran semen dalam konstruksi, industri korek api, pensil, papan partikel dan bahan industri pulp kertas (Atmosuseno, 1999 dalam Muswita dkk (2008). Selain itu tanaman sengon laut dimanfaatkan sebagai tanaman pelindung di perkebunan. Manfaat lain dari tanaman sengon laut yaitu daunnya dapat digunakan sebagai pakan ternak, kandungan protein yang cukup tinggi, sehingga baik untuk pertumbuhan hewan ternak (Mulyana, 2012 dalam Nugroho dan Zuchrotus 2015).

e. Kajian Etno-linguistik

Kajian etno-linguistik sengon di masyarakat Bakumpai di Desa lepasan tidak ada perbedaan Bahasa dengan Bahasa Indonesia tetap Namanya sengon. Berdasarkan kamus Bahasa Indonesia sengon berarti pohon yg kayunya lunak, gubalnya putih, terasnya cokelat, umumnya tidak tahan lama.

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan etno-ekologi pohon sengon bisa hidup di ketinggian mencapai 1.800 mdpl. Umumnya, tanaman ini tumbuh lebih optimal apabila berada di wilayah yang lembab dengan curah hujan kisaran 1.000 mm–5.000 mm per tahunnya. Dengan ketinggian tersebut, sengon juga bisa dijumpai di daerah aliran sungai dan padang sabana. Hal ini sesuai dengan didapatkannya tanaman sengon saat pengamatan di Desa Lepas di daerah pinggir sungai. Pohon sengon akan tumbuh secara optimal dengan kondisi tanah yang aluvial, regosol, dan latosol. Tanaman ini akan tumbuh kuat dan tegap apabila tumbuh di jenis tanah tersebut. Tekstur tanah yang cocok untuk tanaman ini adalah berlempung dan berpasir, serta tingkat keasaman atau pH sekitarnya 7 dengan suhu antara 18-27 °C.

Salah satu tanaman Indonesia yang berpeluang besar sebagai herbal adalah daun sengon (*Albizia falcataria* (L) Fosberg). Berdasarkan hasil wawancara di Desa Lepas, menurut warga sekitar sengon hanya dimanfaatkan kan bagian batang sebagai bahan membuat rumah atau sebagai kayu bakar, tidak ada manfaat sebagai herbal. Batang kayunya sudah sangat dikenal untuk sektor Perumahan dan perlengkapan mebel. Secara empiris, daunnya sudah dikenal dapat mempercepat penyembuhan luka dan peradangan pada kulit (Hutapea J.R, dkk, 1994). Namun karena fungsinya sebagai obat tradisional belum banyak dikenal, maka daun sengon lebih banyak dibuang sebagai limbah atau sebagai pakan ternak. Data pustaka menunjukkan bahwa daunnya mengandung flavonoid, polifenol, saponin dan tanin (Hutapea, 1994). Senyawa golongan flavonoid dari

beberapa bahan alam dilaporkan memiliki aktivitas antibakteri. Mekanisme kerja flavonoid sebagai antibakteri diduga mendenaturasi protein dan merusak membran sel bakteri. Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan aktivitas flavonoid sebagai antimikroba telah banyak dipublikasikan, antara lain: flavonoid yang berhasil di isolasi dari kulit akar-akar (*Ficus septica* Burm F) menunjukkan daya aktivitasnya dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* pada konsentrasi 100 ppm dan bakteri *Vibrio cholera* (I.M.Sukadana, 2010).

Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

98. Sangkareho (*Callicarpa longifolia* Lam)



Gambar 98. Sangkareho (*Callicarpa longifolia* Lam)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Lamiales

Famili : Verbenaceae

Genus : *Callicarpa*

Spesies : *Callicarpa longifolia* L

(Sumber: Steenis, 2003)

Dari segi kajian botani, Sangkareho memiliki sistem perakaran tunggang berwarna cokelat kekuningan dengan tumbuh. Sangkareho memiliki akar jenis tunggang dan banyak memiliki rambut akar untuk memperluas jangkauan penyerapan air dan unsur-unsur hara didalam tanah serta untuk memperkuat berdirinya batang tumbuhan.

Sangkareho memiliki batang dengan jenis berkayu berbentuk bulat, dengan permukaan batang memperlihatkan bekas-bekas daun

penumpu dan bertotol kecil- kecil, arah tumbuh batang tegak lurus dan memiliki percabangan batang simpodial, batang bulat berbulu berwarna hijau kecokelatan dengan permukaan kasar, memiliki bentolan-bentolan berwarna putih dan berbentuk bulat dengan arah tegak (Ibrahim, 2016).

Daun sangkareho merupakan daun tunggal dan termasuk daun tidak lengkap karena hanya memiliki tangkai daun dan helaian daun, bentuk daun lanset, ujung daun dan pangkal daun meruncing, tepi daun bergerigi, permukaan daun kasap dan berbulu halus. Warna daun muda berwarna hijau kecokelatan sedangkan daun tua berwarna hijau tua, serta memiliki pertulangan daun yang menyirip.

Bunga muncul dari ketiak daun (Axillar), jenis perbungaan nya adalah bunga majemuk, dengan kelopak berlekatan, bewarna hijau kecokelatan, serta memiliki 4 daun kelopak (*Kalix*). Mahkota saling berlekatan, bentuk corong bewarna putih keunguan, memiliki 4-5 daun mahkota

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka memanfaatkan tumbuhan ini sebagai pengobatan secara herbal. Cara penggunaan tumbuhan Sangkareho dengan beberapa cara yang dipercaya ampuh mengatasi keputihan pasca melahirkan, menghilangkan bau badan serta untuk orang setelah operasi yang di dapat secara turun temurun dan masih digunakan hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka memanfaatkan tumbuhan ini sebagai

pengobatan secara herbal. Cara penggunaan tumbuhan Sangkareho dengan beberapa cara yang dipercaya ampuh mengatasi keputihan pasca melahirkan, menghilangkan bau badan serta untuk orang setelah operasi yang di dapat secara turun temurun dan masih digunakan hingga saat ini. Berikut adalah cara meramu:

Cara dibuat pil (*untalan*) Meramu/meracik dengan cara ini dilakukan dengan menyiapkan pucuk atau daun muda Sangkareho sekitaran 7-12 lembar, tumbuhan kunyit, bawang putih, lada dan daun sirih selanjutnya menumbuk semua bahan, jika semua bahan sudah halus maka langsung dibulatkan dan dibentuk bulat-bulat kecil menyerupai pil agar mudah di minum kegiatan meuntal ini juga dapat menggunakan pisang untuk membantu melannya agar tidak terasa rasa pahit nya.

Cara direbus Penyajian ramuan obat dengan cara perebusan umumnya menggunakan organ tumbuhan berupa dedaunan, yang direbus dengan menggunakan panci berukuran sedang hingga mendidih, kemudian air rebusandidinginkan dan siap untuk diminum.

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lelasan Kecamatan Bakumpai, mereka belum mengetahui pemanfaatan sangkareho dalam upacara adat atau kegiatan adat di desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat Kelurahan Lelasan mengetahuinya, karena pengetahuan tersebut diperoleh dari orang-orang terdahulu dan dilakukan secara turun temurun. Pengetahuan mengenai tumbuhan tidak semua

diajarkan atau disampaikan kepada anak-anaknya, ada yang disampaikan tetapi tergantung pada anaknya lagi mau menerapkan ajaran tersebut atau tidak. Masyarakat setempat juga tidak mengetahui pemanfaatan tumbuhan tersebut dalam kegiatan adat di tempat lain.

Menurut Ali (2017), sangkareho dipercaya dapat mengurangi keputihan setelah melahirkan, cara penggunaannya yaitu menggunakan bagian pucuk daun dari sangkareho dengan tambahan rimpang kunyit, jahe serta kencur, kemudian sebelum menggunakan ramuan tersebut terlebih dahulu memberi salam *Assalamualaikum* dan membaca *Bismillahirrahmanirrahim* sebagai niat kesembuhan serta menggunakan bahan berjumlah ganjil dalam pembuatan ramuannya, seperti 1, 3, 5, 7, 9 dan seterusnya.

d. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan ini digunakan sebagai sumber obat herbal, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu bagian daun muda. suku dayak bakumpai menyebutnya dengan istilah "meuntal.

Tidak ada pantangan maupun larangan selama penggunaan tumbuhan Sangkareho sebagai jamu. Pemanfaatan tumbuhan tersebut oleh masyarakat hanya dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri dan tidak dijual dipasar hanya untuk konsumsi sendiri.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka mengetahui nama tumbuhan ini dari turun-temurun. Menurut mereka orang terdahulu sudah mengatakan bahwa ini adalah tumbuhan mangkareho. Sedangkan

menurut Ali (2017), dikecamatan Katingan Hulu khususnya di Desa Tumbang Jiga disebut dengan Kayu Nasi-Nasi.

Tumbuhan Sangkareho atau yang biasa disebut kayu nasi-nasi oleh masyarakat Desa Tumbang Jiga, hal ini dikarenakan sangkareho memiliki bunga yang berwarna putih serta berbentuk bulatan-bulatan kecil menyerupai nasi, oleh karena itu masyarakat setempat menamainya dengan sebutan *kayu nasi-nasi*.

Bukan hanya karena warna serta bentuk bunganya yang menyerupai nasi, ramuan ini juga memakai nasi pulen yang masih hangat dalam penyajiannya untuk membantu membentuk ramuan menjadi pil-pil kecil yang mudah untuk diteguk oleh penggunanya. Oleh karena itu masyarakat menamai tumbuhan Sangkareho dengan sebutan *kayu nasi-nasi*.

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka memanfaatkan sebagai peneduh & penghijauan lingkungan disekitar rumah masyarakat. Tumbuhan ini secara tidak langsung dilestarikan oleh masyarakat dengan cara tidak menebang dan mencabut yang masih muda dan membiarkan tetap tumbuh, serta masyarakat juga melakukan pelestarian terhadap tumbuhan sangkareho dilakukan dengan menggunakan bagian tumbuhan ini secukupnya. Menurut Ali (2017), sangkareho memiliki habitus perdu jenis semak, hidup dengan suhu udara 30,4 °C, kelembaban udara 76%, pH tanah 7,0, suhu tanah 27°C, kelembaban tanah 20-30%, dan ketinggian 265 m dpl.

99. Salam (*Syzygium polyanthum*)



Gambar 99. Salam (*Syzygium polyanthum*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: <i>Syzygium</i>
Spesies	: <i>Syzygium polyanthum</i>

(Sumber: Steenis, 2003)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di Desa Lelasan, Salam merupakan pohon yang dapat tumbuh tinggi dengan tinggi mencapai 15-30 meter. Batangnya tegak dan berkayu kuat dengan kulit batang yang halus berwarna coklat keabu-abuan. Pepagan pada batang salam dapat mengelupas dalam bentuk pita-pita tipis. Daun salam tersusun secara berhadapan dan memiliki bentuk bulat telur atau lanset. Daunnya berwarna hijau mengkilap dengan

panjang sekitar 5-15 cm dan lebar sekitar 2,5-6 cm. Permukaan daunnya halus dan bertepi rata. Daun salam memiliki aroma yang khas, terutama ketika digerus atau diremas.

Bunga salam terletak dalam bongkol yang tumbuh di ketiak daun atau di ujung cabang. Bongkol tersebut berisi sejumlah bunga kecil yang tersusun rapat. Bunga salam memiliki kelopak berwarna merah muda hingga merah tua, serta mahkota berwarna putih. Setelah penyerbukan, bunga salam berkembang menjadi buah yang berbentuk bulat hingga lonjong. Buah salam memiliki kulit yang tipis dan berwarna hijau ketika masih muda, kemudian berubah menjadi ungu tua atau hitam ketika matang. Di dalam buah terdapat biji-biji yang kecil dan berwarna cokelat.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan warga sekitar terhadap daun salam (*Syzygium polyanthum*) di Desa Lelasan tidak mengetahui manfaat daun salam dalam pengobatan dan hanya menggunakan daun salam sebagai penyedap dalam masakan.

Berdasarkan analisis fitokimia daun salam (*Syzygium polyanthum*) mengandung berbagai metabolit sekunder seperti essential oils, tannin, flavonoid, terpenoid (Widyawati dkk., 2012). Walaupun berbagai jenis kandungan metabolit sekunder *Syzygium polyanthum*, namun tumbuhan dari famili Myrtaceae merupakan lebih banyak dikenal sebagai penghasil minyak atsiri atau essential oil. Essential oil merupakan senyawa hidropobik yang menghasilkan aroma dan bau yang tajam yang ditemukan ada berbagai organ

tumbuhan seperti daun, batang, kulit batang, buah biji dan rhizome, sehingga mudah dikenali dari aroma.

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa Lepas, dalam cerita rakyat tanaman daun salam berasal dari tubuh putri yang diubah menjadi tanaman agar menghindar dari kejaran dewa. Namun ada lain berkata, daun salam sering digunakan oleh raja-raja zaman dulu untuk dijadikan penghias mahkota, karena daun salam memiliki warna hijau yang cantik dan tampak bercahaya saat terkena cahaya matahari.

d. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Lepas, daun salam sering digunakan sebagai bumbu atau rempah-rempah dalam suatu masakan. Oleh karena itu daun salam sering dijual orang di pasar-pasar untuk memperoleh keuntungan. Ada juga orang yang membuat jamu dari daun salam untuk kesehatan. Jadi jamu tersebut dijual.

Di Taiwan, Arab Saudi, dan Negeri Belanda, daun salam segar dijual dalam kemasan berisi belasan lembar daun. Pembelinya, terbanyak orang Indonesia, tetapi daun salam itu bersal dari Thailand. Sebab di negeri ini, daun salam masih dipanen dari pohon-pohon yang tumbuh liar di kebun rakyat.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dinamakan daun salam karena daun pada tumbuhan tersebut saling menempel ataupun menggulung, dan pada saat dijual pun daun salam

dalam keadaan menggulung atau menempel satu sama lain seperti bersalaman. Oleh karena daun tersebut dinamakan daun salam.

Menurut Nugraha (2017), mengamati di salah satu Pasar Tradisional Tidore, ketika berada di pasar ini beliau melihat seperti terompet kecil. Ternyata ini bukan terompet melainkan daun salam. Daun sengaja dilir berbentuk terompet kecil kemudian dirangkai/diikat menyerupai topi kecil. Setiap ikatan terdiri dari 12 sampai 14 lembar daun. Sehingga terlihat seperti sedang bersalaman. Menurut Farah (2018), daun salam disebut sebagai daun jambang karena kemiripan antara keduanya (merupakan dua tanaman yang berbeda), terutama pada buahnya yang sama-sama berbentuk bulat hampir oval dengan warna merah sampai ungu kehitaman.

f. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan kajian ekologi, Tumbuhan salam membutuhkan intensitas matahari penuh dengan drainase yang baik dan menghendaki iklim yang panas dengan curah hujan cukup merata. Tanaman ini tidak tahan kekeringan sehingga tidak sesuai ditanam pada lokasi dengan musim kemarau yang panjang. Tanaman salam membutuhkan curah hujan 1500-4500 mm/tahun dengan bulan kering (curah hujan kurang dari 60 mm/bulan) berturut-turut 2-3 bulan atau tidak boleh lebih dari 3 bulan. Tanaman salam mudah kekeringan, terutama tanaman salam muda. Pada tanaman salam dewasa, kekurangan air bisa merontokkan bunga yang hampir matang petik. Daerah dengan curah hujan kirakira 2000 mm/tahun dan tersedia air irigasi yang cukup sangat ideal bagi tanaman salam.

Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

100. Sambang (*Lasia Spinosa*)



Gambar 100. Sambang (*Lasia Spinosa*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Arales

Famili : Araceae

Genus : *Lasia*

Spesies : *Lasia spinosa*(L.) Thwaites

(Sumber: Steenis, 2006)

Marga ini hanya terdiri 2 jenis, salah satunya Sampi (*Lasia spinosa*). Morfologi tumbuhan ini batang berduri, daun berwarna hijau dan bervariasi, berbentuk segi tiga runcing atau seperti mata tombak, bunga bertongkol, buah berbentuk mirip piramid berujung lancip. Panjang daun 65-30 cm. Panjang tangkai tongkol bunga sekitar 45 cm. Seludang tongkol bunga berwarna merah kehitaman dibagian luarnya,

sedangkan dibagian dalam berwarna kuning muda dengan panjang 18-35 cm. Bunga bertongkol berkelamin ganda. Buah berbentuk piramid berujung lancip dengan ukuran 1,5x1 cm. Buah berisi biji. Jenis tumbuhan ini merupakan tumbuhan rawa yang umumnya tumbuh liar di daerah berair di sekitar sawah dan tepi sungai.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Sambang ini digunakan sebagai obat sakit pinggang. Bagian yang digunakan adalah daunnya. Daunnya dimasak dan dikonsumsi. Responden belum tau apakah ada pantangan dalam menggunakan tanaman tersebut sebagai obat.

Akar *Lasia spinosa* berguna untuk mengobati mulas, kejang perut, dan perawatan wanita setelah persalinan (nifas). Daunnya juga dimanfaatkan sebagai obat perut kembung dan obat luar untuk sakit perut. Obat luar tersebut digunakan dengan cara menggosokkan daun dengan air sebagai kompres dan untuk rasa nyeri lainnya, misalnya pada sendi-sendi dan tulang-tulang (Syamsul Hidayat, 2016)

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber makanan, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai sumber makanan adalah bagian daun dengan cara dimasak yang diperlukan agar dapat digunakan sebagai sumber makanan yaitu air, kelapa parut, kecambah dan bambu. Cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber makanan yaitu tumbuhan direbus lalu diberi parutan kelapa yang sudah berbumbu.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada tanah 80-100 %, intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, dan kecepatan angin 0-0,1 m/s. Tumbuhan tersebut digunakan sebagai peneduh / penghijauan / penahan angin / penahan erosi pantai.

Tanaman ini digunakan sebagai penghijauan karena tumbuhan ini dapat menyerap karbon menyebarkan oksigen. Selain itu juga digunakan dalam pencegahan banjir. penghasil oksigen sendiri dari fotosintesis, karena merupakan tanaman hijau yang menghasilkan klorofil (Purwanto, 2021).

101. Sambung Nyawa (*Costus speciosus*)



Gambar 101. Sambung Nyawa (*Costus speciosus*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Costaceae
Genus	: Costus
Spesies	: <i>Costus speciosus</i>

Pacing atau dalam bahasa lokal disebut dengan sambung nyawa (*Costus speciosus*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, daun, batang, dan akar saja. Habistus pacing yaitu herba, daun pacing tunggal, tata letak tersebar, bentuk daun memanjang, tepi daun rata, permukaan daun mengkilap, warna daun hijau tua, pangkal runcing, ujung runcing tekstur perkamen, panjang daun 8,5 cm dan lebar daun 1- 4 cm. Tinggi batang pacing 80 cm, diameter 0,63 cm, percabangan monopodial, bentuk bulat, warna

merah, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar serabut dan warna akar coklat tua.

Tanaman ini berhabitus semak tegak, tinggi 1-1,5 m. Memiliki batang yang tegak, silindris, lunak, batang dalam tanah membentuk rimpang dan hijau pucat. Tumbuhan ini memiliki daun tunggal, berseling, berbentuk bulat telur, memiliki pelepah, tepi daun rata, dengan ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul, panjang berkisar 7-13 cm, lebar daun berkisar 3,5-5 cm, kepala putik berbentuk corong, berwarna putih keunguan, mahkota bentuk tabung, panjang ± 7 cm, buah bulat berdiameter 1,5 mm dan merah, biji berbentuk persegi, diameter $\pm 0,5$ mm dan hitam, tumbuhan ini berakar serabut.

Permukaan daun bagian bawah berbulu lembut, sedangkan permukaan atas beralur. Tangkai daun pendek. Perbungaan berbentuk bulir besar yang terietak pada ujung batang. Bunganya berwarna putih atau kuning. Daun pelindung bulat telur dengan ujung runcing. Mahkota berbentuk tabung, panjang lebih kurang 1 cm dan diameter sekitar 5 mm. Benang sari sepanjang 6 cm ujungnya runcing, berwarna hijau. Putik tersembul di atas kepala sari, warnanya putih. Buahnya buah kotak berbentuk bulat telur, berwarna merah. Biji keras, kecil, diameter lebih kurang mm, berwarna hitam. Akar serabut berwarna putih atau kuning kotor. Rimpang mengandung pati.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Pacing tawar dapat diolah untuk mengobati abuh pada sakit ginjal (Nephritic edema), perut sakit gembung, infeksi aliran kemih (tractus urinarius) serta pengerutan hati (chirosis). Menurut Soegihardjo & Koensoemardiyah (2005), dari bijinya dapat diproduksi

diosegnin dengan sistem amobil sehingga bermanfaat untuk meningkatkan mutu industri obat-obatan.

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan ini tidak memiliki nilai ekonomi baik digunakan sebagai sumber makanan, kayu bakar, bahan bangunan, atau yang lainnya.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

Pacing merupakan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Naik Dango yaitu upacara rasa ungkapan syukur atas karunia, pacing yang digunakan oleh masyarakat bermakna agar keluarga lain tidak pelit memberi padi, padingin rukun, rinyukuakng (Ivo, 2001)

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada suhu udara 32-33°C, ketinggian tempat -3 mdpl, keasaman tanah 80-100 %, kelembaban tanah 80-100 %, intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, dan kecepatan angin 0-0,1 m/s.

Costus speciosus adalah salah satu tumbuhan yang dapat ditemukan dalam hutan dan pekarangan rumah. Tumbuhan ini dapat tumbuh pada daerah lembab dan tempat teduh, sehingga bisa tumbuh pada suhu rendah. *Costus speciosus* mengandung berbagai macam

senyawa yaitu Alkaloid, Saponin dan Terpen. Fungsi Alkaloid yang dikenal sebagian besar terkait pada sistem perlindungan, misalnya senyawa aporphine alkaloid liriodenine dihasilkan pohon tulip untuk melindunginya dari serangan jamur parasit dan senyawa Alkaloid lainnya pada tumbuhan tertentu untuk mencegah serangga memakan bagian tubuh tumbuhan (Puspadewi dkk., 2012).

Pacing tawar merupakan tanaman yang tumbuh tegak dengan tinggi 0,5m -3m dan menyukai tempat lembap dan teduh, benar mencapai ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut (Puspadewi dkk., 2012).

102. Sidaguri (*Sida rhombifolia*)



Gambar 102. Sidaguri (*Sida rhombifolia*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Malvales
Famili : Malvaceae
Genus : Sida
Spesies : *Sida rhombifolia*

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap sidaguri berhabitus perdu, berdaun tunggal dengan tata letak berhadapan berseling, bangun delta dan tipe bergerigi. Pangkal daun membulat dengan ujung runcing. Percabangan pohon monopodial dengan arah tegak lurus.

Akar tunggang berwarna coklat tua. Sidaguri yang merupakan salah satu spesies tumbuhan dari famili Malvaceae memiliki daun tunggal berseling. Daun spesies tumbuhan ini digolongkan tidak lengkap (daun bertangkai), karena terdiri atas tangkai dan helaian daun, tidak memiliki bagian upih daun (Gambar 18). Daun berbentuk jorong, ujung daun runcing, pangkal daun tumpul, tepi daun bertoreh bergerigi. Pertulangan daun menyirip. Permukaan daun kasar. Tepi daun bergerigi dengan warna merah hingga sedikit ungu. *Sida rhombifolia* merupakan salah satu species dalam famili Malvaceae dan Genus *Sida*.

Genus *Sida* memiliki sekitar 100-150 (Tang dkk 2007) hingga 200 spesies dengan distribusi di seluruh dunia (Willis 87 1973), terutama di Asia, Australia, Amerika Utara dan Slatan, dan PulauPulau Pasific (Tang dkk 2007).

Beberapa species dari genus *Sida* merupakan sumber serat (Tang dkk 2007). *Sida rhombifolia* memiliki ciri-ciri: merupakan tumbuhan berbentuk subsemak yang memiliki batang tegak atau merayap, panjang batang hingga 1m. Daun penumpu berbentuk menyerupai duri. Daun tunggal dengan susunan spiral, bertangkai sepanjang 2–8 mm, helaian berbentuk belah ketupat, lonjong-lanset, bundar telur sungsang, atau jarang linearlanset, berukuran 1–4,5 × 0,6–2 cm, dengan warna agak kebiruan terutama di sisi abaksial, pangkal berbentuk baji melebar, tepi bergigi dengan ujung tumpul atau runcing.

Bunga muncul dari ketiak daun secara soliter, umumnya agak condong ke atas, bertangkai ramping sepanjang 1–2,5 cm, setelah

pertengahan biasanya dengan artikulasi, kelopak bunga berbentuk seperti mangkuk, ujung cuping runcing, mahkota berdiameter lebih kurang 1 cm, segmen berwarna kuning, bundar telur sungsang, panjang lebih kurang 8 mm, benang sari dengan tangkai membentuk tabung sepanjang 4–5 mm, tangkai putik bercabang sebanyak 8–10. Buah berbentuk hampir bulat atau berbentuk seperti turbin yang melebar, diameter berkisar antara 6 hingga 7 mm, jumlah merikarp antara 8–10, panjang 2,5–3 mm tanpa jarumnya. Biji berbentuk seperti ginjal dengan panjang 2 mm.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Sidaguri digunakan sebagai obat sakit gigi dan bisul. Bagian yang digunakan adalah daunnya. Cara pengolahannya adalah dengan ditumbuk menggunakan air. Kemudian ditempelkan di bagian gigi dan bisul. Penggunaan obat ini dapat dilakukan 2 kali sehari. Menurut responden beliau mengetahui apakah ada pantangan dalam penggunaan tanaman tersebut sebagai obat.

Sidaguri atau yang dikenal juga sebagai *Sida rhombifolia* (SR) merupakan salah satu jenis tanaman dari famili Malvaceae yang digunakan sebagai obat tradisional antara lain obat encok (Syafullah 2015), patah tulang, luka, demam (Silalahi 2015a; Silalahi et al 2015b) pengobatan diare, malaria, disentri gastrointestinal, demam, asma, dan peradangan (Mah et al 2017) dan anti inflamasi (Tanumihardja et al 2016). SR mudah ditemukan di pinggir jalan, lahan yang terabaikan dan merupakan sebagai salah satu jenis vegetasi perintis (Silalahi, 2020). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional maupun prospek pengembangannya sebagai obat herbal sangat

dipengaruhi oleh kandungan metabolit sekundernya atau dikenal dengan senyawa bioaktif. Senyawa bioaktif yang dihasilkan tumbuhan bervariasi antara satu jenis dengan jenis lainnya dan juga bervariasi antar organ. Hal tersebut mengakibatkan pemakaian organ yang tepat akan mendukung khasiatnya. Papitha et al (2013), dalam Silalahi, 2020 menyatakan bahwa daun, batang, kulit kayu dan akar merupakan organ SR yang sering digunakan sebagai obat. Ekstrak etanol akar SR memiliki aktivitas yang signifikan sebagai antioksidan, antimikroba, antiinflamasi, aktivitas hepatoprotektif dan antibakteri (Sundaraganapathy et al 2013 dalam Silalahi, 2020).

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan tersebut digunakan sebagai campuran kayu bakar, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai kayu bakar adalah batang yang sudah tua. Cara menggunakan tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai kayu bakar adalah bisa langsung diambil bagian batangnya. Menurut responden, bahan yang diperlukan agar tumbuhan tersebut dijadikan kayu bakar, yaitu tidak perlu bahan tambahan, tumbuhan tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri.

Sidoguri bisa ditemukan di situs online yang memperjual belikan tumbuhan tersebut. Sidoguri diolah menjadi obat-obat herbal yang kemudian di jual sehingga dapat mendapatkan penghasilan dari pemanfaatan tumbuhan tersebut. Menurut Yani & Sudiana (2020) beberapa tumbuhan obat juga memiliki nilai ekonomi yang dimanfaatkan masyarakat guna peningkatan kesejahteraannya salah satunya *Sida rhombifolia* L yang dijual dalam bentuk bubuk maupun kapsul.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada tanah 80-100 %, intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, dan kecepatan angin 0-0,1 m/s. digunakan sebagai penghijauan dan dibiarkan tumbuh begitu saja secara alami.

103. Sri Rezeki (*Euphorbia tithymaloides*)



Gambar 103. Sri Rezeki (*Euphorbia tithymaloides*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Malpighiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : Euphorbia

Spesies : *Euphorbia tithymaloides* L

(Sumber: Wijayakusuma, 1994)

Dari segi kajian botani, tanaman sri rejeki termasuk tanaman yang tumbuh tegak dengan tinggi dengan 60 cm sampai 100 cm. Sri rejeki memiliki morfologi batang yang bentuknya bulat berdaging dengan warna hijau tua dan diameternya 6-12 mm, cabang mudanya membelok secara zig-zag. Morfologi daunnya berbentuk tunggal, tumbuh berseling dan berpotongan bulat telur dengan panjang 3,5-7 cm dan lebar 2,5-5 cm, ujungnya runcing bertangkai sangat pendek, tepi daunnya bergelombang serta permukaannya licin. Morfologi

bunga dari tanaman sri rejeki ini berbentuk karangan berupa payung yang terletak di ujung tangkai.

b. Kajian Etno-farmakologi

Dari segi kajian farmakologi, menurut masyarakat Dayak bakumpai kelurahan Lelasan tanaman sri rejeki ini tidak dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Namun menurut Wijayakusuma *dkk* (1994) tanaman ini mampu mengobati luka borok, bisul, koreng, gigitan lipan, serta mata merah abuh. Tanaman sri rejeki ini memiliki rasa asam dan lebih kurang beracun dengan kandungan epifriedelanol acetate serta beta-sitosterol sehingga dapat dipergunakan kepada menghilangkan abuh, menghentikan pendarahn (hemostatik), serta membersihkan panas dan racun. Getah dri tanaman ini mampu menyembuhkan luka bekas gigitan lipan dengan cara mengoleskan geah tanaman sri rejeki ke area luka bekas gigitan lipan.

c. Kajian Etnoantropologi

Dari segi kajian sosiantropologi dari tumbuhan sri rejeki menurut masyarakat Dayak Bakumpai tanaman ini tidak digunakan dalam ritual, adat dan sebagainya sehingga pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman ini dalam adat ataupun ritual sangat minim.

Dari segi kajian ekonomi, masyarakat Dayak Bakumpai kelurahan Lelasan memanfaatkan tanaman ini sebagai tanaman hias. Sebagian masyarakat setempat tidak mengetahui bahwa sebenarnya tanaman ini memiliki nilai ekonomi jika dijual. Namun masyarakat setempat hanya menanamnya untuk kebutuhan hidup mereka dan tidak menjualnya apabila ada yang meminta, masyarakat tersebut akan memberikannya tanpa niat ingin menjual.

e. Kajian Etno-linguistik

Dari segi kajian linguistik, masyarakat menyebut tanaman ini dengan sebutan sri rejeki dan kambang juntai. Masyarakat setempat tidak mengetahui asal usul penamaan tanaman ini dengan nama sri rejeki. Mereka hanya mengetahui bahwa penamaan kambang juntai berasal dari bahasa banjar, yaitu kata juntai yang berarti gantung. Menurut cerita masyarakat setempat sri rejeki ini apabila ditanam di dalam pot dan diletakkan menggantung maka tanaman tersebut akan tumbuh menjuntai ke arah matahari. Dari situlah masyarakat setempat menyebut tanaman ini dengan sebutan kambang juntai. Mereka mengetahui penamaan tanaman ini dari nenek moyang mereka terdahulu dan sampai sekarang diwariskan kepada anak cucu mereka.

f. Kajian Etno-ekologi

Dari segi kajian ekologi, tanaman sri rejeki ini dapat hidup di alam dengan parameter intensitas cahaya matahari berkisar 3710- >20.000 Lux. Kecepatan angin sekitar 0.0-5.1 m/s dengan suhu lingkungan sekitar 32-33 C. Kelembabab udara sekitar 65-66 % dan kelembaban tanah sekitar 100% serta pH tanah sekitar 5. Masyarakat Dayak bakumpai Kelurahan Lepasn memanfaatkan tanaman ini sebagai tanaman hias dan tanaman pagar hidup. Masyarakat setempat sengaja menanam tumbuhan ini di area perkarangan rumah mereka sebagai pagar hidup. Hal ini dikarenakan tanaman sri rejeki memiliki bentuk batang yang zig zag dan rimbun sehingga masyarakat setempat banyak menanam tanaman jenis ini.

104. Sirih Putih (*Epipremnum aureum*)



Gambar 104. Sirih Putih (*Epipremnum aureum*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Kelas : Monocledonae

Ordo : Alismatales

Famili : Araceae

Genus : *Epipremnum*

Spesies : *Epipremnum aureum*

(Sumber: Steenis, 1981)

Kajian etno botani sirih gading adalah sejenis tumbuhan herba yang tumbuh dengan merayap dipohon atau pagar rumah dan memiliki morfologi khas yang dapat dikenali baik dari akar, batang, daun, bunga dan buah. Akarnya berupa akar tunggang yang tumbuh secara vertikal dan berfungsi untuk menopang tanaman serta menyerap air dan nutrisi. Batangnya merayap atau menjalar dengan akar penyangga pada permukaan yang kasar dan kulit yang tebal. Daun-daunnya berbentuk hati atau lonjong, tersusun bertumpuk, dan memiliki warna

hijau cerah dengan corak bercak-bercak kuning atau putih. Bunga-bunga sirih gading muncul dalam malai di ujung batang, dengan mahkota berwarna putih atau kuning. Buahnya berbentuk bulat atau hampir bulat, dengan warna hijau saat belum matang dan berubah menjadi oranye atau merah saat matang. Morfologi sirih gading ini penting untuk pengklasifikasian dan pemahaman terhadap tumbuhan ini, serta mencerminkan adaptasinya terhadap lingkungan.

b. Kajian Etno-farmakologi

Sedangkan kajian etno-farmakologi sirih gading menurut masyarakat Dayak Bakumpai dimanfaatkan untuk jamu merawat kerapatan daerah keintiman wanita dan bau badan atau mulut. Bagian sirih gading yang diambil yaitu bagian daun yang sudah cukup tua. Cara penggunaan untuk membersihkan area kewanitaan, badan dan mulut yaitu mengambil beberapa daun sirih gading yang sudah cukup tua lalu dicuci bersih. Setelah itu merebus daun sirih gading 1 – 5 menit dan dinginkan, baru bisa digunakan. Namun dalam pembuatan jamu sudah ditinggalkan karena saat melakukan wawancara yang diadakan, pemanfaatan sirih gading untuk jamu dianggap terlalu susah dan membuang waktu-waktu sehingga banyak yang beralih ke produk yang lebih praktis dan mudah.

c. Kajian Etnoantropologi

Sirih gading dalam kajian etno sosioantropologi biasanya dijadikan karangan bunga pada orang pernikahan. Namun fungsi dari hal tersebut belum ditemukan penggunaannya dalam upacara adat atau kegiatan adat oleh masyarakat Dayak Bakumpai, serta belum

diketahui secara mendalam makna dalam acara adat atau kepercayaan masyarakat sekitar.

d. Kajian Etno-ekonomi

Kajian etno-ekonomi sirih gading selain dapat dijadikan obat tanaman hias yang sangat diminati oleh masyarakat karena keindahan pola warna pada daunnya dan warna merah cerah pada batangnya. Kombinasi pola warna ini memberikan tampilan yang menarik dan cocok untuk mempercantik pemandangan di depan rumah. Sirih gading memiliki daya tarik visual yang kuat dan memberikan sentuhan estetika yang menyegarkan. Hal tersebut dikarenakan tumbuhnya yang merayap dan pada bagian daunnya berbentuk hati atau lonjong, tersusun bertumpuk, serta memiliki warna hijau cerah dengan corak bercak-bercak kuning atau putih. Adapaun pada bagian bunga-bunga sirih gading muncul dalam malai di ujung batang, dengan mahkota berwarna putih atau kuning. Sehingga menimbulkan kesan estetika atau keindahan dalam memandang dan memberi efek visual secara keharmonisan

e. Kajian Etno-linguistik

Kajian etno-linguistik yang didapat saat dilakukan wawancara di masyarakat Dayak Bakumpai untuk nama lain sirih gading adalah sirih putih. Pemberian nama tersebut didasari dari warna pada bagian daun sirih yang ada putih sehingga daunnya memiliki warna hijau keputihan.

f. Kajian Etno-ekologi

Sedangkan kajian etno-ekologi sirih gading ini banyak sebagian masyarakat Dayak Bakumpai membiarkannya tumbuh merayap

dipohon atau dipagar rumah bahkan dibudidayakan untuk melestarikan dengan rutin merawatnya karena biasanya tanaman hias memiliki keindahan yang menarik pada bagian daun dan batangnya. Daun-daunnya yang berwarna cerah, seperti hijau terang atau kuning muda dengan corak bercak-bercak putih atau kuning, memberikan sentuhan yang indah dan menambah estetika pada taman atau halaman rumah. Selain itu, batangnya yang merayap atau menjalar dengan akar penyangga juga memberikan nuansa yang unik dan menarik.

Kecantikan sirih gading sebagai tanaman hias membuatnya memiliki nilai jual yang tinggi dan banyak diminati oleh masyarakat. Banyak orang yang menggunakannya untuk mempercantik halaman rumah atau sebagai hiasan dalam pot di dalam ruangan. Selain memberikan kesan segar dan alami, sirih gading juga memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan, sehingga dapat tumbuh subur dengan perawatan yang relatif mudah. Bahkan sebagai tanaman hias, sirih gading tidak hanya memberikan keindahan visual, tetapi juga dapat memberikan efek menenangkan dan menyegarkan ruangan. Tanaman ini juga diketahui memiliki kemampuan untuk membersihkan udara dari polutan dan meningkatkan kualitas udara di sekitarnya. Hal ini menjadikan sirih gading sebagai pilihan yang baik bagi mereka yang ingin menciptakan lingkungan rumah yang sehat dan nyaman. Dengan kecantikan dan manfaatnya yang menarik, tidak heran jika sirih gading menjadi salah satu tanaman hias yang populer di kalangan masyarakat. Keindahan tumbuhan ini mampu memberikan sentuhan visual yang menawan serta suasana yang segar dan alami di sekitar rumah.

Hal ini didukung menurut Sari *dkk.* (2016), sirih gading memiliki implikasi penting dalam konteks pemurnian udara dan mitigasi polusi logam berat. Tanaman sirih gading dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif dalam menyerap logam berat Pb di udara, membantu mengurangi risiko kesehatan yang terkait dengan paparan Pb bagi manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, tanaman sirih gading memiliki potensi untuk digunakan dalam strategi penghijauan perkotaan dan rehabilitasi lingkungan yang terkontaminasi oleh logam berat.

Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

105. Sirih (*Piper betle*)



Gambar 105. Sirih (*Piper betle*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Piperales
Famili : Piperaceae
Genus : Piper
Spesies : *Piper betle* L.

(Sumber: Tjitrosoepomo, 1988)

Sirih merupakan tanaman merambat ini bisa mencapai tinggi 15 m. Batang sirih berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat, beruas dan merupakan tempat keluarnya akar. Daunnya yang tunggal berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, dan mengeluarkan bau yang sedap bila diremas. Panjangnya sekitar 5 - 8 cm dan lebar 2 - 5 cm. Bunganya majemuk berbentuk bulir dan terdapat daun pelindung \pm 1 mm berbentuk bulat panjang. Pada bulir

jantan panjangnya sekitar 1,5 - 3 cm dan terdapat dua benang sari yang pendek sedang pada bulir betina panjangnya sekitar 1,5 - 6 cm dimana terdapat kepala putik tiga sampai lima buah berwarna putih dan hijau kekuningan. Buahnya buah buni berbentuk bulat berwarna hijau keabu-abuan. Akarnya tunggang, bulat dan berwarna coklat kekuningan.

b. Kajian Etno-farmakologi

Suku Dayak Bakumpai menggunakan sirih untuk menghilangkan bau badan yang ditimbulkan bakteri dan cendawan. Daun sirih juga bersifat menahan perdarahan, menyembuhkan luka pada kulit, dan gangguan saluran pencernaan. Selain itu juga bersifat mengerutkan, mengeluarkan dahak, meluruhkan ludah, hemostatik, dan menghentikan perdarahan. Biasanya untuk obat hidung berdarah, dipakai 2 lembar daun segar *Piper betle* L, dicuci, digulung kemudian dimasukkan ke dalam lubang hidung. Selain itu daun sirih hutan juga dapat dimanfaatkan untuk memberantas hama tanaman.

Menurut Setiawan (2008) Kandungan Kimia pada tanaman sirih yaitu minyak asiri 0,8-1,8 %, terpenena, seskuiterpena, fenil propana, tanin, diastase, karoten, tiamin, riboflavin, asam nikotinat, vitamin C, gula, pati, dan asam amino. Chavikol yang menyebabkan sirih berbau khas dan memiliki khasiat antibakteri (daya bunuh bakteri 5 kali lebih kuat daripada fenol biasa) dan imunomodulator.

c. Kajian Etnoantropologi

Hasil Kajian Etnoantropologi terhadap tumbuhan sirih (*Piper bitle* L) menunjukkan bahwa tumbuhan ini digunakan sebagai sarana dalam penolak santet. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa kajian etno-

farmakologi adalah kajian mengenai penggunaan tumbuhan dalam acara ritual keagamaan, kepercayaan dan mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat yang sifatnya khas

d. Kajian Etno-ekonomi

Hasil Kajian Etnoantropologi terhadap tumbuhan sirih menunjukkan bahwa tumbuhan ini di suku Dayak Bakumpai Desa Penghulu Batola, tumbuhan sirih (*Piper bittle* L) ditinjau dari segi nilai manfaatnya mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena dapat diperjual belikan sebagai penambah pendapatan masyarakat, serta tumbuhan sirih (*Piper bittle* L) juga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat daerah tersebut, karena dengan adanya tumbuhan sirih sebagai obat penyakit, batuk dan luka, maka bila ada anggota masyarakat yang menderita penyakit tersebut, mereka tidak memerlukan biaya yang besar untuk mendapatkan obatnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara tidak diketahui penyebab pemberian nama tanaman Sirih (*Piper bittle* L), pemberian nama tumbuhan diberi nama sejak nenek leluhur dan leluhur mereka tidak memberitahukan asal usul nama tersebut.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan

hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

107. Sirsak (*Annona muricata*)



Gambar 107. Sirsak (*Annona muricata*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Magnoliales

Famili : Annonaceae

Genus : *Annona*

Spesies : *Annona muricata*

(Sumber: Steenis, 2003)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Sirsak (*Annona Muricata*) berhabitus pohon. Sirsak memiliki akar tunggang berwarna coklat tua dengan percabangan monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang bulat, dengan tinggi 2 m dan diameter batang 7,8 cm.

Daun Sirsak (*Annona Muricata*) tunggal dengan tata letak berseling. Bangun daun lanset, tepi daun rata, warna daun hijau tua serta tekstur perkamen. Daunnya lanset dengan ujung yang runcing, pangkal daun runcing dengan panjang 4,9-15,3 cm dan lebar 2,2-4,9 cm.

Bunga Sirsak (*Annona Muricata*) majemuk berbentuk cawan letaknya *Axilaris* bewarna kuning. Kaliks, korola berjumlah 3 keadaannya berlekatan, benang sarinya tak terhingga keadaannya berlekatan dengan jumlah putik 1. Adapun rumus bunganya adalah $Q_{k(5)} \{C5A(\sim)\} G(5)$. Buahnya bertipe buah semu buahnya majemuk berjumlah 1 buah dalam satu tangkai dengan warna hijau muda.

Sirsak merupakan pohon yang tinggi dapat mencapai sekitar 3-8 meter. Daun memanjang, bentuk lanset atau bulat telur terbalik, ujung meruncing pendek, seperti kulit, panjang 6-18 cm, tepi rata. Bunga berdiri sendiri berhadapan dengan daun dan baunya tidak enak. Daun kelopak kecil, daun mahkota berdaging, 3 yang terluar hijau, kemudian kuning, panjang 3.5-5 cm, 3 yang terdalam bulat telur, kuning muda.

Daun kelopak dan daun mahkota yang terluar pada kuncup tersusun seperti katup, daun mahkota terdalam secara genting. Dasar bunga cekung sekali. Benang sari banyak penghubung ruas sari di atas ruang sari melebar, menutup ruangnya, dan putih. Bakal buah banyak, bakal biji 1. Tangkai putik langsing, berambut kepala silindris. Buah majemuk tidak beraturan, bentuk telur miring atau bengkok, 15-35 kali, diameter 10-15 cm. Biji hitam dan daging buah putih.

b. Kajian Etno-farmakologi

Bagian tanaman sirsak (*Annona muricata* L.) yang berguna dari tanaman ini adalah daun dan buah. Tanaman ini oleh masyarakat digunakan sebagai obat untuk ambeien, sakit kandung air seni, bayi mencret, anyang-anyangen (sering kecing tetapi sedikit dan terasa sakit), sakit pinggang dan bisul.

Ambeien bahan: buah sirsak yang sudah masak. Cara membuat: diperas untuk diambil airnya sebanyak 1 gelas. Cara menggunakan : diminum 2 kali sehari, pagi dan sore. Sakit Kandung Air Seni bahan: buah sirsak setengah masak, gula dan garam secukupnya. Cara membuat: semua bahan tersebut dimasak dibuat kolak. Cara menggunakan : dimakan biasa, dan dilakukan secara rutin setiap hari selama 1 minggu berturut-turut. Bayi Mencret bahan: buah-sirsak yang sudah masak. Cara membuat: buah sirsak diperas dan disaring untuk diambil airnya. Cara menggunakan : diminumkan pada bayi yang mencret sebanyak 2-3 sendok makan. Anyang-anyangen (sering kecing tetapi sedikit dan terasa sakit) bahan: sirsak setengah masak dan gula pasir secukupnya. Cara membuat: sirsak dikupas dan direbus dengan gula bersama-sama dengan air sebanyak 2 gelas. Cara menggunakan : disaring dan diminum.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka mengetahui mengapa tumbuhan sirsak dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan secara turun-temurun dari nenek moyangnya.

Pada satu situs web (<http://www.herb4myhealth.com>) yang berhasil penulis temukan ditemukan beberapa contoh senyawa fitokimia yang terkandung pada buah sirsak adalah: acetaldehyde,

amyl-caproate, amyloid, annonain, anomuricine, anomuricine, anomurine, anonol, atherosperminine, beta-sitosterol, campesterol, cellobiose, citrulline, coclaurine, coreximine, dextrose, galactomannan, geranyl-caproate, muricine, muricinine, muricapentocin, muricoreacin, procyanidin, stepharine, stigmasterol, tannin, xylosyl-cellulose. Senyawa fitokimia tersebut dipastikan memiliki khasiat bagi kesehatan walaupun belum semuanya terbukti secara ilmiah. Berbagai manfaat sirsak untuk terapi, antara lain, pengobatan batu empedu, antisebelit, asam urat, dan meningkatkan selera makan. Selain itu, kandungan seratnya juga berfungsi untuk memperlancar pencernaan, terutama untuk pengobatan sembelit (susah buang air besar).

Dengan adanya hasil penelitian tersebut, membuktikan bahwa tumbuhan sirsak adalah tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat.

c. Kajian Etnoantropologi

Kajian Etnoantropologi atau kajian yang berhubungan dengan nilai kepercayaan masyarakat setempat, belum diketahui peranannya.

d. Kajian Etno-ekonomi

Hasil Kajian Etno-ekonomi terhadap tumbuhan jalukap menunjukkan bahwa tumbuhan ini di Desa Penghulu (Marabahan) tumbuhan sirsak (*Annona muricata* L.) ditinjau dari segi nilai manfaatnya mempunyai nilai ekonomi yaitu, buah sirsak dapat dijual dalam bentuk minuman ataupun dalam bentuk buahnya langsung serta digunakan dalam lingkup masyarakat sendiri. Dengan adanya tumbuhan sirsak sebagai tanaman obat berbagai macam penyakit, mereka tidak memerlukan biaya yang besar untuk mendapatkan

obatnya. Selain itu ditinjau dari segi nilai lingkungan, tumbuhan sirsak juga merupakan salah komponen yang penting dalam ekosistem dimana tumbuhan ini hidup yaitu sebagai salah satu penghasil oksigen yang diperlukan oleh makhluk hidup di sekitarnya termasuk masyarakat Desa Penghulu (Marabahan).

Sebagian masyarakat Dayak Bakumpai membiarkannya tumbuh di pekarangan dan dibudidayakan untuk melestarikan dengan rutin merawatnya. Selain itu bagian daun sirsak juga dapat mengusir tikus dirumah. Caranya dengan ambil daun sirsak yang cukup tua beserta dahannya lalu letakkan di tempat yang sering didatangi tikus. Hal tersebut beralasa karena tikus tidak suka dengan bau dari tumbuhan sirsak ini.

Selain itu sirsak juga memiliki keunggulan sebagai tanaman produktif dan mudah tumbuh di berbagai kondisi lingkungan. Sirsak dapat dijadikan pilihan ideal bagi mereka yang ingin mengoptimalkan pekarangan rumah mereka dengan tanaman yang bermanfaat. Dalam budidaya sirsak, diperlukan perawatan yang baik seperti penyiraman teratur, pemupukan, dan pemangkasan agar tanaman tetap sehat dan berproduksi dengan baik. Buah sirsak yang dihasilkan memiliki nilai ekonomis yang tinggi, baik untuk konsumsi langsung maupun dijadikan bahan baku berbagai produk olahan seperti jus, sirup, es krim, dan makanan lainnya. Hal ini didukung menurut Sugiyanto (2012), buah sirsak dapat dijual dengan harga yang menguntungkan, baik dalam bentuk segar maupun diolah menjadi berbagai produk olahan. Budidaya sirsak juga memberikan peluang kerja dan penghasilan tambahan bagi petani dan pelaku usaha di sektor pertanian.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara, pemberian nama tumbuhan diberi nama Sirsak (*Annona muricata* L.) atau sering disebut “Nangkulanda” tidak diketahui mengenai alasan pemberian nama tersebut.

Nama sirsak berasal dari bahasa Belanda, yaitu *Zuurzak*. Kata *zuur* berarti asam, *zak* berarti kantong. Jadi, secara harfiah diartikan sebagai kantong yang rasanya asam. Buah Sirsak yang sudah masak lebih berasa asam daripada manis. Di Indonesia, tanaman sirsak disebut juga sebagai nangka belanda atau nangka seberang.

f. Kajian Etno-ekologi

Hasil Kajian Etno-ekologi terhadap tumbuhan sirsak dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini. Tumbuhan sirsak (*Annona muricata* L.) yang diambil dari lingkungan hidup masyarakat di Desa Penghulu (Marabahan). Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

108. Suji Hijau (*Dracaena angustifolia*)



Gambar 108. Suji Hijau (*Dracaena angustifolia*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Zingiberidae

Famili : Agavaceae

Genus : *Dracaena*

Spesies : *Dracaena angustifolia*

(Sumber: Adiwisastra, 2014)

Suji hijau dalam bahasa lokal disebut juga dengan suji hijau (*Dracaena angustifolia*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, daun, batang, dan akar. Habistus suji hijau herba, daun tunggal, tata letak berselang-seling, bentuk daun lanset, tepi daun rata, permukaan daun licin, warna daun hijau tua, pangkal runcing, ujung meruncing tekstur seperti kertas, panjang daun 5,5-22,1

cm dan lebar daun 0,8-2 cm. Tinggi batang pancing 7 cm, diameter 0,95 cm, percabangan monopodial, bentuk bulat, warna coklat muda, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar tunggang dan warna akar putih.

Tanaman suji merupakan tanaman perdu, tinggi 6-8 meter, batang tegak, berkayu, beralur melintang, putih kotor, daun tunggal warna hijau sampai hijau kecoklatan, berbentuk lanset sampai garis, panjang 20 cm sampai-30cm, lebar 2cm sampai 3cm, ujung daun meruncing, pangkal daun berbentuk baji, pinggir daun rata, tidak bertangkar, tulang daun sejajar, permukaan daun licin dan rata batang panjang hingga 16- 20 cm, lebar hingga 3-4 cm, pertulangan sejajar, hijau tua, bunga majemuk di ujung cabang, bentuk tandan, putih keunguan, buah bulat diameter \pm 1 cm berwarna hijau, biji bulat, putih bening, akar tunggang, putih kotor.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk obat seperti batuk, asma dan gangguan paru-paru. Bahan tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai obat yaitu pada daun dan air. Cara mengolah tumbuhan tersebut agar tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai obat yaitu dengan memncuci bersih kemudian menghaluskannya dan mencamburkan dengan air kemudian disaring dan dimasak sampai mendidih. Cara menggunakan tumbuhan tersebut dengan hasil rebusan tadi diminum langsung saat masih hangat. Tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat bisa dilakukan dalam 1 kali seminggu.

Menurut literatur, ekstrak Daun Suji (*D. angustifolia*) dapat digunakan sebagai obat antikonstipasi akut pada bayi berumur 3 bulan. Lebih menariknya lagi adalah bahwa bayi tersebut dapat disembuhkan dengan aman dan tanpa menunjukkan gejala efek samping lainnya yang dapat membahayakan kesehatan bayi tersebut, padahal dokter telah memvonis hanya dapat disembuhkan dengan jalan operasi usus.

Cara penanganannya sederhana yaitu, Daun segar *D. angustifolia* dicuci bersih, kemudian diblender dengan air matang (tidak hangat atau teh garam, kemudian disaring. Ekstrak Daun Suji tersebut kemudian diberikan kepada bayi yang mengalami konstipasi sebanyak beberapa sendok makan. Selain itu studi literatur mengungkapkan bahwa di Indonesia, Daun Suji (*D. angustifolia*) juga dimanfaatkan untuk mengobati gonorrhoea, beriberi, and gastritis (Wiarth, 2012;Eveline et al., 2016). Misalnya di dalam buku Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Utara jilid II disebutkan bahwa di Sulawesi Utara (Mendo) masyarakat secara tradisional memanfaatkan Daun Suji (*D. angustifolia*) sebagai bahan obat penyakit dalam (paru-paru), obat disentri, beri-beri, kinking nanah, dan obat nyeri haid (Kinho et. al., 2010).

Cara peramuan Daun Suji (*D. angustifolia*) sebagai obat penyakit dalam (paru-paru) adalah dengan cara mengambil sembilan helai daun muda *D. angustifolia*, kemudian ditumbuk dan diperas. Air hasil perasannya dicampurkan dengan air panas sebanyak 1 gelas air, kemudian diminum sebanyak 3 kali dalam sehari. Sedangkan Daun Suji (*D. angustifolia*) sebagai obat disentri dan beri beri diramu

dengan cara mengambil sebanyak 20 gram Daun Suji segar (*D.angustifolia*), kemudian direbus dengan dua gelas air sampai tersisa 1 gelas. Larutan itu kemudian didinginkan dan disaring, lalu diminum dengan frekuensi satu kali sehari. Untuk pengobatan kencing nanah, sebanyak 20 g DaunSuji (*D. angustifolia*) segera direbus dengan satu gelas air hingga tersisa setengah gelas. Larutan didinginkan dan disaring lalu diminum sebanyak 2 kali sehari (masing masing setengah gelas). Sedangkan untuk mengurangi nyeri haid, sebanyak 20 gram Daun Suji (*D. angustifolia*) segar dicuci bersih kemudian direbus dengan dua gelas air hingga tersisa satu gelas air. Air rebusan ini kemudian didinginkan dan disaring, lalu diminum sebanyak 1 gelas sehari (Kinho dkk., 2011). Masyarakat di Negara Asia Tenggara lainnya juga memanfaatkan Daun Suji (*Dracaena angustifolia*) sebagai bahan obat, antara lain penduduk Kamboja, Laos dan Vietnam memanfaatkan daun Kayu Suji (*D. angustifolia*) sebagai obat untuk memperlancar produksi ASI pada ibu menyusui.(Andila & Warseno, 2019)

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber makanan. Bagian tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber makanan yaitu bagian daunnya. Cara menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sumber makanan dengan memetik daunnya lalu mencuci bersih dan menghaluskannya. Bahan yang diperlukan agar dapat digunakan sebagai sumber makanan itu yaitu daun pudak dan air. Cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber makanan yaitu dengan menghaluskan daun pudak dan mencampurkan dengan

air lalu menyaringnya sebagai pewarna alami. Cara menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sumber makanan yaitu dikelola sebagai kekeloh, petah, dan kue amparantatak.

Masyarakat Indonesia sejak dahulu telah menggunakan pewarna makanan tradisional yang berasal dari bahan alami, misalnya daun suji (*Dracaena angustifolia*) untuk warna hijau. Daun suji merupakan salah satu sumber warna hijau yang paling banyak digunakan sebagai pewarna hijau pada makanan tradisional (Arnando et al, 2016). Seiring dengan tuntutan teknologi pangan yang semakin maju, pemanfaatan pewarna alami perlu memenuhi aspek efektivitas dan efisiensi. Oleh karena itu, pengembangan pewarna alami dari daun suji dilakukan dengan mengubahnya menjadi bentuk ekstrak cair, serbuk atau serbuk enkapsulat yang lebih praktis (Indrasti et al, 2019).

Di bidang pangan, ekstrak daun suji dalam medium air telah biasa digunakan sebagai pewarna berbagai makanan tradisional seperti pada cendol. Selain memberikan warna hijau pada makanan, daun suji juga memberikan aroma harum yang khas, meskipun tidak seharum daun pandan. Sedangkan pucuk-pucuk mudanya dapat dibuat sayur (Dewi & Romadhoni, 2018).

d. Kajian Etno-antropologi

Dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upacara adat atau kegiatan adat yaitu acara mandi-mandi 7 bulanan. Bagian dari tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan yaitu bagian daunnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Tumbuhan tersebut dinamakan pudak sitagal karena pudak bearti pandan memiliki daun yang aroma khas dan dapat dilihat dari sisi

bentuknya yang berciri khas daun yang hijau tua Tagal berarti hijau. Masyarakat mengetahui nama tumbuhan tersebut dengan mendengarkan ucapan para orang tua mereka.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, pH tanah 5-6, kelembaban tanah 82-90%, intensitas cahaya 9560-17470 lux, dan kecepatan angin 0,5-2. Tumbuhan tersebut digunakan sebagai tumbuhan untuk penghijaun.

Menurut Dewi & Romadhoni (2018) tanaman suji, konon kabarnya berasal dari negara Zaire dan Kamerun. Tanaman ini sangat mudah beradaptasi, dan tumbuh di berbagai jenis tanah dan tempat, bahkan dapat tumbuh dengan baik hanya dengan merendam didalam air (mendapat pasokan air yang cukup). Pada umumnya, suji akan tumbuh di daerah dengan iklim tropis atau subtropis. Penyebaran tanaman ini meliputi kawasan India, Birma (Myanmar), Indo-Cina, Cina bagian selatan, Thailand, Jawa, Filipina, Sulawesi, Maluku, New Guinea dan Australia bagian utara. Suji akan tumbuh subur hingga ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut, dan menyukai daerah pegunungan atau dekat aliran air.

Suji (*Dracaena angustifolia* Roxb.) merupakan tanaman herba yang banyak tumbuh liar di tempat basah atau ditanam di sekitar halaman sebagai pagar (Indrasti et al, 2019). Selain itu, tanaman ini tergolong tanaman liar yang sering ditemukan di daerah pinggir-pinggir pagar atau pembatas tanah bahkan di sekitar sudut kuburan, merupakan tanaman pekarangan dengan bentuk yang indah sehingga sering digolongkan sebagai tanaman hias.

109. Sukun (*Artocarpus altilis*)



Gambar 109. Sukun (*Artocarpus altilis*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Urticales

Famili : Moraceae

Genus : *Artocarpus*

Spesies : *Artocarpus communis*

(Sumber: Rukmana, 2014)

Tanaman sukun memiliki pohon yang tingginya dapat mencapai 30 meter, namun pada umumnya memiliki ketinggian antara 12-15 m, dan sebagian tanaman bergetah encer. Pada dasarnya daun tumbuh tunggal, berseling, bentuknya lonjong atau oval panjang dengan belahan daun simetris dan tulang daun menyirip simetris pula. Ujung meruncing dengan tepi daun bercabang. Panjang daun antara 50-70

cm dan lebar 25-50 cm, tebal, permukaan daun bagian atas halus, berwarna hijau mengkilap, sedangkan bagian bawah kasar, berbulu dan berwarna kusam. Batang sukun berkayu agak lunak, ukurannya besar, tumbuh tegak, dan bentuknya bulat. Kulit batang kasar, berwarna cokelat, dan bergetah. Percabangan pohon sukun banyak dengan pertumbuhan melebar ke samping membentuk tajuk sekitar 5 cm. Percabangan ini tumbuh mulai pada ketinggian 1,5 meter dari tanah. Tanunyal akar tunggang yang dalam dan akar samping yang tumbuh dangkal. Dari akar samping dapat tumbuh tunas yang sering digunakan untuk bibit. Apabila akar tersebut terluka atau terpotong maka akan memacu tumbuhnya tunas alami.

Bunga sukun tumbuh di ketiak daun pada ujung cabang dan ranting. Bunga jantan silindris, panjang antara 10-20 cm, berwarna kuning. Bunga betina berbentuk bulat dengan garis tengah 2-5 cm, berwarna jingga. Bunga jantan terpisah tetapi berumah satu. Bunga jantan berbentuk tongkat panjang yang disebut ontel. Bunga betina berbentuk bulat bertangkai 10 pendek, merupakan bunga majemuk sinkarpik seperti pada nangka.

Buah sukun berbentuk bulat seperti melon. Daging buah berwarna putih, putih kekuningan, dan kuning, tergantung jenisnya. Buah sukun dimanfaatkan sebagai makanan tradisional dan makanan ringan. Buah dikonsumsi setelah direbus, digoreng atau dibakar. Buah sukun berbentuk bulat sampai lonjong dengan ukuran panjang bisa lebih dari 30 cm, lebar 9-20 cm. Berat buah sukun dapat mencapai 4 kg dengan daging buah berwarna putih, putih-kekuningan atau kuning

serta memiliki tangkai buah yang panjangnya berkisar 2,5-12,5 cm tergantung varietasnya.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Sukun digunakan sebagai obat sakit pinggang dan kolesterol. Bagian yang digunakan adalah daunnya yang kering. Dimana daun yang kering di rebus lalu diminum sekali sehari. Responden belum mengetahui apakah ada pantangan dalam menggunakan tanaman tersebut sebagai obat.

Sukun adalah tanaman yang termasuk dalam family Moraceae. Buah sukun banyak dimanfaatkan sebagai makanan. Kandungan dari buah sukun yaitu protein, vitamin, kalsium, magnesium, kalium, tembaga, zat besi, thiamin, dan senyawa fenolik. Buah sukun dapat digunakan sebagai sumber makanan alternatif, sementara itu, daun sukun juga banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk penyakit hipertensi dan jantung. Hasil penelitian Fakhruddin, et al. (2015) menyatakan daun sukun memiliki banyak kandungan antioksidan seperti flavonoid, xanthone, triterpenoid, dan stilbene. Dari beberapa antioksidan diatas, antioksidan yang paling banyak diteliti adalah flavonoid yang mempunyai aktivitas anti inflamasi. Selain aktivitas anti inflamasi, efek lain yang ditemukan yaitu efek antikanker, antiplatelet, dan antisklerotik.

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber makanan, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai sumber makanan adalah buahnya yang masak, cara menggunakan tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber makanan adalah dengan dimasak

sebagai gorengan dan dimakan. Menurut responden, bahan yang diperlukan agar tumbuhan tersebut dijadikan sumber makanan, yaitu buah, bumbu, tepung, air, dan minyak goreng, cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber makanan adalah dengan memotong buah, menambahkan bumbu, tepung dan air, lalu menggorengnya di minyak panas. Menurut responden, beliau belum mengetahui pantangan atau larangan dalam menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sumber makanan.

Sukun merupakan salah satu jenis tanaman hutan rakyat yang memiliki nilai ekonomis untuk dikembangkan, baik itu buah, daun maupun kayunya yang bersifat multiguna. Upaya untuk meningkatkan daya guna sukun dan 42 nilai ekonominya dapat dilakukan dengan memanfaatkannya secara langsung maupun diolah menjadi tepung yang bisa digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan beraneka macam makanan. Hampir seluruh bagian tanaman sukun dapat dimanfaatkan untuk keperluan hidup manusia. Daun sukun yang telah kuning dapat dibuat minuman untuk obat penyakit tekanan darah tinggi dan kencing manis, karena mengandung phenol, quercetin dan champorol dan juga dapat digunakan sebagai bahan ramuan obat penyembuh kulit yang bengkak atau gatal. Kayu sukun tidak terlalu keras tapi kuat, elastis dan tahan rayap, digunakan sebagai bahan bangunan antara lain mebel, partisi interior, papan selancar dan peralatan rumah tangga lainnya.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

Nama tumbuhan ini di daerah lain adalah Sukun (Indonesia), Rimas (Philipina), Sakee (Kamboja), Sa-Ke (Thailand), Sake (Vietnam) (Rajendran, 1992:83). Untuk bentuk yang berbiji disebut Kulu (Aceh), Kulur (Toba), Sukun Batu (Ambon), Timbul (Jakarta), Sukun Biji (Timor), Kéléwih (Sunda), kaluwéh atau kaluwih (Jawa), Timbool (Malaysia) (Heyne, 1987)

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, pH tanah 5-6, kelembaban tanah 82-90%, intensitas cahaya 9560-17470 lux, dan kecepatan angin 0,5-2.

Tanaman sukun digunakan sebagai tanaman peneduh dan penghijauan. Tanaman ini juga dapat digunakan sebagai penghasil pangan. Ini karena pohon dapat memurnikan karbon dioksida dan memberikan oksigen melalui fotosintesis. Pepohonan yang ditanam mempunyai akar yang berfungsi sebagai penyerap air dan menyimpannya di dalam tanah. Oleh karena itu, air yang terserap akan terkunci di dalam tanah. Dengan terkuncinya air ke dalam tanah akan mengecilkan resiko terjadinya banjir. Air hujan yang volumenya banyak tidak akan meluap sehingga banjir dapat dicegah. Selain memberikan manfaat kesehatan dan juga manfaat bagi makhluk hidup lainnya, adanya penghijauan dapat mengubah pemandangan menjadi lebih indah dan segar. Pemandangan yang menampilkan pepohonan hijau

membuat mata menjadi lebih rileks dan pikiran menjadi lebih segar. Ini juga dinilai bisa berguna untuk meredakan stres. Area penghijauan juga terkadang dijadikan sebagai tempat wisata (Purwanto, 2021).

110. Tambalalung (*Commelina nudiflora* L)



Gambar 110. Tambalalung (*Commelina nudiflora* L)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Commelinales

Famili : Commelinaceae

Genus : Commelina

Spesies : *Commelina nudiflora* L.

Dari segi botani, tambalalung memiliki sistem perakaran serabut dan tumbuh menjalar. Pada akarnya juga memiliki banyak cabang dan rambut-rambut halus serta berwarna coklat. Pada batang tumbuhan ini menjalar dan berbentuk bulat serta lunak. Memiliki warna hijau muda bercorak ungu, buku-bukunya mengeluarkan akar dan tunas cabang, serta bagian ujung batang tegak atau melengkung dengan tinggi 6-60 cm. Daun tambalalung berbangun daun lanset, umumnya berukuran panjang kurang dari enam kali lebarnya, permukaannya licin, pangkalnya berbentuk bundar dan tidak simetris, ujungnya agak

runcing, tepinya terasa kasar bila diraba, ukuran panangnya 2,5-8 cm lebarnya 0,75-2,5 cm dan tidak bertangkai.

Bunganya tumbuh sendiri dari buku berhadapan dengan daun, dilindungi oleh braktea yang menyeruai daun berbentuk perahu, pangkalnya berbentuk bulat dan melancip tajam ke ujung, perbungaan bercabang dua cabang arah belakang panjangnya 10-22 mm, berbunga satu sampai tiga. Buahnya merupakan bakal buah beruang tiga, termasuk ke dalam buah kotak dan berbentuk memanjang dengan ukuran kurang lebih 7 mm. Bijinya memiliki tonjolan dengan bentuk jala, tidak memiliki rambut-rambut halus di seluruh permukaannya. Bijinya berada di dalam ruang dari setiap bakal buahnya.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai, mereka memanfaatkan tumbuhan ini dalam pengobatan. Menurut mereka daun dari tambalalung dapat digunakan untuk mengatasi sakit-sakit yang ada dibadan. Bagian yang dimanfaatkan berupa pucuk daunnya, dengan cara mengambil pucuk daun ini kemudian dibuatkan menjadi sayur dengan campuran bumbu sayur lainnya, lalu dikonsumsi. Menurut mereka dengan mengkonsumsi sayur tambalalung ini dapat mengatasi sakit yang ada dibadan.

Hal ini sejalan dengan menurut Pebrian & Nugroho (2017), jika pucuk daun ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pengobatan nyeri, hal ini berdasarkan hasil penelitiannya jika ekstrak etanol daun tambalalung mempunyai aktivitas analgesik dibuktikan dengan persentasi aktivitas analgesik yaitu sebesar 83 %. Selain itu tumbuhan ini mengandung Saponin dan polifenol yang dapat

mengobati sakit kepala, sakit perut dan demam, dengan cara mencuci bersih daunnya lalu dipotong pendek dan diseduh dengan segelas air panas. Setelah dingin, diminum 3 kali sehari masing-masing satu gelas.

c. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lelasan Kecamatan Bakumpai, mereka belum memanfaatkan tumbuhan ini dalam bidang ekonomi. Pemanfaatan tumbuhan ini tidak memerlukan bahan campuran lain serta tumbuhnya berada disekitar rumah mereka sehingga bisa langsung dikonsumsi, hal ini juga yang menyebabkan tumbuhan ini tidak diperjual belikan.

d. Kajian Etno-antropologi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lelasan Kecamatan Bakumpai, mereka belum mengetahui pemanfaatan tumbuhan ini dalam kegiatan adat istiadat. Menurut mereka tambalalung merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan dalam bidang kesehatan sedangkan dalam upacara adat atau lainnya mereka belum mengetahuinya.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lelasan Kecamatan Bakumpai, mereka belum mengetahui asal muasal penamaan tambalalung, mereka mengatakan jika penamaan tersebut diketahui dari turun-temurun. Menurut Shintya (2022), penamaan tambalalung tiap daerah berbeda, misalnya Aur-aur, gewor lalakina (Sunda), brambangan (Jawa), Kekupu, auwe-auwe, kali kandang, awarang, awerang, dobidoki.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini tumbuh secara liar dan merambat. tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1 m/s.

Menurut hasil penelitian Triadriani dkk., (2014) tambalalung dapat menurunkan kandungan Hg dalam tanah tercemar limbah tailing. Kemampuan serapan tanaman ini lebih besar dibandingkan tanaman lainnya.

111. Tamparajang (*Lasia spinosa*)



Gambar 111. Tamparajang (*Lasia spinosa*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Arales

Famili : Araceae

Genus : *Lasia*

Spesies : *Lasia spinosa*

Lasia spinosa atau tamparajang ini mirip dengan talas yang merupakan tanaman liar berhabitus herba yang terdapat di perairan pasang surut di Kalimantan. Tingginya mencapai 50-80 cm, dengan daun yang bergerombol dan batang yang panjang. Setiap tanaman memiliki pelepah sebanyak 3-5 yang melingkari batang. tamparajang ini memiliki batang serat, pendek, dan akar serat. Pada batangnya, daun dan tangkai daun tumbuh duri kecil. Daun-daun muda dan bunga muncul di bagian bawah tangkai daun yang membungkusnya. Seperti halnya, tangkai daun ini berfungsi untuk "melindungi" daun-daun muda

yang masih lemah dan mudah patah. Seiring berjalannya waktu, tangkai daun muda akan keluar dari pembungkusnya menjadi kuat dan memiliki tangkai daun yang dapat melindungi daun muda selanjutnya. Batang terspesialisasi menjadi rimpang, memiliki duri yang pada bagian pangkalnya menebal dan ujungnya lancip. Daun tamparajang adalah daun lengkap, helaian daun berwarna hijau, melebar dengan bentuk berbagi menyirip. Pada pelepah, tangkai dan tulang daun terdapat duri. Perbungaan Tamparajang merupakan perbungaan yang tersusun pada spadiks dan di luarnya terdapat spatha yang berbentuk lanset, terbuka pada pangkalnya dan tertutup pada ujungnya.

Tamparajang memiliki batang berduri, daun berwarna hijau dan bervariasi, berbentuk segi tiga runcing atau seperti mata tombak, bunga bertongkol, buah berbentuk mirip piramid berujung lancip. Panjang daun 65 - 30 cm. Panjang tangkai tongkol bunga sekitar 45 cm. Seludang tongkol bunga berwarna merah kehitaman dibagian luarnya, sedangkan dibagian dalam berwarna kuning muda dengan Panjang 18 - 35 cm. Bunga bertongkol berkelamin ganda. Buah berbentuk piramid berujung lancip dengan ukuran 1,5x1 cm. Buah berisi biji dan merupakan buah majemuk, berukuran kecil yang tersusun banyak pada spadiks, dengan ujung berduri tempel dan pipih. Bunga-bunga tamparajang ini memiliki tangkai yang panjang, mirip dengan daun, berbentuk jantung dengan satu helai merah. Kelopak bunga membungkus ovarium. Jika ovarium sudah cukup tua, kelopak bunga akan terbuka dan akan layu, sementara ovarium akan terus tumbuh dan membesar. Buah-buah dari tamparajang ini berbentuk majemuk dan tumbuh berhimpitan dan melekat pada tangkai yang

tumbuh membentuk silindris dengan diameter 1-2 cm dan panjang 3-4 cm. Tamparajang memiliki tipe akar serabut berwarna putih kekuningan dengan diameter antara 3 mm – 4,15 mm. Keadaan permukaan akar licin.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tamparajang oleh masyarakat Dayak bakumpai dijadikan sayur sebagai tambahan lauk pauk saat makan. Biasanya tamparajang yang daunnya masih muda diambil dan dijadikan lalap untuk makan karena rasanya yang enak dan dianggap menyehatkan. Daun muda dipilih karena durinya belum tumbuh atau masih lunak sehingga dapat dimakan. Tamparajang juga dapat dibuat sebagai obat sakit perut dengan cara ambil daun sebanyak satu helai lalu dipirik atau dihaluskan. Kemudian setelah halus ambil hasil pirikan dan tempelkan pada bagian perut khususnya pusar karena dianggap memberikan efek penyembuhan (Suharmiati, 2005). Pengetahuan tentang manfaat tamparajang diturunkan turun temurun oleh masyarakat Dayak bakumpai dari nenek moyang sampai sekarang. Namun, terdapat alasan yang menyebabkan mulai menurunnya penggunaan tamparajang karena banyaknya obat alternatif dan instan sehingga masyarakat mulai meninggalkan obat tradisional.

Masyarakat di Desa Mendawai, Kalimantan Tengah juga menggunakan tamparajang sebagai obat penambah stamina untuk pria dan obat penyakit keputihan untuk Wanita. Cara mengolah tamparajang untuk obat tersebut dengan cara merebus bagian akar, batang, dan daunnya dan meminum airnya. Khasiatnya untuk kekuatan

tubuh, baik pria maupun wanita. Selain itu, juga berguna sebagai obat keputihan (Lestari, 2007).

Tamparajang adalah tumbuhan yang memiliki manfaat yang signifikan dalam bidang farmakologi. Deb (2010) menyatakan tumbuhan ini telah digunakan secara tradisional untuk mengatasi berbagai kondisi kesehatan, termasuk kolik, rematik, wasir, radang paru-paru, gangguan usus, batuk berdarah, kanker rahim, gigitan ular dan serangga, luka-luka, pendarahan, nyeri sendi, infeksi kulit, serta memiliki aktivitas sebagai antelmintik (obat cacing), analgesik (peredam nyeri), antibakteri, antitusif (peredam batuk), antiinflamasi (antiradang), dan antidiare.

Kandungan kimia dalam Tamparajang berperan penting dalam memberikan manfaat farmakologis tersebut. Tumbuhan ini mengandung beberapa senyawa aktif seperti alkaloid, tanin, fenol, flavonoid, steroid, saponin, glikosida, asam askorbat, α -karoten, β -karoten, β -karoten-5, 6, 5', 6' diepoksi, 5, 6, 5' 6'-diepoxy-5, 8, 5',8'-tetrahidro- β , β -karoten-3,3' -diol, dan Cis-neoxanthin (Shefana, 2009).

Alkaloid adalah senyawa yang dapat memberikan efek farmakologis seperti analgesik dan antelmintik. Tanin dan fenol memiliki sifat antiradang dan dapat membantu mengurangi peradangan pada tubuh. Flavonoid memiliki aktivitas antibakteri, antiviral, dan antiinflamasi, sementara steroid dapat memberikan efek analgesik dan antiinflamasi. Saponin memiliki sifat antidiare dan antelmintik, dan glikosida memiliki potensi sebagai agen antibakteri. Selain itu, kandungan asam askorbat (vitamin C) dalam Tamparajang berperan sebagai antioksidan yang membantu melindungi sel-sel tubuh dari

kerusakan oksidatif. Karotenoid seperti α -karoten, β -karoten, dan β -karoten-5, 6, 5/, 6/ diepoksi memiliki efek antioksidan dan dapat membantu meningkatkan kekebalan tubuh.

Menurut Goshwami (2012), Zat seperti alkaloid, flavonoid, dan saponin yang terkandung dalam Tamparajang memiliki aktivitas antimikroba. Hal ini berarti bahwa tumbuhan ini dapat membantu melawan infeksi bakteri dan jamur patogen yang dapat menyebabkan penyakit seperti radang paru-paru dan infeksi kulit. Senyawa seperti alkaloid, fenol, dan steroid dalam Tamparajang memiliki sifat analgesik atau penghilang rasa sakit. Oleh karena itu, tumbuhan ini dapat membantu mengurangi rasa sakit yang terkait dengan kondisi seperti kolik, rematik, dan nyeri sendi.

Kandungan saponin dalam Tamparajang memberikan sifat antidiare. Dengan demikian, tumbuhan ini dapat membantu mengatasi gangguan usus yang menyebabkan diare. Zat-zat seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin yang terdapat dalam Tamparajang memiliki sifat antibakteri. Ini berarti bahwa tumbuhan ini dapat membantu melawan infeksi bakteri yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti infeksi kulit dan radang paru-paru. Zat-zat seperti flavonoid, fenol, dan steroid dalam Tamparajang memiliki sifat antiinflamasi. Ini berarti bahwa tumbuhan ini dapat membantu mengurangi peradangan pada tubuh, yang dapat bermanfaat dalam mengatasi kondisi seperti radang paru-paru, nyeri sendi, dan infeksi kulit.

Dalam kombinasi, zat-zat ini bekerja bersama-sama untuk memberikan manfaat farmakologis yang luas dalam mengatasi berbagai penyakit seperti kolik, rematik, wasir, radang paru-paru,

gangguan usus, batuk berdarah, kanker rahim, gigitan ular dan serangga, luka-luka, pendarahan, nyeri sendi, infeksi kulit, dan diare. Namun, perlu diingat bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami mekanisme kerja yang lebih detail dan efek samping potensial dari zat-zat tersebut, serta untuk mengoptimalkan penggunaan Tamparajang sebagai obat.

Secara keseluruhan, kandungan kimia dalam Tamparajang berkontribusi terhadap aktivitas farmakologisnya yang luas. Senyawa-senyawa ini bekerja bersama-sama untuk memberikan manfaat seperti pereda nyeri, antiinflamasi, antibakteri, antelmintik, dan banyak lagi. Namun, penting untuk diingat bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami mekanisme kerja dan efek samping potensial dari senyawa-senyawa ini, serta untuk mengoptimalkan penggunaannya dalam pengobatan manusia.

c. Kajian Etno-ekonomi

Tamparajang belum digunakan oleh masyarakat Dayak Bakumpai dalam bidang ekonomi untuk dijual, hanya menjadi bahan makanan konsumsi sebagai sayur mayur dengan cara mengambil langsung dari alam bukan membeli di pasar. Namun, tamparajang terkenal dikalangan pencinta tanaman hias sebaai keladi duri karena bentuknya yang unik dan menjadi peluang usaha bila di budidayakan

d. Kajian Etno-antropologi

Tamparajang belum digunakan oleh masyarakat Dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kebudayaan sekitar, hanya menjadi bahan makanan konsumsi sebagai sayur mayur

e. Kajian Etno-linguistik

Masyarakat suku Dayak bakumpai menyebut tumbuhan Tamparajang dengan nama tamparajang. masyarakat menyebut nama tamparajang terdiri dari dua kata yaitu "tampar" yang berarti tampar atau menampar karena tumbuhan tamparajang yang bila tumbuhannya sudah dewasa maka permukaan seluruh tubuh akan tumbuh duri atau "spina" yang sakit bila terinjak atau terkena kulit dan kata "lajang" yaitu cepat, melepas yang bila digabung melepaskan tamparan karena bentuk tamparajang seperti lengan dan telapak tangan yang merupakan bentuk dari daun tamparajang yang memiliki pertulangan daun yang menjari dan sisi pinggir daun yang bercangap ke dalam membentuk seperti tangan. pengetahuan tentang nama tamparajang diturunkan masyarakat suku Dayak bakumpai secara turun temurun kepada anak-anak dari melihat lingkungan sekitar saat sedang berjalan atau ke sawah bersama anak-anak mereka.

Berdasarkan pemaparan Indrawati (2021), ada juga perumpamaan yang menggunakan leksikon nama tumbuhan tamparanjang. Tamparanjang adalah sejenis tanaman liar yang selalu tegak di tengah semak. Hal itu dapat kita lihat pada perumpamaan "Kilau tamparajang parak pudak" Seperti tamparajang di tengah daun pandan (Bagi seseorang yang membusungkan dada dengan lagak angkuh)

Perumpamaan di atas merupakan sindiran bagi seseorang yang angkuh atau sombong digambarkan seperti tanaman tamparanjang yang tumbuh di tengah daun pandan. Salah satu sifat yang tidak terpuji dan dibenci banyak orang, yaitu sifat sombong. Seseorang yang

memiliki sifat sombong biasanya akan menunjukkan semua secara berlebihan dan itu orang tersebut perlu pengakuan dari orang banyak Indrawati (2021).

Penggunaan leksikon nama hewan dan tumbuhan dalam bahasa Bakumpai menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Pola pikir masyarakat Bakumpai dapat dilihat dari penggunaan leksikon nama hewan dan tumbuhan dalam peribahasa Bakumpai, baik itu dalam bentuk pepatah maupun perumpamaan. Sementara itu, upaya menemukan leksikon nama hewan dan tumbuhan dalam peribahasa Bakumpai, serta bagaiman interpretasi yang muncul dalam peribahasa tersebut dapat memberikan gambaran pola pikir masyarakat Bakumpai. peribahasa berkaitan dengan budaya suatu bangsa karena dalam suatu peribahasa terdapat pesan moral yang ingin disampaikan. Karakter suatu bangsa juga dapat tercermin melalui peribahasa (Borgin, 2019).

f. Kajian Etno-ekologi

Masyarakat Dayak Bakumpai membiarkan tamparajang tumbuh secara liar di lingkungan alaminya. Mereka hanya mengambil bagian daun tamparajang secara selektif, yaitu hanya daun muda dan tidak dalam jumlah yang berlebihan. Tujuannya untuk menjaga keseimbangan ekosistem alami dan melestarikan tumbuhan secara alami. Masyarakat Dayak Bakumpai mengambil bagian daun tamparajang ini untuk dijadikan makanan dengan pengetahuan yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Pengetahuan tentang jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara pengolahan tumbuhan, merupakan pengetahuan lokal yang berharga. Masyarakat

masih mempertahankan keberadaan tumbuhan demi terjaganya ketersediaan tumbuhan yang bermanfaat sehingga kelestarian biodiversitas tetap terjaga. Pengetahuan tersebut bernilai penting karena masyarakat memiliki pemahaman yang baik untuk mengelola lingkungan mereka. (Purwanto, 2000) dalam (Anggraeni, 2016).

Pergeseran budaya yaitu memilih jenis sayuran dari luar untuk dijadikan bahan pangan dikhawatirkan dapat menghilangkan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan dan menyukai tumbuhan liar yang mudah tumbuh di alam. (Nion, et al., 2018, hal. 260). Oleh karena itu pembudidayaan tumbuhan liar dapat dilakukan sehingga menjaga kelestarian biodiversitas yang tidak merusak di alam sekitar. Budidaya yang dilakukan sendiri oleh masyarakat dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kehilangan kearifan lokal dan kepunahan spesies tumbuhan. (Anggraeni, 2018).

Tamparajang ditemukan di dekat persawahan milik masyarakat Dayak bakumpai dan dibiarkan saja sebagai bentuk pelestarian tamparajang. Selain sebagai makanan, peran tamparajang untuk lingkungan memiliki dampak yang positif. Tamparajang sebagai tumbuhan semi akuatik memiliki peran sebagai fitoremediasi. Keberadaan tumbuhan akuatik sebagai pengolah air limbah domestik dalam tatanan ekosistem yang estetika dapat memberikan kesan dan indah pandang, meskipun sebagai fitoremediasi (Kusumawardani, 2013).

Tamparajang (Tamparajang) merupakan tumbuhan yang membutuhkan intensitas cahaya yang tinggi setiap harinya untuk pertumbuhan yang maksimal. Wilayah kelurahan Lepas yang cerah

mendukung pertumbuhan optimal Tamparajang. Namun, kemampuan cahaya matahari untuk menembus ke dasar perairan dipengaruhi oleh kekeruhan perairan itu sendiri (Kordi, 2005). Tumbuhan ini akan tumbuh lebih baik jika ditempatkan di tempat yang mendapatkan intensitas cahaya yang cukup. Di tempat yang kurang cahaya, pertumbuhannya akan lebih lambat, tetapi tumbuhan tersebut akan mengalami etiolasi, yang ditandai dengan warna pucat, daun yang kurus, dan perkembangan yang terhambat akibat kekurangan klorofil (Silvikultur, 2007:25). Klorofil penting bagi tumbuhan karena berperan dalam proses fotosintesis. Namun, jika intensitas cahaya terlalu tinggi, klorofil dapat rusak.

Tamparajang tumbuh dengan baik di tempat yang memiliki suhu antara 25-35°C. Tumbuhan ini biasanya ditemukan di tempat-tempat berawa di daerah tropis. Untuk pertumbuhannya yang optimal, Tamparajang membutuhkan tanah yang subur dan berair, terutama tanah aluvial. pH tanah yang optimal untuk pertumbuhan Tamparajang adalah 6,1-7,8. Meskipun Tamparajang umumnya ditemukan di habitat semi-akuatik, terkadang tumbuhan ini juga hidup secara terendam di dalam air. Karena sifatnya yang amfibi, Tamparajang memiliki keunggulan untuk bertahan hidup di lingkungan dengan ketersediaan air yang terbatas, serta menunjukkan kemampuan adaptasi lingkungan yang luas. Berdasarkan pengamatan, tumbuhan ini cenderung tumbuh di tempat yang tergenang air dan tidak menyukai paparan langsung sinar matahari (Ranil, 2020).

Secara keseluruhan, tamparajang adalah tumbuhan yang membutuhkan cahaya intensitas tinggi untuk pertumbuhannya.

Pertumbuhannya juga dipengaruhi oleh suhu, kelembaban tanah, dan pH tanah. Informasi-informasi tersebut penting untuk memahami parameter optimal bagi tumbuhan tamparajang agar dapat tumbuh dengan baik dan berkembang secara optimal di habitatnya.

112. Tatuak (*Wrightia religiosa*)



Gambar 112. Tatuak (*Wrightia religiosa*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Gentianales

Famili : Apocynacea

Genus : *Wrightia*

Spesies : *Wrightia religiosa*

Anting putri di alam liar membentuk semak atau pohon kecil, berbatang kayu dan memiliki cabang-cabang yang panjang dan ramping, dan berwarna kecoklatan jika umur pohon anting putri ini sudah lebih dua tahun. Sedangkan jika umur pohon anting putri ini kurang dari dua tahun pohon ini tampak seperti pohon hias pada umumnya. Pohon anting putri berbentuk semak atau pohon kecil, berbatang kayu dan memiliki cabang-cabang yang panjang dan ramping. Batang berwarna kecoklatan dengan diameter 3 cm- 20 cm. Batang anting putri mempunyai gaya dasar Broom (sapu terbalik).

Batangnya lebih mirip ke jambu biji, dengan penampilan batang yang kokoh.

Daunnya berbentuk lonjong atau oval, tersusun berpasangan (berlawanan), runcing di ujung, hampir sessile, panjang 3-6 cm dan lebar 2-3 cm. ukuran daun 2,5-7,5 X 1,5-3 cm, Tangkai daun 2-4 mm. Daunnya berbentuk bulat panjang, bulat telur, atau sempit lonjong. Berwarna hijau saat masih muda dan berwarna kuning ketika sudah tua.

Bunga anting putri berwarna putih, tumbuh dalam bentuk terjumbai (merunduk) di ujung dahannya. Setiap bunga menghasilkan 2 buah, yang berbentuk strip panjang. Diameter bunga 3-4 mm Tangkai bunga 1,5-2 cm, Kelopak bunga sekitar 7 mm. *Tangkai bunga* tipis, halus berbulu. Kelopak bunga berbentuk bulat telur, padat beludru pada kedua permukaannya. Benang sari tetap di dalam mulut dari tabung bunga. Folikel berbentuk linear. Dengan biji berukuran sekitar 8 mm Berbentuk gelendong. Bunganya sangat harum dan memiliki 5 kelopak aprikot. Saat bunga-bunganya mekar selalu terjumbai ke arah bawah. Berbunga tanpa musim dan hampir sepanjang tahun.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Menurut hasil wawancara yang kami lakukan dengan nenek Sari manis 70 tahun di desa Lepas Suku Dayak Bakumpai, beliau menjelaskan bahwa tanaman tali putri/ tatuak bagus untuk mengobati demam pada anak. Penggunaan tanaman tersebut dengan cara di ambil daun bagian pucuknya kemudian di hancur ataupun diremas-remas dengan air. Setelah air tercampur dengan pucuk daun tatuak kemudian ramuan tadi di tepuk-tepukkan kekepala bayi ataupun anak-

anak yang sedang demam. Tanaman ini sering nenek Sari manis gunakan ketika anak-anak dan cucu beliau panas. Informasi mengenai tanaman ini sudah beliau ketahui dari orang tua beliau dan sudah diwariskan secara turun temurun. Dan disampaikan pada anak cucu beliau serta diketahui masyarakat sekitar.

c. Kajian Etno-ekonomi

Pada suku Dayak Bakumpai di desa Lelasan masih menggunakan tanaman tatuak/ anting putri sebagai tanaman obat, belum dimanfaatkan untuk menopang kegiatan ekonomi warga. Namun sebenarnya tanaman ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Anting putri (*Wrightia religiosa*) adalah spesies tanaman berbunga dalam genus *Wrightia* dan keluarga *Apocynaceae*. Spesies ini umumnya digunakan sebagai tanaman hias dan bonsai. Tanaman ini bagus untuk di jadikan tanaman bonsai dan memiliki nilai jual.

d. Kajian Etno-antropologi

Sosio Antropologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara individu dengan masyarakat dari sudut pandang keanekaragaman fisik dan kebudayaannya. Dalam kajian tanaman anting putri di desa Lelasan pada suku Dayak Bakumpai belum digunakan dalam kegiatan sosioantropologi.

e. Kajian Etno-linguistik

Dalam suku Dayak Bakumpai tanaman tatuak berarti tanaman obat panas. Penolak panas. Sedangkan dalam bahasa Indonesia anting putri dinamai demikian karena bentuk bunganya yang menjuntai kebawah seperti anting dan juga dia memiliki aroma yang wangi mirip melati. Merupakan salah satu bunga yang disenangi masyarakat

f. Kajian Etno-ekologi

Tanaman tatuak sengaja ditanam di pekarangan warga. Dan salah satunya ditemukan tumbuh subur di pekarangan belakang rumah nenek Sari manis 70 tahun. Pohon anting putri alam liar dapat dibudidayakan dengan cara stek batang, stek pucuk atau semai biji sehingga tanaman ini mudah dalam budidaya. Kondisi lingkungan yang ada di daerah Lepasn juga sangat cocok untuk habitat hidup tanaman jenis berkayu seperti tanaman ini. Karena tanaman ini memiliki syarat tumbuh yaitu berada di ketinggian tempat 1 – 1500 m dpl dengan Intensitas cahaya 90 – 100 %. Suhu udara 20 – 35 °C dan kelembaban ≤ 50 – 80 % dengan pH 5,5 - 7 Kesesuaian tanah gembur, kaya bahan organik.

113. Tempuh Wiyang (*Emilia sochifolia*)



Gambar 113. Tempuh Wiyang (*Emilia sochifolia*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

- Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Asteridae
Famili : Asteraceae
Genus : Emilia
Spesies : *Emilia sonchifolia*

(Sumber: Steenis, 2003)

Berdasarkan hasil pengamatan tumbuhan yang bernama tempuh wiyang dengan nama ilmiah *Emilia sonchifolia* merupakan tumbuhan yang berasal dari famili Asteraceae. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan herba dan dapat tumbuh mencapai ketinggian 25-40 cm. Memiliki daun tunggal, tata letak daunnya berhadapan, bentuk daun bulat telur hingga lanset dengan tepi bergigi tidak beraturan. Pada saat pengamatan tumbuhan tempuh wiyang ini

ditemukan belum berbunga dan berbuah. Menurut As'at (2019) tumbuhan tempuh wiyang memiliki akar tunggang yang halus, akarnya berwarna putih kekuning-kuningan dengan arah tumbuh ke pusat bumi yakni mencapai 20 cm di dalam tanah. Tumbuhan ini memiliki batang tegak lurus atau merunduk di dasar dan kadang bercabang. Daun tempuh wiyang berwarna hijau bagian atasnya dan lebih muda bagian bawahnya, tepi daun rata atau bergerigi.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan yang kerap mereka sebut dengan nama patah kemudi ini biasanya mereka manfaatkan untuk obat luar. Obat luar yakni obat yang hanya digunakan diluar tubuh, tidak untuk dikonsumsi. Obat luar yang dimaksud disini adalah untuk mengobati seperti bengkak habis jatuh, keseleo, dan luka-luka memar lainnya. Cara penggunaannya yakni ambil beberapa daun dari tumbuhan ini cuci bersih kemudian dihaluskan menggunakan ulekan, selain daun patah kemudi bahan pendamping lainnya yaitu bedak dingin, garam, kapur dan bawang merah tunggal. Semua bahan dihaluskan dan dicampur. Kemudian dioleskan pada bagian yang bengkak atau memar.

Berdasarkan literatur menurut As'at (2019) tumbuhan tempuh wiyang pada masyarakat Lombok digunakan sebagai obat untuk mengobati luka, caranya yaitu dengan meremas-remas atau mengunyah daun tempuh wiyang, kemudian ditempelkan pada bagian yang sakit. Tumbuhan ini memiliki sifat kimiawi dan farmakologi yakni rasanya pahit, sejuk, antibiotik, dan anti inflamasi. Menurut Kementerian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2001)

tumbuhan tempuh wiyang pada daunnya mengandung senyawa kimia seperti saponin, flavonoid, dan polifenol.

Flavonoid adalah salah satu senyawa metabolit sekunder yang paling banyak ditemukan pada jaringan tumbuhan. Senyawa ini berfungsi sebagai anti bakteri dengan cara membentuk senyawa kompleks terhadap protein extraseluler yang mengganggu integritas membran sel bakteri. Senyawa ini merupakan senyawa fenol yang bersifat koagulator protein. Flavonoid juga memiliki sifat antiinflamasi sehingga dapat menyembuhkan luka pada saat peradangan atau inflamasi. Fungsi flavonoid sebagai antibakteri yakni membentuk senyawa kompleks terhadap protein sel bakteri sehingga bakteri tidak dapat berkembang pada luka sehingga luka tidak terjadi infeksi.

Saponin adalah senyawa yang mempunyai toksisitas tinggi melawan fungi, mekanisme kerja senyawa ini sebagai antifungi adalah berhubungan dengan interaksinya dengan sterol membran. Sementara itu, senyawa polifenol termasuk dalam senyawa anti oksidan yang secara alami ada dalam sayur-sayuran, buah-buahan, minyak dan kacang-kacangan. Senyawa polifenol ini terdiri dari flavonoid, isoflavan, flavanon, antosianidin, kafein, dan biflavan. Senyawa polifenol ini bersifat sebagai antioksidan karena mampu melawan pembentukan radikal bebas dari tubuh.

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan yang memiliki nama tempuh wiyang atau yang dikenal masyarakat kelurahan lepasan dengan sebutan patah kemudi

tidak digunakan untuk kegiatan adat atau upacara-upacara tertentu. Jadi tumbuhan ini hanya dimanfaatkan untuk pengobatan.

d. Kajian Etno-ekonomi

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan yang memiliki nama tempuh wiyang atau yang dikenal masyarakat kelurahan lepasan dengan sebutan patah kemudi tidak diperjual belikan, jadi tumbuhan ini tidak memiliki nilai ekonomi. Jadi jika ingin memanfaatkan tumbuhan ini sebagai obat masyarakat kelurahan lepasan langsung mengambil di habitat tempat tumbuh tumbuhan ini, karena tumbuhan ini tidak ditanam dan hanya tumbuh secara liar.

e. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan lepasan, tumbuhan yang memiliki nama ilmiah *Emilia sochifolia* ini memiliki nama lokal patah kemudi. Nama tersebut sudah dikenal dan disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang ada dimasyarakat kelurahan lepasan. Tempuh wiyang banyak dikenal di Jawa dengan sebutan jonge, jombang (Sunda), kemondelan, dalgiu, centongan, tespog, serubung gelang, minyawon, ketiu, jawi rawa (Jawa) serta sarap atau sundilan (Madura). Orang Maluku menyebutnya kaho mahiri (Halmahera), gafu saru (Ternate), delo-delo (Tidore), sedangkan orang Sulawesi menyebutnya linrapa dan halmah (Edunitas.com).

f. Kajian Etno-ekologi

Pada data yang didapatkan di lapangan, tumbuhan ini hidup pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720

- >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1 m/s.

Tumbuhan semusim ini tumbuh tegak atau berbaring pada pangkalnya dengan tinggi 10 cm hingga 120 cm, tumbuhnya di tepi jalan atau selokan, tebing, kebun, padang rumput mulai dari dataran rendah sampai sekitar 1.750 m di atas permukaan laut. Daunnya tunggal berbentuk segitiga memanjang, tersebar, bagian atas berwarna hijau, bagian bawah agak merah keunguan dan sering terkumpul pada pangkalnya.

114. Temu Lawak (*Curcuma zanthorriza*)



Gambar 114. Temu Lawak (*Curcuma zanthorriza*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Monocotyledoneae

Ordo : Zingiberales

Famili : Zingiberaceae

Genus : *Curcuma*

Spesies : *Curcuma zanthorriza*

(Sumber: Steenis, 2003)

Tumbuhan temulawak tergolong kedalam habitus herba dengan morfologi daun berbentuk bundar memanjang, warna daun hijau atau coklat keunguan terang sampai gelap, panjang daun kisaran 30-85 cm dengan lebar 10-18 cm, panjang tangkai daun termasuk helainya kisaran 43-80 cm. Bagian batang berbentuk batang semu yang berwarna hijau atau coklat gelap, pelapah daun saling menutupi

membentuk batang, tinggi batang dapat mencapai 1 meter. Bagian akar memiliki sistem perakaran serabut, panjang akar mencapai 25 cm dengan bentuk yang tidak beraturan, rimpang berwarna hijau gelap, rimpang terdapat 3-4 buah rimpang, warna kulit rimpang kuning tua, warna daging rimpang kuning atau orange tua.

b. Kajian Etno-farmakologi

Tumbuhan temu lawak, temu lawak merupakan salah satu tumbuhan obat yang penting dan potensial yang berasal dari family Zingiberaceae. Bagi kalangan masyarakat Dayak Bakumpai temu lawak dapat dimanfaatkan sebagai obat yang dijadikan jamu untuk mengurangi rasa sakit bengkak, masalah pada saluran pencernaan, dan meningkatkan kekebalan tubuh, hal ini sejalan dengan pendapat Muhith dkk. (2022), bahwasanya temu lawak dapat bermanfaat untuk mengatasi masalah pada gangguan pencernaan terutama pada lambung. Bagian tumbuhan yang dapat digunakan adalah bagian rimpang. Temu lawak mempunyai kandungan zat seperti abu, protein, lemak, serta, karbohidrat, natrium, zat besi, dan mangan.

Untuk membuat jamu temu lawak diperlukan bahan campuran khusus diantaranya adalah kencur, gula aren, dan air. Cara membuatnya dengan mengiris tipis-tipis agar rimpang temu lawak dapat keluar sari-sarinya, kemudian sangrai temu lawak dan kencur beberapa saat. Temu lawak dan kencur dihaluskan dengan blender, sedangkan gula aren di rebus dan keduanya dicampur kemudian aduklah hingga merata. Masyarakat Indonesia telah mengetahui manfaat dari tumbuhan temu lawak sejak lama yakni dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan mengembalikan kondisi tubuh

agat tetap sehat. Diketahui bahwa ekstrak dari rimpang temu lawak memiliki metabolisme sekunder dan potensial untuk dikembangkan sebagai obat anti-mikrobia. Temu lawak memiliki kemampuan yang tinggi terutama dalam mensintesis metabolit sekunder yang beragam (Royyani *dkk.* 2018)

c. Kajian Etnoantropologi

Tumbuhan temu lawak menurut masyarakat Dayak Bakumpai tidak menggunakan tumbuhan tersebut dalam acara adat maupun acara sakral dalam bentuk apapun, serta tidak ada bagian-bagian dari tumbuhan tersebut yang digunakan untuk acara adat. atau kepercayaan masyarakat.

d. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan temu lawak menurut masyarakat kec bakumpai tidak memiliki nilai jual yang tinggi karena tumbuhan ini banyak tumbuh liar di pemukiman rumah dan sawah. Temu lawak hanya dapat digunakan untuk kepentingan sendiri.

e. Kajian Etno-linguistik

Tumbuhan temu lawak bahwasanya masyarakat Dayak Bakumpai mengetahui nama tumbuhan ini secara umum dengan sebutan temu lawak dan tidak ada masyarakat yang mengetahui pemberian nama asal tumbuhan tersebut. Masyarakat hanya mengetahui nama tumbuhan tersebut dari nenek moyang dan disampaikan secara lisan ke anak cucunya.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan temu lawak bagi kalangan masyarakat Dayak Bakumpai yakni dengan cara melestarikannya, hal tersebut dapat

dilihat bahwasanya temu lawak cukup banyak tumbuh di pekarangan rumah. Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

115. Talas (*Colocasia esculenta*)



Gambar 115. Talas (*Colocasia esculenta*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Monocotyledoneae

Ordo : Arales

Famili : Araceae

Genus : *Colocasia*

Spesies : *Colocasia esculenta*

(Sumber: Dharmono dkk, 2020)

Talas merupakan tumbuhan herba tinggi 35–120 cm. Daun 2-5 helai berwarna hijau, bergaris-garis hijau muda keungu-unguan dengan pangkal berbentuk pelepah. Warna pelepah talas bermacam-macam tergantung jenisnya (Ekowati, dkk., 2015). Daging umbi talas mempunyai warna yang bervariasi seperti, putih, kuning muda, kuning tua, orange, merah muda sampai ungu atau kombinasi antara putih dengan 25 ungu. Umbi talas dapat dipanen jika sudah berumur 6-9

bulan atau 6-18 bulan dan ditandai dengan daun yang tampak mulai menguning atau mengering (Anonim, 2002).

b. Kajian Etno-farmakologi

Dari segi kajian farmakologi, masyarakat Dayak bakumpai kelurahan Lepasn memanfaatkan tanaman ini sebagai Dari segi kajian Etno-Farmakologi menurut masyarakat talas disana tidak dimanfaatkan sebagai obat hanya dikonsumsi dan dimanfaatkan bagian umbi dan daunnya. Menurut wijaya dkk (2014) secara keseluruhan fungsi dari penyembuhan oleh talas disebabkan adanya flavonoid dan saponin. Flavonoid sebagai salah satu senyawa polifenol berfungsi sebagai antibakteri yang mengganggu ekstraseluler membran sel bakteri dan sebagai koagulator protein. Saponin dikarenakan dapat melawan fungi *Candida albicans* untuk penyembuhan luka.

c. Kajian Etnoantropologi

Dari segi kajian sosiantropologi, masyarakat Dayak bakumpai di kelurahan Lepasn memanfaatkan tanaman ini sebagai penanda kuburan sama seperti tumbuhan talas. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat Kelurahan Lepasn mengetahuinya, karena pengetahuan tersebut diperoleh dari orang-orang terdahulu dan dilakukan secara turun temurun. Pengetahuan mengenai tumbuhan tidak semua diajarkan atau disampaikan kepada anak-anaknya, ada yang disampaikan tetapi tergantung pada anaknya lagi mau menerapkan ajaran tersebut atau tidak. Masyarakat setempat juga tidak mengetahui pemanfaatan tumbuhan tersebut dalam kegiatan adat di tempat lain.

d. Kajian Etno-ekonomi

Dari segi kajian Etno-Ekonomi Talas digunakan pada bagian umbinya sebagai makanan ringan seperti keripik dan tambahan untuk sayur bagian umbinya sebagai "*gangan keladi*". Cara pembuatan *gangan keladi* ini memiliki bahan campuran berupa air, santan kelapa, bawang merah, kemuning, kunyit, dan terasi, kangkung dan pisang muda, garam, dan penyedap rasa, cara membuatnya panaskan santan kelapa dan masukkan bawang merah, kemuning, kunyit dan terasi kemudian campurkan dengan kangkung dan pisang muda yang sudah dipotong-potong.

Salah satu olahan umbi talas adalah pati. Cake, biscuit, kripik merupakan makanan yang diolah dengan bahan baku pati talas. Pati talas sebelumnya pernah digunakan untuk pembuatan edible film dengan penambahan asam palmitat pada penelitian Angraeni., dkk (2014). Produk olahan dengan bahan baku pati talas hasilnya akan lebih awet karena daya ikat airnya tinggi. Kelebihan pati talas memiliki kadar amilosa dan amilopektin yang cukup tinggi. Kandungan pati pada umbi talas juga tinggi berkisar 75-80%. Amilosa dan amilopektin merupakan komponen penyusun pati talas. Kandungan amilosa dalam pati talas yaitu 20-25% (Koswara, 2013) dan amilopektin sebesar 78.56% (Hartati dan Prana, 2003). Beberapa faktor yang mempengaruhi komposisi kimia umbi talas yaitu seperti, usia panen, tingkat kematangan dari umbi dan jenis varietas. Faktor kesuburan tanah dan iklim merupakan faktor yang berperan dalam mempengaruhi komposisi kimia umbi talas (Koswara, 2013).

e. Kajian Etno-linguistik

Dari segi kajian linguistik, masyarakat Dayak bakumpai di kelurahan Lelasan menyebut tanaman ini dengan Talas. Nama Talas sendiri berasal dari bahasa Dayak bakumpai. Menurut masyarakat setempat dinamakan Talas karena tanaman ini memiliki energi yang mampu mengusir dan mencegah makhluk halus yang mengganggu manusia. Sedangkan nama penyebutan bakumpai banjar berasal dari bahasa banjar. Namun masyarakat setempat belum mengetahui makna dan alasan mengapa tanaman tersebut dinamakan bakumpai banjar. Masyarakat setempat sudah mengetahui penamaan tanaman ini sejak zaman nenek moyang mereka terdahulu yang dikenalkan kepada mereka secara lisan sampai sekarang.

f. Kajian Etno-ekologi

Dari segi kajian ekologi, tanaman sawang ini dapat hidup di alam dengan parameter intensitas cahaya matahari berkisar 3710- >20.000 Lux. Kecepatan angin sekitar 0.0-5.1 m/s dengan suhu lingkungan sekitar 32-33 C. Kelembabab udara sekitar 65-66 % dan kelembaban tanah sekitar 100% serta pH tanah sekitar 5. Tanaman ini tumbuh subur di daerah kelurahan Lelasan karena kelurahan ini termasuk keluarahan yang letaknya di sawah. Oleh karena itu keadaan tanah di kelurahan tersebut sangat mendukung pertumbuhan tanaman sawang ini. Sebagian masyarakat setempat juga menanam tanaman ini di persawahan mereka.

116. Teki (*Cyperus rotundus* L.)



Gambar 116. Teki (*Cyperus rotundus* L.)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Monocotyledoneae

Ordo : Cyperales

Famili : Cypetanceae

Genus : *Cyperus*

Spesies : *Cyperus rotundus* L.

(Sumber: Moenandir, 1990)

Teki atau dalam bahasa lokal disebut dengan teki-tekian (*Cyperus rotundus* L.) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, bunga, daun, batang, dan akar. Habistus teki yaitu herba, macam perbungaan majemuk bentuk bulir, warna hijau muda dan sebagian kuning, letak terminalis, daun teki tunggal, tata letak folia sparsa, bentuk daun memanjang, tepi daun rata, permukaan daun licin, warna daun hijau tua pada bagian atas daun ; hijau muda pada bagian

bawah daun, pangkal rata, ujung meruncing teksturseperti kertas, panjang daun 18,5 cm dan lebar daun 0,5 cm. Tinggi batang pancing 16 cm, diameter 0,3 cm, percabangan monopodial, bentuk segitiga, warna hijau tua, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar serabut dan warna akar putih kecoklatan.

Menurut Moenandir (1990), *Cyperus rotundus* merupakan tumbuhan rerumputan, batangnya lunak dan berdaun lanset, bentuk batang tumpulatau segitiga, dan bunga rumput teki mempunyai benang sari tiga helai, kepala sari kuning cerah sedangkan tangkai putiknya bercabang tiga bewana coklat.

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai obat diare oleh masyarakat setempat, bagian umbi dari tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai obat, bahan yang diperlukan yaitu air agar tumbuhan ini dapat dijadikan obat, cara mengolah yaitu mengambil umbi lalu dibersihkan dan direbus. Setelah mendidih air ini bisa dikonsumsi, cukup meminum rebusan umbi teki ini sebagai obat, 1-2 kali sehari tergantung kebutuhan, beliau belum mengetahui pantangan/larangan selama menggunakan tumbuhan ini sebagai obat, sebagian besar masyarakat mengetahui kalau tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai obat, manfaat tumbuhan ini sebagai obat sudah ada sejak dulu/turun temurun.

Salah satu tanaman yang dipercaya bisa dijadikan obat adalah *Cyperus rotundus* L (umbi rumput teki) merupakan herbal menahun yang tumbuh liar dan kurang mendapat perhatian, padahal bagian tanaman ini terutama umbinya dapat digunakan sebagai analgetik (Sudarsono dkk, 1996).

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan ini tidak memiliki nilai ekonomi, bahkan sangat merugikan bagi tumbuhan budidaya. Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh pada suatu tempat dan keberadaannya tidak diinginkan manusia karena mengganggu tanaman budidaya atau dapat mengganggu aktivitas manusia (Aldrich, 1984).

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, pH tanah 5-6, kelembaban tanah 82-90%, intensitas cahaya 9560-17470 lux, dan kecepatan angin 0,5-2..

C. rotundus dapat tumbuh di dataran rendah dengan ketinggian 1000m di atas permukaan laut, umumnya *C. rotundus* tumbuh liar di Afrika Selatan, Korea, Cina, Jepang, Taiwan, Malaysia, Indonesia, dan Kawasan Asia Tenggara. Rumput teki banyak tumbuh di tempat terbuka atau tidak terkena sinar matahari secara langsung seperti tumbuh di lahan pertanian yang tidak terlalu kering, ladang, kebun, tegalan, pinggir jalan, yang hidup sebagai gulma karena sangat susah untuk diberantas (Gunawan, 1998).

C. rotundus dapat ditemukan di beberapa tempat yang

menerima curah hujan lebih dari 1000mm pertahun yang memiliki kelembapan 60-85 %. Suhu terbaik untuk pertumbuhan rumput teki adalah suhu dengan rata-rata 25°C,pH tanah untuk menumbuhkan rumput teki berkisar antara 4,0-7,5 (Lawal dan Oyedeji, 2009).

117. Terong Pipit (*Solanum torvum*)



Gambar 117. Terong Pipit (*Solanum torvum*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Mangnoliophyta

Kelas : Mangnoliopsida

Ordo : Solanales

Famili : Solanaceae

Genus : Solanum

Spesies : *Solanum torvum* Swartz

(Sumber: Plantamor, 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Tarung Pipit (*Solanum torvum* Swartz) berhabitus semak. Tarung memiliki akar tunggang berwarna putih kecoklatan dengan percabangan simpodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang bulat, dengan tinggi 1,6 m dan diameter batang 3,5 cm.

Daun Tarung Pipit (*Solanum torvum Swartz*) tunggal dengan tata letak berselang-seling. Bangun daun bulat telur, tepi daun berlekuk menyirip, warna daun hijau tua serta tekstur perkamen permukaannya kasar. Daun ujung yang meruncing, pangkal daun berlekuk dengan panjang 17-18 cm dan lebar 5-13 cm.

Bunga Tarung Pipit (*Solanum torvum Swartz*) majemuk berbentuk bintang letaknya diujung daun berwarna putih. Kaliks dan Stamen berjumlah 5 keadaannya berlekatan, korola berjumlah 5 keadaannya tidak berlekatan dengan jumlah putik 1berlekatan. Adapun rumus bunganya adalah $Q * k5[C(5)A5] G1$. Buahnya majemuk bertipe buah buni berjumlah 9 buah dengan warna buah muda hijau muda sedangkan buah tuanya hijau kekuningan.

Berdasarkan literatur. Terong pipit merupakan tanaman perdu kecil, tumbuh tegak, dan tingginya sekitar 1-3 m. Terong pipit tumbuh di kebun atau di halaman pada tanah yang tidak terlalu berair dan cukup sinar matahari. Batangnya bulat, bercabang, berduri besar, dan berambut halus. Sistem akarnya serabut. Terong pipit berdaun tunggal, letaknya berseling, dan berbentuk bulat telur. Panjang daun 6,5-30 cm dan lebar 5-25 cm. Ujungnya runcing dan tepi berlekuk menyirip. Warna daun hijau muda. Tangkai daun berambut rapat dengan beberapa duri tempel. Bunga majemuk dengan mahkota berbentuk bintang. Warnanya putih, dengan bagian tengah kuning. Bunga keluar dari ujung batang atau ketiak daun. Buah buni dan bulat. Jika masak, berwarna kuning orange dan licin. Garis tengahnya 12-15 mm.

Ciri tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Van Stenis (2003) yaitu Habitus dari terong adalah perdu, perioditasnya adalah perennial, percabangannya monopodial karena terlihat dengan jelas yang mana batang utama dan yang mana percabangan. Arah tumbuh batang ada yang bengkok dan ada yang tegak, bentuk batang bulat, permukaan batang beralur. Daun bertangkai dengan bentuknya membulat, kebanyakan dengan pangkal daun berlekuk dan ujung daun yang runcing, tepi daun tanaman ini berlekuk ke dalam. Daun tersebar dengan bagian daun yang tidak lengkap, tekstur daun kasap berduri dan berwarna hijau. Bunga berumah satu, berkelamin campuran, Daun mahkota runcing, berambut, putih, segera berganti warna merah, tonjolan dasar bunga sangat kecil. tangkaisari panjangnya kurang lebih 1 cm, staminodia terkurung dalam mahkota, putiknya terkurung dalam tabung benang sari. benang sari panjangnya kurang lebih 6 mm, stamonidia 2-4 mm, bakal buah oval lebar.

Daunnya tunggal, berwarna hijau, ujung meruncing dengan panjang sekitar 27 - 30 cm dan lebar 20 - 24 cm. Bunga majemuk, bentuk bintang, berbulu, bertajuk lima, dan runcing. Bijinya pipih, kecil, licin dan berwarna putih kekuningan. Berakar tunggang menjalar di dalam tanah (Sirait & Balitro, 2009 dalam Ruziada, 2017).

b. Kajian Etno-farmakologi

Kajian etno-farmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan (Martin, 1998). Hasil kajian etnofarmakologi terhadap terong pipit dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bagian terong pipit (*Solanum torvum* Swartz.) yang berguna adalah akar, daun dan buah. Tanaman ini oleh masyarakat di gunakan sebagai obat kurang nafsu makan, bengkak, bisul, koreng dan mual.

Obat Kurang Nafsu Makan, cara pembuatannya untuk obat kurang nafsu makan yaitu 8 potong akar terong pipit sepanjang jari telunjuk direbus dengan air 1 botol hingga bersisa $\frac{3}{4}$ botol. Setelah dingin air dan akar ramuan dimasukkan ke dalam botol kemudian diminum 3 x sehari 1 sendok makan. Obat Bisul dan Koreng, cara pembuatannya untuk obat bisul dan koreng yaitu daun segar dicuci bersih lalu digiling halus bisa dengan ditumbuk atau dihaluskan dengan ulekan (masyarakat menyebut cobek) kemudian dibubuhkan ke tempat yang sakit, lalu dibalut. Obat Mual, cara pembuatannya untuk obat mual yaitu 8 buah terong pipit yang tua direbus lalu giling. Airnya disaring. Cara menggunakannya langsung diminum setelah dibuat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden tidak mengetahui mengapa tumbuhan terong pipit dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan. Responden hanya mendapatkan pengetahuan tersebut secara turun-temurun. Oleh sebab itu agar pengetahuan masyarakat Dayak Bekumpai Desa Penghulu Marabahan tentang pemanfaatan tumbuhan terong pipit sebagai obat dapat dilestarikan, diperlukan data kimia yang dapat menjelaskan hal tersebut. Menurut Ir. W. P. Winarto dalam bukunya yang berjudul tanaman obat Indonesia bahwa Bagian-bagian tumbuhan terong pipit kaya dengan berbagai kandungan kimia yang sangat bermanfaat bagi manusia. Kandungan kimia yang kini sudah diketahui antara lain: 1) buah mentah: chlorogenin, sisalogenone, torvogenin, vitamin A; 2) buah kering:

solasonin 0,1 %; 3) daun: neo – chlorogenine, panicolugenin; 3) akar: jurubine.

c. Kajian Etnoantropologi

Hasil Kajian Etnoantropologi terhadap tumbuhan terong pipit (*Solanum torvum* Swartz.) menunjukkan bahwa tumbuhan ini tidak memiliki nilai antropologi atau tidak memiliki nilai kepercayaan baik dalam ritual keagamaan maupun mitos. Sampai saat ini belum ditemukan Kajian Etnoantropologi dari tumbuhan ini baik di kalangan suku dayak Bekumpai maupun kalangan Suku lain.

d. Kajian Etno-ekonomi

Hasil Kajian Etno-ekonomi terhadap tumbuhan terong pipit menunjukkan bahwa tumbuhan ini di suku Dayak Bekumpai Desa Penghulu kecamatan Marabahan kabupaten Barito Kuala tumbuhan terong pipit (*Solanum torvum* Swartz.) mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena tidak diperjual belikan sebagai penambah pendapatan masyarakat. Buah dari tanaman ini digunakan sebagai sayur dan diperjualbelikan. Selain itu, dengan adanya tumbuhan terong pipit sebagai obat kurang nafsu makan, bisul, koreng dan mual, maka bila ada anggota masyarakat yang menderita penyakit tersebut, mereka tidak memerlukan biaya yang besar untuk mendapatkan obatnya. Ditinjau dari segi nilai lingkungan atau ekosistem, akar terong pipit mempunyai potensi untuk membersihkan kawasan tercemar kerana ia mampu menyerap logam berat dari tanah dan penghasil O₂.

Martin (1998) menjelaskan bahwa Kajian Etno-ekonomi adalah kajian mengenai nilai ekonomi suatu tumbuhan adalah *Nilai Lingkungan*, yaitu nilai pemanfaatannya sebagai pangan, sandang,

papan, obat, ritual, peneduh, dan peran ekosistem lainnya seperti produsen oksigen, penahan erosi, penahan angin dan lain-lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Kajian Etno-linguistik adalah kajian yang mempelajari tentang asal mula kejadian pemberian nama suatu tumbuhan dalam bahasa daerah tersebut (Martin, 1998). Berdasarkan hasil wawancara pemberian nama terong pipit (*Solanum torvum* Swartz.) disebabkan karena buahnya kecil dan diperumpamakan seperti kecilnya burung pipit. Masyarakat Dayak Bekumpai menyebut terong pipit dengan nama kalurang karena buahnya seperti kelereng berbentuk bulat kecil dan licin. Nama kalurang ini sudah diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Dalam konteks bahasa pemberian nama tersebut didasarkan atas analogi yaitu pemberian nama atas dasar persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berbeda; kesepadanan antara bentuk-bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk-bentuk lain; sesuatu yang sama dalam bentuk, tujuan, atau fungsi tetapi berlainan asal usul sehingga tidak ada hubungan kekerabatan, kesamaan, sebagai ciri antara 2 benda atau hal yang dapat dipakai sebagai dasar perbandingan. Atau kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya di persamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu.

f. Kajian Etno-ekologi

Kajian Etno-ekologi adalah kajian untuk mengetahui keterkaitan antara tumbuhan yang dikaji terhadap kondisi ekologi atau lingkungannya seperti ; kondisi fisiko-kimia tanah, iklim, air dan interaksi tumbuhan tersebut dengan tumbuhannya lainnya, misalnya

fungsi allelopati, parasit, pesaing dan lain-lain (Martin, 1998). Hasil Kajian Etno-ekologi terhadap tumbuhan jalukap dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini :

Tumbuhan terong pipit (*Solanum torvum* Swartz.) yang diambil dari lingkungan hidup masyarakat di kebun yang berada disekitar rawa Desa Penghulu kecamatan Marabahan.

Diketahui Tumbuhan ini sekarang sudah menyebar diberbagai daerah tropis. Untuk tumbuh terong pipit memerlukan curah hujan minimal 1000 mm/tahun dan mampu bertahan hidup hingga ketinggian 2000 m. Tumbuhan ini ditemukan pada lingkungan yang memiliki intensitas cahaya dengan kisaran 3.720 - >20.000, dengan suhu berkisar dari 32°C – 33°C. Kelembaban udara dan tanah di lokasi pengamatan yakni kelembaban udara 65% - 66%, sedangkan kelembaban tanahnya 100%. Selain itu juga diukur pH tanah dengan hasil yang didapat kisaran 5 – 6. Dan yang terakhir yaitu kecepatan angin yakni 0,0-5,1m/s.

118. Tipakan/Jahe (*Zingiber officina*)



Gambar 118. Tipakan/Jahe (*Zingiber officina*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermathophyta

Kelas : Monocotyledonae

Ordo : Zingiberales

Famili : Zingiberaceae

Genus : Zingiber

Spesies : *Zingiber officina*

(Sumber: Simpson, 2006)

Jahe dalam bahasa lokal disebut juga dengan tipakan (*Zingiber officina*) pada saat pengamatan yang kami temukan hanya habistus, daun, batang, dan akar. Habistus tipakan herba, daun tunggal, tata letak berselang-seling, bentuk daun lanset, tepi daun rata, permukaan daun kasap, warna daun hijau tua, pangkal tumpul, ujung runcing tekstur seperti kertas, panjang daun 24 cm dan lebar daun 1,9 cm. Tinggi batang 30 cm, diameter 1 cm, percabangan monopodial, bentuk

bulat, warna hijau tua, dan arah tumbuh batang tegak lurus. Susunan akar serabut dan warna akar krim kemerahan.

Tanaman jahe merupakan terna tahunan, berbatang semu dengan tinggi antara 30 cm - 75 cm. Berdaun sempit memanjang menyerupai pita, dengan panjang 15 cm – 23 cm, lebar lebih kurang 2,5 cm, tersusun teratur dua baris berseling. Tanaman jahe hidup merumpun, beranak-pinak, menghasilkan rimpang dan berbunga. Berdasarkan ukuran dan warna rimpangnya, jahe dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu: jahe besar (jahe gajah) yang ditandai dengan ukuran rimpang yang besar, berwarna muda atau kuning, berserat halus dan sedikit beraroma maupun berasa kurang tajam; jahe putih kecil (jahe emprit) yang ditandai dengan ukuran rimpang yang termasuk kategori sedang, dengan bentuk agak pipih, berwarna putih, berserat lembut, dan beraroma serta berasa tajam; jahe merah yang ditandai dengan ukuran rimpang yang kecil, berwarna merah jingga, berserat kasar, beraroma serta berasa sangat tajam (Rukmana, 2000)

b. Kajian Etno-Farmakologi

Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat masuk angin, bagian rimpang dari tumbuhan tersebut yang dimanfaatkan sebagai obat, ada bahan-bahan yang diperlukan agar tumbuhan tersebut dapat dijadikan obat yaitu madu (tidak wajib), cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai obat yaitu dengan cara membersihkan rimpangnya di air mengalir. Kemudian, memarutnya dan diperas untuk diambil airnya, cara menggunakan tumbuhan tersebut yaitu dengan cara mengkonsumsi bagian rimpangnya, tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat cukup 1 atau

2 kali sehari, tidak ada pantangan atau larangan selama menggunakan tumbuhan tersebut sebagai obat, tidak ada pantangan atau larangan selama menggunakan tumbuhan tersebut sebagai obat, semua masyarakat mengetahui kalau tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai obat, orang yang memberitahu kalau tersebut dapat dimanfaatkan sebagai obat ialah orang-orang terdahulu (tetua/sesepuh).

Kandungan gingerol dipengaruhi oleh umur tanaman dan agroklimat tempat tumbuh tanaman jahe. Gingerol juga bersifat sebagai antioksidan sehingga jahe bermanfaat sebagai komponen bioaktif anti penuaan. Komponen bioaktif jahe dapat berfungsi melindungi lemak atau membran dari oksidasi, menghambat oksidasi kolesterol, dan meningkatkan kekebalan tubuh (Kurniawati, 2010).

Jahe memiliki rimpang yang kaya akan kandungan poliphenol ternyata dapat melindungi tubuh dari berbagai polutan yang ada di lingkungan. Efek antioksidan jahe juga dapat meningkatkan hormon testosteron, LH dan melindungi testis tikus putih yang diinduksi oleh fungsida mancozeb (Sakr *et al.*, 2009).

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber makanan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai sumber makanan yaitu bagian rimpangnya, cara menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sumber makananyaitu dengan memanfaatkan bagian rimpangnya, ada bahan-bahan yang diperlukan agar dapat digunakan sebagai sumber makanan yaitu beras ketan, cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber makanan yaitu dengan cara

rimpang/batang dibersihkan, kemudian dipotong lalu direndam di dalam air biasa untuk diusapkan ke tangan saat proses pembuatan tapai ketan, cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber makanan yaitu setelah diolah difermentasikan terlebih dahulu sekitar 4 hari, ada pantangan atau larangan dalam menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sumber makanan yaitu dilarang berbicara saat proses pembuatan tapai ketan, alasan sehingga ada pantangan atau larangan selama tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber makanan yaitu tapainya akan gagal/terasa masam setelah difermentasi. Semua masyarakat mengetahui kalau tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai sumber makanan, beliau mengatakan tumbuhan tersebut memiliki harga jual dan terkadang hanya dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri.

Berkaitan dengan unsur kimia yang dikandungnya, jahe dapat dimanfaatkan dalam berbagai macam industri, antara lain sebagai berikut: industri minuman (sirup jahe, instan jahe), industri kosmetik (parfum), industri makanan (permen jahe, awetan jahe, enting-enting jahe), industri obat tradisional atau jamu, industri bumbu dapur (Prasetyo, 2003).

Jahe yang digunakan sebagai bumbu dapur ternyata juga dapat melindungi tubuh dari berbagai bahan kimia, hal ini dapat dilihat bahwa jahe dapat menurunkan kadar glukosa darah, kolesterol dan triasilglyserol pada mencit yang diinduksi oleh streptozotocin dan juga menurunkan kadar glukosa darah tikus putih yang diinduksi oleh aloksan. Rimpang jahe juga bersifat nephroprotektif terhadap mencit yang diinduksi oleh gentamisin, dimana gentamisin meningkatkan

reactive oxygen species (ROS) dan jahe yang mengandung flavonoid dapat menormalkan kadar serum kreatinin, urea dan asam urat pada tikus percobaan (Laksmi dan Sudhakar, 2010).

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, pH tanah 5-6, kelembaban tanah 82-90%, intensitas cahaya 9560-17470 lux, dan kecepatan angin 0,5-2.

Menurut para ahli, jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) berasal dari Asia Tropik, yang tersebar dari India sampai Cina. Oleh karena itu, kedua bangsa itu disebutsebut sebagai bangsa yang pertama kali memanfaatkan jahe, terutama sebagai bahan minuman, bumbu masakan, dan obat-obatan tradisional. Belum diketahui secara pasti sejak kapan mereka mulai memanfaatkan jahe, tetapi mereka sudah mengenal dan memahami bahwa minuman jahe cukup memberikan keuntungan bagi hidupnya (Santoso, 1994).

119. Ubi Jalar (*Ipomoea batatas*)



Gambar 119. Ubi Jalar (*Ipomoea batatas*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermathophyta

Kelas : Dicotyledone

Ordo : Solanales

Famili : Convolvulaceae

Genus : Ipomoea

Spesies : *Ipomoea batatas*.L.

(Sumber: Simpson, 2006)

Berdasarkan hasil pengamatan, Ubi jalar (*Ipomoea batatas*) merupakan tumbuhan berhabitus herba. Macam perbungaan tunggal, bentuk terompet, warna putih keunguan, letaknya auxilaris, kaliks korola dan stamen berjumlah masing masing 5 berlekatan, sedangkan pistilum 1. Sehingga memiliki rumus bunga $K(5) C(5) A5 G1$. Morfologi daunnya yaitu tunggal, tataletak tersebar, bentuk daun bulat, permukaan licin, warnahijau muda, pangkal berlekuk,

ujung meruncing, tekstur seperti kertas, panjang 5,2 cm dan lebar 4 cm. morfologi batang tingginya 18 cm, percabangan simpodial, berbentuk bulat, warna hijau muda, arah tumbuh menjalar. Morfologi akarnya tunggang berwarna putih.

Ubi Jalar secara umum tersusun dari dua bagian utama, yaitu Brangkasan (Shoot) yaitu organ tanaman di atas permukaan tanah berupa bunga, batang utama dan cabang, daun dan biji. Organ ubi jalar yang berada di dalam tanah berupa akar (fibrous roots) dan ubi (tuberous roots).

Bentuk batang ubi jalar adalah membulat. Warna batang dominan hijau, kuning, ungu dan kombinasi dari ketiganya. Pada permukaan batang yang masih muda terdapat rambut menyerupai bulu yang halus, tetapi cenderung rontok seiring dengan bertambahnya umur tanaman.

Ubi jalar memiliki batang yang tidak berkayu dan bersifat herbaceous. Umbi ubi jalar berasal dari akar adventif dan akar organ penyimpanan yang membengkak. Akar yang berfungsi sebagai organ penyimpanan ini sudah mulai membengkak pada umur satu bulan. Warna batang biasanya hijau tua sampai keunguan.. Bentuk ubi yang ideal adalah lonjong agak panjang dengan berat antara 200 g – 250 g per ubi. Kulit ubi berwarna kuning, putih, ungu, atau ungu kemerah-merahan tergantung varietasnya. Struktur kulit ubi bervariasi antara tipis sampai dengan tebal, dan biasanya bergetah. Jenis atau varietas ubi jalar yang berkulit tebal dan bergetah memiliki kecenderungan tahan terhadap

hama penggerek ubi (*Cylas* sp.). Ubi yang berkadar tepung tinggi rasanya cenderung manis.

Bunga ubi jalar berbentuk mirip terompet^{II}, tersusun dari lima helai daun mahkota, lima helai daun bunga, dan satu tangkai putik serta dari ketiak daun akan tumbuh karangan bunga.. Mahkota bunga berwarna putih atau putih keungu-unguan. Bunga ubi jalar mekar pada pagi hari mulai pukul 04.00-11.00. Bila terjadi penyerbukan buatan, bunga akan membentuk buah. Buah ubi jalar berbentuk bulat berkotak tiga, berkulit keras, dan berbiji. Pada skala penelitian, biji-biji hasil penyerbukan buatan digunakan sebagai alat perbanyak tanaman secara generatif untuk menghasilkan varietas baru. Daun ubi jalar berbentuk bulat sampai lonjong, dengan tepi rata atau berlekuk-lekuk dangkal hingga berlekuk dalam, sedangkan bagian ujung daunnya meruncing. Helaian daun berukuran lebar, menyatu mirip bentuk jantung, tetapi ada pulayang bersifat menjari. Daun berwarna hijau tua atau hijau kekuningan (Khalil, 2016).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Ubi jalar merupakan tanaman yang mempunyai kandungan kimia tinggi dan bermanfaat bagi kesehatan. Nilai gizinya bahkan lebih tinggi dibanding kentang, dan memiliki indeks glikemik rendah. Serat dan kandungan vitamin A pada ubi jalar pun tinggi, termasuk juga zat besi, folat, tembaga, dan mangan. Kandungan kimia pada ubi jalar adalah protein, lemak, karbohidrat, kalori, serat, abu, kalsium, kalium, fosfor, zat besi, beta karoten, vitamin B1, B2, C, dan asam nikotinat. (Sulistiono, 2020).

Seperti yang dilansir oleh situs Boldsky, bahwa kandungan kalium yang terkandung di dalamnya mampu mengurangi tingkat stres dan kram otot. Selain itu manfaat kalium bagi kesehatan adalah termasuk mencegah stroke, tekanan darah tinggi, gangguan jantung, gangguan ginjal, kecemasan dan stres, meningkatkan kekuatan otot, metabolisme tubuh, keseimbangan air, fungsi elektrolit, dan system saraf. Kalium mengambil peran penting untuk menjaga kerja otak agar tetap dalam keadaan normal. Tidak hanya kalium, menurut Kompas, bahwa di dalam ubi jalar juga terkandung senyawa beta karoten yang mempunyai manfaat sebagai anti depresi yang dipercaya bisa mencegah mabuk perjalanan. Sifat dari senyawa-senyawa kimia adalah meningkatkan semangat reflek saraf, untuk mengirim pesan dari satu bagian ke bagian lain. Sehingga sistem keseimbangan tubuh seperti syaraf pusat (otak), bagian dalam telinga, mata dan jaringan terdalam permukaan tubuh (proprioceptors), dapat bekerja secara sinkron dan tidak terjadi mabuk perjalanan. (Sulistiono, 2020)

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber makanan. Menurut responden bagian tumbuhan apakah yang digunakan sebagai tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber makanan adalah bagian umbi batang, cara menggunakan tumbuhan tersebut sebagai sumber makanan adalah dengan mengonsumsi umbi batang tumbuhan tersebut. bahan yang diperlukan agar dapat digunakan sebagai sumber makanan seperti sayuran hijau.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, pH tanah 5-6, kelembaban tanah 82-90%, intensitas cahaya 9560-17470 lux, dan kecepatan angin 0,5-2. tumbuhan ubi jalar (*Ipomoea batatas*) digunakan sebagai penghijauan. tumbuhan ini juga digunakan atau berhubungan dengan binatang lain misalnya kambing.

Tanaman ubi jalar dapat beradaptasi terhadap lingkungan tumbuh karena daerah penyebarannya terletak pada 30° Lintang utara dan 30° Lintang selatan yang beriklim tropis dan subtropis. Di Indonesia beriklim tropis tanaman ubi jalar cocok ditanam di dataran rendah hingga ketinggian 500 meter dari permukaan laut (dpl). Daerah yang paling ideal untuk mengembangkan ubi jalar pada daerah yang bersuhu antara 21°C - 27°C yang mendapatkan sinar matahari 11 – 12 jam/hari, berkelembaban udara 50 % - 60 % dengan curah hujan 750 mm – 1.500 mm per tahun. Semua jenis tanah cocok untuk membudidayakan ubi jalar, tetapi jenis tanah yang paling baik adalah pasir berlempung, gembur, banyak mengandung bahan organik, aerasi dan drainasenya baik dan mempunyai derajat keasaman tanah (PH) 5,5 – 7,5.

120. Waluh (*Curcubita muschata*)



Gambar 120. Waluh (*Curcubita muschata*)

a. Kajian Botani

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermathophyta

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Cucurbitales

Famili : Cucurbitaceae

Genus : Cucubita

Spesies : *Cucubita moschata Duch*

(Sumber: Hutapea, J.R, dkk., 1994)

Berdasarkan hasil pengamatan, Waluh (*Curcubita muschata*) berhabitus herba. Macam perbungaan tunggal, kelopak berbentuk loneng, mahkota berbentuk corong, warna bunga kuning, tat letak auxilaris, kaliks korola stamen masing-masing 5 berlekatan, sedangkan pistilum 1 tidak berlekatan. Sehingga meiliki rumus bunga ♀♂*K (5), C (5), A (5), G1. Macam daun waluh yaitu tunggal, tata letak berseling,

bentuk bulat, tepi bergerigi, permukaan berbulu, warna permukaan atas hijau tua, warna permukaan bawah hijau muda, pangkal berlekuk, ujung meruncing, tekstur seperti kertas, pajang 3-13,5 cm, lebar 2-11 cm. morfologi batang memiliki tinggi 3 cm, diameter 1 cm, percabangan simpodial, bentuk batang bersegi, warnanya hijau, arah tumbuh merayap dan menjalar.

Tanaman Cucurbita moschata merupakan jenis tanaman semak dan merambat yang mudah ditanam yaitu suatu kondisi yang tidak memerlukan perawatan intensif. Tanaman ini sangat mudah/banyak dijumpai di Indonesia. Tanaman Cucurbita moschata memiliki batang berkayu, lunak, berbentuk segi empat, berambut, berbuku-buku, memiliki panjang batang kurang lebih 25 m dan berwarna hijau muda (Anonimus, 2010). Tanaman Cucurbita moschata memiliki daun tunggal, bentuk daunnya bulat, tepi daun berombak sedangkan pangkal daunnya membulat dan berbulu. Panjang daunnya 7-35 cm dengan lebar 6-30 cm, tanaman ini memiliki pertulangan daun menyirip dan berwarna hijau. Bunga Cucurbita moschata berwarna kuning, berbentuk corong sedangkan

Kelopaknya berbentuk lonceng. Buah Cucurbita moschata berbentuk bulat, berdaging yang berwarna kuning muda, dan bijinya berbentuk pipih, keras, memiliki panjang kurang lebih 1,5 cm dengan lebar kurang lebih 0,5 cm dan berwarna putih susu (Anonimus, 2010).

b. Kajian Etno-Farmakologi

Masyarakat suku Dayak Bakumpai belum mengetahui tumbuhan tersebut dapat dijadikan obat. labu waluh (Cucurbita Moschata) merupakan jenis bahan pangan yang telah dikenal

masyarakat Indonesia. Labu waluh adalah jenis buah yang relatif murah, mudah untuk diperoleh dan mengandung karbohidrat yang tinggi, kaya vitamin (A dan C), mineral (Ca, Fe, dan Na) dan serat yang tinggi. konsumsi labu waluh memiliki manfaat bagi kesehatan, kandungan karoten (pro vitamin A) yang sebagian besar berbentuk betakarotenoid dapat melindungi mata dari katarak, kanker, jantung, pengobatan desentri, dan kandungan serat serta karbohidrat yang tinggi pada labu waluh baik untuk dikonsumsi penderita diabetes (Henrasty 2009).

c. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber makanan. bagian tumbuhan yang digunakan sebagai sumber makanan adalah pucuk daun labu kuning dan buah labu kuning yang sudah masak / matang. , cara menggunakan tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber makanan adalah dengan cara memetik pucuk daun labu kuning dan memetik buah labu kuning. bahan yang diperlukan agar tumbuhan tersebut dijadikan sumber makanan, yaitu daun muda (pucuk), air, bumbu/rempah, bawang merah, dan sayuran pelengkap cara mengolah tumbuhan tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber makanan ialah dengan merebus buah dan pucuk daun labu kuning kemudian memberikan irisan bawang dan penyedap rasa / bumbu. tumbuhan labu kuning memiliki harga jual dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri.

d. Kajian Etno-antropologi

Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dayak Bakumpai dalam upacara adat atau kegiatan adat lainnya.

e. Kajian Etno-linguistik

Suku dayak bakumpai tidak mengetahui tumbuhan ini dinamakan demikian karena mereka hanya diberitahu namanya secara turun temurun dari orang terdahulu.

f. Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan ini ditemukan hidup pada intensitas cahaya >20000 Lux, kelembaban udara 68-73 %, pH tanah 5-6, kelembaban tanah 82-90%, intensitas cahaya 9560-17470 lux, dan kecepatan angin 0,5-2.

GLOSSARIUM

Akar banir	Akar yang berbentuk seperti papan-papan yang diletakkan miring untuk memperkokohberdirinya batang pohon yang tinggi besar.
Akar benang (filiformis)	Jika akar tunggang kecil panjang seperti akar serabut serta memiliki sedikit cabang
Akar Lutut	Akar yang tumbuh ke atas kemudian membengkok lagi mask ke dalam tanah lagi, sehingga membentuk seperti lutut yang dibengkokkan.
Akar nafas (pneumatophora)	Cabang akar yang tumbuh tegak lurus ke atas hingga muncul dari permukaan tanah.
Akar penggerak (haustorium)	Akar yang hidup sebagai parasit menembus kulit batang inangnya sampai ke kayu.
Calix	Kelopak bunga
Corolla	Bagian mahkota bunga
Dikotil	Tumbuhan berbunga yang memiliki biji berkeping dua.
Dikotom	Percabangan dimana setiap kali bercabang akan terbagi menjadi dua cabang yang sama besarnya.
Epigaeal	Jika pada perkecambahan dan lembaga terangkat ke atas, muncul di atas tanah
Generatif	Proses memperbanyak keturunan yang dilakukan dengan menggunakan sel-sel kelamin.
Internodus	Bagian batang yang terletak diantara dua nodus atau buku-buku.
Liguna	Selaput kecil terdapat pada batas antara upih dan helaian daun pada rerumputan
Monokotil	Tumbuhan yang memiliki biji berkeping tunggal.
Nodus	Bagian batang tempat duduknya suatu daun.

Petela	Helaian mahkota bunga
Pedicellus	Tangkai bunga
Plantula	Tumbuhan yang masih kecil belum lama muncul dari biji dan masih hidup dari persediaan makanan yang terdapat di dalam biji.
Protein	Kelompok senyawa organik bernitrogen yang rumit dengan bobot molekul yang tinggi tersusun atas asam amino – asam amino yang berikatan peptida
Rakhis	Tangkai yang terletak di atas anak daun terbawah
Ribosom	Suatu susunan makromolekul yang merupakan gabungan dari rna dan protein dengan garis tengah sekitar 20 nm yang berfungsi sebagai tempat sintesis protein
Ruas	Bagian batang yang terletak di antara dua nodus atau buku-buku.
Sitoplasma	Bagian sel berupa koloid yang melarutkan berbagai macam hara (nutrien) dan tempat berlangsungnya banyak reaksi kimia untuk membentuk energi dan menyimpan energi
Simbiosis	Interaksi antara dua organisme yang hidup berdampingan
Stamen	Organ reproduksi jantan pada bunga
Stolon (geragih)	Modifikasi batang yang tumbuh menyamping dan di ruang-ruasnya tumbuh bakal tanaman baru yang memiliki perubahan bentuk dan penambahan fungsi.
Sulur (cirrus)	Modifikasi batang yang berbentuk spiral.
Taksonomi	Klasifikasi berhirarki dari sesuatu, atau prinsip yang mendasari klasifikasi
Vegetatif	Pertumbuhan makhluk hidup tanpa melalui proses perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda'u, W. U. F. (2018). Efektifitas Ekstrak Daun Singkong (*Manihot esculenta*) Berbagai Konsentrasi dalam Menghambat Pertumbuhan *Candida albicans* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Abdi, C., dkk. (2015). Pemanfaatan Limbah Kulit Buah Pisang Kepok (*Musa Acuminata* L) Sebagai Karbon Aktif Untuk Pengelolaan Air Sumur Banjarbaru: Fe dan Mn. Jukung. *Jurnal Teknik Lingkungan*.
- Abirami, S. K. G., Mani, K. S., Devi, M. N., & Devi, P. N. (2014). The antimicrobial activity of *mimosa pudica* l. *International Journal of Ayurveda and Pharma Research*, 2(1), 105-108.
- Achmad, E. (2016). Panen Massal, Harga Jeruk Petani di Kabupaten Banjar Anjlok. Diakses melalui <https://www.ugm.ac.id> pada tanggal 15 Juni 2023
- Adelina, K., Wardenaar, E., & Sisillia, L. (2014). *Kajian etnobotani dan fisiko kimia kulit kayu laban (Vitex pubescens Vahl) di Desa Lape Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat*. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(1)
- Adi, L.T, (2008). *Tanaman Obat dan Jus Untuk Mengatasi Penyakit Jantung, Kolesterol, Hipertensi, dan Stroke*. Jakarta : PT Agromedia Pustaka.
- Agus Sundaryono. (2011) *Teratogenitas Senyawa Flavonoid Dalam Ekstrak Metanol Daun Benalu*, *Jurnal Exacta*
- Akpriyanti, D.G. I, dkk 2017. Pemberian Ekstrak Daun Gandarusa (*Justicia gendarussa* Burm. f.) Menurunkan Kadar F2-isoprostan Urin Tikus Wistar (*Rattus norvegicus*) Jantan yang Diinduksi Latihan Fisik Berlebih. Denpasar : *Jurnal Biomedik (JBM)*
- Ali, Rahmat Sofyan. 2017. *Inventarisasi Tumbuhan Obat Ramuan Tradisional Untuk Reproduksi Suku Dayak Bakumpai Di Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara Provinsi*

Kalimantan Tengah. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya : IAIN Palangka Raya.

- Amadi, B.A., Duru, M.K.C., & Agomuo, E.N. (2012). Chemical Profiles of Leaf, Stem, Root And Flower Of *Ageratum Conyzoides*, *Journal Of Plant Science And Research*, 2(4).
- Amin. (2019). *Komoditi ekspor*. Diakses melalui www.devisanegara.com pada 14 Juni 2023.
- Amir, A., & Soendjoto, M. A. (2018). Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Dayak Bakumpai yang tinggal di tepian Sungai Karau, Desa Muara Plantau, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, Indonesia. *In Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. 3(1), pp. 127-132. Research and Public Service Institute, Lambung Mangkurat University.
- Andarini, Y. N., & Risliawati, A. (2018). Variabilitas Karakter Morfologi Plasma Nutfah Talas (*Colocasia esculenta*) Lokal Pulau Jawa. *Buletin Plasma Nutfah*, 24(1), 63- 76.
- Anonymous. (2007). Ragam Media Tanam. Diakses melalui <http://warintek.progressio.or.id/>. Pada tanggal 10 Mei 2022.
- Apriliani, A., Sukarsa, S., & Hidayah, H. A. (2014). Kajian etnobotani tumbuhan sebagai bahan tambahan pangan secara tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Scripta Biologica*, 1(1), 78-86.
- Arifin, AY. Baharta, E, dan Gusnadi, D. (2021). Pemanfaatan Daun Katuk sebagai Substitusi Pewarna dan Isi pada Produk Bakpao 2020. *Jurnal e-Proceeding of Applied Science*. 7(5), 1565-1573.
- Arti Nama. (2022). *Arti Nama Laban*. Diakses melalui <https://zeepz.com/> pada tanggal 16 JUNI 2023
- As'at dan Setiawan, NCE. (2019). Aktivitas Eksudat Daun Tempuh Wiyang (*Emilia sonchifolia* L. Terhadap Penyembuhan Luka Sayat pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Galur Sparague-Dawley. Artikel. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.

- Astiani, D., & Manurung, T. F. Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Penghasil Buah-Buahan Di Kawasan Hutan Tembawang Dusun Tanjam Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(2), 484-496.
- Astriani, D. (2010). *Pemanfaatan Gulma Babadotan Dan Tembelekan Dalam Pengendalian Sitophilus Spp. Pada Benih Jagung*. Program Studi Agroteknologi Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Awar-awar (Ficus septica Burm F)*, Jurnal Kimia 4 (1). Januari, 2010.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzaroiha, C. dkk. (2022). Keanekaragaman Famili Asteraceae di Pematang Sawah Desa Ubung Kaja, Denpasar Utara, Denpasar. *Jurnal Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*. 7(3), 199-206.
- Bachtiar, Y. (2010.) *Budidaya dan Bisnis Gurami*. Jakarta : PT Agromedia Pustaka.
- Baihaqi, A. (2016). *Bunga Tembelekan, Tak Sedap Namun Banyak Khasiat*. Diakses melalui <https://www.greeners.co> pada tanggal 27 November 2021.
- Bailey, L.H. (1942). *The Standart Cyclopedia of Holticulture*. New York: The Macmillan.
- Bailey, L.H. (1942). *The Standart Cyclopedia of Holticulture*. New York: The Macmillan.
- Balfas, J. (2011). Penanggulangan masalah serat berbulu pada kayu labu (*Endospermum spp.*) sebagai bahan baku pensil. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*.
- Bantari, W. K. W., Arko, J., Arum, P., Ratna., Natasya., Adam, H, Endang, S. S. P., & Rina, M.(2016). *Nangka (Artocarpus Heterophyllus)*. Pusat Penelitian Kemoprevensi Kanker. Universitas Gadjah Mada.
- Bermawie, N. (2005). *Karakterisasi plasma nutfah tanaman dalam Buku Pedoman Pengelolaan Plasma Nutfah Perkebunan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. hal. 38-52

- Bohari, M. (2012). Identifikasi Jenis-Jenis Poaceae di Area Kampus 2 UIN Alauddin. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Budhi, S. (2017). Bakumpai People, Religion And Identity An Regional Autonomy Study Of Communal Identity In South Kalimantan. *IJDR*. 7:1; 111427-11433
- Bunga Kembang Sepatu Dikreasikan Untuk Kesehatan*. Prosiding Semirata Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lancang Kuning.
- Burkill, I.H., 1966. A dictionary of the economic products of the Malay Peninsula. Revised reprint. 2 volumes. Ministry of Agriculture and Cooperatives, Kuala Lumpur, Malaysia. Vol. 1 (A-H) pp. 1-1240, Vol. 2 (I-Z)pp.1241-2444.
- Chandran, R., P. Thangaraj, S. Shanmugam, S. Thankarajan, dan A. C. Karuppusamy. (2011). Antioksidant and anti-inflammatory potential of Monochoria Vaginalis (Burm. F.) C. Presl. : a wild edible plant. *Journal of Food Biochemistry*.
- Chen J. (1984). Melastomataceae. Dalam: Chen C, Chang H, Miao R, Hsu T. (Eds) *Flora Reipublicae Popularis Sinicae*. Science Press, Beijing 53(1) , 152–162. [dalam bahasa Cina]
- Chen J. (1984). Melastomataceae. Dalam: Chen C, Chang H, Miao R, Hsu T. (Eds) *Flora Reipublicae Popularis Sinicae*. Science Press, Beijing 53(1) , 152–162. [dalam bahasa Cina]
- Corbacho, C., J., M. Sanchez, and E. Costillo. (2003). Patterns of Structural Complexity and Human Disturbance of Riparian Vegetation in Agricultural Landscapes of a Mediterranean. *Agriculture, Ecosystems and Environment*. Vol. 95, 495-507.
- Cronquist, A. (1981). *An Integrated System of Classification of Flowering Plants*. New York: Columbia University Press.
- Daeli, D. Y. (2023). Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Orahili Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 1-16.
- Dalimartha, S. 2008. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 1. Jakarta : Trubus Agriwidya

- Dalimartha, S. (1999). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Danladi, S., M. A. Idris, & I. I. Umar. (2018). Review on Pharmacological Activities and Phytochemical Constituents of *Phyllanthus niruri* (Amarus). *The Journal of Phytopharmacology*, 7(3), 341-348.
- Dari Famili Fabaceae Di Kawasan Hutan Pantai Tabanio*
- De Guzman CC and Siemonsma JS (eds.) 1999. Spices. *Plant Resources of Southeast Asia 13*. Leiden: Backhuys.
- Dely, W., dkk. 2016. Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang Sebagai Bahan Olahan Kripik Dan Kue Donat Di Desa Batu Merah Kota Ambon. *Jurnal Biology Science and Education*. 5(2).
- Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. *Jurnal Al Kawnu*. 1(1): 54.
- Devi, Rizky Wika Shintya. "5 Fakta Daun Insulin yang Kabarnya Bisa Turunkan Gula Darah". *detikHealth*.
- Dewanti, N. I., & Sofian, F. F. (2017). Aktivitas farmakologi ekstrak etil asetat daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.). *Jurnal Farmaka*.
- Dewi, I. A. L. P., Damriyasa, I. M., & Dada, I. K. A. (2013). Bioaktivitas ekstrak daun tapak dara (*Catharanthus roseus*) terhadap periode epitelisasi dalam proses penyembuhan luka pada tikus wistar. *Indonesia Medicus Veterinus*, 2(1), 58-75.
- Dharmono. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella Asiatica* L.) Di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Bioscientiae*, 4(2).
- Dikaumaya, N., & Wati, H. D. (2019, December). Etno-ekonomi Tumbuhan Sebagai Bahan Pangan Oleh Petani. In *Prosiding: Seminar Nasional Ekonomi dan Teknologi* (pp. 552-558).
- Dinas Kebudayaan Jakarta. (2022). Tradisi Akeke Betawi. Diakses melalui https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/news_web/detailnews/tradisi-akeke-betawi pada tanggal 14 Juni 2023.

- Djumidi. 1997. Inventaris Tanaman Obat Indonesia (IV). Departemen Kesehatan dan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan: Jakarta.
- Doloksaribu, R. L. C. (2019). Kandungan Gizi Minuman Serbuk Dari Sari Biji Nangka (*Artocarpus Heterophyllus*) Dan Sari Kacang Hijau (*Phaseolus Radiatus*). Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Duhclun I., Arinong AR., Nilawati E. (2006). Analisis Usahatani Rambutan (*Nephelium lappaceum* L) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani. *Jurnal Agrisistem*, 2 (1) : 40-45.
- Dwi, A. (2021). Makna Filosofi Kuliner Khas Jawa Sayur Urap-Urap. Kabar Jombang. Diakses Melalui <https://kabarjombang.com/travel-kuliner/makna-filosofi-kuliner-khas-jawa-sayur-urap-urap/> . Pada tanggal 7 Juni 2023.
- East Asia No. 5 (1)*. Timber Trees: Major Commercial Timber. Prosea Publisher, Bogor Indonesia.
- Edition*, Wilkins, USA, 1994. *Jurnal Kimia* 4 (1). Januari, 2010
- Edunitas.com. (2023). Tempuh Wiyang. Diakses melalui https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Tempuh-Wiyang_104566__eduNitas.html pada tanggal 14 Juni 2023.
- Elsya, KU (2022). *EKSPLORASI DAN KARAKTERISASI MORFOLOGI JAMBU BOL (Syzygium Malaccense) DI KABUPATEN PASAMAN.*, Scholar.Unand.Ac.Id, <Http://Scholar.Unand.Ac.Id/115173/>
- Elton, C.S. 1927. *Animal Ecology*. University of Chicago Press.
- Ervina, M. N., & Mulyono, Y. (2019). Etnobotani Meniran Hijau (*Phyllanthus ninuri* L) Sebagai Potensi Obat Kayap Ular (Herpes Zoster) dalam Tradisi Suku Dayak Ngaju. *Jurnal Jejaring Matematika Dan Sains*, 1(1), 30-38.
- Ervina, N. M & Mulyono, Y. (2019). Etnobotani Meniran Hijau (*Phyllanthus Ninuri* L) Sebagai Potensi Obat Kayap Ular (Herpes Zoster) dalam Tradisi Suku Dayak Ngaju. *Jurnal Jejaring Matematika dan Sains*, Vol. 1, No. 1.

- Escalada, M. dan Heong, K. L. Ethnoscience techniques. <https://www.yumpu.com/en/>
- Fadhilah, FM. (2017). Tumbuhan Iler (*Coleus atropurpureus* L. Benth). Diakses melalui https://www.academia.edu/22495835/BAB_2_TINJAUAN_PU_STAKA_2_1_Tumbuhan_Iler_2_1_1_Morfologi_Tumbuhan_Iler pada tanggal 13 Juni 2023.
- Fadhullah, H. R., Wardoyo, E. R. P., & Zakiah, Z. (2020). RESPON MORFOLOGI, BIOMASSA, DAN KANDUNGAN KLOROFIL DAUN MIMOSA AIR (*Neptunia oleracea* L.) PADA AIR YANG TERPAPAR MERKURI KLORIDA ($HgCl_2$). *Jurnal Probiotik*, 9(3).
- Fahliani, Siti Irma, "Study Etnobotani Tentang Pemanfaatan Kelapa (*Cocos nucifera*) Oleh Masyarakat Desa Manunggal Makmur Kabupaten Tanjung Jabung Timur", Skripsi; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Farah. (2018). *Etno-Linguistik Salam*. Banjarmasin: STIE Banjarmasin.
- Farmasi. (2008). Jeruk nipis. Diakses melalui <https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id>. Pada 12 Juni 2023.
- Fatin, R. J., Wahab, R., Daud, J. M., Rasat, M. S., & Sulaiman, O. (2012). Study on Methanolic Extracts of *Donax canniformis*. Heartwood Parts for The Total Phenolic Contents and Free radical Scavenging. *Journal of Biological Sciences*. Vol. 5, No.1
- Fauzana, Nada, dkk. 2021. *Etnobotani Kelapa (Cocos nucifera L.) di*
- Feriadi, E., Ahmad M., dan Melisa I.B. (2018). Galing (*Cayratia trifolia* L.): Sebuah Kajian Biologi, Fitokimia, dan Aktivitas Farmakologi. *Jurnal Pharmauho*, 4 (2), 1-5.
- Feriadi, E., Muhtadi, A., & Barliana, M.I. (2018). *Galing (Cayratia Trifolia L.) Sebuah Kajian Biologi, Fitokimia, Dan Aktivitas Farmakologi, Jurnal Farmasi, Sains, Dan Kesehatan* 4.
- Feriyanto, Y. E., Sipahutar, P. J., & Prihatini, P. (2013). Pengambilan Minyak Atsiri dari Daun dan Batang Serai Wangi

(*Cymbopogon winterianus*) Menggunakan Metode Distilasi Uap dan Air dengan Pemanasan Microwave. *Jurnal Teknik ITS*, 2(1), 93-97.

- Firdaus, N, Chusnah, M, & Purbowo, P (2022). Identifikasi Morfologi Vegetatif dan Generatif Varietas Jambu Bol Gondang Manis dan Jambu Jamaika di Desa Gondang Manis Kecamatan Bandar Kedungmulyo *AGROSAINTIFIKA*, ejournal.unwaha.ac.id, <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/agriwarta/article/view/1824>
- Free, J.B. 1993. *Insect Pollination of Crops*. 2 nd ed. Academi Press Harcourt BraceJovanovich, Publisher. Tokyo.
- Friadi, Eva, (2018). Galing (*Cayratia trifolia* L.): Sebuah Kajian Biologi, Fitokimia, dan Aktivitas Farmakologi. *Jurnal Farmasi, Sains, dan Kesehatan*. Vol 4 No 2 (1-5)
- Gembong T. 2006. *Morfologi tumbuhan*. UGM Press, Yogyakarta.
- Gerbono, Anton dan Djarijah Siregar Abbas. 2009. *Kerajinan Mendong*. Yogyakarta: Kanisius.
- Greeners.com (2022). *Tumbuhan Rane, Kerabat Paku yang Berkhasiat Tinggi*. Diakses melalui <https://www.greeners.co/flora-fauna/tumbuhan-rane-kerabat-paku-yang-berkhasiat-tinggi/> pada tanggal 21 Juni 2023.
- Habib NC, Honoré SM, Genta SB, Sánchez SS (2011) *Efek hipolipidemik akar *Smallanthus sonchifolius* (yacon) pada tikus diabetes: pendekatan biokimia*. *Kimia Biol Berinteraksi*.
- Hadiwiyoto, Suwedo. (1994). *Teori dan Prosedur Pengujian Mutu Susu dan Hasil Olahanya*. Yogyakarta: Liberty..
- Handayani Anita dkk. 2022. *Kajian Etnobotani *Cassia alata* L.*
- Hardjanti, Sri. (2008). Potensi Daun Katuk sebagai Sumber Zat Pewarna Alami dan Stabilitasnya Selama Pengeringan Bubuk dengan Menggunakan Binder Maltodekstrin. *Jurnal Penelitian Saintek*. 13(1), 1-18.
- Hariyani, T, D., Suranto dan Purwanto, E., 2013. Studi Variasi Anatomi dan Kandungan Flavonoid Lima Spesies Anggota Genus

Phyllanthus. Tesis. Program Studi Biosains Universitas Negeri Sebelas Maret. Solo

- Hariyono, K., Sari, V. K., Rusdiana, R. Y., Fariroh, I., Putri, W. K., Restanto, D. P., & Noviana, L. (2022). Inventarisasi dan Identifikasi Morfologi Tanaman Garut (*Maranta arundinaceus* L.) di Kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(3), 238-246.
- Hasanah, U., Linda, R., & Lovadi, I. (2014). Pemanfaatan tumbuhan pada upacara adat tumpang negeri suku melayu di keraton ismahayana landak. *Jurnal Protobiont*, 3(3).
- Hasibuan, P.A.Z. & Marline, N. (2007). Penentuan Sifat Kimia Fisika Senyawa Alkaloid Hasil Isolasi dari Daun Bandotan (*Ageratum conizoydes* Linn.), *Penelitian MIPA*. 1(1), hal. 20-22.
- Helilusiatiningsih, N. dan Titik Irawati. (2021). Pengaruh Lokasi Tumbuh Terhadap Senyawa Fitokimia Pada Buah, Biji, Daun, Kulit Buah Tanaman Takokak (*Solanum torvum*). *Jurnal Buana Sains*. 21(1): 29-38.
- Hembing, W.K. (1994). Tanaman Berkhasiat Obat Indonesia. *Jilid 3*. Pustaka Kartini. Jakarta.
- Hendrik, W. (2013). Pemanfaatan Tumbuhan Serai Sebagai Antioksidan Alami. Samarinda.
- Henny, R.j, L.S. Orbone & A.R. Chase. (2007). Classification for Kingdom Plantae Down to Species *Codiaeum variegatum* (L.) Blume. Plants Database Natural Resources Conservation Service, united States Departement of agriculture.
- Henny, R.j, L.S. Orbone & A.R. Chase. (2007). *Classification for Kingdom Plantae Down to Species Codiaeum variegatum* (L.) Blume. Plants Database Natural Resources Conservation Service, united States Departement of agriculture.
- Herbie, Tandi. 2015. *Kitab Tanaman Berkhasiat Obat-226 Tumbuhan Obat untuk Penyembuhan Penyakit dan Kebugaran Tubuh*. Yogyakarta: Octopus Publishing House, p:359.

- Heri Permata. (2007) *Tanaman Obat Tradisional Seri Flora Dan Fauna* Bandung: Percetakan Angkasa
- Hermansyah, A., & Harlia, T. A. Z. (2015). *Skrining fitokimia dan uji aktivitas antioksidan ekstrak kulit batang laban (Vitex pubescens vahl)*. Jurnal Kimia Khatulistiwa, 4(2)
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid I*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Departemen Kehutanan.
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia. Jilid III*, Diterjemahkan Oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Jakarta: Departemen Kehutanan
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan RI. Jakarta.
- Hidayah, W. N., Ilham, M., & Irawanto, R. (2020). Re-Inventarisasi Keanekaragaman Tanaman Air dan Persebarannya di Kebun Raya Purwodadi-LIPI. *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek) Ke-5*.
- Hidayat, A., M. (2013). Manfaat dan Kegunaan Tanaman Pisang. <http://www.anakagronomy.com/2013/05/manfaat-dan-kegunaan-tanaman-pisang.html>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2023.
- Hidayat, P. (2020). Songkalaba Ritual Penangkal Bala dan Penyakit dari Sulawesi. Diakses melalui <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/13/songkalaba-la-ritual-penangkal-bala-dan-penyakit-dari-sulawesi> pada tanggal 13 Juni 2023.
- Holt, J.G, dkk, Bergey's: *Manual Determinative Bacteriologi*, 8th
- Hutagaol, R., Setiawan, A., Safrudin, S., & Wahyudi, S. (2022). Pengembangan Nilai Ekonomi Tikar Pandan Menjadi B-Craft Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

Hutanpedia, 2022. *Pohon Loa: Taksonomi, Ciri-Ciri, Habitat, Manfaat, Keistimewaan*. Diakses melalui <https://lindungihutan.com/> pada tanggal 6 Juni 2023.

I.M, Sukadana, *Aktivitas Antibakteri Senyawa Flavonoid dari Kulit Akar Ibrahim*. 2016. *Inventarisasi Tumbuhan Obat Suku Dayak Bakumpai Di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya : IAIN Palangka Raya.

Ida, (2020). *Tapak Dara, Swastika, dan Padma dalam Hindu*. Diakses melalui <https://diy.kemenag.go.id> pada tanggal 22 Juni 2023

Ilanafian, A. G., Lestari, E., & Halimah. (2018). Pemanfaatan Tepung Garut Sebagai Substitusi Tepung Terigu Dalam Pembuatan Kue Bingka. *Jurnal Teknologi Agro-Industri*, 5(2), 141-151. Indopublika, 2017.

Indrawanto, Chandra. dkk. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen TEBU*. Jakarta : ESKA Media.

Irawan, D., Wijaya, C. H., Limin, S. H., Hashidoko, Y., Osaki, M & Kulu, I. P. (2006). Ethnobotanical Study And Nutrient Potency of Local Traditional Vegetables in Central Kalimantan. *Tropics*. 15(4): 441-448.

Irwan, A.S. (2017). Uji Aktivitas Antimikroba Hasil Fraksinasi Ekstrak Rimpang Jeringau (*Acorus calamus* L.) terhadap Bakteri Patogen. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Izah, L. (2009). Pengaruh Ekstrak Beberapa Jenis Gulma Terhadap Perkecambahan Biji Jagung (*Zea mays* L.), *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Malang, Malang.

Jurni, J. (2020). Pengaruh Pemberian Singkong Kukus (*Manihot ultissima cratz*) Terhadap Kadar Glukosa Mencit (*Mus musculus*) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah. Vol. 3, no. 1, hal. 209-213.

Kadir, A. (2008). *Puring*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Kahariyadi, A., Setyawati, D., Diba, F., & Roslinda, E. (2015). *Kualitas Arang Briket berdasarkan Persentase Arang Batang Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) dan Arang Kayu Laban (Vitex pubescens Vahl)*. Jurnal Hutan Lestari , 3 (4).
- Kandowanko, N.Y., Solang, M., Ahmad. J. (2011). *Kajian Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo*. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo
- Kasmawarni. (2013). *Proses Aktivasi Arang Kayu Laban (Vitex pinnata L) Dengan Cara Pemanasan Pada Suhu Tinggi*. Jurnal Litbang Industri , 3 (2), 117124.
- Katno, Pramono S. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Balai Penelitian Obat Tawangmangu, Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada [press release]. Yogyakarta: Fakultas Farmasi UGM.
- Katrin, Elya B, Amin J, Permawati M. Aktivitas Ekstrak air daun gendarusa (*Justicia gendarusa* Burm.f) terhadap penurunan kadar asam urat darah tikus. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*. 2009;7(1):24-8
- Keim, A. P. (2007). *300 tahun Linnaeus: Pandanaceae, Linnaeus dan koneksi Swedia*. Berita Biologi,..
- Keim, A. P., Panggabean, S. M., Adi, T. R., Istiqomah, N., Akbar, F., Rahma, L. H., ... & Sujarwo, W. (2020). Etnobiologi, Etnoekologi, dan Etnoarkeologi Karawang: Sebuah Kajian Komprehensif. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 3(2), 93-123.
- Kim Y, Kim K, Park S, Lee S, Kim Y, Kim Y, Kim K. 2006. Anti-Inflammanatory Activity of *Crinum asiaticum* Linne var. Japonicum Extract and Its Application as a Cosmeceutical Ingredient. *Journal of Cosmetic Science*. 59(5): 419–430.
- Koensomardiyah. 2010. *A to Z Minyak Atsiri - untuk Industri Makanan, Kosmetik, dan Aromaterapi*. (R. Fiva, Penyunt.) Yogyakarta, DIY, Indonesia: Penerbit ANDI.
- Koswara, Sutrisno. 2013. *Teknik Pengolahan Umbi-Umbian : Pengolahan Umbi Talas*. Modul. IPB. Bogor.

- Kumalajati, Erlynda. (2017). *Bahan Ajar Pengenalan Tanaman pisang, Pada Pelatihan Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Usaha Pemanfaatan pisang*. Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kupang: Kupang.
- Kumar, A. (2011). *Research and Writing Skills*. New York, NY: Lulu Press.
- Kumar, A. S., Kumar, D. S., & Kumar, V. S. (2011). Potential wound healing activity of methanolic extract of *Cyperus rotundus* L. leaves. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 3(2), 88-92.
- Kurniati, D. (2018). Teknologi budidaya dan pengolahan buah mengkudu kaya antioksidan sebagai alternatif sumber pangan fungsional. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(7), 519-521.
- Kurniati, Z. (2020). Deskripsi Tumbuhan Singkong (*Manihot ultissima*). Diakses melalui www.academia.edu. Pada tanggal 15 Juni 2023.
- Kusumaningrum, YN. (2012). *Aktivitas antibakteri ekstrak kulit rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli**. Departemen Biokimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kusumowati, Ika Trisharyanti Dian, dkk. 2011. Korelasi Kandungan Fenolik dan Aktivitas Antioksidan Daun Jambu Mete. *Jurnal Biomedika*. Vol. 3 No. 2
- Kuvaini, A., Yuliyanto, B., & Bahtiar, B. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Mendukung Pengelolaan Perkebunan Yang Berkelanjutan (Studi Kasus Di Perkebunan PT. Unggul Widya Teknologi Lestari). *Jurnal Citra Widya Edukasi*, 12(2).
- La Hisa, Agustinus Mahuze, dan I Wayan Arka. (2017). Dokumentasi Etnobotani-Linguistik Tumbuhan Sagu: Laporan Awal Etnis Marori di Taman Nasional Wasur Merauke. *Masyarakat Linguistik Indonesia* Vol.35 No.2. hal 187-201

- La Hisa. (2017). Dokumentasi Etnobotani Linguistik Tumbuhan Sagu: Laporan Awal dari Etnis Marori Di Taman Nasional Wasur Merauke. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 35(2).
- Latha, B. dan M. S. Latha. (2013). Antioxidant and curative effect of *Monochoria vaginalis* methanolic extract against carbon tetrachloride induced acute liver injury in rats. *Der Pharma Chemica*. 5(1) : 306 – 312.
- Lemmens R.H.M. J. and Bunyaphatsara N. 2003. *Plant Resources of South-East Asia*. Prosea Foundation: Bogor
- Lesmana LA, Nusi IA, Gani RA, Hasan I, Sanityoso A, Lesmana CRA, (2014). *Panduan Praktik Klinik Penatalaksanaan Ensefalopati Hepatik*. Jakarta: Perhimpunan Peneliti Hati Indonesia,
- Lestari. W., S., (2004). Pakis Rawa Gulma Sawah Bepotensi Tanaman Hias). *Warta Kebun Raya*
- Lina, A. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal BIOSFER*. Vol 2, No 2
- Lisnawati, Nia. Dkk. (2020). *Ekstrak Buah Belimbing Wuluh*. Jakad Media Publishing : Surabaya.
- Lokajaya, I. N., & Widodo, R. (2021). Potensi Kandungan Batang Galing Galing (*Cayratia trifolia*) Sebagai Alternatif Antidiabetes. *Heuristic*, 18(1), 51-58.
- Lubis, HML., dan Hariaji, I. (2016). Potensi Ekstrak Buah Legundi (*Vitex trifolia*) sebagai Penghambat Pembelahan dan Pertumbuhan Sel Tumor Kulit pada Tikus Putih yang di Induksi *Benzoalphapyrene*. *Penelitian Dosen*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Mackinnon, K., G. Hatta, H. Halim., dan A. Mangalik. (2000). *Ekologi Kalimantan*. Jakarta: Prenhallindo
- Majid, J. (2012). *Dinamika Perkonomian Indonesia*. Makassar.
- Malaka, dkk. (2019). *Pemanfaatan Tumbuhan Ketepeng Cina (Cassia alata L.) Sebagai Obat Sariawan dan Bau Mulut*. *Jurnal Farmasi, Sains, dan Kesehatan*, V(5),(1).

- Mardiatmoko, Gun & Mira Ariyanti, *Produksi Tanaman Kelapa (Cocos*
- Mardiyarningsih, Ana dan Resmi Aini. 2014. *Pengembangan Potensi Ekstrak Daun Pandan Wangi (Pandanus amarillyfolius Roxb) Sebagai Agen Antibakteri, Farmasi Poltekkes Bhakti Setya Indonesia*. Yogyakarta.
- Marhirworo, dkk. (1989). *Khasiat dan Manfaat Buah Rambutan*. Surya Cipta: Jakarta.
- Materi Keanekaragaman Tumbuhan SMP Kelas VII Berdasarkan Survey Morfologi Tanaman Kelapa (Cocos nucifera) di Kawasan Wisata Pantai Suci Bengkulu Tengah*", Skripsi; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2016.
- Melzer R. & Plumb J. (2007) *Tanaman Capricornia* .
- Mira, 2019. *Morfologi Pandan*. Diakses melalui <https://akardikotil.blogspot.com/>. Pada tanggal 9 Juni 2023.
- Moumou, F., T, A., & Reynold, P. K. (2015). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Toliwang Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara. *E-Journal UNSRAT*.
- Muhith, A., Dewi, R. F., Hidayati, N., Ammah, E. S., Jauhari, J., & Wahab, A. F. (2022). Pemanfaatan Obat Bahan Alam Untuk Menjaga Imunitas Tubuh Berdasarkan Kajian Etnobotani Dan Thibbun Nabawi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1), 85-94.
- Muhtadi, M., Haryoto, H., Sujono, T. A., & Suhendi, A. (2016). Antidiabetic and antihypercholesterolemia activities of rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) and durian (*Durio zibethinus* Murr.) fruit peel extracts. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 6(4), 190-194.
- Mulyani, Y., Hasimun, P., & Sumarna, R. (2020). Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, 6(1), 37-54.

- Musdalifah, dkk. 2018 .Efektivitas Ekstrak Daun Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Sebagai Penumbuh Rambut Terhadap Hewan Uji Kelinci (*Oryctolagus cuniculus*). Kendari: Riset Informasi Kesehatan, Vol.7, No.1
- Narayana, K.R, Reddy, M.R, Chaluvadi, M.R, 2001. Bioflavonoids Classification, Pharmacological, Biochemical Effects And Therapeutic Potential, Indian Journal of Pharmacology
- Nasir Saleh dkk. (2015). *Hama, penyakit, dan gulma pada tanaman ubi jalar: identifikasi dan pengendaliannya*. Malang: Balitkabi.
- Nastiti, K. I. (2014). Pemekatan Sirup Gula Dari Buah Rambutan Menggunakan Proses Evaporasi Dan Filtrasi Dengan Membran Keramik (Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).
- Natureloveyou. 2022. *Oxyceros longiflorus*. Diakses melalui <https://www.natureloveyou.sg/Oxyceros%20longiflorus/Main.html> pada tanggal 6 Juni 2023
- Nickrent D. L. and Musselman L.J. (2016) *Introduction to Parasitic Flowering Plants*, The Plant Health Instructor
- Ningrum, M. O. (2019). Studi Formulasi Sediaan Lotion Anti Nyamuk Oleum Citronella. *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika*, 1(1), 7- 11.
- Nisa, Khairun. (2020). Jenis-Jenis Tumbuhan dalam Tradisi Peusijek Masyarakat Aceh dan Makna Filosofisnya. Artikel. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Nopiyanti. (2008). Efektivitas Ekstrak Bunga Belimbing Wuluh (*Averrhoa blimbi* L.) terhadap Kematian Larva Nyamuk *Aedes aegypti*. *Jurnal Kesehatan*. 1. 103-114.
- Nor, I., Zamzani, I., & Wibowo, J. P. (2023). An EVALUASI AKTIVITAS ANTIOKSIDAN DAN PENGHAMBATAN ENZIM?-GLUCOSIDASE DARI EKSTRAK KERING DAN FRAKSI DAUN JAMBU BOL (*Syzygium malaccense*): EVALUATION OF ANTIOXIDANT ACTIVITY AND INHIBITION OF?-GLUCOSIDASE ENZYME FROM DRIED EXTRACT AND FRACTIONS OF JAMBU BOL (*Syzygium*

malaccense). *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(1), 117-126.

- Nugraha, A. (2017). *GOTO - Pasar Tradisional Tidore*. Diakses melalui <http://annienugraha.com/goto-pasar-tradisional-tidore-beberapa-keunikan-yang-tak-terlupakan/> pada tanggal 15 Juni 2023.
- Nugroho, Y., Soendjoto, M. A., Suyanto, Matatula, J., Alam, S., & Wirabuana, P. Y. A. P. (2022). Traditional Medicinal Plants and Their Utilization by Local Communities Around Lambung Mangkurat Education Forests, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(1), 306-314
- Nurfatah, Albert. (2018). Studi Penambahan Konsentrasi Gelatin Dan Variasi Sumber Pigmen Alami Terhadap Mutu Permen Jelly Sirsak (*Annona muricata* L.). Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Nurhayati, D. R., Saputra, A. S., & Prayoga, M. I. (2022). Pemberdayaan Tanaman Garut (*Marantha arundinaceae* L.) dan Pengolahannya Bagi Masyarakat Di Desa Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 6(1), 52-63
- Nurhidayani. (2019). Tradisi Batapung Tawar pada Masyarakat Banjar dalam Tinjauan Pendidikan Islam. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin.
- Nurrosyidah, Iif Hanifa, Riya, Milu Asri, Ma'ruf, Alfian Fachruddin. 2020. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia* Vol.2 No.3; 169-185.
- Oktavia, GAE., Darma, IDP., dan Sujarwo, W. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Kawasan Sekitar Danau Buyan-Tamblingan, Bali. *Jurnal.krbogor.lipi.go.id*. 20(1), 1-16.
- Orwa, C., A. Mutua, R. Kindt, R. Jamnadass, A. Simons. (2009). Agroforestry data base: a tree reference and selection guide version 4.0 <http://www.worldagroforestry.org/af/treedb/>. Diakses tanggal 6 Juni 2023.

- Pahlawan, 2016. Manfaat Daun Insulin (*Smallanthus sonchifolius*) sebagai Antidiabetes. *Jurnal Majority*.
- Paiman. (2020). *Gulma Tanaman Pangan*. UPY Press. Yogyakarta.
- Pandiangan, D. (2006). Respons Pertumbuhan Kalus *Catharanthus roseus* yang diberi perlakuan triptofan. *Jurnal Biotika* 5: 49-56
- Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen. Bull. Tokyo Univ. For. 107:21-28.
- Pasagi, J. R. (2014). Analisis Hubungan Kekerabatan Varietas pada Belimbing (*Averrhoa carambola* L.) Melalui Pendekatan Morfologi. Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Patel, S. M., Patel, H. R., Vaghani, S. S., & Patel, R. K. (2017). Pharmacological investigation of *Cyperus rotundus* L. rhizome extract for its anti-inflammatory, analgesic, and antipyretic activities. *Journal of Advanced Pharmaceutical Technology & Research*, 8(2), 51-55.
- Pebrian, L. Y., & Nugroho, R. P. (2017). *Aktivitas Analgesik Ekstrak Etanol Daun Aur-Aur (Commelina diffusa Burm F.) Terhadap Mencit Jantan (Mus musculus L.)* (Doctoral dissertation, Akademi Farmasi). Penelitian Biologi LIPI
- Perdana, F., Deden, W. S., & Rahmi, R. D. (2018). Penapisan fitokimia dan uji aktivitas antioksidan ekstrak metanol daun jambu bol (*Syzygium malaccense* (L.) Merr. & Perry), daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight.) Walpers), serta daun jamblang (*Syzygium cumini* (L.) Skeels) asal Arboretum Garut. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 7(2), 22-30.
- Perdana, P. G. R. W. (2021). Review Artikel: Aktivitas Imunomodulator Ekstrak Herba Meniran (*Phyllanthus niruri* L.). *Jurnal Farmasi Malahayati*, 4(1), 44-52
- Permadi, Adi. 2008. *Membuat Kebun Tanaman Obat*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Permana, Heri. (2021). *Tanaman Obat Tradisional*. CV Titian Ilmu, Bandung.
- Pitojo, S. 1992. *Budidaya Sukun*. Kanisius. Yogyakarta

- Plaizier A. C. (1981). "A revision of *Catharanthus roseus* (L.) G. Don (Apocynaceae)," *Mededelingen Landbouwhogeschool*, 81 (9): 1-12.
- Plantamor. (2023). Klasifikasi Tumbuhan. Diakses melalui : <http://plantamor.com/species/> pada tanggal 13 Juni 2023.
- Plantamor. (2023). *Klasifikasi Tumbuhan*. Diakses melalui : <http://plantamor.com/species/> pada tanggal 09 Mei 2023.
- Pradana, S. (2015). Laporan Praktikum Pengelolaan Gulma Identifikasi Gulma Rumput Bermuda (*Cynodon dactylon*). Diakses melalui https://www.academia.edu/24111036/LAPORAN_PRAKTIKU_M_PENGELOLAAN_GULMA_IDENTIFIKASI_GULMA_RUMPUT_BERMUDA_CYNODON_DACTYLON_L_ pada tanggal 13 Juni 2023.
- Pramana, R. I. (2012). Studi Ekstrak Daun Beluntas (*Pluchea Indica* Less.) Sebagai Inhibitor Korosi Ramah Lingkungan Terhadap Baja Karbon Rendah Di Lingkungan 3, 5% NaCl. *Tidak Diterbitkan. Tesis. Depok: Fakultas Teknik Departemen Metalurgi Dan Material Korosi Universitas Indonesia*.
- Prasetya, A. (2019). Fortifikasi Biji Buah Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) Dan Tulang Ikan Pepetek (*Leiognathus* sp.) Sebagai Bahan Olahan Mie Basah (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung).
- Prastika, D., Sarjani, T. M., Mahyuni, S. R., Hariani, I., Ramadhan, D. A., Rezeki, S., ... & Amalia, T. (2023). Identifikasi Tipe Stomata Anggota Suku Myrtaceae di Kota Langsa. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 6 (1), 20-27.
- Pratiwi, M.P., & Sutara, P.K. (2013). *Etnobotani Kelapa (Cocos nucifera*
- Prihatman, K. (2000). Jeruk (*Citrus* sp.). Jakarta: Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Purboyati, K. (2013). Uji Daya Hambat Ekstrak Daun Beluntas (*Pluchea indica* Less) Terhadap Pertumbuhan *Aeromonas hydrophila*

(*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto*).

- Purnomo. (2014). Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*). Diakses melalui <http://purnomo-fst12.web.unair.ac.id>.
- Purwanti, dkk. (2017). Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Biocelebes*, 11 (1).
- Putri, A. L., & Dharmono.(2018). *Keanekaragaman Genus Tumbuhan*
- Putri, Diva Lufiana. *6 Manfaat Daun Insulin, Turunkan Kadar Gula Darah hingga Cegah Kanker*. Diakses melalui <https://www.kompas.com/tren/read/> pada tanggal 6 Juni 2023.
- Quazi Majaz and others, „The Miracle Plant (*Kalanchoe Pinnata*): A Phytochemical and Pharmacological Review”, *Jurnal IJRAP*, 2.V (2011), 1478–82.
- Racmania RA, Hariyanti, Zikriah R, Soultan A. 2018. Studi in silico senyawa alkaloid herba bakung putih (*Crinum asiaticum* L.) pada penghambatan Enzim Siklooksigenase (COX). *Jurnal Kimia VALENSI*. 4(2):124-136.
- Rahastuti, S., Tjahjani, S., & Hartini, E. (2011). Efek Infusa Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap Penurunan Kadar Kolesterol Total Darah Tikus Model Dislipidemia Galur Wistar. *Jurnal Medika Planta*. 4: 28-32.
- Rahayu M, S Sunarti & AP Keim. (2008). Kajian Etnobotani pisang: Pemanfaatan dan Peranannya Dalam Usaha Menunjang Penghasilan Keluarga Di Ujung Kulon, Banten. *Biodiversitas*. 9(4): 310 – 314.
- Rahayu, A., Rochman, N., dan Nahraeni, W. (2021). Produksi dan Kualitas Tanaman Katuk (*Sauropus androgynus* L. pada Berbagai Komposisi Pupuk Urea dan Kompos Kipahit. *Jurnal J.Hort. Indonesia*. 12(1), 31-41.
- Rahmad, Taufiq H, *Trik Mudah Berkebun Kelapa*, Yogyakarta:

- Rahman. (2008). Hasil penelitian U11: *Daun tanaman puring efektif serap timbal*. Retrieved from <http://langitlangit.com>. 09 Mei tahun 2023.
- Rahmawati, R., Dharmono, D., & Mahrudin, M. Validitas Buku Ilmiah Populer Etnobotani *Artocarpus altilis* (Sukun) di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 14 (2), 137-148.
- Rajendran, R. 1992. *Arthocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg in *PROSEA: Plant Resources of South-East Asia 2*. Edible fruits and nuts. Bogor, Indonesia. pp 83-86
- Ramadhan, Mn, & Nugraha, A. (2020). *Analisa Pemanfaatan Briket Limbah Arang Kayu Alaban Di Desa Tapuk Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. *Info-Teknik*, 21 (1), 75-84.
- Rather, M. A., Dar, B. A., Sofi, S. N., Bhat, B. A., & Qurishi, M. A. (2016). *Foeniculum vulgare*: A comprehensive review of its traditional use, phytochemistry, pharmacology, and safety. *Arabian Journal of Chemistry*, 9, S1574-S1583.
- Refaat J, Kamel MS, Ramadan MA, Ali AA. 2012. *Crinum*; An endless source of bioactive principles: a review, part 1. *Crinum alkaloids: lycorine-type alkaloids*. *International Journal of Pharmaceutical Sciences and Research* 3(7): 1883–1890.
- Ridsdale, C.E. 2007. Thorny problems in the Rubiaceae: Benkara, Fagerlindia and Oxyceros. *REINWARDTIA*. 12:4; 289 – 300
- Rijal, M. (2014). Studi Morfologi Kayu Apu (*Pistia stratiotes*) dan Kiambang (*Salvinia* sp.). *Jurnal Biology Science & Education*. IAIN Ambon.vol 3 no 2.
- Rizki. (2018). *Strategi Pemasaran*. Diakses melalui <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/>. Pada Tanggal 14 Juni 2023.
- Rohandi, A. (2021). Karakteristik Agroekologi dan Potensi Tanaman Garut (*Maranta arundinaceae* L.) Pada Berbagai Ketinggian Lokasi. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 4(1), 23-27

- Rohmawati E. 1995. *Skriming Kandungan Kimia Daun Pandan serta Isolasi dan Identifikasi Alkaloidnya*. Fakultas Farmasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Rosyida, A., & Subiyati, S. (2018). Pemanfaatan limbah serutan kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) untuk pewarnaan kain sutera. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 35(2), 111-118.
- Royyani, M. F., Lestari, V. B., Agusta, A., & Efendy, O. (2018). Kajian etnobotani ramuan pasca melahirkan pada masyarakat enggano. *Berita Biologi*, 17(1), 31-38.
- Rubiyanto, Rubino. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rukmana, R. (2005). *Mawar bunga cinta abadi menjanjikan keuntungan abadi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sa'adah, N. N. M. (2021). Pengaruh *Berbagai Konsentrasi Ekstrak Daun Singkong (Manihot ultissima)* Terhadap Diameter Zona Hambat *Staphylococcus aureus* yang Diisolasi dari Penderita Osteomielitis dan Dimanfaatkan Sebagai Sumber Belajar Biologi (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Sadino, A. S. M. A. N. (2017). Aktivitas farmakologis, senyawa aktif dan mekanisme kerja rambutan (*Nephelium lappaceum L.*). *Journal of Farmaka* 15, 16-25.
- Safitri, N. B., Wasian,. & Tantri, P. (2017). Identifikasi Keragaman Genetik dengan Karakter Morfologi *Artocarpus heterophyllus* Lamk. Nangka Kalimantan Barat. Indonesia. *Jurnal Agrovigor*. 10(1): 49-55.
- Saifurrohman, M. (2018). "*Peutron Aneuk dalam Budaya Aceh*". Diakses melalui <https://www.researchgate.net/>. Pada tanggal 6 Juni 2023.
- Sam, 2019. *Ciri-ciri pohon loa*. Diakses melalui <https://www.ciriciripohon.com/> pada tanggal 9 Juni 2023.
- Sandi, F., Burhanuddin & Darwati, H. (2014). Asosiasi Cendawan Mikoriza Arbuskula (Cma) pada Tanaman Laban (*Vitex pubescens Vahl*). *JURNAL HUTAN LESTARI* , 2 (3).

- Sari, F. R. R., Purnomo, T., & Rachmadiarti, F. (2016). Kemampuan Tanaman Sirih Gading (*Epipremnum aureum*) Sebagai Absorben Logam Berat Timbal (Pb) Di Udara. *LenteraBio Vol. 5 (3)*.
- Sari, N. (2020). Morfologi, Anatomi, Dan Perkembangan Tanaman Nangka (*Artocarpus Heterophyllus*). *Tadris Biologi*.
- Sastrapradja, S., dan Afriastini, J. J., Darnaedi, D., dan Elizabeth. (1980). *Jenis Paku Indonesia*. Bogor : Lembaga Biologi Nasional.
- Sastrapradja, Setiaji, Paul, N. B., & Rasmadi. (1980). *Tanaman Pekarangan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sepatu (H. rosa-sinensis L.) Terhadap Tikus Putih (Rattus Norvegicus) Dengan Demam yang Diinduksi Vaksin DPT-Hb*. Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Setiabudi, (2014). Tumbuhan Adas. Diakses melalui <http://repository.setiabudi.ac.id/> pada tanggal 22 Juni 2023
- Shofura, R. N. (2019). Potensi Ekstrak Daun Singkong (*Manihot Esculenta* Crantz) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Sanguinis* Pada Plat Akrilik Heat Cured (Doctoral dissertation, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember).
- Sholichah, L., & Alfidhdhoh, D. (2020). Etnobotani tumbuhan liar sebagai sumber pangan di dusun mendiro, kecamatan wonosalam, jombang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(1), 111-117.
- Siagian, Maria Debora, "Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada
- Silalahi M. (2018). Ageratum Conyzoides L. Pemanfaatan Sebagai Obat dan Bioaktivitasnya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 11(3), 197–209.
- Silalahi, Marina. (2017). *Diktat Sistematika Tumbuhan Tinggi*. Jakarta: UKI Press.

- Simanjuntak, M.R., 2008, Ekstraksi dan Fraksinasi Komponen Ekstrak Daun Tumbuhan Senduduk (*Melastoma malabathricum* L.) serta Pengujian Efek Sediaan Krim Terhadap Penyembuhan Luka Bakar, Skripsi, Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Simarmata, H., Hariyonodan, D. & Heddy, Y. B. S. (2017). Propagasi Kangkung Lombok (*Ipomoea reptans*) dalam Berbagai Komposisi Media Tanam. *Jurnal Produksi Tanaman*, 5(7), 1180-1186.
- Soerianegara, I., R.H.M.J. Lemmens. 1994. *Plant Resources of South*
- Soerjani. (1987). *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sotyati. (2016). *Kuweni Si Mangga Harum Terancam Kepunahan*. Di akses melalui <http://www.satuharapan.com> . Pada tanggal 6 Juni 2023.
- Steenis, C. G. G. J. van. (1947). *Flora*. Surjowinoto M. (Penerjemah). Jakarta: PT.Balai Pustaka (Persero)
- Stekom. (2023). *Tumbuhan Adas*. Diakses melalui <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Adas> pada tanggal 22 Juni 2023.
- Sudirman, S. (2011). *Aktivitas Antioksidan Dan Komponen Bioaktif Ipomea aquatica F. Teknologi Hasil Perairan*. Skripsi.
- Sudomo, L. (2017). Tinjauan Pustaka Deskripsi Kedudukan Taksonomi dan Komposisi Kimia Mangga Kweni *Mangifera odorata* Griff. Di akses melalui <https://docplayer.info>. pada tanggal 14 Juni 2023.
- Sugiyanto, S. (2012). Analisa Budidaya Sirsat Dalam Rangka Meningkatkan Ekonomi Dan Kesehatan Masyarakat Bojonegoro. *Agribios*, 10(2), 40-54.
- Suharti, M., I. Sitepu, I. Anggraeni. 2000. *Perilaku, intensitas dan akibat*
- Suharti, Sri dan Harun Alrasyid, (1993). Pedoman Teknis Tanaman Buah Nangka (*Artocarpus Heterophyllus*). Informasi Teknis

No. 41. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Konservasi Alam, Bogor.

- Sukarutiningsih, Y. Saito, Y. Ide. 2002. In vitro plantlet regeneration of Suminto. (2013). *Pengantar Linguistik*. Semarang : CV. Cipta PrimaNusantara Semarang.
- Sunaryo dan Suryanto. A. (2012). *Karakterisasi Tanaman Mangga (Mangifera indicaL.) Cantek, Ireng, Empok, Jempol di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri*. Universitas Brawijaya. Malang Jawa Timur.
- Supratman, A. R., & Purwantoro, A. *Karakterisasi Tanaman Keladi Hias (Caladium Sp.) berdasarkan Penanda Molekuler RAPD. Vegetalika, 10(4), 287-298.*
- Supriani, Susi, Fitmawati, Sofiyanti, Nery. 2014. STUDI ETNOBOTANI DALAM BUDAYA KULINER MELAYU RIAU DI KABUPATEN SIAK DAN UJI FITOKIMIA . JOM FMIPA Volume 1 No. 2; 238-247
- Suratman, (2000). *Diktat Kuliah Etnobotani*. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Suryaningsih, V., Ferniah, R. S., & Kusdiyantini, E. (2018). Karakteristik morfologi, biokimia, dan molekuler isolat khamir IK-2 hasil isolasi dari jus buah sirsak (*Annona muricata L.*). *Jurnal Akademika Biologi, 7(1), 18-25.*
- Suryati, Linda R & Mukarlina. (2016). Kemampuan ekstrak daun bandotan (*Ageratum conyzoides L.*) dalam mempertahankan kesegaran buah tomat (*Solanum lycopersicum L. var. Permata*). *Protobiont. 5(1), 14–19.*
- Susanto, U. (2014). *Katuk, Tumbuhan Multi Khasiat*. Bengkulu: Badan Penerbit Fakultas Pertanian (BPFb) Unib.
- Susiarti, S. (2015). *Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Di PulauSeram, Maluku*. Pros SemNasMasyBiodivIndon. 1(5):1083- 1087.
- Sutomo, Arnida, Rizki, M. I., Triyasmono, L., Nugroho, A., Mintowati, E., & Salamiah. (2016). Skringing Fitokimia dan Uji Kualitatif Aktivitas Antioksidan Tumbuhan Asal Daerah Rantau

Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *Jurnal Pharmascience*, 3(1), 66-74

- Sutomo, S., Buih, P. H. J., & Arnida, A. (2020). Isolasi Senyawa Kimia Fraksi N-Heksana Daun Bilaran Tapah (*Argyreia nervosa* (Burm. F.) Asal Kalimantan Selatan. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 7(2), 12-17.
- Sutono, S. (2008). *Balai Penelitian Tanah*. Di akses melalui <http://old.worldagroforestry.org>. Pada tanggal 6 Juni 2023.
- Sutrisno, A. (2011). Rumput Grinting (*Cynodon dactylon*), Bertahan dan Menyebarkan dengan Luar Biasa. Diakses melalui <https://www.antonsutrisno.com/2011/10/rumput-grinting-cynodon-dactylon.html> pada tanggal 14 Juni 2023.
- Suwandi, & Hendrati, R. L. (2014). *Perbanyakan Vegetatif Dan Penanaman Waru (Hibiscus tiliaceus)*. Bogor: IPB Press.
- Syahdi, N., Soendjoto, M. A., & Zaini, M. (2019, December). *Morfologi Daun Spesies Tumbuhan Yang Hidup Di Halaman FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin*. In *Prosiding*.
- Syaifudin, E. A., Akhsan, N., Suyadi, S., & Syahrianto, F. (2022). POTENSI GULMA ECENG PADI (*Monochoria vaginalis*) SEBAGAI TANAMAN HIAS: Potential Of Rice Water Weed (*Monochoria Vaginalis*) As Ornamental Plants. *AgriPeat*, 23(1), 12-19.
- Syamsuhidayat, S. S., & H. J. (1991). *Inventaris Tanaman Obat Indonesia Vol. 1*. Jakarta: Balitbang Departemen Kesehatan.
- Syamsuhidayat, S.S. & Hutapea, J.R. (1991). *Inventaris Tanaman Obat Indonesia*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Syarifah, Lutfiana, 2021. *Efek Antipiretik Ekstrak Herba Kembang*
- Syawaluddin, A. (2023). Pengenalan Etnomatematika dan Etno-linguistik Banjar Melalui Siaran RRI Pro 4 Banjarmasin Kalimantan Selatan. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 384-400.
- Syukur, Cheppy dan Hernani. 2001. *Budi Daya Tanaman Obat Komersial*. Jakarta: PTPenebar Swadaya.

- Tirtosudarmo, Riwanto. Mencari Indonesia: demografi-politik pasca-Soeharto. Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Tjitrosoepomo, G. (2004). *Taksonomi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tjitrosoepomo, Gembong, *Morfologi Tumbuhan Cetakan Kedua Puluh*, Tjitrosoepomo, Gembong. 2018. *Morfologi tumbuhan*. UGM Press. Yogyakarta.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 2018. *Morfologi tumbuhan*. UGM Press. Yogyakarta.
- Toledo, R.T. (1992). *Fundamentals of Food Engineering. 2nd Ed.* Chapman & Hall, New York.
- Tomlinson, P.B. (1986). *The Botany of Mangroves*. Melbourne : Cambridge University Press.
- Triadriani, L. N., Handayanto, E., & Utami, S. R. (2014). Penggunaan *Caladium Bicolor*, *Paspalum Conjugatum*, Dan *Comelina Nudiflora* Untuk Remediasi Tanah Tercemar Merkuri (Hg) Limbah Tailing Tambang Emas Serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Jagung (*Zea mayz L.*). *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*.
- Tuasamu, Y. (2018). Karakterisasi Morfologi Daun dan Anatomi Stomata pada Beberapa Species Tanaman Jeruk (*Citrus sp.*). *Jurnal Agribisnis Perikanan*. 11 (2): 85-90. Diakses melalui <https://ejournal.stipwunaraha.ac.id>.
- Tul'aini, C. (2014). Respon Tanaman Katuk (*Sauropus androgynus L.*) pada Berbagai Tingkat Intensitas Naungan dan Jumlah Buku Bibit. Skripsi. Universitas Bengkulu.
- Uji, T. (2007). *Keanekaragaman Jenis Buah-Buahan Asli Indonesia dan Potensinya*. *Biodiversitas*, 8 (2), 157-167.
- Uni, (2013). *Kiambang*. *Jurnal Kimia Mulawarman*. Volume 10 Nomor 2, Mei 2013 ISSN 1693-5616 Kimia FMIPA Unmul.
- Utama, Y. A. K., & Rukismono, M. (2018). Singkong-Man vs Gadung-Man.

- Utami, P. 2008. Buku Pintar Tanaman Obat: 431 Jenis Tanaman Pengempur Aneka Penyakit. AgroMedia Pustaka: Jakarta
- Utami, N. S. (2014). *Cayratia trifolia*, Liar Memanjat Kaya Manfaat. Diakses melalui <https://biologinunik.wordpress.com>. Pada Tanggal 16 Mei 2023.
- Van Steenis CGGJ. 2006. *Flora*. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Van Steenis, C. G. G. J. 2006. *Flora Pegunungan Jawa*. Bogor: Pusat
- Varghese CP, Ambrose C, Jin SC, Lim YJ, Keisaban T. Antioxidant and anti-inflammatory activity of *Eurycoma longifolia* Jack. A traditional medicinal plant in Malaysia. *Int J Pharm Sci Nanotechnol*. 2013;5(4):1875-8.
- Verheij, E. M. W, R. E Coronel. (1997). *Fruit Culture: South Asia*. Diakses melalui <http://materibelajarinside.com/2014/09/morfologi-klasifikasi-ekologi-tumbuhan-pisang.html>. Pada tanggal 7 Juni 2023.
- Wakhidah, AZ dan Silalahi, M. (2018). Etno-farmakologi Tumbuhan Miana (*Coleus scutellarioides* L. Benth) pada Masyarakat Halmahera Barat, Maluku Utara. *Jurnal Pro-Life*. 5(2), 567-578.
- Wardani, S. (2009). Uji Minyak Atsiri Daun dan Batang Serai (*Cymbopogon Citratus*) sebagai Obat Nyamuk Elektrik terhadap Nyamuk *Aedes Aegypti*. Skripsi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wasilij, ES., dkk. (2022). Laporan Praktikum Akhir Kerja Lapangan Etnobotani. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Well, Ferry. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Whitmore, T.C. 1989. *Tree flora of Malaya. A manual for foresters*. 2nd Edition. 4 volumes. Malayan Forest Records No 26. Longman Malaysia Sdn. Berhad, Kuala Lumpur & Petaling Jaya, Malaysia.
- Widyaningrum, H. (2011). *Kitab tanaman Obat Nusantara*. Media Pressindo : Yogyakarta.

- Widyawati, N., Sunaryanto, L.T., Murdono, D. (2016). *Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Hayati Rambutun Kelengkeng Desa Karangrejo, Borobudur Kabupaten Magelang Melalui Okulasi*. Diakses melalui <https://ejournal.uksw.edu> pada tanggal 14 Juni 2023.
- Wijayakusuma, H.M Hembing & Setiawan Dalimartha. (1994). *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Wijayakusuma, H.M Hembing; Setiawan Dalimartha, dkk (1994). *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Kartini. hlm. 101–103. ISBN 979-454-083-8
- Winarno, M.W., Sundari, D. (1998). Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat Diare di Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*. 109:25-32.
- Winda, N., Komalasari, I., Djdwad, A. A., Jabar, A., Wulandari, N. I., Humaidi, A., ... &
- Wiriadinata, H. (2008). Keanekaragaman Tumbuhan Hutan Gunung Lumut Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur. *Berita Biologi*, Vol. 9, No. 3, 313-323.
- Wiyati, T., & Hikmawanti, N. P. E. (2020). *Laporan Penelitian Pengembangan Ipteks (Ppi) Penelusuran Potensi Daun Cayratia Trifolia Yang Diekstraksi Secara Sekuensial Sebagai Kandidat Agen Hepatoprotektor Alami*.
- Wulandari, E. C. (2015). Uji Aktivitas Antikolesterol Ekstrak Kering Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon Stamineus* Benth.) Terhadap Mencit Yang Diinduksi Alokasan Secara In Vivo (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Yalina Elsi, Trisnu Satriadi, dan Wiwin Tyas Istikowati. (2020) Etnobotani Obat-obatan yang dimanfaatkan Masyarakat Adat Dayak Meratus Desa Ulang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva* Vol 3 No 1 Hal 1993-202
- Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016

- Yulianti, O. (2011). Isolasi, Identifikasi dan Uji Aktivitas Antibakteri Minyak Atsiri Daun Legundi (*Vitex trifolia* L.). Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Yuniza, Venna Martha. (2017). Kajian Struktur Populasi Tumbuhan Brunai (*Antidesma Ghaesembilla*) di Kawasan Tepian Sungai Maluka Desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagai Handout Materi Penunjang Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan. Tesis Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Yusuf, R. (2011). Sebaran Ekologi dan Keanekaragaman *Ficus* spp. di Indonesia. *Jurnal Berk. Penel. Hayati Edisi Khusus*. 5A, 83-91.
- Zaen, D. M., & Ekayanti, M. (2022). PENETAPAN FLAVONOID TOTAL DAN UJI AKTIVITAS ANTIOKSIDAN EKSTRAK ETANOL DARI DAUN JAMBU AIR (*Syzygium aqueum*), DAUN JAMBU BOL (*Syzygium malaccense*) DAN DAUN JAMBLANG (*Syzygium cumini*). *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, 10(2), 15-18.
- Zulfa, Siti. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Batimung Di Martapura Kabupaten Banjar*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan. UIN Antasari

BIOGRAFI PENULIS